



GEGURITAN UDIAMATI CARITA

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



GEURITAN UDIATMIKA CARITA

I Gusti Ngurah Bagus

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBELAJARAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



00005105

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

No. Klasifikasi PB 398.295 985 BAG g	No. Induk : 3643 Tgl : 1-8-91 Ttd. :
--	--

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 132 7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguk tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Geguritan Udiatmika Carita* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Bali di daerah Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. I Gusti Ngurah Bagus dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Sumardi, M.Sc.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
II. ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA GEGURITAN UDIATMIKA CARITA	5

I. PENDAHULUAN

Udiatmika Carita, disebut pula Geguritan Jae Cekuh, adalah salah satu geguritan bertema Panji yang cukup menarik di samping geguritan yang bertema Panji lainnya di Bali. Banyak yang menarik dari Udiatmika Carita ini. Ajaran hidup dan kehidupan manusia berdasarkan ajaran agama Hindu, kepercayaan Tuhan Yang Mahaesa, serta sikap hidup dalam masyarakat, menjadi titik tolak penulisan cerita.

Udiatmika Carita yang memakai bahasa Bali Kepara bercampur dengan bahasa Bali Tengahan dan bahasa Jawa Kuna ditulis dengan huruf Bali di atas daun lontar.

Demikian ceritanya.

Tersebut I Gunandir berasal dari Endang Dadapan mempunyai dua orang anak dari isterinya Ni Candri. Anaknya yang sulung bernama Ni Jae dan yang bungsu bernama Ni Cekuh. Pekerjaan I Gunandir senantiasa mencuri dan sifatnya inilah yang menyebabkan kematiannya.

Tersebutlah seorang raja di Puspanegara bernama Giri Santun dan permaisuri-nya bernama Dyah Suklawati. Beliau berputra seorang putri bernama Udiatmika.

Pada suatu malam bertiup angin yang amat kencang yang menerbangkan Udiatmika. Udiatmika jatuh di Endong Dadapan serta dipungut oleh Men Jae yang sedang mencari sayur-sayuran di hutan. Bayi yang dipungutnya itu dipeliharanya dan dinamai Ni Luh Tasik. Karena ulah jedua saudaranya, Ni Luh Tasik diusir oleh orang tua yang memeliharanya. Karena itu, ia memerintahkan anak-anaknya mencari Ni Luh Tasik hingga bertemu. Sepeninggal anak-anaknya ini, Men Jae meninggal.

Di hutan Ni Jae dan Cekuh berjumpa dengan Luh Tasik dan mengajaknya kembali pulang. Namun, Luh Tasik menolaknya. Akhirnya Jae dan Cekuh

bersama-sama mengikuti perjalanan Luh Tasik.

Dalam perjalanannya di hutan Luh Tasik bertemu dengan seorang gandarwa bernama Jin Candrasih yang menjelaskan asal mula Ni Luh Tasik yang bernama Dyah Udiatmika hingga ia jatuh di Endong Dadapan. Di samping itu, jin itu memberi obat-obatan yang sangat mujarab. Di perjalanan Udiatmika bertemu lagi dengan seorang wanita bernama Luh Tabia yang sedang kesedihan. Udiatmika menolong Luh Tabia dari kesusahan yang dialaminya. Demikianlah sepanjang perjalanannya banyak ia menolong orang yang ditimpa kesusahan serta memberi petunjuk-petunjuk tentang ajaran-ajaran keagamaan. Pada akhir perantauannya itu, Udiatmika diam di pondok Bibi Pucung.

Tersebut seorang raja di Lesanpura bernama Raja Gilingwesi berputra seorang bernama Raden Anom Darmika. Suatu ketika Raden Darmika pergi ke hutan diiringkan oleh Pagag dan Pageg. Dalam perjalanan ini, Raden Darmika bertemu dengan Udiatmika serta Udiatmika dimintanya agar sudi menjadi isterinya. Udiatmika, kemudian diajak oleh Raden Darmika ke istananya serta ditempatkannya di taman.

Pada suatu saat Raden Mantri di panggung di istana untuk dinobatkan serta dikawinkan dengan putri dari negara Awun-awun, yaitu Dyah Gerong yang selalu memakai guna-guna. Pada suatu ketika Dyah Gerong mandi ke taman dan bertemu dengan Dyah Udiatmika. Melihat kecantikan Dyah Udiatmika, Dyah Gerong membuat ulah dan lari ke istana mengatakan dirinya disiksa oleh Dyah Udiatmika. Akibatnya, Udiatmika disiksa oleh Raden Mantri hingga ia menderita lahir batin.

Tersebutlah seorang raja raksasa bernama Durgasmala berkuasa di Marga langu. Atas kehendak Raja Durgasmala, patihnya menerbangkan Raden Dewi Udiatmika ke Margalangu untuk diperistri olehnya.

Setelah berselang berapa lamanya Dyah Gerong menyuruh mencari guna-guna untuk menguatkan guna-gunannya yang sudah mulai surut. Namun, pesuruhnya mencari racun sebagai pengganti guna-guna itu. Akibatnya, Dyah Gerong meninggal dunia. Sepeninggal istrinya ini, Raden Mantri sadar akan dirinya lalu pergi ke taman melihat Udiatmika. Namun, tak seorang pun yang dijumpainya. Raden Mantri amat sedih perasaannya dan akhirnya gila. Dalam keadaan gila, ia keluar meninggalkan istananya untuk mencari istrinya Udiatmika. Hambanya sibuk mencarinya dan bertemu dengan Dukuh Sakti. Hambanya ini tinggal di tempat Dukuh Sakti ini. Dalam perjalanan, suatu saat Raden Mantri disangka seorang pencuri kemudian oleh penduduk kampung

Raden Darmika atau Raden Mantri itu disiksa serta dilemparkannya ke sungai hingga hanyut sampai di Sungai Jalatunda di Gunung Karangsegari. Dalam keadaan tak sadarkan diri, ia dipungut oleh Pendeta Subudi yang kebetulan berada di tempat itu. Raden Mantri ditolong di asrama pendeta itu. Setelah sadar Raden Darmika menjelaskan keadaan dirinya dan tujuannya untuk mencari Udiatmika. Di sini Raden Mantri mendapat pelajaran tentang isi weda-weda dan pelajaran hidup dengan darma. Resi Subudi kemudian menjelaskan bahwa istrinya berada di Margalangu dicuri seorang raja raksasa bernama Durgasmala. Raden Mantri melanjutkan perjalanannya menuju ke timur sesuai dengan petunjuk Resi Subudi lalu bertemu dengan seorang pedagang nasi di desa Basur. Di sini Raden Mantri menamakan dirinya I Tamtam. Pada suatu saat I Tamtam pergi dari rumah pedagang nasi itu dan sampai pada sebuah taman yang bernama Wisarga Murub kepunyaan raja di Banjarsari. I Tamtam kemudian di tangkap oleh penjaga taman dan dihadapkannya ke hadapan raja. Raden Mantri memperkenalkan dirinya sebagai I Tamtam yang tak kenal akan asal mulanya. Kemudian I Tamtam diangkat menjadi tukang sapu di istana itu. Sautu ketika terjadilah perdebatan antara I Tamtam dengan Sengguhu Made dan Dalang Kuku tentang ajaran keagamaan. Melihat keadaan itu raja kemudian menanyakan asal mula I Tamtam sebenarnya. I Tamtam kemudian menjelaskan keadaan dirinya yang sebenarnya. Atas petunjuk raja, Raden Mantri kemudian melanjutkan perjalanannya ditemani oleh Patih Sudarma dari kerajaan itu, dan sampai di rumah. Dukuh Tumulung. Di sini Raden Mantri mendapat pelajaran memanah dan memperoleh sebuah senjata cakra. Raden Mantri meneruskan perjalanannya dan sampai di Gunung Mahendra dan bertemu dengan Dukuh Banggras. Di sini Raden Mantri mendapat beberapa macam ilmu, di antaranya ilmu mengisap tenaga dan ilmu kebatinan. Berapa saat kemudian Raden Mantri melanjutkan perjalanannya menuju tempat Dukuh Sudarmi di dekat Gunung Arjuna. Di sinilah Raden Mantri mendapat pelajaran tentang cara-cara seorang raja memerintah. Setelah berapa lama, kemudian Raden Mantri beserta pengiringnya menuju ke Citrakuta dan bertemu dengan Dukuh Sakti serta pelayannya I Pageg dan I Pagag. Dari Dukuh Sakti, Raden Mantri mendapat pelajaran tentang Dharma serta cara untuk mendapatkan Dyah Uditmika kembali. Selama di perjalanan menuju tempat Udiatmika, Raden Mantri menyamar sebagai seorang dukun wanita bernama Desak Nyunyur disertai oleh Pageg dan Pagag sebagai penjual bunga. Selama di perjalanan Raden Mantri membawa sebuah Pasupati pemberian Dukuh Sakti. Tersiar kabar bahwa Udiatmika sakit. Penjaganya mencari Desak Nyurnyur untuk mengobatinya. Pertemuan antara Raden Darmika dan Udiatmika telah terjadi serta mereka bersepakat hendak

pergi di malam hari itu juga. Raden Mantri kemudian membeli seekor kuda putih untuk kendaraan Dyah Udiatmika. Kuda tersebut dijaga oleh I Pagag pada tempat yang telah ditentukan.

Tersebutlah seorang jin Bonjor Nyantung dari Gunung Bata Ringgit. Jin itu berada di Langunagara hendak mencuri ke istana. Kebetulan saat itu Udiatmika ke luar dan langsung menaiki kuda putih yang sudah tersedia tanpa sepengetahuan I Pagag. Jin itu keluar dan langsung menuntun kuda yang dinaiki Udiatmika. Jin Bonjor Nyantung sangat kaget mengetahui di atas kuda itu terdapat seorang gadis. Dengan daya upaya Udiatmika merayu jin tersebut agar tidak menodai dirinya. Akhirnya, ia dapat melepaskan diri dari tempat jin itu dan menyamar dengan berpakaian laki-laki.

Di Langunegara para raksasa ribut kehilangan Udiatmika. Patih Tulekepeng disuruh mencarinya. Karena bantuan Candrasih, Udiatmika terhindar dari segala malapetaka dengan membuat sebuah patung menyerupai Udiatmika.

Dari udara, Tulekepeng melihat tingkah laku jin Bonjor Nyantung merayu seorang gadis. Maka, berperanglah Tulekepeng dengan Bonjor Nyantung.

Tersebutlah perjalanan Udiatmika dalam penyamaran ke luar dari gua dan sampai di negara Mayura. Tak lama berselang Raden Darmika sampai pula di negara Mayura serta menjelaskan keadaan sebenarnya bahwa Udiatmika itu adalah isterinya. Di Mayura, Raden Darmika kawin lagi dengan Putri Smaratajun. Tak lama kemudian datang tantara raksasa menyerang Mayura. Terjadilah peperangan sangat hebat. Karena tantara Mayura banyak yang mati, Raden Darmika langsung terjun ke peperangan hingga tentara raksasa itu hancur. Karena kekuatan *Aji Wegig* yang dilepaskan raja raksasa itu, banyak tentara Mayura tuli dan lumpuh. Demikian pula halnya Raden Darmika jatuh tak sadarkan diri. Mendengar keadaan demikian Dyah Udiatmika segera ke peperangan membawa obat *sandilata*. Raden Mantri beserta tentara sehat kembali.

Atas perintah Dukuh Sakti yang datang saat itu, Raden Darmika melepaskan panah Pasupati hingga seluruh raksasa mati. Kemudian Raden Darmika melepaskan panah angin hingga seluruh mayat raksasa itu terlempar ke laut.

Setelah keadaan aman, dilangsungkanlah upacara perkawinan antara Raden Darmika dengan Dyah Smaratajun disaksikan oleh Dyah Udiatmika.

II. ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA GEGURITAN UDIATMIKA CARITA

Semoga selamat

Om awighnamanastu nama sidham

Pupuh Semarandana

1a

1. Yang diceriterakan dalam
geguritan ini,
I Gunandir pada waktu masih
muda,
terlalu miskin,
lahir di desa Endong Dadapan,
tiada suka diam di rumah,
seorang yatim piatu,
sebatang kara tanpa sanak
keluarga.
2. Kesenangannya hanya mencuri,
setelah ia dewasa,
beristri dengan Ni Candri,
telah lama diam di Endong
Dadapan,
Ni Candri ngidam,
tujuh hingga delapan bulan
lamanya,
lahirlah anaknya kembar.
3. Keduanya cantik-cantik,
I Gunandir segera berbuat,

Pupuh Semarandana

1a.

1. *Ne malingga ring pengawi,*
I Gunandir duk jejaka,
kalintang-lintang emisa,
mijil ring Endong Dadapan,
tuara bisa jenek jumah,
katinggalan ayah ibu,
putungdane tan pabraya,
2. *Wisayane tuah mamaling,*
sampun ia tutug taruna,
Ni Candri reke rabine,
kasuen Ring Endong Dadapan
Ni Candri reke mangidam,
uhu lek lamine sampun,
mijil anaknyane kembar.
3. *Ayu-ayu maka sami,*
I Gunandir ia gagelisan,

anaknya segera diupacarai,
sesuai dengan tatakrama di
dunia,
tak diceritakan lamanya,
setelah tiga bulan,
yang lebih besar bernama
Ni Jae.

4. Kini diceritakan adiknya,
Ni Cekuh amat terkenal,
ibunya bernama Men Jae,
pekerjaannya sebagai buruh,
menumbuk padi dan menyapu,
kini diceritakan Men Jae bersama
suaminya bernama Pan Jae.

5. "Anak kita sudah berumur
tiga bulan,
apa yang akan dilakukan sekarang,
untuk upacara nanti",
Pan Jae lalu menjawab,
"Ah mudah hal itu bu,
apa saja yang dekat ditangkap,
anak babi sapi dan kuda,"

6. Men Jae menjawab,
"Hentikan perbuatan buruk itu,
sadarlah akan kemiskinan itu,
agar sanak saudara masih tetap
menyenangi,
supaya dapat meminjam atau
meminta,
berhasil segala apa yang
dikerjakan,
agar tetap kita dapat memasak.

7. Cinta kasih dalam kata-kata,
sifat-sifat dapat ditiru,
perbuatan yang baik membuat
banyak teman,

*kaupakara anake,
sapari krana ning jagat,*

*ndatan ucapan laminya,
tiga sasih laminipun,
Ni Jae nene luhuran,*

4. *Arine kawuwus mangkin,
Ni Cekuh sampun kastawa,
Men j Jae parah danene,
gawene mananggap upah,
nebuk ngalesung lan nyampat,
Men Jae kawuwus,
maring Pan Jae lakinya.*

5. *Tigang wulan wus ni cening,
apa jani pacang gawah,
buat pacang upakarane,
Pan Jae raris manimbal,
ah gampang ento memene,
asing ninggil pacang ejuk,
kucit sampi kaliha jaran.*

6. *Men Jae raris nyaurin,
suud malaku corah,
tempahang kuda larure,
apang enu brayane suka,
njilihngidih pang mabahan,
mapikoli salampung laku,
tusing buung pacang nyakan.*

7. *Tresna asih tuah dibibih,
tingkahe dadi tirunia,
kruna becik liu brayane,*

laksana akan mendatangkan hasil,
senyum dan kata-kata baik,
membuat orang sayang,
menyebabkan jadi memasak.

8. Pikirkanlah pak,
lahir ke dunia,
mencari makan dengan usaha,
pekerjaan itu ada lima macam,
memegang menjinjing men-
cangkul,
menjual kata-kata dan
bernasehat,
itulah yang kau pilih.

9. Karena sudah suratan takdir,
sudah lahir sebagai manusia,
tangan kaki dan badan,
telinga hidung mulut dan mata,
itu sebagai senjata yang ampuh,
pergunakan siang malam,
karena semua itu alat bagi
seorang.

10. Memikul menjunjung dan
berjualan
atau walau dengan berburuh,
sebagai dasar timbulnya makanan,
pekerjaan petani itu baik,
bila kakak senang mengucapkan
mantra,
itu yang akan membuat kita bisa,
makan bersama anak-anak.

2b.

11. Bila kakak menginginkan
kependaian,
sukar untuk didapatkan,
sebaiknya sebagai petani,
karena umur kakak sudah lanjut,

*solah melah ngawetuang laba,
kenyir manis munyi melah,
ngawinang pada kupulut,
ngeranayang payu nyakan.*

8. *Pineh kuda bapan cening,
ekane mai manjadma,
ngalih daar kabun tane,
karyane tuah warna lima,
nengen nyuun matumbegan,

ngadep munyi miwah pangweruh,

nika pilih jua bapane.*

9. *Duaning suba pastun Widi,
majadma tuah suba peragat,
tangan suku muah anggane,
kuping cungguh cangkem tingal,
punika sanjata pangan,
abetang siang miwah dalu,
dening prabot antuk nama.*

10. *Negen nyuwun madagang malih,

wiadin jawat nanggap upah,
panangkan wetun daare,
karian tanine sawawa,
yan beli seneng mamantra,

malih mangranayang durus,
madahar mangajak pianak.*

2b.

11. *Yan kawruhane pilih beli,

adoh pacang manyidayang,
becikan gunan pacule,
dening yusan beline wus lintang*

itu yang dapat mengenyangkan
perut,
Pan Jae menjawab dengan cepat,
"Memang itu yang kukehendaki.

12. Memang cita-cita menjadi pen-
curi,
permohonan kakak waktu akan
menjadi manusia,
lalu mendapat kejahatan,
mencuri merampok untuk
mendapat hasil,
merampok di jalan,
sedikit kawan tak kuhiraukan,
asal kakak ada yang dapat
dibawa."
13. Men Jae tegas menjawab,
"Tersebut ajaran zaman dulu,
tersebut dalam nyanyian Tantri,
sang Ustakara,
mengadu kebersihan tapak
tangannya,
hingga ia menjadi pendeta,
akhirnya berkorban jiwa.
14. Demikianlah ceritranya kakak,"
Pan Jae lalu menjawab dengan
marah,
"Jangan banyak bicara,
selalu berceloteh,
menganggap diri pandai,
jangan kamu banyak bernasehat,
tak akan kuterima.
15. Jangan menentang suami,
memang benar istri tak dapat
dipercaya,
membuat pikiran kacau, pikiran
tak menentu,"
Pan Jae lalu segera turun,

kudu payu betek basang,

*Pan Jae glis sumaur,
mula tuah pamunas nira.*

12. *Mula tapane dadi maling,

pinunas beline manjanma,

mikolihang kadustane,
maling megal ento laba,

mamikas lampah ing jalan,
mipit braya tuara kengguh,
yasalane beli mabahan.*

13. *Men Jae penet nyawurin
ada tutur ane kuna,
ana ring gita Tantrine,
sang Utaskara punika,
ngadu tlapakane kedas,

sampe ida dadi wiku,
tan wangde mapunia jiwa.*

14. *Keto ketatuannya beli,
Pan Jae masawur banggras,

eda liu pesu petane,
cacendenge mapicara,
nyengguhang awake bisa,
eda iba liu tutur,
masa kanggo bahan nira.*

15. *Eda nyeda kareping laki,
wenang istri tan kena gugua,

nguangunang inguh atine,
papinehe ngawag-awag,
Pan Jae tedun ngarepang,*

menunjuk-nunjuk serta
memukul,
menyiksa tak semena-mena.

Pupuh Darma

3a

1. Setelah memukul Pan Jae lalu
pergi,
mencuri di tempat tetangga,
asal dilihat diambarnya,
mengambil milik orang lain,
tak mendapatkan hasil apa-apa,
hari hampir siang,
lalu ia masuk ke kamar.
2. Orang desa kini mengadakan
pertemuan,
mencari akal karena sudah jelas,
penjahat amat galak,
Pan Jae yang dituduh,
dengan mencari tipu daya,
bahwa akan kecurian,
kalau hari menjelang petang.
3. Semua tetangganya kemudian
datang,
cepat-cepat minta tolong,
dengan tak tersangka-sangka,
Pan Jae bergegas,
ah aku bermimpi di lautan,
menaiki sampan,
kemudian jatuh tenggelam.
4. Tetangganya semua membenarkan,
cari sekarang Pan Jae,
ia telah berbuat di hutan,
mukanya pucat karena
menangkap landak,
akhirnya semua gembira.

*manudingin tur manyagur,
parikosa dura-cara.*

Pupuh Darma

3a.

1. *Wusan nigtig Pan Jae terus
majalan,
kapisaga ia mamalang,
asing tepuk ia juang,
mamuatang gelah anak,
melaksana tentan polih,
nampi das-lemah,
kametan ia manguranjing.*
2. *Wang desane jani pada pada
maparuman,
masang daya wus pasti,
duaning merana galak,
Pan Jae kumamayang,
kaglarin upaya singid,
pacang kilangan,
sandikalane wus nampi.*
3. *Pisangannyane tumuli raris
prapta,
ngidih tulang pada gelis,
ne jani sing sangkean,
Pan Jae kapupungan,
ah ngipi beli ring udadi,
nunggang banawa,
terus kelem pati gelim.*
4. *Pisagane masaur pada matutang,

Pan Jae gesi jani,
malaksana ring alas,
nyeming-mangejuk landak,
mawetu girang,*

segera mereka berjalan.

5. Ditambah pula malam itu
hujan turun,
sampai di hutan,
Pan Jae dipegang tangannya,
tangan dan kakinya,
I Gusnandir kemudian
menangis,
o ibu bapak,
tolonglah saya sekarang.
 6. Orang yang menangkap selalu
mengata-ngatai,
Pan Jae terima dan rasakan
sekarang ini,
hasil perbuatanmu dulu lama
kamu menderitakan,
lunaskan semuanya sekarang
ini,
mengotori dunia,
agar kamu tidak lagi menjelma
ke dunia.
 7. Hidupmu selalu mengacau
teman-teman,
dan akhirnya sekarang ini sudah
jemu,
sudah sejak kecil,
menyenangi kepunyaan
orang lain,
sampai hati kau mencuri,
rasakan sekarang,
ini bekalmu mati.
- 3b.
8. Semua mereka itu memukul
sekuat-kuatnya,
menombak melempar dan
memukul,
Pan Jae lalu mati,

sagrehan pada di mergi.

5. *Mulung tabeh wengine dulurin
hujan,
prapta ring wana giri,
Pan Jae kapentang,
tangan sukune samian,
I Gunandir raris mangeling,

duh meme bapa,
dong tulung titiang mangkin.*
 6. *Sang ngambarin tan mari pada
mamatbat,
Pan Jae emasin jani,

laban nyane suba,

dening sue bapa matiang,

apisan bayahin jani,
ngaletehin jagat apang eda
buin numitis.*
 7. *Hidup bapane setata
ngrusuhin nyama,
ndugi wadih jani,

uling cerik suba terang,
manmokang glah anak,

tresna iba mamalingin,
jani taenang,
ne bekel iba muliah.*
- 3b.
8. *Parikosa sareng sami
mangelempang,
numbak nimpung tur
ngegitik,
Pan Jae tur pejah,*

kemudian mayatnya di tanam,
 "Ya, Gunandir diamlah di sini
 kau,
 bertapa aku mohon diri."

9. Segera pulang dan berjalan
 cepat-cepat,
 akhirnya semua sampai di
 Endong Dadapan,
 tak seorang yang menceritakan,
 mereka menuju rumahnya,
 masing-masing pulang ke rumah,
 tak ada orang yang tahu.

10. Diceritakan Men Jae berada
 di rumahnya,
 menjaga kedua anaknya,
 siang malam tak pernah
 tidur,
 sambil sibuk,
 mencari kerja ke sana ke mari,
 meminta-minta,
 tetangganya semua belas
 kasihan.

11. Setelah tiga hari Pan Jae
 terbayang dalam impian,
 "Di rumah kau dengan baik,
 memelihara anak-anak,
 karena kakak sudah meninggal,
 kesalahanku berakibat mati,"
 lalu hilang,
 Men Jae bangun lalu menangis.

12. Menyesalkan diri atas penderita-
 annya tak mempunyai suami,
 kini siapa ditanyai,
 miskin tanpa sanak saudara,
 bertanya ke sana ke mari,
 kabar tentang suaminya,
 kemudian pergi ke tetangganya,

*muah kapendem sawannya;
 nah Gunandir dini cai
 manangun tapa,
 beli pamit ane jani.*

9. *Raris budal enggal lampahe
 di marga,
 wekasan sami prapti ring
 Endong Dadapan,
 nora nama ngucapang,
 ngungsi ke umahnya sami,
 budal ia sowang,
 tan hana nara uning.*

10. *Cinarita Men Jae hana ring
 umah,
 ngemban pianaknya kakalih,
 peteng lemah hilang magadang,

 sambil ia . masrengkedan,
 nanggap upah kema mai,
 mangulak-ulak,
 pisagannya pada asih.*

11. *Tututg tugang dina Pan Jae
 maipian,
 jumlah ada pang becik,
 mengemban ia pianak,
 dening beli suba pejah,
 dosane emasin mati,
 raris matinggal,
 Men Jae bangun mangeling.*

12. *Nyelsel awak tan bagiane
 ngelah kurenan,
 ne enyen takonin,
 lacure tan paberaya,
 bantat-bintit nakonang,
 ortan lakinningsun jani,
 tur kapisaga,*

setiap orang ditanyai tak tahu.

sing takonin tan uning.

4a.

4a.

13. Men Jae pulang menangis

13. *Mulih ngeling Men Jae
mesesambatan,*

merintih-rintih,
nasibku malang,
tanpa sanak keluarga,
inilah keadaan sebagai manusia,
suka duka hidup mati,
tak dapat diceraikan,
selama masih hidup.

*awake tan pawidi,
hudin tan pabraya,
ene bekele majatma,
suka duhka lara pati,
tusing dadi belas,
salawase tonggun urip.*

14. Saat itu anaknya diupacarai,
peralatannya lengkap,
sesuai dengan kebiasaan,
melaksanakan upacara tiga bulan,
bayi itu sehat sentosa semuanya,
kedua anaknya itu pun sudah
besar.

14. *Kupakara pianake duk punika,
sok ia pada maisi,
ngarutin pakraman,
ngilenang tigang wulan,
rere lunas-lunas sami,
pianaknyane dadua ugi sami
sampun kelih.*

15. Suatu malam Men Jae mimpi,
kejatuhan bulan,
sebagian hilang,
bulan itu hanya sebagian,
segera Men Jae bangun,
tergesa-gesa,
pikirannya sangat bingung.

15. *Nuju wengi Men Jae raris
nyumpna,
kaguruntung Hyang sasih,
setengahnya hilang,
bulane tuah asibak,
Men Jae bangun sada gelis,
ia kapupungan.*

16. Selalu termenung pikirannya
kacau lalu duduk,
memikirkan keadaannya,
apa maknanya,
tak tahu baik- buruknya,
tak henti-hentinya menangis
dalam hatinya,
laksana gula kejatuhan hujan
gerimis.

16. *Bengang-bengong engsek manah
tur manegak,
pineh sesane pasti,
apa kojarannya,
ala ayu tong tawang,
sigsigan sedih di hati tan
pepengatan,
luir gendis tibeng riris.*

Pupuh Dandang Gula

Pupuh Dandang Gula

1. Tersebutlah Raja Giri Santun,

1. *Kocapan Prabu Giri Santun mangkin,*

pengganti sang Tri Guna yang
selalu dipuja,
senang bahagia di dunia,
sangat tersohor akan pengaruh-
nya,
banyak hamba rakyatnya,
terkenal di dunia lain,
semuanya subur,
negara aman tenteram,
tak ada kejadian apa-apa,
penjahat pengacau takut,
terhadap baginda raja.

2. Permaisurinya bernama Diah
Suklawati,
cantik jelita,
dia pandai serta berpengaruh,
amat bijaksana jiwanya,
laksana Nilotama menjelma,
pandangannya tajam cemerlang,
laksana bintang kartika,
bahunya laksana tanju,
pinggangnya ramping badannya
semampai,
rambutnya panjang,
laksana mendung mengandung
hujan,
mukanya laksana bulan.
3. Kata-katanya manis laksana gula,
segala yang diucapkannya
menyenangkan hati,
sangat menarik hati,
setiap yang diperbuatnya sangat
serasi,
setiap orang yang melihatnya
tertegun,
setiap yang dibuatnya me-
nimbulkan cinta kasih,

*panlah ida sang Tri Guna
kastawa,
subageng rat kawiryane,
kasub buat ing guna sampun,*

*wadua nira tan patanding,
kaloktas ring jana loka,
samia mawaha wuh,
kreta trepting kang nagara,
ndatan ana,
dusta durjana awe di,
ring sira Sri Narendra.*

2. *Aran ing garua Diah
Suklawati,
luh serupa,
kalih dibia guna,
sedeng anteng diatnikane,
luir Nilotama nurun,
cacingake galak amanis,
luir bangun ing kartika,
palane luir tarju,
madia ramping adeg lanjar,

roma panjang,
kadi mega ngemu riris,

raine luir sasangka.*
3. *Pangucap kadi madu gendis,
sing kecapang ngawe katuridan,

anut citeng ullangun,
asing solahang ngawe asri,

kandeg wang sing tumingal,

asing solahang ngawe luhut,*

menguatkan cinta asmara,
tak henti-hentinya berpeluk
siang malam,
bercumbu rayu bertemu rasa.

4. Takti terhitung lamanya baginda
raja,
bertempat tinggal,
di Puspawana dan kini cerita
dilanjutkan,
tersebutlah sang Ayu,
permaisuri raja,
Diah Ayu Suklawati,
telah mengandung,
kurang lebih delapan bulan,
setelah cukup umur kandungan-
nya tuan putri,
kemudian lahirlah putra beliau,
5. Putranya seorang wanita sangat
cantik,
hiruk-pikuk,
para wanita di istana,
dan para hamba sahayanya,
baginda raja amat gembira,
berbahagialah baginda raja,
berbahagialah sang Astaseni,
bunyi genta gemerincing,
upacara sudah dilaksanakan
secukupnya,
para dangacarya istana,
para raja turut hadir.
- 5a.
6. Kemudian terdengarlah suara
dari langit,
Udyatmika,
keadaan putrinya itu,
dan segala perkataan ini
diikutinya,

*jenek in raja smara,
kapasukan tan telas rahina
wengi,
acumbuwana surasa.*

4. *Tan kawarna lawase Sri
Urapati,
sua-wesma,
haneng Puspawana gelisih
carita mangkin,
kawarnanen sang Ayu,
garua sira Sri Nrapa Nrapati,
Diah Ayu Suklawati,
wus ganbini sampun,
aswatara ulung candra,
sue nira bobote sang raja
patni,
tandua mijil kang putra.*
5. *Wadu putran ida linuwih,
geger para,
wanita neng pura,
kalih watek kerendane,
sueca ida sang Prabu,
asansi sang Prabu,
asanti sang Astaseni,
unin genta mangerempyang,
upakara sampun dinaksinan
sakueh nira,
Dangacarya ring jero pura sami,
prapti Nata ning nata.*

- 5a.
6. *Sabda parintara karenga
mangkin,
udyatmika,
panolah Sang Rara,
katinut ujare mangke,*

memberi nama putranya itu,
kedua baginda raja dan
permaisuri sayang kepadanya,
terhadap putra ini,
selalu bertambah-tambah,
semua hamba sahaya setia,
semua hormat,
tak terkira tenangnya,
di Puspanegara.

7. Tak diceritakan baginda raja,
bersama permaisuri beliau,
sudah hampir tiga bulan,
putri beliau cantik jelita,
tersebutlah dalam istana,
banyak hamba sahayanya yang
datang,
semuanya menghormat sang Ayu,
semuanya mengadakan tontonan
di halaman luar,
siang malam tak henti-hentinya,
laki perempuan besar kecil juga
yang tua.
8. Di saat tengah malam hampir
upacara,
tiba-tiba terdapat,
tanda-tanda menakutkan beserta
sidung agung,
di Puspasari,
pohon-pohon tumbang,
angin berembus dengan kencang,
bertiup terus-menerus,
orang yang ada di dalam istana
menjerit-jerit,
banyak bahaya yang mati.
tak diceritakan raja di Wanasari,
kini tersebutlah di Endong
Dadapan.

*nama putrane sampun,
Sri Narendra sa yang
kalih,
ring anake bi satata,
tan mari mawuwuh,
wandu warga indua satya,
rasa matata,
tan pabalik prihatin,
na ring Puspanagara.*

7. *Tan ucapan ida sang bupati,
kairing lan ida pramesuarya,
wus tampek tigang sasihe,
sang Putri Rara Ayu,
ring jero puri wus cumawis,
bala nira katah prapta.*
- sami nyungsung sang ayu,
pada nguangun gagelaran ring
paseban,
tan pegat rahina wengi,
luh muani cerik kelih
lantua.*
8. *Tengah wengi dewasa
manampi,
kaget wenten,
praciri durgaama madulur
sidung agung,
irika ring Puspasari,
taru-taru kampenang,
maruta mangrudug,
linuse tan pegat-pegat,
hana ring puri humung pada
manjerit,
akweh narane pejah,
tan ucapan sang Prabu ring
Wanasari,
Ring Endong Dadapan kocap.*

9. Putra baginda raja,
diterbangkan angin,
ke sana ke mari ditiup angin
berembus,
kemudian sang putri jatuh,
kesedihan seorang diri,
di Endong Dadapan,
pakaianya hilang,
Ni Diah Udyatmika,
lalu menangis merintih-rintih,

di tepi telaga.

5b.

10. Tidak diceritakan Raden Dewi,
tersebutlah keesokan harinya,
negeri Wanapuspa,
sangat geger baginda raja dan
sang permaisuri,
sangat bersedih hati,
putrinya hilang,
menangis riuh rendah,
selalu menyebut-nyebut dan
memanggil buah hatinya,
oh, anakku mutiara duniaku.
11. Entah berada di mana ia itu,
akhirnya mereka menyebar
menuju hutan,
bersama para pembantu wanitanya,
semua tentaranya ikut serta,
para punggawa dan para menteri,
suaranya hiruk-pikuk,
lengkap dengan segala alat
perangnya laksana ombak
samudra,
menyusup ke tengah hutan.
12. Tak diceritakan keadaan di dalam
hutan,

9. *Putran ida sang Sri Narapati,
kahabalang tempuh ing maruta,
kalembak-lembak lakune.*

*sang rara tiba kantung,
dangu-dangu tan panglilir,
na ring Endong Dadapan,,
sandangan tan kantung,
Ni Diah Ayu Udyatmika,
nulia meling manangis mengarih-
arih,
ring pinggiring talaga.*

5b.

10. *Tan ucap mangkin Raden Dewi,
ring timbira enjing kawuwusan,
nagari Wanapuspane,
antianta geger hutsung sang

Narendra muang Naresuari,
duhkita jero ning cita,
putrane tan ana kantung,
anangis angaruhara,
kang den sambat anadi rasaning
kapti,
duh dewa ratna ning rat.*
11. *Aneng endi para nira yayi,
mulia bubar mangungsi ring
wana,
sareng para inya kabeh,
wadua amia tumur,
muang punggawa lan pramantri,
gemuruh katahuran,
bala pada tumur muang punggawa
lan mantri sregeping yuda makadi
ombaking jal adi,
nempuh kaparsua ning wana.*
12. *Wasitanen kaneng wana giri,*

baginda raja di Puspanegara,
 setelah sampai dari perjalanan,
 tak bertemu dengan putra beliau,
 kemudian kembali dari hutan
 lalu ke istana,
 demikian pula diikuti oleh para
 tentaranya,
 semua kesedihan,
 tiba-tiba hari sudah senja,
 tak diceritakan pada malam
 harinya,
 pagi-pagi ia bangun,
 mempersiapkan nasinya,
 baik-baiklah anakku di rumah,
 ibu akan pergi ke hutan mencari
 apa saja,
 sambil mencari bahan makanan.

6a.

13. Sekarang diceritakan Men Jae,
 ia berada di rumahnya ditemani
 oleh anaknya,
 bermasehat kepada anaknya,
 ibu adalah seorang janda yang
 miskin,
 bapakmu telah lama hilang,
 telah lama tak ada beritanya,
 sudah mati atukah masih
 hidup,
 ibu seorang dirilah yang me-
 meliharamu,
 anakku sayang diamlah di
 rumah bersama adikmu,
 ibu akan pergi mencari makan.

14. Setiap hari ia berulang-ulang,
 mencari makan,
 hingga pagi sore bekerja pada
 tetangganya,

*sang Narendra ring Puspanagara,
 satiba parahlakune,
 putrane tan ketemu,
 nulia budal saking wana adri
 marjing maring sua-wesma,
 muang waduania tumut,*

*sami pada nandang lara,
 kagiat ya sarija sampun,
 tan ucapan ana ring wengi,*

*bangun ia pasemengan,
 tragia ngerateng puput,
 seleg cening nunggu umah,
 meme luas kealase mengipil-
 ipil,
 sambil ngalih dadaaran.*

6a.

13. *Cinarita Men Jae mangkin,
 ia ring jumlah sareng pianak
 nyarung,
 mapitatur ring rarene,
 yan meme lacur balu,*

*bapan cening ical lami,
 salawase tan pegatra,
 yen mati yan idup,*

*memenewek mangembanang,
 cening pada sayang nu jumlah
 sareng adi,
 meme luas mangalih daar.*

14. *Sadina-dina ia ngemaraning,
 ngalih daar semeng sampa sanja,
 nanggap upah ring berayane,*

15. Kemudian pergi masuk ke dalam hutan,
dan setelah tiba di tempat tujuan,
mengerjakan apa yang hendak dikerjakan,
mencari sayur-sayuran,
ke sana ke mari sampai siang hari,
dan sudah banyak mendapat,
semuanya dibawanya,
kemudian bersedia-sedia hendak pulang,
kemudian Men Jae pulang dengan langkah cepat-cepat,
teringat akan tugasnya.

Pupuh Basur

1. Bayi itu menangis terisak-isak,
Men Jae amat ketakutan,
melihat kiri kanan sambil mengawasi,
disangkanya bunyi setan,
kemudian ia mempercepat jalannya,
kemudian tangis bayi itu menjerit-jerit,
tak berkeputusan.

6b.

2. Konon di sana Men Jae,
hatinya takut berani,
bila dilihat agaknya akan tampak,
bila dicari mungkin akan didapatkan,
walau ia berwujud,
apakah tidak salah,
mata disulap.
3. Men Jae membulatkan pikirannya,

15. *Raris lunga nyusup maring giri,
saprapane ana ring kanana,
mamuatang maring gawene,

mangrereh pacang jukut,
mailehan sampe lingsir,
suba pada liu bakat,
sahuiraning kapundut,
mulih ia makire budal,

lampah gagison Men Jae ia
mangeraris,
eling ring gaganan.*

Pupuh Basur

1. *Rarene nangis mangengkal,
Men Jae ia jekeh gati,
tolah tolih bengang-bengong,

pitahenang munyin hantu,
dumara ia mangimangang,

malih nyerit tangise,
tan papekatan.*

6b.

2. *Men Jae ditu kocapan,
bani takut maring ati,
yang tingal mainab katon,
yan ruruh lamunia tepuk,

yadiapin ia marupa,
sing nya pelih,
matane kena sunglapan.*
3. *Men Jae cuteting manah,*

walau mati akibatnya,
 bila sudah nasib,
 ingin membela tetapi walaupun
 mati,
 bila sudah suratan Takdir,
 Sang Hyang Widi Wasa,
 senang menerima kematian.

4. Kemudian ia maju,
 Men Jae mencari-cari,
 tiba-tiba ia terkejut melihat,
 seorang bayi menangis di sana,
 wajahnya cantik jelita,
 putih kuning,
 tak ada yang menyamainya.
5. Dengan cepat ia bertindak,
 bayi itu diambil,
 lalu memeluk tanpa pakaian,
 dengan cepat dibawanya,
 dengan cepat perjalanannya di
 jalan,
 sudahlah tiba,
 di desa Endong Dadapan.
6. Setelah tiba di rumahnya,
 bayi itu dimandikannya,
 segera mengganti pakaiannya,
 ia diberinya makan,
 lalu diberi nama,
 dan sebanding,
 bernama Ni Luh Tasik.
7. Tersebutlah ia sudah dewasa,
 Ni Luh Tasik cantik jelita,
 sangat berbeda dengan Ni Jae,
 makin dewasa makin cantik,
 badannya langsing,
 wajahnya manis,
 cantik laksana bulan purnama.

*wiadin pet mapuara mati,
 lamun suba tuduh reko,
 mapitresna nyan lampus,
 saking tuah pakardin ida,
 Sang Hyang Widi,
 legane mapuara pejah.*

4. *Tumuli raris ngarepang,
 Man Jae manyelaksakin,
 dadia nya kagiat mangeton,
 rarene manangis ditu,
 rupane mangayang-ngayang,
 putih gading,
 tuara ada saman pada.*
5. *Gagisun mangkin melaksana,
 rarene raris kaambil,
 tur ngaligas tan panganggo,
 di gelis laut kapundut,
 enggal lampahe dimarga,
 sampun
 sampun perapti,
 ring desa Endong Dapdapan.*
6. *Sapraptane maring umah,
 rarene ia kasiramin,
 agelis ngasehin panganggo,
 majengan ia sampun puput,
 tumuli kasungan wasta,
 tur masaih,
 Ni Luh Tasik sampun kastah.*
7. *Sampun kelih kawuwusan,
 Ni Luh Tasik manis galih,
 ring Ni Jae tanding adoh,
 sayan kelih sayan ayu,
 adeg langsing turin lanjar,
 semu manis,
 ayu luh bulan purnama.*

7a.

8. Kini diceritakan Ni Jae,
tubuhnya juga langsing
namun mempunyai cacat,
kulitnya hitam-hitam namun
menarik juga,
suaranya lemah lembut,
suaranya nyaring dan riang.

9. Kini diceritakan Ni Cekuh,
kulitnya kuning rambutnya
kuning,
badannya gemuk agak pendek,
suaranya lemah dan pandangan
matanya sayu,
tetapi serasi setiap yang diperbuat-
nya,
senyumnya manis,
semua tingkahnya menyenangkan
hati.

10. Men Jae selalu gembira,
menjaga anaknya siang malam,
tetangganya keheranan,
Men Jae akan mendapatkan,
nasib peruntungan,
baru sekarang,
Luh Tasik dipakai anak.

11. Tak lagi mencari ke tetangganya,
handai taulannya datang dengan
rasa kasihan,
seluruh warga desanya menyum-
bang,
datang dengan rasa kasihan,
datang tak berkeputusan,
memberi pemberian,
pergi ke rumahnya dengan mem-
bawa oleh-oleh.

12. Bila musim mengetam di sawah,

7a.

8. *Ni Jae mangkin kocapan,
pangadege masih langsing,
nanging ada cacad reke,
ban burike ia mapupul masih ada
kamelikannya,
munyi manis,
suara jangih tur makempiang.*

9. *Ni Cekuh mangkin kocapan,
gading nyandat rambut kuning,

pawakane pontang amol,
munyi gabeng paliat enduk,

pangus ia asing solahang,

kenyir manis,
solah sami nudut cita.*

10. *Setate Me Jae rena,
ngemban pianak lemah wengi,
pisagane bengong gaok,
Men Jae ganti matemu,
kaaduman pacang sadia,
sukat jani,
Luh Tasik anggone pianak.*

11. *Suud ngalih kapisaga,
braya sih pada nekanin,

wang desane sami goroh,

pada teka ia kahulut,
rauhnyane tan pegatan,
mengejotin,
kejumahnyane mararapan.*

12. *Masan ngampung ia di sawah,*

Men Jae turut serta mengetam,
menghilangkan pikiran loba,
karena sudah biasa bekerja tani,
pagi-pagi ia berangkat,
anakku tunggulah adikmu baik-
baik.

13. Pagi hari kala matahari terbit,
Ni Jae bangun sambil marah-
marah,
Luh Tasik dan Cekuh gemetar,
hari sudah galang tanah,
adiknya segera bangun,
lalu mencuci muka,
dan pergi ke pancuran mengambil
air.

7b.

14. Ingin memasak tetapi beras sudah
habis,
lalu segera memberitahunya,
pergilah menumbuk padi berdua,
nanti kakak yang membersihkan-
nya,
mereka berdua segera bekerja,
mengambil padi,
dan sudah selesai di lesung.

15. Kakak Jae pekerjaanku sudah
selesai,
Ni Jae dengan marah berkata,
"Heran sekali aku ini,
kamu tak dapat menolongnya,
kamu makan saja."

16. Sudah selesai menjadi beras,
kemudian memasaknya,
langsung ke dapur,
Ni Jae segera keluar,

*Men Jae mihu luas manyi,
dadi limbak manah momo,
ban cahuh magawe pacul,
pasemengan raris majalan,
nyai cening ajak adine
pangmmelah.*

13. *Endang surya pasemengan,
Ni Jae bangun ngaprigpig,*

*Luh Tasik Cekuh mangetor,
pinih suba dauh tehu,
arinnyane bangun epag,
tur masugi,
kapanconan ngambil toya*

7b.

14. *Jaga ngarateng brase telas,*

*raris mapiorah gelis,
kema nebuk sareng karo,
nyaman ke embok ngalesung,*

*lantas encol maka dadua,
nuunang padi,
puput sampun ring ketungan.*

15. *Embok Jae suba peragat,*

*Ni Jae bangras nyaurin,
sangat saja kola engon tusing siga
bisa tuhung,
kola nyanan di puaregan ada nulu-
ngin, siga tau jeg mangaman.*

16. *Sampun puput manados beras,
pilih raris mangradih,
rauh dane terus kepaon,
Ni Jae mengecolan pesu,*

kamulah yang memasaknya,
aku ingin membeli ikan ke pasar
lalu akan berias.

*adi jua suba manyakan,
icang meli be kapeken tur mapayas.*

17. Diceritakan hari sudah siang,
nasi sudah masak,
perutnya amat lapar,
dengan kaget Ni Jae tiba-tiba
datang,
dengan cepat mengambil nasi,
tanpa berpaling muka,
dan ikan dihabiskannya.

17. *Kawuwusan tajeg surya,
rateng ajengane,
seduknyane buka .keloh,
kagiat ia Ni Jae rauh,*

*nyendok nasi mangenggalan,
tan panolih,
ulanmyane katelasang.*

18. Ni Jae perutnya sudah kenyang,
segera pergi ke tetangga untuk
main ceki,
Tasik dan Cekuh keheranan.
dicukupkannya garam belaka,
ia sangat rajin dan kemudian,
ia ke tempat tidur untuk tidur.

18. *Ni Jae betek katelasang,
imang kapisaga maceki,*

*Tasik Cekuh nulia bengong,
kanggoange uyah ngaledug,
sebetnyane ia kakepa,
tur mangraris, di paturon ia manidra*

19. Ni Cekuh pergi mencari kayu api, dan hari sudah senja,
ibunya datang tergopoh-gopoh,
karena lapar lalu menuju ke dapur
untuk makan,
ia marah-marah,
karena tak ada lauk-pauk.

19. *Ni Cekuh mangalih saang,
saget senja nene mangkin,
memennnyane teka boncos,
ban layahe ia tur manglaju,
kapuaregan ia madaar,
tur ngamilmil,
tuara ada timpal daar.*

8a.

20. Ni Jae datang segera,
sadar akan ibunya marah,
lalu ia berkata halus,
sejak pagi saya sibuk,
menumbuk padi lalu memasak,
hanya tahu makan,
Ni Luh Tasik hanya tidur saja.

8a.

20. *Ni Jae teka ngencolan,
tau ring memene pedih,
dadi pesu mamunyi alon,
meng ban tiang tuyuh,
saking nebuk sampe nyakan,
tan nidik,
Ni Luh Tasik ia nyalempang.*

21. Men Jae marah,
membangunkan anaknya serta

21. *Men Jae dadi gregetan,
nundun pianak tur*

memukulnya,
 "Tasik kamu hanya makan dan
 senang-senang saja,
 kotoran berhamburan,"
 setelah senja kala,
 kemudian datang,
 Ni Cekuh melemparkan kayu
 api.

22. Ni Luh Tasik pergi menghilang,
 jurang di pinggir kota,
 lembah ngarai yang dalam di-
 tempuhnya ingin mati,
 Men Jae yang berada di rumah-
 nya,
 menyesalkan diri,
 sampai siang tak dapat tidur.

23. Ibunya amat sedih hati,
 sadar akan kesalahannya
 memukul,
 Ni Cekuh berkata pelan-pelan,
 mengapa ibu salah tingkah,
 yang benar disalahkan,
 menjadi salah,
 semuanya telah dipaparkannya.

24. Diceritakan di pagi hari,
 Men Jae lalu berkata,
 "Kamu sama demikian,
 berkata yang bukan-bukan,
 orang yang jujur difitnah,
 sekarang ini,
 mudah-mudahan kamu mendapat-
 kan suka-duka.

manigtig,
Tasik nidik miwah medog,
sampat luune masepuk,

sandikala kang diwasa,
nulia prapti,
Ni Cekuh ngentungan saang.

22. *Ni Luh Tasik macecala,*
pangkung maring tepi siring,
munduk pangkung jurang kawot
pamargine nyadia lampus,
Men Jae maring umah,

nyesel ati,
maka lemah dadi nindra.

23. *Dadi sedih ia memenya,*
meling ring iwange nigtig,

Ni Cekuh ia matur alon,
nguda meme salah unduk,
ane patut kesalahang,
dadi pelih,
sami sampun kaulinge.

24. *Enjing kawuwusan,*
Men Jae raris mamunyi,
Siga patuh buka kento ngawe
peta pati kacuh,
anak sadu pisanayang,
nene jani,
wastu nemu suka-duka.

8b.

25. Agar kau selalu bertengkar,
 hingga kau lahir kembali,

8b.

25. *Apang setata iba maiyegan,*
sampe tekaning dimadi,

baik dan buruk agar bercampur,
carilah sekarang ini,
bila belum kau jumpai,
jangan pulang,
bila takut akan mendapatkan
malapetaka."

*jele melah iba awor,
alih jani apang tepuk,
yan tuara ia pacang bakat,
eda mulih,
yan jekeh manemu ala.*

26. Jae Cekuh tergesa-gesa,
mereka amat takut,
lalu pergi dari daerah Endong,
pergi tak tentu arah tujuan,
Men Jae di rumahnya,
sedih menderita,
karena anaknya semua hilang.

26. *Jae Cekuh imang rengas,
jerihnyane tidong gigis,
kesah ring negara Endong,
mengerereh kalapu-lapu,
Men Jae maring umah,
sedih kingking,
ring pianaknya sami ical.*

27. Sudah dua bulan lamanya,
semua anaknya tak ada yang
pulang,
lalu menangis terisak-isak,
Jae Cekuh dan Tasik yang sayang,
sampai hati terhadap ibu yang
sudah tua ini,
tentu akan mati,
mengambang tak tentu jalannya.

27. *Suennya sampun kalih ulan,
panaknyane nora mulih,

raris ngeling dass-doods,
Jae Cekuh Tasik ayu,
elas dewa ring meme tua,

pedas mati,
pati kambang sing jalannya.*

Pupuh Maskumambang

1. Oh Tuhan lihatlah hamba ini
kesedihan,
selalu menderita,
mengenang anaknya semua,
sedih dan rindu seorang diri.

1. *Aduh dewa dong cingak titiang
sedih,
tan asah nandang lara,
mengajap pianake sami,
sedih kangen padewekan.*

2. Berteriak-teriak memohon pada
Tuhan Hyang Mahaesa,
karena amat sangat,
Kau membecanainya,
agar hilang penderitaan ini.

2. *Gelas-gelur mangastawa Sang Hyang
Widi,
ban kadurus pisan,
i ratu mamigkanin,
mangda wusan kesakitan.*

3. Silakan cabut nyawaku sekarang
ini,

3. *Durus cabut jiwan titiang ratu
mangkin,*

hamba bersedia memberikannya,
ke haribaan Tuhan sekarang ini,
agar berakhir penderitaan ini.

4. Entah di mana anak hamba
sekarang ini,
apakah diterkam harimau,
jatuh ke jurang yang dalam,
saya tak mengetahuinya.
5. Ah, anakku semuanya,
dimanakah kau berada,
ajaklah ibu bersama-sama mati,
agar berhenti menderita kesedihan
ini.

9a.

6. Men Jae makin lesu siang .
malam,
lalu masuk ke tempat tidur,
dilupakan tak bisa lupa,
selalu terbayang-bayang di hati.
7. Tak berbuat apa-apa dan sering
tak makan,
membiarkan diri,
makin dihibur makin bingung,
pikirannya mengambang.
8. Lama-kelamaan Men Jae bingung
dan gila,
lupa akan diri,
payah karena sangat kesedihan,
lalu ia meninggal.
9. Segera keadaan dirinya melayang, 9. menemui alam baka,
karena sudah menemukan,
jalan untuk mendapatkan kematian.

10. Tetangganya hiruk-pikuk,

*titiang mangaturang,
ring iratu sane mangkin,
mangda wusan nandang duka.*

4. *Yaning dija pianak titiang sane
mangkin,
kapasarap macan.
nuntuh maring jurang trebis,
tan wenten titiang uninga.*
5. *Aruh cening piyamak meme maka
sami,
dija ke magenah,
ajak meme barang mati,
apang suud nandang sangsara.*

9a.

6. *Sayan kuru Men Jae rahina wengi,

nyogjog kapedeman,
lilayang tong dadi lali,
tan mangantung ring manah,*
7. *Tan pangapa tan sira amangan
sai,
mangentaning awak,
lipurang sumangkin paling,
manahnyane nerawung-nerawung.*
8. *Manda-manda Men Jae ia linglung
paling,
tong inget ring awak,
kurune kabatek sedih,
jiwannyanne raris lungha.*
9. *Sar sir ngusisir prabawan nyane
aglis,
nemu kesiniatan,
sangkan nyane wus pinanggih,
margane manemu moksa.*

10. *Uyut sami pisagane pada hajin,*

kaget berhamburan,
sanak keluarganya datang
berganti-ganti,
sedih dalam pikirannya.

*kagiat pada buyar,
brayane teka majinjin,
samiti keneng indira.*

Pupuh Jayendriya

1. Tersebutlah perjalanan orang
yang mencari,
Ni Jae dan Ni Cekuh,
turun lembah naik gunung,
perjalanannya terantuk-antuk
masuk ke hutan belantara,
dan selalu lapar dan dahaga,
tiba-tiba kini mereka bertemu
dengan adiknya Ni Luh Uyah,
di tengah hutan.

1. *Warnanen lampahe sang mangeruruh,*

*Ni Cekuh muang Ni Jae,
tedung pangkung mungguh giri,
pamargine pati encul menyusup
kagunung-gunung,
bedak layah ia setata,
arinnyane Ni Luh Uyah,*

ring telenging wanawasa.

2. Ni Jae maju ke muka dan berkata
halus,
adikku mari kita pulang,
ibu sangat sedih,
kakak turut diusir,
kesalahan kakak dahulu,
jangan terlalu disedihkan,
relakanlah dirimu,
karena kita bersaudara.

2. *Ni Jae ngarepang tur mawuwus
alus pamunyine,
adi jani jalan mulih,
nyane sanget sendu,
embok masih milu katundung,
iwang embok ane suba,
sampun nyeberang kadurus,
liliyang adi ring raga,
satoning adi manyama.*

9b.

3. Ni Tasik berkata pelan-pelan,
"Saya ini adalah seorang yang
jelek,
apa gunanya saya pulang,
kakak sudah dipercayainya,
cantik dan selalu pandai,
tak ada yang menyamainya,
kalau dicari di desa di sana,
orang-orang di Endong Dadapan,
kakak selalu yang disebut-sebut."

9b.

*Ni Tasik alom ya sumaur,
tiang suba mawak jele,*

*pacang napi ke tiang mulih,
sampun ke mbok ne kagugu,
prajnya ayu tur manerus,
tuara ada saman pada,
rerehang di jagat ditu,
ana ring Endong Dadapan,
mbok satata ne kaucap.*

4. Ni Jae berkata dengan sedih,
air matanya bercucuran,
kesedihannya merintih-rintih,
"Mengapa adik terlalu memujinya,
sebenarnya kakak seorang yang
bodoh dan malas,
dan adiklah yang disebut-sebut,
marilah adik kembali,
kau amat kusayangi,
kuhormati di rumah."

5. Adiknya tertawa kemudian pergi
berjalan,
diikuti oleh kakaknya,
adik amat menyakitinya
mereka bersama mendorongnya,
"Marilah adik pulang,
"Ni Luh Uyah berkata,
"Saya tak akan pulang,
jangan disedihkan,
bergembiralah kakak pulang.

6. Diamlah di rumah dengan baik,
meladeni ibu,
jangan takut dipukul,
karena ibu telah dengan susah
payah memberi makan
padamu,
dari kecil hingga dewasa,
selalu dijaganya,
menjaga siang malam,
jangan melupakan kebaikan
orang,
walaupun mati akan tetap ber-
utang.

10a.

7. Walaupun berpisah aku di sini
dan di situ,

4. *Ni Jae sendu sumaur,
metu yeh tingale,
sedih dane mangarih-arih,
dadi sanget adi ngajun,
jati mbok belog punggung,*

*masih adi ne kaucap,
margi dewa jua mawangsul,
idewe sayangang titiang,
sungsung titiang maring jumah.*

5. *Arinnya kedek tur lumaku,*

*kaetut ring emboke,
kadurus adi nyakitin,
sareng kalih ia manyurung,
mantuk adi margi mantuk,
ujarnyane Ni Luh Uyah,
mindah titiang jaga mantuk,
sampung kuda manyungkanang,
becikan kayune budal.*

6. *Embok ditu jumah apang patut,
ngayahin i meme,
eda takut pacang katigtig,
dening dane tuyuh ngingu,*

*uling cenik sampe duhur,
emban dane selaminye,
manganin siang dahu,
eda engsap maring tresna,*

diastu mati enu mautang.

10a.

7. *Jawat pasah adoh dini ditu,*

karena kakak sudah rela,
tetap menganggap adik,
demikian pula saya akan tetap,
dalam perasaan saya setia selalu,
janganlah kuatir,
walau kita berada di gedung batu,
bila sudah nasib akan mati,
tak urung menemui kematian.”

8. Ni Jae tak mau pulang,
hatinya tertawan,
”kakak tak tega pulang,
ingin turut serta ke mana saja,”
lalu segera mereka berjalan,
berkeliling di hutan,
bermacam-macam binatang
dijumpainya,
tak ada yang mengganggunya,
di tengah hutan itu.
9. Angin selalu berembus,
pada telinganya,
di bawah pohon beringin mereka
duduk,
burung-burung hiruk-pikuk,
laksana ingin menyongsong-
nya,
daun cemara riuh melambai-
lambai,
laksana ingin menjemputnya,
karena belas kasihannya,
dan matahari bersinar remang-
remang.
10. Di sana mereka duduk,
di bawah pohon beringin,
malam gelap tiba,
kurang lebih tengah malam,
saat tibanya bulan mati,
tanah terasa bergoyang,

tuah legan emboke,
kantun eling ngangge adi,
titiang taler kari kantun,
dianggene tresna satuwuk,
sampun pacang mangewehang,
yadiapin magedong batu,
lamun sampun tuwuh pjah,
tan wangde nemu antaka.

8. Ni Jae tan kayun pacang mantuk,
kapulut panahe,
tuara embok lalis mulih,
tinut maring satiba laku,
sagrehan lampahe nyusup,
mider-ider maring alas,
kancan satone kapangguh,
- tuara ada mangalinguang,
ri madianing wanantara.
9. Marutane tan mari manempuh,
maring karnannyane,
sor waringin dane malinggih,

paksi sami pada umung,
minab nyadia pacang nyungsung,

rame siok icamara,

minab ia pada manujur,
ring sangkania kolas arsa,
Sang Hyang Rawi tistis manda.
10. Irika sami ia pada malungguh,
ring soring wandirane,
timirane kocap nampi,
pinih langkung madia dalu,
pancam kresna manuju,
goncang rasaning butala,

semua terasa panas,
mereka diam tak berkata-kata,
terasa diri akan mati.

*mangrasayang sami kebus,
meneng sami tan pangucap,
menyadi ayang pacang pejah.*

10b.

11. Tiba-tiba datang seorang wanita tua renta,
tak tentu dari mana datangnya,
tinggi besar dan berambut putih,
berkata lemah lembut,
bernasihat dengan baik,
"Oh anakku semua,
janganlah kau sedih,
yang tak tahu akan apa-apa,
sampai menyesal akan diri sendiri."

10b.

11. *Kaget ada dadong tua turin cakluk,
tan karuan sangkane,
agung landung rambut putih,
masleyog munyine nyunyur,
mapitutor sarwi luung,
duh dewa sami sang rara,
kadurus idewa sendu,
nora weruh maring kalingan,
gumanti manyelsel raga.*

Pupuh Ginanti

1. Luh Tasik kemudian menjawab,
perkataannya pelan manis,
"Hamba belum mengenal,
teruskanlah anugrah tuanku,
agar segera hamba mati,
tak tahan hamba menderita.
2. Hamba sangat sengsara,
dari kecil hingga sekarang,
perasaan hamba sering,
tak tahu mana yang benar,
apalagi tentang kelahiran hamba,
akibatnya menderita kesengsaraan.
3. Asal mula hanya salah sangka,
patut hamba yang menderitanya,
akibat fitnah yang menyebabkan-nya,
ibuku marah dan memukuli,
mengusir serta berkata yang

Pupuh Ginanti

1. *Luh Tasik nimbal mawuwus,
alon pangucap manis,
titiang durung sauninga,
durus ratu pisukain,
mangde age titiang pejah,
tan dugi titiang nandakin.*
2. *Sangsaran titiang kadurus,
saking alit rauh mangkin,
merasa pada titiang gesang,
tan uning ring sangkar jati,
muang kaling ning panjadman,
krana nemu kapriyatin.*
3. *Salah dalih kawit ipun,
titiang patut mangemasih,

pisunane mangwawinang,
i meme ia sengit nigtig,
patikacuh nundung titiang,*

bukan-bukan,
itulah yang menyebabkan keadaan
sebagai sekarang ini.

4. Belum sama sekali hamba
tahu,
sadar akan perihal ini,
manusia,
jin buta atau dewa,
silakan makanlah hamba bila
tuan seorang jin,
bila tuan dewa,
sukalah tuan berkawan.”
5. Belum selesai perkataan anak
itu,
jin itu lalu menyembah dengan
hormatnya,
”Saya itu adalah Gandarwi,
saya sedia untuk menceritakan,
asal mula tuan ini,
silahkan tuan dengarkan.

11a.

6. Junjungan hamba sebenarnya,
Candra Asih yang dipuja,
berkuasa di hutan belantara,
menjadi ratu para buta,
dan seluruh binatang,
tak ada yang berani.
7. Hamba kenal asal mula tuanku,
tuanku adalah putra sang raja,
raja Puspanegara,
banyak hamba sahayanya
tak terbilang,
bernama sang Triguna,
ibu tuanku bernama Diah
Suklawati.

sangkan mungguh kadi mangkin.

4. *Durung pisan titiang ratu,

weruh ring sengketa ne mangkin,
manusa,
jim buta dewa,
durus tadah yan jim,

yen sujati tuara dewa,
sueca ratu makakanti.*

5. *Ndan rurus sang rara matur,

sira jim anembah aris,

tos Candarwi titiang dewa,
nyadia titiang mangaturin,
pangawanan idewa,
durus piarsane ne mangkin,*

11a.

6. *Puspattan titiange patut,
Candraasih wus kastawi,
mangedag di wanantara,
ya ta maring para satua,
nguni-nguni tana wani.*
7. *Titiang weruh ring sangkan ratu,
idewa putran Nrepati,
Ratu ring Puspanegara,
wadua wibuh tan patanding,

aranira sang Triguna,
ibune Dyah Suklawati.*

8. Nama tuanku adalah,
Diah Udiatmika yang dihormati,
setelah berumur tiga bulan,
ditiup angin kencang,
kemudian tuan diterbangkannya,
jatuh di alas Endong.
9. Men Jae yang berasal dari desa
itu,
adalah yang melihatnya,
di tempat tuanku jatuh,
kebetulan ia mencari sesuatu,
sangat belas kasihan,
terhadap bayi yang sedang
menangis,
10. Jangan tuanku terus bersedih
hati,
menyesalkan diri yang tak ada
gunanya,
karena memang sudah suratan
Takdir,
sudah ketentuan Sang Hyang
Widi.
yang membuat suka dan duka,
yang terdapat pada setiap makhluk.
11. Adapun kau Jae Cekuh,
patutlah beliau dihormati,
yang selalu dipuja dan dihormati,
hormatilah beliau siang malam,"
mereka berdua lalu berkata
sambil menyembah,
hamba akan menurutinya.
12. Raden Dewi lalu berkata,
"Teruskanlah kesetiaanmu bibi,
saya adalah gadis yang serba
kurang,"
dengan sungguh dimintainya,
untuk menjaga dirinya,
8. *Bisekan ratu kawuwus,
Diah Udiatmika kastawi,
yusa duur tigang wulan,
katempuh maruta aris,
dewa ugi kahabalang,
runtuh maring Endong giri.*
9. *Men Jae saking dusu,

ipun sane mamangihin,
ring genah idewa tiba,
nuju ipun ngipik-ipik,
asihnyane kadahatan,
ring rarene sedek manangis.*
10. *Sampun ratu durus sendu,

nyelsel raga tan pakerti,

duaning mula tuduh ida,

Sang Hyang Widi sampun pasti,
mapa
mapaica suka duka,
ana ring watek dumadi.*
11. *Yadiannyai Jae Cekuh,
nyandang pisan ida siwi,
sahi anggon panembahan,
sungsung ida siang ratri,
sang kalih amatut sembah,

titiang wantah tlas mangiring.*
12. *Raden Dewi raris muus,
tumusang suecane bibi,
titiang kania tuna-tuna,

katurin laksana pasti,
mukianing pangempu raga,*

berada dalam dirinya siang
malam.

manyusup rahina wengi.

11b.

13. Gandarwi berkata,
"Jangan tuanku ragu-ragu,
bawalah cincin hamba ini,
yang dapat menarik segala yang
suci,
merupakan mustika dari segala
permata,
karena ia berasal dari segala
harum-haruman.

11b.

13. *Sira Candarwi sumaur,
sampun ratu walang ati,
niki simsim titiang bakta,
pangaradan sarwi suci,

mustika ka sarwa ratna,

lantaran ia sarwa wangi.*

14. Bila tuanku menemui kesusahan,
di mana saja sedang berada,
panggilah hamba melalui mustika
ini,
segera hamba akan datang,
berguna untuk membendung
bahaya,
dan menghasilkan yang baik.

14. *Yen idewa amanggih sungsut,
satiba lakuning margi,
awat titiang ring mustika,

saksana titiang ngerauhin,
wiguna ning tambak baya,

piknohnyane sari-sari,*

15. Ada pula persembahan hamba
yang lain,
campuran tumbuh-tumbuhan
melata obat yang amat
mujarab,
yang merupakan sari-sarinya,
sebagai obat,
segala penyakit akan menjadi
sembuh,
airnya yang diberikan,

15. *Malih ana punian ingsun,
sandi lata tamba luih,

sari ning masih kita,
lata kosali puniki,
kancan lara dadi waras,

wennya ika pisukanin.*

16. Jangan tuan tidak menolongnya,
segala macam yang hidup,
mempunyai rasa kasih terhadap
sesamanya,
setiap yang dijumpai di jalan,
setiap yang menderita kesedihan,

16. *Aja dewa tan atuhung,
sahanan watrk maurip,
sayang asih ring sesaman,

asing kapangguh maring margi,
duka ala kasangsaran,*

patutlah tuan mengasihani.”

17. Setelah selesai bernasihat anak itu menerima dengan hormat, dan mustika itu sudah terimanya, serta seluruh ajaran-ajaran itu, jin Candrasih lalu lenyap, anak-anak itu melanjutkan perjalanannya.

18. Tersebutlah perjalanan pertama kali, berjumpa dengan orang yang amat sedih, seorang wanita seorang diri, tanpa paman dan bibi, sapinya sakit, dan sudah mati tujuh ekor.

12a.

19. Sisa yang mati, masih sakit delapan pasang, sang Diah lalu berkata, bertanya dengan halus, "Apa yang menyebabkan bersedih itu, menyesal seorang diri."
20. Orang yang ditanya menjawab, menceritakan asal mulanya, kesedihan itu, "Hamba tidak bersanak keluarga, ayah ibu sudah meninggal, seorang diri hamba di rumah, tambahan pula binatang saya ini sakit.
21. Tujuh ekor sudah mati, sudilah tuan menolongnya, terhadap hamba Ni Luh Tabia,

nyandang dewa mangasihini.

17. *Sampun puput mapituttur, mustika sampun kawasa, muah pidarta maka sami, Candarsih jim antarlina, sang rasa raris mamargi.*

18. *Purwa lampape kawuwus, amanggihin wang akingking, anak truni pandewekan, tana paman tan pabihi, wresabannyane kageringan. sampun mati pitung siki.*

12a.

19. *Sesan pejah puniku, ulung pasang kantung sakit, sang Diah rara telah karuna, atatanya saha manis, apa krananta sungkana, nyelsel raga padidihini.*
20. *Sang tinakenan sumaur, midarta sangkannya sedih, putung titiang tan pabraya, rama ibu maninggalin, rama ibu maninggalin, ndewek titiang ring pakubon, kaludan satone sakit.*
21. *Pitung siki pejah sampun, ledang ratu sueca mangkin, maring titiang Ni Luh Tabia,*

yang dinamai sejak hamba kecil,
sudilah tuan menjelaskan siapa
tuan sebenarnya."

22. Kemudian menjawab pertanyaan itu,
serta dengan lemah lembut,
"Namaku Udiatmika,
dua orang ini adalah *inya*,"
kala itu beliau menceritakan
suka dukanya masa lalu.

23. Setelah semua diceritakan,
sapi itu kemudian ditolongnya,
obat sandilata diberikannya,
air obat itu diminumkannya,
binatang itu semua sehat,
tak ada yang masih sakit.

24. Raden Dewi lalu berkata,
"Uduh Tabia sekarang ini,
aku akan pergi berkelana,
diamlah di sini baik-baik,
sebagai bekal adalah persaudaraan,
dan nasihat adalah bekal yang
baik.

12b.

25. Hal itu yang selalu dicari,
suka duka lara pati,
umpamakan orang yang berjalan,
sepanjang perjalanan,
panas dan sejuk tak pernah
berpisah,
dan tidak dapat dilewati."
26. Luh Tabia berkata menyembah,
"Sekarang hamba bersedia,
menghambakan diri menyem-
purnakan hidup hamba,
hamba turut ke mana saja,

*kaparabin saking alit,
sueca ratu maninggrang,
linggan ratune sujati.*

22. *Nulia nyawis atur ipun,

saha guyu arum manis,
manis mama Udiatmika,
para inyane kekalih,
irika ida mabhang suka duka
saking nguni.*

23. *Sampun sami wus matutur,
wresabane katulungin,
sandilata katibakang,
wennyané kakinumin,
satonyané sami gancang,
nenten wenten kantun sakit.*

24. *Raden Dewi raris nutur,
uduh Tabia nene jani,
nira kesah manglana,
dini adi apang becik,
rarapane tuah marjanma,
tutur tuah bakele pasti.*

12b.

25. *Punika temuang satuuk,
suka duka lara pati,
angdeyang wang jalan,
sepanjang-panjanging margi,
panes tis norana pasah,

tan keneng pacang lempasin.*
26. *Luh Tabia nembah umatur,
ngiring titiang ratu mangkin,
nyawita ngaturang jiwa,

satiba lampah sairing,*

tak sayang akan kekayaan,
hamba rela menurutinya."

27. Sekarang mereka berempat
berjalan,

terus menaiki gunung,
tiba-tiba menjumpai sebuah
pondok,

ayamnya kena wabah penyakit,
di sanalah beliau diam,
pada orang yang sedang ke-
sedihan.

28. Sang Ayu berkata,
"Uduh kakek mengapa sedih,
apa yang menyebabkan kesedihan
itu,"

orang uta itu segera menjawab,
"Ayam hamba banyak yang mati,
banyak pula yang masih sakit.

29. Hamba tidak tahu sama sekali,
siapa tuan putri yang terhormat
ini,

amat agung cahaya muka tuan,
dari mana asal tuan,
tiba di tempat yang sepi ini,
dan semuanya muda-muda."

30. "Memang benar kami adalah
wanita,
berkelana di gunung alas,
tak tahu asal-usulnya,
berkeliling siang malam,
bersedia menolong setiap yang
mendapat kesedihan,
walaupun payah harus dijalani.

31. Agar menjumpa kebahagiaan,
segala mereka yang hidup,
itulah yang saya tuju,"

*tan eman ring raja berana,
lascaria titiang misinggih..*

27. *Sang catur mangkin lumaku,*

*satata ngunggahin adri,
saget manggih paponodokan,*

*ayamnya kena, penyakit,
irika ida mesanggra,
desang nandang kaprihatin.*

28. *Wecanan ida sang ayu,
uduh kaki nguda sedih,
apa sangkane duhkita,*

*wang tua age nyawurin,
ayam titiang akeh pejah,
katah sane katun sakit.*

29. *Durung pisan titiang weruh,
sapa sira sang ayu luh,*

*dahat kawot ring sua-bawa,
saking endi sangkan prapti,
mara maring sunia desa,
sami pada truni-truni.*

30. *Tuhu kami para wudu,*

*manglalana ring wana giri,
tan wruh maring kalingan,
mahideran lemah wengi,
nyadia nulung kancan duhka,*

nadian lesu tui gingsir.

31. *Lamun suba mangguh ayu,
sahana ning ne maurip,
punika saiiyan titiang,*

orang tua itu menghormat,
 "Sudilah tuan berbelas kasihan,
 terhadap hamba yang sangat
 miskin ini."

13a.

32. Sang Ayu segera menolongnya,
 ayam-ayam itu diobatinya,
 memakai air sendilata,
 binatang itu semuanya menjadi
 sehat,
 sang Diah mendoakan,
 agar tidak menderita sakit lagi.
33. Pada hari-hari yang akan datang
 binatang-binatang peliharaan,
 jagalah dari sekarang,
 kotoran di pasar dan kotoran di
 jalan,
 kumpulkan itu lalu dikelilingkan,
 beras kuning dan *samsam*,
 disembur dengan *masui*.
34. Itu dipakai penolak bala,
 puja Ida Hyang Sri,
 dipuja dalam kandang ayam,
 mereka yang diberitahu menuruti,
 Sang Diah lalu turun,
 masuk ke dalam taman di bawah
 gunung.
35. Sampai sore beliau berada di sana,
 dan di sana mereka tidur bersama,
 keesokan paginya melihat bunga-
 bunga,
 diceritakan taman yang ada,
 bunga kekurangan air,
 dan tak ada kembang dengan baik.
36. Tiba-tiba datang orang yang
 membuatnya,

*wang atua awot sari,
 ledang dewa masweca,
 ring kawula lintang miskin.*

13a.

32. *Sang ayu gelis manulung,
 ayamnyane katambanin,
 antuk toyan sandilata,
 sato waras maka sami,*
- Sang diah asung nugraha,
 mangda sampun malih sakit.*
33. *Ingon-ingone kapungkur,
 saking mangkin pakakasin,
 luun peken luun jalan,
 nika pundut ia iderin,
 beja kuning muah samsam,
 semabarin antuk masui.*
34. *Nika dadosang acundung,
 astawa ida Hyang Sri,
 astana ring kandang ayam.
 sang inujaran misinggih,
 sang Diah rara raris tedah,
 mungghah taman soring adri.*
35. *Masakanjan ida ditu,
 irika makolen sami,
 udyana kocapan wredi,
 ranunnya kasatan toya,
 kembangnya tan ana mabukti.*
36. *Kaget teka sang mangwangun,*

menanyai bersungguh-sungguh,
 "Siapakah tuan putri ini,"
 sang Ayu menjawab,
 "Namaku adalah Udiatmika,
 putra Betara Sri.

37. Aku ingin bersenang-senang,
 membahagiakan segala hidup ini,
 siapa yang membangun taman ini,
 bangunannya kurang indah,
 dan kolamnya tidak berair,
 buah-buahan semua layu."
38. "Nama hamba Gede Tulus,
 penghidupan hamba adalah hasil
 sawah,
 ini yang menjadi penghidupan
 hamba bersama istri hamba dan
 tidak ada yang lain,"
 sang Putri belas kasihan,
 bangunannya tak berhasil.

- 13b.
39. "Bangunlah sebuah sanggar
tawang,
 dengan upacara *canang burat*
wangi,
 laksanakan saat hari *Purnama* dan
Tilem,
 diciptakan Hyang Sri,
 dan usahakan di bagian pojok
 taman ini,
 tanami pohon *endong*."

40. Gede Tulus mengikutinya,
 tanamannya tumbuh subur,
 segala usahanya menimbulkan
 hasil,
 mendapat hasil yang baik,
 kemudian sang Diah melanjutkan

menyesed paned nakonin,
e sapa sira ko sapa,
sang Ayu nanggpa nyaurin,
Udiatmika maka nama,
pyrane Batari Sri.

37. *Manira macang kulangun*,
mahayu watek mahurip,
iki sapa ngwangun taman,
wawanguna kirang asri,
muang rarune tan patoya,
pala wija dudus sami.

38. *Naman titiang Gde Tulus*,
laban titiangne sawah,
buktiang titiang ne setata
buktiang titiang ne setata
tan ana sanding ring
anakebi,
karunia ida sang rara,
wangunane tan pakreti.

- 13b.
39. *Sanggar Tawang wangun ditu*,
banten canang burat wangi,
purnama tileme tujuang,
mangastawa ring Hyang Sri,
pamucun tamane buatang,
taru endong ia tandurin.

40. *Gde Tulus mapiturut*,
tamane anulisa wredi,
kreti dan kirang sandangan,
makolihang sari-sari,
sang Diah lumaku mangetan,

perjalannya,
menuju Endong Sari.

41. Sekarang diceritakan Men Balu,
suaminya meninggal dunia,
banyak meninggalkan harta
benda,
diupacarai oleh istrinya,
seluruh handai-aulannya
membantu,
di desa Endong Sari.

42. Untuk mempersiapkan beras padi-
nya ditumbuk,
tiba-tiba Men Balu sangat terkejut
melihat,
semua padinya dimakan bubuk,
kemudian ia menangis,
akhirnya Raden Dewi datang,
bertanya pada orang yang sedih.

43. Segera Men Balu berkata,
"Siapa tuanku yang datang ini,
agar hamba tidak salah berbahasa,
sekarang datang mendatangi
hamba,"
pelayan beliau menceritakan
bahwa beliau adalah putra Dewi
Sri.

44. "Memang demikian ibu,
nama kami adalah Udiatmika,
aku ingin berkeliling di dunia
ini,
diutus untuk membahagiakan
dunia ini,"
kemudian Men Balu berdatang
sembah,
terhadap gadis itu.

jumujug ring Endong Sari.

41. *Men Balu mangkin kawuwus,
lakinyan e mangemasin,
matinggalan kueg kasukan,*

*kupakarane ring istri,
nayana braya pada elas,*

maring desa Eddong Sari

42. *Mapenga beras nebuk pantun,*

Men Balu kaget ngetonin,

*parinnyane telas bubukan,
tumuli raris manangis,
raden dewi raris prapta,
atanya maring sang sedih,*

43. *Ananggal Men Balu matur,
sapa sira dewa prapti,
mangda sampun salah basa
mangrauhin titiang mangkin,*

*para inya malih nguningang
Ida wekan Dewi Sri.*

44. *Jati meme wantah patut,
Udiatmika maka sami,
manira ngubenging jagat,*

kahutus mahayu bumi,

Men Balu raris nyambrama,

ring sang rara saha bakti.

14a.

45. Nasihatnya sangat baik,
untuk mendapatkan kesenangan,
berasal dari kata-kata yang
diucapkan,

"Ibu jangan kau sedih,
pakailah hal itu sebagai ingatan,
gembiralah para muda-mudi itu.

46. Bila ingin mengambil padi,
jangan mengambil saat *kajeng*
manis,

hal ini ibu selalu ingatkan,
pujalah Dewi Sri setiap waktu,
aturkan *canang genep*,
di tempat padi agar kita irit.

47. Untuk menyimpan beras dalam
peti beras,
hendaknya ibu selalu ingat-ingat,
jangan dicampur dengan yang
lain-lain,
agar jangan dimakan bubuk,
agar Tuhan mengaruniai,
itulah yang menyebabkan berhasil
baik.

48. Bila hendak menuangkan nasi,
di pagi hari,
nasi dingin itu,
terlebih dahulu dipisahkan
tempatya,
dikatakan amat boros,
karena itu Betari Sri amat murah.

49. Jika menumbuk padi,
dalam pekerjaan sekarang ini,
melaksanakan upacara keagamaan,
agar Sang Hyang Sri merestui,
memukul bunyi-bunyian,
hal ini yang menyebabkan irit."

14a.

45. *Sarwa mule manik tatur,
sangkan maharja astiti,
saking purwa kata tuayang,*

*meme hayua kita kingking,
anggen pakeling di manah,
pisukanin truna-truni*

46. *Yan ngatuju ngambil pantun,
haja nuju kajeng manis,*

*eling meme apang setata,
Dewi Sri acep sai,
canang gsep unggahang,
maring lumbung apang inih.*

47. *Manyimpen beras maring pulu,*

*taler meme apang eling,
tan wenang aworin lian,*

*apang eda bubuke mangalih,
pang sueca Ida Bathara,
keto kranane masari.*

48. *Yaning manogtogang sangu,
ring kalane punika,
nasi dingine, punika,
sanehang dumun wadain,*

*koos berat kojaranya,
menggaj Ida Bathari Sri.*

49. *Yadiapin nebuk ngalesung,
nyakap gae buka jani,
kadi meme ngupadesa,
apang masurya Sang Hyang Sri,
magagonjakan mangoncang,
punika nglantarin inih.*

50. Men Balu berkata sambil berdatang sembah,
 "Hamba menjunjung tinggi mulai sekarang ini,
 anugrah tuanku pada hamba ini,"
 sang Ayu lalu pergi berjalan,
 serta menghilangkan penderitaannya,
 diamlah ibu baik-baik.

50. *Men Balu manembah matur, titiang nyuun saking mangkin, pasuecan ratu ring titiang, sang ayi raris mamargi, saha citayaning mala, kantung meme apang becik.*

14b.

51. Tak diceritakan dalam perjalanan, mereka terus berjalan menuju suatu tempat,
 tempat beliau di hutan dahulu, bertemu dengan sebuah taman yang indah,
 sangat terpelihara tumbuh subur, dibangun oleh Dukuh Sudakmi.

52. Jro Dukuh sudah wafat, yang masih hidup seorang pembantu wanita,
 yang menjaga taman itu, pagi sore membersihkannya, tak ada orang yang menghiraukannya,
 tersebutlah Men Pucung pada suatu pagi.

14b.

51. *Tan warnanen hana ring hanu, kagenahan terus mamargi, dangu Ida maring alas, kacunduk taman awredhi, kabinawa alpasara, wangunan Dukuh Sudakmi,*

52. *Jro Dukuh pralina sampun, kantung panjeroan asiki, mangemit udiانا ika, selid sore mangisakin, nora ana wang wanehan, Men Pucung ia muju enjing.*

Pupuh Pucung

1. Pagi-pagi Memen Pucung pergi mandi,
 di pancuran,
 menjunjung dua buah kendi dari tempurung,
 segera pulang,
 ke pondoknya untuk menanak nasi.

Pupuh Pucung

1. *Memen pucung pasemengan lunga manjus, ana ring pancoran, nenteng beruk kakalih, imang mantuk, kapondoknyane maratengan.*

2. Tidak diceritakan tibalah empat orang gadis itu, langsung di taman, mereka lalu memetik bunga, sambil menembang, suaranya halus diselingi artinya,
 3. Di pinggir taman itu rimbun, berbau semerbak, ditiup angin silaran, semerbak, bau harum bunga nangka.
 4. Bermacam-macam teratai biru, hitam dan merah, tujuh warna hitam bersih-bersih, lima warna menjadi satu, memukau, gadis itu semua.
 5. Sangat gembira memperhatikan bermacam-macam bunga itu, pohon nagasari, cempaka merah, pandan arum, bunga ketaki dan padapa.
2. *Ndan kawuwus prapta sang catur punika, jumujug ring taman, mentik santun maka sami, srwi ngidung, munyi manis selag babasan.*
 3. *Sarwi atub sisi ning taman puniku, wangine kalintang, katempuh maruta aris, tur marebuk, ganda ning puspa nangka.*
 4. *Tunjung biru ireng abang kancan ipun, pitu puta nila, manca warnane asiki, ngaranantun, sang ayu ia makabehan.*
 5. *Rena mulus nonton alpha santun, taru nagapuspa, ruditia warsiki malih, pandan arum, ketaki miwah padhapa.*
- 15a.
6. Bunga sandat dan bunga gadung sedang berbunga, dan pohon rukma, di atasnya pohon tangguli gading, anggrek beraneka semua berbunga.
 7. Bunga seroja dan bunga gambir, dan bunga menuh, berdampingan dengan pohon tigaron, dan bunga canigara serta bunga waribang, semuanya berwarna warni.
6. *Sandat gadung sami nedeng sekar ipun miwah taru rukma, kungkulan tangguli gading, anggrek arum warni-warni sami kembang.*
 7. *Sroja milu sekar gambir, lawan menuh, nyanding wali priya tigaron, muang candigari waribang ipun, matata sami mawarna.*

8. Bunga pacar delimawanta dan
bunga arumdalu,
bersanding dengan kembang
rijasa,
pohon lirlgila pohon bunga
kemuning,
bunga teleng biru,
kanyiri dan kancrakan.
9. Bunga tigakancu dan sungenge
di sana sedang berkembang,
dan yang lain palitsedangan,
melilit bunga kembang kuning,
dan bunga gumitir selalu
berada di tempat yang panas.
10. Semua bunga itu terletak di
tepi kolam itu,
ikan di dalam kolam,
ikan bandeng dan gurami,
dan kelihatannya,
ikan deleg semua berkeliaran,
11. Andaikan suatu perasaan
senang,
bercermin pada telaga,
beserta seluruh ikan yang
berada di dalamnya,
kelihatannya,
menggelut kerang dengan
mesranya.
12. Menyebabkan hati para gadis
itu senang,
melihat ikan-ikan yang banyak
jumlahnya,
air telaga suci dan bening,
dan seekor ikan kuyuh,
mengaduk air telaga itu.
13. Maka itu ikan-ikan menjadi

8. *Pacar ipun dlima-wanta
arumdaluh,
kasanding rijasa,
lirgig taru kamoning,
teleng biru,
kanyiri lan kancrakan.*
9. *Tigakancu sungenge nedeng
ia ditu,
len palitsedangan,
ngulilit i kembang kuning,
gumitir ipun setata maring
panas.*
10. *Sami mungguh ring tepi ning
ranu iku,
mina ning udiana,
iwak bandeng lan gurami,
hungang ipun,
delegnyane pada ngumbang.*
11. *Yan upami nyungsung amancang
ulangan,
mangilo ring telaga,
adadulur mina sami,
ketan ipun,
surusa ngelut ing parang*
12. *Dadia wulangan sang ayu
sami iriku,
hana kueh ing mina,
we ning tlaga suci,
hening mina kuyuh,
mangubek toyan telaga.*
13. *Dadi letuh minanya ndatan*

kotor,
agaknya menimbulkan kesedih-
an,
lalu gadis itu marah,
"Oleh kau,
ikan hina kau.

14. Pikiranku jadi menderita
olehmu,
dan kau angin,
sampai hati kau turut serta,
bertiup kencang,
sebagai menantang aku yang
sedih ini."

15b.

15. Banyak kupu-kupu bersuara
ribut tak berkeputusan,
mengisap bunga,
terbang berkeliling ke sana
ke mari,
membuat bingung,
dan kumbang itu menyakitkan
telinga.

16. Jae Cekuh dan Ni Tabia
memeluknya,
"Oh tuan putri,
mengapa tuan bersedih,
jangan berkelanjutan,
sadarlah diri tuanku."
17. Tak lama ketiga putri itu di sana,
tuan putri lalu mandi,
di pancuran yang airnya bening,
setelah selesai,
sore hari mereka hendak
meninggalkannya pergi.
18. Tiba-tiba datang Men Pucung
hendak mandi,

*kadulu,
ulat mangwangun duhka,

sang rara tumuli sengit,
ah oh uduh,
dadia candala ta mina.*

14. *Manah ingsun dadi neraka
ia de mu,
muah kita maruta,
tresna iba manulurin,
mangalinus,
ulat nangtang sang duhkita.*

15b.

15. *Kumbang humung kueh ia
madulur-dulur,
mangrabasing puspa,
umiang miber sana-sini,

ngawe ibuk,
denia kumbang karna sula.*

16. *Jae Cekuh lan Ni Tobia
nulya mangelut,
duh dewa sang rara,
nguda ratu pati elik,
sampun kadurus,
elingang ratu ring raga.*
17. *Nahan tangguh sang tiga,
tri iriku,
i nini masucian ring
pancuran suci ening,
sampun puput,
kala sore ia mananggal.*
18. *Saget rauh Men Pucung
pacang manjus,*

bertemu dengan gadis itu,
mendekat serta bertanya,
segera menjawab para hambanya
menjelaskan,

19. Setelah selesai dan tak lama
bercerita,
segera pergi ke pondok,
dengan cepat Men Pucung
menyediakan hidangan,
tengah malam,
semua mereka itu tertidur.
 20. Keesokan harinya ketika
kentongan berbunyi tujuh
kali,
Men Pucung memasak nasi,
setelah masak hidangan itu
semua diberikannya,
kepada mereka,
sang Dewi,
disertai para pembantunya.
 21. Bermacam lauk terdapat
dalam hidangan itu,
sambel dan sayur kacang,
urab pencok dan kucai,
plecing paku,
bambu muda dan kacang muda.
- 16a.
22. Ikan pecal dan sate pusut,
udang berbumbu,
ayam panggang dan ikan lele,
srobsob kepiting,
dan telur dadar yang digoreng.
 23. Men Pucung memuji masakan-
nya itu,
sang Dewi lalu menerimanya,
demikian pula para pengiring-

*kacunduk sang rara,
madesek nuli majinjin,
gelis masawur, para hinya
manlatarang.*

19. *Sampun puput tan panjang
pada marutur,
age e kepondokan,
Men Pucung nyambrama gelis,
madia dalu,
nulia sami wus manidra.*
 20. *Ening sampun pitung a tabeh
dauh ipun,

Men Pucung meratengan,
wus puput katurin sami,

ring sang ayu,

kairing ring para hinya.*
 21. *Sami nungguh maring rayunan
puniku,
sambel jangan kacang,
urab pencok lan kucahi,
plecing paku,
embung mbotan kacang-kacang.*
- 16a.
22. *Iwak ipun pecel lan sate pusut,
udange mabasa,
panggang ayam muah lele malih,
srobsob yuyu,
gegorengan taluh dadar.*
 23. *Bibi pucung ngajumang dahare
sampun,
sang ayu manrima,
maka miwah sang mangiring,*

nya,
setelah selesai,
mereka kenyang semuanya.

24. Sang Diah Ayu berkata dengan
lemah lembut,
"Aku ingin berkata,
dengarkanlah olehmu,
agar mendapat keselamatan,
tidak boros dan menjumpai
keselamatan.

25. Ingatkanlah bahwa setiap
pagi ibu menyapu,
dari tempat tidur,
dalam rumah agar bersih,
kemudian baru keluar,
menyapu di halaman.

26. Setelah kelihatannya selesai
lagi diulangi,
tikar disapu,
kasur kelambu dan bantal
guling,
serta bantalnya,
semua itu ditata.

27. Kemudian mandi sambil mencari
air,
mempersembahkan sirih,
penghormatan kepada Sang
Hyang Sri,
yang benar,
sirih kapur yang suci.

28. Tempat sirih hendaknya selalu
berisi,
memuja Betara,
Ida Hyang Sri setiap hari,
akan berkenan,
menganugrahi keselamatan.

wus puput,
wareg ida maka sampiyan.

24. Sang diah ayu mengandika
manis arum,
nira mapidarta,
yeki renga sira bibi,
pang rahayu,
nora kuwos nemu lana.

25. Eling tuhu bilang erjing
bibi nyapu,
saking paturonan,
ring jero umah puput resik,
lantas pesu,
masesapuh maring natar.

26. Sampun puput katon malih
mawangsul,
tikehe ampigang,
kasur klambu lan geguling,

bantal ipun,
taler sama ia dabdabang.

27. Wau marjus sambilang mang-
ambil banyu,
canange aturang,
panyanggrane ring Sang
Hyang Sri,
sane patut,
pamucangan sane sukla.

28. Mangda penuh pacanangane
iriku,
ngastawa Bathara,
ida Hyang Sri sai-sai,
dadi asung,
mapaica karahasiaan.

29. Setelah ibu selesai memujanya,
bersedialah untuk menanak
nasi,
"Bibi Pucung menurutinya,
untuk mengikutinya,
setiap sore tak akan melupakannya.

16b.

30. Tidak diceritakan mereka
berempat berada di sana,
di *Alpasara*,
saat hampir bulan *Purnama*
Kapat,
sang Diah Ayu,
membersihkan diri dalam
kolam itu.

31. Setelah sang Udiatmika mandi
di sana,
Cekuh Jae dan Tabia,
mempersembahkan bunga
kepada Tuhan,
harum-haruman,
dan Raden Dewi berhias.

32. Warnanya cantik pinggangnya
ramping jarinya lurus,
betisnya laksana pudak,
susunya laksana kelapa gading,
dadanya menonjol,
bahunya bidang dan kukunya
panjang.

33. Perkataannya manis pandangan-
sayu,
bibir merah,
giginya bersih dan runcing,
demikian pula taringnya,
gusunya memerah delima.

29. *Wus puput bibi mangastawa ditu,
ngratenge kireyang,*

*bibi Pucung sawur singgih,
mamiturut,
bilang sanja tan alupa.*

16b.

30. *Sang catur tan ucapan
lamine ditu,
maring alpasara,
Purnaman Kapat wus nampi,

sang Diah Ayu,
mabresih maring udyana.*

31. *Wus adius sang Udiatmika ne
ditu,
Cekuh Jae Tabia,
ngajum sekar ring sang
Widi,
lenga harum,
raden dewi nannandang payas.*

32. *Warna mulus madya ramping
kara rurus,
wetise mamudak,
susune rupit tur nyangkih,
dada jujul,
bau widang naka panjang.*

33. *Sabda nyunyur kening
manis cingak balut,
lambene ngatirah,
wajane alus maingid,
miwah siung,
isite ngembang rijana.*

34. Bila tersenyum pipinya
laksana pauh dilayang,
hidung mancung merata,
keningnya melengkung,
rambutnya lebat,
kalah si pohon ara.
35. Cantik jelita kakinya
berirama bila berjalan,
laksana gambar wayang,
gerak tangannya terayun ke
samping,
kuning gading,
laksana bulan terselaput awan
tipis.
36. Di sore hari matahari akan
terbenam,
menaiki gunung,
masuk ke dalam lautan,
kemudian bulan timbul,
menerangi sepuluh desa.
37. Maka itu kegelapan lenyap
segera,
berada di bawah batu atau goa,
takut akan sang bulan,
di saat malam hari,
Raden Dewi pergi berjalan-jalan.
- 17a.
38. Kemudian sang Ayu pulang
kembali ke pondok,
tersebutlah perjalanannya,
beliau ingat yang lalu,
sang Diah Ayu,
kemudian berkata dengan
Jae Tabia.
39. "Dan kau Cekuh sediakan
pedupaan di sana,"

34. *Yening kenyung pipine
nyujen winangun,
irung lancip asat,
siratmayane nyurarit,
rambut atub,
alah ngasorang hambula.*
35. *Ayu mulus ngencat sukune
lumaku,
luir ning gambar wayang,
tayungane ngembat miring,

gading lumlum,
luir sasangka lelamadan.*
36. *Sore sampun Sang Hyang
Rawi i nulia surup,
nunggangih acala,
mangranjing ring jalanidi,
sasih metu,
malilang ring dasa desa.*
37. *Dadi melayu kang timbira
kalapu-lapu,
ring sor watu lan gua,
ajerih maring Sang Hyang Ratih,
kala dalu,
Raden Dewi mamesanjan.*
- 17a.
38. *Raris mantuk kapondok ida
sang Ayu,
pamargine kocap,
eling ida suka nguni,
sang diah ayu,
mawecana ring Jae Tabia.*
39. *Miwah Cekuh pahoman cawisang
ditu,*

segera mereka menyediakannya,
 asap arus mengepul,
 lalu turun,
 Raden Dewi lalu mengasapi
 permata tersebut.

*aglis tragia,
 kukuse malepung wangi,
 raris teduh,
 Raden Dewi nusdus ratna.*

40. "Mohon Nini Candrasih datang,
 tolonglah saya,
 kurang makan dan pakaian,"
 kemudian datang,
 jelas datang dunia gelap.

40. *Nunas rauh nini Candrasih nuluh,
 tuluh kuda titiang,
 kirang daar sandangan malih,
 raris rauh,
 sakala ring suniantara.*

41. Berdatang sembah serta memeluk
 sang Ayu,
 bersedia mempersembahkan,
 pakaian beraneka warna,
 serta makanan,
 pakaian untuk dua tahun.

41. *Nembah matur mangelut janggian
 ring sang Ayu,
 sayaga ngaturang,
 busana mawarni-warni,
 saha sangu,
 sandangane kalih tiban.*

42. Kemudian dengan perkataan
 lemah-lembut menerimanya,
 "Teruskanlah kasih ini kepada
 hamba,
 bernasihatlah sekarang,
 jangan bohong,
 yang sebenarnya dapat menjaga
 diri."

42. *Saha harum wacana alon
 manglungsur,
 terus ledang riang titiang,

 mapitatur ane jani,
 aja kulub,
 ane jati ngamong raga.*

43. "Dengarkanlah tuan Dewi,
 akibat hasil perbuatan yang baik,
 karena memang sudah jodoh,
 jodoh itu akan dijumpai,
 tak akan lama,
 seorang putra raja akan datang.

43. *Piarsa ratu dadi karya karma nulus,
 dening suba karma,
 jodone mangda kapanggih,

 tan adangu,
 suta raja ayat prapta.*

44. Bernama Raden Darmika sangat
 bagus,
 berasal dari negara lain,
 putra Raja Gilingwesi,
 itu patut dihormati,
 beliaulah yang akan menjadi
 suami tuan.

44. *Pekik nulus Raden Darmika
 puniku,
 saking lenan pura,
 putran Ratu Silingwesi,
 nyandang sungsum,
 sira lakine sarata.*

45. Jangan menentang perkataan suami, 45. *Haywa murug satitah-titah*
 kebenaran seorang suami istri, *sangkahung,*
 seia sekata laki istri, *yogyane akarma,*
 laksana sebuah tabung, *paras paros laki rabi,*
 tuan Putrilah sebagai penjaga *luir ning bungkung,*
 utama. *I Dewa pangemban utama.*

46. Suami itu adalah sebuah permata 46. *Kakung iku ratna mutiara*
 yang indah, *manulus,*
 badan itu merupakan suatu *angga ning wawadah,*
 tempat, *wang laki pinaka daging,*
 suami itu laksana daging, *yan tan atut,*
 bila tidak sesuai, *sami norana gunannya.*
 semuanya tak akan ada gunanya.

17b.

47. Sebenarnya ia adalah penunggu
 hidup yang dapat berjalan,
 ada tiga pemberian,
 yaitu tiga *bayu sabda idep,*
 agar menukik,
 selalu menjaga suami.

48. Bayu itu maksudnya tindak
 bila salah,
 malu terhadap suami,
 orang-orang semua tak senang,
 timbullah keributan,
 dan terhadap suami akan
 timbul pertengkaran.

49. Sabda itu artinya berkata bila
 salah,
 berani kepada suami,
 semua keluarga akan berani,
 rakyatpun berani,
 mereka akan berbuat kejahatan.

50. Idep itu artinya pikiran bila
 salah,

17b.

47. *Jatin ipun tunggun gesang*
uning malaku,
trini kang rarapan,
bayu sabda idep trini,
pang sumuyug,
ngemban wang laki setata.

48. *Bayu iku tegese tindak*
yang luput,
elek ring pria,
widu warga pada sengit,
metu nyut,
maring lakine marebat.

49. *Sabda iku tegese mangucap luput,*
langgia maring priya,
windu warga pada bani,
bala purun,
asayu to pada corah.

50. *Idep iku tegese manah yan*
luput,

mempertimbangkan perbuatan,
tidak sujud kepada Sang Hyang

Widi,

pencuri akan banyak,
negara menjadi huru-hara.

51. Seorang istri menjaga laki-laki
dengan empat tujuan,
semuanya dari hasil musyawarah,
terus menjaganya,
tiga hal di atas,
serta selalu menyapa dengan
kata-kata manis.

52. Suami istri laksana sebuah perahu
yang besar,
berangkat berlayar,
sambil menjaga layar dan kemudi,
agar perahu itu menuju tujuan
dan cepat jalannya harus seia
sekata.

53. Pengemudi di belakang salah,
mungkin jalannya berubah,
bila pemegang layar yang salah,
jalannya tak akan cepat,
pasti tak akan mencari tujuan."

18a.

54. Setelah jin Candrasih selesai
berkata,
"O tuan Putri,
ingatkan akan nasihat hamba,
nini akan pulang,
karena hari sudah siang."

55. Pagi hari setelah matahari ber-
sinar,
akhirnya gadis itu,
tak dapat tidur semalam suntuk,
lalu masuk ke asrama bersama

*nginganin laksana,
mutang mala maring Widi,*

*maling liu,
haro-hara kang nagara.*

51. Nara wadu ngamong laki catur
suduk,
sami ring pauman,
mangemban sai-sai,
tri pawon ipun,
saha panyambrama
suswara.

52. Laki wadu upamane prahu
agung,
lunga malelayar,
nyaga bidak muang kemudi,
pada anut prahu kenceng
turin gancang.

52. Tukang ipun salah ngamudi ring
pungkur,
manawane obah,
yang tukung bidak nyane pelih,
boya sinah pacang tungkap.

18a.

54. Sampun puput Jim Candrasih
mawuwus,
ih dewa sang Ratna.
eling-eling den pakeling,
nini mantuk,
wus rahina kang diwasa.

55. Dawuh pitu Sang Hyang
Rawi sampun metu,
wekasan sang Rara,
tan ana nidra sawengi tur jumujug,
kapasraman kalih inya.

pembantunya.

56. Mereka berempat berkeliling
menyenangkan hatinya,
sambil memetik bunga,
angin bertiup dengan lembut,
perlahan-lahan,
meniup bunga pucuk muda.

Pupuh Sinom

1. Entah berapa lama saatnya
bepergian,
diceritakan kembali,
tersebut seorang raja agung
yang sangat terkenal sedang
memerintah,
segala musuhnya tak ada yang
berani,
banyak negara yang tunduk,
karena pengaruh para pendeta-
nya,
demikian pula bala tentaranya
semua,
raja besar,
bernama Raja Gilingwesi.
2. Baginda raja wibawanya sangat
besar,
tahu akan isi sastra,
sangat sujud kepada para dewa,
terlalu memuja leluhur,
melaksanakan *buta yadnya*
setiap bulan,
selalu memohon ketenteraman
dunia,
selalu berbuat kebaikan,
demikian pula bersedekah
terhadap para resi,
para pembantunya,

56. *Sang kacatur mideranin
pacang kulangun,
mahas ngalap sekar,
samirana ne ngusisir,
ararantun,
hana ring sekar siruam.*

Pupuh Sinom

1. *Ndata tita kala lungha,

mawantun ceritane mangkin,
ana ratu dibia rangha prasasta
anyakra bumi,

kancan ripu nora wani,

jambu warsane semuyung,
sasare para pandita,

luir danur-darane sami,

jati Prabu,
Gilingwesi maka nama.*
2. *Luih wibawane sang Nata,

wruh ring sadaginging aji,
astiti bakti ring dewa,
netepang mamuja pitri,
buta-yajnyane ngesasih,

mahayu jagat satuwuk,

mangawe prapti darsana,
mapunia ring watek Resi,

bala punggawa,*

serta rakyatnya semua ditolong-nya.

18b.

3. Memberi pengertian kepada orang yang congkak, suci murni laksana bulan, mengetahui weda dan sruti, kaya akan hamba sahaya, banyak bupatinya tak terhitung, bahunada semuanya gembira, para petani berhasil baik, subur makmur, karena tindakan baginda raja.

4. Beliau bertahta di Lesanpura, berputra seorang putra, bernama raden Anom Darmika, dihormati di dunia ini, bagus tak ada tandingannya, penjelmaan Hyang Hari, menjelma sebagai manusia, berada di Jawa, amat bagus, tak ada yang menyamainya.

5. Pada suatu saat, baginda raja ke luar, menuju di balai pertemuan, diiringi oleh para menteri, semua teratur berbaris, lengkap dengan alat-alat raja, mereka yang menghadap semua duduk, penuh sesak, riuh gemuruh, penuh sesak tak ada tempat kosong.

wadwa ika tinulung.

18b.

3. *Ajnyananira sweca maring sarwa garwa, suci kadi sasih, ngamong weda mwang seruti, wibuh wadua ran akikit, bupati tan keneng itung, bahunada pada rena, bala tani lintang wredi, teduh landuh, kirtin angunge makrana.*

4. *Jumeneng ring Lesanpura, maputra lanang sanunggil, Rahaden Anon Darmika, kastawa hana ring bhumi, pekik nulus tan patanding, Hyang Hari ida manurun, awatara ring manusa, jumeneng ring Jawa bumi, lintang bagus, tuara ada samen pada.*

5. *Hulung tabeh kang diwasa, mijil sira Sri Bupati, jumujug maring paseban, Wira mantri tias mangiring, tur ramia tata baris, tetep sesane ning ratu, panangkilan pada atap, syuh penuh tan pasiring, aneng manguntur, abeknya tan palinggaran.*

6. Para pendeta menghormat,
saat baginda raja tiba,
dihiasi senyuman,
diiringi dengan lirikan mata,
hamba sahaya dan mantri suka
cita,
segera beliau duduk,
di singgasana,
diapit oleh payung agung,
bercahaya,
laksana lautan.

7. Didampingi oleh putra baginda,
semuanya bersinggasana manik,
kepada mereka yang duduk
di sebelah kiri,
baginda raja bersabda,
pelan halus manis,
"Ya para rakreyan dan para
empu,
beserta para bahudanda,
anakku ini,
akan naik tahta menjadi raja,
bila tuan-tuan setuju."

19a.

8. Demikian sabda beliau,
bahudanda berkata serempak,
menyetujui pendapat beliau,
kemudian Raden Anom ber-
datang sembah,
"Hamba bersedia untuk
menerima,
bila tuanku sudah yakin,
karena hamba terlalu bodoh,
jauh kurang dengan para
menteri,
belum mengetahui tentang
pikiran kadarman,

6. *Bahudanda awot-sekar,
sapraptine sang Bupati,
naggul sira ring samita,
maduhuran antuk liring,
rena cita bala mantri,*

*sayaga ida malungguh,
maring palangka nana,
catra angapit,
endih murub,
kadi sagara buwana.*

7. *Kasanding ring sura raja,
sami mapalangka manik,
aneng kiri ungguan ia,*

*ujar ira Sri Bupati,
nyunzur dabdab sada haris,
eh Rakrayan para Mpu,*

*lan Bahudanda sadaya,
sutane manira iki,
nyendi Ratu,
yang sira ta pada haran.*

19a.

8. *Nahan wuwus sang Nata,
Bahudanda saur paksi,
mamingssinggh Sri Narendra,
Raden Anom matur singgh,*

nyadia titiang jadi ngiring,

*yan pukulan wus hawruh,
doning titiang lintang tuna,
kacewa ring watek mantri,*

*durung mangguh yan darma
tatimbangan.*

9. Pengalaman juga kurang,"
 baginda raja menjawab,
 "Tak kurang Bagawan,
 yang akan mengajar anaknda
 di istana,
 jangan anaknda ragu-ragu,
 dan jangan kawatir anaknda
 mencari istri,
 sebagai tatakrama,
 menjadi raja,
 sebagai istri di Lesanpura.
10. Pilihlah dalam kerajaan ini,
 tak kurang para istri,
 putra raja-raja,
 yang bijaksana wiguna
 terhadap ilmu pengetahuan,
 dan juga para hamba dan
 menteri,"
 semua tunduk,
apalagi yang dikhawatirkan,
 Raden Anom berdatang sembah,
 suaranya manis,
 jelas semuanya mendengar.
11. Sebelum hamba mempunyai
 kesaktian,
 hamba belum hendak mencari
 istri,
 tak sanggup akan memelihara
 istri,
 memelihara rakyat dan para
 menteri,
 Bagawantanya menjawab,
 yang bernama Resi Windune,
 "Hamba tidak menyombongkan
 diri,
 apa yang ada pada diri kami,
 hingga selesai,
9. *Rarembayan taler kirang,
 nampi walen Sri Bupati,
 Bhagawan tan ana kurang,
 ngajar sirana ring puri,

 ayua sira walanghati,
 nora nyandang pacang kangguh
 idewa majatu krama,
 ger-uger tata krami,
 ngadeg agung,
 maka istri Lesanpura.*
10. *Pilih dewa ring wawengkangan,
 tana kirang para putri,
 putran ratu,
 wicaksana wiguna dreda ring aji,

 malih bekan bala mantri,

 duaning sami pada nungkul,
 napi malih o sengkayang,
 Raden Anom awot sari,
 suara nyunyur,
 tetehtinggar sami miarsa.*
11. *Sadurunge jaya sdesa,

 mindah titiang ngalap rabi,
 tan sumangga ngemban rabiya,

 ngabet wadua para mantri,

 Bagawantane manyawurin,
 Resi Windune kawuwus,
 nora titiang mangubdayang,

 sawentene maring mami,
 sampe putus,*

hamba bersedia akan mengajarkannya.”

19b.

12. Putra raja berkata,
 ”Teruskanlah sekarang tuanku,
 menjadi raja diraja,
 pegangan seorang yang berkuasa,
 segala hal dan pikiran yang
 sukar-sukar,
 selalu belajar,”
 Sang Wiku berkata,
 ”Kewajiban raja,
 adalah membahagiakan nêgara.

13. Pikiran bermula tentang
 kesempurnaan,
 ingin mengadakan keputusan,
 tak terpengaruh hal-hal yang lain,
 mengambil contoh yang berada
 di bumi,
 laksana perjalanan bulan,
 membahagiakan seluruh yang
 tumbuh,
 matahari memanas dunia,
 tak memilih baik buruk,
 hal itu perlu ditiru,
 sebagai pelaksanaan matahari.
14. Dengarkan keluhan masyarakat,
 periksa kesedihan negara,
 juga tentang kesengsaraan
 rakyat,
 perlu mereka didatangi,
 usahakan menggembarakan
 masyarakat petani dan
 perlu dijaga,
 semua itu yang menyebabkan
 kesenangan,

nyadia titiang pacang ngajar.

19b.

12. *Nrepa putra mangandika,
 durus ratu sane mangkin,
 ratuayang nata ning nata,
 agraman sang mawa bumi,
 sarwa naya nene sulit,

 panugrahane satuuk,
 sang Wiku asung wecana,
 tata ratu,
 sandi ning mahayu jagat.*

13. *Purwane ajanyana sukla,

 ayun obah ayun esib tan elik,
 ring adrewe ing lian,
 ngalap ane ngawa bumi,

 luir sasangka ning margi,
 mahayu luir ning tumuruh,

 baskara nenesing jagat,
 ala ayu tan amalih,
 nyandang tiri,
 laksanane surya marga.*
14. *Rengenan tikang negara,
 laran jagate tilikin,
 kalih waduan sangsara,

 nyandangawas ia paranin,
 osahaken pisukanin bala-tani
 nyandang empu,

 nka sangkan ikang kawiryan,*

jangan berpura-pura tidak
tahu,
adapun yang menyebabkan
keagungan,
karena kekayaan rakyat.

15. Tingkah seorang yang tak
berpenghasilan,
tak diketahui kerusakannya,
rakyat miskin serta banyak
pencuri,
mendatangi raja,
mencerca raja,
dan rakyat bodoh,
semua itu membuat kesusahan,
segera tuan menolongnya,
jangan menghitung,
banyaknya harta benda yang
dikorbankan.

20a.

16. Lihatlah desa-desa,
setiap yang kurang diberitahukan,
di antaranya *pratima* desa,
pura puseh pura desa agar baik,
bila tidak demikian,
situasi desa akan ribut,
setiap pertemuan akan bertengkar,
perkataan atas mengatasi,
tak menentu,
segera tuan menolongnya.
17. Bila purna Dalem rusak akan
menimbulkan penyakit,
orang mati tak berkeputusan,
laki perempuan tua muda,
bila itu dibiarkan,
akan menghancurkan raja,
yang menyebabkan hasilnya

aja sira mapi-tani,

sangkan agung,

bala kosane ngawinang.

15. *Yan ambek wang asawaha,*

karusakan tan uningin,
jagat sayah maling galak,

mangepet sang Narapati,
tininda Sri Nrepati,
katkan balane punggung,
sehanane menyebelang age sira
marulungin,
aywa ngitung,
kueh ing biaya pacang
punia.

20a.

16. *Cingak dewa padusunan,*
asing tuna pituturin,
makadi pratiman desa,
Puseh Dewa mangda becik,
yaning nora kadi yukti,
Desa bondannara umung,
bilang sangkep miyegan,
ujare saling tambungin,
pati kacuh,
tuhung dewa gegelisan.
17. *Pura Daleme karusakan punika*
ngawetuang sakit,
nara pejah tan putusan,
rara bajang agung alit,
ika nyandang patamtamin,
mangrugiang sang Nata Ratu,
duli labane makirang,

berkurang,
bala tentara tak akan bertambah,
tetapi bila selamat,
jalan akan lancar dan mendatangk-
kan hasil.

18. Keadaan sebuah taman negara,
bila tidak dipelihara,
padi akan banyak kerusakan
bila orang-orang bodoh,
dan hal ini menimbulkan orang
berbuat kenakalan,
desa-desa kurang bersih,
akan banyak penyakit yang
timbul,
hal semacam ini perlu diganti
petugasnya,
yang tahu akan ilmu pengetahuan,
agar selamat,
sebagai penuntun desa."
19. Demikian uraian sang pendeta,
terhadap raja putra itu,
lalu beliau berkata sambil
berdatang sembah,
"Hamba akan menjunjung tinggi,
sebenarnya hal ini,
selama tiga bulan kemudian,
saat itulah janji hamba,
menduduki tahta kerajaan,
sekarang belum masak,
terhadap ajaran sang Sadaka.
20. Pikiran hamba belum tetap,
karena umur masih amat muda,
sebagai seorang muda,
setiap yang baru dilihat,
ingin untuk mendapatkan,
walau tak ada hasilnya,
semua ini belum dapat

*Balane nora werdi,
yan rahayu,
marga gantar wetu laba.*

18. *Darmaning taman nagara,
pada nora karisakin,
nara jagul pari rusak,

taler mangawinang rusit,

padusunan kirang bresih,
akueh pinakite metu,

nyandang gentosin pangempuan,

ne weruh ring ajnyana aji,
mangde kukuh,
maka gurun padusunan.*
19. *Patangguh ning Bhagawanta,
maring putrane Narapati,
ngandika saha ngadpada,

titiang dahat mamisinggih,
yogya sajnyana aji,
tigang sasih ranah mpu,
irika puput samaya,
kabiseka mawa bumi,
kantun kulub,
ring pidarta sang Sadaka.*
20. *Manah titiang kantung obah,
kagenda yusane alit,
angganing arep ing muda,
asing anyar wau kaksi,
kengin ndatan kaguguanin,
nispala kawredian ipun,
durung rata sida pasah,*

dipisahkan,
kesenangan hamba setiap hari,
berburu,
di dalam hutan belantara.”

20b.

21. Baginda raja lain menyelanya,
memberikan nasihat,
”Dengarlah baik-baik,
ajaran sang pendeta yang benar,
jangan anaknda ragu-ragu
terhadap kebenaran perkataan
sang Putus,
kau akan kena kutukan,
anakku hanya kau sendiri,
jangan menolak,
perhatian nasihat-nasihat itu.
22. Bersiap-siaplah anaknda,
semasih diri kecil,
mempelajarkan diri,
pegang darma sadu itu,
jangan iri kepada orang pandai,
tidak senang kepada orang yang
miskin,
jangan menyombongkan diri,
walaupun diri sangat hebat,
masih amat banyak,
yang perlu ditanyakan.
23. Hati-hatilah berbuat,
pikirkan baik-baik di hati,
baik buruknya agar pasti,
adapun kedudukan orang yang
ditakuti oleh masyarakat,
walaupun bukan keturunan
orang berkasta,
mereka akan hormat berbakti,
karena tahu akan kebenaran,

*legan titiang sahi-sahi,
mababuru.,
ring teleng ing wanawasa.*

20b.

21. *Sang Srinata raris nanggal,
manyelempulungin sajnya aji,
renga dewa jua tatasang,
paswaneh pandita yukti,
aja sira bari-bari aneng
ujar ring sang Putus,

kna upadrawa dewa,
putran bapa tuah sinunggil,
ayuwa nglimur,
tutute jua tatasang.*
22. *Dabdabang dewa dabdabang,
mungpung raga kari alit,
malajah nyolahang raga,
darma sadune guguanin,
aja irsyia kinang aji,
duleg maring nara lacur,

sampun bonggang maring raga,
yadyastun agung manginggil,
akweh kantun,
sane nyandang katunasang.*
23. *Tiru-tiruang jua masolah,
ring raga galih-galihin,
ala ayu mangda tatas,
linggih anak jrihin bumi,

yadin tan sujadma jati dreda
bakti ia manyungsung,
singnya wruh ajnyana sukla,
biksu ring upaya sandi,*

tahu akan akal budi,
ini perlu dipuji,
patut dijadikan raja.

24. Jangan kau membeda-bedakan,
karena sebenarnya kita ini satu,
catur wangsa dengan *tri wangsa*,
antara raja dengan rakyatnya,
adalah satu,
semua itu adalah manusia sama,
adapun adanya *lingga swara*,
disembahkan karena adanya besar
kecil,
yang menyebabkan,
halus kasarnya bahasa.

25. Jangan salah berkata-kata
menjadi seorang raja,
agar jangan ditiru oleh rakyat,
ini menyebabkan mempunyai
wibawa sebagai seorang raja,
laksana sang Kesari,
demikian umpamanya,
disebutkan hari itu,
sudah siang hari,
dan sudah selesai,
para yang hadir sudah semua
bubar.

- 21a. bubar.
26. Malam hari sudah berlalu,
kini hari sudah pagi,
bunga-bunga sudah mekar,
baunya semerbak,
ditiup angin siliran,
burung-burung ribut bersuara,
ada yang berada di cabang
pohon beringin,
laksana raksasa yang menangis,
kesedihan tinggalkan kekasih.

nyandang ajum,
patut jenengang parayogya.

24. *Hayua kita masanehan,*
jatinnyane kawit tunggal,
catur wangsa lan tri wangsa,
bala ratune sawawi,
parunggilnya wantah janmi,
parupayan taler patuh,
krana wenten lingga swara,
agung alite ngawanin,

sangkan metu,
angguh ungguh paribasa.

25. *Ayua sasar mawacana,*
ngadeg agung mahutami,
tan katiru maring wadwa,
dadi tenget mawa bumi,

luir kemana lan kesari,
sampunika luir ipun,
ucapan ikang diwasa,
wuwus lingsir Sang Hyang Rawi,
sampun puput,
panangkilan sami bubar.

21a.

26. *Lungha wengi kawuwusan*
nulia enjing sane mangkin,
jagra ikang kumuda,
ambunnyaane sumar merik,
katempuh ring samigati,
paksine masuara umung,
ana ring pang nikang wreksa,

saksat kaniaka menangis tinggal
kakung,
kapuhut smara-gara.

27. Burung bangau bersuara sekali,
burung-burung terkejut lalu
terbang,
konon masa lalu tentang burung
bagau itu,
laksana sakit seorang wanita,
yang baru meningkat dewasa,
dikawin paksakan,
oleh ibu bapaknya,
baru bergaul semalam,
menjerit lalu pingsan,
karena baru merasakan.

28. Di malam hari,
terlintaslah bulan di langit,
hanya setengah,
warnanya pucat karena terang
matahari,
laksana wanita yang kesedihan,
sambil melihat suaminya,
melalui sebelah pintu,
sebagai perbuatan orang yang
suka bekerja tidak terang-
terangan,
yang masih ada,
keterangan yang tertinggal.

21b.

29. Mencari bunga di dalam telaga,
di dalam tanah kelihatan seperti
menangis,
melekat pada jaring laba-laba,
laksana orang yang sedang
berkasih-kasih,an,
memeluk dengan beralaskan
bantak,
maka tidur lelap,
tanda waktu sudah berbunyi,
gembira bersama-sama bangun,

27. *Suaran bangone apisan,
kagiat miber pada paksi,
ring unining bango ika,*

*luir pangaduh kanang stri,
wawu nedeng warapsari,
kapwarangan wau-wau,
maring yayah kalih rena,
wau amor ing sawengi,
anyerit antu,
wau tembe rinbasa.*

28. *Ri dasami punang kresna,
sasih katon aneng Langit,
satengahnya katinghalan,
acum kasundarin rawi,*

*luir wanita kasih-kasih,
sarwi ninjo laki nipun,
mahalingan lawang asibak,
lampah sang seneng manyilib,*

*sang akantun,
pakirang wus katinggalan.*

21b.

29. *Ruru puspa ning udyana,
maring lemah sawang
nangis,
katut maring kabang kakawa,
angganing wang sedeng asih,*

nglut galeng menanpanin,

*dadianya nidra katungkul,
maglengendeng panalikan,
kascaryan mawungu sami,*

ingin pulang,
tetapi istrinya menolak.

30. Jangan tuan tergesa-gesa,
karena hasi sudah siang,
saya amat takut diketahui,
laki-laki itu segera ingin pergi,
tetapi wanita itu meminta,
marilah kembali,
bersembunyi di dalam kamar,
jangan tuan ragu-ragu,
saya sanggup,
mencari daya upaya.”
31. Diceritakan hari sudah siang,
Raden Mantri ke luar,
diantar oleh Pagag Pageg,
dua orang sahayanya yang
disayanginya,
lalu berkata berbisik-bisik,
ingin berjalan sembunyi dari
sang prabu,
masuk ke dalam hutan,
ingin segera berangkat,
”Hambaku,
cepat sediakan perbekalan.”
32. Sekitar pukul 6 pagi lalu ber-
jalan,
tombak demikian juga bedil,
dan sudah melewati kerajaan,
selalu diiringkan oleh hambanya,
tetapi tak seekor buruan yang
didapatnya,
masuk ke gunung alas,
berkeliling di tengah hutan,
menuruni lembah menaiki
gunung,
dan akhirnya malam hari,
maka tidurlah di tengah hutan.

*jaga mantuk,
istrinnyane manulakang.*

30. *Sampun dewa kapupungan,
duaning lintang siange mangkin,
ajrih titiang pacang kaciryan,
mabos lakine ne gelis,
istrin nyane ngasih-asih,
ngiring dewa malih mawangsul,
kameten masingidan,
sampun dewa walang ati,
titiang sanggup,
mangeka daya upaya.*
31. *Rahina tatas kawuwusan,
mijil sira Raden Mantri,
Pagag Pageg mangiringang,
parekan sayang kakalih,

mawacana wisik-wisik,
marga nylib ring sang
Prabhu,
nyusup maring wanawasa,
lunga sadinane mangkin,
rakyan ingun,
age babekelan cawisang.*
32. *Dauh pisan terus cawisang,

tumbak bedile tan mari,
sampun langkung ring nagara,
tan sah kadayan mangiring,
mababuru tatan olah,

manyusup kagunung-gunung,
maider madianing wana,
tedun luwah mungga giri,

ndugi dalu,
makolem wancala.*

22a.

33. Setelah hari siang,
 lalu melanjutkan perjalanannya,
 mereka tidak kenal akan daerah
 itu,
 mereka bertiga bingung,
 tidak tahu utara selatan,
 jalannya terlunta-lunta,
 lalu menjumpai sebuah ladang
 yang luas,
 mereka berjalan pelan-pelan,
 amat payah,
 lalu berhenti di bawah pohon
 beringin.

34. I Pagag dan I Pageg ditanyai,
 berkatalah Raden Mantri,
 "Hambaku keduanya,
 jalan yang mana akan dituju,
 pekerjaan sekarang ini amat
 malang,"
 pengiring beliau berkata halus,
 "Marilah kembali sudah sore,
 sinar matahari sudah sejuk.
35. Tersebutlah di perjalanan,
 lalu bertemu dengan taman yang
 indah,
 dan sangat sempurna,
 lalu raden Mantri berkata halus,
 "Ah perasaanku ini kiranya
 ada yang menunggunya,
 suci bersih mengherankan,"
 berjalan sambil berkata-kata,
 dengan tiba-tiba,
 ada seorang wanita yang
 sedang mandi.
36. Lalu berhenti di tepi telaga itu,
 serta melihat orang yang sedang

22a.

33. *Wuwus rahina kanantian,
 tumuli raris mamargi,
 nore weruh ring pajagatan,

 kemengan sang tiga mangkin,
 lor kidul tan ana eling,
 mamargine kalapu-lapu,

 mamanggihin tegal jambat,
 pamargine dabdab aris,
 dahat lesu,
 ararian soring wandira.*

34. *I Pagag Pagag aturan,
 mangandika Raden Mantri,
 rakriani insgun maka roa,
 encen jani lakar ungsi,
 durbala gawene jani,

 kadeyani alon matur,
 ngiring mantuk ring negara,
 tistis manda Sang Hyang Surya.*
35. *Tucapana ring marga,
 kecunduk taman asri,

 tur rahayune, kalintang,
 sang anom ngandika aris,
 ah ih pasan insgun iki,

 rasa ana nara nunggu,
 suci bersih kagaokang atatur,
 sarwi mamargi,
 kaget ndulu,
 nara istri masuciyan.*
36. *Mararyan tepi ning tliga,
 sarwi nonton sang mabresih,*

mandi itu,
 dari bawah pohon nagasari,
 para gadis itu tidak mengetahuinya,
 asik semuanya mandi,
 merekaribut mandi dalam telaga itu,
 berhias mengantarkan sang
 Diah,
 dan sudah selesai mandi,
 kemudian pulang,
 sesesailah mandi di telaga itu.

22b.

37. Perjalanan diikuti oleh Raden Mantri,
 I Pagag ke depan,
 "Ya tuanku ada jelita,
 bulan di dunia sudah kelihatan,
 turun di dalam telaga itu,
 di tengah hutan,
 karena kebijaksanaan yang mengadakan,
 agar jangan,
 orang lain yang menyaksikan-nya.

38. Kemalangan yang menyebabkan, berburu dari kemarin,
 ini barangkali yang menjadi hasilnya,
 dari Ida Sang Hyang Widi,
 apa akal sekarang,
 agar dapat bertemu,
 mudah-mudahan diterimanya,
 menginap malam ini,
 bila rugi,
 wanita sudah bersuami."

*saking sor ing nagapuspa,
 para wanita tan uning,*

*ngaligas makobok sami,
 geger madiyus ring ranu,*

*pajelente mangiring sang
 diah,*

*saget sampun mandayani,
 raris mantuk,
 puput adyus ring udyana.*

22b.

37. Ketutburi lampah ira olih sira Raden Mantri,
 Paman Pagag mangarepang,
 inggih ratu sang Apakik,
 sasih bumi sinah mangkin,
 maring udiyana manurun,
 naring teleng ing wanawasa,
 saking wikun sang mangawi,

*mangda sampun,
 nara lian mangantenang.*

38. Durlabane mangawinang,
 mababuru saking dibi,
 niki inab laba dewa,

*saking liang Sang Hyang Kawi,
 napi upayane mangkin,
 mangda sida jua matemu,
 dumadak sadia katrima,
 makulen sawengi mangkin,
 yan nya lacur,
 pawestri wus sinangkreban.*

39. I Pagag lalu menghadap kakaknya,
 bila kemalangan yang menyebabkan,
 siapa tahu gadis pingitan,
 alangkah malangnya menjelma
 ini,
 ingin tetap seorang diri,
 melihat gadis siang dan malam,
 dan ditambah dengan nasib sial,
 kemalangan bertumpuk-tumpuk,
 karena nasib menghamba ber-
 sama saya.

40. Aku kagum benar,
 kebahagiaan orang beristri,
 berdiam di tempat yang sunyi,
 menyembunyikan seorang istri,
 yang dapat menimbulkan bahaya,
 namun ia tak pernah bingung,
 mungkin mereka tak memikirkan
 makanan,
 karena jauh perhatiannya,
 tiba-tiba ia jatuh,
 tinggallah Raden Mantri sendiri.

23a.

41. Semua amat kaget,
 ribut menjerit,
 I Pagag Pageg berteriak meminta
 tolong,
 "Ya tuan sang bagus,
 mengapa tuan demikian ini,
 tuan adalah permataku,
 sampai hati tuan meninggalkan,
 lihatlah ke belakang,
 sang Diah beserta pembantunya."

39. *Pagag nangkil ring kakannya,
 kaget lacure ngawinin,*

*singnya istri sangkringin,
 aduh lacure dumadi,
 saking nyadia padidihan,
 manonton istri siang dalu,
 lan mawawah catur krandan
 deweke matindih,
 saking lacur beli ngawula,
 sareng titiang.*

40. *Kasob saja manah titiang,
 sadian anake marabi,
 magenah ring suni antara,
 manyingidang anak istri,
 anggon mamayasin ukir,
 ia satata nora ibuk,
 inab tong ngitungang pangan,
 lian lengannyane sai,
 saget runtuh,
 katun ida Rahadyan.*

23a.

41. *Kagiat kalintang osah,
 dadi umung pada nyerit,
 I Pagag Pageg maguyang
 tulung-tulung manulami,
 inggih ratu sang apekik,
 nguda ratu jua kadurus,
 mas mirah titiang idewa,
 lalis ratu maninggalin,
 nolihipungkur,
 sang Diah lan , para inya.*

Pupuh Pangkur

1. Raden Dewi kaget,
demikian pula para pembantunya,
mendengar ada orang minta tolong,
segera mereka kembali,
bersama-sama,
para pelayannya mengantarkan
bersama-sama,
terlihatlah seorang yang bagus,
dipangku berdua.
2. "Siapa kau yang datang ini,
dan dari mana kau ini,"
"Kadehan menjawab,
"Kami dari Lesanpura,
hamba tak tahu jalan,
bersama sang Prabu,
berburu tetapi tak berhasil,
masuk ke dalam hutan ini."
3. Diah Udyatmika berkata,
"Segera bawa bila benar putra raja,
bawalah ke pondokku,
karena belas kasihan sang Dyah,
akibat teringat akan kata-kata
orang tua dulu,
mungkin jodoh akan datang,
para hambanya lalu segera
menggotongnya.
4. Obat-obat tidak berhasil,
maka itu kedua pengiringnya
gelisah,
menangis terisak-isak,
ya tuan junjunganku,
orang bagus tak ada bandingannya,
siapa yang hamba cari,
tuan Raden Darmika.

Pupuh Pangkur

1. Raden Dewi mulia kagiat,
miwah para inyané maka sami,
madengar mita tulung,
agelis ida matulak,
tur sagerehan,
wang joroan ngiring
pagnudug,
nara bagus katinghalan,
kahemban sareng kalih.
2. Datengan sira prapta,
kalih sangkane ngamaranin,
kadehan nimbal matur,
wang sakeng Lesanpura,
titiang paling,
mangiring ida sang Prabu,
mababuru tan oliha,
nyusup maring wana giri.
3. Diah Udyatmika ngandika,
gelis pundut yan tuhu okan Nrepati,
gawanen ring pondok inggun,
saking paswecan sang dyah,
dening eling ring tutur
ninine sampun,
jatu krama meh datenga,
kadiane manyunggi gelis.
4. Nirguna ikanang sembar,
nulia osah parekane maka
kalih,
manulame segu-segu,
duh mas mirah idewa sang siniwi,
anom pekik tur amulus,
sira mangkin gawat titiang,
Rahadyan Darmika aji.

23b.

5. Setelah sampai di taman,
raja putra akhirnya mulai sadar,
segera mereka menolongnya,
sang Dewi lalu berkata,
"Kau Jae,
segera disembur beliau itu,"
para pelayan memberikannya,
menolong bergantian.
6. Tak ada orang lain,
adalah seorang putra raja,
dari negara yang amat terkenal,
raja yang kaya akan rakyat,
pendeta-pendetanya bijaksana
bernama Biksu Tresnawindu,
sampai hati tuan meninggalkan,
dan Raden Dewi lalu menangis.
7. Ia terus mengigau,
"Hamba sekalian segeralah
sekarang ini,
kerjakan di tempat tidurku,
pasang kelambunya,
jangan paman masih bersedih
hati,
aku telah dianugrahi,
oleh ayahnda sekarang ini."
8. Lalu semua ke luar,
cepat segala apa yang akan
diambil,
dengan air sudah akan selesai,
baru pertama kalinya diatasi,
dalam tempat tidur,
apalagi sang Diah menolongnya,
sang Putra raja mengingat-ingat,
berkata lemah lembut.
9. Memeluk leher sambil menciumi,

23b.

5. *Teka ring umah ing taman,
nrepati putranora manglilir,
sahasa samia manulung,
sang Dewi mawencana,
sira Jae,
enggal sembar sang kantun,
para inya imang ngaturang,
matulung aganti-ganti.*
6. *Narana waneh santana,
Prabu Putra lanang sanunggil,
ring nagara dahat kastu,
ratu wibuh ing wadwa,
para Biksu Trenawindu ajnya
putus,
dadi las dewa matinggal,
Raden Dewi nuli manangis.*
7. *Srupatane tan putusan,
kadeyan sira gelis nene jani
mangkin,
gawa ring paturon ing sun,
klambune rinangkeban,
tinggal paman aja sira
kari sungsut,
manira asung nugraha,
maring tuhanta nene mangkin.*
8. *Nulia sami kajabayan,
sawega salwir ning ne
kahambil,
maring banyu puput sampun,
wau pisan kahungkulan,
jero ning langse,
malingan Diah manulung,
Nrepa Putra meling ira,
manda-manda wacanane haris.*
9. *Ngelut gulu ngaras-aras,*

"Teruskanlah cinta tuan,
terhadapku,
kegembiraan saya tak terhingga,
tak pernah puas,"
kemudian Raden Dewi berkata
manis,
memberikan obat,
mengandung daya hidup.

*tulus ratu sueca ring titiang,
sukan titiang kapilangu,
tan mari wanekekang,
Raden Dewi pun mangucape
manis nyunyur,*

*walesaken tamba ning wang,
ring daginging ajnya jati.*

24a.

10. Ditempatkan pada ujung kepala,
dwijendra yang terletak pada
pusat,
di mata terletak sinta,
dalam kebajikan tempat yang
tajam,
hal itulah,
yang ingin hamba minta,
belum masak dalam sarungnya,
dan sarung dimasuki keris.
11. "Bila tuan kasihan kepada saya,
tunjukanlah kasih tuan kepada
saya sekarang,"
kemudian putra raja itu diam
kepayahan,
lalu Pagag menyahut,
diikuti oleh,
adiknya dengan nada senda
gurau "Seekor ayam bertaji,
memukul tapi tak melukai."
12. "Apa yang kamu katakan,
"sang Ayu berkata marah sambil
menuding,
"cocok dengan wajahmu yang
jelek ini,
badanmu pendek serta kasar,
telinga kecil,

24a.

10. *Maka tutuk suci muka,
dwijundra sane mungguh ring
nabi,
ring panon sintane mungguh,
genah landepe ring guna,*

*nika malih,
nyandang tunas titiang ratu,
durung manjinging urangka,
urangka manjinging keris.*

11. *Yan asung dewa ring titiang,
manyihnayang suecane ring
titiang mangkin,
meneng sang anom ngalesu,*

*pun Pagag nimbal imang,
kasarengin,
ring rahine sawur guyu
ayam mataji sinunggal,
magebug nora natonin.*

12. *Peta apa jua iba,
sawur banggras sang ayu
marudingin,
pantes goban iba pangus,*

*awak pontang turin rengas,
kuping pirut,*

suaramu parau tak mengenakan,"
Pagag mohon maaf karena
kesalah-salahannya.

*gora munyi ne memesu,
Pagag matur sinampura iwang
ipune mangananin.*

13. Manusia yang jelek menjadi
hamba sahaya,
mengadu ayam,
banci,
pukulannya amat lemah,
ah kamu ini siapa,
mengadu kebagusanmu,
berkata seenakmu di gunung ini,
benar kau sakit asmara di kota",
"Raden Mantri menjawab sambil
tersenyum.

13. *Jadma bocok mamerakan,

mangumbalang ayame kalintang,
wanci,
gugubuge lemet agung,
ah ihniba wang apa,
ngadu bagus,
ngendog kai maring gunung,
tuah raras ing nagara,
Raden Mantri kenying nulurin.*

14. "Pagag Pageg diamlah,
aku kesukaran melawannya,"
"Ya tuan putri yang cantik,
hamba mohon maaf,
orang desa,
tak kenal akan sor singgih,
kekurangan akan tatalaksana,
dan amat bodoh tak terkira-kira.

14. *Pagag Pageg aja ngucap,
nira dahat pakewuh nandingin,
nggih ratu sang Ayu Arum,
ndaweg pisan sinampura panjak
dusun,
tan wruh ring anggah-ungguh,
katunan ring tata krama,
punggung jugul tan patanding.*

15. Bukan hamba hendak memuji,
terhadap diri tuan putri,
laksana bidadari,
sebagai manik,
senyuman tuan,
bila melirik,
laksana kilat menyembur,
kata-kata tuan laksana madu,
dan kulit tuan laksana daun
sari.

15. *Boya titiang manyumbungan,
ring sang ayu,
luir kadi Apsari,
mustikaning manerus,
ya ta ring sasmita,
yanangliring,
luir kilat tatit abarung,
wacana luir madudrawa
wacana luir madudrawa
plawa sari.*

24b.

16. Dewa kecantikan di dunia ini,
tak ada lagi,

24b.

16. *Dewa ning ayu sajabat,
ta tan ana,*

mengalahkan bila hendak ada
yang menandinginya,
Dewa Arnawa menjelma,
amat suci,
tak ada batasnya,
Dewa Asmara turun,
puncak keindahan di tempat
tidur,
bersatu dalam keindahan.

17. Apa yang ada di bumi,
tak ada,
menyamai keindahannya,
tak tahu apa yang harus dikata-

kan,
segala perumpamaan pada
tingkah laku,

patut ditiru,
sebagai dasar negara,
inti dari segala inti.

18. Mohon maaf sebesar-besarnya,
hamba terlalu berani,
pada tuan yang cantik jelita,
ingin hamba bertanya,
tahu akan wajah tuan,
dari mana,
tuan putri hamba tak tahu dan
ingin kemudian mengetahuinya,
agar hamba tahu yang sebenar-
nya."

19. Silakan tuan ceritakan,
tuan putri kemudian berkata
lambat-lambat,
"Saya adalah putra seorang raja,
di Puspanegara,
nasib malang tertiuip angin
kencang,
nama hamba Udiatmika,

soring awyay yan ana mamademi,

*hyang-hyang ning Arnawa nurun,
kadahat suci nirmala,
tan pasiring,
Hyang ning Asmara manurun,
mustika ning pagulingan,*

pamupuluning karasmin.

17. *Sangkan-sangkan ning butala,
nora hana,
mamadani karasmin,
tan wruh ri panida ning wuwus,*

pari-tasita ning krama,

*nyandang sungsung,
maka sangka ning nagara,
sari sinusuning sari.*

18. *Agung singgih samakna,
langgia titiang,
ring sang lui kadi ratih,
dening titiang dagat tandruh,
wruha ring rupa,
sangkan paran,
ratu titiang tan weruh kali
sapa yening panelah,
mangda titiang tatas uning.*

19. *Durus ratu pidartayang,
sang atui ayu tandua a abda
aris,
titiang wantah ratu,
maring Puspanegara,
titiang lacur ampehang maruta
agung,
Udyatmika ne kastawa,*

keadaan hamba dari dahulu.”

20. Raden Matri lalu berkata,
 ”Teruskanlah,
 sudilah tuan ini sekarang mem-
 perhambakan saya,
 rasa kasih yang saya tunggu,
 tidak terpisahkan,
 bersama hamba untuk menjadi
 raja,
 marilah kita kembali,
 ke negara Lesanpura.
- 25a.
21. Raden Dewi berkata sambil
 menyembah,
 ”Hamba akan menurutinya,
 bila tuan sudah menghendaki-
 nya,
 memperhamba saya orang yang
 hina ini,
 kurang guna kurang harta kurang
 kepandaian,
 sudilah tuan memberikannya,
 kesucian hati yang bersih.
22. Tak tahu hamba mengatakan
 apa-apa,
 tentang hal itu,
 yang tuan kehendaki sekarang
 ini,
 hamba tak tahu sama sekali,
 sebagai kehendak sang suci,
 karena itu,
 agar jangan salah tindak marilah
 kita tanyakan,
 kepada sang pendeta.”
23. Alangkah utamanya,
 hati tuan ini,

panlah titiang saking nguni.

20. *Raden Mantri saur sembah,
 yening terus,
 sueca ratu ne mangkin panjakang
 jua titiang ratu,
 welase tunggun gesang,
 nora pisah,
 sareng titiang nyenang
 agung,
 ngiring mantuk aneng kota,
 ring nagara Lesanpura.*

25a.

21. *Sang ajeng asawur sembah,
 inggih titiang wantah jaga ngiring,
 yan sampun mantuk ring kayun,
 ngawulayang titiang nista,
 inag guna inakaya ina
 kaweruh,
 ledang ratu maicayang,
 sukla ning ajnyana luih.*
22. *Tan uning titiang ngaturang,
 yan punika,
 karsayang ratu mangkin,
 dereng pisan titiang weruh,
 luih ning karsan i mirah,
 liwat sangka,
 manda sampun salah sengguh
 ngiring ratu paguruang,
 ring jeng pranda sidi.*
23. *Lintang lewih mautama,
 ring ajnyana,*

suci nirmala,
 beliau Begawan Tresnawindu,
 Bagawan Tanya Negara,
 amat terkenal,
 yang selalu menjaga raja-raja,
 esok tuanku pergi ke negara,
 bersama para pelayan semuanya.

24. Tidak diceritakan lagi,
 konon matahari sudah terbenam.
 tersebutlah keadaan di tempat tidur,
 hampir kentongan berbunyi sekali,
 Raden Mantri,
 berdua dengan Diah Ayu,
 memupuk rasa kenikmatan di
 taman Alpasari.
25. Sekarang hari hampir pagi,
 burung riuh rendah,
 beserta binatang hutan lainnya,
 mungkin hendak membangunkan
 sang Ayu,
 tidur bersama suaminya,
 para pelayan,
 Pagag Pageg,
 sudah bangun,
 segera sibuk memasak,
 bersiap-siap akan berangkat.

*sunia nirmala suci,
 jeng Bagawan Tresnawindu,
 bagawanta nagara,
 dahat kastawa,
 pangempua ning para ratu,
 benjang ka negara,
 sareng para inya sami.*

24. *Katakna carita,
 ucapan surup sang mertanggapati,
 ring kulem mangkin kawuwus,
 mehnsampun tabeh pisan,
 Raden Mantri,
 akaron lan Diah Ayu,
 muponin rasa turida aneng
 taman Alpasari.*
25. *Des enjing mangkin diwasa,
 paksi umung,
 lan sato-wana malih,
 inab nangingin sang ayu,
 aguling lan suaminya,
 para inya,
 Pagag Pageg wus mawungu,
 epag pada maratengan,
 ngireyang jaga mamargi.*

25b.

26. Melihat berkeliling,
 Raden Mantri,
 tidur berdua dengan Raden Dewi,
 sambil melihat-lihat ke bawah,
 tetapi masih tetap di tempat
 tidur,
 berkata kasih sayang,
 "Oh mas juita,

25b.

26. *Mawas ikang dasa desa,
 Raden Mantri,
 alaron lan Raden Dewi,
 sarwi ngawas ukut-ukut,
 tan sah maring paturuan,
 ngarih-arih,
 ngarih-arih,*

manik dunia ini,
bangunlah tuan segera."

27. Diah Ayu tersenyum,
melirik dengan tajam dan manis,
"Baiklah tuanku,"
lalu mereka berdua keluar

laksana Sang Hyang Surya
menjelma,
menuju tempat pemandian,
dan mereka berdua sudah selesai
mandi.

28. Setelah beliau tiba di rumah,
mereka duduk bersanding di
tempat duduknya,
wajah sang Diah Ayu,
pucat laksana bulan,
telah semalam dimakan Kalarau,
pelayannya mempersembahkan
makanan,
dipersembhakannya pada mereka
berdua.

29. Setelah selesai semuanya,
mengatur perhiasan,
sang Ayu dan pembantunya
sudah selesai,
Pagag Pageg dengan girang,
marilah kita segera hamba
mengantarkan di muka,
agar jelas dapat mencari jalan,
hamba bersedia mendahuluinya.

30. Kemudian bersedia untuk
berangkat,
segala persiapan sudah tersedia,
kemudian berjalan,

*duh mas mirah tuah iratu,
sarin jagate dipada,
ngiring ratu gelis matangi.*

27. *Diah Ayu manyampita,
kolem liringe kalintang dahat
galak amanis,
ngiring titiang ratu bagus,
mijil ida makalihan,
yangupama Sang Hyang Surya
lan pituhu,
jumujug ring pasiraman,
sang kalih puput mabresih.*

28. *Saprapta ira ring umah,
ring kalangka alungguh tur
masanding,
wadanene sang Dyah Ayu,
acum luih sasangka,
wus katadah sawengi de Kalarawu,
panjrowan ngaturang dahar,

katur ring rahadian kalih.*

29. *Sawusan ida katuran,
nandang pahyas,
ida sang Ayu Diah apekik
pawongane taler sampun,
Pagag Pageg sarwi girang,
duh glisin titiang ngiring
uli di mau,
kapungguh margine antar,
titiang nyadia mangungkurin.*

30. *Raris ngireyang mamarga,

babekelane wus puput cumawis,
tumuli raris lumaku,*

diiringkan Kadeyan,
 "Tinggalah di sini,
 aku akan meninggalkan dengan
 selamat,"

"Berangkatlah junjungan hamba,"
 ia berkata sambil menangis.

*kadeyan mangiringang,
 kari diini,
 tinggal nira pang rahayu,*

*margi ratu dewan titiang,
 ature madukuran tangis.*

26a.

31. "Moga-moga tuanku,
 berbahagia berada di sana,"
 mereka berdua segera berjalan,
 diiringkan oleh Kadeyan,
 para hamba juga mengiringkan-
 nya;
 dan sudah melintasi taman,
 bercengkerama.

32. Jalannya pelan-pelan,
 selalu melihat ke belakang,
 teringat akan telaga di sana,
 keindahan bunga,
 serta nenek tua yang sudah
 berjasa,
 memungut dan mengantarkan
 ke taman,
 dengan wajah yang hitam pekat.

33. Kadeyan selalu mengantarkannya,
 menghibur,
 bernyanyi pangkur serta menari-
 nari di jalan,
 dan si Pagag amat jenaka,
 adiknya menari,
 kemudian bersama-sama
 hingga ramai di perjalanan,
 lalu adiknya berlari-lari dalam
 hutan,
 hingga semua kaget karena
 mereka yang sedang berdiam diri.

26a.

31. *Moga dewa rahadyan,
 nemu rahajeng jumenenge ring puri,
 sangkalih asrul lumaku,
 kadeyan mengiringang,
 para caraka tansah mangiring
 sampun,
 sampun langkung maring taman,
 tutur sarwi mamargi.*

32. *Pamargine malon-alonan,
 tansah ida manolih-nolih kari,
 Meling ring udyana iku,
 lewihaning alpasaria,
 miwah bibi droba bakti
 saking dangu,
 nuduk ngajak maring taman,
 selema ring rupane nitir.*

33. *Kadeyan tan sah mengiras,*

*nembang pangkur sarwi mangigel
 di margi,
 dane Pagag lintang pangus,
 arinnyane manandak,
 tur mabriyuk humung lampae
 ring eru,
 i ari mlayu ring alas,*

dadi kagit sedek ngepil

34. Harimau yang sedang tidur
diterjang,

lalu turut berlari suaranya
laksana tanda bahaya,
segera mendaki gunung,
burung-burung ribut suara
angin meriak menempuh
pohon cemara yang melindungi,
mungkin menyapa orang yang
datang,
dan kelihatannya pohon tapak
bala melambai-lambai.

35. Tersebutlah pohon madu,
di tepi jalan buahnya
bergantungan,
tiba-tiba datang sebuah lengan
mengenainya,
kapuknya terlepas,
mungkin takut,
terhadap ujung lengan sang Ayu,
hanya bisa bersuara burung
tuhu-tuhu bersuara,
laksana sebagai petunjuk jalan.

36. Tidak diceritakan lamanya
dalam perjalanan,
telah melewati hutan rimba,
Jengala terbentang luas di
belakang,
dengan cepat langkah di jalan,
di taman,
Raden Mantri maju ke depan,
istrinya tak pernah terpisah,
banyak orang yang mengiringkan-
nya.

34. *Mong nidra nulya katrajang,*

*milu mlayu suarane luiir
panitir,
enggal mangunggahin gunung,
paksine humung humiang angin
aris masiek camara ngungkul,*

*mahinab nyapa sang prapta,
tampakbalene ngulapin.*

35. *Taru madune kocapan,
pinggir ing emu wohnyane
pasuranting,
teke wijange manempuh,*

*kapuknyane matinggal,
inab jerih,
ring tungtung mijane sang Ayu,
Tuhu tahune masuara,*

inab matujuhin margi.

36. *Tan kocapan suening marga,*

*ngalangkung maring sunia wana giri,
jengala jambat kapungkur,*

*enggal lampahé di marga,
maring taman,
Raden Mantri raris nuju,
garwanira nora pasah,
panca muang katah mangiring.*

26b.

37. Seorang penjaga taman

26b.

37. *Tunggun tamane manyanggra,*

menyongsongnya,
 menyiapkan segala macam mas
 manik,
bale masnya amat mengagumkan,
 dikelilingi sebuah taman,
 serta di pinggirnya banyak bunga,
 yang harum-harum,
 berpagarkan kembang sepatu
 merah,
 dan memakai pagar besi kuning.

38. Tersebutlah di malam hari,
 bulan menyinari taman sari
 tersebut,
 lalu Raden Mantri turun,
 dari bale kemasam itu,
 sambil bersenang-senang,
 bersama Raden Galuh,
 mengelilingi telaga,
 Jae Cekuh dan Tabia
 mengantarkannya.
39. Beliau berdua lalu diam
 sejenak,
 "Ah saudara-saudaraku ketiganya,
 namamu akan kuganti,
 Jae bernama Priyaksa,
 saudara Cekuh,
 namamu Soka,
 dan Tabia berganti nama,
 bernama Ni Jempiring."
40. Telah lama berkata-kata,
 kembali beliau masuk
 ke rumah murda manik yang
 tinggi itu,
 kasur sari beserta bantal
 yang mantul-mantul,
 harum semerbak,
 harum seluruhnya,

manyawisang sarwa saha mas
manik,
bale mase anglalangun,
kulilinganing taman,
tur matepi sarwa sari arum-
arum,
mapager pucuk abang,
manacsaji wesi kuning.

38. *Wengi kala kawuwusan,*
sasih mijil manyukuh taman
asri,
Rahaden Mantri tumurun,
saking parhyangan rukma,
 sa *saha lila,*
sareng ida Raden Galuh,
maiderin udiyana,
Jae Cekuh Tabya ngiring.
39. *Sang kalih raris manabdab,*
uduh kala kakan nira maka tri,
nama sira gentos ingun,
Jae ngaran Priyaka,
Kaka Cekuh,
Soka namane patuh,
muang tabia gumatia nama,
aranira Ni Jempiring.
40. *Sasuen ne amajar wulan,*
mungguh malih,
maring murda manik nginggil,
kasur sari galeng tumpuk,
wangine mahimpugan,
sumar merik,

segala-galanya menjadi harum,
meliputi balai emas itu,
membuat perasaan kasih mesra

*sami-sami raga ne mamuat harum,
anempuh ing umah emas,
mahunguin mamantam trasnin.*

41. Asik merasakan cinta kasih
bersama,

sang permaisuri,
tidak mengetahuinya,
beritapun tak terdengar,
para hamba takut memberitakannya,
kurang lebih tiga bulan lamanya,
Raden Mantri diam di taman,
bersama seorang istri yang
cantik jelita.

41. *Kalalen muponin sanggama,*

*pramesuaria,
na ring puri tang ngawruhi,
arti jua nora kapangguh,
kadeyan jerih ngaturang,
slamine pinih wenten tigang santun,
Raden Mantri ring taman,
angamongin istri luwih.*

Pupuh Demung

27a.

1. Tak diceritakan lagi,
keadaan di taman,
kini tersebutlah baginda raja,
di pagi hari,
sudah dihadap di balai pertemuan,
berdua dengan permaisuri beliau
yang bernama Dewi Laksua,
bersanding pada tempat duduk
keemasan,
demikian pula rakean patih,
tampaknya gemerlapan.
2. Lengkap para pendeta yang
menghadap,
beserta bala tentara semuanya,
duduk rapi,
hormat kepada baginda raja,
baginda raja berkata halus,
"Ah para patih sebagai
pemimpin semuanya dan
para empu,
waktunya telah sampai akan

Pupuh Demung

27a.

1. *Tangah ikang ginesti,
ring udyana,
sang Prabu mangkin kawuwus,
ring enjing-enjing sampun,
ring paseban wus tinangkil,
akaronan garawa nira Dewi
Laksua kawuwus,
asanding rukma palangka,
lan rakryan patih,
dumilah katon ndih rurub.*
2. *Pepek Bahudanda manangkil,
saha bala,
matata atap mahungguh,
dreda ring sang Prabu,
sang Sri Nata Sabda aris,
heh ta rakryan maka sama maka
muka para empu,
kala samaya wus tka tatan
dadi hadep mami,*

anakku Raden,
dinobatkan menjadi raja,
sebagai rencana semula.

3. Hari manakah yang baik,
yang patut,
untuk pernikahan anakku,
dengan putri baginda raja,
di negara Awun-awun,
yang bernama Dyah Gerong,
dan lamaran kita sudah
diterimanya,”

sang Bagawanta berdatang sembah,
terutama Bagawan Tresnawindu,
”Paduka tuanku,
yang kaya akan hamba sahaya.

4. Ya paduka tuanku,
mohon maaf,
sang bujangga berdatang sembah,
dan kepada Catur wangsa,
sudi menerima dengan baik,
bahwa pada hari Rabu *landep*
sekarang ini,
hari yang sangat baik,
untuk perkawinan,
dan para resi membenarkannya,
dan sudah ditetapkan harinya,
kurang sebelas hari dari
sekarang.”

5. Baginda raja beserta permaisuri
amat gembira,
berkata dengan manis,
”Ya tuanku para pendeta,
beserta para patih,
panggilah rakyat semuanya,
dan seluruh keramaian,
seluruh tontonan,
beserta tari-tarian,

*sira nanakku rinajya,
kadi rembayan sampun.*

3. *Ndi kang diwasa utami,
lawan yogia,
pawarangan anak ingsun,
ring suta sang Prabu,
ring Dwun-Dwun negari,
sang Dyah Gerong maka nama,
manglamar katrima sampun,*

*sawur singgih Bhagawanta,
Trenawindu utami,
duh ira sang Naranata,
sang wibuh ing bala agung.*

4. *Singgih Nata Naresuari,
sawakena,
Bhujangga Aji umatur,
ring sama kacatur,
prapti pada sukla nampi,
Budan Landepe punika,*

*ngabiseka dahat ayu,
ya ta maring pawarangan,
para resi masinggih,
putus ing diwasaika,
saking mangke kirang
salikur.*

5. *Sang Bupati lan nari suka cita,
harum amanis mawuwus,
singgih para biksu,
lan rakryana sira patih,
undangan ikang bala,
salwir gegelaran patut,
kancan ikung unian-unian,
mwang sasolahan sami,
uparengga ning kadatwan,
katekeng wangun tur-watu.*

hiasan istana,
serta membangun bangunan.”

6. Para patih dan mangkubumi,
berangkatlah,
panggilah anakku,
cari di taman,
utusan itu sudah mohon diri,
dan telah tiba di taman,
bertemulah dengan Raden Mantri,
segera menyapanya,
patih tak banyak berkata-kata,
menyampaikan hasil pertemuan,
dan sudah mohon diri.
7. Segera beliau berangkat,
tak diceritakan,
perjalanannya di jalan,
sekarang sudah sampai di balai
penghadapan,
duduk berdatang sembah,
di kaki baginda raja,
sebagai ayah kandung beliau,
baginda raja amat gembira,
menyapa lalu berkata,
”berbahagialah kau anakku,
kau sang Bagus.
8. Sebelas hari lagi,
kau dinobatkan,
dijadikan raja,
kau anakku,
laksana mimpi masa lalu,
jangan anakku tidak menerimanya,
sudah disetujui oleh para empu,
dibenarkan oleh sang permaisuri,
dan para menteri membenarkannya,
serta semua biksu dan hamba
sahaya sudah semua menerima-
nya.”

*uparengga ning kadatwan,
katekeng wangun tur-watu.*

6. *Sira Patih Mangkubumi,
lah lumaku,
age undang anak ingsun,
rikang taman ruruh,
sang inutus sampun mwit,
wus datanga ring udyana,
Raden Anom kecunduk,
gigison nungsung anapa,
tan panjang sira Patih,
ngawekasang kadi peraraman,
saha sembah sira sampun.*
7. *Tan dumade trus mamargi,
tan ucapan,
lampah ira na ring hnu,
kapaseban rawuh,

manglung angga hawot-sari,
maring pada dwaya nira,
makadin nya yayah indung,
gorawa sang pinaranan,
anapa sarwi hangling,
rahayu dahat i nanak,
heh ta sira wang abagus.*
8. *Kirang salikur dina mangkin,
ta hinajya,
mwang inabhisaka ratu,
sira nanak ingsun,
ri lwir tambayeng nguni,
haywa sira adre ujar,
was sinaksenan para mpu,
pramiswarya hamatutang,
sang para mantri ming singgih,
tlas teka para bhiksu lan bala
tlas manyuwun.*

28a.

9. Raden Mantri lemah lunglai,
 baginda raja bersabda kembali,
 jangan anaknda tidak menerima-
 nya,
 menerima harapan ayahnda,
 pada saat hari baik yang akan
 datang,
 untuk melangsungkan perkawin-
 an,
 pikiran Raden Mantri bingung,
 pikirannya bingung,
 tak banyak berkata-kata,
 sesuai dengan perintah baginda
 raja.

10. "Hamba tak akan menolak,
 paduka tuanku,"
 demikianlah sabda Raden Mantri,
 para Bahudanda dan para hamba
 sahaya,
 menyembah dan mohon diri,
 menuju rumahnya masing-masing,
 sang permaisuri kembali pulang,
 masuk ke istana,
 tak diceritakan Raden Mantri,
 pulang ke taman.

11. Tidak diceritakan keadaan Raden
 Mantri,
 pada saat tertentu,
 banyak orang sibuk bekerja,
 akan membangun,
 segala persiapan di istana,
 berhias sekeliling,
 pagi sore terus-menerus,

28a.

9. *Kapenetan Rahaden Mantri,
 sang Nata ngawantun sira mawuwug,
 ayua sira tan asung,
 menerima pisukan mami,
 ri tekang ikang diwasa,
 dewa kajatu krama terus,
 citan sang anom kibukan,
 malar-malar ring ati,
 sumaur tan a panjang,
 lui ning ajnya sang Prabu.*

10. *Dukapan tan ana ngiring,
 patik nata,
 nahan sembah sang atagus,
 bahudanta bala sami,
 manembah amuit bubar,
 suang-suang pada ngungsi kubu,
 pramesuara umantuka,
 ring sunian pantara ngranjing,
 ndan ucapa putra,
 maring udayana umantuk,*

11. *Tan ucapan Raden Mantri,
 kawarsana,
 kabeh wadua ngsung-usung,
 yatna pada nguwangun,
 gaglaran aneng jero puri,
 apayas mahideran,
 sore enjing-enjing dulur-dulur,*

tak terhitung jumlahnya,
orang-orang yang terhormat,
demikian juga para istri,
dan para raja sudah hadir.

12. Adapun tempat pengantin amat indah,

berhias,
serba keemasan.
berpermata gemerlapan,
semua terukur,
pintu emasnya sangat indah,
semua raja sudah duduk,
diapit dengan karang curing,
di atasnya beratapkan *candra*
kanta,
dan semuanya membuat
ketakjuban.

*ndatan keneng winilingan,
akueh ikang wang adi,
naka miwah para garua,
para bupati wus rauh.*

*muparengga,
sarua kanaka catur,
sasocane murub,
matatah pada maukir,
luwung ikang dwara eman,
papatiayan sami mungguh,
sinlanging ratna mabang,
mahapit karang curing,
kahungkulan candra kanta,
manyuluh sarwa ulangan.*

28b.

13. Di depan rumah permata itu,
terdapat segala macam bunga,
semuanya harum semerbak
berleret teratur di halaman,
bangunan laksana kembang,
banyak minum-minuman,
sambil bercengkerama yang
mengandung ajaran,
berleret di tepi jalan,
berwarna hitam merah putih
dan kuning,
berwarna warni,
jenis minuman itu.

28b.

13. *Ring areping umah mas manik puspa,
sami nedeng arum-arum ring natar
aturut,*

*wawangun luih kesari,
sami pada mungwinng pana,
sarwi kanaka mwang tutur,
ajajar angapit marga,
ireng abang putih kuning,*

*obekan sarwa ning warna,
mungguh ring pana ning santun.*

14. Adapun gambaran para bala-tentara,

yang berada di sebelah kanan,
yang berada di sela-sela minuman,
sudah teratur,

14. *Pratima luih wang ajurit,*

*mungguing kanan,
maring selaning pana santun,
tur macawi sampun,*

bentuknya laksana Dewa-Dewa,
berjaga-jaga menunggu air hidup,
senjata cakra dan gada,
demikian pula para Dewa yang
memegang panah,
laksana kekuatan Batara Wisnu
di dunia,
kalahlah sang Kala dan Ludra
sebagai musuhnya.

15. Gambaran di bagian kiri,
berupa Yaksa,
tentara raksasa agung,
seperti baru datang untuk ber-
buru,
di surga sama-sama ingin
berhasil,
semuanya memutar senjata
pemukulnya,
semua galak,
menantang musuhnya,
yang datang dari laut,
berupa pusat bangunan semua
itu terpapar dalam karangan.
16. Banyak kejadian di istana,
dua hari lagi,
untuk naik tahta,
tersebutlah Dyah Gerong,
ia amat gembira,
setelah datang utusannya,
tahulah ia bahwa ia akan mem-
punyai madu,
bersiap-siap ia dengan guna-
guna,
gurunya dipanggil,
memuja siang malam,
untuk diri sang Ayu.

*awangun luir apsari,
prayatna angemit mreta,
cakra danda limbung,
muang apsara mawa laras,*

luir tuduhing Hyang Hari,

*maring semara buwana sor kala
ludra kang musuh.*

15. *Pretina mishning kiri,
rupa yaksa,
balane danuju agung,
luir teka amburu,

ring surga sama mamrih,

sarwi amuter dandania,

magalak pada pagehue,
nantang ikakang musuhnia,
sang saking udadi,
anggan ikang wawangunan
ikanang gurit umungguh.*

16. *Akuih ikanang puri,
kalih dina,
kirang abiseka ratu,
Dyah Gerong kawuwus,
girangnyane tan sinipi,
rah teka ning dutania,
weruh sira pacang amadu,

yatna sira masang guna,

hinundung guru prapti,
rahina wengi amuja,
ringen anggan nikang sang Ayu.*

29a.

17. Guna-guna sudah terletak pada
lirikannya,
di hidung,
terletak guna-guna Bugis,
yang terletak di gigi,
adalah guna-guna Sasak,
di bibir terletak,
guna-guna Melayu,
di buku-buku anggota badan,
terdapat guna-guna Jawa,
guna-guna Bali yang sudah
terkenal,
bernama guru banjur.

18. Dengan mantra yang bertuah,
tiga kali memusatkan pikiran,
menyatukan kaki,
menyembah ke lima arah,
ke kiri tiga kali,
Batari Durga yang dimohonkan,
sambil memukulkan kaki
sebelas kaki,
diciptakan Sang Hyang Wengi,
sesajen dan korban sudah tersedia,
dan memakai ramuan ikan
pindang kuluk.

19. Sikap utama yang dilakukan,
I Cambra berag,
dan *I Pripih pasung guru*,
semua sudah diresapkan,
sudah diwujudkan,
wajahnya betul-betul gemerlapan,
setiap orang yang melihatnya
cinta kasih,
setelah semua ini meyakinkan
dirinya,
semuanya akan disiapkan untuk

29a.

17. *Guna Sunda mungguing*
liring,
maring grana,
guna Bugise umungguh,
ne ungguh ring untu,
guna Sasake tan mari,
lati lambe malingga,
ada guna Malayu,
bilang sandi maka angga,
mijil lan guna Jawi,
guna Baline kawuwus pasung,

nama guru banjur.

18. *Muang kasungan mantra sidi*,
ping tiga angampet bayu,
anunggalang suku,
anembah mamanca desi,
mider kiwa ya ping tiga,
Bathari Durga ne katuwur,
muah maketeban ping solas,

kaince pang Sang Hyang Wengi,
saji carune humadang,
yogia masrana pindang kuluk.

19. *Prigalan sane utami*,
I Cambra-berag,
lan pripih pasung guru,
telas sami riangsuk,
wus kinojanan wedi,
jati rupane dumilah,
sing ngatenang pada lulut,

wus anandel ikang manah,
sinah puput ing suami,

sang suami,
karena kawin pertamakalinya,
dengan Raden Mantri sudah
diciptanya.

20. Asap dupa tak berkeputusan,
kulit pala,
bau asap harum semerbak,
bau harumnya telah mengepul,
dan sudah tentu mempengaruhi
rasa,
daya upaya telah diatur,
disempurnakan dengan empat
macam serbuk,
bergelang emas berpermata,
diperciki harum-haruman,
memakai kalung permata ge-
merlapan,
beranting-anting berpermata.

29b.

21. Giginya tajam berkilat,
di bagian belakangnya memakai
basma,
sudah lengkap berpakaian,
segala perlengkapan seorang
permaisuri,
banyak wanita yang menolong-
nya,
menghias Dyah Suma (?),
ia selalu bercermin,
dan hari hampir siang,
Dyah Gerong menunggu orang
yang menjemputnya.
22. Segala persiapan di istana telah
selesai,
diceritakan Raden Mantri dengan
menundukkan kepala,

tembe pewarangan,
Raden Mantri kacep sampun.

20. *Kukus dupane tan mari,*
gandot-pala,
kukuse wangi sumiambur,
wangine mapupul,
paparasan sampun pasti,

sirat naya hinapenan,
sinurna dening serebuk catur,

apinggel kanaka ratna,
lenga muang burat wangi,
akalung ratna dumilah,

anting-anting ratna mutu.

29b.

31. *Untune nyalang malungid,*
mabusana basma ikang sumung-
kin,
asandangan sampun,
pacung nira pramesuari,

telas kadang para wanita
jaruman pada manulung,
mahyas-hyas sang Dyah Suma,
tan sah ira macermin,
meh rahina kang diwasa,
Diah Gerong nunggu sang
nyungsung.
22. *Puput pailen ing puri,*

kacarita Raden Mantri sarwi
nguntul,

memegang si cantik,
berkata belas kasihan,
"Ya, sayangku tuan,
laksanakumpulan segala yang
cantik,
jangan tuan bersedih,
dinda anak kakak tinggalkan,
karena kanda dipaksa,
oleh ayah ibu kanda."

23. Keesokan paginya,
akan dikawinkan,
dengan Dyah Gerong,
putra raja di Awun-awun,
resmi sebagai suami istri,
walaupun sudah dinobatkan
menjadi raja,
namun dalam hatinya tak ada
yang tahu,
bahwa bertahta sebagai dewa
di taman,
bersama orang yang mencintainya,
yang suaranya laksana gamelan
gambuh.

Pupuh Gambuh

1. "Ya tuan yang bagus,
turutilah kehendak ayah ibu,
tak benar menolak rasa cinta
beliau,
karena beliaulah yang memberi
makan,
baik buruknya di tempat tidur.
2. Dari masa bayi,
hingga tuan dewasa,
ingatlah akan anugrah raja,
demikian pula seluruh ajaran,

*angemban sang ayu,
anabdab angarih-arih,
duh juita idewa,
maka pamupulan ayu,*

*ayua ta kita sungkawa,
tingal insun ari,
apan reh insun apaksa,
ri sang yayah muang ibu.*

23. *Teka ring rahina enjing,
kapuarangang,
ring sang Diah Gerong kawuwun,
putran Awun-Awun,
jati ning kaka ring ari,
yata wus hinajnya nata,*

ring ati ana tuhu,

jumeneng dewa ring taman,

sang amanda manda manabdab,

suara liur sasenden gambuh.

Pupuh Gambuh

1. *Duh sira sang Bagus,
pituhun asung yayah muang indung,
tan kena sira manulak kanang
asih,
duaning ida nene ngingu,
ala ayu ning paturon.*
2. *Wit rare dangu-dangu,
kapungkur iratu sampe duur,
eling dewa ring pasuecan ira Nrepati,
muah sahananing pawungu,*

semuanya patut dipercaya.

sami nyandang ratu gugon.

30a.

3. Hamba tak banyak kata,
walaupun ini yang menyebabkan
hamba mati,
hamba tak lepas dari kaki Raden
Mantri,
walaupun hamba mempunyai
seribu orang madu,
hamba akan tetap setia.

4. Hamba menunggu di taman,
tuan meninggalkan hamba untuk
pulang,
para pembantu Rijasa dan
Jempiring,
hamba mohon agar tetap berada,
hamba tak akan pergi.

5. Hamba menunggu di sini,
selamanya tak akan ke istana
tuanku,
supaya tenang upacara perkawin-
an tuanku,
sebab sudah terlanjur,
tak tahu akan makna kata-kata."

6. Perkataannya halus,
Raden Mantri tunduk,
kata-katanya manis diiringi
kekawin,
terjemahannya bagus,
dan mereka selalu di tempat tidur.

7. Banyak bila diceritakan,
Raden Mantri selalu merayu,
kemudian Raden Mantri bertemu
rasa,
akhirnya beliau lesu,
karena habis bertemu.

30a.

3. *Titiang tan panjang ratu,
yata pacang ngwang matapa
lampus,
nora pasah ring sukunta Raden
Mantri,
yata titiang memenyan siu,
titiang wantah jaga tuwon.*

4. *Ring taman titiang nunggu,
maninggalin titiang pacang
mantuk,
para inya Rijata Kempiring,
tunas titiang mangda kantun,
titiang tan wenten makaon.*

5. *Iriki titiang nunggu,
salamine nora kapuri ratu,
tan moni karyan ratune mabuncing-
mabuncing,
duaning kaduk sampun luput,
tan weruh ring daging babaos.*

6. *Wecana sarwa alus,
sang'anom sarwi ngukut-ukut,
wecanane manis adulur kakawin,
bebasane manis arum,
tan sah ana ring peturon.*

7. *Akatan yan winuwus,
Raden Mantri tan mari ngarumrum,
alap tuas ira Raden Mantri mangkin,
dadia nya ida manglesu,
dening sampun puput awor.*

8. Sang Ayu lemah lunglai,
perkataannya terputus-putus,
maka keduanya tertidur,
tersebutlah hari sudah siang,
dan mereka berdua sangat
kepayahan.
9. Tak diceritakan mereka yang
tertidur,
bunyi *penalikan* sudah terdengar,
maka Raden Mantri terjaga,
dan sudah bersiap-siap,
banyak yang menyongsong
Raden Mantri.
- 30b.
10. Sang Dyah masih tertidur,
Raden Mantri meninggalkannya
dengan berat hati,
tangannya masih ditindih oleh
Raden Dewi,
nafasnya *mendengus* keluar,
lalu keluarlah Raden Mantri
pelan-pelan.

Pupuh Mijil

1. Raden Mantri selalu menoleh
ke belakang,
berjalan pelan-pelan,
agaknya Raden Galuh bingung,
karena ia tak tahu ditinggalkan,
terbayang dalam ingatannya,
hingga berjalan tersandung-
sandung
2. Di dalam perjalanannya amat me-
lelahkan,
terbayang-bayang di mata,

8. *Lopia sira sang Ayu,*
megat-megat wecana puput,
dadi nidra Rahaden sami kalih,
rahina mangkin kawuwusan,
saka kalintang ida kasor.
9. *Ndatita sang aturu,*

magledeng i panalikan sampun,
dadi mahung Rahaden Mantri
mangkin,
ngiring matata puput,
sami nyungsung Raden Anom.

30b.

10. *Sang Diah anindra sira kantung,*
Raden Mantri ninggalin tur
ngungun,
kari kang tangan katindih ring
Raden Dewi,
srupatane deres metu,
mijil ida dabdab alon.

Pupuh Mijil

1. *Tan mari ida manolih kuri,*

lumampah manyolong,
Raden Galuh inab ngapa-apa,
katinggalin ida nora uning,
magantung ing kapti,
akedap-kedap lumaku.
2. *Kadahatan lampahe ring margi,*

magantung ing panon,

sebagai diikuti dan dipanggil-
panggil,
tak diceritakan tentang per-
jalananya maka segera,
menuju istana,
ibu bapaknya menyongsong.

3. Berkata permaisuri,
"Ya anakku,
terlalu sekali perbuatanmu,"
Raden Mantri menerima hal itu,
semua dibenarkannya,
karena tertidur sangat lelap.

4. "Lewatlah tengah malam,
hamba masih berbincang-bincang,
memikirkan akan kehebatannya,
saat perkawinan anaknda sekarang
ini,
anugrah ayah ibu."

5. Tak banyak pembicaraan di
istana,
segera bertukar pakaian,
kemala mas landaian dan *curiga*,
berkilau serba permata yang
indah,
bersaput hitam,
dengan hiasan memakai air
emas.

6. Memakai mahkota rapat dengan 6.
memakai keris yang indah,
merupakan tata kebiasaan seorang
raja,
beranting-anting berpermata
kemilau,
bergelang emas hasil dari Paris,
memakai mutiara yang asli,
petanda seorang yang kaya
raya.

inab nutug sarwi ngawe-mwe,

tan ucapan lampehe di gelis,

nuju maring puri,
yayah ibu pada nyungsung.

3. *Mawacana ida prameswari,*
duh dewa sang Anom,
dahat maka dahat sira angkuhe,
nampi walen sira Raden Mantri,
kasinggihan jati,
anidra dahat katungkul.

4. *Sampun langkung ring madia ning*
lati,
kantun titiang mawos,
ngemanahin pacang kulangane,
ring jatu-kraman titiang ne mangkin,
pasung ibu aji,

5. *Ndatan panjang bawose ring puri,*

gelis nandong pinganggo kemala
mas landian curigana,
kilat bagu sarwa manik
asri,
makampuh ne wilis,
matatah antuk we catur.

- Aglung rapet urangka ngratni,*

krama ning sang katong,

mamata mingmang anting-
antinge,
apingel rukma buatan saking Paris,
mutiarane asri,
angganting binta sinabur.

31a.

7. Semua kemilau,
intan gemerlapan,
kainnya bercelep air emas,
bersabuk sutra kuning,
memakai keris yang indah,
berhulu keris emas indah
gemerlapan.
8. Adapun wajah putra baginda,
Raden Putra,
laksana Hyang Semara bagusya,
tak ada yang menyamainya di
bawah langit,
konon mereka yang mengiring-
kannya,
semua bagus-bagus.
9. Sesaat baru terkabar kedatangan-
nya,
semua mereka mengiringkan
Raden Anom,
dan mereka yang di luar penuh
sesak,
peralatan upacara perkawinan,
semuanya sudah tersedia,
laksana lautan gemuruhnya.
10. Setelah tiba saatnya pukul 9
(dauh ro) keluarlah,
tombak bedil semua sudah
tersedia,
lontek dan umbul-umbul semua-
nya,
tempat sirih dibawa serta,
demikian pula payung kebesaran.
11. Jalannya pelan-pelan,
langkahnya patah-patah,
senyumnya manis laksana madu,
pandangan matanya tajam manis,

31a.

7. *Ijomanten sasarane ngendih,
intene sumebyor,
macawite tatur kang wastrane,
mapetek sarwa lungsir kuning,
nyungklit kris utami,
grantim mas adi murub.*
8. *Yan warnanen sutane narpati,
Rahadyan Sang Anom,
kadi Sang Hyang Smara pekike,
nora ana sam sor ing langit,

kocap sang mangiring,

papatehan sami bagus.*
9. *Wau magatra rawuhe sami,

mangiring Sang Anom,

ne ring bancingah ia ebek jejele,

upakara ring tataning buncing,
sami wus cumawis,
luir tasik reb ngarudug.*
10. *Sampun sira hias dauh kalih,

mijil Prabu Anom,

tumbak bedil ia suyaga reko,
racronteke umbul-umbul sami,
lalancangan tan kari,
panguncangan uhung agung.*
11. *Pamargine sada dabdah aris,
tindak sukune ngerjot,
lwir madu gendis samitane,
mwah cacinga ka galak amanis,*

diapit oleh pelayannya,
dan mereka tak jauh di depan.

*kadeyana ngapit,
nora doh ring arep sampun.*

31b.

12. Penuh sesak tak terbatas,
semua ingin melihat,
laki perempuan dan seluruh
rakyatnya,
suara gong bedil serta sorak
sorai,
suara térompet tak ketinggalan,
juga *Baris Dadap* turut serta pula.

31b.

12. *Ebekan yuh penuh tan pasisring,
lanya nyadia ngeton,
laki istri mwan watek
krandane,
gong bedil suryak wanti-
wanti,
somprete tan kari,
Baris dadap tana kantun.*

13. Bendera berkibar ditiup angin,
suara kadencong,
suara genderang bertalu-talu,
demikian pula suara kembang
api,
suara tentara yang mengiringkan
riuh rendah,
orang-orang bergembira,
yang menyebabkan langit ke-
merah-merahan.

13. *Tunggul kumlab tempuh ing maruti
suaraning kadencong,
mredangga bubar kalih mrecune,
geger umiang balane mangiring,
gurnita suara wong,
tur mapeting langit murub.*

14. Terompet dan suara lain yang
mengiringkannya,
sangat ramai orang yang me-
nonton,
tabuhan tari pencak bertalu-talu,
suara bedil berdentuman,
sepanjang jalan,
kemudian tidak diceritakan
keadaan di jalan.

14. *Kalasangke muang rawa ngiring,
rame ikang nonton,
pencak tambure mawanti-wantine,
suara bedile ia kumaritih,
sepanjang ing margi,
tan ucapan ia ring hnu.*

15. Tidak diceritakan keramaian di
istana,
tersebutlah di tanah lapang,
tontonan amat banyak,
dan jenis tontonan bermacam-
macam,

15. *Ndan ucapan krameaning jero
puri,
alun-alun reko,
dahat akwèh-uner-unenane,
muang sasolahane mawarni-
warni,*

pendet dan baris,
yang menyambut mereka yang
baru datang.

16. Sang Permaisuri tak ketinggalan,
menyambut sang Anom,
jalannya bergegas-gegas,
lalu bertemu di pinggir kota,
setelah disapa dengan halus,
orang yang menyambut kembali
pulang.
17. Jalannya pelan-pelan,
konon mereka yang ingin melihat,
mereka semua tergesa-gesa,
semprong sepitnya berhamburan,
dan mereka yang sedang meng-
hidupkan api,
mereka melihat dengan tergesa-
gesa dari dapur.
18. Ada pula yang sedang mengisi
kendinya dengan air,
segera berhenti setelah mendengar
beritanya,
dari pancuran berjalan cepat-
cepat,
kainnya tertinggal,
hanya kain dalamnya yang
dipakai.

32a.

19. Ada seorang wanita yang sedang
mandi,
terkejut,
mendengar bahwa pengantin
sudah datang,
segera mengambil kainnya,
tetapi bajunya tertinggal,
terlihat susunya padat berisi.

*pendet miwah baris,
manyungsung sang wan rauh.*

16. *Pramesuari putri tan ana kari,
mendakin sang Anom,
enggal lampah nyane nora sure,
kacunduk teping nagari,
wus kasapa aris,
bala mendak sami mawangsul.*
17. *Pamargine sarwi dabdab aris,
kocap sang anonton,
pahiju sami kajerihan,
dadi melayu ngawe samprong,
sepit sedek mayu geni,

ninjo ring paon gagison.*
18. *Ana yen sedek manjaludang
kendi,
tan tulus gelis ring wau mi-
rengang pigatrane,
saking pancoran lumampah
gipih,
wastrannyane kari,
sinjange wau rinangsuk.*

32a.

19. *Ana wanita sedeng asuci,

manahe kasiog,
mamiarsa buncinge rauh reke,

pahiju ngambil wastra gelis,
klambinnnyane kari,
nurojane lintang gemuh.*

20. Menutup susunya dengan kedua tangannya,
menyongsong orang yang datang,
seperti menegur dengan susunya,
dan ada lagi seorang wanita hamil menjerit,
segera duduk di atas tangga,
kakinya terangkat lalu jatuh.
21. Seorang wanita hamil melahirkan bayinya,
hendak berangkat,
ingin melihat yang menarik hatinya,
segera datang suaminya menegur,
"Oh ibu,
kau selalu mengikuti keinginanmu
tetapi tak mendapat apa-apa."
22. Lain lagi para wanita istana,
semua keheranan,
yang menyebabkan pekerjaannya kacau,
mereka sedang menggulung sirih
dan memetik bunga,
segera pergi mendekat seperti
hendak mempersembahkan kepada raja.
23. Demikian pula pedagang nasi,
karena terlalu keheranan,
tak ingin akan barang dagangannya,
banyak anjing yang makan dagangannya,
dan seorang pedagang tuak yang berdekatan,
bergerak ke belakang lalu terjatuh.
20. *Nekep susu antuk pani kalih,
mamendak wang katon,
inab nyapa antuk susunnyane,
ana waneh stri peteng manyerit,
mungguh ring tangga gelis,

manyugagag raris runtuk.*
21. *Wang ameteng anaknyane mijil,
wau kapilayen,
jaga manirjo pikendransane,

lakinnnyane gisu teka ngalimlin,
uduh memen cening,
mulurin demen tan pangguh.*
22. *Malih para wanita ning puri,
dadi sami bengong,
dadianya keliring gaginane,

sedek ngalekes tur ngangget sari,
winuat ngamaranin lair ngaturin ring sang Prabu.*
23. *Dadi katunggun i dagang nasi,
bane lintang kasub,
tan kalingu barang padolane,

asune akweh manggunggahin,

i dagang tuak nyanding,

makakirig raris runtuh.*

24. Demikian pula si pedagang nasi,
melempar seekor anjing,
lalu mengenai tempat nira si
pedagang tuak,
pedagang nira itu lalu bangun
dan marah,
terhadap pedagang nasi itu,
maka terlontarlah kata-kata
tak menentu.

32b.

25. Banyaklah keadaan yang me-
nonton kalau diceritakan,
lalu masuk ke istana,
tak lama kemudian baginda raja,
duduk di tempat yang sudah
ditentukan,
dihadap oleh para tamu,
makanan yang enak-enak sudah
terhidang.

26. Sudah selesai semua upacara
perkawinan,
di tempat persidangan,
duduklah pengantin laki-laki
perempuan,
suara meriam tak putus-putusnya,
di istana Awun-awun,
sebagai tanda adanya keramaian.

Pupuh Magatruh

1. Setelah para tamu selesai makan
hidangan,
para penonton berbisik-bisik,
membicarakan rajanya,
laksana tak ada lautan,
hingga banyak ikan keheranan.

24. *Dadi saha i dagang nasi,
nimpug i segawon,
mangenanin wadah sajeng-
nyane,
i dagang tuak dadi bangun
sengit,
ring i dagang nasi,
dadiannya yeg pati kacuh.*

32b.

25. *Akweh wang maninjo yan
ginurit,
ngranjing ring kedaton,
Ida Narendra tan ana sue,
alungguh sami anutin linggih,

kasungguh sang tamui,
rayunana sad-rasa puput.*

26. *Puput sami upakara buncingan,

ring bale pangraos,
lanang istri masanding buncinge,

unining mriyam tan mari nitir,
ring awun-awun puri,
macihna luih guruh teruh.*

Pupuh Magatruh

1. *Sampun puput sang tamui mangan
agosti,
wang nonton pada pabisik,
mangucapang gustin ipun,
kadi ndatan patasik,
akweh ulam dadi bengong.*

2. Ada pula yang lain mengatakan,
menyatakan tak sebanding sama
sekali,
sebabagai timur dan selatan,
mereka yang mendengar lalu
menjawab,
laksana barat dan utara.
 3. Tak diceritakan keadaan raja
putra,
demikian pula raja putri,
yang duduk berdampingan,
berkata berkasih-kasihan,
dan selalu saling merendahkan
diri.
 4. Berkata ibunya di Awun-Awun,
"Ya anakku tuan Putri,
haruslah kau memegang rasa
kewanitaanmu,
maka dengarkanlah baik-baik,
ya anakku sayang.
 5. Ingatlah nasihatku untuk
selamanya,
engkau harus menjaga suamimu,
jangan kau berani,
terhadap suamimu,
hal ini perlu kau pegang.
- 33a.
6. Bersuami istri haruslah di-
perkokohkan,
laksana sebuah rumah,
rumah itu akan sempurna,
hendaknya penunggunya
memperhatikan,
membersihkan dan menjaganya.
 7. Tiga hal tingkah laku yang
perlu,
2. *Wenten malih nara waneh pada
mawuwus,
mangojahang adoh tanding,
kadi wetan lawan kidul,
sang mamireng manyawurin.

lwir kulon lawan lor.*
 3. *Tancarita sang nata kalih,
kawuwus,
miwah Sri Narendra putri,
ajajar sami ahungguh,
ngucap-ucap silih asih,
tan mari pada angesor.*
 4. *Ujar ibu ana ring Awun-awun,
eh nanak Raden Dewi.
yogia nikang ngamong jalu,

yeki rengen den sujati,
duh mas nanak ingong.*
 5. *Elingaken selawase tutur ingsun,

dena sirangemban laki,
aja sira pacang purun,
nglancangin karep laki,
iki nyandang sira ngamong.*
- 33a.
6. *Alaki istri nyandang sira
pikukuh,
luir ning wenma yan upami,
ya dumilah rahayu,
yan tan yatna sang
ngamongin,
mangusakin muang panunggun.*
 7. *Tigang soroh tindak tanduk ing
anguh,*

- janganlah pula kepada mereka
yang menjaga hidup ini,
perbuatan yang salah menyebabkan
kehilangan,
menyebabkan kecurigaan suami,
dan menimbulkan buah pem-
bicaraan masyarakat.
8. Pikiran yang salah akan me-
nimbulkan kerusakan,
pada diri seorang raja,
ini bernama *ratu ngapes gumi*,
rakyat akan meniru perbuatan
raja yang tak baik,
menyebabkan istri gampang
mengalami kesusahan.
9. Pikiran yang salah akan merusak-
kan kebijaksanaan raja,
dicela masyarakat,
rakyat akan sedih,
rusak disebabkan wanita.
10. Bila ketiga tingkah itu sudah
benar,
berbuah yang benar dan berkata-
kata yang baik,
pikiran selalu jujur,
itulah yang bernama *dewi ning
putri* (putri sejati),
mereka itulah yang selalu menjaga
di tempat tidur.
11. Laksana seorang miskin berdagang
ke sana ke mari,
kebetulan banyak mendapat
keuntungan.
demikian pula banyak makanan
yang dipunyainya,
pikirannya akan suci bersih,
itulah yang merupakan dewa
kekuatan.
- ayua lali sang satunggun urip,*
salah tindak dari kecag,
dadi sumlang sliang ing swani,
mawastu kaucap maring wong.
8. *Manah salah ngrusak wijil,*
ring Prabu,
ngaran ratu ngapes gumi,
balane sami maniru ring ulah
prabune alit,
dadi rabi gampang luwih;
9. *Manah salah ngerusak wiyaning*
ratu,
mitma ring wang sabumi,
bala ratu sami sungut,
karusak wit saking wadon.
10. *Yah rahayu lampahe tiga*
punika,
tindak patut swara manis,
lan idepe nyujur manerus,
twi ngaran dewi ning putri,
ya ta ngemban ring paturon.
11. *Lwir i nista madagang lwas*
manglu,
ruju katah madwe hati,
kalih akweh sangun ipun,
manah nyane suci hening,
nika dewa nora kawot.

12. Jangan henti-henti merayu suami, siang malam terus-menerus,
sebagai usaha seorang wanita,
suami laksana dagang,
keduanya agar bersatu teguh.
12. *Aja putus arrasan ring wong kakung,
ring siyang ratri sai-sari,
pinaka wadiah wang wadu,
kaki iku maka daging,
maka kalih mangda kawot.*
- 33b.
13. Jangan berbohong saat mengemban seorang suami,
jangan pikiran tak menentu,
pikiran agar bulat,
bila terlupa akan suami,
laksana asmara menghilang.
13. *Aywa cidra sira ngemban sang
jalu,
nora kna alang eling,
angen-angen ika manda pulung,
yaning lupa maring laki,
saksat asmara manyolong.*
14. Tak dikatakan menjadi seorang istri utama,
menyebabkan nama suami,
terkenal di mana-mana,
pandai memerintah negara,
tanpa ragu-ragu menghormati raja.
14. *Tan ucapan dadi istri dadi ayu,
masih nama ning alaki,
maring dasa desa kasuh,
prajnya mangempu nagari,
marmane nyunsung sang katong.*
15. Kelima jari-jarimu laksana penjaga jiwamu,
kuat menjadi suami,
jangan berani menentang,
seluruh kerja di istana,
cumbulah di tempat tidur.
15. *Limang jriji upami ngemit
jiwamu,
pageh puguh ngrakaa laki,
aja wanis ira murug,
karya ring jro puri,
acumbuwana ring paturon.*
16. Ibu jari penjaga tindakan,
apapun yang dikehendaki suami,
akan cepat mempersembahkannya,
itu tanda berbakti,
menghormati keutamaan raja.
16. *Ibu jari tegese mangemban laku,
slwir karsa ning laki,
dadi gampang glis kahatur,
iku tandae astiti,
ngyngsung utamaning prabon.*
17. Adapun makna jari telunjuk,
selalu menuruti,
apa yang diperintahkan suami,
selama berada di istana,
17. *Maka tegese jari panuduh,
setata sira mangiring,
satuduh-tuduh sang bagus,
salawase maring puri,*

jangan tidak mempercayainya.

18. Ya, bila kita umpamakan jari
kita ini anakku,
junjunglah suamimu,
yang bernama jari manis,
segala yang manis dan harum
dilaksanakan,
dan ingatlah akan segala tingkah
lakumu.
19. Dan pada kelingking berarti
tata laksana penyelamat,
sesukar-sukarnya pekerjaan,
tak patut tingkahmu kasar,
sadarlah anakku menjadi seorang
putri,
yang sudah menjadi tempat
pertemuan.
20. Supaya benar-benar baik
perbuatanmu,
sebagai istri utama,
keutamaan yang tulus terus,
benar-benar sebagai putra raja,
dalam perbuatan di luar atau di
dalam puri."

Pupuh Ginada

34a.

1. Setelah selesai beliau bernasihat,
hari sudah siang,
konon pengantin bersedia-sedia,
mohon diri kepada ayah budanya,
setelah menyembah lalu berjalan,
bergegas,
diiringkan oleh rakyat dan para
patih.
2. Tak diceritakan di jalan,

aja sira tan pagugon.

18. *Yan upama ing jari kita
nakku,
unggulane sira swami,
miwah ngaran jriji madu,
manis arum tandakin,

eling sira alalakon.*
19. *Malih kacing teges sesana
pangestu,
sasulit-sulit ing kardi,
tan wenang agal budimu,
eling dewa dadi istri,

mula ning wadiah patemon.*
20. *Mangda tuhu netepang pakardin
ingsun,
jati istri utami,
utama ning jati manerus,
mituhu putra Narpati,
ring gagingan jaba jro.*

Pupuh Ginada

34a.

1. *Puput pakeling sira,
sampun lingsir Sang Hyang Rawi;
buncinge makire reko,
mapamit ring ayah indung,
wus manembah tur mamarga,
sada gati,
bala mantrine ngiringang,*
2. *Tan ucapan maring jalan,*

sudah tiba di Lesanpura,
berjalan berkeliling pelan-pelan,
suara genderang riuh rendah,
orang-orang ribut di luar istana,
sangat menakjubkan,
dan terdapat bermacam-macam
tontonan.

3. Bergantian menari,
topeng gambuh dan baris,
arja dan wayang wong,
legong andir dan barong
landung,
hingga sore hari,
lalu masuk,
pengantin menuju istana.
4. Di malam hari itu,
terdapat wayang gambar dan
wayang kulit,
baris dadap,
dan lemonyé,
calonarang semalam suntuk,
dilanjutkan oleh baris jongkang,
ada pula,
tontonan mengambil cerita
Megantaka.
5. Barong rentet dan barong macan,
demikian pula janger,
pencak tambur tamiang,
esok paginya,
matahari terbit,
baginda raja,
ké luar halaman.
6. Kukul kemudian berbunyi,
para patih dan para raja,
demikian juga mata-mata sudah
kelihatan,

*wus prapta ring Lesanpuri,
maideran nabdab alon,
suaran mredanggane umung,
geger umiang ring bancingah,
ngulangunin,
ilen-ilen rupa endah.*

3. *Maganti-ganti masolah,
topeng miwah gambuh baris,
arjane lawan wayang wong,
legong andir barong landung,

nampi sore kawuwusan,
raris ngranjing,
buncinge kajero kadatuan.*
4. *Ring weinginnya maring irika,
wayang gambar wayang kulit,

baris dadap,
lan lemonje,
calonarange sadalu,
baris jangkange manimbal,
wenten malih,
lalampahan megantaka.*
5. *Barong rentet barong macan,
jajangerane tan mari,
pencak tambur tamiang reko,
duk enjingnya puniku,
mijil ida Sang Hyang Surya,
Sri Nrapati,
raris medal kabancingah.*

6. *Gendongan nuli maswara,
bala mantri mwang bupati,
mata-mata sampun katon,*

raja kemudian duduk,
di kanan kiri diapit oleh per-
maisurinya,
dan bersanding,
pengantin di bale-bale.

34b.

7. Patih tua mengaturnya,
mengatur para pengiring,
adapun keadaan upacara,
beliau yang dinobatkan menjadi
raja,
Diah Gerong tak pernah berpisah,
tempat duduknya di sebelah kiri,
di atas tempat duduk emas.
8. Kasur alas duduk gemerlapan,
diapit payung kebesaran,
terdapat pula tombak mamas dan
tunggul,
lengkap segala tatacara raja-raja,
demikian pula sesajen untuk
upacara.
tak ketinggalan,
pendeta yang terkenal.
9. Mengucapkan weda pujaan,
mendoakan sang Asta Seni,
dan seluruh yang menyaksikan,
demikian pula telah tersedia
bermacam bunga-bunga,
sangu cawan dan tempayan,
sudah berisi tirta sebelas
macam.
10. Isi tempayan itu,
pucuk daunalang beras kuning,
bercampur sam-sam,
asap kemenyan mengepul,
air harum dan tunjung biru,

sang Prabu raris mahungguh,
kanank kiri Prameswarja,

tur masanding,
buncinge di bale kembar.

34b.

7. Patih wredane ngencangang
nabdabang watek mangiring,
muang upakara ning karot,
Ida kang biseka ratu,

Diah Gerong nora pasah,
mungguing kiri,
ana ring plangkan mas.
8. Lungka-lungkane dumilah,
catra agunge mangapit,
tumbak mamas tunggul reko,

tetep luih tata ning ratu,

muang saji-saji ning yajnya,
ndatan mari,
sang Sadaka pratiata.
9. Nguncar weda jaya-jaya,
asanti sang Asta Seni,
muang prasaksi mahenggon,
lan puspa mawarna sampun,

sangu jembung miwah kumba,
wus madaging tirtane mabikas
solas.
10. Sadaging kumba punika,
muncuk lalang bija kuning,
samnyane sampun awor,
asep menyane kumukus,
gandhawasa utpala,

*burat wangi,
juga lenga wangi.*

11. Setelah upacara selesai,
baginda raja diberi air suci,
beserta permasirunya Galuh
Gerong,
ayahnya berkata,
"Ya anakku,
Darmika sekarang ini,
ayah serahkan pada anaknda.
12. Seluruh yang ada dalam
kekuasaanmu,
jagalah dengan baik,
demikian pula seluruh isi keraton,
rakyat para patih dan pula para
raja,
jangan kau tidak memperhatikannya,
kurang mencintainya,
demikian pula kepada Pandita
Dangascarya."

35a.

13. Pendeta Agung berkata,
"Tresnawindu menambahkan,
ya anakku desa akan rusak,
ingatlah akan arah dahulu,
saat berada di Lesanpura,
jangan lupa,
terhadap negara.
14. Ini bernama Adiguna,
demikian pula Parwa Adiguna,
dan Surya Adiguna,
syarat-syarat menjadi raja,
demikian pula pustaka kerajaan,
merupakan inti,
cocok dipergunakan untuk

*burat wangi lenga wangine,
tan pasah.*

11. *Wus puput sampun inagajnya,
sira Prabu katirtanin
miwah Prami Galuh Gerong,

yayahe sira mawuwus,
eh a nanak,
Darmika sire nene mangkin,
Bapa maserah ring i nanak.*
12. *Sahanan ikang wawengkon,

pahayu dewa pang becik,
yata daging kadaton,
bala mantri muang pra-ratu,

aja sira mangubdayang,

karang asih,
ring Pandita Dangscarya.*

35a.

13. *Bagawantane menimbal,
Trenawindu ngamalinin,
duh desa rasak mas ingong,
elingang tuture dumun,
gumanti ring Lesanpura,
aja lali,
ring pangkuaning nagara.*
14. *Niki mawasta Adi-guna,
Parwa-adi-gama malih,
Suryaadi-gama reko,
pahugeran nyeneng ratu,
miwah psutaka krajaan,

patut anggen ngamong jagat.*

memegang kerajaan.

15. Seluruh ajaran itu baik,
yang patut kau pelajari,
peganglah Widi *Papincatan*,
demikian pula Atma Prasangsa,
demikian pula bermacam-macam

Wariga,
perlu ada,
dipakai alat dalam negara.

16. Dan juga tentang *kamoksen*,
serta *Aji Kaputusan* yang hebat,
Kanda Pat yang sakti,
sebagai dasar kepandaian,
semua itu anaknda pentingkan,
sebagai penjaga jiwa,
untuk dipakai menyadarkan diri.
17. *Sastra Sanga* dipakai menjaga diri,
Sastra Jendra sebagai pengikat
dunia,
Utara Manawa itu dipercaya,
Omkara dasarnya,
dan *Saradresti* itu,
amat sempurna,
bernama *Brahmana Purana*.

35b.

18. Raja yang kurang wibawa,
agakny tak akan berarti di dunia,
atau raja yang tak berpengaruh,
rakyat kecil akan berani,
laksana seekor kambing,
akan memanjat,
karena pohon kayu itu sudah
rebah.”

19. Demikian kata sang pendeta,
baginda raja membenarkannya,
dan sesudah selesai segala

15. *Luwih kancan kanda punika*,
ne nyandang dewa pelajahin,
Widi-papincatan among,
Atma-prasangsa puniku,
miwah kancan ning wariga,

nyandang esti,
maka prabot ing nagara.

16. *Malih kamoksen punika*,
lan aji kaputusan huih,
kanda empat sane kawot,
maka dasar soroh kawruh,
punika dewa saratang,
tunggu urip,
anggen pakeling ring raga.
17. *Sastra sanga ngamong raga*,
sastra jendra talim gumi,

Utara manawa gugon,
om kara tui dasar ipun,
Saradrestine punika,
lintang luwih,
ngaran Brahmanda-purana.

35b.

18. *Ratu tuna kawibawan*,
campah katon maring bumi,
miwah Prabu kapramadan,
bala malit dadi purun,
kadi menda yang upama,
mangunggahin,
duaning taru sampun
rebah,

19. *Mangkana sabda ning pandita*,
sang Prabu dahat misinggih,
sampun puput babaos,

pemberian nasihat,
direstui oleh para empu,
wiku sakti semuanya,
dipersembharkannya sesajen,
kepada para ratu dan para
pandita.

20. Tersebutlah rakyat dan para
menteri sudah semuanya
duduk,
mencari tempatnya masing-
masing,
kemudian menjamu para tamu,
dengan makanan yang enak-
enak,
yang tersediakan,
basma dan permata yang indah-
indah.
21. Lengkap dengan berjenis-jenis
masakan,
adonan merah dan adonan putih,
jejeruk dan *pencok*,
rumah gule timbung dan *kulub*,
semua tersedia dalam hidangan
bersama semua serasi,
masakan sebagai Karangasem.
22. Merangkul dan mencium dengan
memaksakan diri,
karena ia terlalu gemuk,
mengingat besar **badannya** tak
seimbang,
bau mulutnya busuk dan hidung-
nya berbau bunga bangkai,
namun tercium harum,
karena dipengaruhi oleh
guna-guna.
23. Raden Dewi berubah ulah,
manja mendesak-desak,

binojanan watek mpu,
wiku sakti makabehan,
katuran saji,
pra-ratu lawan pandita.

20. *Sampun linggih kawuwusan bala*
mantri agung alit,

wus sami ngelingin nggon,

manawi ikanang tamu,
riantuk boga sadrasa,

unnguaning saji,
prabasma lan manik
yogya.
21. *Tetep warna ning ebatan,*

urab barak urab putih;
jejeruke miwah pencok,
rumbah gte kulub,
puput mungguh ring gibungan
sami . asri,
olahan kadi Karangasseman.
22. *Nyaup nyangkol madadinanan,*

magiyet masih lawanin,
dening ia kalintang nyendol,

ban gedene salah sikut,

engkah bangu cungguh ladingan,
edek miik, kapuhut Ida ring
guna,
23. *Raden Dewi ngawe tadah,*
molah manying manyingukin,

"Ya Dewiku,
 "Raden Mantri berkata manis,
 "Apa yang tuan sedihkan,
 saya memangku tuan,
 agar tuan gembira.

24. Berikan saya tuan,
 agar saya tidak sakit,
 tuan bercakap-cakap terlalu
 malam,
 saya amat bingung,
 laksana sebuah kapak,
 tangkainya tegak,
 tetapi tuan menghalang-
 halangi saya."

25. Ia tahu akan tanda itu,
 lunglai dan menyerahkan diri,
 langsung bertemu asmara,
 dunia terasa kuning,
 semalam suntuk,
 penuh semalam tak tertidur,

26. Tak diceritakan lamanya,
 bercumbu rayu,
 bersama istri di tempat tidur,
 karena terlalu terbelenggu,
 tak pernah ke luar,
 badannya kurus,
 karena sangat dipengaruhi
 oleh guna-guna Sasak.

27. Para pelayan wanita menjibir,
 sangat benci mempunyai junju-
 ngan demikian,
 ke sana ke mari marah-marah,
 I Pagag berkata bergurau,
 "Bila bayan tidak tahu,
 gunung Wilis,
 semua dibawahnya."

*duh ratu dewa mas ingong,
 Raden Mantri matur nyunyur,
 napi Dewa kasungkanang,
 titiang ngabin,
 manda ratu durus ledang.*

24. *Durusan icenin mirah,
 sampun lintang titiang sakit,
 lintang wengi ratu bawos,*

*ibuk titiange kadurus,
 kadi rasa-rasa timpas,
 pati kenjir,
 i dewa nambakin titiang.*

25. *Sueca Ida antuk sipta,
 manglesu tur nyerah aris,
 asmara gamane awor,
 acum buanane nulus,
 mupukrasmin ring pamreman,
 puput sawengi matelasan tan pulesan,*

26. *Tan ucapan lami ida, acumbu
 acumbu ana ne tan mari,
 ngemban rabi ring paturunan,
 duaning dahat kapuhut,
 nora nahan kajaba,
 raga kiris,
 kaliput bahan guna Sasak.*

27. *Wang jroan pada ngadesem,
 geting gila ngelah gusti,*

*kema mai ngempras ngempros,
 I Pagag asaur guyu,
 lamun Bayan tuara nawang,
 gunung Wilis,
 makejang pada abana.*

28. I Pagag segera menjawab,
 "Di mana dapat sebagai
 sekarang ini,
 aku amat kagum,
 karena melihat pertama kali-
 nya,
 wanita cantik seperti kotoran
 alas memotong daging,
 rambut kuning,
 jalannya seperti bebek betina.
29. Susunya panjang perut buncit,
 suara parau wajah kasar,
 perut kakinya menonjol,
 "I Pagag berkata pelan-pelan,
 "Jangan kamu berani menghina,
 Tuan Putri,
 sebagai tumbal istana."

36b.

30. Sangat malu melihat,
 kata-kata tetangga di sini,
 ke luar masuk beriring-iringan,
 tak mau duduk terpisah,
 karena malang menghamba;
 sebagai sekarang ini,
 negara kita ditundukkan
 pendatang.
31. Ni Bayan berteriak tergopoh-gopoh
 selalu tersandung dari pagi,
 kepala pusing dari dapur,
 setiap yang datang menuduh,
 sering kali mengambil air,
 selalu kena marah,
 namun segala kerja tak berguna.
32. "Nasib buruk menjadi hamba,
 berada di istana saat ini,
 diamlah di dapur kau Bayan,

28. *I Pagag sawur ngenggalang,
 dija ngalih buka jani,
 manah titiang lintang gaok,
 antuk nembene mamangguh,
 putri Luih kadi elud rambut
 gading,
 tindak twir dolong twa.*

29. *Susu mapaid basang mrepet,
 munyi gebeng semu jadig,
 betek batise mamontot,
 I Pagag munyinnya sendu,
 eda cai pongah nyeda,
 Raja Putri,
 maka Tumbal ring kadatuan.*

36b.

30. *Kimud san mangantenang,
 munyin pisagane dini,
 rerad-rerod pules pesuan,
 twara bisa joh malungguh,
 saking lacur mamarekan,
 buka jani,
 gumine kalahang pendonan.*
31. *Macengkeng Ni Bayan rengas,
 pati kepug uling tuni,
 mapincer uli di pawon,
 asing teka pada nuduh,
 manyuang yeh busan-busan,
 ningeh munyi,
 tuyuhe tatan paguna.*
32. *Lacure mamerekan,
 sukat janine puri,
 nengil kuda Bayan di Pawon,*

"Ia Pagag menasihati dengan baik,
menari menimbulkan gelak
ketawa,
"jangan ribut-ribut,
terimalah upahmu di akhir
bulan."

*I Pagag manglemek pangus,
ngigel ngawe kakedekan,
eda ngatemig,
upah tampi habis bulan.*

33. "Antar aku mandi,
ke taman sekarang ini Bayan,
"para inangnya segera
mengantarkannya,
tak diceritakan di jalan,
alat-alat pencuci rambut
sudah lengkap,
Nginte dan Ngemban yang mem-
bawanya.

*33. Iringang nira masuciyen,
ketaman Bayan jani,
wangjrone ngiring encol,
tan ucapan maring enu,
upakara ning makramas,
sampun sami,
Nginte ngemban sane manegenang.*

34. Setelah sampai di taman,
kemudian bertemu,
dengan Dyah Udiatmika,
yang mencuci rambut lebih
dahulu di sana,
cantik laksana gambar,
kuning halus,
Dewi Gerong lalu jatuh.

*34. Saprapta maring taman,
raris kacunduk ne mangkin,
Sang Diah Udyatmika e reko,
dumunan makramas ditu,
ayune luir kadi gambar,
lumlum gading,
Dewi Gerong raris rebah.*

35. Segera Nginte dan Ngemban
mengambilnya,
mereka berdua amat sarat,
lalu dibawanya ke istana,
berhenti di tepi jalan,
kemudian sadar akan dirinya,
Raden Dewi,
suaranya tak jelas kedengaran.

*35. Nginte Ngemban nyaup imang,
mapekoh sareng kakalih,
kabuat mantuk kakadaton,
kareyang ring pinggir enu,
wau meling maring raga,
Raden Dewi,
sabdane gremek-gremekan.*

37a.

36. Ia terheran-heran melihat,
demikian pula para inangnya,
keheran-heranan,
siapa yang datang dan tak

37a.

36. Heran ida mangatonang,
muang wangjrone sami,
kememegan pada bengong,
wang apa teka ne kantu,

sadarkan dirinya,

Jempiring Soka dan Priyaka,
menyembah,
mungkin madu tuan putri.

37. Konon Dyah Gerong,
membuat daya upaya,
pulang tergopoh-gopoh,
tersandung di sana-sini,
melihat duri terus diterjang,
banyak luka-luka,
darahnya mengalir ke luar.
38. Di jalan ia berjalan cepat-
cepat,
langsung masuk ke istana,
menangis dan mengaduh,
"Lihatlah saya kanda,
setelah saya tiba di taman,
dilempari,
oleh adik tuan.
39. Sapu kotoran dipakai melempari,
tak ketinggalan memakai duri,
ia menetak dengan batu,
hingga saya terluka,
saya ingin bercerai dengan tuan,
sekarang ini,
dan saya ingin pulang.
40. Malu rasanya di negara ini,
dihina oleh setiap orang,
menjadi buah bibir,
senangkan pikiran kanda,
walaupun saya mati di sepanjang
jalan,
saya mohon diri,
menjadi putri yang sangat tak
berguna."

*Jempiring Soka Priyaka,
matur singgih,
manawi menyan i dewa.*

37. *Diah Gerong mangkin kocapan,
dadi metu daya sandi,
raris budal tur ngadublungang,
pati kepag pati kepong,
katon dui masih katrebak,
telas sitsit,
rahemetu tan pegatan.*
38. *Enggal lampahé di marga,

manyujur raris ka puri,
ngawe tangis maduwuhan,
cingak titiang beli bagus,
serauh titiang ring taman,
kalempagin,
ri antuk rahin i dewa.*
39. *Sampat luhu kanggen nagel,
ketket bandile tan mari,
batu anggena manoktok,
sampe titiang nandang tatu,
titiang belas ring i dewa
saking mangkin,
titiang nyadia pacang budal.*
40. *Kimud kantung ring nagara,
cineda titiang ring gumi,
dados ujar-ujar kawon,
becikang kayun i ratu,
diastu pejah selantang jalan,

titiang pamit,
dados putri lintang durbala.*

Pupuh Durma

1. Baginda raja terkejut mendengar-nya,
segera beliau ke
dipeluknya sang Diah,
"Oh sayangku kau,
jangan tuan berkecil hati,
diamlah Tuan,
tetaplah di istana.

37b.

2. Udyatmika pasti akan mati,
dinda adalah jiwaku,
diamlah sayangku,
teruskanlah dinda mandi,
jangan dinda sedih lagi,
jangan pulang,
tuanlah permata istana ini.
3. Baginda menghunus pedang lalu
berjalan,
dan sudah ke luar dari istana,
tak diceritakan dalam
perjalanan,
sampailah di taman,
lalu disapa oleh Raden Dewi,
4. Raden Mantri memberengut tidak
berkata-kata,
segera menuding,
serta menekan muka,
"Oh terlalu buruk,
terimalah kesalahanmu tadi,
O kau perempuan hina,
terlalu berdosa kurang mati saja.
5. Pedangnya yang tajam siap akan
diparangkan,
para hambanya merebut,
"Jangan tuan,
menjalankan kemurkaan,

Pupuh Durma

1. Dadi selaagagan sang Prabu
mamiarsa,
sahasa ida mijil,
kasaup ida sang Diah,
mas mirah titiang dewa,
aja sira walang hati,
meneng i dewa,
malinggih ana ring puri.

37b.

2. Masa buung Udyatmika pacang
pejah,
jumneng juwa i mirah,
durus ratu masician,
aja sira kari kingking,
sampunang budal,
i dewa manik ing puri.
3. Ngunus kagda sang Prabu raris
mamarga,
sampun kasah saking puri,
tan ceritan ring jalan,
nulia prapta maring taman,
raris kasapa ring ida Rahaden
Dewi.
4. Rengat-rengut Raden Mantri tan
pasabda,
sahasa raris manduing,
tur anadel muka,
uduh kaliwat cacad,
masin dosane tui,
ah putri nista,
agung dosa kurang pati.
5. Mahingid kadgane jaga nyedayang,
kaka-kaka mengrebutin,
kadurus i dewa,
ngamargiing kabrahmantian,
maiwangan ring i ari,

menyalahkan istri tuanku,”
segera menolong ada yang
merebut kerisnya.

6. Raden Dewi disembunyikan,
Raden Mantri didorong masuk,
dan dipersilahkan kembali
pulang,
lalu beliau berkata,
”Jika kau tetap di sini,
tak akan urung,
menerima kematianmu.”

38a.

7. Baginda raja segera kembali ke
istana,
lalu menceritakan kepada
permaisurinya,
istrinya amat gembira,
mendengar kata-kata baginda,
mengenyam rasa cinta kasih,
tak terkira-kira,
di istana berkasih-kasihan.
8. Tak diceritakan raja di istana,
tersebutlah di taman,
Dewi Udyatmika,
dijaga oleh para embannya,
berkata bercampur tangis,
”Oh bibi,
malang nasibmu sekarang ini.
9. Kakak semua jangan pergi dari
sini,
menjaga saya,
saya menerimanya,”
”Sang Dewi kemudian ke luar
halaman,
ke luar dari gedung emas,

*gelis katulungan weten
sangrebutin keris.*

6. *Kasingidang Raden Dewi,
kapuruan kasunung Rahaden
Mantri,
tur kahaturan budal,
ida runtuh wacana,
yan iba leleh nu dini,
ah tan wangdeya,
pacang mangemasin mati.*

7. *Mabos mantuk sang Prabu
mangapurang,
ngandikayang ring i ari,

suka rabin ida,
mangrenga ujar sang Nata,
mupu kulangune karasmin,
ndatan pangeka,
maring puri sami kasih.*

8. *Tan ucapan sang Prabu ring
kadatuan,
ring udiana reke mangkin,
Dewi Udyatmika,
kahemban ring para hinya,
sasambate awor tangis,
duh bibi hinya,
terus lacure ne jadi.*

9. *Kata-kata nora pasah ditu,
ngemban sampun,
titiang manampu,
sang dewi ka jaba,

metu saking bale emas,
pamargine sada aris,*

Priyaksa Soka,
Jempiring berkata dengan halus.

10. "Marilah tuan Putri menghibur diri di taman,
jangan bersedih hati,
walaupun kesedihan itu tiba,
ingat akan kesenangan itu,
sebagai bekal kelahiran tuan,
karena sedih dan senang,
selalu bersatu dalam hidup ini.
11. Empat macam bekal kita hidup,
hidup mati dua macam,
tak dapat dihindari,
dari kecil dipelihara,
tak dapat dihindarkan,
akan selalu datang menemui meratapratap.
12. Demikianlah cerita sebenarnya,
datang berganti-ganti,
bila saya andaikan,
menyelusuri jalan setiap hari,
menjelang bulan ketiga,
panas terik,
kayu jarang terdapat di tepi jalan.

- 38b.
13. Sepanjang jalan ditempuh setiap hari,
panas dan teduh selalu ada,
akan menjumpai senang dan sedih,"
"demikianlah kata Ni Jempiring,
memperingatkan Raden Dewi.

*Priyaka Soka,
Jempiring matur aris,*

10. *Ngiring ratu arsa lila maring yduana,
sampunang duh kiteng ati,
yata rauh duka,
kajirmane elingang,
bekele ratu dumadi,
tuah suka duka,
temuang satunggu ning urip.*
11. *Catur sami bekele majdma,
lara patine kakalih,
tan dados lempasang,
saking alit kakodagang,
tan dados malih lempasin,
pacang temokang matur ngasih-asih.*
12. *Sapunika wantah dewa karengan,
rawuh maganti-ganti,
yening upamyang titiang,
ngentas marga sadina,
ring sasih katiga nampi,
panes mengentak,
taru arang ring tepi.*
- 38b.
13. *Sapanjang jalane sadina maentap,
panes tise tan mari,
jaga kapanguhe sampun dewa sungkawa,
nahan ujar Ni Jempiring,
matur pamungua maring Rahaden Dewi.*

14. Dengan berpegangan di bawah tempat tidur,
sambil memaparkan kasih katakatanya,
selalu menyesali diri,
"Udyatmika sekarang ini,
kamu akan rasakan penderitaan ini,
putri hina yang lahir.

15. Ah lepaslah jiwa ini agar semuanya bebas,
panas aku menerimanya,
sebenarnya duka yang ada,
maka tak pernah habis,
sejak kecil sampai sekarang,
itulah sebabnya,
senang hatiku aku mati.

16. Ayah ibu tak mungkin mendengar,
bahwa saya menderita kesedihan,
Tuhan tak mendengarnya,
Betara dan Dewa lupa,
tak ingat akan batik,
terhadap mantera dan yoga,
tak ingin akan pertapaan.

17. Oh, Tuhan apa gunanya memohon restu,
atau hormat kepada suami,
semua itu tak berguna,
demikian pula berkorban,
semua tak ada faedahnya,
mungkin senang,
karena menuruti kehendak loba.

18. Bila demikian halnya Udyatmika,

14. *Ararantun maring soring padapa,*

*sambil amajang kasih,
panulame sang Diah,
tan mari nyesel raga,
Udiatmika nene jani,
ibang nahanang,*

putri nista manumadi.

15. *Ah jiwa lungha apang kita gantes,
panas kai nandakin,
akuda muat duka,
dadi tuara bisa telah,
uli heling sampe jani,
ento makrana,
lascarya aku ngemasin.*

16. *Ibu Aji adoh pacang maniyarsa,
ring titiang manemu kingking,
"Widi tan pangrenge,
Bhatara Dewa lupa,
tan lingu ring pangastiti,
ring japa yoga,
ndatan ledang ring semadi.*

17. *Ih Widi apa guna ning pangastawa,
wiadin bakti ring laki,
samia tan paguna,
miwah madana punia,
norana buat maka sami,
mainab rena,
nghurin karep drenggi.*

18. *Yen kene syuh Udyatmika*

tak ada gunanya,
apa perlunya lahir,
Betara tak suka,
Tuhan tak hendak,
ya kakak semuanya,
dengarkanlah,
kata-kataku sekarang ini.

39a.

19. Di mana kata-kata ini terdapat,
yang menyebabkan mengalami
kesedihan,
dalam Purwa apa terdapat,
ataukah dalam Kanda apa
terletak,
ataukah Adiparwa,
sudah disebutkan,
"Udiatmika berkata dengan
sedih.

20. Seluruh persendiannya panas
serta badan Diah gemetar,
mereka yang duduk di bawah
sadar,
cepat kakak,
ada yang memberi boreh,
atau melimaunya dengan
yang sejuk-sejuk,
dengan air cendana,
ada pula yang lain mengipasi.
21. Ni Priyaksa bergegas mengambil
kasur,
pakaianya dilepaskannya,
semua dibungkus,
mencari udara sejuk di taman
dan saat itu sudah hampir
siang,
sekarang tersebutlah,
di Margalangan kini.

*tan paguna,
apa buate dumadi,
Bathara tan ledang,
Sang Hyang Widi tani suka,
aduh kaka sira katri,
rengenen kita,
psambat aku ne mangkin.*

39a.

19. *Yan ring napi mungguh tan
kojarannya,
krama manmu kingking,
yan ring parwan apa,
yen ta ana ring kanda,

ring adipurana malih,
sampun kaucap,
Udyatmika kasih-asih.*

20. *Sandi panes gemeter anggane sang
Diah,
ring sor pada miling,

age sira kaka,
wenten mangaturang odak,
miwah papuser sarwa etis,

wening cendana,
wenten lian mangilihin.*

21. *Ni Priyaka gisu dane ngambil
tilam,
pangangge telas kaambil,
mabongkos wus samian,
mangetis ring udyana das
rahina sampun nampi,

ndan ucapan,
ring Margalangu ne mangkin.*

22. Seorang raja bernama Durgasmala,
berkuasa di Marglangu,
amat sakti,
sebagai seorang raksasa,
sebagai seorang raja raksasa,
tentaranya amat banyak,
para rajak tak ada yang berani,
23. Saat *dauh kalih* keluarlah raja
raksasa itu,
diapit oleh tombak baya,
datang ke balai sidang,
pendeta dan pendeta Agung,
demikian pula patih dan maha-
patih,
tak ada yang duduk,
tempatnyanya penuh sesak.
24. "Ya, para patih dan rakyatku
semua,
demikian pula para bijaksana,
demikian pula para pendeta,
siapa yang mendapatkan,
isi mimpiku,
siapa yang sanggup,
menjadi kepercayaan istana."
25. Kembali raja raksasa itu ber-
kata,
"Malam hari aku mimpi melihat
seorang putri utama,
di tengah hutan,
yang bernama Udyatmika,
berasal dari Giripuspa,
putra seorang raja yang utama.
22. *Ngaran sira Prabu Durgasmala,
ring Margalayu singgih,
dahat kabinawa,
ring de Damuja,
makadi Danawapati,
wibuh ing wadua,
Bupati tan kikitin.*
23. *Dauh kalih mijil sira Sri
Damuja,
tombak baya mangapit,
mara ring paseban,
Pandita bahudanda,
mitwah Patih lantanda Mantri,

tan palinggaran,
siuh penuh tan pasiring.*
24. *Eh patih kita sira sadaya,

mitwah ia watek mangaji,
kalih para Pandita,
siapa ta makolihang,
ngamaranin luir ipenkui,
asih nyidayang,
dadi nabe puri.*
25. *Ngamalihin yaksa-raja mawacana,

nguni dalu ipentui mangguh
stri mautama,
ri telenging wanantara,
Udiatmika maka nami,
wit giripuspa,
putran ratu lintang luih.*
- 39b.
26. Pagi hari setelah bangun dari
tempat tidur,
kemudian ada lagi,
- 39b.
26. *Wahu ngililir nguni enjing ring
paturuan,
dadianya wenten malih,*

suara dari langit,
demikian suara tersebut,
itulah jodohmu sebenarnya,
yang berada di bumi ini,
sebagai kekuatan istana ini.”

27. Siang malam Raden Putri berada
di sana,
selalu kesedihan,
beserta tiga orang pelayannya,
berkata kesedihan,
lalu utusan mencarinya,
melihat dengan waspada,
rupa dan sifatnya.

28. Raden Dewi sangat kaget men-
dengar hal itu,
ia cepat-cepat mengambil
bungkusannya,
segera memberitahukannya,
pelayannya semua lari,
ia ingin mengejanya,
namun utusan dengan cepat,
melarikan sang Dyah sekarang.

29. Tersebutlah Raden Dewi,
diterbangkan menangis sambil
memanggil-manggil,
”Bibi tolonglah saya,
aku ditawannya,
oleh seorang pencuri sekarang
ini,
cepat kabarkan kepada Raden
Mantri.

30. O, angin minta kekuatan padamu,
kabarkan kepada Puspasari,
juga kepada ayah ibuku,
aku menjadi rampasan,
diterbangkan tak ada yang
menolongnya,

*ujar ning mantara,
kuyeki kanang sabda,
iku jedone sujati,
pakua ning buwana,
maka kancing ing puri.*

27. *Raden Putri siang ratri
ida irika,
tan mari mangasi-asi,
lan hinya katiga,
anambat manabgya,
utusan akna ngalih,
ngawas-padayang,
ring rupa miwah pangresih.*

28. *Raden Dewi kagiat wau
mirengang,
ngambil bungkusana di glis,

mahungu gagelisan,
panjrowan tlas patrbyang,
jagi ida ngetut buri,
utusan imang,
sang Dyahkasander mangkin.*

29. *Kacarita Raden Dewi,
mangambara masasambatan
anangis,
bibu tulung nira,
manira wus tinawan,
antuk pandung ane jani,

enggal gatrayang ring ida Rahaden
Mantri.*

30. *Eh angin aku minta srana ri kita,
ortayang ring Puspasari,
maring ibu lan yayah,
aku dadi jafarahan,
kakeburang tan pakanti,*

sangat sedih,
dan pasti akan mati."

31. Tiga hari lamanya di udara,
untuk menuju tempatnya,
tersebutlah mereka bertiga,
masing-masing masuk ke dalam
hutan,
Soka Prayaka dan Jempiring,
ke hutan,
menuju Jro Dukuh Sakti.

40a.

32. Tersebutlah hari tengah malam,
segera utusan itu turun,
di Langunegara,
membawa Dewi Udyatmika,
raja sedang dihadap,
di halaman,
di bawah pohon yang rimbun.

Pupuh Sinom

1. Raksasa itu turun di halaman,
setiap orang yang menghadap
amat kaget,
negara gelap gulita,
angin bertiup kencang,
merupakan pratanda yang amat
hebat,
debu beterbangan bergulung-
gulung,
pohon-pohon di halaman rebah,
tanda-tanda itu merupakan
tanda tak baik,
sang Diah Ayu,
adalah putri kerajaan.
2. Sesaat kemudian gelap hilang,
terbitlah matahari,
seluruh desa disinari terang,

*lintang duhkita,
tan wurung pacang mati.*

31. *Tigang dina lawasne ring ambara,
tan mari ngungsi puri,
sang tiga kocapan,
manyusup nunggal-nunggal,

Soka Priaka Jempiring,
ring wanawasan,
ngejog Jero Dukuh Sakti.*

40a.

32. *Tengah wengi kang-dewasa
kawuwusan,
utusan tedun di gelis,
ring Langu-nagara,
muat Dewi Udiatmika,
sang Prabu sedek katangkil,
na ring paseban,
sor ing padapa milih.*

Pupuh Sinom

1. *Buta tedun ring paseban,
kagiat watek maningkil,

peteng dedet tekang nagara,
angin tarik tan sanipi,
kabinawa antuk ciri,

abune mleak ngalimus,

wreksa sempal ring paseban,
nika ciri nora becik,

sang Diah Ayu,
maka ratu ning kadatuan.*
2. *Anantara peteng ilang,
mijil Hyang Pratarga-pati,
dasa dewa katinggalan,*

tampaklah persidangan, dengan baik,
segera utusan berdatang sembah,
mempersembahkan seorang putri jelita,
wajahnya laksana bulan purnama,
halus putih gading,
amat payah,
karena pikirannya tak menentu

3. Raja lalu rebah,
setelah menyaksikan seorang istri yang amat cantik,
sebagai bukti kalah wibawa,
kalah sebelum berjuang,
suatu tanda akan mengalami penderitaan,
demikian pula sampai dengan seluruh rakyat akan hancur,
para menteri semuanya,
mengusung baginda raja,
dan serempak,
masuk ke suniantara.

40b.

4. Raden Dewi ditempatkannya,
di sebuah taman yang amat indah,
penjaganya amat baik,
dijaga oleh para menteri,
diiringkan oleh gadis-gadis,
berdiam pada sebuah rumah keemasan yang gemerlapan,
ada pula yang lain mempersembahkan bunga,
harum-haruman,
menimbulkan rasa senang,
menarik perhatian sang Diah.

panangkilan katon asri,

*utusan ngarepang gelis,
mamgaturang putri ayu,*

*warna luiir bulan purnama,
lumlum nyalang putih gading,
sarwi ngalesu,
kabatek ban ibuk manah.*

3. *Sang Nata ebah magebiag,
wau nyingak putri luwih,*

*tanda kasoran wibawa,
durung madu lilih,
maciri pacang ngemasin,*

tekeng wadua pacang lampus,

*para mantri makabehan,
mamundut Sang Sri Bupati,
tur pagrudug,
ngeranjing ring suniantara.*

40b.

4. *Raden Dewi kalinggayang,
maring udyana lintang luwih,*

*saking rembayan para yogya,
kakemit ring watek mantri,
para wanita lan mangiring,
ring bale mas ngendih murub,*

len ngaturan para puspa,

*gagandan lan burat-wangi,
ngawe lutut,
ngalap citane sang Diah.*

5. Kini tersebutlah baginda raja,
setelah tiga malam baru sadarkan diri,
suaranya laksana guruh meng-gelegar,
berkata kepada patihnya,
Sang Pulakepang datang pelan-pelan,
menyembah lalu berkata,
menceritakan bahwa sudah berhasil,
segala apa yang telah dilakukan,
ya Tuanku,
sang Suma sudah ada di taman.
6. Baginda raja amat gembira,
"Ya kau Patih amat sayang sekarang,
terimalah upahmu atas usahamu,
dari sekarang lima ratus,
menjadi pengawal di istana,
sebagai pendampingku,"
sang Tulakepang menurutinya,
berbakti kepada junjungan,
dan sudah selesai,
dilantik oleh bagawanta.
7. Terlebihlah keesokan paginya,
konon diceritakan raja raksasa itu,
ingin datang ke taman,
bertemu dengan Raden Dewi,
pakaianya sudah lengkap,
memakai harum-haruman semerbak,
jenggot dan brewok,
tinggi besar,
badannya hitam : berkilat.
5. *Sang Prabu mangkin kocapan,
tigang dauh wau ngililir,
sabdane luih guruh kapat,
mangandika ring I Patih,
Tulakepang amarekin,
nglung angga sarwi matur,
mangwakasang sampun jaya,
sapari polahe sami,
singgih Prabu,
sang Suma hana ring taman.*
6. *Sang Prabu kelangkung jirna,
aduh sayang Patih jani,
ne lahane pakolihang,
limang atus uling jani,
dadi pangempu ring puri,
maka jajeneng ing hulun,
Tulakepang mangiringang,
dreda bakti ring suami,
sampun puput,
kabiseka bagawanta.*
7. *Enjang-enjing kawuwusan,
Yaksa Dipa kocap mangkin,
jaga mara maring taman,
kacunduk ring Raden Dewi,
busanane sampun pasti,
magagandan sarwa arum,
citurman serebuk emas,
jenggot kapeng lan wok beris,
ageng landung,
raga irang tur makilat.*

41a.

8. Diapit oleh dua perangkat makanan,
serta diiringkan oleh tentara dan patihnya,
membawa berjenis-jenis kain, pakaian emas dan permata, makanan yang enak-enak, berjenis-jenis buah-buahan yang ranum,
harum-haruman semerbak, bunga beraneka warna, kemudian menuju, sang raja ke taman.
9. Setelah sampai di luar taman, segala pembawaan terlebih dahulu dipersembakannya, agar sang Dewi tahu, bahwa raja akan datang, sang Ayu lalu masuk ke dalam kamar,
segera menutup pintu, kemudian raja masuk, mengetuk pintu berkata pelan-pelan,
"Ratu Ayu,
bukakanlah saya pintu.
10. Kanda datang menghadap, saya amat menderita tuan, saya bersedia untuk minta obat,
keluarlah tuan dengan baik, kemarin saya sakit, jangan tuan terus marah, saya terlambat menyapa tuan, karena saya jatuh tak sadarkan diri,

41a.

8. *Dulang mangane ngapitang, len bala mantri mangiring, mangawa sarwa sandangan, busana mas lan ratnadi, boga sad rasane luh, sarwa pala manis nyunyur, lenga-wangi mahimpugan, ukeh puspa mawarni-warni, tur manuju, sang Prabu maring uadiana.*
9. *Prapta ring jabayan taman, babuatane katur riyin, sang Dewi mangda uninga, yan Sang Prabu mangda prapti, sang Ayu ngranjing ring puri, geblag ngancing lawang sampun, Sri Bupati raris mungghah, nepak lawang nabda aris,*
- Ratu Ayu, bungkahin titiang lawangan.*
10. *Kakanta teka nangkila, kapilangu titiang manik, nyadia titiang munas tamba, mijil ratu saking aris, sane dibi' titiang sakit, eda ratu bendu kadurus, kasep manyapa i Dewa, antuk runtuh nora eling,*

sudilah tuan memaafkannya.

11. Mengapa tuan amat marah,
membiarkan saya sakit,
badan saya panas membara,
keluarlah tuan sekarang,
bila tuan tak hendak meng-
obatinya,
tak tercapai yang saya
kehendaki,
akan menderita karena asmara,
walaupun tanpa kesadaran tuan,
bila tak sudi,
tuan bersama saya.

41b.

12. Apa jadinya saya ini tuan,
tidak membalas dengan baik,
mengeluarkan kata-kata,
agar ada tanda setuju,
untuk saya pakai kenangan
di hati,
yang saya ingkatkan seumur
hidup,
jadikanlah saya hamba,
tukang merangkul menggendong
dan memangkunya,
hanya sepatah kata saja,
balaslah cinta saya ini.

13. Bila tuan tak hendak menjawab, 13. sudilah dengan kerlingan saja,
walaupun dibatasi jendela,
sedia saya menerimanya,
yang permataku,
jiwa saya tuan,
tuan hambakanlah saya,
jangan tuan curiga,
akan dihormati,

sueca ratu nyinempura iwang titiang,

11. *Nguda ratu bendu pisan,
ngamenangin titiang sakit,
panes bara anggan titiang,
mdal ratu nene mangkin,
yan tan suca manambanin,

tan wenten titiang kadurus,

nmu lara kasamaran,
yadian ratu nora eling,
yan tamn asung,
i mirah ana ring titiang.*

41b.

12. *Napi dados titiang dewa,
tidong wales saking aris,
ngawijilang pangandika,
mangde wenten ciri sudi,
monmonang titiang ring ati,

ne buktiang titiang satuwuh,

kawulayang jua titiang,
juru saup nyangkol ngabin,

akecap ratu,
upahin jua karman titiang,*

13. *Yan nora ica anyapa,
ledang ratu antuk liring,
diastun mabelat jandela,
titiang nyadia pacang ngiring,
duh dewa ratu mas manik,
atma juitan titiang ratu,
i dewa manjakang titiang,
sampun ratu walangati,
pacang sung-sung,*

sebagai bukti keagungan.

14. Selalu mengetuk pintu,
bangunlah tuan,
lihat hamba tuan datang,
menghamba mempersembahkan
jiwa,
seandainya saya salah,
pikirlah baik-baik dalam hati,
karena kebodohan saya terlalu,
sudilah tuan memaafkannya,"
sang Diah Ayu,
tetap ia tak berkata.
15. Tuan terus berdiam diri,
tak ada belas kasihan terhadap
orang sakit,
tak berhasil menghambakan
diri,
sampai payah memohon,
juga tak ada yang menerimanya,
tetap pada pendirian memukul-
mukul kakinya menahan rasa,
mengumpat lalu pergi,
ingin pulang,
langsung ia masuk ke dalam
rumahnya.
16. Segera menuju ke tempat tidur,
mendepak-depak sambil meng-
oceh,
selalu terbayang dalam pikiran-
nya,
tiba-tiba raja gelisah,
kehendak tidak terwujud,
diliput cinta asmara,
lupa akan keagungannya,
demikian pula lupa makan
lupa istri,
tak ingat apa-apa,

maka ciri ning kadatuan.

14. *Tan mari nogtog lawangan,
matangi ratu matangi,
cingak ratu parekane teka,
ngawula ngaturang urip,

bilih iwang jua pindenin,
pineh-pineh jua ring kahyun,
reh tambet titiang kalintang,
nyusma kayun i manik,
Sang Diah Ayu,
taler ida tan pasabda.*
15. *Lintang Dewa manetepang,
nora asung ring wang sakit,

tan bagiane mamarekan,

sampe nek mamungunin,
masih tong ada manampi,
nabe nikanang sua-tanu
keteb-keteb nahren cita,
ngatemig raris mamargi,
pacang mantuk,
mangojog ida ngapuriang.*
16. *Raris nuju kapamreman,
krepak krejyug mangalimlim,

magantung-gantung ring manah,

nadak uyang sang Bupati,
tan pahangga kunang kapti,

serabi,

tan kalingu,*

raja tak pernah tidur,

42a.

17. Tak diceritakan ia berada di tempat itu,
sudah lewat tengah malam,
keadaan sang Diah,
menangis dan meratap,
menyesalkan diri terasa tak ber-Tuhan,
berada dalam rumah keemasan yang gemerlapan,
hari sudah hampir siang,
burung-burung bersuara riuh rendah,
sebagai memberitahukan,
memberitahukan orang dirindukan.

18. Sinar bulan kelihatannya pucat,
setelah matahari terbit,
laksana wajah sang Diah,
duduk bersimpuh di atas tanah,
wajah kusam dipupuri,
rambut kusut sarang nyamuk,
badannya kurus karena tak tidur,
tanah yang berdebu tampak nyaman,
terisak-isak,
badannya rusak karena sakit hati.

19. Tersebut hari sudah pukul tujuh,
desa-desa sudah terang seluruhnya,
baginda raja berpakaian,
ingin mengulangi untuk

Sri Bupati tan panidra.

42a.

17. *Ndatita ida ring pura,
sampun langkung madia ratri,
masemsambatan manangis,
nyelsel raga tan pawidhi,
ring umah mas endih ngunggul,
sampun nampi das rahina,
paksine umung mamunyi,
inab matur,
nanginin sang katuridan.*

18. *Acum warnane Hyang Wulan,
wau sang Hyang Rawi mijil,
upami muka sang Diah,
mamulisah ring pretiwi,
warna ucem kapupurin,
rambut gempel kaput legu,
angga kiris tan panidra,*

lemah legu katon tis,

*segu-segu,
angga niwang sakit manah.*

19. *Dauh kalih kawuwusan,*

dasa desi sinang sami,

*sang Prabu nandang busana,
nyadia malih ngamaranin,*

mendatanginya,
 disangka sang Dewi akan suka,
 segala daya dan pikiran di-
 pusatkan,
 dengan mantra-mantra yang
 pasti,
 sudah dari dahulu,
 tetap berhasil.

42b.

20. Sudah selesai pemusatan pikiran,
 pertemuan I Rangkesari,
 diletakkannya di mata,
 di gigi membuat rasa kasihan,
 di hidung dan di bibir,
 pengeger yang membuat cinta
 asmara,
 konon isi rawatan tersebut,
 lempengan-lempengan penakluk
 dunia,
 semua diletakkan,
 sari asam dan wang Arjuna.
21. Sang Ayu kemudian dilihatnya,
 duduk di tanah,
 segera raja,
 mendekati dan berkata,
 serta berkata halus,
 "Ya tuan sang Ayu,
 jangan tuan bersedih hati,
 tuan saya junjung sekarang
 ini tak baik,
 duduk di tanah."
22. Kembali Sri Durgasmala berkata,
 kepada Diah Udyatmika,
 "Sampai hati tuan terhadap diri
 saya,
 tuan menghancurkan rasa kasih,

*sinangguh ledang sang Dewi,
 precaya sampun ring kayun,*

naya sandi kahincepang,

japa mantrane wus pasti.

saking dangu, .

nyeceh wantah mikolihang.

42b.

20. *Sampun puput raregepan,
 patemon I Rangkesari,
 mapasang ana ring netra,
 ring untu piolas luwih,
 maring irung miwah lati,
 pangeger smara luh,*
- daging papetete kocap,
 pripihan panangkep gumi,*
- sami mungguh,
 manik asem jinah Arjuna.*
21. *Sang Ayu raris macingak,
 ngisek-isek ring pretiwi,
 saharsa ida sang Nata,
 mapungu manesekin,
 sarwi mangandika aris,
 duh dewa ratu sang ayu,
 sampun dewa kaduhkitan,
 sungsung titiang ratu mangkin,
 tan rahayu,
 makundah ana ring lemah.*
22. *Sri Durgasemala ngandika,
 ring Diah Udyatmika malih,
 lintang lalisne maring
 titiang,
 ratu migenda asmari,*

tuan selalu bergantung di hati,
 obatilah kesedihan saya,
 pikiran saya tak dapat berpisah,
 selalu bergantung di hati,
 bila tak sudi,
 pasti saya akan mati.

23. Peganglah jiwa saya,
 segala yang ada pada kakak,
 saya sakit **karena** tuan
 tak **sadar**kan diri karena tuan,"
 mendekat mencumbu rayu,
 merayu sang ayu,
 Raden Dewi tetap pada pendirian,
 tetap tak berubah,
 benar-benar suci,
 seorang putri utama.

24. "Apa gunanya saya ini tuan,
 perkataan saya tak terjawab,
 perbuatan saya tak ada yang
 salah,
 para raksasa bersatu oleh kakak,
 mendapatkan teman-teman yang
 sulit,
 walaupun dengan perang tak
 takut,
 walaupun menemui kematian,
 mengharap-harap dari dahulu,
 percayalah tuan,
 jangan pikiran tuan jijik.

43a.

25. Tuan saya sayangi,
 selama hidup ini,
 apa gunanya bersedih hati,
 jangan menolak kata-kata kakak,
 asal kakak yang tuan hormati,
 selamanya di Margalangu,

*ari gumantung ing ati,
 supat laran titiang ratu,
 manah titiang nora pasah,
 magantung-gantung ring ati,
 yan tan asung,
 meh titiang ngemasin pejah.*

23. *Gambel ratu jiwana titiang,
 sorah-arihe ring beli,
 titiang sulaban idewa,
 murcita titiang mas manik,
 anesek mangasih-asih,
 manglemes maring sang Ayu,
 Raden Dewi kukuh manah,
 ton obah miwah tan osik,
 jati mulus,
 Raja Putri luwih utama.*

24. *Apa gunan titiang dewa,
 atur titiang tan kacawis,
 ulah titiang nora salah,
 Raksasa krtā ning beli,
 mamuatang kanca ning sulit,
 nguni,*

*goge ratu,
 ayua cala ngkanang manah.*

43a.

25. *I Dewa sayangan titiang,
 salawase kari maurip,
 makingking apa gunan nya,
 ajak tulak ujar beli,
 kewala beli siwin adi,
 ring Margalangu satuwuh,*

menjadi agung di dunia ini,
berhentilah tuan menangis,
agar hilang kesedihan,
saya yang mengobatinya.

26. Penuhi permintaan saya,
marilah mandi ke permandian,
saya akan mengantarkan ke tempat
tidur,
cepatlah tuan,
obatilah penyakit saya ini,
di dada ini berdebar,
tuan sebagai obat,
tusuklah saya dengan buah dada
yang montok,
agar jadi,
obat itu saya rasakan."

27. Kemudian Raden Dewi membalasnya,
"Raksasa jahat dan curang,
apakah tak ada rasa malu,
menjadi raja mencuri putri,
bila raja utama,
segala yang dikehendaki akan
datang,
para putri akan menyerahkan diri,
apalagi yang berada di bawah
kekuasaan,
ah uh,
menghendaki istri orang lain.

28. Ya ini ambillah jiwaku,
aku tak akan mundur,
aku tak sayang akan jiwaku,
"mendekat serta menudingnya,
terus mencacinya,
raja lalu menundukkan kepalanya,
pikirannya bingung mendengarkan-
nya,
rasa cinta jadi benci,

*ngagungin tri buwana,
putusang tangise adi,
mangda lipur,
titiang dewa anggen tamba.*

26. *Linggihin Ratu pinunas titiang,
kabeji ngiring mabresih,
iring titiang kapamreman,

durusang ratu paglisin,
sakit titiange tambanin,
kaketeg ring dadane mangerudug,
I Ratu maraga usada,
tuek titiang ban susu
nyangkih,
mangda durus,
tambane kocapang titiang.*

27. *Raden Dewi raris nimbal,
kala dusta mapicari,
apa ke tan ana erang,
dadi Prabu nyolong putri,
yan sang Prabu utami,
ndatan pinrih pada rauh,*

*pra-putri ngaturang awak,
kalingke kawengkon sami,
ah uh uduh,
mamuatang istri lian.*

28. *Ya iki jiwaku alap,
saja aku ngingisir,
tan sayangaku ring jiwa,
manesek sarwi manuding.
tan mari mamatbatin,
sang Prabu raris manguntul,
ibuk manah madingehang,*

lulut asih dadi sengit,

terasa hancur,
akibat rasa duka citanya.

*rasa uwug,
kabatek ban duka cita.*

43b.

29. Matanya merah laksana duri merah,
kumisnya gemetar,
mukanya merah laksana dipukul,
kakinya dihentak-hentakannya
sambil berpikir-pikir,
jika dilawan ia adalah seorang
wanita,
jika ditinggalkan dikira takut,
pikirannya bercabang,
memang benar-benar bingung lalu
berjalan,
menggerutu,
lalu langsung pulang menuju
istana.

30. Sang Yaksendra makin bingung,
sudah seluruh akalunya dikeluar-
kan,
kekayaan disuruh menyerahkan
kepada Raden Dewi,
ditambah lagi dengan segala
macam mas manik.

Pupuh Smarandana

1. Kembali diceritakan lagi,
konon raja di Lesanpura,
sudah dua tahun lamanya,
bersama Raden Dewi,
Diah Gerong itu,
gunanya makin berkurang,
dan suaminya makin sempurna.
2. Sekarang sadarlah Raden Dewi,
terhadap gunanya sudah hilang,
pikirannya amat gelisah,

43b.

29. *Netra bang kadi turi bang,
jajawine mangubirbir,
muka rakta luiir tinepak,
kateb-kateb maminehin,

yan tinggalin inab takut,

dua-para ikang manah,
tui kaslek raris mamargi,

rengat-rengut,
mobos mantuk kajaba pura.*

30. *Yaksendra mungkin osah,
upayana sampun sami,

raja busana dirunang ngaturang
ring Raden Dewi,
kawewehin mas manik,*

Pupuh Smarandana

1. *Mawantun ceritane malih,
Prabu ing lesanpura kocap,
sampun kalih warsa suwene,
mangemban Rahaden Dewi,
Diah Ayu Gerong ika,
wigunane sayan luput,
pria nira sayan purna.*
2. *Weruh Raden Dewi ne mangkin,
ring gunane sampun punah,
dahat ing esah citane,*

sebagai gila tak menentu,
keluar pikiran jahatnya,
diliputi oleh pikirannya yang
kurang ajar,
dan menghendaki korban.

*kadi edan ngawag-awag,
mijil manahe drewaka,
kapragadhane mangaliput,*

sarwi nagih tatadahan.

3. Ikan pindang kuluk dan pindang kucit,
harus ada setiap hari,
anak-anak dalem,
yang dipuja oleh sang Dewi,
rakyat dan menteri semuanya
bingung,
melihat permaisuri,
laksana ibu raksasa.

3. *Pindang kuluk pindang kucit,*

*ngawidi sadina-dina,
anakan daleme reko,
kapuji ring dewi nira,
bala mantri pada osah,*

*mangetan putri ning ratu,
mememe alah damuja.*

44a.

44a.

4. Semua benci dalam hatinya,
tak perlu ditiru,
tak kuasa diam di sini,
asal yang diambil terlepas,
tambahan pula amat berat,
sudah sibuk dikata-katai,
perut kenyang mendengar ocehan.

4. *Sami geting ring ati,
mangojahang nora sandang,
tan duga dini manongos,
asing jemak pada lepas,
buih tuyuhe buka matiang,
ningeh munyi awak tuyuh,
betak betekan ningeh peta.*

5. Jangan terlalu minta kepada Tuhan
memilih tempat menghamba,
walaupun di mana tempatnya,
nasib diri menjelma,
karena diri telah menerimanya,
yang ditentukan oleh Yang Maha-
esa,
ditetapkan oleh Yang Mahatahu.

5. *Eda sanget ngedumin widi,
mamilih genah mamanjak,
yadian dija ke mahenggon,
tuduh deweke manjanma,
dening raga nampi duman,
katitah ring nene duhur,*

kasti ring Hyang Wisesa.

6. Sebelum kita tahu,
beliau yang sudah memastikan,
baik buruknya pertemuan ini,
mengikuti suka dan duka,
wajarlah kita yang merasakannya,

6. *Sadurunge ida uning,
Ida sane nyatri pragat,
ala ayuning patemon,
maniruang ne suka duka,
patut ragane nahenang,*

di saat semuanya asik,
untuk mencari makanan,

7. Semua besar kecil,
lahir untuk mencari makanan,
maka peganglah dua senjata,
yang bernama manik sekecap,
dan manik astagina,
terlebih dahulu gunakan mulut
untuk berkata,
kemudian hasil cangkul didapati-
kan.

8. Pan Page tersenyum menambah-
kan,
menggerakkan keningnya sambil
bergerak,
"Memang benar demikian itu
Bayan,
ikutilah tingkah kakak,
hanya untuk perut kenyang,
jangan merasakan malu,
siapa yang ingin dirugikan.

44b.

9. Ikutilah pikiran kakak sekarang
ini,
pagi-pagi bangun memasak,
ingatlah akan nasihat itu,
agar jangan perut lapar,
bersedialah menghamba seperti
itu,
"Raden Dewi lalu berkata,
kata-katanya agak keras.
10. "Pagag Page Bayan Sangit,
cepat dekati aku,
"Nginte dan Ngemban segera
duduk,

*maring pada gapah gupuh,
mamwatang mangalih daar.*

7. Agung alit maka sami,
*dumadi mangalih dahar,
sanjatane dadua among,
ne madan manik sakecap,
lawan manik astagina,
cangkeme petayang malu,
gunan pacule tamiang.*

8. *Pan Page kenyem nulurin,
makejit sambil mapolah,
saja bayan buka kento,
solah beline tuutang,
betek basange dowang,
eda bega pati kimud,
nyen te anake kadowang,*

44b.

9. *Keneh beline tiru jani,
pasemengan bangun yakan,
ingetang tuture keto,
apang da basange layah,
sadiyang keto mamanjak,
Raden Dewi raris sumawur,
mangandika sada banggras.*
10. *Pagag-Page Bayan Sanggit,
desek nira jua enggalang,
Nginte Ngemban gelis nyulempoh,*

I Pagag segera datang mendekat,
 "Ya Tuanku,
 hamba sudah siap,
 ikan pindang kuluk sudah ter-
 sedia."

*I Pagag nyrengseng ngimangang,
 singgih Ratu panembahan,
 titiang sampun tragia ratu,
 pindang kuluk wus cumadang.*

11. Diah Gerong berbisik-bisik,
 Pagag Pageg bantulah aku,
 pergilah ke desa Bendo sekarang
 ini,
 di sana aku dicarikan guna-guna,
 yang bernama *I Tangkeb Jagat*,
 yang ditelan dan diminum,
 kepada yang bernama Gurun
 Modang.

11. *Diah Geron mawisik-wisik,
 Pagag Pageg tulung nira,
 luas jani ka Desa Bendo,
 ditu nira aliang guna,
 ne madan itangkeb jagat,
 ne mahuntal ne mahinum,
 ring Gurun Modang wastannya.*

12. Aku memberimu seratus ringgit,
 dipakai membeli kepada dukun
 itu,
 sisanya kamu yang mengambil-
 nya,
 dipakai bekal di jalan,
 bila kamu belum mendapatkan-
 nya,
 jangan berbalik kembali,
 walaupun harus menginap."

12. *Nira asung satus ringgit,
 anggen nuku ring i balian,
 karinnnyane iba nyuwang,
 anggen sangu maring jalan,
 yan tonden iba maan,
 aja tulak ring pituduh,
 diastuke pacang minepan.*

13. Hambanya mengiringkannya,
 minta lalu berangkat,
 dan konon sudah berjalan,
 tak diceritakan di jalan,
 sudah di luar kerajaan,
 Pagag tertawa terbahak-bahak,
 "Kakak tunggulah aku."

13. *I Parekan telas mangiring,
 manunas lantast majalan,
 tur sampun mamindah reko,
 tan ucapan maring marga,
 lintang dura ning nagara,
 pan Pagog kedek ngaruguk,
 uduh beli icang antyang.*

14. Kakak mari berhenti di sini,
 sambil kita berunding,
 I Pagag berkata pelan-pelan,
 cepatlah kau katakan,
 agar cepat kita kerjakan,

14. *Jalan mareren dini beli,
 sambil ngrembugang pitungan,
 I Pagag mangucap alon,
 ndah enggal adi petayang,
 ulat gati samarana,*

sebelum matahari terbenam,
agar berhasil yang kita cari.

15. Baiklah aku sekarang,
mari kita satukan,
pikiran untuk mencari guna-guna
itu,
sebaiknya uang itu dibagi,
kita bagi masing-masing lima puluh,
untuk membeli kopi dan jajan
temukus,
dan kita bersenang-senang ke
mana-mana.

16. Racun kita bawa pulang,
itu kita katakan guna-guna yang
mujarab,
karena permaisuri amat bodoh,
dikuatkan dengan sumpah,
supaya kita dapat kesenangan,
aduh cara itu tidak benar adik,
berdosa terhadap pimpinan.
17. Tak patut berbuat demikian adik,
berani terhadap pimpinan,
terkutuk hidup-hidup namanya,"
adiknya berkata kembali,
"Jika kebenaran yang kakak
ajukan,
pasti kelaparan yang didapatkan,
kerugian bila kerajinan diteruskan.

18. Kakak pikirkan baik-baik,
terhadap baginda raja sudah jelas,
dipengaruhi guna-guna,
Galuh yang jelek itu,
lupa terhadap istri di taman,
karena asih memelihara sang
Limbur,
rakyat semua kesedihan.

*suryane apang eda surup,
apang sida ne buatang.*

15. *Pan icang nah ne jani,
jalan jani patuh daya,
buat pangalih gunane,

melah pipise piakang,
pada nyeket dun patisang,
meli kopi len jaja temukus,

jalan pelesir maseng-seneng.*

16. *Jalan tuba aba mulih,
ento orahang guna melah,

dening Gusti lintang pojol,
buiin dulurin antuk pata,
apang bena payu kerab,
aduh adi nora patut,
drowaka ring panembahan.*

17. *Tani wenang kento adi,
bani maring susuhunan,
tulah idup kejarannya,
arinyane malih nimbal,
yan patute beli arepang,

tan urungan kenta patut,
lacur yen jemet oyongang.*
18. *Pineh beli apang pasti,
yang Sang Prabu sampun sinah,
kaliput ring kagunane,
I Galuh bungkruk punika,
lali ring rabi di taman,
katungkul ngemban i Limbur,*

19. Orang-orang di istana,
ingin pergi,
karena mereka amat jemu,
laksana merajakan raksasa,
loba terhadap segala jenis
makanan,
mungkin kakak tak merasakan,
mungkin kakak juga kena guna-
guna.
20. Timbul kedukaan itu disebabkan
oleh yang satu,
mengalahkan orang-orang di
seluruh kerajaan itu
wanita itu amat kotor,
menundukkan kekuasaan raja,
memang di Lesanpura dari semula,
negara harum semerbak,
tetapi sekarang bau busuk yang
menggantikannya.
21. Jika aku dan kakak tak bisa,
membuat kerusakan,
yang diandalkan hanya suara,
sebagai orang tua di istana,
menjaga baginda raja,
pikirkan sebaik-baiknya,
agar kebohongan yang menye-
babkan kesenangan."
22. "Memang benar sebagai kata-kata
adik,
mari kita mencari racun yang
baik,
agar tidak dua kali,
satu kali agar berhasil,"
demikian Pagag lalu berkata,
"Di sana kita membeli harga
sepuluh,
19. *Wang ring puri maka sami,
mabudi pacang matinggal,
denig kalintang wanehe,
sumasat nyungsung danuja,
moha cita sarwa baksa,

inab beli tan ngalingu,
meh beli lalahin guna.*
20. *Duka parane asiki,

ngasorang nara sajabat,

ento luh lintang cemere,
nyurudang pamukten raja,
tuah mula di Lesanpura,
arum jagate mangliput,
ne jani bangune nimbal.*
21. *Yan tan bisa icang ring beli,
mangardini ane rusak,
kapiandel tuah suake,
dadi panua di jero pura,
mangehpu ida sang nata,
jalan pineh apang tuhu,
mauke mapala wirya.*
22. *Patut kadi munyin adi,

jalan ngalih tubane mlah,

apang eda sampe pindo,
sapisan apang nyidayang,
pun Pagag raris angucap,
aji dasa numbas ditu,*

- racun yang bernama I Lebur Jagat.”
23. Mereka berdua lalu berangkat, setelah matahari terbenam sudah datang,
di negara Bendo,
dan konon sudah mendapatkan yang dicari,
tersebutlah hari hampir pagi,
pulang dari sana,
dan tidak diceritakan di jalan.
24. Sesudah tiba di istana,
Pagag Pageg segera mempersembahkannya,
diterima oleh Dewi Gerong,
”Apakah benar guna-guna yang utama,
berapa harganya ini Pagag,
guna-guna dibeli di sana,”
I Pageg segera berkata.
25. ”Saya bersumpah harganya sembilan puluh,
agar saya dimakan kijang,
demikian juga agar rambut saya habis,
bila tuanku tak mempercayainya,”
Raden Dewi lalu menelannya,
Pagag Pageg ke luar sambil tertawa,
dengan sembunyi terus pergi ke pasar.
26. Perut Diah Gerong sakit,
ia mengaduh dan berguling-guling,
- cetike i lebur jagat.*
23. *Sang kalih raris mamargi,
surup surya sampun prapta,

ana ring nagara Bendo,
molihing sinadyan kocap,

nampi semeng kawuwusan,
budal saking jagat ditu,
tan kocapan maring jalan.*
24. *Sampun rauh ring jero puri,
Pagag Pageg glis ngaturang,

katrima ring Dewi Gerong,
saja ke guna utama,

aji kuda iba Pagag,
bakat beli gunane ditu,
I Pageg gelis ngaturang,*
25. *Aji sia-dasa pang kiting,

apang titiang sarap kidang,
malih pang ja titiang botak,

lamun ratu tan pangega,

Raden Dewi raris nguntal,
Pagag Pageg pesu ngrukguk,

nyaru-nyaru terus kapasar.*
26. *Diah Gerong wetenge sakit,
aduh-aduh ida maguyang,*

panas laksana dibakar,
tersebutlah hal ini sampai malam,
tak putus-putusnya memuntahkan
darah,
"Tolonglah hamba kanda Bagus,
pasti saya akan mati."

27. Ramai orang datang menolong,
beberapa dukun dan berjenis-
jenis obat,
semuanya menolong ke istana,
dukun-dukun semua kalah,
obat tak berguna,
hari hampir siang,
Galuh Gerong lalu meninggal
dunia.
28. Di istana tangis ramai,
Raden Mantri rebah,
Pagag-Pageg terengah-engah,
"O Tuan hamba junjungan,
sampai hati tuan meninggal,
di mana tuan saya cari,
untuk penjaga di istana."
29. Tak lama berselang kesedihan ini,
semua kita ini akan berakhir mati,
konon hidup ini,
memang kembali kepada kematian,
setelah kesedihan berlalu,
mayat sudah tenang dalam
kuburan.

Pupuh Gandang Gendis

1. Konon cerita sekarang ini,
diceritakan Raden Mantri selalu
berkata-kata,
hatinya amat kesedihan,
tidak tidur siang malam,
hanya tidur-tidur ayam,

*kebus nyane buka borbor,
sampe wengi kawuwusan,
ngwangsulang rah pegat,*

*tulung titiang beli bagus,
tan wurungan titiang pejah.*

27. *Pagrudug rawuh nulungin,
kudang balian miwah tamba,*

*matatulung sami kajero,
usadane sami alah,
tamba tong ada gunanya,
manampi daslemah sampun,
Galuh Gerong nuli pejah.*

28. *Pajerit tangise di puri,
Raden Mantri mamulisah,
Pagag Pageg dahas-dohos,
Dewan titiang sasuhunan,
lalis iratu matinggal,
dija alih titiang ratu,
maka tumbal ring kadatuan.*

29. *Tan sue kanang kingking,
sami ambawanin pejah,
idupe mapupul reko,
twah mulih maring palatra,
wus putus ikanang duhka,
gelis pakara sampun layon luih
manis ing patala.*

Pupuh Dandang Gendis

1. *Gelis ing carita kocap ne mangkin,
cinarita Rahaden Mantri tan mari
mangape-ape,
lintang sedih wulangun,
tan panidra siang latri,
luir turu-turu ayam,*

badannya kurus kering,
sang Permaisuri amat susah,
menyatakan,
raja putra kesedihan,
lalu beliau berkata.

46b.

2. "Karena dipengaruhi guna-guna
tuanku tak ingat,
terhadap istri,
berada di taman entah berapa
bulan lamanya,
tuan tinggalkan,
Diah Udyatmika dahulu itu,
mengapa tuan amat sangat,
melanjutkan kesedihan,
terhadap istri yang sudah me-
ninggal,
laksana sebuah keranjang,
saya sudah mual melihatnya,
istri tuan laksana *tumbal*."
3. Tersebutlah sekarang dua orang
hambanya,
Raden Mantri,
duduk dan pelan-pelan menenang-
kan pikirannya,
kemudian teringat akan istrinya,
lalu berkata manis,
"Ya pengiring antarlal sekarang ini,
aku ingin ke taman,"
keringatnya ke luar,
jatuh di tempat dan pada barang-
barang,
dan sering kali dihapus,
kemudian ia berangkat.
4. Kedua hambanya mengiringkannya, 4.
tak diceritakan,
lamanya di perjalanan,

*angga sampe kuru, .
lintang keyuh Prameswaria,
mamawosang,
Narendra Putra makingking,
nulia ida mangandika.*

46b.

2. *Duaning liput ratu nora eling,
maring rabya,
malinggih ring udyana kudang
sasih kape sawene,
antuk patinggal iratu,
ring Diah Udyatmika nguni,
nguda ratu kalintang,
mangulurin ngunngun,
maring ari sampun lina,
alah kranjang,
titiang ngeton lintang geting,
putrin ratu lui tumbal.*
3. *Mangke wuwuse sang rakryan
kalih,
Raden Mantri,
malungguh alon dabdad,
wau meling ring rabine,
angandika manis arum,
aduh kaka ateh ne jani,
nira pacang ka taman,
srupatane ametu,
runtuh umaring pangkenan
lan kepehan,
sarwi ceceh kasadsadin,
raris ida mamarga.*
4. *Parekane kakalih ngiring,
tan ucapan,
suene ring marga,*

belum lama berjalan,
diikuti oleh pengiringnya,
sampailah sekarang di taman,
tetapi amat sepi,
tak ada kelihatan bekas orang
menyapu,
halaman ditumbuhi lumut,
dan rumput,
penuh *lempuyang* dan *krasi*,
tak ada orang yang menunggu.

*nora waneh pangungsine,
miwah kakane tumut,
prapta ring uadiana mangkin,
dadianya lintang sania,
tan ana atampak sapu,*

*malumut ikanang natar,
miwah trena,
atub lempuyang muang krasi,
nora ana wang manunggua.*

47a.

5. Pagag dan Pageg berkeliling
melihat-lihat,
memanggil,
kepada yang berada di taman,
kepada Tabya Cekuh dan Jae,
tak seorang pun yang bertemu,
sepi tak ada yang menjawabnya,
terhadap baginda raja,
bertambah-tambah kedukaannya,

adikku kau sampai hati tuan
meninggalkan diriku."
6. Pagag Pageg menangis meraung-
raung,
duduk di bawah,
di tanah,
serta menjerit memanggil-manggil,
sang Bagus bertambah-tambah,
laksana kesedihannya dibangunkan,
lalu jatuh tak sadarkan diri,
wajahnya pucat,
badannya dingin sebagai mayat,
hampir-hampir ditinggalkan,
oleh jiwanya sekarang,
lama tak sadarkan diri.

5. *Pagag Pageg mahider manyilik-
sikin,
maka wukan,
ana ring adiana,
ring Tabya Cekuh Jaene,
norana anak katemu,
sepi tanana nyawurin,
gelis raris kauningang,
maring ida sang Prabu,
maweweh ikanang duka,
duh mas mirah titiange idewa
Ari lalis maninggal titiang.*
6. *Pagag-Pageg gerong-gerong
mangeling,
mamulisah,
ana ring lemah,
mari nyerit nulame,
sumingkinang sang abagus,
luir tanginin ikang sedih,
raris kantu magabyag,
warna ucem sampun,
raga tis kadi sawa,
meh matinggal,
sang Hyang Urip nene mangkin,
sue nora manglilira.*

7. I Pagag mengutus adiknya,
 pergilah adikku,
 dapat beritahukan,
 kepada Baginda raja dan ibunya,
 bahwa putranya tak sadarkan
 diri,
 hampir beliau meninggal dunia,
 I Pagag hendak pulang,
 raja mulai sadarkan diri,
 keluar kata-katanya tak menentu,
 serta tangannya,
 meraba-raba sambil merobek-
 robek,
 tingkahnya seperti orang gila.

8. Kemudian bernyanyi suaranya
 manis,
 diselingi artinya,
 tak sadarkan diri,
 Pagag Pageg diciumi,
 pengiringnya payah menghadapi-
 nya,
 ke sana ke mari diganggu,
 keduanya perasaannya tak enak,
 sangat payah karena tidak tidur,
 saat itu I Pagag,
 menghadapinya sambil bernyanyi,
 mempergunakan tembang sinom.

Pupuh Sinom

47b.

1. I Pagag kemudian memeluknya,
 sukar aku hendak merayunya,
 wanita yang sangat bodoh,
 sudah sering menyerahkan diri,
 diajak berkata tetapi ia diam,
 tersenyum-senyum sebagai
 mendengarkan agaknya,

7. I Pagag ngutus arine mangkin,
 kema adi,
 uningang enggalang,
 ring sang Prabu muang ibune,
 putran ida sube kantu,

*meh ida pacang ngamasin,
 pun Pagag Jaga budal,
 manglilir sang Prabu,
 wetu sabdane ngawag-awag,
 miwah tangan,
 mangurape pati kebis,*

solahe kadi wong edan.

8. Sarwi ngidung suarane manis,
 keselagin antuk ing babasan,
 tan meling maring ragane,
 Pagag Pageg kahipuk,
 parekan kuyu nandakin,

*kema mai kahuyuk,
 maka kalih imuh,
 lintang lesu tan panidra,
 ditu Pagag,
 gending-gending manandakin,
 tatembange sasinoman.*

Pupuh Sinom

47b.

1. I Pagag raris nupdupang,
 keweh titiang pacang manglemesin,
 anake luh blog pisan,
 suba masrah sahi-sahi,
 ajak ngomong ia manengil,
 kening-kenying ulat ngarungu,

sukar untuk diajak bercakap-
cakap,
merayu orang yang diam,
namun selamanya tidak mem-
balas,

2. Tembang kidung tidak diterima-
nya,

hingga payah merayunya,
berkata-kata halus sambil meng-
artikannya,
merayu siang malam,
dijanjikan guna-guna yang
hebat,
guna-guna *pangeger* juga tak
mengena,

I Pageg lalu berkata,
semua itu salah kakak,
suaranya mantap diakhiri oleh
batas lontar.

3. Menggerakkan kening sambil ber-
tingkah,

diikuti oleh tembang sinom,
untuk menjaga orang gila,
dinyanyikan di tempat tidur,
karena hari sudah malam,
hari baru *dauh pitu*,
sesaat duduk sudah tak sadar,
terkejut karena sudah bermimpi,
karena lelap,
sebab tidur terlalu nyenyak.

4. Terlalu cepat tertidur,
setiap tidur langsung bermimpi,
mimpi terang bulan,
sudah pasti semuanya tak benar,
pikiran terlalu bingung,
meraba ke sana ke mari,
diri buta terlalu berani,

sengka san bahan makruna,

*manglemesin anak nengil,
kaden asung, sapanuwuh tong
kawalesang.*

2. *Gita kidung tong kangguanga,*

*sampe kenyel manglemesin,
munyi manis lan babasan.*

*mangrumrum ring lemah wengi,
kapasangin piolas luh,*

pangeger guna tuah luput,

*I Pageg raris mangucap.
punika sami iwang beli,
suaraniun masreg ban tanggun
lontar.*

3. *Makejit sambil mapolah,*

*tembang sinom manulurin,
anggen ngempu anak edan,
ring paturun kagendingin,
ban pteng buka jani,
lemah wau dauh pitu,
wau negak pepetangan,
makesiab suba mangipi,
bas kadurus,
ban pulese kaliwatan.*

4. *Balubuhe bas kalintang,
tunggal pulesang mangipi,
mangipi mangalang bulan,
mirib pedas tuara jati,
kalintang idepe paling,
pati gabab pati usud,
awak buta dadi pangkah,*

ingin melihat matahari,
nyanyian tak menentu,
Raden Mantri makin lama makin
baik.

*makita mangelot gumi,
gending ngacuh,
Raden Mantri sayan purna.*

48a.

5. Hari hampir siang perjalanan,
terlihatlah tujuh buah gunung,
berkeliling di keempat penjuru
angin,
dikelilingi bermacam-macam
bunga,
tiga berada di tengah yang amat
sakti,
memang benar mempunyai danau
di surga,
tiga buah keluar mata air,
semuanya berasal dari *tri nadi*
(tiga sungai),
semua berkumpul dan mengalir
ke laut.
6. Semua itu bernama *telaga moja*,
airnya bening bersih,
pembersih orang kesedihan
pikiran,
burungnya adalah langit,
pakaiannya tunjung putih,
hanya delapan belas,
yang lain semua musuhnya.
7. Sarinya terdapat di bagian
tengah,
dihinggapi burung titiran,
sebenarnya bertiga,
yang poleng merah dan putih,

48a.

5. *Wau das-lemah majalan,
gunung papitu kapanggih,
maide mamanca desa,

mahider ban sarwa sari,

tatiga di tengah sakti,

saja madanu di duwur,

tatiga maklebutan,
nika saking tri nadi,

sami kumpul urusane ke
nagara.*
6. *Ento madan telaga moja,
toyan nya hening luh,
panglukatan dasa mala,

urusan ipune malih,
pangluwaran lara jati,
pabresian wang kawelas Hyun,
tuah plakutus saja lawannya
makejang.*
7. *Ada sarinya di tengah,

kedis titiran ninggahin,
jatinnya sareng tatiga,
ne saliwah barak putih,*

suaranya halus,
 menggaruk-garuk sambil bersuara
tengkung,
 seekor lainnya air di mulutnya,
 bernama Sang Hyang Taya,
 membuat sarang,
 bertelur madu seorang diri.

*paling pamunyine haris,
 masisikan mangatengkung,*

*ne asiki ngemu toya,
 sang Hyang Taya ngaran eki,
 ngawe sebun,
 mataluh madu sinunggal.*

Pupuh Dandanggula

1. Kemudian Raden Mantri tertidur,
 dijaga oleh pengiringnya Pagag,
 bersama-sama adiknya,
 semua terlalu payah,
 melek setiap hari,
 diganggu oleh junjungannya,
 I Pagag turut tidur,
 adiknya disuruh menjaganya,
 agar bersedia-sedia,
 kakak akan mengiringkannya
 sekarang ini,
 tidurlah di tempat tidur.
2. Kini beritanya telah meluas,
 karena sakitnya putra raja,
 sang permaisuri tergesa-gesa,
 memanggil para *Mpu*,
 beserta dukun yang dipercayai di
 istana,
 serta seluruh pujangga,
 konon semuanya datang,
 hingga penuh di taman,
 dan sudah bersiap-siap,
 segala macam obat-obatan,
 segala dukun telah datang.

Pupuh Dandanggula

1. *Raris nidra ida Raden Mantri,
 katungkulang olih kaka Pagag,
 kasarengin ring arine,
 sami dahat ing lesu,
 magadangin sai-sai,
 kauyak ring tuan nira,
 I Pagag sareng aturu,
 katuduh arinya ngraksa,
 apang yatna,
 kaka ngiring ida jani,
 sirep maring paturonan.*
2. *Malungha-lungha ortane mangkin,
 antuk panyungkan Nrepati Putra,
 gegisun Pramisuarine,
 manawuhin para Mpu,
 lan balian kangge ring puri,
 miwah kancan Bujangga,
 kocap sami rawuh,
 nugi penuh ring udiane,
 wus sayage,
 huir tatambane sami,
 wetek wiadine perapta.*

48b.

48b.

3. Raden Mantri marah serta berdiri, 3. *Raris ngadeg kroda Raden Mantri,*

tiba-tiba para dukun lari tunggang
 langgang,
 sangat takut dikejar ke mana-
 mana,
 jatuh bangun di taman,
 para pendeta segera lari dengan
 susah payah,
 dikejar berkeliling,
 dan konon ada dikatakan,
 seorang pendeta,
 ditangkap dan dipukul,
 cepat tolong bapak.

4. Mengapa baru sekarang kakak
 lihat,
 kau sangat kucintai,

lalu I Pagag Pageg dipeluknya,
 lalu didorongnya masuk,
 di bale keemasan yang tinggi,
 pendeta dan dukun,
 demikian para senggu,
 semua mengantarkannya,
 segera I Pagag,
 merayu dan bernyanyi,
 Sang Anom yang gila itu
 gembira.

Pupuh Sinom

1. Bila Tuhan tak meridoi,
 tak akan mampu memenuhi,
 keinginan terhadap gajah,
 karena terlalu besar,
 karena diri selalu buta,
 maka bernama *butasiu*,
 keinginan untuk mengetahui
 gajah,
 perasaan hati yang dipakai,

kancit balian sami pabelesat,

lintang jerih kauber reke.

*maring taman pati kepug,
 pandita gepe sami pahiju mang-
 damplang,
 maideran kinepung,
 nulia wenten katututan,
 ida Pranda,
 karebutan katampelin,
 tulungin bapa enggalang.*

4. Nguda dewa wau pangguhin beli,

*sayang pisan atma juitan titiang
 i dewa,
 kagehut I Pagag Pageg,
 raris kasurung mantuk,
 ring bale rukmane nginggil,
 pandita miwah balian,
 miwah watek senggu,
 sami wantah mangiringang,
 gelis I Pagag,
 mangsumsum sambil nembangin,
 sang Anom suka yan edan.*

Pupuh Sinom

1. Yan widi tan nugraha,
 boya sida lan mangisi,
 kenah gajah lan sadiasi,
 ban gedene tan sinipi,
 awak buta sai-sai,
 sangkan madan butasiu,
 mabudi manawang gajah,
 sad-rasan idepe mai,

terantuk di sana-sini,
si Buta ingin tahu.

2. Gajah sangat besar dan galak,
lebih besar dari bumi ini,
bila tak tahu mengaturnya,
akan menjadi musuh yang
menimbulkan sakit,
berjalan ke sana ke mari,
tersandung dan terantuk,
gajah yang berada di rumah,
di cari jauh,
karena ditutupi oleh kebutaan,
membuat kepayahan,
dan tak dapat melakukan apa-
apa.

- 49a.
3. Gajah sendiri tak dikenal,
bagaimana cara mengetahuinya,
yang dipegang dikatakan dia,
karena ia berada di depan,
itulah yang menyebabkan
bingung,
ini perlu dikejar agar diketahui,
karena tubuh itu tak berbadan,
dunia ini ada dunianya,
ketiganya itu,
dunia ini jangan dapat berpisah.

4. Raden Mantri berkata,
"Kau Pagag memang pandai ber-
nyanyi,
"kemudian Pageg menggantikan
bernyanyi,
kemudian Pageg mohon maaf,
melirik sambil tersenyum,
menari dan bernyanyi,
amat terampil bergerak,
dan serasi,
mempergunakan tembang Ginanti.

*pati hentul,
i buta mabudi nawang.*

2. *Gajah gede galak pisan,
gedenan kapi ning gumi,
yan ta bisa manuduhang,
dadi musuh manyakitin,*

*majalan kema mai,
pati kepug pati kaplug,
gajah jumlah alih luas,*

*butane manyaputin,
sangkan tuyuh,
malaksana tuara nyidayang.*

- 49a.
3. *Gajah gelah tuara tawang,
kenken ban mangingetin,
ento ne kantenang ia,
sang Kane is mangulonin,
sang kannyane dadi paling,*

*nyandang uber apang tuhu,
awake tui tan paawak,
gumine malih magumi,
tiga iku,
gumine eda baanga belas.*

4. *Raden Mantri mangandika,
dueg saja Pagag magending,
lintang rena cita ning ngaweg
ganti Pageg buain magending,
pun Pageg matur singgih,
majedet masemu kenjung,
masolah sambil matembang,
lintang pamgid manandakin,*

*malih pangus,
Ginanti anggonnya tembang.*

Pupuh Ginanti.

1. Telah lama saya bingung,
mencari saudara ke sana ke mari,
karena berita-berita semua tak
menentu,
ayah sudah meninggal,
ibu menghilang,
itulah sebabnya saya merantau.
2. Seorang tetangga sudi mencerita-
kan,
konon saudara banyaknya empat,
laki-laki dan perempuan,
semuanya cantik dan bagus,
ada yang lahir sakit-sakitan,
ia adalah kakak yang lahir terbe-
lakang.
3. I Ketut lahir terdahulu,
dan kini sudah mati,
mati di bale tengah,
saya tak dapat menengoknya,
jalannya terlalu sukar,
kuburannya berisi api.

49b.

4. Tinggal tiga orang saudara,
setia turut ke sana ke mari,
kebetulan mempunyai kesenangan
yang sama,
sama-sama senang terhadap
burung,
burung perkutut yang utama,
suaranya bergema dengan manis-
nya.
5. Tempatnya bersuara amat sukar,
di ujung sebatang pohon yang
rendah,

Pupuh Ginanti

1. *Uling sue ban titiang bingung
ngalih nyama kema mai,
ban ortane sami gawang,

I bapa ngalahin mati,
i meme suba hilang,
to kerana titiang majinjin.*
2. *Ada braya olas nutur,

nyama kocap catur sami,
luh-luh miwah lanang-lanang,
ayu-ayu bagus sami,
ada len lekad pepenan,
ia beli lekad sidori.*
3. *I Ketut lekad simalu,
lantas jani suba mati,
matinnya di bale tengah,
tong mampuh titiang nelokin,
amana lintang runga,
gagumuke misi geni.*

49b.

4. *Enu nyamane buin tatele,
tresna ajak kena mai,
patuh sasenangan,

paturu seneng ring kedis,

titiran lintang utama,
ngatengkung munyine manis,*
5. *Sangke tongose ngatengkung,
ring tungtung taru endep tui,*

tak mau mencari pemikat,
getah perekat tak melekat.
dan dipanjat sukar,
hanya sifat perbuatan yang
sanggup mendapatkannya.
terpaksa ditinggalkan pergi
pulang.

6. Sang Anom kemudian duduk.
beliau sangat gembira mendengar-
kannya.
sang Permaisuri amat senang.
seluruh kesengsaraan ditanyakan
sampai jelas.
semua pembicaraan disampaikan.
sambil mendengarkan nyanyian
yang manis.

Pupuh Dandanggula

1. Sengguhu Pangi ke depan berkata
halus.
mengingatkan beliau yang sakit
itu,
ingatlah tuan akan negara ini.
gembirakan hati tuanku,
kesenangan terhadap wanita.
tuanku menguasai negara ini.
tak akan kekurangan orang cantik.
walaupun ingin beristri delapan
ratus.
tak sukar mencari di negara ini.
yang ada di Lesanpura.
2. Akhirnya sang Bagus marah,
terhadap Jro Senggu beliau
amat marah,
kemudian ia dipukul,
kumisnya dicabutnya.

*tuaranyak ngalih papikat,
engket kalis penek sengkil,
laksana anggon makatang,
jawining kalahin mulih.*

6. *Sang Anom raris malungguh,
lintang ledang ida miarsi,
Pramisuari lintang suka,
watek wiadi manetes,
gagonjakane uningang,
mangrungu tembange manis.*

Pupuh Dandanggula

1. *Sengguhu Pangi ngarepang aris,
mapungu ring ida wang sungkan,
elingang ratu jagate,
liliyang kayun sang Prabu,
sukane ring anak istri,
i ratu mamengku jagat,
tan kirang wang ayu,
yata pacang marabi domas,
boya sengka ngalihin sawengkon
sami,
ana ring Lesanpura.*
2. *Dadi kroda ida Sanga pekit,
Jero Sangguhu bendune kalintang,
raris dane kakamplangin,
telas kabutbut rawisipun,*

"Aduh tolonglah,
tolonglah itu disiksa,
darahku terus mengalir,
kepala dipukul,
"segera I Pagag Pageg menolong,

bernyanyi tembang pengganti.

Pupuh Ginanti

50a.

1. Sebagai perbuatan si kera,
karena salah sangka,
bayangan diri dianggap,
leak betina diajak berkasih-
kasihan,
setelah dekat ingin dicium,
akhirnya hidung terantuk dan
menangis.
2. Sang kera mengaduh dan me-
ngerang,
karena amat sakit,
saat itu siapa yang disesalkan,
karena diri sendiri yang bingung,
sebagai menghitung bintang,
belum sepuluh sudah bingung.

50b.

3. Satu dua tiga empat,
lima enam,
dan tujuh delapan kembali,
sembilan sepuluh sudah selesai,
cara bahasa Melayu namanya,
cit ne sa sigo lak na yek pek nya
itu,
dikatakan sudah sepuluh,
menghitung dengan bahasa Cina.

*aduh tulung jua tulungin,
tulung bapa kasentekang,
rah bapa tan pegat pesu,
tendase kena jaguran,
katulungan ring Pagag Pageg
agelis,
magending tembang pagantian.*

Pupuh Ginanti

50a.

1. *Waluya tingkah I Lutung,
pamkase salah dalih,
lawat ibane kadenang,
liak lua ngajak kasih,

mara paak ukuh diman,
cunguhnya makepug ngeling.*
2. *Aduh-aduh ia I Lutung,

ban sakitnya tidong gigis,
diketone nyen selselang,
awake tuah bingung paling,
umpama matekin bintang,
tonden dasa suba paling.*

50b.

3. *Satu dua tiga ampat,
lima enam,
lan tujuh delapan malih,
sambilan sapuluh puput,
sacara Melayu wastannya,
cit ne sa sigo lak na eyek
pok nya pu niku,
kaucap wus adasa,
cara cina ngawilangin.*

4. Konon cara bahasa Belanda,
in twe dri pir pep ses sepen dan
lagi,
ah nehen itu kemudian Pagag ter-
tawa terbahak-bahak.
kakaklah yang berceritera.
mempersembahkan *cacang-
kriman*,
paling dahulu kaki Pucung ber-
nasihat.

Pupuh Pucung

1. Agak sepi sesuatu yang kosong,

walaupun lubangnya digigit,
mungkin lubang *ketunggeng*,
batas bawah bambu muda,
mengeluarkan air terputus-putus.
2. Airnya,
tak mau diminum anjing,
lubangnya berupa bunga,
besar kecil menginginkannya.
lubang itu,
amat rahasia.
3. Rahasiannya,
lebih rahasia dari sarang burung
kukur,
kerahasiaan,
sangat ceroboh,
kecerobohannya sering dicerita-
kan,
kerahasiaannya,
karena tak ada orang pasti tahu.
4. Mana lubangnya,
memang benar banyak orang yang
mengetahuinya,

4. *Bisa cara Ulandi ne kocap,
in twe du pir pep ses sepen
malih,
ah nehen nyane puniku pun
Pagag kdek ngraggak,
mendep adi kaka te jani manutur,
mangaturang cacangkriman,

dimaluang kaki Pucung manu-
turin.*

Pupuh Pucung

1. *Ramang rumung ada sang mairib
suwung,
jati pegpeg songnya,
song katunggeng ia mairib,
tungkek embung,
medal toya megat-megat.*
2. *Toyan ipun,
tuara dadi tedan asu,
songnyane kusuma,
agung alit tuah marih,
asong puniku,
pingit nyane tan pira.*
3. *Pingit ipun,
pingitan ring subun kukur,

pingit,
nyane wera,
werane ceritayang sai,

pingit ipun,
antuk tidong ada pedas.*
4. *Ken song ipun,
saja liyu anak tahu,*

tetapi tak ada orang jelas,
lebar dari dalamnya,
memang banyak orang,
yang memasuki dengan tangkai
gobek.

51a.

5. Pagag Pageg,
bernyanyi berganti-ganti,
menidurkan raja,
semua pendeta tersisih,
serta mendengarkannya,
bernyanyi selama memasak nasi.

Pupuh Dangdang

1. Semua dukun itu malu men-
dengarkannya,
mantra dan weda tak mempan,
tambahan lagi amat malu,
obat tak mempan,
demikian upacara tak berhasil
sedikit pun,
dikalahkan oleh kebodohan dan
keluguan,
itu yang menyebabkan ribut,
pendeta sengggu dan dukun,
lalu pulang,
jika diandaikan perjalanannya,
jalan *Demang-Demung* di per-
jalanan.

Pupuh Demung

1. Sepeninggal baginda raja,
diantarkan oleh para menteri dan
mpu,
beserta para sengggu,

*nanging tuara tatas,
linggah dalem nyane sami,
tuah ia liu,
nyelek ban patin panyokcokan.*

51a.

5. *Pagag Pageg,
maganti-ganti mangidung,
nupdupang sang Nata,
Panditane kampih sami,
sarwi ngrungu,
matembang apanyakanan.*

Pupuh Dangdang

1. *Kimud I Balian mirengang sami,

japa mantra lan weda tong silah,
endugi lintang kabilbile,
tambane ndatan kalingu,
lawan banten tan kikitin,

belog pojole ngalahang,

ento makrana hyuh,
Pandita Sengggu lan Balyan,
raris budal,
pamargine yan upami.
Demang Demung ring awan.*

Pupuh Demung

1. *Satedah sira Nrepati,
kairingang ring para mantri lan
mpu,
miwah watek senggguhu,*

tak diceritakan di perjalanan,
semuanya kesedihan,
semuanya menuju rumahnya
masing-masing,
dan setelah raja,
masuk istana,
seluruh hamba menyongsong,
dan pencuci kaki sudah diper-
sembahkannya.

2. Tak diceritakan Raden Mantri,
di taman,
dijaga oleh dua orang hambanya,
mereka amat lelah,
siang malam mempersembahkan
nyanyian,
dapat kesempatan tidur,
nafasnya mendengus,
karena amat kelelahan,
kedua hambanya itu,
tak merasakan apa-apa,
sudah dekat tengah malam.
3. Raden lalu bangun,
keadaan amat sunyi,
terlihatlah hambanya bergelim-
pangan,
sang Bagus lalu bangun,
ia segera ke luar,
meninggalkan rumah keemasan
itu,
tak terlihat yang akan dituju,
tak sadarkan diri,
langsung ke luar dari taman,
menuju ke barat,
dan jalannya sudah jauh.

51b.

4. Kini hari sudah siang,

*tan wuwusane ring margi,
makabehan kerang-irang,
sami pada ngungsi,

ring sampune Maharaja,
ring sabiantara ngaranjing,
watek krandan telas mamendak,
wajik cekor sampun katur.*

2. *Ndan ucapan raden Mantri ring
udiana,
parekan karo mangempu,
lesun nyane kalalu,
siang dalu ngaturang gending,

nulia nidra kalelepan.
angsure pada geras-gerus,
bahan kurune kalintang,
parekane maka kalih,
tan tahu ring pajagatan,
sampun nampi tengah dalu.*
3. *Rahadian raris matangi,
lintang sunia,
katon parekan manimpruk,

jumlag sang abagus,
dadi iju ida mijil,
sah saking umah kanaka,

nora kanten kang tinuju,
tan hana eling ring raga.
saking taman mangeraris,
manuju maring pascima.
lampape sampun kalangkung.*

51b.

4. *Sampun tajeg suria mangkin,*

konon ada seorang hamba yang
baru bangun,
junjungannya tak terlihat,
segera ia turun mencarinya,
berkeliling di taman,
memanggil sang Prabu,
Pageg berkata kepada kakaknya,
"Ya kakak di mana akan dicari,"
"I Pagag berkata dengan keras,
"Mengapa kau takut tidur."

5. Sebaiknya sekarang dicari,
di dalam hutan,
ataukah di gunung,
jangan merasa lelah,
kedua mereka itu berjalan,
perjalanannya ke timur,
mencari siang malam,
kakak dan adiknya tak pernah
berpisah,
entah berapa lamanya,
hambanya itu berusaha mencari
menahan payah dan lapar
ke sana ke mari.
6. Pagag kemudian berkata,
kepada kakaknya,
"Tunggulah saya,"
kakaknya menunggu,
"Ke mana kita sekarang adik,
terdengar ada kokok ayam di
sana,
mari kita mampir ke sana,
"kedua mereka itu lalu berjalan,
sang Dukuh dijumpainya,
semuanya sudah diceritakannya,
Jro Dukuh berkata halus.
7. Tunggulah di sini,
akan datang,

*kocap ana,
parekan wau mawungu,
gustine tan kaptun,
macebur ngarereh agelis,
maring taman mailehan,
ndulame ida sang Prabu,
Pageg ngucap ring kakannya,
aduh beli dija alih,
I Pagag ujare banggras,
nguda adi milu turu.*

5. *Melahan jani suba alih,
maring alas.
yadiapin ring gunung-gunung,
eda ngitung tuyuh,
sang kalih raris mamargi,
lampahnyane mamurwana,
nyeliksikin ya siang dalu,
tan sah kaka lan arinnya,

pirang lek maka lami,
parekan sah mamuatang
kuru layah pati entul.*

6. *Pun Pagag kedeh mamunyi,
ring kakane,
antosang titiang dihulu,
kakene manunggu,
kija laku jani adi.
nika wenten suaran ayam.

jalan beli singgah ditu,
sang kalih nulia majalan,
dane Dukuh kapanggihin,
telas sami sampun katurang,
jro Dukuh munyinya halus.*
7. *Antos cai jani dini,
jaga prapta,*

Raden Darmika,"
 ia selalu,
 memberi pelajaran,
 pelajaran Ki Dukuh Sakti,
 yang berada di Gunung Gayura,
 maka mereka di sana diam ber-
 sama-sama,
 menanam umbi-umbian,
 mereka berdua diam di gunung
 itu,
 entah berapa bulan lamanya di
 sana,
 diceritakan sang raja gila.

52a.

8. Banyak kalau hal itu dikarang,
 tentang keadaannya itu,
 adapun beliau Sri Darmika,
 perjalanannya terus lanjut,
 mencari Diah Udyatmika istrinya,
 sudah dekat di suatu desa,
 banyak dijumpai pondok dan
 sawah,
 demikian pula kebun dan gunung-
 gunung,
 perjalanannya pelan-pelan,
 dan hari menjelang senja,
 setelah raja ke luar dari hutan.

Pupuh Adri

1. Konon terdapat seorang anak
 petani,
 di sebuah pegunungan,
 di Desa Karang,
 bersaudara tiga orang,
 tempat tinggalnya berdekatan,
 I Jagabedil dan Tumbak,

*Raden Darmika Prabu,
 tan sah mapitatur,
 ujure Ki Dukuh Sakti,
 ujure Ki Dukuh Sakti,
 ana ning Gunung Gayura,
 dadia tumut madadukuh,
 matatandur pala bungkah,
 sang kalih na ring giri,
 pirang sasih anang kana,
 cinarita Prabu Buduh.*

52a.

8. *Singgih katah yan ginurit.
 ring kanana,
 sirang Sri Darmika Prabu,
 lampahe manyusup,
 mamindrih Diah Udyatmika,
 nampek ring karang nagara,
 pondok sawah keh katemu,
 miwah tegal pagunungan,
 pamargine sada aris,
 sandya kala kang diwasa,
 sah saking adri sang Prabu.*

Pupuh Adri

1. *Kocap wenten anak tani pacul,
 ring pagunungan,
 ring desa Karang ne mangkin,
 manyama tuah sareng tatelu,
 pondoknyane ya mapunduh,
 I Jagabedil miwah Tumbak,*

konon namanya,
menanam umbi-umbian,
dan bermacam buah-buahan.

2. Dikacau oleh pencuri,
setiap malam tiba,
selalu dijaga,
selalu dijaga bertiga,
sebentar tak diperhatikan,
jagung dan ketela telah hilang,
karena amat marah,
setiap malam berkeliling,
disebabkan terlalu sedih perasaan-
nya.

3. Kurang lebih tengah malam,
lamanya,
Raden Mantri kemudian datang,
jalannya tersandung ke sana
ke mari,
memanggil-manggil Diah Ayu,
Tumbak Bedil dan Jaga,
segera menangkapnya,
dan suara riuh rendah di sawah,
ada pencuri tolonglah aku.

52b.

4. Banyak keluarganya datang
menolong,
lengkap dengan senjata,
sabit pemukul dan bedil,
semua memukul sekuat-kuatnya,
yang lain ada pula yang mener-
jang dan memukul,
Raden Mantri lalu rebah,
setiap orang yang datang me-
nyepaknya,
ia telentang di tanah,

*wastannyane kawuwus,
matatandur palabungkah,
lan pala gantung mawarha.*

2. *Karusuhan antuk pandung,
satangkil wengine,
kagebagin sai-sai,
sang tiga tan sah atunggu,
sabilang sep alih pandang
kasela jagunge ical,
karena sebet kadurus,
sabilang wengi mideran,
antuk jengahe kalintang.*

3. *Pinih wenten reko tengah dalu,
maka laminnyane,
Raden Mantri raris prapti,
pamargine pati hentul,*

*ngape-ape Diah Ayu,
Tumbak Bedil miwah Jaga,
sahasa raris mangejuk,
umung suarane ring sawah,
ana maling tulung icang.*

52b.

4. *Pisagane teka matulung,
sregep gagawane,
arit pentong miwah bedil,
sahasa sami mamukul,
ada len ninjak mamukul,

Raden Mantri raris rebah,
asing teka pada nanjung,

mulisah ida ring lemah,*

dan orang-orang yang menyiksa
itu lalu memaki-maki.

5. Raden Mantri berkata pelan-pelan,
"Bapak kakak semuanya jangan
tergesa-gesa,
apa kesalahan saya ini,
maka langsung menyiksa saya,"
mereka bertiga menjawab,
"Jangan kamu berkata lagi,
kamu membuat kerusakan,
setiap malam berbuat jahat,
keponyaanku kau makan.
6. Memang benar wajahmu bagus,
telapak tanganmu bersih,
memang cocok sebagai pencuri,
mungkin seorang pemalas,
setiap siang pergi ke sana ke
mari,
di malam hari sebagai kalong,
bisa pula menjadi pencuri,
setiap yang dekat dipindahkan,
ketela jagung babi atau ayam."
7. Ia disangka benar-benar pencuri,
oleh para petani itu,
Raden Mantri berkata sambil
menangis,
"Saya berjalan tak tahu arah,
kurang lebih tiga malam,
perjalanan saya melarat,
masuk ke gunung-gunung,
pergi dari Lesanpura,
tak tahu apa-apa.

53a.

8. Tiba-tiba sampai di sini,
tak kenal di mana tempat ini,
desa apa namanya,

sang mangosa ia mamatbat.

5. *Raden Mantri alon mamuwus,
bapa beli ayua age,*

*napi iwang titiang mangkin,
kerana sahasa kadurus,
sang tiga asawur gangsul,
eda buin iba mangucap,
iba jani suba rusuh,
sapeteng-peteng manyorah,
gelah kaine iba bayar.*

6. *Saja tuah goban ibane bagus,
kedas telapakane,
pantes dadi tukang maling,
inab dadi juru mayus,
sabilang lemah luas nganggur,*

*di petenge kadi bukal,
bisa dadi sang hyang karung,
asing ninggil ento kisdang,
kasela jagung kucit siap.*

7. *Kasengguhan ida maling tuhu,
maring wang tanine,
Raden Mantri sawur tangis,*

*titiang paling salaku-laku,
pinih wenten tigang santun,
pamargine titiange malang,
manyusup ring gunung-gunung,
kesah saking Lesanpura,
tan uning ring paran-paran.*

53a.

8. *Kaget titiang iriki manuju,
tan weruh ring tibane,
Desa napi ne puniki,*

mungkin saya salah cara,
 tak terasa akan perjalanan ini,
 saya terlalu salah langkah,
 datang ke mari di malam hari,
 maafkanlah saya,
 saya sama sekali tak tahu.”

9. Bedil menjawab dengan marah,

”Ah banyak bicaramu,
 tahu hanya menangis,
 berkata-kata agar dipercayai,
 mengatakan diri suci,
 bermacam-macam yang kau
 tanyakan,
 apakah kau kira aku memper-
 cayaimu,
 kau jahat kebanyakan mulut,
 menuding dan menerjangnya.

10. Jangan kau mengatakan diri ter-
 luka,
 ini hasil kejahatan itu,
 mati kamu di sini sekarang,
 tak dipercayai kata-kata
 penjahat,
 memang benar pertama kalinya
 bertemu,
 tak malu kau berkata,
 kata-kata penjahat sering menipu,
 membuat diri agar dilepas,
 agar kau tetap hidup.”

11. Tersebutlah Jaga dan Bedil,
 tubuh Raden Mantri masih ter-
 ikat,
 dihanyutkan terumbang-ambing,
 terantuk di sana-sini,
 Jaga dan Bedil sudah sampai di
 rumahnya,

*jati titiang salah unduk,
 nora masa ning lumaku,
 dahat titiang salah tindak,
 tekane manuju dalu,
 sinampura iwang titiang.
 nenten pisan sahuninga.*

9. *Pun Bedil nimbal wancanane
 bendu,*

*uduh liyu petane,
 kabisane bantas mangeling,
 ngawe peta apang kagugu,
 ngaku-ngaku awak sadu,
 data-data buin takonang,*

kaden iba kai mangugu,

*ojah corah liunan peta,
 manuding in tur maninjak.*

10. *Eda mamunyi iba matatu,*

*enen inab corahe,
 bangsa iba jani dini,
 tusing ngugu petan rusuh,*

saja jani tumben tepuk,

*pongah ibane mangucap,
 petan dusta sai ngapus,
 mangrunayang awak lepas,
 apang iba enu huripa.*

11. *Jaga Bedil aglis reke kawuwus,
 anggane kari katalen,*

*kanyut ida mahuncat-luncit,
 pati kepag pati kepag,
 rawuh ya ring umah ipun,*

kini hari sudah hampir malam,
tersebutlah sang Bagus sekarang,
tak sadarkan diri,
laksana mayat mengambang.

*sampun reke nampi wengiya,
sang bagus mangkin kawuwus,
nenten meling maring raga,
kadi sawa ning kumambang.*

Pupuh Maskumambang

Puguh Maskumambang.

1. Sekarang diceritakan pendeta
Subudi,
yang sedang berada di asrama,
di Gunung Karangnagari,
di tepi Sungai Jalatunda.

1. *Wangsitana Pranda Sabudi,
ne mangkin hana ring pasraman,
ring Gunung Karangnagari,
ring tepi ning Jalatunda.*

53b.

2. Pikirannya suci laksana bulan,
serta sudah selesai atas yoganya,
tak ada yang menyamai kesucian-
nya,
kata-katanya bertuah dan ber-
pengaruh.
3. Suaranya laksana bunga teratai
harum semerbak,
tak hilang siang malam,
berdiam diri di dalam telaga,
memenuhi seluruh bumi ini.
4. Di asramanya muridnya amat
banyak,
yang datang laki perempuan,
laksana lebah mencari bunga,
di tepi lahar.
5. Tidak diceritakan lagi,
hari sudah *dauh dua*,
konon sang pendeta,
menyucikan diri di Sungai
Jalatunda,
dan banyak muridnya yang
mengiringkannya.

2. *Adayan Ida malilang luih sasih,
muang putus ing yoga.
norana sama kanang lewih,
wak bajra lan sisi wakya.*
3. *Wakyan nira kadi kumuda sumar
merik,
siang latri ndatan pegat,
ring telaga mona umili,
mangebeking buwanaanda.*
4. *Ring pasraman sisyan ida tan
kikitin,
jalu stri prapra,
luiu tawon mangrubut sari,
ring paninggar walahar.*
5. *Ndan tucapan,
wus rahina dawuh kalih,
sang Sadaka kocap,
ring Jalutunda mabresih,
akweh siayane mangiringang.*

6. Tiba-tiba para pengiringnya
amat terkejut,
baru melihat,
tubuh Raden Mantri,
disangka mayat kambang.

7. Meloncat-loncat di atas air
sungai ke hilir,
sang Pendeta berkata,
"Cepat ambil itu,"
para muridnya segera maju.

8. Banyak orang yang menarik
ke luar,
"Ya tuanku Resi,

seorang terikat dan sudah me-
ninggal,

9. Berkata sang Pendeta dengan
manis,
segera ditolong,
segera talinya diputuskan,
dan sudah selesai pekerjaannya.

10. Sesudah sang Pendeta selesai
mandi,
tersebutlah badan itu,
Raden Mantri kemudian sadar,
para murid itu semua gembira.

54a.

11. Kini Raden Mantri dijamu,

di asrama sang Pendeta,
tak berpanjang kata,
semua segera mengantarkannya.

12. Setelah tiba sang Pendeta
lalu menyembah Tuhan,
tamu berada di balai-balai,

6. *Dadi kagyat sang mangiring nene
mangkin,
wau mangatonang,
anggan ida Raden Mantri,
sinengguh sawa kumambang.*

7. *Luncat-luncat maring toyane
umili,
sang Biksu ngandika,
enggal pundut nto jani,
sisiiane pada ngarepang.*

8. *Sareng katah masuatang ngajak
kasisi,
gisu mangaturang singgih Ratu
Resi,
nara mabasta wus
pejah.*

9. *Mawacana Ida Pranda arum
manis,
tulung jua enggalang,
talinya gelis pegatin,
sampun rampung kinaryanan.*

10. *Sampun wusan Ida Sadaka
mabresih,
anggane kaucap,
Raden Mantri tandua meling,
sisiiane sami kascaryan.*

54a.

11. *Sinwagatan Raden Mantri sane
mangkin,
ring pasraman ida,
tan apanjang sang tinari,
sagrehan sami ngiringang.*

12. *Sapraptane sang Pandi angarcana
Widi,
sang tamui ring plangkan,*

dihadap oleh murid-murid,
dijamu dengan makanan yang
enak,

13. Setelah Pendeta selesai
memuja lalu ke luar,
dan semua sudah duduk,
Raden Mantri menyembah,
dengan halus,
berkata kepada sang Pendeta.

14. "Sangat besar sang Maharesi,
berbaik hati kepada saya,
menolong orang yang kesengsara-
an,
ya saya telah meninggal dunia.

15. Siapakah nama sang Maharesi,
berbaik hati kepada saya,
menolong saya,
dan siapa pula di asrama ini."

16. "Ya," sang Pendeta berkata
sebenarnya,
"namanya Gunung Karang,
tempat asrama ini,
di tepi Sungai Jalatunda.

17. Bernama pendeta Subudi
saya ini,
diam di asrama,
namanya Satawarsa,
dihormati oleh orang-orang yang
lewat,

18. Kemudian kembali sang Resi
bertanya,
tentang beradanya di sini,
dan sebabnya diikat,
silakan tuan ceritakan.

19. Sang Pendeta sudah tahu dalam
hatinya,

*kahiring ring sisia sami,
tinamui boga sad rasa.*

13. *Wus ngarcana Ida Pranda raris
mijil,
telas sami malunggua,
Raden Mantri nembah aris,
atwang ring sang Sadaka.*

14. *Mara-bara pukulun sang Maharesi,
suecane ring titiang,
manulung wang kasih-asih,
inggi titiang wus pralaya.*

15. *Sapa sira pasajnya sang Maharesi,
mulia kadi kita,
manulung ring awak mami,
miwah ne maring pasraman.*

16. *Inggih patut wecanan sang Maha-
resi,
ngaran Gunung Karang,
genah ing pasraman iki,
ri tepi ning Jalatunda.*

17. *Mapasajnya Pranda Subudi
tuah mami,
unggua ning pasraman,
Catawarsa maka nami,
yasa ning wang wus ngalintang.*

18. *Nampi walek matakuan sira ida
Resi,
ri sangkan ing paran,
lan sangkan ing kena tali,
durus dewa pidartayang.*

19. *Ring ajnyana sampun wikan ida
Resi,*

sebagai orang yang suci,
sebelum beliau tahu,
terhadap baik buruknya dunia
ini.

*jati mraga sukia,
sadurunge ida uhing,
ring ala ayu ning jagat.*

20. Diceritakanlah oleh Raden Mantri,
jalan kesengsaraannya,
dari bermula hingga sekarang,
sangat kaget orang yang
mendengarkannya.
20. *Katatuayang ring ida Rahaden
Mantri,
lampahe sangsara,
saking kawit sampe mangkin,
gagetun wang mamiyarsa.*

54b.

54b.

21. "Sembah saya sekarang o,
Pendeta,
apa akal saya agar sanggup
berjumpa,
dengan Diah Dewi Udyatmika.
21. *Atur ira um um Mpungku ne
mangkin,
apa nayan inguang mangde
kasida pinanggih,
ring Diah Dewi Udyatmika,*
22. Tak dapat perasaan saya dipisah-
kan dari sang Dewi,
di mana tempatnya,"
sang Pendeta menjawab,
perkataannya manis halus.
22. *Nora pasah cita ning wang ring
sang Dewi,
ring dija magenah,
ida Pranda manyawurin,
arum ing wecana.*
23. "Ya, tuanku maafkanlah saya,
mengapa bingung,
dipengaruhi oleh kekotoran
seorang wanita,
sudah meninggalkan negara.
23. *Inggihi dewa agung aksama patik
aji,
nguda hapalinga,
kaliput maya ning stri,
matlasan ninggal nagara.*
24. Hal itu tidak benar,
istri yang utama,
sebagai penguat istana,
sebagai dewa di kerajaan.
24. *Dudu ika singgihi dewa Sri Bupati,
istri kang utama,
sane maka kancing puri,
maka dewa ning kadatuan.*
25. Bila di rupa sangat cantik,

bila putri utama,
tak akan meninggalkan pergi,
bersama-sama seia sekata.
25. *Yan ring rupa lintang ratu antuk
lewih,
yang ing putri utama,
boya ledang maninggalin,
s'laku sehan sinarengan.*

26. Benar tuan ditinggalkannya lama,
ia dianggap tak setia,
ingatlah akan diri tuan,
itu bernama putri penolong.
27. Tatkala dipengaruhi oleh wanita,
ia yang akan menolongnya,
tetapi bila istri kena pengaruh
asmara,
laki-lakilah yang patut menolong-
nya.
28. Semua itu karena kehendak
Tuhan,
sebagai seorang yang bekerja,
bertemu asmara dengan istri,
akibatnya mendapat upah seorang
putra.
29. Demikianlah Tuanku,
bila bibit itu suci,
pertemuan laki perempuan,
pasti tuan akan mendapat upah.”
26. *Patut Dewa katinggalin lami-
lami,
dudu sinangguh ya,
elingang anggane mangkin,
istri pitulung ta harannya.*
27. *Ri tatkala kasmaran ring wang
istri,
sira katulung,
yan putri kena semari,
jalu weneng matulunga,*
28. *Nika Dewa saking karsa ning
Hyang Widi,
kang wang nanggap upah,
matemu kaud ngajak rabi,
krana nampi upah putra.*
29. *Sapunika singgih Dewa Sri
Nrapati,
yen bibite sukla,
sakrasine jalu istri,
sinah Dewa polih upah.*
- 55a.
30. Sri Darmika berdatang sembah
kepada sang Resi,
”Tak pantas anaknda,
untuk mendengarkan ajaran
pendeta,
seolah-olah terasa kenyang tanpa
makan,
31. Raja mohon kepada sang Resi,
apa yang dinamai suci,
berhubungan dengan istri,
- 55a.
30. *Matur sembah Sri Darmika ring
sang Resi,
tan wenang pun ranak,
mangrungu tatua Npungkui,
luir wareg tan pendaa.*
31. *Maharaja pinunase ring sang
Resi,
napi ngaran sukla,
matemu ring anak istri,*

- agar bisa berputra utama.
32. Sang Pendeta berkata manis,
"Yang tersebut dalam ajaran,
Smaragama yang benar,
hal itu namanya demikian.
33. Yang bernama suci di luar agar
bersih,
tidak bercampur dengan kotoran,
pertemuan suami istri,
yang menyebabkan putra selamat
sentosa.
34. Hal itu masih kurang utama dari
ajaran Dewa,
sebagaimana halnya kita ini,
sepatutnyalah mempertemukan
ajaran yang baik,
agar berputra utama.
35. Sepatutnyalah tuanku percaya,
terhadap asmara gama,
patut tuan usahakan,
supaya tahu akan ajaran suci
itu.
36. Pelaksanaan ajaran Dewa amat
sukar,
bila Tuhan tak merestuinnya,
Tuhan kedua mereka itu,
sukar akan berhasil."
37. Raden Mantri berdatang sembah,
"Sudi menganugrahi saya,
mengajarkan isi ajaran itu,
agar saya mengetahuinya.
38. Memang benar saya sama sekali
- mangda maputra utama.*
32. *Sang Sadu mawencana harum
manis,
kata mungguh ring tatua,
asmara gama sujati,
maka ngarannya punika.*
33. *Ngaran sukla ring jaba jero
mangda bresih,
tan kaworan lara,
patemune suami istri,
dadi putrane raharja.*
34. *Kantun kirang utamane ring
Dewaji,
mula kadi kita,
yogia matemuang ajnya lewih,
mangda maputran utama.*
35. *Patut Dewa Sang Nrapati mangu-
gonin,
ring asmara gama,
nyandang pisan dewa pinrih,
ajnya sukla mangda wikan.*
36. *Lintang sengka laksanane dewa
aji,
yan tan asung ida,
Sang Hyang Widi maka kalih,
sambawa dewa kasidan.*
37. *Matur sembah sang apekik sane
mangkin,
suecane maring titiang,
mangajar daging ing aji,
mangdan titiang sahuninga.*
38. *Jati pisan durung titiang jati*

tak mengetahuinya,
silakan menceritakannya,
perbuatan yang benar-benar baik,
perbuatan yang dapat menjaga
diri.

39. Saya minta bagaimana asal mulanya,
manusia di dunia ini,
hal itu diajarkan,
untuk bekal saya menjadi manusia.

55b.

40. Saya bersedia berguru pada Maharesi,
menyerahkan hidup,
selama saya masih hidup,
amat sedih menjadi raja yang hina.”
41. ”Ya paduka baginda yang bijaksana,
adanya kita sebagai manusia,
maafkan saya tuanku,
hal itu saya bersedia memberitahunya.
42. Pendeta dan raja,
patut bersatu,
saling tuntun,
bila raja kurang sesuatu diingatkan,
bila pendeta sedih ditolong.
43. Saya bersedia berbakti kepada baginda raja,
tentang isi ajaran-ajaran,
yang ada dalam diri saya,
dan ini bukan sebagai suatu perjanjian.

*uning,
durus pidartayang,
jati-jati ning pakardi,
laksanane ngamong raga.*

39. *Titiang nunas purwan ipun
sapunapi,
narane sajagat,
nika ratu pahicanin,
bekel titiange manjanma.*

55b.

40. *Nyadia titiang manyawita ring
Maharesi,
mangaturang jiwa,
salamin titiang mahurip,
erang dados ratu nista.*
41. *Inggih dewa sira ratu lintang
lewih,
yan yogia kadi ngwang,
aksama patik Nrepati,
nyadia titiang mangaturang.*
42. *Biksu Nata,
nyandang pisan manyadangin,
paras-paros naya,
Ratu tuna pakelingin,

Wiku duka timulungan.*
43. *Nyadia titiang bakti ring Sri
Ndrapati,
sadaging ing tatua,
anane ring awak mami,
boya jaga mangubayang.*

44. Ya bersedia-sedialah selama kita masih kecil,
belajar menjaga diri,
jalankan *darma patut* itu,
dan jangan selalu membenci orang.
44. *Nggih dabdabang mungpung raga kari alit,
melajah ngamong raga,
darma patute guguanin,
haywa doleg lana ring wang.*
45. Jangan sombong terhadap diri sendiri,
walaupun kepada orang yang nista sekalipun,
walaupun diri dikatakan orang pandai,
dan sombong mengagungkan diri.
45. *Haywa bangga muang bonggan ring raga neki,
yata ring wang nista,
yadiapin kaucap ririh,
edasumbung nginggilang raga.*
46. Bandingkan dengan segala perbuatan baik,
sadarlah tuan,
hati-hati terhadap diri,
ingatlah akan ajaran-ajaran.
46. *Tiru-tiruang maningkahang sari-sari,
menget sira nanak,
ragane galih-galihin,
tuture ratu elingang.*
47. Semua malapetaka lahir dari badan,
jangan kurang bijaksana,
menjaga musuh di hati,
agar tidak dipengaruhi.
47. *Saking angga alanyane sami mijil,
aywa tan wiweke,
ngempu Sad ripu ring hati,
mangda sampun kaliputan.*
48. Jika hal itu yang mempengaruhi negara,
akan menjadi tempat orang gila,
ikatlah semua itu dengan pasti,
satukan untuk melepaskan panah."
48. *Yan punika ngaliput jagate dadi,
dadi sanggar edan,
ringkes dewa apang pasti,
ngelepas panahe sanunggal.*

56a.

56a.

49. Demikian ajaran pendeta kepada raja,
suka mengajarkannya,
segala yang rahasia,
49. *Nahan sabda sang Pandia ring sang Nrapati,
ica mapawarah,
sadanging-daginging pingit,*

dan Raden Mantri mendengarkan-nya.

50. Semua sudah diajarkan oleh gurunya,
segala isi ajaran,
demikian pula isi weda-weda,
pelajaran tentang pengetahuan
kebenaran.

Pupuh Magatruh

1. Empu Srenggara berkata pelan,
"Ya tuanku jangan marah
(*runtik*) karena saya berani
berkata,
terhadap tuanku,
saya menjelaskan kata-kata.
2. Banyak orang yang sebenarnya
orang itu satu,
memang wajahnya dua,
hanya laki dan perempuan,
diturunkan oleh Hyang Widi
(Tuhan Yang Mahaesa),
ketentuannya tidaklah
berbeda.
3. Banyak perbuatan Tuhan Yang
Mahaesa,
semua diwujudkan oleh Tuhan,
semua mempunyai kaki dan
tangan,
mata hidung telinga dan bibir,
kemaluan laki-laki serta
lubangnya.
4. Pada orang wanita terletak pada
kemaluannya,
bagian yang lain semua sama,
orang di dunia semuanya harum,

Raden Mantri mamirengang.

*Telas paojah ring Danghyang
Nabine mangkin,
daging kaputusan,
maka miwah weda sami,
aji kawruh ing suksma.*

Pupuh Magatruh

1. *Sira Mpu Srranggara alon matutur,
singgih Prabu sampun runtik
duaning titiang langgia matur,

maring jeng sira Nrapati,
titiang ninggarang babaos.*
2. *Kuah ing nara wong sawiji jatin
ipun,
wiakti rupane kakalih,
wantah istri lawan jalu,
katurunang ring Sang Hyang Widi,

pauger norana sewos.*
3. *Kueh ing nara asung pakardin
Sang Hyang Agung,
wangunan Hyang maka sami,
kabeh adue tangan suku,

netra grana lati,
lan pupurus lawan puta.*
4. *Yan ring wadu na ring бага saneh
ipun,
sewosnyane pateh sami,
nara jagat samia arum,*

warnanya dua macam,
asal mulanya tidak berbeda.

5. Jumlah mereka kurang lebih satu pasukan tentara (sagulma), mereka itu memenuhi dunia ini, patokannya sagulma, setiap dua belas kembali satu, juga setiap dua belas satu orang.
6. Dan pelajari arti yang sangat tinggi itu, setiap manusia sudah mengerti, wajah dunia ini sangat indah, yang tertinggi hanya satu, sebenarnya itu adalah wangsa orang.

56b.

7. Yang dimakan adalah hasil budi dari pengetahuan. semua bermain bersama aku, adapun perbedaan hasil yang didapatkan itu, tergantung pada kehendak Tuhan, tergantung pada kedudukan tinggi dan rendah.
8. Sastra ditinggalkan sebenarnya adalah perbuatan manusia, rupa tulisan tidak sama semuanya, sifatnya berbeda-beda, Bali Arab Cina dan Belanda, kanan kiri dan bawah.
9. Setelah dikaruniai kesejahteraan aku teringat, memetik hasil kepandaian adalah hasil budi,

*warnannyane rupa kalih,
purwannya norana sewos.*

5. *Katah ipun sagulma tan kirang langkung,
punika ngebekin gumi,
sagulma patokan ipun,
undag roras wangsul sawiji,
ta losin juga siki wong.*
6. *Lan gulik tegese agung mangung-gul,
manusane wus mangarti,
rupa ning jagat lintang rum,
ne tegoh ngunggul asiki,
inggihi jati kang wangsa wong.*

56b.

7. *Sane teda woh ing budhi krana ning wruh,
sami nata lawan mami,
beda nugrahan puniku,

pisukane Sang Hyang Widi,
pangkat luhur lawan sor.*
8. *Sastra katinggal kardin wang jatin ipun,
rupan tulis nora sami,

beda-beda lampah ipun,
Bali Arab Cina Welandi,
ngiwa nengen lan mangisor.*
9. *Wus kasungan rahayu enget iku,
ngalap kang woh kawruh woh budi,*

untuk mencapai kesejahteraan,
menghitung hasil satu per satu,
hasil budi merupakan hasil
pengetahuan.

10. Karena itu disimpulkan ke-
gembiraan yang tunggal itu,
adalah sastra hasil Tuhan,
banyaknya sagulma (satu pasuk-
an),
disatukan kelihatan sakti,
maka menjadi manusia agar mem-
punyai pengertian.
11. Bila mempergunakan sastra
Tuhan,
sastra itu akan masuk ke dalam
diri,
banyaknya sastra itu sesuai
dengan tugasnya,
dan diujudkan sastra dasa bayu,
itulah yang kau percayai.
12. Sukar menjaga jiwa yang gagah
berani,
sedikit memetik nilai sastra,
suaranya ringkas tetapi lengkap,
di sanalah terbukti,
jiwa yang luhur akan kalah.
13. Jika seorang ingin memperhatikan
sastra dipakai untuk cermin
hati,
sastra Hyang Agung,
tak akan terlihat,
bila perhatian bercabang (per-
hatian mendua).

*nungkap anggene rahayu,
wilang rakan wiji-wiji,
woh wit budi woh wit kawruh.*

10. *Pan Winarya panunggal ringkes
ipun,
sastra tulisan Hyang Widi,
kang sagulma katah ipun,
riningkes katon sakti,
mapangartian dadi wong.*
11. *Yaning ngengge sastran ida Sang
Hyang Agung,
sastra ngliput jero ning warni,
kehing sastra manut angkuh,
makarangan sastra urip,
punika dewa pituron.*
12. *Abot ipun ngamong budhi agul-
agul,
manganggit sastrane akdik,
ringkes jangkep suaran ipun,
irika dewa maciri,
ikang budhi lukur asor.*
13. *Yen sira hyun mihat tulisan
anggage tinghal ati,
sastra tulisan Hyang Agung,
tan kna sira tinghali,
ring tinghal karo malu long.*

57a.

57a.

14. Terlihat dua bila ia selalu dilihat, 14. *Tinghal karo yen sira karian duhu,*

terlihatlah wajah Tuhan itu dua,
sebab Tuhan itu,
tak dapat dilihat,
dan tak ada Tuhan dua.

15. Suatu lingkaran yang melingkari
seluruh yang lahir,
jika dilihat satu perbuatan,
lihatlah lurus anakku,
tak ragu-ragu dalam hati,
satukan pandangan tuan.

16. Jika mata rabun pandangan akan
samar,
karena tak jelas wajahnya,
adapun pandangan menjadi samar,
dan pandangan bergoyang,
itulah kesesatan pertemuan."

17. Diraba ke sana ke mari di mana
diambil dan di mana di raba,
kembali Raden Mantri menjawab,
"Anaknda belum puas,
mendengarkan nasihat yang
benar,"
sang Pendeta kembali berkata.

18. Manis perkataan sang Pendeta,
"Anakku datanglah mendekat,
saya ingin bertanya kepada sang
Prabu,
kenalalah akan dirimu suci,
mereka yang mendekatinya
keheranan.

19. Telah ada dalam tubuh Tuanku,
wajah Tuhan Yang Mahaesa,
saya hanya menceritakan,
memberitahukan Tuanku,
menjaga hal itu amat sukar.

*kanten Widhi rupa kalih,
karnan ira Hyang Agung,
tan kna tinghali,
tan hana Hyang Widi roro.*

15. *Jati windu mangliput watek
tumuwuh,
yan dinulu tingah sawiji,
kenceng terang tinghal anakku,
tan maro cita ning ati,
tunggalan tinghal sang anom.*

16. *Yening samar mata samar iku
ndulu,
krana tan terang ikang warni,
dening samar ring andulu,
lan tinghal kalih ngabirbir,
iku sasar ing patemon.*

17. *Sasar-susur dija jemak dija usud,
nampi walen Raden Mantri,
durung wareg ranak mpu,
mangrenga pitutur jati,
sang Biksu malih mamawos.*

18. *Manis arum wacikane sira Mpu,
sisia nampi amareki,
ingsun tanya ri sang Prabu,
weruh awak sira muni,
sang amiarsa sami bengong.*

19. *Irika wus ana ring angga sang
Prabu,
sasmitan Ida Hyang Widi,
kewala mami atatur,
mangaturin Sri Bupati,
lintang keyuh sira ngamong.*

20. Darma dan kebenaran sebagai dasar menjaganya, tak dapat diubah-ubah lagi, karena diri dikuasai, jangan tuan ragu-ragu, memang hal itu amat sukar.

57b.

21. Hal itu patut dijunjung dan disembah, pengetahuan berarti kebenaran, jangan tuan amat susah, karena amat gampang, namun terlalu berat.
22. "Wahai Mpu bau harum meliputi hamba, tak puas-puas murid Maharesi ini, laksana badan saya ini, kena tetesan air hidup, mendengar ajaran-ajaran yang mulia itu.
23. Mohon jelaskan lagi tuanku Resi, tentang asmaragama yang benar, agar saya tahu, terhadap semua isinya, dan menantikan sang Pendeta berkata,"

Pupuh Ginanti

1. "Dasarnya sekali adalah, rasa cinta yang murni, sari dari asmaragama, terutama bersenggama, menciptakan putra yang utama, agar menentramkan negara.

20. *Darma patut dasare ngamong puniku, nora kena obah malih, mula ragane kawengku, aja sira alang eling, dahat dewa abot repot.*

57b.

21. *Nika patut nyandang pisan sembah suwun, kawruhane ngaran sujati, aja sira atumpang suh, dangannyane tan sinipi, nanging lintang dewa abot.*
22. *Duh pukulun suganda ranak Mpu, tan waneh rana Maharesi, tersaksat angga ning hulun, katetesan sanjiwani, mangrnga pitutur kawot,*
23. *Nunas malih tatuiyang Ratu Resi semara gamane sujati, mangde ingsun sida weruh, ring dagingnya maka sami, gumantia Pranda mamawos.*

Pupuh Ginanti

1. *Ne sujati dasar ipun, suka lila legawa tui, smaragama pastika, masangguna ne utami, nlebang putra utama, mangda ngrahayang gumi.*

2. Pandai dan bagus,
mengikuti tatakrama,
tak menjadi korban daya upaya,
karena sebagai payung negara,
ke dunia gelap betul-betul diresap-
kan,
itulah pikiran yang baik.
3. Yakinilah tuanku,
diikuti perasaan yang baik,
diresapkan oleh laki perempuan,
peganglah sembilan penguasa
dunia ini,
ingatlah tuanku,
lima semuanya.
4. Asmaragama itu amat cantik,
hal itu tuan puja,
menjaga istri di tempat tidur,
agar hasil perbuatan menjadi
baik,
ya tuan Sri Darmika,
agar bisa berputra mulia.

58a.

5. Semaraturida itu,
maknanya kurang baik,
pikiran yang menguasai jodoh,
yang menyebabkan perbuatan
salah,
yang menyebabkan anak men-
jadi pemarah,
dan tak suka menurut kata-kata.
6. Semaranala itu tidak selamat,
perasaan sedih saat berpadu
asmara,
bila bisa berhasil saat pertemuan
ini,

2. *Wicaksana lintang bagus,
tinut maring tata krani,
tan dadi pakua ning naya.
duaning dadi catran bumi,
kasunia dane ince pang,
nika pakarasane lewih.*
3. *Durusang ratu pituhu,
ajnyana luih anggen nulu rin,
laki istri mangincapang,
ageman sang nawa bumi,
elingang dewa Sang Nata,
duaning panca maka sami.*
4. *Semaragama lintang ayu,
punika Ratu astiti,
ngemban rabi ring pamreman,
mangda pakardine becik,
singgih dewa Sri darmika,
pang sida maputra lewih.*

58a.

5. *Semaraturida puniku,
tegesnyane kirang becik,
manah ngamong jatukarma,
kaget nados kardine pelih,
dadi putrane mamurka,
nora jenek ningeh munyi.*
6. *Semaranala tan rahayu,
manah duhkita ring karasmin,
sing nya dadi ring patemuan,*

anak tak henti-hentinya sakit,
melarat hingga dewasa,
orang tuanya sukar mengatasi
nya.

7. Semaragama disebutkan,
teringat akan perbuatan bohong
dan jahat,
hasil bercumbu,
bernasib baik hingga berhasil,
kelak kemudian hari putranya,
pembohong penipu dan suka
mencuri.

8. Yang terakhir adalah semaratu-
rana,
dengan paksa meniduri seorang
wanita,
bila hal itu yang menjelma,
anak akan menjadi bodoh angkuh
tuli,
tak dapat diajar,
kemudian akan menimbulkan
kesalahan.

9. Mumpung tuanku belum berputra,
ingat-ingat akan hal itu,
pakai nasihat sebagai hasil
kenangan,
ajarliah muda-mudi,
tambahan lagi bila sanggup
meresapkannya,
resapkan dalam semaragama.”

10. Sang Bagus bertanya,
”Apakah tidak dapat diobati,
dicarikan obat,
demikian pula pada dukun,
di sana diobati,
agar hilang penyakit itu.”

*tan pegat putrane sakit,
sampe duwur nemu lara,
sang lingsir keweh nandakin.*

7. *Semara ganane kawuwus,
menget maring mreka culig,*

*jero ning acumbuwana,
sing sadia pacang dadi,
kapungkur ikanang putra,
mreka bobab tur mamaling.*

8. *Semara-turane pamuput,
wang paksa wadu turonin,

kaget punika manadyang,
putrane belog sigug tuli,

sanghar tongkena di ajar,
mani salahe manadi.*

9. *Mungpung durung ratu asunu,
eling-eling den pakeling,
anggen pitutur tatamian,*

*pisukanin truna-truni,
pilih sida manyusupang,*

nelebang ring smara gami.

10. *Pinunase sang abagus,
boya ke dados tambanin,
rerehang maring usada,
ring balian kentenge malih,
irika ke patulungang,
larane mangda magingsir.*

11. Sang pendeta tersenyum hambar,
"Jangan tuan mempercayainya,
memang benar mampu mengobati,
bila menolong orang yang hidup,
mereka yang mati tak tertolong
olehnya,
akan terbukti semua kebohongan-
nya.
12. Karena tak tertolong,
mereka yang sudah mati,
sebenarnya dukun itu,
bukan menolong yang sakit,
tetapi menyukarkan orang yang
sedih,
sudah jatuh di himpit tangga
(sudah menderita disukarkan
lagi).
13. Seorang muridnya berkata,
"Hamba heran Pendeta,
konon amat pandai,
memperlihatkan orang yang me-
nyakitinya,"
"sang Pendeta berkata,
"Jangan mempercayai perkataan
yang bingung itu.
14. Apalagi orang yang bingung akan
dapat dipercayai,
setiap hari ia gila,
perkataannya tak menentu,
mengatakan orang yang me-
nyakitinya,
kebetulan ada yang mempercayai-
nya,
sedang rumahnya hancur dan anak
meninggal.
15. Pasti akan kesedihan,
11. *Sang Sadaka semu guyu,
sampun ratu manguguanin,
wiakti sisi matatamban,
yan nulungin anak urip,
ne pejah tan katulungan,

macihna mauke sami.*
12. *Duaning tong sida katulung,
ring sane kenyekean mati,
jatin ipun maliyanan,
tong tulung ring anak sakit,
makewehin anak duhka,

sampun lacur malih ludih.*
13. *Sisyane sane mahatur,
angen titiang ratu Resi,
dahat sisi kocapanga,
edengang terang sang nyakitin,

Mpu Danghyang manyatwayang,
eda ngugu ucapan paling.*
14. *Kaling paling bisa tahu,

sanghar edan ia sawai,
ucapane ngawag-awag,
data ucapan nyakitin,

kadong tuin manguguanan,

umahe uwug pianak mati.*
15. *Tan wangde sedih ngunngun,*

menyesalkan diri tak berguna
apa-apa,
bermacam-macam yang disesal-
kan,
meninggalkan tempat persembah-
yangan,
kawan yang menolong disangka
sombong,
berbicara ke sana ke mari.

16. Maka itu selidiki terlebih dahulu,
agar jangan keliru,
bila mempelajari sastra,
jangan heran terlebih dahulu,
perhatikanlah baik-baik tuan,
"Raden Mantri menjawab.

17. "Seorang yang benar-benar
bodoh,
apa yang dikatakan tentangnya,
sang Pendeta menceritakan,
bila Tri Wangsa tidak bersatu,
tidak benar mereka itu satu
wangsa,
ini akan menimbulkan rusaknya
negara.

18. Negara akan kacau kebanyakan
pencuri,
menyukarkan orang yang ber-
kuasa,
itu bernama carma wangsa,
teringatlah baginda raja,
akan wangsa kecurian,
tak sesuai dengan adat-
istiadat."

59a.

19. Sang Prabu berkata kembali,
"Sudilah tuan sekarang ini,

*nyelsel awak tan pakerti,
data-data kaselselang,
pura sanggahe ambulin,
nyama olas kaden bangga,
matuturan kema mai.*

16. *Sangkannyane malu ruruh,
apang eda ngandang sai,
yan melajahin aksara,
eda malu mangungunin,
awas dewa apang tatas,
Raden Mantri manyaurin.*

17. *Yan wang saja nora weruh,
kojaranya sapunapi,
sang Sadaka manatwayang,
yan Tri wangsa tan atepin,
dulu sawangsan ikang wang,
mangadakang rusak gumi.*

18. *Eyur jagat kakuehan pandung,
ngopetang sang Nawa bumi,
carma wangsa iku nama,
manget sira Sri Narpati,
iku wangsa kapalingan,
tan manut ing tata krama.*

59a.

19. *Sang Prabu malih maatur,
seuca ratu sane mangkin,*

- memenuhi permohonan saya,
berkata tanpa isi apa-apa kepada
sang Pendeta,
tanpa ada prasangka,
berani saya mengharapkannya.
20. Bila seorang,
seandainya salah mengadakan
hubungan asmara,
bukankah dapat diruwat,
oleh Sengguhu Dalang dan Resi,
agar berkurang penderitaannya,
mengotori orang-orang di dunia.
21. Setelah selesai dipuja kemudian
menjadi seorang pawang.
dalang sering meruwat,
sengguhu memantrai,
memberi air suci Ida Resi,
semuanya itu disebut Empu di dunia,
dan catur membenarkannya.”
22. Resi Subudi berkata,
berkata dengan lemah lembut,
”Bila tak ada orang yang me-
laksanakan asmaragama yang
baik,
demikian pula darma dan tatua,
japa yoga dan semadi itu.
23. Di mana dipegang dan di mana
di raba,
kesengsaraan agar bisa hilang,
meskipun diruwat dengan
mantra,
kumba sangku demikian pula
bunga-bunga,
isi air bermacam-macam,
samsam dan beras kuning yang
tidak menyatu.
- lingganih pinunas titiang,
matur puyung ring sana Resi.*
- nenten wenten dinaksiran,
purun titiang mikedehin.*
20. *Kancan narane puniku,
pade iwang awor semari,*
- boya ke dados kalukat,
ring sengguhu Dalang Resi,
mangda malane reredan,
cedangga wang maring bumi.*
21. *Wus kastawa dados juru,*
- Dalange ngalukat sai,
sengguhune mula maweda,
lan patirtan Ida Resi,
sinanggeh Empu ning jagat,
catur wangsane mingsinggi.*
22. *Resi Subudi mawuwus,
srenggara harum amanis,
yan tan ana manetepang asmare-
gamane lewih,*
- maka miwah darma tatua,
japa yogane lan semadi.*
23. *Dija gambel dija usud,*
- malane mangda magingsir,
yadian lukat antuk weda,*
- kumba sangku puspa malih,*
- misi toyane mabikas,
samsam laleng bija kuning.*

24. Ah amat hebat tuanku,
mudah-mudahan agar kembali
sebagai dahulu,
yang bernama sima dan adat,
dipegang oleh keempat wangsa
manusia,
yang dianggap sebagai adat
dalam negara,
bukan itu yang sebenarnya.

25. Kesejahteraan yang benar,
tak lain adalah asmaragama,
peganglah dengan hati yang suci,
itulah bibit yang utama,
hal itu bisa menjelma,
kebijaksanaan tak ada yang me-
nandinginya.

59b.

26. Selamat seterusnya,
tak ada apa-apa lagi,
walaupun upacaranya dihilangkan,
tetapi perlengkapannya sudah
pasti,
yang ada dalam hati,
karena bibit itu sangat utama.

27. Sunannya tak ada,
bila manusia sudah mengerti,
makan daging berlebih-lebihan
di dunia,
dan tak ada apa-apa lagi,
pada diri orang yang bijaksana,
baginda raja menjawab.

28. Tuan mengatakan dukun,
jin setan demikian pula Dewa,
menyebutkan butadengen,
dan pula *desti* dan *pemali*,

24. *Ah sambawa pisan ratu,
mangda malih kadia nguni,*

*sima adat iku nama,
agemen icatur janmi,*

maka sima ning nagara,

dudu iku ne sujati.

25. *Ne sujati ning rahayu,
tan lian asmara-gami,
emong ening ing ajnyana,
niku bibit ing utami,
yan punika manadosang,
tan patandangi kanang lewih.*

59b.

26. *Lewih rahayu lunas-lanus,
tan pangapa-apa malih,
yata lepas upakara,
pasikepanne wus pasti,*

*dalem ing sarira hana,
wireh bibite utami.*

27. *Tatan ana sunanipun,
yaning jadma wus mangarti,
mangodag daging ing loka,*

*nora hana apa malih,
ri angganing sang sujana,
sirang prabu manyawurin.*

28. *I balyan ucapang ratu,
pejin setan dewa malih,
butadengen ucapanga,
lian desti lan pemali,*

semua itu mengalahkan manusia,
dapat membuat manusia kesakit-
an.

29. Banyak orang yang bingung,
percaya dan yakin serta dibela,
percaya terhadap gunung yang
angker,
takut akan pohon yang besar,
sangah meru candi dan pura,
semua itu hasil perbuatan ma-
nusia.

30. Karena terlalu bingung,
setiap tempat yang angker di-
datangi,
batu karang yang gersang,
disebabkan oleh jin buta dan
buti,
jangan tuan percayai,
hal itu dinamai oleh manusia.

31. Manusialah yang paling atas,
dewa dan batara menyangganya,
kala dengan buta menyembah,
jin setan tak ada yang berani,
Brahma, Wisnu, dan Smara,
semua mereka itu menjadi patih.

60a.

32. Jangan Baginda Raja kuatir,
asal tuan berbakti,
dan selalu menjaga diri,
jangan memilih yang akan di-
pakai tempat duduk,
dan segala yang dimakan,
semua itu tak ada yang kotor.
33. Cucikan hati tuan,
tak dikotorkan oleh apapun jua,

*punika ngasorang jadma,
uning manyakitin jadmi.*

29. *Kakwehan narane bingung,
gugen tuwon katindihin,
tanah gunung tenget guguan,*

*taru agung katakutin,
sangah meru candi pura,
sami pakardi ning jadmi.*

30. *Antuk bingunge kadurus,
data angker keharanin,*

*tunuan parung watu karang,
antuk jin buta-buti,*

*tana tuhu maharaja,
kunang wang punang arani.*

31. *Manusane pilih duur,
dewa batara natakin,
kala dengan buta nembah,
jin setan tan ana wani,
Brahma, Wisnu, lan Smara,
nika mukia ning papatih.*

60a.

32. *Hayua sangsaya sang Prabu,
kewala ratu astiti,
ngamong ragane satata,
aja mamilih nggon linggih,*

*sahana ning sarwa pangan,
maka sami nora weci.*

33. *Sukla ning hati punika,
tan kaworan napi lui,*

ada pun badan manusia itu
memang kotor,
karena mereka selalu mementing-
kan bangkai,
segala apa yang dimakan manu-
sia.”

demikianlah kata sang Resi.

34. Berkata sang Putra Raja,
”Sudilah tuan pendeta sedikit
lagi,
menceritakan segala isi,
seluruh isi lontar yang utama,
japa mantra penjaga diri,
umpamanya,
isi lempengan-lempengan.”
35. ”Semua itu maknanya sangat
baik,
tidak benar disebarluaskan,
kata-kata yang terdapat dalam
lontar,
”Sang Pendeta menjawab halus,
”sangat perlu tuan mendengarkan
tetapi jangan terlalu percaya.
36. Semua itu sebagai alat untuk
menakuti,
semua ucapan dalam lontar,
japa artinya mencipta,
mantra itu sebenarnya ada tiga,
bayu idep dan *sabda*,
semua itu dijaga dengan baik.
37. Bayu berarti tindakan,
agar tuan berhati-hati,
jangan melalaikan orang-orang,
pikirkan setiap melangkah,
jangan memburukkan orang lain,
dan selalu membuat akal upaya.

angga ning wang mula mala,
krana ning sawa kang pimrih,
sakueh ing wang sarwa baksa,
nahan sabda ning sang Resi.

34. *Atur ira Raja Sunu,*
seuca ratu malih kedik,

manatuayang sadagingnya,
daging lontare utami,
japa mantra pasikepan,

maka miwah daging pripih.
35. *Sami lewih pitiket ipun,*

aja wera nora sidi,
pangucape maring lontar,

sang Pradya alon nyawurin,
nyandang pisan dewa miarsa,
nanging aja mangugonin.
36. *Punika mawasta petakut,*

suarane ring lontar sami,
japa tegese mangajap,
mantra iku jati ning tri,
bayu idep muang sabda,
nika among apang pasti.
37. *Bayu ngaran tindak ika,*
mangda dewa plapanin,
ayua masampe maring wang,
lampape sai astiti,
nora mangwicini wong lian,
wiweka ngaran ring kardi.

38. Sabda berarti perkataan,
pandangan halus dan tersenyum
manis,
pegang teguh perkataan yang baik,
sesuai dengan laku yang baik,
jangan salah pengertian,
membaca nilai-nilai lontar.

60b.

39. Idep artinya budi,
budi maknanya kebenaran,
budi pekerti itu panjang,
bila pikiran memang lurus,
penciptaannya memang benar,
memuja Tuhan Yang Mahaesa.
40. Jangan berbudi kasar,
di dalam maupun di luar istana
agar suci,
jangan tuan membedakan,
di dalam merah tetapi di luar
putih,
sadarlah tuanku Maharaja,
bila menjaga budi itu.
41. Yang bernama pasikepan itu,
dipergunakan untuk membohongi
anak kecil,
orang-orang yang kurang pengerti-
an,
sangat takut menjaga orang sakit,
agar ada yang disombongkan,
dipercaya dalam hati.
42. Makna pripih (lempengan) itu,
orang yang penakut agar memper-
cayainya,
bila disuruh di kala malam hari,
jauh ke sana ke mari,

38. Sabda ngaran ing pawuwus,
wulat harum kenyir manis,
pageh dewa ring susabda,
manut maring solah becik,
ayua salah ing pangartian,
ngwacen lontar sari-sari.

60b.

39. Idep budi aran ipun,
budi tatuane sujati,
budi samreti ne dawa,
yen jati kenceng ing ati,
bener ikang pangastawa,
nyungsung ida Sang Hyang Widi.
40. Aja agal budi agul,
ringjaba jero mangda suci,
sampun dewa masanehan,
jero abang jaba putih,
eling sira Maharaja,
yen mangku ati ning budi.
41. Ngaran pasikepan iku,
kangge mogbogin wang alit,
narane kirang pangartian,
ngemban sakit lintang jerih,
mangda wenten kasumbungang,
kagega ring jero ning hati.
42. Pripih iku teges ipun,
wang getap apang ngugonin,
kala wengi katuduhang,
malih adoh kena mai,

- dengan gampang memerintahkan
seseorang,
karena ada yang diperintahkan.
43. Wang Arjuna sangat terkenal,
dibawa dengan baik,
hal itu juga merupakan suatu
kebanggaan,
dipakai untuk membenarkan hati
yang kalah,
bagi orang yang bijaksana,
tak mungkin mempercayainya.
44. Mempercayai sabuk untuk me-
nimbulkan rasa kasihan,
demikian pula guna-guna,
dibawa dan ditujukan,
terhadap orang perempuan,
mempercayai kata-kata dukun,
jangan tuan mempercayainya.
- 61a.
45. Karena sebagai orang laki yang
bodoh,
tambahan pula malu berkata-kata,
dipegang dipakai membangkitkan
semangat,
agar berani berkata,
berkunjung kepada tunangan,
supaya berkata-kata dengan
gampang.
46. Ah bukankah yang tuan harus
percayai,
bila memang bukan jodoh se-
benarnya,
setiap manusia beserta dengan
karmanya,
sebelum dipastikan,
- ngulah gampang nuduh anak,
duaning wenten kasungkanin.*
43. *Jinah Arjuna manik kasub,
aba bungsel buluh malih,
punika taler bebanggan,

anggen gagiras manah jerih,

anggan ida sang sujana,
masa ke pacang nguguanin.*
44. *Sabuk piwolas kagugu,

muang pangasih-asih malih,
kasandang maka karepan,
melaksana ring anak istri,
miturut pangucap Balian,
sampun dewa manguguanin.*
- 61a.
45. *Duaning kaki blog pacul,

maweweh kimud mamunyi,
papetet anggen gagiras,

mangda ke pengah mamunyi,
manganggurin gagelane,
pang caluh pongah mamunyi.*
46. *Ah ah boya nene tuhu,

yaning dudu joda jati,

nara sami ngajak karma,

sadurunge wus pinasti,*

- oleh Hyang Prama Wisesa,
ada yang lebih dahulu ada yang
kemudian.
47. Ingatkan jangan bingung,
mempercayai hasil kerja manusia,
jangan mengatur orang yang
pandai,
dalam tubuh dipilih-pilih,
karena makanan sudah selesai,
dan yang tiga perlu disayangi.
48. *Ajawera* artinya,
jangan menyebutkan dengan ber-
buat yang salah,
perbuatan darma yang meng-
gembirakan terpusat memuja
Tuhan,
bila kurang dari tiga,
berbuat dosa pada Tuhan.
49. Bila saya sudah dipercaya,
tak boleh berkata-kata yang
lebih,
laksana pepatah padi,
menunduk karena berisi,
tak akan banyak berkata-kata,
sebenarnya orang demikian
mudah penuh berisi.
50. Semua orang memang bagus,
sebagai bekal lahir,
keindahan sudah berada di tubuh,
apa yang perlu ditambah,
bila dikurangi akan menyebabkan
cacad,
ditambah lagi cacad yang lain.
51. Raja kembali berkata,
"Sukalah tuan menceritakan,
tentang wangsa orang di dunia ini,
- ring sang Hyang Prama Wisesa,
wenten dumun wenten dori.*
47. *Eling sira aja bingung,
mangugu pakardin janmi,
aja ngolah anak wikan,*
- ring angga dewa galihin,
duaning sangu sampun pragat,
ne tatiga jua emaning.*
48. *Ajawera teges ipun,
hayua ngucap masolah pelih,*
- darma sadu budi malilang
jujur mangatiti Widi,*
- yaning singsal ne tatita,
mutang ala ring Hyang Widi.*
49. *Yaning nira wus mituhu,
tan wenang mangucap lebih,*
- kadi pariyan upama,
sarwi nguntul wus madaging,
tan wenang bawaha mojar,
yogia ning wang wus madaging.*
50. *Jadma sami nula bagus,
bekele dumadi pasti,
trijatane maring angga,
napi ne malih wewehin,
yan kirangin dados cacad,*
- unjukin cacadan malih.*
51. *Sang Prabu malih umatur,
den ledang ratu nuturin,
wangsa nara ne ring jagat,*

misalnya Jawa Selam dan Bali, Cina Belanda dan Arab, agama mereka bagaimana.”

*kadi Jawi Selam Bali.
Cina Welandi miwah Arab,
agamane sapunapi.*

61b.

52. "Tentang kebenaran agama itu, amat utama tuanku, tidak benar tindakan dengan keris atau tombak, manusia salah menerimanya, mengatakan agamanya yang rusak, mereka yang mengatakan itu yang bingung.

53. Belum pernah saya menjumpai, tentang kerusakan agama, bila sifat sarung tombak, dapat rusak dicuri pencuri, dengarkanlah Tuanku karena keris itu hasil perbuatan manusia.

54. Yang bernama sima dan adat, dijalankan oleh semua manusia, kelihatan dari pakaiannya, sima dan adat berbeda, sedangkan isi agama adalah satu, dijunjung oleh setiap yang hidup.

55. Perbedaan disebabkan pemujaan terhadap Tuhan, dari mesjid oleh orang Arab, dari Kristus oleh orang Belanda, orang Cina dari pratima, dan dari pura oleh orang Bali.

56. Jawa Islam adalah sama, menirukan agama Arab ini, dahulu Jawa beragama Budha,

61b.

52. *Jatining agama iku,
lintang ratu ring utami,
dudu gama ning keris tumbak,

jadmane salah panampi,
kojarang gamane rusak,
ne ngucapang bingung paling.*

53. *Durung titiang nahren mangguh,
ring kerusakan ning agami,
yaning gaman sawung tumbak,
uning rusak pandung maling,
piarsa kna maharaja reh keris
pakardin jadmi.*

54. *Sima adat wastan ipun,
kamargiang ring watek janmi,
macihna saking sandangan,
sima adat saneh sami,
daging gama jati tunggal,
sungsunga ring watek urip.*

55. *Tuah sewos lantaran ipun,
astitine ring Hyang Widi,
saking mesjid wong Arab,
saking Kristus nara Welandi,
wong Cina saking pratima,
saking pura nara Bali.*

56. *Jawa Islam wantah patuh,
maniru gama Arab iki,
nguni Jawa gama Budha,*

saat Majapahit masih jaya,
Pangeran Demak menggantikan,
orang Jawa berganti agama.

57. Sesuai dengan sikap agama,
itu ucapannya ke luar dari mulut,
orang Bali,
Dewa Bathara,
meminta air suci dan sembahyang,
orang Belanda Iseroh Allah,
orang Cina Pekong yang dijun-
jungnya.

58. Orang Arab terhadap Muhammad
rasulnya,
dan ke Mekah untuk naik haji,
walaupun kepala gundul dan
memakai sorban,
baju jubah dan kalung tasbih,
memakai kupluk dan bersarung,
orang Cina memakai celana dan
topi.

62a.

59. Pakaian orang Belanda itu,
celana jas dan memakai topi,
pakaian orang Jawa dan Bali
sama,
karena asalnya sama,
sesuai dengan keadaannya masing-
masing terbukti dari pakaian-
nya.
60. Orang Belanda yang tetap kokoh,
pakaiannya tetap,
itu merupakan tanda suci mulia,
baginda raja membenarkannya,
orang Jawa dan Bali berubah,
pakaiannya selalu berubah.

*kari agung Majapahit,
gumanti pangeran Demak,
wang Jawi gentos agami,*

57. *Manu maring agem ipun,
ujare metu ring lati,
wong Bali,
Dewa Batara,
manunas tirta mabakti,
Iseroh Alah ing Welanda,
Cina tui Pekong inuji.*

58. *Arab ring Muhammad Rasul,

tur kamekah mungguh aji,
nadian gundul nganggo sorban,

baju jubah kalung tasbih,
makupluk ngangge sarungan,
Cina jaler lawan topi.*

62a.

59. *Sandangan Welandi puniku,
celana jas kalih matepi,
Jawa Bali tunggal sandang,

dening wiwitnyane tunggi,
nurut pangerang suang-suang
mahcihna saking panganggi.*
60. *Welandine kang pinih kukuh,
tetep mangagem panganggi,
iku tanda suci mulia,
misinggih sang Marapati,
Jawa lan Baline bondan,
sandangane merobah sahi.*

61. Sekarang ini, saya bingung,
melihat tingkah manusia,
meniru memakai sepatu,
memakai kupluk dan celana,
memakai kain sarung sebagai
tanda hatinya bingung.
62. Pakaiannya meniru-niru,
menyerupai pakaian orang Arab,
berkeliling membawa mata gelap,
perbuatan itu tak menentu,
saru tak tentu tempat,
tak sesuai dengan watak raja.
63. Jika benar-benar keturunan orang
Bali,
patutlah sesuai dengan Tuanku,
sebagai tanda yang jelas,
tidak meniru pakaian orang lain,
tidak dipakai hanya untuk sekali,
sesuai dengan tatakrama."
64. "Dan anaknda memohonkan,
berdua saja dengan sang Pendeta,
orang yang memeluk agama,
wangsa apa yang paling baik,
pemujaannya sempurna,
diterima oleh Tuhan Yang Maha-
esa."
- 62b.
65. Sang Resi pelan-pelan berkata,
"Ya Raden dengarlah,
sesuai dengan ajaran guru saya,
danghyang yang jiwanya sudah
sempurna,
agamanya tidak pasti,
"baginda raja mendekat di
belakangnya.
61. *Sane mangkin titiang bingung,
mangantenang solah jadmi,
maniru ngangge dudublah,
ngangge kupluk celana malih,
ngangge wastra sasarangan,
tanda bingung peteng ati.*
62. *Pinganggene niru-niru,
cara Arab irib-irib,
mider ngawa mata gelap,
nika solah tan pasiring,
samar kahalingan padang,
tan manut agem Narepati.*
63. *Yen turunan Bali tuhu,

yogia manut ring Nrepati,
tanda nganggo tinghal terang,
nora niru lian panganggi,
tan nganggo tingal apisan,
tinut maring tata krami.*
64. *Pun ranak janjan amuwun,
ring padaduan Mahamuni,
narane ngagem agama,
wangsa napi pinih lewih,
pangastawane kasuma,
katrima ring Sang Hyang Widi.*
- 62b.
65. *Sang Resi alon mawuwus,
singgih Raden sapuniki,
yan pitutur naben ingwang,
sira danghyang putus budi,

agamane tan parupa,
sang Prabu nesek ngungkurin.*

Pupuh Pangkur

1. "Yang kosong itu tidak berisi,
sangat sukar tuan mempelajari-
nya,
bila semuanya tak menyatu,
tak mampu dilihat,
bila masih,
mempergunakan penglihatan lapis
tujuh,
perbuatan yang tak menentu,
laksana buku batang tebu.
2. Bukan karena japa mantra dan
yoga,
bukan brata atau yasa dan
semadi,
demikian pula bukan tapa,
terasa amat mudah,
bila dikerjakan amat sukar,
sebagai orang menghambakan
diri,
sudah terbiasa datang ke istana.
3. Di istana selalu menunggu,
perintah,
dari baginda raja,
dari dahulu memang tak tahu,
bila menerima perintah beliau,
ini dikerjakan,
memang hal itu banyak diketahui
dari dahulu,
keesokan harinya tak pasti lagi,
itu sebagai tanda tak tahu apa-
apa.
4. Orang yang seribu menjadi satu,
laksana beliau,
raja Kresna terkenal di empat
penjuru dunia,

Pupuh Pangkur

1. *Norane madaging nora,
lintang sengkayen idewa melaja-
hahin,
yan tan munggil ring pandulu,
tan sida mangantenang,
yaning kari,
ngangge aksi lapis pitu,

tingkahe malih anrawang,
socan tebu yan upami.*
2. *Dudu japa mantra yoga,

dudu brata, mwanng yasa lan
samadi,
tapa-tapi juga dudu,
gampang nyane lewih gampang,
sungkan nyane dahat ratu,
angga ning wang mamarekan,

caluhe anangkil kapuri.*
3. *Satata ring jro ngantosang,
dadawuhan,
ida sang Sri Bupati,
saking dangu ndatan tahu,
nampi pawecanan ida,
ne marginin,
akweh uning saking dumun,

enjang esuk nora tatas,
nika cihna tan uning.*
4. *Ikang nara syu sanunggal,
kadi ida,
sang Prabu Arimurti,
catur tamanane kawuwus,*

karena pandainya menghambakan diri,
 kepada raja,
 siang malam berada di sana,
 karena itu mempunyai empat nama,
 semuanya indah-indah.

63a.

5. Sang Kresna itu,
 sebelumnya,
 beliau sudah mengetahuinya,
 jauh sebelum sudah melihat dan mendengar,
 beliau menjadi mata-mata dunia,
 karena bijaksananya,
 disenangi oleh seluruh dunia dan Tuhan,
 sebagai tonggak dunia,
 dan menjadi payung dunia ini.
6. Tersebutlah sang Kresna,
 beliau mampu,
 memegang kesatuan negaranya,
 sebagai hidup dunia ini,
 hanya beliau yang disebut-sebut,
 terlalu suci dan adil,
 padmawijaya yang mulia,
 dengarkanlah tuanku.
7. Tersebutlah beliau sang Kresna,
 beliau selalu menghidupi,
 seluruh isi dunia,
 tak henti-hentinya siang malam,
 bertahun-tahun,
 membahagiakan seluruh dunia,
 seluruh yang berada di angkasa,
 serta yang ada di tanah.
8. Yang terakhir beliau sang Kresna,

*wite Pradnyan mamarekan,
 ri sang Bupati,
 siang dahu nunggu ditu,
 krana catur madrwe parab,
 sami pada lewih-lewih.*

63a.

5. *Sang Arimurti punika,
 sadurunge,
 wantah ida sampun uning,
 betel tinghal terus pangrungu,
 ida dados telik jagat,
 antuk kawruh,
 kahalem ring triloka dumun,
 maka pakua ning buwana,
 maka catra nikang bumi.*
6. *Padmanaba ne kocapan,
 mrasidayang,
 mangambelang pancer gumi,
 urip ing buwana iku,
 wantah ida inucap. naman ida,
 lintang suci tur adil,
 padma wijaya mulia,
 rengen sira Narapati,*
7. *Hana sira Janardana,
 satata wantah ida ngamretanin,
 olah tanegara sampun,
 siang latri tan putusan,
 kadi warsa,
 mangliyahin jagat wibuh,
 sakuhuba ning akasa,
 saka sangga de pratiwi.*
8. *Pamuntat ida sang Kresna,*

anugrah beliau,
 kepada dunia,
 tak ada cacat celanya sebagai se-
 orang raja,
 sepanjang hidup beliau,
 bila diumpamakan,
 laksana Bathara Wisnu menjelma,
 merasuk ke dalam diri manusia,
 memberi hidup kepada seluruh
 dunia.”

9. Baginda Raja bertanya kembali,
 ”Lanjutkan Bapak,
 nasihati kembali,
 mudah-mudahan hamba ini,
 melaksanakan sebagai kehendak,
 ”Danghyang,
 lalu kembali bernasihati,
 ”Pikirkan tuan dalam hati,
 segala nasihat itu dipilih-pilih.

63b.

10. Kedarmaan yang dipakai dasar,
 untuk mencari,
 isi kesenangan yang sebenarnya,
 memang di sana tempatnya,
 kehidupan itu ditutupi racun,
 tidak terang,
 berlapis-lapis amat gelap,
 musuh dalam diri,
 itulah yang tuan lawan.
11. Semua itu akan menjadi godaan,
 setiap pekerjaan,
 setiap gerak dibayangi,
 tidak pernah berpisah dengan
 setiap perbuatan,
 dan juga tak pernah ditinggalkan,
 ”Raden Mantri, bertanya me-

*sueca ne ring,
 i jagat sari-sari,
 tan kena cinada ratu,*

*saduk sapenyaneng ida,
 upami,
 kadi sang Hyang Ari ida nurun,
 ngawatara ring manusa,
 ngamretanin jagat sami.*

9. *Sang Prabu malih munasang,
 durus ratu,
 telasang jua pituturin,
 bilih sida ranak Mpu,
 mituhu kadi arsa,
 sira Danghyang,
 ndugi malih mapitutor,
 timbang dewa ring ajnyana,
 tuture galih-galihin.*

63b.

10. *Darma sadu anggen dasar,
 mangrereh,
 daging sukane sujati,
 anak mula ada ditu,
 mretane kaput wisia,
 kabang-kabang,
 lapis-lapis peteng pitu,
 sad ripu dalem punika,
 nika dewa sai prangin.*
11. *Punika dados gagodan,
 sarajakarya,
 lampahe kaimbangin,
 nora pasah salampah laku,
 nanging ko tatan katinggal,
 Raden Mantri,*

- negaskan,
 "Di mana itu tempatnya bapak,
 agar hamba jelas mengetahuinya."
12. Sang Pendeta berkata sambil ber-
 senda,
 "Tidak mustahil tidak bingung
 anakku,
 cari di dalam masih di luar,
 di bolak-balik tak ada,
 bila diumpamakan,
 laksana ingin melihat telinga,
 walaupun berkeliling delapan
 ratus kali,
 diri payah tak melihat apa-apa.
13. Memang selalu dilihat,
 tetapi tak benar,
 memperlihatkan kedua mata,
 yang bernama pendengaran,
 bukan pendengaran telinga,
 telah tercium,
 bukan penciuman hidung,
 ya memang rasa yang bukan
 terasa,
 sebagai perasaan badan ini.
14. Bila disebutkan semuanya akan
 salah,
 bila dijalani,
 bukan jalan yang dijalani,"
 baginda raja kembali berkata,
 "Pelaksanaan yang bagaimana,
 dan perbuatan-perbuatan,
 yang anaknya lakukan bapak,"
 sang Pendeta lalu berkata,
 "Kesucian dalam hati yang tulus.
15. Ia sebagai jiwa dan jasadnya,
 laksana bunga,
 ya baginda raja,
- mapinunas dahat jujut,
 ring dija ratu magenah,
 mangda titiang tatas uning.*
12. *Sang Pandia guyu wecana,
 nora tan ceda ranak mami,
 rereh ring jero kari metu,
 balik-balik tan ana,
 yan upami,
 ngton karna samin ipun,
 yadian mamuter ping domas,*
- raga tuyuh tong kaaksi.*
13. *Sampun katingal satata,
 nanging dudu,
 paningal socane kalih,
 ngaran pangrenga puniku,
 boya pangrangen karna,
 wus kahungas,
 nora pangendusing irung,
 inggih rasa dudu rasa,
 rasa ning angganta iki.*
14. *Yan ucapang sami iwang,
 yan lampahin,
 dudu tindakan mamargi,
 sang Prabu malih umatur,
 kaya angapa laksana,
 tindak-tanduk,
 sira ranak duh Pukulun,
 sang Sadaka sung wecana,
 enang-ening ing ajnyana lewih.*
15. *Singgih wahyadyatmika,
 kadi puspa,
 duh dewa sang Nrepati,*

harumnya tak terkira,
laksana gula laiknya,
terasa gigi,
rasa manisnya tak kelihatan,
yang lain sebagai garam,
rasanya sering dirasakan.

*arumnyane tan kadulu,
luir gendis yanbinayang,
rasa gigi,
manisnyang tan kapangguh,
malih ring tasik upama,
rasannya sering kapanggih.*

64a.

16. Kita katakan sebagai air,
bila sudah selesai,
bila dirasakan semuanya itu,
seluruh orang di dunia ini,
hanya sanggup mengatakan,
akhirnya saja,
perkataannya itu tidak memuaskan,
bila dikurangi akan berkurang,
bila ditambah juga akan kurang.
17. Tak ada orang yang tahu,
merasakan rasa air dengan pasti,

karena memang keturunan Wisnu,
menyimpan kehidupan dari zaman
dahulu,
menjadi hamba,
pada manusia dari dahulu.
di dunia dipakai memasak,
setiap makhluk memakainya
untuk mandi.
18. Demikianlah Tuanku,
memang sebenarnya,
hasil perbuatan seorang wiku
yang utama,
tak perlu diubah lagi,
banyu yeh sebenarnya adalah air,
walaupun itu air suci,
namanya amat banyak,

64a.

16. *Ring toya ratu bawosang,
sampun puput,
yaning rasanin sinami,
narane sajagat ratu,
uningnyane ngucapang,
pamuputnya,
nora waneh ujar ipun,

yan kirangin dados tuna,
wewehin kirangan malih.*
17. *Nora hana nara wikan,
mangecapang rasan toya sujati
pasti,
reh mula titising Wisnu,
ngasebel merta wit kuna,

wus mamanjak,
ring manusa saking dangu,
anggen maratengan ring loka,
pratata gunane manjusin.*
18. *Samangkana Maharaja,
mula wantah,
kardin sang Wiku utami,

nora nyandang obah ratu,
banyu yeh tuah toya,
yadian tirta,
lintang katah wastan ipun,*

tetapi sebenarnya adalah air,
orang-orang dapat menamainya.

19. Yang dipakai mandi itu sebenarnya adalah air, memang ia sebenarnya, sering dipakai mandi, kita dapat mengatakan banyak, seringkali berganti tempat, orang yang bijaksana hanya sekali, cari air di danau, kita akan payah untuk mengisinya.

64b.

20. Tak ada air yang suci kecuali, sang Pendeta yang bijaksana, memegang air hidup yang suci, siang malam pagi sore, dari dahulu, tulus ikhlas kepada sesama, di sanalah tuan memohon, orang yang meminta memberi keikhlasan.
21. Karena beliau selalu ikhlas, belum minta, sudah diberikannya, disebut berkorban, tak henti-hentinya mengucapkan weda, walaupun tidak diperintah, berbunyi siang malam, suara gentanya nyaring, tak terdengar bila berbunyi.
22. Yang mendengar berbunyi, mereka yang bersuara, sering mendengarkan, dipakai obat selalu,

*jatinnyane wantah toya,
uning narane ngaranin,*

19. *Ne panjusin iyeh wantah,
ipun jati,
panjusin apang sai,
uning raga ngojahang liu,
pang imbih ganti wadah,
yaning pisan wang pangaweruh,
rereh maring daun toya,
bisa tuyuh mangisinin.*

64b.

20. *Norana suci ning tirta sawawaning,
ragan sang Wiku sidi,
ngambel mereta sukla iku,
siang latri silid sanja,
saking kuna,
asung ring watek tumuwuh,
ditu dewa mapinunas,
sane nunas ngalugrahin.*
21. *Wit satuwuk ida lugra,
durung nunas,
gelisan kalugrahin,
madana punia kawuwus,
tan pegat manguncar weda,

nora tuduh,
ngalining rahina dalu,
suaran gentane ngarempiang,
tan kapireng yan memunyi.*
22. *Sane mangrenga masuara,
ne masuara,
mangrenga sai-sai,
manados tamba satuwuk,*

penuh sesak di dunia,
halnya sama,
laksana lakon wayang,
digerakkan oleh ki dalang,
lupa ingat siang malam.

23. Seringkali ki dalang menceritakan. 23. *Sering-sering I Dalang ngelam-
pahang,
soal jadma,
sai ia kasisimbingin,
mabelat kelir solah ipun,

antuknya mangelampahang,
raya-ruyu,
kasiatang pada jemur,
ring wusnya mapawayangan,

masimpen ring gedong sami.*
24. Sudah selesai semuanya anakku. 24. *Inggih puput nanak ingwang,
hayun sira,
alang-alang ring pakardi,
aja pasah ta satuwuk,
suaminta ika upama,
sari-sari,
hayua belas maring patemu,
yan nora kadi mangkana,
saksat jinah kang pakardi.*
25. Telah lama tuan meninggalkan istana. 25. *Sue ratu ninggal pura,

yayah ibu,
Bawudandane kasihin,
mantuk ratu dewa Prabu,
pahayu kanang negara,
tan rahayu bala mantri sedih
ngunngun,
kadi ranu tan patoya,
sunia pura Lesanpuri.*
- ayah dan ibu,
para pendeta yang dikasihi,
pulanglah tuanku,
bahagiakan negara,
para menteri dan rakyat sedih
melarat,
seperti telaga tanpa berisi air,
istana Lesanpura sunyi sepi.”

65a.

26. Raja menjawabnya,
 "Bila saya,
 belum bertemu,
 dengan adik saya Udyatmika,
 anaknda tak akan kembali,
 karena kemarahan pendeta,
 saya derita sampai mati,
 sebelum hamba bertemu,
 dengan Raden Dewi.
27. Teruskan anugerah tuan,
 saya disuruh,
 untuk pergi pulang,
 lebih suka saya menghamba,
 suka lah tuan memperhamba,
 ke luar dari hati pendeta,
 tuan sebagai guru saya,
 saya berada di kaki sang Maha-
 muni."
28. Sang Pendeta lalu berkata,
 Ya tuan,
 sang Sri Darmika jalannya amat
 sukar,
 jalannya ke timur,
 sangat sulit menempuh hutan
 dan gunung,
 lembah dan sungai,
 untuk mencari Raden Dewi.
29. Ia bertempat di Margalangu,
 raja raksasa,
 yang mencuri dahulu,
 yang bernama Durgasmala,
 tentaranya amat banyak,
 menteri dan rakyatnya,
 sangat setia kepada pemimpinnya,
 banyak tentara raksasanya,
 semuanya sakti-sakti.

65a.

26. Sang Prabu nyawis wecana,
 yening titiang,
 prasida durung kapanggih,
 ari Udyatmika iku,
 mindah ranak matulak,
 dukan Pranda,
 masin titiang pacang lampus,
 sedurung inguang katemuna,
 maring sira Raden Dewi.
27. Kapua ratu durus seuca,
 pituduhin,
 titiang pamargine mulih,
 suka yan titiang manyungsung,
 ledan iratu manjakang,
 saking adnyaning Ratu Wiku,
 ratu meraga nabe ning ngwang,
 ana ring jeng mahamuni.
28. Sang Pandia raris ngandika,
 singgih dewa,
 sang Sri Darmika aji,
 lintang sengka margan ipun,
 mamurwa ika mara,
 durga lawan alas miwah gunung,
 parung jurang lan bengawan
 mangaruruh Rahaden Dewi.
29. Ring Margalangu magenah,
 ratu danuja,
 mamandung sane nguni,
 Durgasmala ne kawuwus,
 kalintang wibuh ing wadua,
 bala mantri,
 dreda niwi ring tuhan ipun,
 peka raksasa tan kirang,
 sakti manta guna sami.

30. Namun anakku tak akan kalah, 30. *Anging tan sor sira nanak,*
tak akan kurang, *ndatan kurang,*
mendapat teman di jalan, *ring marga maka kanti,*
tuan akan menang berperang, *jaya ratu magegebug,*
tuan adalah raja di dunia, *sira dewa ning jagat,*
menguasai dunia itu sebagai *mengku bumi maka tedung watek*
payung para raja, *ratu,*
di jalan tuan mendapat keuntung- *ring awan mamangguh laba,*
an, *watek putus maka kanti.*
semua orang suci sebagai kawan.”

65b.

31. Raja kemudian menyembah,
segera memeluk,
kaki sang Mahamuni,
”Hamba mohon diri ke hadapan
pendeta,
tuan guru telah berkenan,
memberi ajaran batin yang
utama,”
mereka yang diberkahi lalu
mohon diri,
menyembah lalu ke luar.

65b.

31. *Sang Prabu raris manyembah,*
saharsa ngelut,
jeng ira Mahamuni,
titiang pamit ring jeng Mpu,

sang Guru asung nugraha,
aji meneng utama ning ajnyana
putus,
sang kasungan raris nunas,

wus manyembah raris mijil.

Pupuh Mijil.

- Menuju ke timur,
perjalanan Raden Mantri,
saat *panglong*,
bulan satu,
sapta mina,
perjalanannya,
dengan pelan-pelan,
tanpa ada pengiring,
dan tersebutlah hari hampir
malam.
- Siang malam,
beliau berjalan,

Pupuh Mijil

- Hamurwa,*
tindake Rahaden Mantri,
manuju ring panglong,
ika candra,
saptami nemangke,
lampah ira,
sarwi dabdab aris,
norana mangiring,
nampi wengi kawuwus.
- Siang dah,*
nulia ida mamargi,

menuju tuan yang benar,
tak pernah jemu,
naik gunung,
turun lembah,
berjalan selama tujuh hari,
kemudian dilihatnya desa Basur.

3. Lalu menuju,
si dagang nasi,
sambil bertanya,
"Negara apa namanya ini jro
dagang,"
lalu dijawabnya halus,
"Adapun di sini,
bernama desa Basur."
4. Pedagang nasi ini berkata halus,
melihat cahaya mukanya cemer-
lang,
bagus,
dan manis,
terheran-heran pikirannya,

sambil bertanya halus,
mencari tahu siapa anak yang
bagus.
5. "Ya saya ini,
orang yang amat miskin,
menjelma tanpa guna,
tak kenal ibu bapak,
I Tamtam,
nama saya ini sebenarnya,
setiap ada orang memberi,
saat itu baru makan.
6. Dalam pikiran baginda raja,
tak ada tanda-tanda,
ingin mencari,
sebagai tujuannya,

*mangungsi reko, ka marga ayu,
nora ana waneh,
mungguh gunung,
tedun pangkung aris,
sapta rahina mamargi,
dusun Basure kapangguh.*

3. *Raris ngojog,
ia I dagang nasi,
sarwi mapitakon,
nagari napi ko wastuane jero
dagang,
nulia nyawur aris,
mungwing jagat iki,
niki ngaran Dusun Basur.*
4. *Alus ature i dagang nasi,
duaning bawa kawot,

bagus nulus,
turin apekike,
bengong kasob, manahnyane
pasti,
mapitaken aris,
maring sira sang abagus.*
5. *Inggih titiang,
nara lintang miskin,
dadi wang tan panggon,
tan weruh ring bapa miwah meme,
I Tamtam,
aran titiange jati,
asing-asing ngwehin,
irika titiang ngalungsur,*
6. *Ring angen, ida Sri Bupati,
tan kacirian reko,
jagi ngruruh,
kadi pangaptine,*

pertanyaannya kepada si dagang nasi,
agar segera dijumpai,
lalu beliau banyak bertanya.

7. "Ya bibi,
saya mohon maaf,"
raja yang menguasai,

di desa Basur ini,
pedagang nasi itu,
kembali menceritakan,
sebenarnya di sini,
ada seorang raja yang terkenal.

8. Sangat tertarik,
pedagang nasi itu,
terhadap wajah pemuda itu,
diamlah di sini,
kau bersama ibu,
menolong ibu menjual nasi,
sang Bagus menerimanya,
dan ia tekun menolongnya.

- 9.jualannya,
amat laris,
I Tamtam di dapur,
dengan tekun,
menolong bibinya,
membuat sayuran,
sambil menurunkan nasi,
sambel sudah habis,
menggoreng ikan dan menjerang telur.

10. 'Dagangannya,
habis tak bersisa,
amat laris,
siang malam,

patakene. ring i dagang nasi,

*mangda glis kapanggih,
tur ceceh ida mawuwus.*

7. *Inggih bibi,
ndaweg pisan malih,
agunge ngawengken sane
mangodag,
padusun Basure,
i dagang nasi,
manuturang malih,
patutnya puniki,
Sang Prabu sane kawuwus.*

8. *Dahat kapulut,
ia i dagang nasi,
ring rupan sang anom,
nongos dini,
cening ajak meme,
manulungin bibi ngadep nasi,
sang bagus misinggih,
sken ida matatulung.*

9. *Dagangane,
lais tan sinipi,
I tamtam di pawon,
dahat encol,
ngayih bibin nyane,
ngawe jukut,
sambil ngangkid nasi,
sambele tan kari,
ngoreng iwak nadar taluh.*

10. *Dagangane,
telas ndatan kari,
larisne mahosok,
rahina dahu,*

amat ramai,
keuntungannya terus bertambah,
pedagang nasi kaya,
semenjak I Tamtam di sana.

11. Suatu malam,
bibinya berkata,
kepada I Tamtam,
"Besok pagi,
kau bersama ibu,
berbelanja,
karena semuanya habis,
tak ada garam,
cabe bawang jahe dan kencur."

66b.

12. Keesokan harinya,
berjalan tergesa-gesa,
jalannya cepat-cepat,
I Tamtam,
mengikuti bibinya,
dari belakang,
langkahnya cepat,
tidak diceritakan di jalan,
sudah sampai di pasar.
13. Masuk ke sana ke mari,
I Tamtam mengikutinya.
konon mereka berkeliling,
dan sudah selesai berbelanja,
saat ini hari,
konon sudah siang,
segera hendak pulang,
dan barang hasil belanja segera
dipikul.
14. Ketiak berkeringat,
bercucuran dalam perjalanan,
jalannya cepat-cepat,

*kelangkung ramene,
batin nyane nikel tur ngalilir,
sugih dagang nasi,
suka I Tamtam ditu.*

11. *Nuju dalu,
bibinnya mamunyi,
ring I Tamtam reko,
jalan mani,
cening ajak meme,
mabelanja,
reh telas maka sami.
tusing ada tasik,
tabia bawang jae cekuh.*

66b.

12. *Benjang semeng,
gagisen mamargi,
lampah nyane encol,
ia I Tamtam,
rutug bibinnyane,
saking pungkur,
tindaknyane gipih,
tan cerita di margi,
maring pasar sampun rawuh.*
13. *Pati lupup,
I Tamtam nyarengin,
sami mider reko,
sampun puput mabelanja,
ne mangkin Sang Hyang Rawi,
reke sampun lingsir,
gelis maktre mulih,
bebelanjane gelis kapikul.*
14. *Pekuh sipah,
sami di margi,
pamargine gancang,*

memikul dan menjinjing bersama
bibinya,
dan setelah tiba,
di rumahnya,
tiba-tiba kini ada orang berbelan-
ja ribut-ribut.

15. Cepat-cepat,
memasak bibi,
sudah payah,
dari tadi pagi,
ibu kutunggu,
setiap orang datang,
semua mereka menunggu,
banyak orang yang menunggu
nasi,
segera pedagang itu memasak.
16. Maka segera,
meladeni menjual nasi.
dan semua orang heran,
amat sangat,
karena terlalu laris,
tak henti-hentinya,
terus-menerus selamanya,
tiga bulan siang malam penuh
sesak.
17. Setiap hari habis,
barang dagangannya sekarang ini,
I Tamtam dipercayai,
disuruh,
seorang diri oleh bibinya,
ke pasar,
tiap hari berbelanja,
membeli apa saja,
lama-kelamaan sudah terbiasa.
18. Pagi-pagi sekali,
sekarang ia pergi ke pasar,
untuk membeli sajen,

mikul nyuwun ta sareng bibine.

*nulia rawuh,
ring umahnya gelis,
saget ana mangkin wang
mabelanja janten uyut.*

15. *Pahimangin,
jua mangrateng bibi,
semu kebukan loh,
uling tuni,
meme jantos,
titiang bilang teka,
pada ia majinjin,
kueh mangantos nasi,

i dagang mangrateng gisu.*
16. *Dugi awinan,
mangayahin nasi,
nulia sami ngon,
tan tandingan,
ri antuk lahise,
tan pegatan,
slaminnyane sahi,
suetigang sasih siang dahu
geger umung.*
17. *Bilang telas,
dagangane mangkin,
I Tamtam kagugon,
katuduhang,
maring bibine ndewek,
ta kapasar,
mabelanja sai-sai,
numbas napi lui,
kasuen reko sampun cahuh.*
18. *Semeng pisan,
ka pasar ne mangkin,
numbas canang reko,*

- harum-haruman,
dan bunga,
lalu berjualan,
ke istana,
menjajakan dengan lemah lembut,
masuk ke sana ke mari.
19. Berbelanjalah kepada hamba,
bunga yang harum,
demikian pula harum-haruman
yang semerbak,
serta pinang,
yang amat kuning,
para pelayan istana,
semuanya menjawab,
datang berbelanja,
dan semua sajen habis terjual.
20. I Tamtam,
lalu berkata halus,
sambil duduk,
"Belilah harum-haruman ini,
beserta bunga-bunga,
persembahkan kepada,
raja putra,
kesenangan istrinya,"
para pelayan itu lalu berkata.
21. "Yang ada di istana,
belum beristri,
beliau masih muda,
raja belum,
mengambil istri,
laki-laki,
tinggal hanya seorang diri,
tak ada yang lain,"
sudah terang sekarang keadaannya.
22. Pedagang itu segera ke luar,
tanpa mohon diri,
- sarwa ganda,
miwah ia sekare,
raris madol,
mangranjing kapuri,
matatanjan aris,
mailehan pati luplup.*
19. *Tumbasin titiang,
sekar ne merik-merik,
muang gagandan kawot,

miwah sedah,
kalintang gadinge,
wang jerone,
sami pada nyawurin,
rawuh manumbasin,
canangnyane sami durus.*
20. *Ia I Tamtam,
dugi matur aris,
sarwa manyulonpoh,
wawangen tumbas,
maka miwah sekare,
aturang ring,
putran Rajapati,
wawenengan istri,
wang jero raris mawuwus.*
21. *Ana ring jero,
nora hana istri,
ida kantun anom,
Prabu durung,
mangalap rabine,
lanang wantah,
sanunggil sane kari,
nora anamalih,
gaatrane trang mangkin sampun.*
22. *I dagang mobos,
tur tatan papamit,*

di pasar termenung,
 lalu pulang,
 hari sudah amat sore,
 kemudian membuat,
 daya upaya di jalan,
 namun tak sanggup,
 kerjanya hanya melamun.

23. Sambil berjalan,
 ia menoleh-noleh,
 berhenti di jalan-jalan,
 pikirannya bingung,
 terhadap tindakannya yang
 salah,
 kemudian dibawanya,
 segala barangnya pulang,
 setibanya di rumah,
 hari sudah senja.

67b.

24. Bibinya kemudian mendatangi,
 "Bibi sangat heran,
 karena kau datang amat sore,
 kemudian I Tamtam,
 menjawab dengan halus,
 "Saya amat payah bibi,
 tak betah seorang diri."
 25. "Besok bibi,
 akan ikut menyertaimu,
 marilah pelan-pelan," kemudian
 I Tamtam,
 menjawab dengan halus,
 "Marilah tidur,
 karena hari sudah malam,"
 konon keesokan paginya,
 I Tamtam kemudian bangun.
 26. "Bangunlah bibi,
 marilah pergi sekarang, _

*maring pasare bengong,
 raris budal,
 sampun lintang sore,
 sarwi ngawe,
 naya maring margi,
 ndata sida kapti,
 gawene mupu kulangun.*

23. *Lampahe sarwi,
 ida manolih-nolih,
 sing jalan manyontol,
 engsek manah,
 ring iwang kaptine,
 raris kabuat,
 gagawene mulih,
 sapraptene mangkin,
 Sang Hyang Surya sampun surup.*

67b.

24. *Bibinnyane raris manyagjagin,
 dahat bibi engon,
 dening lintang sanja nya tekane,
 ia I Tamtam,
 alon manyawurin,
 kuru titiang bibi,
 padewekan tusing nau.*
 25. *Mani te meme,
 pacang manyarengin,
 ngiring alon-alon ia I Tamtam,
 alus pesu munyine,
 sami sirep,
 dening lintang wengi,
 kocap enjang-anjing,
 ia I Tamtam muli bangun.*
 26. *Bangun bibi,
 jalan luas ne jani,*

- sudah lewat dengan jam 7,"
 lalu bibinya,
 bangun dan mengatur,
 segala yang kurang teratur,
 perjalanannya di jalan,
 berjalan berdua,
 dan kini sudahlah sampai.
27. Banyak barang-barang yang di
 beli,
 oleh bibi,
 sirih pinang dan kapur,
 demikian pula segala macam
 bumbu,
 bermacam-macam,
 kacang-kacangan,
 demikian kayu api,
 "Marilah pulang nak,
 dan bawa kayu api itu."
28. Bibinya,
 berjalan tanpa menoleh-noleh,
 timbul pikiran sang Anom,
 untuk membuat,
 kesulitan,
 setelah terlihat,
 bibinya jauh berjalan,
 kemudian baru diikutinya,
 dan kayu api ditinggalkannya
 di sana.
29. Payah hibinya,
 menunggu di rumah,
 baru terlihat I Tamtam,
 dan tidak membawa apa-apa,
 hanya ia datang,
 "Oh, Tamtam,
 tak bertelinga kau,
 sekarang tanganmulah,
- langkung ring dawuh ro,
 bibinnyane,
 bangun tur nabdabang,
 sarwa iwang,
 lampahe di margi,
 lunga sareng kalih,
 kocap mangkin sampun rawuh.*
27. *Akueh bablanjan nyane,
 ia i bibi,
 base lan buwah pamor,
 mwanng basa-basa,
 sawarna-warnine,
 kacang komak,
 miwah kayu api,
 cening mai mulih,
 ento saang cai nikul.*
28. *Ia I Bibi,
 majalan tan panolih,
 manahe sang anem,
 raris ngawe,
 ia kasalitane,
 wus katon,
 bibine doh mamargi,
 wawu katututin,
 saange katinggal ditu,*
29. *Kasuan bibine,
 jumah manyantosing,
 Tamtam wawu katon,
 tur matalang,
 tinghal ia tekane,
 uduh Tamtam,
 inab tan pakuping,
 limane tuah jani,*

dipakai menanak nasi sampai
terbakar.”

30. I Tamtam,
mengeluarkan *aji wingit*,
segera masuk ke dapur,
kemudian membakar,
kedua tangannya,
api berkobar-kobar,
tak terkira-kira,
api besar berkobar-kobar,
dan bibinya berteriak minta
tolong.

68a.

31. I Tamtam,
terbakar dimakan api,
memasak di dapur,
suara kentongan,
bertalu-talu,
riuh rendah,
orang datang memberi pertolong-
an,
serta menyiram,
menolong dengan air.
32. Segera,
I Tamtam ke luar pintu,
kemudian pergi meninggalkannya,
orang di desa Basur,
amat ribut,
yang terbakar,
tak ada yang melihat,
semua sudah pindah,
dan api sudah mati.
33. Konon bibinya,
sekarang ini,
menangis terisak-isak,

anggon nyakan apang puwun.

30. *Ia I Tamtam,
matek aji wingit,
gelis ngaranjing ring pawon,
ndugi morbor,
kakalih tangane,
genine murub.
tatan patanding,
ngrudug ikang geni,
bibinnyane katulung-tulung.*

68a.

31. *Ia I Tamtam,
puwun kateda geni,
manyakan ring pawon,
suaran gendongan,
kadahat buluse,
magusuran,
wang teka nulungin,

rawuh manyiramin,
matatulung antuk banyu.*
32. *Gagelisan,
I Tamtam medal kori,
manglantas makawon,
wang ing Basur,
lintang umungnyane,
satadahe,
tan bana mangguhin,
magusuran sami,
apinnyane padem sampun.*
33. *Kocap bibin,
nyane sane mangkin,
mangeling dehes-dehes,*

karena rumahnya,
habis terbakar,
tambahan pula,
Tamtam tak dijumpainya,
barulah terpikir dalam hatinya,
menyesal dan bersedih hati.

34. Diceritakan,
I Tamtam sekarang ini,
jalannya terus ke depan tidak ber-
belok,
jalannya lurus,
tak diceritakan perjalanannya
di jalan,
tak tentu yang akan dituju,
jalannya laksana jalan gambuh.

Pupuh Gambuh

1. Raja ingin berbaring,
terkenang beliau akan Diah Ayu,
tak putus-putusnya terbayang
dalam kenangannya,
walaupun tak dijumpainya,
beliau Ni Diah Anom.

68b.

2. Banyak hutan yang dijumpainya,
laksana perjalanan untuk ber-
senang-senang,
walaupun masuk hutan belantara,
mungkin menyebabkan kematian,
memang benar-benar setia
terhadap sang Anom.
3. Walaupun menaiki gunung,
dan akan amat bergembira bila
dapat dilihatnya,
sebagai ganti hasil yang bagus,

*antuk umah,
telas puwun reko,
lawut mimbuh,
Tamtam tan kapanggih,
wawu ngrasa ring hati,
mapangenan sedih ngunngun.*

34. *Kacarita,
I Tamtam ne mangkin,
tindake mangulon,
tan mamenga,
menga yan tindake,
tan warnanen lampahe ring margi,
tan karuan inungsi,
pamargine huir ning gambuh.*

Pupuh Gambuh

1. *Eyeg tuas ira sang Prabu,
angen-angen sira Diah Ayu,
tan dua putus ana ring cita
pinanggih,
yata norana kapangguh,
sira putri Ni Diah Anom.*

68b.

2. *Wana akweh kapangguh,
satsat lampahe sang macang
kulangun,
diastun nyusup maring teleng
gahana gri,
hambelani pacang lampus,
jati satia ring sang Anom.*
3. *Yadiapin munggah gunung,
langkung bagia yan ke pangguh,
olih nukar ajnyana yasa ne lewih,*

- ditambah lagi dengan kebijaksanaan,
karena diri memang keturunan seorang raja.
4. Keadaan itu dihentikan,
diam sang Bagus,
berganti nama seperti di desa Basur dahulu,
bernama I Tamtam,
nama Raden Anom.
5. Pikirannya susah,
berkeliling di desa-desa,
sampailah perjalanan Raden Mantri,
naik gunung menuruni lembah,
namun jalannya halus pelan-pelan.
6. Tiba-tiba melihat sebuah taman,
adapun nama taman itu adalah Wisarga Murub,
kepunyaan raja di Banjar Sari,
seorang raja yang amat kaya,
dihormati rakyatnya dan raja-raja lainnya.
7. Taman itu amat indah,
di sana terdapat bermacam bunga-bunga,
ke sanalah raja kemudian masuk,
dan pula di sana amat sepi,
tak ada seorang pun yang menunggunya.
8. Raja amat keheranan,
melihat temannya yang amat mempesonakan,
halamannya luas tak ada yang melawan,
rumah dalam taman itu indah,
- nembah mawuwuh ing kawruh,*
- raga mula tos ning katong.*
4. *Mungguing suatamu puput,
rarem bayan ida sang bagus,
gentos nama kadia ring Basur nguni,
I Tamtam sane kawuwus,
paparabane Raden Anom*
5. *Sengka citane ring tanu,
manglalana maring dusun-dusun,
tan dumade lampahe rahaden mantri,
mungguh gunung tedun parung,
pamargine dabdab alon.*
6. *Nulia taman kacunduk,
ngaran ing taman Wisarga murub,
druwen Ida Prabu ring Banjar Sari,
prabu kelintangin wibuh,
kasiwi ring bala katong.*
7. *Taman lintang rahayu,
kancan puspane sami mahungguh,
irika raris sang Nrepati ngeranjing,
malih lintang sunian ipun,
nora hana wong manunggon.*
8. *Kasub ida sang Prabu,
nodyanane alalangun,
lintang atub jimbare tatan patanding,
umah ing taman rahayu,*

dan pohon nagasari berada tak jauh.

naga puspa nora adoh.

69a.

9. Menyebabkan perasaannya terpesona,
bunga-bunga yang muda berkumpul,
raja teringat akan istrinya dahulu,
saat kelesuannya dulu,
saat bercumbu di tempat tidur.

10. Kemudian memetik sekuntum bunga,
sambil menyebut Ni Diah Ayu,
memanggil-manggil sambil beliau menangis,
mengharap-harap sang Ayu,
di mana kau berada.

11. Penunggu taman kemudian datang,
berempat memeriksa taman itu,
terlihatlah seorang yang bagus sedang menangis,
segera keempatnya bertanya,
ya saya ingin bertanya.

12. Raden Mantri tak menjawab,
berbuat seperti orang gila,
seluruh bunga-bunga dirusak oleh baginda,
sebagai tingkah seorang gila,
menimbulkan perasaan marah bagi orang yang melihatnya.

13. Kemudian perkataannya tak menentu,

69a.

9. *Dadia citeng ngulangun,
anom puspane asri mapulpul,
manget maring Narendra
Garbhini nguni,
ring alpasarane dumun,
kala acumbuana neng paturon.*

10. *Raris memetik santun,
sarwi manulane Ni Diah Ayu,
masasambatan tan mari ida
nangis,
ngape-ape ring sang Ayu,
dija i dewa mahenggon.*

11. *Panunggun tamane rawuh,
mameriksa udyana sareng catur,
kapanggih anak bagus sedek
manangis,
age atanya sang catur,
inggih titiang matur pitaken.*

12. *Sang abagus tan pasawur,
ngawe sesolah luir wang buduh,
kancan puspa karusak de sang
Nata pueki,
sapari-polah luwir buduh,
ngawe sebet sang mangeton.*

13. *Ntu sabdene ngacuh,*

maka malu orang yang mendengarkannya,
karena marah mereka mendengarkannya,
keempat orang itu segera menangkapnya,
diikat lalu ditariknya.

14. Ini terima karena kesalahanmu, 14. karena terlalu jahat dan kau,
mengganggu, merusakkan taman
baginda raja,
sang Bagus sudah terikat kakinya,
oleh keempat orang itu.

15. Orang yang terikat itu lalu di- 15. gotongnya,
di jalan perjalanannya cepat,
dan setelah sampai sekarang
dipersembahkannya,
kepada baginda raja,
dan hambanya duduk tepekur.

dadianya elek sami sang ngarungu,

*dukannyane mamirengan sareng
sami,
sang catur sahasa ngejuk,*

kabasta raris kahoros.

*Nene nampi salah nu,
mrekak culig lintang ibe rusuh,
ngrusak tanemen ida sang,*

*sang Bagus sampun kahimpus,
sareng catur pun mapokoh.*

*Sang kapusan kapundut,
enggal lampahe ring marga
sampun,
sapraptane ring marga katur
mangkin,
maring jeng ida sang Prabu,
perekan matur nyalempoh.*

69b.

16. "Ya paduka Tuanku,
hamba mendapatkan seorang gila,
yang merusakkan tanaman tuanku
di taman,
dan ia amat jahat,
dan orang ini amat kuat.
17. Kesalahannya amat besar,
hamba menunggu sabda Tuanku,
walaupun membunuhnya hamba
bersedia,"
kemudian dengan pelan baginda
raja,

69b.

16. *Singgih ratu sang Prabu,
titiang polih nara edan ratu,
mangrusak taneman ing taman
Bupati,
dahat langkung culig ipun,
jadma iku lintang kawot.*
17. *Dosan ipun mangelangkung,
titiang nyantos wacanan sang
Prabu,
adiapin mamademang titiang
mangiring,
sang Prabu raris mandulu,*

bersabda pelan dan halus.

18. "Jangan kamu terlalu keras,
menyiksa orang gila,
walaupun perbuatannya terlalu
jahat,
sepatutnya tak benar ia diikat,
karena memang perbuatannya
jelek.
19. Bila orang yang gila ini mati,
kamu yang berbuat terhadap
orang gila yang bingung,
ia ini orang yang amat bagus,
disesuaikan dengan yang kamu
katakan,
orang itu orang yang salah ber-
kata-kata.
20. Akan amat terhina,
menyebabkan buah pembicaraan
yang tak baik,
segera kau lepaskan talinya,"
para hamba itu sudah menuruti-
nya,
kemudian raja bertanya.
21. "Ya kau orang bagus,
dari mana kedatanganmu ini,
kemudian Raden Mantri berkata
halus,"
"Hamba seorang amat sengsara,
diri hamba amat menderita.

mangandika dabdab alon.

18. *Ayua kita kadurus,
mahari-bawa ring wang buduh,
yadiapin manglintang solah
nyane begig,
yogiyania tan patut maimpus,
mula solahnyane kawon.*
19. *Yan pejah i wang buduh,
iku maring wang edan bingung,
ya eki jadma lintang bagus pekik,
pinahan luij ujarmu,
iku jadma salah bawos.*
20. *Tininda dadi agung,
tan dadi ujar-ujar tan patut,
age kita lepasen ikanang tali,
parekan mangiring sampun,
nulia Prabu mapitakon.*
21. *Eh ta kita wang Bagus,
saking ndi sangkanta sira rawuh,
sanga Bagus nulya mawencana
aris,
titiang nista kaolas hijun,
lintang macung awak titiang.*

Pupuh Pucung

70a

1. Ya Tuangku,
nama hamba I Tamtam,
tak tahu asal mula hamba,

Pupuh Pucung

70a

1. Singgih Prabu,
I Tamtam titiang kawuwus,
nora weruh ring sangkan,

tak kenal ibu bapak,
amat menderita,
dan tidak pernah bertempat tinggal yang tetap.

2. Hamba hidup,
meminta di jalan-jalan,
terasa perut kenyang di perjalanan,
bila sial tak dapat meminta,
akan kelaparan,
tak makan makanan.
3. Baginda raja,
bersabda halus manis,
diamlah di sini,
karena sudah hampir malam,
"Ya Tuanku,"
berkata I Tamtam.
4. Baginda raja lalu masuk ke istana,
I Tamtam di luar dan diberikannya makanan,
dan sudah malam,
tidur bersama para hambanya.
5. Tidak disebut lagi,
hari sudah amat malam,
tersebutlah keesokan paginya,
kurang lebih pukul 8 pagi,
sudah penuh,
rakyat dan para patih di halaman luar.
6. Semuanya menunggu,
para pendeta dan para empu,
segera baginda raja ke luar,
persidangan kelihatan indah,
hebat dan berwibawa,
kemudian baginda raja duduk.

*meme bapa nenten uning,
lintang lacur,
tan jenek-jenek magenah.*

2. *Titiang idup,
ring jalan-jalan manglungsur,
wareg ring sambangan,

lacure tan polih ngidih,
durus seduk,
makenta nora mangsa.*
3. *Sira Prabu,
mangandika manis harum,
dinike mangelah,
dening suba nampih wengi,
singgih ratu,
aturnyane ia I Tamtam.*
4. *Sira Prabu,
mangranjing ring puri agung,
I Tamtam ring jaba,
kaicen ajengan mangkin,
sampun dalu,
manindra sareng parekan.*
5. *Ndah kawuwus,
wengine sampun kalangkung,
enjing kawuwusan,
bilih wenten dawuh kalih,
atap sampun,
bala mantri ring paseban.*
6. *Sami nunggu,
bawudanda miwah Mpu,
gelis mijil sang Nata,
panangkilan katon asri,
abra murub,
sang Nata nuli malingga.*

7. Kemudian bersabda,
bertanya tentang baik buruk
keadaan,
yang hadir menyatakan,
keselamatan kerajaan semuanya,
dan sudah selesai pembicaraan
di balai pertemuan.

8. Baginda raja,
berkata dengan halus memanggil
I Tamtam,
tak diceritakan jalannya amat
cepat,
segera datang,
I Tamtam berkata sambil me-
nyembah.

70b.

9. "Ya tuanku,
hamba adalah orang dari desa,"
baginda raja bersabda,
"Di sinilah kau sekarang,"
"Ya Tuanku,
baginda raja yang kujunjung."
10. Amat sukar Tuanku,
bila hamba turut berjalan,
karena sudah tiba,
jalan hamba sejak dahulu,
dan amat sukar,
bila hamba mengubah langkah."
11. "Bersama aku,
di sini kau selamanya,
"Tamtam berkata
sambil menyembah,
"Bila selamanya hamba takut,
bersama tuanku,
agar jangan hamba kualat."

7. Raris nuwus,
atanya ring ala ayu,

*prayogia ngaturang,
karahyuan wengkone sami,
sampun puput rarembayan ring
paseban.*

8. *Ida sang Prabu,
ngandika asemu guyu ndawuhin
I Tamtam,
tan ucapan lampahe gelis,*

*kaget rawuh,
I Tamtam matur menyembah.*

70b.

9. *Singgih ratu,
titiang wong kawula dusun,
sang Nata ngandika,
dini jani cai ngiring,
duh pukulun,
Dewa Nata panembahan.*
10. *Meweh ratu,
yen ngiring titiang lumaku,
kadong sampun napak,
lampah titiang sakeng nguni,
sengka ratu,
titiang jaga ngobah lampah.*
11. *Ajak aku,
dini iba jua satuwuk,
Tamtam matur sembah,
yana satuwuk titiang ajrih,
ring sang Prabu,
mangda sampun titiang langgya.*

12. Semua orang tertawa,
seluruh mereka yang mendengar-
kan di balai pertemuan,
raja berkata,
"Orang desa menerima perkataan,
tidak tahu,
dengan tata pemerintahan."
 13. Sangat ribut,
karena senda guraunya,
raja berkata,
"Menghambalah kau di sini,"
Tamtam berkata,
"Tak mau selalu menghamba."
 14. "Berbelat belit,
heran aku akan akalmu,
pandai kamu berkata-kata,
kau berkata dengan lugu,
dengan halus,
kau menolak perkataanku."
 15. Pendeknya,
menghamba dengan beliau,
bila tuanku pergi,
memeriksa seluruh kerajaan,
turut menghitungnya,
jumlah penduduk di kerajaan ini.
 16. Berkata menyela,
I Tamtam kepada baginda raja,
"Hal itu amat sulit,
karena kekurangan hamba men-
jelma,
untuk menghitung bulu,
pada diri saja tak akan sanggup.
 17. Apalagi menghitung,
yang jauh amat sukar,
ingin pergi memastikan,
melihat orang semuanya,
12. *Sami guyu,
wang paseban pada ngrungu,
sang Prabu ngandika,
wang gunung manampi munyi,
tusing tahu,
iba ring tata negara.*
 13. *Sarwi humung,
kaguyonan atur ipun,
sang Nata ngandika,
mamarekan iba dini,
Tamtam matur,
tan dugi marek satata.*
 14. *Sangkur mikuh,
dayan iba kagok aku,
ririh iba mapeta,
belog pojol ia mamunyi,
dadi alus,
banban iba nulak peta.*
 15. *Tegesipun,
mamarekan ngiring Prabu,
kala ida lunga,
Imanataasin desa desi,
bareng ngitung,
sakweh jiwa ning wawengkan.*
 16. *Nanggal matur,
I Tamtam ring Sang Prabu,
nika lintang sengkang,
katunan titiang dumadi,

ngitung bulu,
ring dewek tatan sumandang.*
 17. *Kaling ngitung,
sane adoh langkung keyuh,
jaga rawuh natas,
mamedasin nara sami,*

tentu saja tuanku,
akan salah oleh hamba melihat-
nya.

71a.

18. Amat sukar,
untuk menghilangkan hal itu,
"raja berkata,
"Aku tak akan menyerahkan
padamu,
untuk menghitungnya,
hanya turut mengaturnya."
19. Tamtam berkata,
dengan gembira sambil tersenyum,
"hamba telah menolaknya,
untuk mengatur seisi dunia ini,
tinggi rendah,
mungkin sukar untuk memikul-
nya.
20. Karena itu,
sampai sekarang ada lembah dan
ngarai,
apalagi diri hamba,
mengatasi pekerjaan Tuhan,
laksananya,
setiap hari itu bukan selama-
nya."
21. Berkata dengan tertawa,
setelah raja mendengarnya,
"Ya kau Tamtam,
agar pekerjaan setiap hari,
menjadi tukang sapu,
dari istana sampai ke luar."
22. "Ya Tuanku,
hamba bersedia memenuhi kehen-
dak Tuanku,"
orang-orang sudah bubar,

*janten ratu,
iwang ban titiang maliat.*

71a.

18. *Lintang keyuh,
pacang ngilangang puniku,
sang Prabu ngandika,
tusing iba serahin kai,

pacang ngitung,
kewala bareng nabdabang.*
19. *Tamtam matur,
tabuh agsada kenying,
titiang telas mamindah,
nabdabang daginging gumi,
lebah gelitung,
dewa inab tau sumandang.*
20. *Kranan ipun,
kantun mangkin jurang pang-
kung,
kaling dewek titiang,
ngelancangin pakardin Widi,
pindan ipun,
sabran dina ndatan sana.*
21. *Sawur guyu,
sang prabu wau ngarungu,
enah iba Tamtam,
gawen iba apang sai,
juru sapu,
saking puri terus kajaba.*
22. *Singgih Prabu,
nyadia titiang ngiring ratu,

wang paseban bubar,*

dan hari sudah siang,
raja masuk ke istana.

23. Tidak diceritakan,
I Tamtam menyapu setiap hari,
tiga kali setiap hari,
malam harinya hanya dua kali,
siang malam,
I Tamtam tak pernah tidur.
24. Semuanya bersih,
amat bersih sudah disapu,
hingga ke tempat peraduanannya,
semua sudah dibersihkan,
dan semua sudah jelas,
segala sesuatu di istana.
25. Selamanya itu,
tak ada orang yang melihat,
I Tamtam tidur,
pekerjaannya hanya menyapu,
makan,
juga sambil menyapu.
26. Entah berapa lamanya,
lama I Tamtam di sana,
kebetulan hari bulan terang,
para resi menyucikan diri,
hampir malam hari,
berkumpul di istana.

71b.

27. Baginda raja,
duduk paling dahulu,
kemudian pendeta datang,
lima puluh tujuh orang jumlah-
nya,
dalang Senggu,
kira-kira ada tiga puluh orang.

*sampun lingsir Sang Hyang Resi,
Anak Agung,
manguranjing kakadatuan.*

23. *Ndan kawuwus,
I Tamtam satata nyapu,
rahina ping tiga,
wenginya wantah ping kalih,
siang dahu,
I Tamtam tan ana nidra.*
24. *Sami alun,
gading nyalang telas kasapu,
rawuh ring pamereman,
karisakin maka sami,
tatas sampun,
saingkah-ingkuh ring purian.*
25. *Sasuenipun,
tan ana anak mamanguh,
I Tamtam manidra,
gagawene nyampat sai,
nunas sangu,
taler sambalang nyampat.*
26. *Tan kahitung,
laminya I Tamtam ditu,
nuju suklan kapit,
watek resine mabresih,
nampi dahu,
arareman ring jra raja.*

71b.

27. *Sang Prabu,
ping rihin ida malungguh,
panditane prapta,
seket pitu kwehnya sami,

Dalang Senggu,
rupa wetan tigang dasa.*

28. Dukun,
yang datang hanya delapan belas
orang,
semuanya duduk dengan teratur,
setelah semuanya makan minum,
kemudian membaratar di sana,
memakai lontar ya utama.
29. Tengah malam,
setelah saat sepi mati,
mengeluarkan ajaran-ajaran,
memulai ajaran yang menakutkan,
I Tamtam masuk,
pura-pura ia menyapu.
30. Melihat dan berkata,
sang Pendeta Gede Langkung,
"Ah kau Tamtam,
mengganggu kau datang ke mari,
tidak benar,
belum waktunya menyapu.
31. Keluarlah ke sana,
tak benar kau mendengarkannya,
dirimu kotor namanya,
yang betul-betul bernama golongan
masyarakat,
semua yang suci,
mempelajari isi sastra."
32. Kemudian berkata,
I Tamtam di sana duduk,
"Ya tuan Pendeta,
sudilah tuan menceritakan yang
benar,
buktikan kehinaan hamba ini.
33. Rupanya,
cacat pada badan hamba,
walaupun berbadan suci,
28. Balian ipun,
rawuh wantah plukutus,

atata lungguh atap,
wus ngrayunin mirum sami,
mawos ditu,
sadaging lontar utama.
29. Tengah dalu,
wus masa ning sepi mungsung,
pawisik rencana,
ngarembayang aji wingit,
Tamtam masuk,
nyapu-nyapu ia manyampat.
30. Nengok muwus,
Ida Pranda Gde Langkung,
ah ah iba Tamtam,
nginur-imur teka mai,
tuara patut,
durung masa ning manyampat.
31. Kema pesu,
tong sandang iba ngarungu,
awak leteh adana,
ne jati madan pagerwsi,

watek putus,
ngarembayang daging sastra.
32. Raris matur,
I Tamtam nyalempoh ditu,
singgih ratu Pranda,
ledang ratu mangaturin sane
tuhu,
malam titiange cihnayang.
33. Pupan ipun,
mala ri angga ning huhun,
yata maraga sukla,

wajah yang suci itu yang bagai-
mana,
sudilah tuan,
menceritakan wajah suci itu.

34. Nasib hamba malang,
ditimpa kotor yang amat sangat,
apa yang kurang pada hamba,
yang kurang dengan sang Resi,
telinga atau hidung mata dan
mulut hamba mempunyainya.”
35. Kembali berkata,
sang Pendeta dengan kaget,
walaupun berbadan suci,
”Wah kau Tamtam,
keras kata-katamu,
terlalu kamu mencoba,
bila seorang pendeta,
tidak menceritakan tentang hal
muda-mudi.”

Pupuh Sinom.

1. Pakailah contoh-contoh bila
ingin bertindak,
periksalah pada diri sendiri,
lihat dahulu rupamu,
dipakai sebagai gambaran,
kala itu akan jelas,
rupa buruk atukah bagus,
cermin yang akan memperlihatkan-
kannya,
lihatlah kembali segala tingkah
laku,
baik buruknya,
ajaran yang dipergunakan untuk
menjelaskannya.

*rupan suci sapunapi,
ledang ratu,
natuayang rupa ning sukla.*

34. *Titang lacur,
kaharanan leteh agung,
tunayan ring Ida Resi,
kuping cungguh,
mata bungut titiang ngelah.*
35. *Malih muwus,
Ida Pranda tur gigisun,
badah cai Tamtam,
sangat ptane nyujugin,
yan san Biksu,
tuara nutur babajangan.*

Pupuh Sinom

1. *Tiru-tiruang jua masolah awake
galih-galihin,
gobane balu pedasang,
maka anggon manyuluhin,
ditu suba sinah jati,
goba kasar yadin bagus,
makane tui terang ngedengang,
solahe buin suluhin,
ala ayu,
tuture anggon nyinahang.*

2. I Tamtam berkata sambil menyembah,

"Dengarkan tuan-tuan sekalian,
saya orang hina memohon,
bersedia saya ingin mengetahui,
tentang tingkah untuk bertapa,
ingin menyucikan diri,
hal itu yang saya tanyakan,
karena tuanku sudah tahu,
dan sudah suci,
sanggup membersihkan ajaran.

3. Maafkan perkataan hamba,
memang benar belum mengetahuinya,

saya tetap menanyakannya,
agar tidak keliru lagi,
berilah saya sekarang ini,
tetapi saya berkata tanpa isi,
tanpa ada *daksina*,
yang dipersembahkan kepada sang
Resi,
sangat banyak,
yang ingin saya mohonkan.

72b.

4. Sudilah tuan menceritakan,
yang mana bernama benar dan
yang mana salah,
saya orang hina belum jelas,
tahu menentukan di depan dan
di belakang,
hanya kata dalam ajaran,
saya melihat bulat-bulat,
saya berani menertawainya,
tetapi belum tahu memastikan,

2. *Ia I Tamtam matur nyembah,*

*singgi piarsa ratu sami,
titiang tambet mapinunas,
nyadia titiang mangda uning,
ring tingkah nangun semadi,
misadia maraga putus,
putus,
punika tunasang titiang,
wireh ratu sampun uning,
lintang putus,
nyidayang mesahin sastra.*

3. *Sinampura atur titiang,
jati titiang dereng uning,*

*titiang jujut manunasang,
mangda titiang suud paling,
katurin titiang ne mangkin,
nanging titiang matur puyung,
nora anamadaksina,
sane katur ring Sang Resi,*

*akueh ratu,
nyandang sane tunas titiang.*

72b.

4. *Ledang ratu mamawosang,
encen patut encen pelih,*

*titiang tambet durung tatas,
mangelingin malu kori,
kewala kecap ing aji,
pangguh titiang nyantung-
nyantung,
titiang pangkah mangedekang,
durung uning mangingetin,*

akhirnya tersandung,
sebagai tempat sirih dibalikkan.

5. Saya berani diolok-olok,
dalam pertemuan ini,
saya terlalu berani berkata,
ke barat ke timur,
tetapi saya sangat ingin mengikutinya,
agar segala kotoran hilang,
mengikuti orang yang bijaksana,
dikatakan lahir tidak berguna,
kurang ajaran,
jangan tuan terlalu marah.”
6. Sang Pendeta berkata agak marah,
”Dengarkan sekarang Tamtam,
memang benar sebagai yang kau katakan,
mempunyai mata hidung dan telinga,
walaupun dapat berkata,
namun pikiranmu tidak benar,
tak dapat mengartikannya,
seisi *mantra weda* dan *sruti*,
jangan teranjur,
itu sangat rahasia Tamtam.
7. Terlalu permintaanmu,
ingin menyamai diriku,
ajaran apa yang sudah diketahui,
tiba-tiba terlalu gampang kau berkata,
apalagi ingin berbuat semadi,
untuk mengetahui ajaran yang bulat.
karena hal itu amat sukar,
meminta yang tak mungkin diminta,
terhadap satu huruf pun,

*tur kadehumuk,
huir pacrakene lingebang.*

5. *Titiang purun kaguyonin,
maring parareman sami,
titiang matur ngawag-awag,
tani kawuh tani kangin,
titiang kedeh jaga ngiring,

letehe mangda tan kantung,
matuwutin anak wikan,
kaucap mala dumadi,
tuna hatur,
sampunang banget mamenduang.*

6. *Banggras mojar Ida Pranda,
Tamtam padingehang jani,
saja buka munyin iba,*

ngelah mata cungguh kuping,

*yadiapin bisa mamunyi,
keneh iba tuara patut,
tuara tau mangincepang,
daging mantra weda sruti,
aja cawuh,
lintang pingit iba Tamtam.*

7. *Bas liwat pinunas iba,
nagih manuwutin kai,
tutur apa suba tawang,
jang aluh iba mamunyi,*

*kalingke ngalih semadi,
nawang tutur nyantung-nyantung,*

*dening mula lintang sengkang,
ane tidong-tidong tagih,*

ring taleng lung,

barangkali kau belum tahu.

irib iba tuara nawang.

73a.

8. Pengetahuanmu hanya dapat berkata,

kau mencari dalam ajaran kamu
amat bohong,
untuk menguji diriku,
di sini aku sudah dipakai,
mencari isi ajaran,
menjelaskan *Kanda Pat*,
tak akan sanggup melawannya,
segala ajaran,
berada pada diriku ini."

9. Kembali I Tamtam bertanya,
"Dewa Bhuta yang benar,
katanya tempatnya satu,
apa yang membatasinya,
yang menyebabkan Tuhan itu
sukar,
tak pernah saya melihatnya,
"sang Pendeta berkata,
"Aku sekarang memberitahukan-
nya,
agar tahu,
dengarkanlah baik-baik.

10. Pikiran benci menjadi racun,
hidup itu adalah pikiran yang suci,
tenaga berwujud pada *bhuta*
Tuhan kosong ada dalam pikiran,
tempat *bhuta* itu dalam darah,
demikian halnya agar kau menge-
tahuinya,
dan untuk menanyakan,
sari darah yang sebenarnya,

73a.

8. *Bisane bantas metayang,*

ditutire iba ngalih,

*bogbog ibane kaliwat,
anggon manyugugin kai,
kahi suba kanggo dini,
mangincepang daging tutur,
mamutusang kanda empat,
tuara kangguh manimpalin,
kancan tutur,
makejang dini maraga.*

9. *I Tamtam malih nunasang,
Dewa Bhuta ne sujati,
kocap tunggal pagenahnya,
yen napi ratu selatin,
awinan dewane sukil,*

*durung titiang nahen mangguh,
Ida Pranda mangandika,
Bapa jani manuturin,*

*apang tahu,
padingehang apang tatas.*

10. *Duleg hati mawak wisia,
mratane manahe ening,
bayu pangawak ing bhuta,
dewane suwung ing budi,
palingga ning buta getih,
keto cai apang tahu,*

*lamun buat manakonang,
sarin getihe sujati,*

di sana berkumpul,
sebagai tempat Dewa yang
utama."

11. Kembali I Tamtam bertanya,
"Karena tuan amat mengetahui-
nya,
tentang masuk ke luar semua itu,
tempat bhuta,
mengapa tuan tidak memanggil-
nya,
tolong panggillah sebentar,
kepastiannya,
dan jangan membohonginya.

73b.

12. Rupa Dewa dan rupa Bhuta,
di mana tuan melihatnya,
pernahkah tuan menegur Dewa,
maupun memerintahkan Bhuta-
Bhuti,
mungkin tuan sudah tahu pasti,
bahwa Dewa di dalam budi itu
kosong,
dan darah tempat bhuta,
heran hamba mendengarnya,
dan akhirnya saya bingung men-
dengarkannya.
13. Tuan dapat menceritakannya,
tuan mencari dalam ajaran-ajaran,
yang tuan pergunakan mem-
bohongi saya,
saya tak sudi mempercayainya,

*ditu kumpul,
palinggan dewa utama.*

11. *I Tamtam malih nunasang,
dening ratu lintang uning,

nyurupang dewa ring raga,
inab ratu nahen manggih,
ring pasuk wetunnya sami,

genah dewa buta iku,
nguda tatan ratu ngojah,
indayang wangsiti,
kedik,
jatin ipun,
sampunang ratu ngubdayang.*

73b.

12. *Rupan dewa kalih buta,
ring dija ratu mamanggih,
nahen ratu nyapa dewa,
miwah nguduh buta-buti,

inab sampun tatas jati,
dewa ring budine suwung,

getih palingga ning buta,
kasub titiange mami-
ragi,
dadi inguh titiang ratu mami-
ragiang.*
13. *Uning ratu manatuayang,
ring tuture ratu ngalih,
anggen mamogbogin titiang,

masa nyak titiang nguguanin,*

amat terlalu tuan membohongi-
nya,

karena saya orang gunung,
berkata tanpa batas,
mengatakan diri pandai,
senang akan ajaran,
mengepulkan isi tempat sirih."

14. Sang Pendeta bingung,
I Tamtam kembali berkata,
"Di rumah saya ada lontar,
semuanya itu hebat-hebat,
sangat baik semuanya,
pangiwa usada terung,
beserta ajaran *keputusan*,
seluruh macam tembang,
darma putus,
dan ajaran tentang *moksa*.
15. Bila saya hitung semuanya,
mungkin ada lima ratus ribu buah,
ambillah semuanya itu,
bila tuan senang berkata sendiri,
demikian pula sastra tentang
wariga,
nyanyian Tuhan dan mantra amat
banyak,
kidung kekawin tak kurang,
demikian pula aji *wegig*,
ambillah itu tuan,
saya bersedia mempersembah-
kannya."

74a.

16. Sengguhu Made lalu menjawab,
"Memang benar sebagai katamu,
wajah dan Bhuta,
hal itu tak pernah dilihat,
O Tamtam sekarang,

limpad ratu mamogbogin,

bane titiang jadma gunung,
mangandika tan pajangka,
ngaku-aku raga uning,
seneng nutur,
ngalepugang daging pabuan.

14. *Ida Pranda kahemengan*,
I Tamtam malih mamunyi,
jumlah titiang wenten lontar,
nika sami lewih-lewih,
saslisah punika sami,
pangiwa usada terung,
lawan tutur kaputusan,
sakancan dandane sami,
darma putus,
miwah tutur ing kamoksan.
15. *Yening sami wilang titiang*,
pilih wenten limang keti,
punika ambil telasang,
lamun ratu seneng ngumik,
sastra warigane malih,

dewa sruti mantra wibuh,

kidung kakawin tan kirang,
lan aji wegigmalih,
ambil ratu,
nyadia titiang mangaturang.

74a.

16. *Sengguhe Made raris nimbal*,
saja buka munyin cai,
rupan dewa lawan buta,
ditu masih tuara panggih,
ih Tamtamtuah ne jani,

bapak sekarang berkata,
bukalah telinga lebar-lebar,
pelajari ajaran-ajaran sastra,
dari sanalah,
sebagai dasar ingin mengetahuinya.

*tapa te jani mamutur,
kuping caine bekbekang,
petemun sastrane gulik,
uli ditu,
dasare makita nawang.*

17. Pindahkan dasaksara itu,
karena itu yang paling utama,
lepaskan satu per satu,
supaya semuanya berbentuk titik,
bila semua itu terkumpul,
masukkan ke dalam nol itu,
demikianlah agar kamu mengetahuinya,
bila ingin pandai, dari sana,
sastra agar lenyap.

17. *Dasaksara ne kisidang,
duaning ento pinih lewih,
ukud-ukud ia tinggalang,
apang ia ngawindu sami,
disubane ia mapilpil,
mangranjing jeroning windu,
kento cai apang nawang,
lamunnya makita ririh,
uli ditu,
sastrane apanga ilang.*

18. Hilangnya dari lontar,
sudah berada dalam badan,
dari sana ia dibuka,
di sana akan timbul dasa bayu,
dasa bayu itu terpusat,
bertempat di pusat hati,
yang menjadi dasar pengetahuan,
menjaga jiwa ke sana ke mari,
supaya mudah,
membakar kotoran di badan.

18. *Diwilange maring lontar,
suba diragane nadi,
uli ditu ia hawugang,
dasa dayune magalih,
ring padma wredaya mungguh,
dadi dasar kahwruhan,

ngempu jiwa kema mai,
apang aluh,
ngeseng maka ning sarira.*

19. Membakar penyakit babai di
badan,
demikian pula yang ada di rumah,
dipergunakan alat tembaga
bergambar,
dimulai dengan dua AH kara,
serta UM kara bersatu,
demikian Tamtam agar kau tahu,

19. *Ngeseng babai ring awak,

miwah ring pakubon malih,
serana tembaga marajah,

Ah kara dadua pangawit,
muang UM kara sanunggil,
keto Tamtam apang tahu,*

adapun seorang itu tahu,
jangan kau menghina,
nol tiga buah,
berjejer di atas OM kara itu.

*awanan anake nawang,
ada iba manyigugin,
windu tehu,
majajar duwur OM kara.*

74b.

20. Dan *Arda Candra* sebagai kepala
Nada yang satu,
demikian keadaan sebenarnya
Tamtam,
dikelilingi oleh *Arda Candra*,
demikianlah lengkap semuanya,
semua sudah lengkap di sana,
memakai sarana asap menyan,
itulah pelajaran,
perlu dibawa,
untuk penjaga diri."

21. I *Tamtam* berkata pelan,"
Benar *Jro Senggu* sekarang ini,
bercerita kepada saya,
hal itu kembali dibicarakan,
konon yang tahu akan hidup,
adalah pancawisaya itu,
dan yang bernama catur loka,
demikian pula manik astagina,
yang mana itu,
yang bernama manik sakecap.

22. Konon tak boleh dilupakan,
karena memang pemberian Tuhan,
menjaga keadaan badan,
hal ceritakan kembali,
agar saya turut pandai,
tetapi agar benar,
untuk saya dengarkan,
sekarang supaya ajaran itu di-
jelaskan oleh *Jro Senggu*,
agar jelas saya mengetahuinya.

74b.

20. Malih bisa *Arda-Candra*,

tenggek ada ne abesik,

keto sujatinnya Tamtam,
keto jangkep maka sami,
suba tegap pada ditu,
masrana bahan asepe menyan,
ane keto pelajahin,
nyandang kadut,
anggen pasikepan awak.

21. I *Tamtam* masawur dabdab,
patut Jero Senggu ne mangkin,
mapidarta ne ring titiang,
punika malih bawosin,
sane kocap uning urip,
panca wisaya punika,
sane madan catur loka,
manik asta gina malih,
encen iku,
ne ngaran manik sakecap.

22. *Kocap tan dados engsapang,*
mula pican Sang Hyang Widi,
takap ing raga wisaya,
punika tatuayang malih,
mangda titiang sareng ririh,
anging ke apanga patut,
antuk titiang maningkahang,
mangda terang tuture mangkin,
ring Jero Senggu,
mangda tatas titiang nawang.

23. Ada perumpamaan dalam lontar,
konon bersama-sama lahir,
itu adalah saudara empat,"
Jro Senggu menjawab,"
Tidak benar demikian kakak,
mereka selalu menjaga diri kita,
adapun ajaran Kanda Empat,
tak pernah dapat dipastikan,
hingga mati,
juga hal itu yang menuntunnya."

75a.

24. "Yang mana sebenarnya itu,
sudahkah tuan pernah melihat-
nya,
demikian pula mengaku bersau-
dara,"
demikian kata I Tamtam,
kata-katanya lancar tak takut
sedikit pun,"
Mengapa tak pernah terlihat,
apakah tak keliru,
tuan terlalu cepat mempercayai-
nya,
dapat menceritakan,
mengatakan ada empat *Bhuta*.
25. Ah semua itu tak benar,
ia tak dapat menjaga hidup ini,
hanya tersebut dalam lontar,
tuan sudah sangat mempercayai-
nya,
hal itu yang dipakai mengajarnya,
agar saya mempercayainya,
jangan tuan lanjutkan bercerita,
yang bukan-bukan dikatakan,
tuan bingung,
hanya sekedar mempercayainya.

23. *Wenten sasimbing ring lontar,
reke sareng ajak mijil,
punika nyamane patpat,
Jero Senggu manyawurin,
tri saja keto beli,
ngempu ragane satuwuk,
mungwing tutur Kanda Empat,
tong taken bisa medasin,
kayang lampus,
masih ento manandanang.*

75a.

24. *Encen jatinnya totonan,
suba taken jrone manggih,

malihnya ngangkenin nyama,

keto I Tamtam nyawurin,
tabuh getar tuara pihid,

nguda tuara taen tepuk,
dong ke salah pangartian,
enggalang jero ngugonin,

bisa nutur,
ngaden ada buta patpat.*
25. *Ah nora hana saja,
tong bisa ia ngempu urip,
kewala kecap ing lontar,
ragane teleb ngugonin,

punika anggen nuturin,
apang titiang enyak mangugu,
sampun kadurus ngucapang,
sane boyan anggen ngending,
raga bingung,
mangugu idep-idepan.*

26. Jangan tuan meyakininya saja,
ingatkan yang sebenarnya,
dan buktikan benar-benar,
jangan ragu mengajarnya,
pikiran saya bingung,
sering terlihat,
saudara-saudara kita berada
dalam diri,
maka sering kali bingung,
sering kali disuruh menjaga
hidup ini."

27. Jro Senggu pikirannya bingung,
terhenyak tak dapat berkata-kata,
tak tahu bagaimana menjawabnya,
Dalang Kukuh menjawab,
"Jangan terlalu mengatasinya,
kau Tamtam kau terlalu,
di sini memang tempat sastra,
baiklah paman yang akan men-
jawabnya,
tidak sukar,
sudah sejak kecil mempelajari
sastra.

75b.

28. Semua itu sudah aku tahu,
seluruh isi *smerti* itu,
paman tidak menyombongkan
diri,
kini paman akan memberitahu-
kannya,
cara orang bertapa,
tersebut dalam sastra,
agar dilandasi oleh kesucian,
suci dan pikiran yang jujur,
dari kejujuran,
menjalankan gagasan.

26. *Eda kari mangandelang,
alih samretinya jati,
ne buktiang apang pasaja,
aja ngamang mituturin,
papineh titangeppaling,
anak mula sai tepuk,
nyamane masuk ring raga,

kema sai-sai tuara bingung,
sai tunden ngreksa jiwa.*

27. *Jero Senggu ibuk manah,
ongsek tong bisa mamunyi,
tong bakat baan ngusudang,
Dalang Kukuh manyaurin,
eda sanget maduwwurin,
cai Tamtam nda kadurus,
mula dini umah sastra,
beh te maman manimpalin,

tusing ibuk,
ulingcenik kutun sastra.*

75b.

28. *Ane keto suba tawang,
daging samretine sami,
maman sing nyubungang awak,

jani maman mangorahin,

tingkahe namgun sumadi,
ada di sastrane mungguh,
mangda dasarin ban kedas,
ane ahis lurus ati,
saking lurus,
mangencengang paitungan.*

29. Penglihatan agar jelas,
 bila sudah menjelang ketenangan,
 ketenangan yang benar-benar,
 itu sering dicipta dan dituju,
 demikianlah kau lakukan ber-
 ulang-ulang,

dengan cara pelan dan halus,
 jangan diliputi nafsu,
 bila masih tercium bau,
 tundalah mempercayainya,
 karena masih ditutup setan.

30. Kebenaran itu tidak dua,
 bila sanggup memusatkan,
 baik buruk akan menjadi jelas,
 segala yang ada di dunia ini,
 tetapi serasikan menandainya,
 karena dari keserasian akan
 mendapatkan kebenaran,
 kebenaran inilah yang menuntun,
 untuk mencapai keheningan
 pikiran,
 hening itu,
 menyebabkan dapat melihat masa
 yang akan datang.

31. Pandangan yang benar-benar
 jelas,
 dari sanalah melihat dengan baik,
 sampai terlihat dengan jelas,
 asal dikatakan akan benar,
 mengatakan timur memang benar
 timur,
 katakan barat benar barat,
 walaupun dicerca dan dicela,
 bila ingin diambil,
 dekat tetapi tak dapat diraih."

29. *Pangawase apng terang,
 yan suba manrawang ening,
 eninge sujati mulia,
 ento sai acep patitis,
 kento cai bulak balik,*

*saking dabdab saking alus,
 sampunang ke kesamaran,
 yan sama bau kaaksi,
 ada nden ngugu,
 kari katekep ban setan.*

30. *Sujatine nora dadua,
 yan sida bahan manitia
 ala ayu nora samar,
 sarwa hana ne di gumi,
 nanging pantesang ngingetin,
 saking pantes manggih patut,*

*saking patut manandanang,
 manyujuh manahe ening,*

*aning iku,
 mangawetwang betel tinghal.*

31. *Tingale sujatine terang,*

*uli ditu awas lingling,
 apang nganti nemu galang,
 asing dalih ya pituwi,
 dalih kangin jati kangin,*

*dalih kauh jati kauh,
 yadin dalih cacad-cacad,
 yening jujuh,
 paek tuara bakat jemak.*

76a.

32. Kemudian I Tamtam menjawab,
sambil tersenyum manis,
"Walaupun hal itu diketahui,
paman tidak mengetahui hilangnya,
sering kehancuran itu berbahaya,
coba jelaskan,
mungkin paman sudah mengenalnya,
ceritakan sedikit saja,
jangan banyak,
dan tujukan pada diri sendiri."
33. Kemudian Jro Dalang melihatnya,
sangat sukar memikirkannya,
apa yang diraba dan apa yang diambil,
keheran-heranan sambil komat-kamit,
jari-jari tangan dihitung,
tersenyum-senyum bak orang tahu,
ia duduk gelisah,
sebentar-sebentar berpindah tempat,
meraba-raba,
jari tangan meraba sapu.
34. Muka merah karena malu,
tambahan pula karena ditertawai,
lalu menjawab dengan kasar,
"Silahkan menjawabnya sekarang,"
lalu dukun Kasub menjawabnya,
"Lebih dari empat puluh orang,
jumlah para cerdas,

76a.

32. *I Tamtam raris manimbai,
saha kenyen arus manis,
yadian ane keto tawang,
pralina maman tong uning,

alane pralina sai,
indayang sih maman melut,
kaget maman suba nawang,

indayang wangsitang kedik,
eda ya liyu,
sok tujuwang ane di awak.*
33. *Jero Dalang raris manyingak,
lintang ibuk maminehin,
encep usud encen jemak,

bengang-bengong kemak-kemik,

jrijine ceceh petekin,
kenyir-kenyir inab tahu,

jengka-jengku ia menegak,
busan-busan ia makisid,

pati usud,
jrijine mangusud sampat.*
34. *Muka bang kabatek jengah,
kaludan ia kakedekin,
masaut munyinya banggras,
la wutang jani timpalin,

balyan Kasub nuli nyawis,
langkungang ring patang puluh,
pakumpulan watek wikan,*

- dikalahkan oleh seorang anak
kecil,
semua takut,
mungkin kurang sastra.
35. Sudah terkenal dari dahulu,
pandai di negara ini,
mengapa tidak bersatu,
lagi pula datang dari jauh,
laksana dengdeng mencari api,
hamba amat malu tuanku,”
raja lalu bersabda,
”Bapaklah yang melawannya,
jangan takut,
bela negara ini.”
36. Dukun Kasub mendengarkannya,
duduk bersila dengan menyilang-
kan kaki,
bercekak pinggang sambil meng-
gigil,
kata-katanya lancar dan jelas,
kedua tangannya bergerak men-
delik,
tangannya turun naik,
gerakannya laksana mengadu
wayang,
lalu I Tamtam ditantang,”
Jangan malu,
marilah sekarang diadu.
37. Baiklah sekarang habiskan,
akalmu yang licik itu,
buktikan pertanyaan paman,
apakah benar bernama timur,
bahwa itu benar-benar leluhur,
diam pada wuku Sinta,
semua orang mengatakan,
dewanya adalah Hyang Iswara,
isi kosong itu,
- kakasorang ring anak cerik,
sami dekut,
Inab katunayan sastra.*
35. *Uling kuna lintang kloktoh,
ririhe di jagat dini,
apa krana tong sanunggal,
malih ipun mangendonin,
sakast dengdeng ngalih api,
lintang jengah titiang ratu,
sang Nata raris ngandika,
bapa suba manimpalin,
eda takut,
jengahang gumine bapa.*
36. *Balian Kasub mamirengang,
masila numpukang batis,
manyinking magagejeran,
getar munyinnyane tingkis,
ngawe tatab sarwi nelik,
liman nyawe menek tuwun,
solah huir nyiatang wayang,
I Tamtam tur katangtangan,
eda kimud,
jani suba ia centokang.*
37. *Enah onyang jani togtogang,
nayan ibane ne culig,
patokan nanange buktiang,
apa jati madan kangin,
ento kawitan pitui,
Sinta ring wuku umung guh,
sami janma mangucapang,
Hyang Iswara dewanya tuwi,
misi puyung,*

angin berbunyi tanpa badan.

38. Karena itu memang sukar belajar,
mencari rupa angin,
tak dapat dicarikan guru,
pergi berusaha agar dapat melihat-
nya,
terasa lebih tinggi dari langit,
sangat jauh bila hendak dijangkau,
meskipun banyak pedoman untuk
melaksanakannya,
bersedia untuk mengejanya.
sudah pasti,
mereka yang diam akan men-
dapatkannya.

77a.

39. Meskipun banyak mempunyai
lontar,
konon semuanya baik-baik,
tetapi aku tak tahu,
mengartikan kata-kata perumpa-
maan,
lebih baik disimpan baik-baik,
bila tak dapat membukanya,
mengupas bahasa *jarwa* dan
dirga,
sebenarnya tiga itulah yang benar,
jangan menghibur diri,
memegang yang tidak pasti.
40. Yang tak benar dikatakan benar,
yang benar dikatakan salah,
benar kepunyaan sendiri tetapi
tak dikenal,
karena pikiran bapak itu bingung,
tak dapat menandai,
rupanya amat samar,

angin munyi nora mawak.

38. *Sangkan sengkā san malajak,
mangalin rupa ning angin,
tong dadi pacang paguruang,
mangruruh mangda kapanggih,

rasa tegehan ring langit,
ejoh ne yan pacang jujuh,
yadian liu gagelaran,

misadia mangetut buri,
tusing buwung,
ne mendep-mendep makatang.*

77a.

39. *Yadyan liu namping lontar,

kocap sane lewih-lewih,
lamun nanang twara nawang,
manginger basa sasimbing,

mlahan sepel pang ilid,
lamun tuara bisa melut,
basa jarwa dirga peluta,

tatiga sangkan ing jati,
eda nyalimur,
nyungkemin idep-idepan.*
40. *Sane boya kaden saja,
sane tuhu kaden tosing,
jati gelah tuara tawang,

ban kneh mananga paling,
tuara bisa mangingetin,
ban gobane lintang saru,*

karena bergelornya *raja*h dan *tamah*,
berbagai wajah yang terlihat,
tetapi bukan itu,
jasmaniah dan rohaniah yang
sejati.

41. Bila hanya dapat membaca,
bapak sudah mengatakan diri
pandai,
bercerita dalam pertemuan,
kata-kata saling mengatasi,
sangat berpura-pura tahu,
karena banyak mempunyai
cerita,
pengetahuan hanya bercerita,
semuanya tanpa bukti,
tak percaya,
hal itu belum bernama orang yang
pandai.

42. Semua manusia itu bohong,
kata-katanya tidak terbukti,
semua gila berkata tak menentu,
yang menyebabkan tak diketahui,
di sana akan terbukti,
yang sekejap tak diketahui,
apalagi ingin tahu yang besok,
terbukti semua bohong,
sangat tercela,
mayat selalu dibawa berkeliling."

77b.

43. Pikiran raja bimbang,
bahwa I Tamtam adalah keturun-
an orang mulia,
lalu turun dan bersabda,
"Ya jelaskan anakku sekarang,

pamurti ning rajahtamah,
endah rupane kaaksi,
boya iku,
jati ning wahyadiatmika.

41. *Kewala bisa mamaca,*
suba nanang ngaku ririh,
ngendog titiang ring prareman,
bawose saling langkungin,
banget mapi-mapi uning,
ban liyune ngelah tutur,
kabisane baan ngorta,
sami tong ada mabukti,
boya ngugu,
durung madan anak wikan.

42. *Jadma sami pada bobad,*
munyinnyane tan pabukti,
sami buduh ngawag-awag,
sane nguduh tong uningin,
irika sinah maciri,
malih ajebos tong tahu,
kaling ke ne mani tawang,
macihna mawuke sami,
lintang letuh,
bangkene sai indengang.

77b.

43. *Sang Prabu sumlanging manah,*
ring I Tamtam tus ning lewih,
nulia tedun mangandika,
duh tinggarang cening mangkin,

mungkin kau bukan orang biasa
 yang sebenarnya,
 terlihat dari wibawamu,
 bercahaya mulia terang-terang,
 ceritakan yang sebenarnya,
 jangan menyamar.”

44. I Tamtam menjelaskannya,
 ”Hamba adalah putra seorang raja,
 yang berputra seorang laki-laki,
 hanya hamba yang masih ada,
 beliau adalah raja di Lesanpura,
 hamba seorang yang berdosa tuan-
 ku,

hamba bernama Sri Darmika,
 sudah lama ditinggalkan istri,
 ia sangat cantik,
 bernama Dewi Udyatmika.

45. Telah lebih dari dua tahun,
 hamba meninggalkan istana,
 untuk membawa kembali sang
 Dyah,
 dan sudah terdengar berita,
 sang Dewi dicuri,
 dan sudah berada di Margalangu,
 bernama sang Sri Durgasmala,
 adapun tugas hamba sekarang ini,
 walau mati sekalipun,
 asalkan membela sang Dyah.

46. Bila tuanku belas kasihan kepada
 hamba,
 tolonglah hamba sekarang ini,
 di mana negara tersebut,
 agar segera hamba melihatnya,”
 dengan sedih mohon dikasihani,
 baginda raja merasa belas kasihan,
 ”ya kau Raden Darmika,

inab tan wong sudra jati,
saking bawanta tong tuhu,
cara lewih sumelap galang,
tatwayang ane sujati,
ane tuhu,
sampun melaksana nyamar.

44. I Tamtam matur uninga,
 titiang putran Narapati,
 maputra jalu sanunggal,
 wantah titiang sane kari,
 bupati ring Lesanpuri,
 duryasa titiang pukulun,

Sri Darmika aran titiang,
tinggal rabi sampun lami,
lintang ayu,
sira Dewi Udyatmika.

45. Wus langkung ring kaling warsa,
 kesah titiang saking puri,
 buat mantuk sira sang Dyah,

wus ana worti kapanggih,
kapandung ida sang dewi,
sampun maring Margalangu,
sang Sri Durgasmala nama,
inggi karyan titiang mangkin,
diastun lampus,
lamun tindih ring sang Dyah.

46. Lamun ratu durus sueca,

tulung titiang sane mangkin,
ring dija jagad punika,
mangda titiang gelis kapanggih,
amelad prana minta kasih,
sang Narendra kawelas hyun,
duh Raden Darmika,

beribu maaf,
tak dapat memenuhi,
sebagai yang kau inginkan.

*geng ampura nene mangkin,
boya katur,
luir ning pamerih idewa.*

78a.

47. Bila kau bersedia,
baiklah tetap tinggal di sini,
dijunjung oleh rakyat dan para
menteri,
dan para pendeta menjawab,
para dukun demikian pula Dalang
Senggu,
semuanya turun,
"Kalah hamba terhadap tuanku,
disebabkan oleh rasa kebingungan
hamba,
ya tuan,
maafkanlah hamba.

48. Sudi tuan hamba junjung,"
Raden Mantri menjawab,
"Bukannya saya tidak mau,"
raja Silingwangi menjawab,
"Teruskan pemberian tuan,
jangan kau sampai hati,
akan meninggalkan ayah,
lanjutkan ajaran-ajaran itu,
yang benar,
jelaskan isi ajaran itu.

49. Ada suatu tanda-tanda,
bahwa laut itu tidak bertepi,
kelihatan seekor burung kuntul
melayang,

di mana diam di sana tenang,
dan suara orang mati,
bunyi lontar itu sangat sederhana,
bila tuan mengijinkannya,

78a.

47. *Yan i dewa wantah sueca,
ngiring ke jenek irika,
kasung de bala mantria,*

*watek wiku manyawurin,
balian dalang Senggu malih,*

*makabehan pada tedun,
luput titiang ring i dewa,
bingung titiange ngawanin,*

*inggi ratu,
sinampura atur titiang.*

48. *Ledang ratu sungsung titiang
Raden Mantri manyawurin,
boya ngwang pacang sumengga,
prabu silingwangi nyawis,
durusang icane cening,
hayua sira nanak iju,
pacang maninggalin bapa,
tuture malih leledin,
sane tuhu,
daging tuture cihnayang.*

49. *Wenten wangsit kamimitan,
segarane tan patepi,
tampak ing kuntul anglayang,*

*endi eneng endi ening,
miwah wuni ning wong mati,
suaran lontar polos iku,
yan dewa asung nugraha,*

ayah sedia bersama-sama,
menjadi korban,
sampai dalam perjuangan demi
cinta.

*bapa nyadia sareng sami,
dados caru,
teka ning smara-laga.*

Pupuh Smarandana

1. Segera menjawab dengan halus.
"Tuanku raja Lesanpura,
raja yang amat perkasa,
mudah-mudahan anaknda men-
dapatkan,
kemenangan memerangi,
hingga benar-benar sampai di
negaranya.
2. Saat itu hamba bersedia,
segala yang ayahnda inginkan,
ya saat ini belum waktunya,
saya masih kesedihan,"
raja Silingwangi menjawab,
"Berjalanlah anakku,
mudah-mudahan mendapat ke-
menangan.

78b.

3. Bila tuan kesukaran dalam pepe-
rangan,
segera tuan mengirim utusan.
ajaklah patih ini,
yang bernama patih Sudarma,
ayah menyerahkan padamu,
untuk bersama saja,
adu bila mengalami kesukaran.
4. Terus berjalan ke kanan anakku,
di sana ada guruku,
di sana tuan bertanya,
bernama Dukuh Tumulung,

Pupuh Smarandana

1. *Srenggara rum manyawurin,
sang Prabu Lesanpura,
singgih Prabu lintang kawot,
dugi amangguh Narendra putra,

jaya titiang magagebug,
umugi adrebeng pura.*
2. *Irika titiang mangiring,
salwir ning pakarsan bapa,
inggih mangkin durung masannya,
kantun titiang mandabagya,
Prabu Silingwangi nanggal,
margi sira nanak bagus,
moga anemu digjaya.*

78b.

3. *Yan nanak pakewuh ning jurit,

age sira mapotusan,
yeki ajak papatihe,
kang aran Patih Sudarma,
bapa asung ring i dewa,
mangiring satiba laku,
arepang kabayantaka.*
4. *Angalor purane cening,
riku ana naben bapa,
irika dewa atanya,
I Dukuh Tumulung nama,*

amat suci dan bijaksana,
menyebabkan jelas terlihat.”

5. Raden Mantri menurutinya,
kemudian berjalan,
jalannya tergesa-gesa,
diiringi oleh I Patih,
sudah lewat kerajaan,
kini tak diceritakan mereka yang
ditinggalkannya,
sudah masuk ke istana.
6. Perjalanan mereka berdua,
menuju ke utara,
menuju rumah Jro Dukuh,
tak diceritakan dalam perjalanan.
konon segera diceritakan,
sudah sampai sekarang,
di rumah Ki Dukuh itu.
7. Seorang hamba wanita segera
mendekatinya,
kaget Raden Mantri,
diketahuinya bahwa ia adalah
Ni Jae,
”Di mana junjunganmu se-
karang,”
Ni Jae duduk lalu menyembah,
dan semua sudah diceritakannya.

79a.

8. Ki Dukuh lalu ke luar,
berkata menyapanya,
”Gusti Patih baru datang,
mengiringkan baginda raja,
raja di Lesanpura.

*dening dahat ing kretarta,
jalaran sida kapangguh,
marga ka langunegara.*

5. *Raden Mantri mamingsingih,
tumuli raris mamarga,
pamargine sada age,
I Patih nuli ngiringang,
sampun langkung ing nagara,
ndan ucapana sang kantun,

raris ngranjing mangapuriang.*
6. *Lampahe sira sang kalih,
mangungsi maring utara,
ngungsi pondok Jero Dukuhe,
tan ucapa maring dalam,
gelis ing cerita kocap,
gelis mangkin sida rawuh,
ring pondok Ki Dukuh ika.*
7. *Weng jaro nyagjagin,

kagiat sira Raden Mantrya,
kalingan reke Ni Jae,

gustin iba jani dija,

Ni Jae nyulempoh nyembah,
ngeling dane segu-segu,
indike telas katurang.*

79a.

8. *Dane dukuh nuli mijil,
ngandika ica manyapa,
Gusti Patih tembe rauh,
puniki sira kiringang,
Gusti Patih mamartayang,
mangiring ida sang Prabu,
bupati ring Lesanpura.*

9. Kemudian I Dukuh menyembah,
menyapa dengan kata manis,
"Ya raja yang perkasa,
duduklah tuan."
raja kemudian duduk,
dan Patih tidak jauh berada,
dan sudah mempersembahkan
buah-buahan.
10. Ki Dukuh berkata halus,
"Maafkanlah hamba,
persembahan hamba amat buruk,
karena hamba sangat melarat,
ya sebagai tanda bakti hamba,
yang timbul dari Dukuh,
selamanya tak berbeda."
11. Baginda menjawab sambil ter-
senyum,
"Jangan dipanjangkan lagi,
saya pun amat melarat,
tercela dan sengsara,
meminjam keagungan nama,
tetapi sebenarnya itu adalah ham-
ba,
tak ada yang rendah dan tak ada
yang lebih tinggi."
12. Ki Dukuh berkata halus,
"Apa yang tuan cari,
baru kali ini tuan datang,
sampai di tempat hamba,"
raja lalu menjawab,
"Tujuan saya datang,
mohon bantuan bapak.
9. *Nulia I Dukuh wotsari,
arus amanis manyapa,
singgih Prabu lintang kawot,
durus ratu malungguha,
sang Prabu raris malingga,
tan adoh sang Patih sampun,
tur katuran sarwa pala.*
10. *Ki Dukuh ngaturang aris,
ampura ratu sang Nata,
aturan titiange kawon,
antum titiang dahat nista,
nggih buktin titiang satata,
mawetu saking dadukuh,
salamine, norana siwah.*
11. *Sang Nata kenying nyawurin,

sampun malih mamanjangang,
titiang taler lintang kawon,
duryasa lan kajantaka,
polih nyelang nama kagungan,
jatin ipun wantah patuh,

tana asor tan duhuran.*
12. *Ki Dukuh umatur aris,
napi ratu ulatgata,
rawuh ratu kadi tembe,
prapta maring pondok titiang,
sang Nata raris ngandika,
pisadian titiange rawuh,
munas tulung ne ring bapa.*

79b.

13. Telah lama kehilangan istri,
kurang lebih dua tahun,

79b.

13. *Wus lami kicalan putri,
pinih wenten kalih warsa,*

nama Udyatmika,
 itulah yang saya inginkan,
 kemana jalannya,
 untuk menuju negara Marga-
 langu,
 bahwa sang Dewi berada di sana.

*Udyatmika mungwing parab,
 punika sadiayang nira,
 ring dija patut margannya,
 ngungsi jagat Margalangu,
 sirang dewi wus irika.*

14. Bila bapak sudi,
 belas kasihan kepada saya,
 untuk mencapai tujuan itulah
 yang bapak tunjukkan,
 karena berita sudah jelas,
 musuh raksasa yang sakti dan
 agung,
 dan amat banyak tentaranya.”

*14. Yaning bapa durus asih,
 ring manira kolas-arsa,
 laksanane mapikenoh punika ne
 paicayang,
 duaning orti sampun tela,
 satru sakti yaksa agung,
 langkung wibuh maring wadua.*

15. Ki Dukuh menjawab sambil
 tersenyum,
 ”Ya baginda raja negara itu amat
 jauh,
 benar sebagai yang dikatakan,
 selama saya berada,
 diam di Gunung Semeru,
 hanya berita yang saya dengar.

*15. Mesem Ki Dukuh manyawis,
 singgih ratu narendra,
 jagat ika lintang adoh,
 tuhu kadi kang inucap,
 selamin titiang agesang
 jenek maring gunung Semeru,
 langkung wibuh maring wadua.*

16. Sudilah tuanku sekarang ini,
 berhenti tuanku di sini,
 jangan tuanku tergesa-gesa,
 pelan-pelanlah tuanku,
 pastikan *darmatula* itu,
 akal untuk melawan musuh,
 dan laksanakan rasa kasih
 sayang.

*16. Ledang ratu sane mangkin,
 irika ratu masanggra,
 ayua sang Prabu gigisan,
 dabdabang ratu dabdabang,
 darmatula ratu pastiang,
 dayane nandingin musuh,
 jana muraga glarang.*

17. Hamba tak perlu lagi,
 menceritakan hal yang utama,
 Tuanku sudah bijaksana,
 arif terhadap sang sujana,

*17. Nora nyandang titiang malih,
 mangaturang kautaman,
 Prabu wus kalintang kawot,
 wijnyana ring sang sujana,*

namun berani hamba memper-
ingatkan,
agar tidak menimbulkan kesedih-
an lebih lagi,
untuk melaksanakan darma.

18. Adapun bakti hamba berganti,
berkorban terhadap baginda raja,
senjata cakra ini,
dipergunakan melawan raja
raksasa itu,
demikian juga ilmu memanah,"
raja mengikutinya,
dan diamlah beliau di sana.

80a.

19. Kurang lebih dua bulan,
sudah selesai pengetahuan mema-
nah,
Ki Dukuh berkata halus,
"Sekehendak tuankulah,"
raja lalu bersabda,
"Karena semuanya sudah selesai,
saya mohon diri dari bapak.
20. Mudah-mudahan bapak selamat,
ini saya akan ajak.
Ni Luh Jae,
karena ia kesayangannya,
dari sang Ayu Udyatmika,
Ni Jae berkata pelan-pelan,
"Jro Dukuh hamba menerimanya.
21. Hamba mencari sang Dewi,
turut serta baginda raja,"
Ki Dukuh berkata pelan,
"Baiklah berjalanlah kau dengan
baik,
iringkan beliau baginda raja,

*purun titiang makelingang,
mangda sampun atumpang suh,
ngamargiang darma laksana.*

18. *Baktin titiange magusti,
mapunia ring jeng sang Nata,
niki sanjata cakrane,
anggen mapag Yaksa Raja,

mitwah aji danu-dara,
Maharaja papituhu,
jumeneng ida irika.*

80a.

19. *Sawantara kalih sasih,
putus maring danur dara,

Ki Dukuh mahatur dabdab,
ledang ratu pakayunan,
sang Prabu raris ngandika,
duaning sampun wus putus,
sira panit maring bapa.*
20. *Pang rahajeng bapa kari,
punika ajak manira,
panjrowane Ni Luh Jae,
dening kakasih ida,
ring sang Ayu Udyatmika,
Ni Jae alon umatur,
Jro Dukuh titiang mamindah.*
21. *Sah titiang ngrereh sang Dewi,
mangiring ida sang Nata,
Ki Dukuh ngandika alon,
nah majalan nyai pang melah,

iring ida Maharaja,*

mudah-mudahan selamat,
mendapat hasil yang baik.

22. Tujulah Gunung Mahendra,
terus ke selatan mengikuti jalan
itu,

dari sana akan tiba,
terdapat kakak hamba,
diam di sana,
perlu tuanku pakai kawan,
bernama Dukuh Banggras."

23. Setelah mohon diri lalu berjalan,
mereka bertiga tak berpisah,
dan berjalan pelan-pelan,
mengikuti arah gunung,
perjalanan mereka bertiga,
tidak diceritakan di jalan,
sudah sampai di kaki bukit.

24. Lalu menuruni lembah jurang
yang dalam,
di sana ia berkeliling,
di Gunung Mahendra,
duri-duri dan lintah sangat galak,
karena sangat sibuk,
kaki tak terasa kaki,
darah terus menetes.

80b.

25. Suara burung riuh rendah,
keker sugem dan burung kalin-
dungan,
burung-burung ribut,
suara sang Dyah terngiang,
minta agar dijemput,
di sana baginda amat payah,
keringatnya bercucuran.

moga mamangguh rahayu,
anemu kadirga yusan.

22. *Gunung Mahendrane ungsi,*
ngidul bener kadiang marga,

saking iriki tibane,
wenten prenah kakan titiang,
irika dane magenah,
nyandang anggen kanti ratu,
maka ngaran Dukuh Banggras.

23. *Wus pamit raris mamargi,*
tan kesah sareng katiga,
sarwi alon kang lampahe,
anuwut gati ning wana,
sang katrini lumampah,
tan ucapan maring hmu,
prapta ring pukuh acala.

24. *Tedun ring luah pangkung trebis,*

mideran ida irika,
maring giri Mahendrane,
ketket bandil pacet galak,
duaning repete kalintang,
ikang suku tan luih suku,
rudira tan papekatan.

80b.

25. *Paksine umung mamunyi,*
keker sugem kalidungan,

satawane ia geger,
sawang sabda ning sang Dyah,
ngandika nagih pang papag,
irika ida ngalesu,
srupatane tan putusan.

26. Angin berhembus suara daun
cemara gemuruh,
ribut sebagai rebah,
demikian pula suara kumbang,
suaranya merdu dan lembut,
laksana merayu sang Ayu,
di tempat tidur.
27. Demikian pula dua ekor burung
merak berdekatan,
hinggap di pohon meranggas,
melihat kakinya,
bulunya gemerlapan,
ditimpa sinar matahari,
perbuatannya membuat ke-
bingungan,
mengalahkan orang yang men-
derita asmara.
28. Raden Mantri amat sedih,
ucapannya memilukan hati,
ah kau burung hina,
mungkin kau tahu aku kesengsara-
an,
menggambarkan orang kesedihan,
Patih berkata menyadarkannya,
"Ya tuanku.
29. Bangunlah tuanku,
mengapa bermacam-macam tuan-
ku rasakan,
marilah berjalan pelan-pelan,
hamba mengantar masuk,
ke dalam hutan,
agar terlihat,
Raden Dewi Udyatmika."
30. Demikian perkataan Gusti Patih,
baginda raja lalu berjalan,
berjalan masuk,
26. *Samiranane ngusisir,*
masiyok wuni ning camara,
maring geger pada soyor,
lan suara ning wulun kumbang,
wunine mredu komala
luir mangeremih sang Ayu,
punika ring pamereman.
27. *Muang i mayura masanding,*
ring taru ligir matinggah,
ring sukarnyane mangilo,
bulune ngredepe dumilah,
matempuh sena ning surya,
solah nyane ngawe ibuk,
lindih sang duka kasmaran.
28. *Raden Mantri sedih kingking,*
sasabate mlad-prana,
duh uduh paksi nyalulong,
irib pedas ring sangsara,
nyiptain anak wiyoga,
I Patih matur piwungu,
singgih dewa panembahan.
29. *Durusang ratu matangi,*
nguda data ratu pyarsa,
margi alonang mamarga,
iring titiang masusupan,
maring kanan warsa,
mangda kasidan kapangguh,
Raden Dewi Udyatmika.
30. *Nahan tangguh Gusti Patih,*
sang Prabu raris mamarga,
lumampah manyusup reko,

diantar oleh mereka berdua,
tak tentu tempat tujuan,
sampai di tepi selatan,
Gunung Mahendra.

*sang kalih dane ngiringang,
satiba ning lampah,
rawuh ring tepi ning kidul,
ringgiri Mahendra.*

81a.

31. Kini sudah sampai,
di luar Padukuhan,
anjing datang menyalak,
Ni Cekuh segera melihat,
Ni Jae dikenalnya,
karena rasa kangennya kemudian
ia berpelukan.
di belakang baginda raja.

81a.

31. *Sampun prapta sane mangkin,
ring babah ing Padukuhan,
asune nyagjag mangongkong,
Ni Cekuh iseng manyangjag,
Ni Jae kahelingang,
ban isenge ya magelut,

ring pungkur ida sang Nata.*

Pupuh Pangkur.

1. Karena amat gembira,
berkata-kata sambil bertangis-
tangisan teringat masa yang
lampau,
kegembiraannya bersama sang
Dyah,
datang bahaya,
lalu lari ke sana ke mari,
Raden Mantri mendengarkannya,
kemudian beliau menoleh ke
belakang.
2. "Ah sangat bahagia kau dijumpai,
ah Cekuh mengapa kau di sini,
di mana tuanmu berada,"
Ni Cekuh berkata sambil menyem-
bah,
"Tuan Putri,
dulu dicuri oleh seorang raksasa,
dan sudah diterbangkannya,
di langit memanggil-manggil.

Pupuh Pangkur

1. *Saking legane kelintang,
mapitutur tan sah ia saling
tangisin,

eling saduknyane dumun,
sukane ngiring sang Dyah,
karawuhan durga,
tur malayu pati kepug,
Raden Mantri mamiarsa,
raris ida nolihi kuri.*
2. *Ah bagia ko kapangguha,
uduh Cekuh apa krana nyai dini,
gustine dija malungguh,
Ni Cekuh matur sembah,

Raja Putri,
kapandung ring Yaksa dumun,
inggi sampun kekeburang,
ring ambara engkik-engkik.*

3. Hamba amat takut
kemudian hamba,
lari dahulu-mendahului.
tanpa menghiraukan hutan
jurang dan lembah,
yang hamba lintasi,
hanya tangis,
tuan putri itu yang hamba dengar
di udara,
kemudian sampai hamba di sini.

81b.

4. Perjalanan hamba terpisah,
para pelayan tuanku semua,
I Dukuh kemudian memungut
hamba,
belas kasihan kepada hamba,
sebagai seorang Dukuh,

ia dipanggil Dukuh Banggras,"
raja lalu bersabda,
"Katakan aku datang."
5. Segera I Cekuh memberitahukan
nya,
kepada Ki Dukuh,
bahwa baginda raja datang,
segera Dukuh ke luar,
menyapa dengan manis,
"Ya Tuanku,
baru tuanku datang,
di padukuhan ini,
silahkan Tuanku duduk.
6. Maafkan atas kenistaan hamba,"
lalu membalas,

3. *Ajerih titiange kalintang,
ndugi titiang,
malayu saling langkungin,
tani alas jurang pangkung,

sane lintangin titiang,
kimon tangis,
sang Raja Putri puniku,

pyarsaan titiang ring ambara,
tumiba titiang iriki.*

81b.

4. *Palas ratu margan titiang,
nanging wang jeron,
cokor idewane same,

dane Dukuh raris nuduk,
wolas ring dewek titiang,
maka dukuh,
Dukuh Banggras kang kawuwus,
sang Prabu raris ngandika,
okasang manira prapti.*
5. *I Cekuh encol ngaturang,

ring Ki Dukuh,
yan sang Nerepati prapti,
gelis medal dane Dukuh,
rum amanis manyapa,
singgih Prabu,
kadi tembe ratu rawuh,
ring genah Padukuhan,
ngiring ke ratu malinggih.*
6. *Aksama kawulane nista,
nampi walen,*

Raden Mantri,
 "Jangan memanjangkan kata,
 aku amat menderita,"
 setelah duduk,
 segera Ki Dukuh menjamunya,
 umbi-umbian talas dan *sabrang*,
 dan air yang suci.

7. Setelah semua dipersembahkannya,
 beliau berkenan,
 Raden Mantri menerimanya,
 kemudian Dukuh bertanya,
 sebab kedatangannya,
 diceritakannya.
 oleh Raden Mantri,
 setelah puas perasaannya,
 belas kasihan Ki Dukuh men-
 dengarkannya.

8. "Bila tuanku sudi,
 hamba mengajak,
 tuanku di sini,
 kasihan hamba terhadap tuanku,
 adapun musuh tuanku,
 amat sakti,
 sukar tuan menyerangnya,
 karena tuanku seorang diri,
 sedangkan raksasa beribu-ribu,"

9. Raja bersedia,
 tak lama antaranya,
 untuk belajar,
 tentang pengetahuan memanah,
 dan pengajaran *panawutan*,
 mengisap tenaga,
 bila terjadi peperangan,
 semua ini sudah dikuasai,
 oleh baginda raja.

Ida Rahaden Mantri,
sampun ke manjangang wuwus,
nira lintang sangsara,
wus malungguh,
age Ki Dukuh matamiyu,
pala bungkah keladi sabrang,
lan we kalintang suci.

7. *Sampun sami katurang,*
sueca ida,
manrima Rahaden Mantri,
muah atakon dane Dukuh,
ring sangkane datanga,
katatuayang,
maring Ida Sanga Bagus,
nora waneh lui ning arsa,
kasob Ki Dukuh miarsi.

8. *Pilih ledang ke I Dewa,*
iring titiang,
jua iratu iriki,
angen titiang ang ring sang
Prabu,
yen satrune sang Nata,
lintang sakti
meweh ratu pacang mghurug,
reh sang Prabu ngeraga,
Damujane koti-koti.

9. *Ledang Ida Maharaja,*
samantara,
maka suenya mangaji,
aji papanahan sampun,
lawan aji panawutan,
nguyub bayu,
rikalang perang ajuluk,
sami sampun wus dragayang,
na ring sira Sri Narapati.

82a.

10. Setelah ahli pengetahuan itu,
kepada Ki Dukuh,
selama dua bulan,
sang Dukuh lalu berkata,
"Tuanku,
saya ini,
berbakti keharibaan Tuanku,
mempersembahkan I Utama
bergelar I Sucandra Geni."
11. Raja lalu menerimanya,
setelah diterima,
persembahkan Ki Dukuh,
saat untuk berangkat sudah tiba,
kala malam tiba,
saat itu berbicara,
I Dukuh bersama baginda raja,
membicarakan daya upaya dalam
peperangan,
sang Anom kembali berkata.
12. "Pengalaman suka dan duka,
tentang itulah,
sekarang diceritakan,
bila paman menolong,
saya orang yang sangat kurang.
"Ki Dukuh,
berkata dengan manis,
"Maafkan beribu maaf hamba,
memberitahukan Tuanku.
13. Jangan tuan bersedih hati,
empat masalah semua akan
dijumpai,
satu per satu maknanya,
pertama bernama *brata*,
yang kedua,

82a.

10. *Sampun tama ning pangajian,
ring Ki Dukuh,
lawas rupa kalih sasih,
dane Dukuh nulya matur,
pukulun Maharaja,
inggihi titiang,
subakti maring jeng Prabu,
mangaturang I Utama,
ngaran I Sucandra Sgeni.*
11. *Sang Prabu raris manerima,
wus kawasa,
pasung Ki Dukuh sami,
lunga kang diwasa sampun,
timirane mananggal,
mawos ditu,
I Dukuh marang sang Prabu,
kancan naya ning payudan,
sang Anom ngandika malih.*
12. *Pamargane suka duka,
nika tuah,
tatuayang sane mangkin,
sapala ke maman asung,
ring titiang i katunan,
dane Dukuh,
arum manis dane matur,
gung sinampura,
mamungu ring jeng Narpati.*
13. *Sampun ratu manyungkanan,
bekele mula,
luir catur sami panggih,
wiji-wiji tegesipun,
pratama mangaran brata,
ring ping rwa,*

bernama *sopama*,
ketiga bernama *awas*,
yang keempat bernama *jati*.

ngaran sopana puniku,
kaping tiga ngaran awas,
ngaran jati ping pat yeki.

14. Dilepaskan kesatuannya itu,
terlepas,
dari keempatnya ini,
menderita jadinya,
tepatnya menderita kesengsaraan,
dan *sopama*,
artinya tindak perbuatan,
awas artinya dilepas,
jati artinya mengecap.

14. *Tinggalan panunggal ika,*
pasmone,
sane catur puniki,
ikang aranta mukain ipun,
tegese nemu lara,
lan sopana,
tegese lampahing laku,
awas tegese katingal,
jati tegese ngecapin.

82b.

15. Brata laksana kulit,
dan *sopama* itu,
sebagai daging,
awas laksana tulang,
jati adalah yang sebenarnya,
memang kelihatan hanya kulit,
terbungkus semuanya di dalam,
dan bukanlah tugas sang kulit.

82b.

15. *Brata upamu ning carma,*
Sopana inggih,
ring daging upmi,
awas upamining balung,
jati sampun upama sane patut,
wantah kulit sinah ipun,
ring jero sami inangkeban,
yen nora laku ring kulit.

16. Selamanya tak dilepaskan,
karena kulit itu,
karena memang hanya dia,
untuk membungkus daging yang
utama,
mengutamakan,
tulang bertugas untuk memperkuat,
menguatkan segala pekerjaan,
dan sumsum merupakan air
hidup yang suci.

16. *Selamine tan ketinggalan,*
dening antuk i kulit,
punika wantah ipun,
mangaput daging utama,
ngutamayang,
balung mukia ring pakukuh,
magehang saraja karya,
sumaume mretane suci.

17. Bersatunya keempat itu,
menjadi asap,
bernama *angen* yang menjadi
 angin,
yang menyebabkan ke luar kata-
kata,
baik buruk perkataan,
menjadi musuh,
atau semua itu kulit yang me-
 rasakan,
menjaga selama hidup.

18. Segala tindak perbuatan,
selalu suci,
atau jalan yang kotor,
menjumpai nasib yang baik,
dan yang bernama awas,
memotong,
lawan kesengsaraan itu agar
 hancur,
yang lain yang bernama jati itu,
penglihatan tidak samar-samar.

19. Sampai *brata sopama*,
tak benarliah,
seberat-berat laku di jalan,
perbuatan yang tak mendapatkan
 hasil,
lihatlah baik,
agar jangan terkena,
terkena kapur di gunung,
pakaian satu dengan perbuatan,
bila keempatnya tidak tersimpan
 baik.

83a

20. Laksana air hidup dikelilingi oleh
 racun,
dan selalu,

17. *Panunggil ing catur ika,*
 dadi kukus,
 ngaran angen dadi angin,
 dadi pengucape metu,
 ala ayu ning ujar,
 dados musuh,
 miwah kanti ia punika i carma
 sami nahenang,
 nandakin satunggun urip.

18. *Sopana punang lalampah,*
 ngening akena,
 rogede punang margi,
 ngresyakin titah rahayu,
 lan sane mawasta awas,
 mamunggelin,
 malane tangkis pang rampung,
 kalih mawasta Jati ika,
 tan samar ndulurin aksi.

19. *Tekaning Branuta Sopana,*
 tatan patut,
 sabara tingkah ing margi,
 durbala gawe ning laku,
 awas jati ikana,
 nora kena,
 katampi pamor ing gunung,
 busana tunggal ing tingkah,
 kang catur tan kena gampil.

83a

20. *Luir amreta ilehin wisia,*
 tui satata,
 wisyane kapanggih,

racun yang terlihat,
kesucian bercampur dengan kotoran,

yang menjadi kotor selalu,
gelap gulita,
yang meliputi menjadi gelap hitam
pekat,
banyak musuh dan pencuri galak,
disebabkan oleh keburukan diri.

*sucine carubin letuh,
dados letah satata,
peteng pitu,
ngaliput dadi peteng agung,
akueh satru pandung galak,
malan anggane ngawanin.*

21. Jika diumpamakan sebagai kotoran, 21. *Luir ning bacin yan upama,
kancan asu,
suka pada ngamaranin,
duaning purna maring letah,
duh ratu Maharaja,
pineh ratu,
malane dahat mangliput,
maring anggane sang Nata,
krana kaicalan rabi.*
22. Adapun brata sopama, 22. *Pikenan Berata Sopana,
amalani,
mamangguh kadi mangkin,
awas Jati nora kantun,
kasoran de Rajah Tamah,
luir papikat,
na ring angganing sang Prabu,
krena musuh rawuh galak,
kadi asu ngendus bacin.*
23. Bila tuanku menguasai, 23. *Yan sang Nata wus kawasa,
panunggalan,
iku awas miwah Jati,
luir ning puspa mambu harum,
tan mari i bramara,
sami rauh,
mangucup ing puspa arum,
muatang madu palawa,*
- menyatukan,
awas dan jati itu,
laksana bunga yang berbau harum,
selalu kumbang itu datang,
mengisap bunga yang harum itu,
mencari madu bunga,
semua menimbulkan kesenangan

pada bunga itu.

24. Tak ada kesukaran pada bunga,
tak akan berubah,
bunga-bunga itu tak akan rusak,
demikianlah tuanku,
suka duka dalam kerajaan,
amat jauh,
bau harum jalak datang mencari,
kedatangannya menghancurkan
bunga,
demikian perumpamaannya.”

83b.

25. Ya pendek kata,
Ki Dukuh,
memperingatkan baginda raja,
malam sudah berlalu,
tersebutlah esok paginya,
terang benderang,
seluruh desa sudah tampak,
matahari sudah terbit,
26. ”Ya memang benar kata-kata
paman,
amat sangat,
kesalahan yang saya lakukan,
baru saja menyadarinya,
sebagai kayu meranggas,
dikenai hujan,
daunnya baru tumbuh,
selalu ingin berkembang,
penting agar buahnya tumbuh.
27. Saya mematahkan cinta,
karena yang dikatakan,
tak ada lagi,
pemberian bapak itu saya junjung,
Ni Cekuh saya ambil,

kancan ing suka ring sari.

24. *Tan hana meweh ing puspa,
ndatan obah,
ndtan osik sari-sari,
samangkana sirang Prabu,
suka wirya ring praja.
adoh ratu,
arume galak mangruruh,
rawuh ipun ngrabas puspa,
sapunika yan upami.*

83b.

25. *Inggih bawak yan inucap,
dane Dukuh,
makeling Sang Sri Narapati,
wengine matinggal sampun,
enjinge kawuwusan,
sinang galang,
dik dasa desane sampun,
wus mijil Sang Hyang Baskara,
sane Nata raris manvawis.*
26. *Singgih yogia ujar maman,
kadahatan,
iwang titiang manandangin,
wawu titiang lir mawungu,
angga ning taru lata,
tepen jawuh,
wawu kepit daun ipun,
tan mari jaga mapuspa,
manyaratang wohe wredi.*
27. *Titiang munggelin pitresna,
duaning kabawos,
norana jana malih,
pisukan bapa kasuhun,
Ni Cekuh tumas titiang,*

karena dari dahulu,
kesayangan sang Ayu,”
Ni Cekuh berkata sambil me-
nyembah,

”Jro Dukuh hamba mohon diri.

28. Saya tidak akan lupa,
akan kebaikan,
Jro Dukuh dari dahulu,
”dan keempatnya sudah mohon
diri,
Ki Dukuh mendoakan,
”Mudah-mudahan berhasil Tuan-
ku,
mendapatkan kebahagiaan,
demikian pula semua pengiring-
nya.

29. Semoga tidak lupa,
terhadap menunggalnya,
yang dua itu,
bau harum berdasarkan bau
busuk,
tempatnyanya memang satu,
tidak terpisah,
baik buruk selalu berkumpul,”
Raden Mantri menerima,
kemudian beliau mohon diri.

84a.

30. Kepada Neriti Dewa Nata,
”Jalan itu,
perlu dituju,
bernama Dukuh Sudarmi,
nama itu dihormati,
ya tuanku,
beliau adalah kakak hamba,
dekat dengan Gunung Arjuna,
tapanya amat berhasil.”

*saking sampun,
kakasih ida sang ayu,
Ni Cekuh matur manyumbah,
Jero Dukuh titiang mapamit.*

28. *Boya titiang pacang lupa,
ring pasuecan,
Jero Dukuh saking nguni,
sang catur mapamit sampun,
Ki Dukuh ngastungkara,
mugi-mugi jaya ratu sang Prabu,
mamanguh kadirgayusan,
teka ning sami pangiring.*

29. *Poma-poma hayua lupa,
ring pamunggalan,
nyane kakalih,
urume madasar bengu,
mula tunggal ing genah,
nora pasah,
jele melah sai makumpul,
Raden Mantri telas nyuunang
malenin ada mapamit.*

84a.

30. *Ring Neriti Dewa Nata,
kunang marga,
nyandang punika inungsi,
Dukuh Sudarmi kawuwus,
puspatane kastawa,
ratu,
pranah kakan titiang iku,
tampekan Gunung Arjuna,
patapane lintang wredhi.*

31. Demikian antara lain Dukuh Banggras,
mereka berempat,
percaya dan akan menurutinya,
kemudian mohon diri dan ber-
jalan,
memasuki hutan,
baginda raja,
diiringi oleh mereka bertiga,
Jae Cekuh tak pernah berpisah,
demikian pula Patih Sudarmi.
32. Konon hari sudah hampir siang,
angin aris,
bertiup sepoi-sepoi,
diikuti suara riuh di gunung,
seolah-olah membangunkan,
mereka yang sedang tidur,
burung kalindungan clengak-
clenguk,
laksana menggoyang-goyangkan
orang tidur,
kemudian terus berjalan.
33. Kemudian beliau berkata,
"Ya patih,
hari hampir siang,
karena suara burung riuh,
mungkin ia menyuruh,"
Jae Cekuh,
dan I Patih semuanya bangun,
"Ya Tuanku,
marilah tuanku berjalan."
34. Mereka berempat lalu berjalan,
agak pelan-pelan,
jalannya bersama pengiringnya,
dan segera bertemu,
sangat senang tak ada bandingan-
nya,
31. *Nahan sawaneh Dukuh Banggras,
sang catur,
mituhu tlas mangiring,
nulipamit trus lumaku,
manyusup ring wom,
sira prabu,
kairing sang tiga iku,
Jae Cekuh nora pasah,
muang dane patih sudarmi.*
32. *Das rahina mangkin kocap,
samigatine,
anempuh mangusirsir,
katub ring geger ing gunung,
nanginin yan sawangang,
ring sang turu,
kalindungan clengak clenguk,
inab ngugah sang anidra,
tumuli raris mamargi.*
33. *Raris ida ngandika,
ah eh patih,
meh rahinane manampi,
ban suaraning paksi unung,
inab ipun mituduhang,
Jae Cekuh,
lan I patih sami bangun,
singgih ratu panembahan,
ke ratu mamargi.*
34. *Sang catur raris mamarga,
sada aris,
lampahe lawan pangiring,
sagetja enggal ia kacunduk,
wiarya tan patandingan,*

rumput *kasna*,
 rumput tumbuhan menjalar sangat
 hebat di sana.
 terlihat sangat indah.
 dan *padang lepas* melilitnya.

padang kasna,
trenane sawawa ditu,
sarwa ngrawit tininghalan,
padanglepase ngalilit.

84b.

35. Laksana rasa dukanya dibangun-
 kan.
 raja.
 air matanya mengalir.
 kidang selalu lincah.
 jantan betina bermain-main.
 matanya redup.
 suaranya nyaring melenguh.
 tingkahnya membangunkan me-
 reka yang berpisah.
 duduk lalu menangis

84b.

35. *Luir tanginin kang duhkita*.
sang Prabu.
serupatane dres mijil.
i kidang binal kadulu.
laki bi makidangan.
paliat balut.
uninnya jangih nyalenguk.
polah mundunin sang pasah.
nyulempoh raris manangis.

36. Kata-katanya keluar dengan tangis
 terisak-isak.
 "Kau binatang.
 kudengar kau berkasih-kasih.
 jelas terdengar olehku.
 sangat menderita kesengsaraan."
 lalu dengan segera.
 Ki Patih mengingatkan.
 "Apa yang ada di sana yang tuan
 tangisi.

36. *Mijil wacana sigsigan*.
aduh sato,
kapi reng ku kasih-asih,
tinangkap tatas ring aku
nandang yoga sangsara.
raris gisu.
Ki Patih matur pamungu
apa sira kadedin irika iku tungisi

37. Saat *sasih kesanga*,
 binatang hutan,
 memang mereka lincah melompat-
 lompat,
 memang demikianlah sifat
 mereka,
 marilah cepat-cepat tuanku,
 matahari sudah tinggi dan amat

37. *Masa ning sasih Kasangha*.
buron alas,
wantah ia binal pagejir,
sapunika gamanipun,
ngiring ratu gagelisan,
Sang Hyang Rawi,
sampun tajeg lintang kebus,
sang Prabu raris mamarga.

panas,"
 raja lalu berjalan,
 memanggil-manggil dengan rasa
 pilu.

38. Gunung di sebelah barat sudah
 terlihat,
 Raden Mantri,
 berkata agak pelan,
 "Paman Patih lihatlah itu,
 gunung apa itu,
 sangat indah,"
 Ki Patih berdatang sembah,
 mungkin Gunung Arjuna,
 sangat indah,
 dan tinggi.

85a.

39. Semua takajub melihatnya.
 dan baginda raja.
 sambil berkata agar dipercepat,
 jalannya cepat-cepat,
 gembira mengambil orang-orang,
 baru terlihat,
 gunung amat tinggi.
 laksana menyapu rasa keduakaan.
 laksana gunung itu memanggilnya.
40. Sampai di tempat,
 di pinggir selatan,
 kemudian terlihat sebuah taman.
 telaga yang amat indah,
 bunga-bunga sedang mekar,
 berwarna-warna,
 dan semua teratur,
 banyak ikan yang berenang di
 telaga itu,
 air telaga itu jernih dan suci.

sasambate ngasih-asih,

38. *Gununge kulon katinghal,
 Raden Mantri,
 mangandika sada aris,
 Paman Patih tinghaliku,
 gunung napi ne punika,
 dahat asri,
 Ki Patih nulya mahatur,
 manawi Gunung Arjuna,
 mangunggul masuara asri.*

85a.

39. *Sami kulangun manyingak,
 sang Prabu,
 sarwi ngandika paglisin,
 lampake dahat pahiju,
 malila jinerit ing wang,
 wawu ngaksi,
 gununge tegah mangunggul,
 huir sanapuhan ikang duka,
 gununge kadi ngulapin.*
40. *Dateng ring adahcala,
 tepi kidul,
 nulya taman kapanggih,
 udiana lintang rahayu,
 puspannya nedeng kembang,
 mawasni rupa,
 tur ipun maturut-turut,
 mina kweh ngumbang ring tлага,
 toyan tлага ening suci.*

41. Keadaannya sudah berlalu,
di sana.
Raden Mantri tidur,
rumah di taman yang amat me-
nenangkan,
pikiran baginda raja,
tak ada yang lain,
yang membangun taman itu,
kakak I Dukuh Sudarmi itu.
namanya Dukuh Banggras.
42. Tak diceritakan malam harinya,
keesokan paginya,
sekarang sudah datang menunjuk-
kan.
desa-desa sudah terlihat.
matahari sudah memanjat gunung.
Raden Mantri.
baru bangun.
membersihkan diri di pancuran,
diiringi oleh I Patih.
43. Ceritakan kembali I Luh Tabia.
dan sudah lama.
bersama Ki Dukuh Sudarmi.
beliaulah yang memungutnya.
dengan cepat pergi ke pancuran,
membawa tempat air dari labu.
untuk mengambil air,
lalu bertemu dengan baginda raja.
kaget laksana hancur dalam gula.

Pupuh Dandang Gendis.

85b.

1. Kemudian raja bersabda,
"O Tabia,
sangat berbahagia kau jumpai,"
Luh Tabia berkata sambil me-

41. *Handa-yeni wus mananggal,
irika,
makolem Raden Mantri,
ring umah taman rahayu,
citane Maharaja,
nora lian,
sana ngawangun taman iku,
kakange i Dukuh Sudarmi ika,
I Dukuh Banggras kang nami.*

42. *Tan ucapan wenginia,
enjang enjing,
weruh kawuwusan mangkin,
dasa desa sinah sampun,
surya anunggang acala,
Raden Mantri,
wau reke Ida mawungu,
masuci maring pancoran.
kairing antuk I Patih.*

43. *Kocap malih I Luh Tabia,
sampun lami,
ngiring Ki Dukuh Sudarmi,
dane pecak nuduk ipun,
seneng encol kapancuran,
nyuwun waluh,
nyadai pacang ngambil banyu,
pacunduk ida sang Nata.
kagiat luih lebur ing gendis.*

Pupuh Dandang Gendis

85b.

1. *Raris ngandika sang Narapati,
eh eh Tabia,
bagia ko kacunduka,
dija ke gusti ibane,*

nyembah,
 "Adapun beliau tuan Putri,
 dicuri oleh raksasa,
 sudah diterbangkannya,
 hamba sangat takut,"
 bertiga,
 Jae dan Cekuh berkata membenar-
 kannya,
 sebagai kata Ni Tabia.

2. Kini semua menangis,
 yang berada di sini,
 di taman,
 teringat akan suka dukanya,
 dan kesengsaraan dahulu,
 tiba-tiba dijumpai sekarang,
 tak lama mereka mengenyam
 kesenangan,
 maka itu,
 mereka bercerita setelah selesai
 mandi,
 bersabdalah,
 beliau Sri Darmika Aji,
 "Aduh Tabia,
 di mana kau diam."

3. Ni Luh Tabia kemudian ber-
 kata pelan-pelan,
 "Dukuh Sudarmi,
 sudi memungut hamba,
 memungutnya di hutan,
 hingga masih ada hamba di sini,
 hidup sebagai sekarang ini,
 sudilah tuanku mampir,
 di tempat Ki Jro Dukuh."
 raja bersabda halus,
 amat manis,
 "Berjalanlah kau lebih dahulu,
 kemudian aku akan datang."

*Luh Tabia nembah matur,
 yan ida Narendra Putri,
 kapandung de Danuja,
 kekeburang sampun,
 ajrih titiange kalintang,
 sareng tiga,
 Jae Cekuh matur wiakti,
 luih ning atur Ni Tabia.*

2. *Umung reke tangise mangkin,
 ne irika,
 maring udayana,
 eling ring suka duhkane,
 muang sangsarane dumun,
 sangget ne mangkin kapanggih,
 nora sue sami suka,
 kadadiannya,
 matutur wus reke sami masuci-
 an,
 mangandika,
 ida sang Sri Darmika Aji,
 duh Tabia dija magenah.*

3. *Ni Luh Tabia nulu matur aris,
 Dukuh Sudarmia,
 wolas ne ring titiang,
 manuduk maring alas,
 arane titiang niki kantung,
 mahurip makadi mangkin,
 ledangan ratu sumimpang,
 ring pondok Ki Jro Dukuh,
 sang Prabu alon wecana,
 manis malenyad,
 iba majalan rumihin,
 wekasang nira prapta.*

4. I Luh Tabia berjalan tergesa-gesa
di jalan,
terus diikuti,
oleh baginda raja,
tak lama berjalan,
setelah menuangkan airnya,
segera mempersembahkan dengan
hormat,
kata Ni Luh Tabia,
kepada Ki Jro Dukuh,
bahwa raja Lesanpura datang,
yang bernama Raden Darmika
Aji,
beliau dijumpai di taman.

86a.

5. Kemudian Jro Dukuh ke luar,
kemudian menjemput,
baginda raja di halaman,
Ki Dukuh berkata pelan-pelan,
berkata kepada baginda raja,
"Maafkanlah hamba orang yang
miskin,"
raja segera menjawab,
"Jangan berpanjang kata,
aku ini amat sangat,
sengsara dan duka,
mungkin bapak sudah tahu,
sebelum saya tiba."
6. Sang Dukuh menjawab dengan
senyum,
"Ya Tuanku,
sebagai yang Tuanku katakan,"
pelannya segera datang,
sudah mempersembahkan umbi-
umbian,
demikian pula air suci,

4. *I Luh Tabia imang maring margi,
katut buria,
ring ida sang Nata,
horana sue lampahe,
wus sampun nuruhang banyu,
gigisun ngaturang aris,
atur nyane Ni Luh Tabia,
ring dane Ki Jro Dukuh,
Prabu Lensanpura prapta,
maka nama ida Raden Darmika
Aji,
Kapangguh Ida ring taman.*

86a.

5. *Jro Dukuh tumuli dane mijil,
nulia kacandak,
sang Prabu ring natar,
Ki Dukuh dabdad ature,
asaat ring sang Prabu,
kesama kawula miskin,
sang Nata gelis manimbal,
hayua panjang wuwus,
manira dahat kalintang,
ring duhkita,
inab bapa sampun uning,
sadurunge nira prapta.*
6. *Dane Dukuh mesen manyawurin,
singgih Prabu,
luir ning inangdika,
panjrowane nulya age,
pala bungkah wus kahatur,
maka miwah toya suci,
sang Nata gelis narima,
lan I Patih sampun,*

segera diambil oleh baginda raja,
demikian pula sang Patih,
menerima yang diberikannya,
diceritakan,
kini malam sudah tiba,
kentongan malam sudah ber-
bunyi.

7. Raja mohon belas kasihan,
"Aduh bapak,
tolonglah saya ini,
supaya saya sanggup sekarang,
menyerang Margalangu,
agar bapak menolongnya,
saya yang menderita ini,
dan sangat sukar,"
Ki Dukuh lalu berkata,
sambil tersenyum,
"Maafkanlah hamba ini tuanku,"
lalu berkata kepada baginda raja.
8. "Amat sukar bila tuanku,
ingin menyerang,
Langunegara,
raksasa amat sakti,
serta rakyatnya amat banyak,
jalannya amat sempit dan sulit,
bila tidak dengan akal baik,
sebaiknya tuan jangan lakukan,"
raja lalu membalasnya,
dengan manis,
"Lanjutkan kasih bapak sekarang
ini,
terhadap orang yang kurang akal.

*nampi sore kawuwusan,
kang kocapan,
wengine ne mangkin nampi,
ring wulung tabeh punika.*

7. *Sang Nata ngandika minta kasih,
aduh bapa,
tulang jua titiang,
mangda sida kadi mangkin,
mangebug margalangu,
yan tan bapa tulus asih,
ring titiang kalasarsa,
dahat ing pakawuh,
Ki Dukuh raris mangucap,
saha kenying,
aksama patik Nrepati,
matur ring jeng Sri Naranata.*
8. *Dahat ing senga yan Sri Narpati,
jaga ngrundah,
ring langunegara,
Danuja lintang saktine,
lan wadua lintang wibuh,
marga repet malih sripit,
yan tan putus ing naya,
nora nyandang ratu,
sang Prabu alon manimbal,
saha manis,
durus sueca bapa mangkin,
ring ngwang katunan naya.*

86b.

9. Memang saya sudah bersedia-sedia
sekarang ini,
ingin minta,

86b.

9. *Wantah titiang nyadia ne mang-
kin,
pacang nunas,*

pelajaran kepada bapak,
jangan ragu-ragu memberikannya,
kepada saya yang ingin di-
kasihani,"

raja selalu mengia-ikan,
Dukuh Sudarmi berkata,
"Aduh Tuanku,"
bila hamba sudah diijinkan,
mempersembahkan,
akal yang benar-benar.

10. Rasa simpati perlu diadakan,
dari sanalah,
akan menyatukan rapat,
lihat pada diri sendiri,
asal usaha yang benar,
nafsu pada diri dilawan terlebih
dahulu,
bila hal itu telah kalah.
tidak akan mengganggu,
pelihara rasa senang dan gem-
bira,
siang malam,
agar dapat menjadi kawan,
kesengsaraan akan menjadi air
hidup.

11. Pujalah yang empat itu,
karena itu,
merupakan pengikat diri yang
dipegang manusia,"
raja bersabda pelan-pelan,
"Bagaimana jalannya itu,
dan apa namanya,
yang merupakan pegangan seorang
raja,"
"Ya tuanku,
dengarkanlah,"
kata Dukuh Sudarmi,

*ajaran ring bapa,
ayua makubda icane,
ring titiang kawolas hyun,
singgih-singgih Sri Bupati,
mojar Dukuh Sudarmi ika,
duh ratu sang prabu,
yening yogia kadi titiang,
ngaturang,
naya-nayane sujati,
mangdan sang Prabu digjaya.*

10. *Jananuraga nyandang esti,
saking derika,
papakua ning bala,
toli hen maring anggane,
sukate sane patut,
ragadine prangin rtyin,
yen punika wus alah,
norana mangimur,
mretanin lila legawa,
ring latri siang,
mangada sida dados kanti,
malane dados amreta.*

11. *Sane catur jua ratu astiti,
duaning punika,
maka tali ning angga,
kahangen ring manusane,
alon Prabu mawuwus,
mragan ipun sapunapi,
muang apa mangaran,
ageman sang Prabu,

singgih-singgih Maharaja,
piarsakna,
ature Dukuh Sudarmi,*

baginda raja mengiakkannya.

12. Adapun nama pegangan seorang raja,
yang pertama,
bernama Natayoga,
rajayoga yang kedua,
baktiyoga ketiga,
dan dwijati yang keempat,
itu perlu selalu dilaksanakan,
yang selalu dipegang,
pegangan keempat kelompok manusia,
terutama tuanku raja,
dan triwangsa lainnya.

87a.

13. Yang bernama *natayoga* adalah badan kita,
raja,
nama itu adalah pikiran,
yang bernama *baktiyoga* semua itu
telah tercapai,
dan yang bernama *dwijati*,
pikiran yang putus,
baginda raja agar mengetahuinya,
jangan tuan melupakannya,
dan tuan berhati-hati,
baik buruknya dunia,
dan dunia itu bernama *sarira*.
14. Yang bernama *sarira* adalah tubuh yang sebenarnya,
yang sebenarnya itu,
tubuh dilepaskan,
dan yang bernama baik buruk,
akan selalu menjadi hamba,
pada Bathara dan Bhuta,

ksamakna sang Nata.

12. *Ngaren ing ageman sang Bupati, kang pratama, ngaran Nata-yoga, Rajayoga ping kalihe, Bakti yoga kaping telu, Dwijati ping catur inggih, nyandang ika tetepang, sane agem satuwuk, ageman i catur jadma, maka miwah, pretama Sang Sri Bupati, lan tri wangsa punika.*

87a.

13. *Natayoga ngaran angga teki, Rajayoga, ngaran ing pamanah, Bakti yoga ngarannyane, wus kasidan puniku, lan ngaran ing dwijati, putus ing budi ika, sira Prabu pang weruh, ayua ta sira malupa, denda awas, ala lan ayua ning bumi, bumine ngaran sarira.*
14. *Sarira ngaran angganta jati, sujatining, anggane katinggalan, ne mawasta ala ayune, nados panjak satuwuk, ring Batara miwah Buti, ika dewa ning awak,*

itulah yang merupakan Dewa
dalam tubuh,
yang memerintah segala yang
hidup,
yang halus atau yang kasar,
menguasainya,
selama masih hidup,
yang selalu menyusahkan dunia.”

15. Baginda raja kembali bertanya,
”Sebagai apa,
lampah itu paman,
lanjutkan mengajarnya,
ragu saya mengetahuinya,
terhadap tindakan penjaga hidup
ini,”

Ki Dukuh berdatang sembah,
”Ya Tuanku,
sebenarnya *lampah* itu,
jangan melupakannya,
itulah yang menjaga budi,
laksana perjalanan matahari.

16. Kini *lampah* sebagai penjaga
hidup,
tidak akan memilih,
memilih di perjalanan,
akan sama yang baik dan buruk,
tak ada kotoran,
demikian pula tak ada yang
harum,
demikianlah Tuanku,
ya hamba peringatkan,
beranilah hamba terhadap tuanku,
bila diijinkan,
oleh tuanku,”
raja menjawab.

mangereh: sawatek idup,
ngaran ahis miwah kasar,
awasakna,
salawase kari urip,
osek ing rat satata.

15. Sri Narpati malih manyawurin,
kaya apa,
maman kunang lampah,
tulusakna pituture,
marmane ingsun pangweruh,
ring tindak satunggun urip,
Ki Dukuh matur sembah,
pukulun sang Prabu,
sujatine kunang lampah,
hayua lupa,
samakna kang ngamong budhi,
tatan pendoh surya marga.

16. *Mangka lampahe satunggun urip*,
nora milih,
pilih maring marga,
sama jua ala ayune,
tan ana ucin ipun,
malih nora ana wangi,
sapunika sang Nata,
inggi matur pamungu,
purun titiang ring i dewa,
yaning yogia,
maring jeng patik Narpati,
prabu animbai wacana.

87b.

17. "Karena saya belum puas mendengarkannya,
silakan paman menceritakan kembali,
mengatasi nafsu itu,
terus berulang-ulang,"
Dukuh berkata halus,
"Usir kala itu,
setiap bulan,
lengkaplah keempat arah,
jangan lupa,
penyakit agar hilang,
tidak merusakkan negara.
18. Pada bulan *kasanga* supaya
yang baik,
korbannya,
yang diutamakan,
persembahkan segala yang suci,
adakan sepi hari itu,
agar betul-betul sepi mati bila
Tuanku melakukan,
supaya benar-benar yakin,
hal itu amat mudah,
mengalahkan,
musuh tuanku,
belum ditumbak sudah kalah.
19. Kita tetap tinggal di istana,
musuh tempatnya jauh dan
semuanya sudah mati,
tidak ada kesusahan apa pun,
itulah merupakan senjata karis
yang baru,
bukan sebagai keadaan baginda
sekarang,

87b.

17. *Apan during ingsun waneh mami-
arsi,
duh durusang maman malih tat-
wayang,
manasarin ragadine,
apang melid satuwuk,
dane Dukuh matur aris,
awur tikanang kala,
ngasasih puniku,
tegepang amanca desa,
ayua lupa,
malane pang makingking maring,
tatan mangrusak nagara.*
18. *Ring masa kasanga mangda lawih,
cacarune,
ratu utamayang,
sarwa suci aturane,
nyepiang sadinan ipun,
sipeng sunia jati,
yang sang Prabu kasidan,
sida jati tuhu,
punika kalintang dangan,
mangasorang,
duratmakane Narpati,
durung katumbak wus alah.*
19. *Raga jenek malinggih ring puri,
musuh adoh,
sami sampun pejah,
nora mapakewuhe,
pujika kris baru,
boya ratu kadi mangkin,
sawane kaduhkitan,
pati parag-purug,*

sangat kesengsaraan,
tertusuk ke sana ke mari,
jalan yang sukar atau gampang
tetap ditempuh,
sebagai ajaran-ajaran yang ter-
dengar,
demikianlah ya tuanku.

20. Ya umpamakan yang jauh,
bila diibaratkan,
kesucian air,
kesuciannya tidak tetap,
walaupun tidak jauh,
tidak tercampur lagi,
karena asalnya memang dari tanah,
yang menyebabkan tidak mulus,
bau busuk bercampur,
dengan tanah,
walaupun seringkali diperhatikan,
namun kotorannya tidak terpisah.

88a.

21. Hanya saja kotorannya sedikit,
tidak akan sanggup,
selalu akan terpisah,
dengan sesamanya,
selamanya tak akan putus,
bila sudah terlalu suci,
menjaga sifat yang terhormat,
tidak ugal-ugalan,
itu yang bernama *darma sunia*,
sudah dikuasai,
segala yang diharapkan terpenuhi,
dan itu berasal entah dari mana.
22. Bila keduanya besarnya sama,
yang kotor,
juga yang suci,
pekerjaan tak akan berhasil,

*lewih sengk kunang lampah
ngelampahin,
luir pitutur ing arsi,
duh singgih ratu sang Nata.*

20. *Singgih adoh ratu yan upami,
yan anggan ning,
kanirmalan toya,
tan ajeg kauningane,
diastunnya norana jauh,
tan kaworan ambah malih,
wit mula mawadah tanah,
makrana tan mulus,
ainge wantah maworan,
antuk tanah,
adin sai awas lingling,
regednyane nora pasah.*

88a.

21. *Kewala letuhnyane kedik,
boya sida,
pacang pasah satata,
saking maring sasamine,
salamine tan putus,
yan sampun kagungan suci,
ngamong budi sewawa,
nora agal-agul,
iku ngaran darma sunia,
wus kawasa,
sakarep sami madaging,
wiku wit sangkan ing paran.*
22. *Yaning sama agunge kakalih,
sane letuh,
muang suci punika,
tan kasidan pagawene,*

apalagi yang kotor itu lebih besar,
laksana mendung meliputi dunia ini,
tak tahu akan apa-apa,
menyebabkan pikiran kacau,
ajaran sastra akan jauh,
laksana burung pikat,
sial di badan yang menyimpannya,
istri yang dipeluk dicuri orang.”

23. Berganti-ganti bersenda gurau,
merasakan kalah,
ada pun baginda raja kurang gerak,
sebagai yang dikatakan oleh Ki
Dukuh,
”Saya amat salah berjalan,
tak salah sebagai yang dikatakan
itu,
mudah-mudahan sanggup melihat-
nya,
saya sanggup sesuai dengan kata
paman itu,
hati-hati bertindak,
selama kita tidak terbakar.”

88b.

24. Konon sudah tiga malam lama-
nya,
berkata-kata,
bersama mereka bertiga,
”Teruskanlah ikhlaskan paman,
bila bapak benar-benar sudi,”
kata baginda raja,
Ki Dukuh menceritakan,
pendidikan dan doa-doa,
demikian pula tentang kepandaian
memanah,
setelah selesai,
raja diberikannya lagi,
panah Angin yang hebat.

*kalingke kagungan latuh,
luir mega ngebakin gumi,
tan wruh ring paran-paran,
nadi manah bingung,
sastra adoh rawuh mangap,
luir papikat,
mala ning angga tumindih,
rabi kupkup juang anak.*

23. *guyu-gumuyu masilih-silih,
angalap kasor,
ida Maharaja dening katunan
lampahé,
sakadi ujar Ki Dukuh,
lintang titiang iwang margi,
tan simpang luir inucap,
madak sida mangguh,
sakadi piwekas bapa titiang
nyadia,
mataki-taki nindakin,
satunggun ingsun ageseng.*

88b.

24. *Tau ucapan sue tigang wengi,

mabawosan,
ida sareng tatiga,
durusang malih icane,
yaning bapa durus asung,
ujare sang Sri Ndrapati,
Ki Dukuh mengaturang,
pangjya muang kastru,
miwah Aji Danurdara,

sampun tamat,
sang Prabu katuran malih,
heru Angin kabinawa.*

25. Kurang lebih satu bulan,
baginda raja,
belajar di sana kemudian
Ki Dukuh dengan berkata,
"Karena sekarang sudah selesai,
berangkatlah Tuan dengan baik,
selesaikan pekerjaan Tuan,
jangan terlalu terlena,
pekerjaan tidak akan selesai,
bila dilepaskan,
ajaran siang malam itu,
pekerjaan akan sia-sia."
26. Raden Mantri tak berkata panjang lagi,
menurutinya,
sebagai diperintah ke mana arah
jalannya,
menuju ke Margalangu,
Ki Dukuh berkata pelan-pelan,
"Hendaknya Tuanku ke Timur,
tidak salah tempat,"
kembali baginda raja bersabda,
pelan-pelan,
"Rela atau tidak rela sekarang ini,
Ni Luh Tabia saya akan minta."
27. Ki Dukuh tak lama menjawab,
"Karena memang,
kepunyaan Dewi Uyah,
tak boleh dilupakan,
dan keempat itu,
memang menjadi kesayangan
baginda,
suka duka tak akan berpisah,
hamba sudah tahu,
semoga tuan menang dalam pepe-
rangan,
tak akan salah,
25. *Sawatara malih asasih,
Sri Narendra,
irika mangajya Ki Dukuh
teges ature,
dwaning mangkin wus puput,
margi ratu saking aris,
karyane jua putusang,
ayua mupu ulangun,
nora sida karya ngaran,
yen tumusang,
tuture lemah wengi,
kanirguna kunang karya.*
26. *Tan panjang siru Raden Mantri,
maming singgiha,
kadi katuduhang ring dija reke
margine,
ngungsine ka margalangu,
dane Dukuh matur aris,
patut ratu mamurwa,
tatani salah dunung,
malih sang Nata ngandika,
saha dabdab,
suka tan suka ne mangkin,
Ni Luh Tabia tunas titiang.*
27. *Nora panjang Ki Dukuh nyawurin,
duaning mula,
drewen Ni Dewi Uyah,
tan dados pacang lupane,
punika sane catur,
tuah kakasih Sri Bupati,
ala ayu tan pasah,
kawula sampun wruh,
jaya ratu ring payudan,
nora salah,
ature patik Narpati,
akweh mamanguhang laba.*

perkataan hamba ini,
akan banyak mendatangkan
hasil.”

89a.

28. Semua bersama-sama mohon diri,
Ni Luh Tabia,
mohon diri setelah menyembah,
konon Ki Dukuh mengantarkan-
nya,
dan sudah sampai di halaman luar,
memberitahukan gunung di
sebelah timur,
jangan salah jalan,
tujulah Citrakuta,
Raden Mantri menurutinya,
telah pergi,
semua mereka itu mengikuti per-
jalanan itu,
ke luar dari tempat Dukuh.
29. Dukuh Sudarmi balik kembali,
tak diceritakan,
sudah tiba di taman,
tersebutlah perjalanan baginda
raja,
diiringkan oleh empat orang,
perjalanannya agak pelan,
siang malam tak pernah berhenti,
mengikuti suara ribut di gunung,
jalannya berkelok-kelok amat
sukar,
jalannya kecil dan amat sempit,
terlihatlah Sungai Srayu.
30. Luasnya tak terkira-kira,
airnya tenang dan amat bening,
berhenti beserta para pengiring-
nya,

89a.

28. *Sagrehan sami sampun mapamit,
Ni Luh Tabia,
mapamit wus manyembah,
Ki Dukuh ngiringang reke,
rawuh ring jaba sampun,
nguningang gununge kangin,
ayua nyimpangin awan,
Citrakuta tuju,
Raden Mantri manuwutang,
wus mamindah,
sinami lampahe ngiring,
maring padukuhan.*
29. *Dukuh Sudarmi mawangsul malih,
tan ucapan,
rauh ana ring taman,
kocapan sang Nata lampahe,
kairing sareng catur,
lampah ira sada aris,
siang latri tan rarianan,
manut geger ing gunung,
marga kiluk langkung rangka,
durgama awan,
repet-repet lintang sripit,
tukad sraya kapangguhang.*
30. *Tan patanding lintang linggahnya
wiakti,
degdeg toyananya dahat lintang-
nirmala,*

dan segera mandi,
 setelah selesai lalu berjalan,
 arah menuju timur,
 bertemu dengan lahar besar,
 bernama Suranadi,
 setelah melihatnya,
 segera berjalan ke depan,
 segera sampai pada sebuah danau
 yang berair.

*ararian lan pangiringe,
 age asuci sampun,
 wus puput raris mamargi,
 pangungsine mamurwa,
 mamangguh walahar agung,
 suranadi maka ngaran,
 wus arawut,
 lumampah mangulwan gelis,
 prapta maring danun toya.*

89b.

31. Luasnya tak terkira-kira,
 dipuja-puja,
 bernama Danau Yeh Muna,
 konon selalu ke utara ke selatan,
 karena amat keheranan,
 di sana bermalam dengan tenang,
 tenang dan amat sejuk,
 di sana ada bunga tunjung hijau,
 tak ada lain melainkan dalam
 telaga baginda raja,
 semua amat senang,
 dan sudah selesai mandi.
32. Raden Mantri terhenyak keheran-
 an disertai,
 oleh Patih dan pengembannya,
 didekatnya kebun yang luas,
 tempat itu sangat indah,
 dikelilingi bermacam-macam
 bunga,
 harum semerbak,
 angin bertiup tenang,
 mengembus keharuman bunga,
 amat sempurna,
 bergoyang-goyang ditempuh
 angin,
 di hutan Citrakuta.

89b.

31. *Kabinawa linggahe tan sipi,
 dus kastawa,
 ranu Yeh Muna ngaran,
 lor kidul kadulu reke,
 dening kalangkung ulangun,
 irika makolem aris,
 sunia tis kadahatan,
 tunjung wilis ditu,
 nora lian maring telaga,
 ida sang Nata,
 kalintang jirnane sami,
 sampune puput masucian.*
32. *Kalalen ida Raden Mantri,
 kairingang,
 rih Patih laninya,
 tegal linggah panyandinge,
 genah lintang rahayu,
 kaideran sarwa sari,
 wanginya mahimpungan,
 angin dab-dab ahus,
 manempuh kamrikan puspa,
 lintang purna,
 maolahan tempuh angin,
 maring adri Citrakuta.*

Pupuh Adri

1. Semua tertidur di pinggir danau,
di Citrakuta,
di tengah gunung yang sangat
tinggi,
tersebutlah Ki Dukuh Sakti,
berkata lemah-lembut,
kepada dua orang pembantunya,
Pagag Pageg keluarlah kamu,
berjalan-jalanlah di taman,
sambil mencari air.
2. Pagag Pageg segera menurutinya,
karena sudah lama,
serta membawa air dipikulnya,
segera turun dengan bunyi grandang-grundung,
sambil bernyanyi di jalan,
suaranya ribut disertai gerak-
gerak,
cepat perjalanannya di jalan,
lalu sampailah di taman,
sesaat matahari baru terbit.

90a.

3. Sesaat setelah sampai keduanya
kaget,
di tepi tempat berair itu,
terlihat orang sedang tidur
nyenyak,
lalu mendekat serta memper-
hatikannya,
Pagag berkata,
"Ada dua laki-laki adik,"
adiknya menjawab sambil ber-
senda,
"Ini terdapat tiga orang wanita,

Pupuh Adri

1. *Sami nidra ring pinggir ing danu,
maring Citrakuta,
rimadianing gunung angrawit,
Ki Dukuh Sakti kawuwus,
mangandika sada alus,
ana ring parekane rua,
Pagag Pageg kema pesu,
maring taman maglindengan,
sambilang mangambil toya.*
2. *Pagag Pageg gelis mangiring sam-
pun,
antuk saking suennyane,
miwah contange kaundit,
imang tedun grandang-grundung,
di marga sambil makidung,
uyut sambilang mapolah,
enggal lampahe ring hmu,
prapta maring taman,
wau mijil sang hyang surya.*

90a.

3. *Kagiat parekane wau rawuh,
maring pinggir toyane,
katon nara sirep sepi,
nesek mangungkalin sampun,
pun Pagag raris mawuwus,
anak muani adi dadua,
adine masawur guyu,
niki luh-luh sareng tiga,
gagelan beli inab teka.*

mungkin pacar kakak sudah datang.”

4. Mereka ribut bersenda gurau, karena terlalu lama, baginda raja lalu terbangun, Pagag Pageg lalu berteriak, dikenalnya bahwa rajanya datang, berguling-guling pada kaki beliau, gembira akibat kesedihannya, menangis tak henti-hentinya, baginda raja terasa hendak menangis.
5. Air matanya bercucuran, melihat hambanya, laksana jiwanya hilang. karena benar-benar cinta, selalu setia, lama sama-sama berdiam diri karena kaget. Ki Patih lalu bangun ia kaget mendengar, demikian pula para pelayan wanitanya.
6. Semua menangis terisak-isak, tak lama kemudian, Raden Mantri lalu mandi, pengiringnya semua mengikutinya, demikian pula turut patih beliau, pikirannya jernih, setelah mandi lalu bercerita, menceritakan suka dukanya, kesengsaraannya hingga datang di sini.
4. *Magulgulan reke pada uyut, antuk saking suennyane, sang Prabu raris matangi, Pagag Pageg raris mangelur, kalingan gustine rawuh, magunyang ring jeng ida, legane kabatek sungut, tangise tan papekatan, sang Prabu ngembeng ing tingal.*
5. *Srupatane tan mari pesu, manyingak parekane, lui ketus tikanang hati, duaning kakasihe tuhu, tresnane tindih satuwuk, kasuen pada blegbegan, Ki Patih raris mawungu, kagiat dane mamirengang, miwah wangirone samiian.*
6. *Tangise umung sami pasegu, samantara suane, Raden Mantri masuci, kakainya ngiring sampun, lan I Patih dane tumut, nirmala ikanang manah, wus mabresih raris matutur, ngandikayang suka-duka, sangsara sampe prapta.*

90b.

7. Ki Pagag Pageg menceritakan tentang kemelaratannya,

90b.

7. *Pagag Pageg mangaturang lacur,*

"Pergi ke sana ke mari,
mencari Raden Mantri,
hingga menghamba pada Ki
Dukuh,

kurang lebih sudah dua tahun,
yang selama hamba menghamba,
bakti hamba kepada Tuanku,
Tuanku hilang saat sakit,
hamba amat sedih.

8. Dukuh Sakti kemudian memu-
ngutnya,
di tengah hutan ini,
hingga hamba tetap ada sampai
sekarang,
menyuruh hamba menunggu
Tuanku,
konon Tuanku akan datang,
tiba-tiba Tuanku sekarang datang,
saya amat beruntung,
tak salah apa yang dikatakannya,
benar-benar Ki Dukuh kata-kata-
nya ampuh.

9. Mari Tuanku pulang,
karena sudah amat lama,
pergi dari istana,
ayah dan bunda pasti sedih,
demikian pula para rakyat dan
Mantri,"
raja lalu berkata,
"Belum waktunya aku pulang,
bila belum bertemu dengan
sang Dyah,
Raden Dewi Udyatmika.

10. Pagag Pageg terus mendesak,
ingatkan negara,

satiba parane,
mangruruh Raden Mantri,
sampe mamanjak ring Dukuh,

pinih wenten kalih taun,
inggih suen titiang mamanjak,
baktin titiang ring i ratu,
ical ratu kari sungkan,
erang titiange kalintang.

8. Dukuh Sakti dane manuduk,

ring tengah alase,
krana kantung titiang mangkin,

ngandikayang nyantos ratu,

kocap ratu pacang rawuh,
saget ratu mangkin prapta,
sadian titiange manulus,
tan simpang kadi inucap,
jati Ki Dukuh wak-bajra.

9. Ngiring jua i ratu mantuk,
duaning lintang suene,
wus maringgal maring puri,
ibu aji sinah ngungun,
kalih bala mantri ratu,
sang Nata raris ngandika,
durung masan nira mantuk,
yan tan kapangguh sang Dyah,
Raden Dewi Udyatmika.

10. Pagag Pageg kedeh manyurung,
elingang jagate,

ditinggalkan terlalu lama,
Tuanku yang memundurkan dan

Tuanku yang memajukannya,
dijunjung oleh rakyat semuanya,
tak akan kurang wanita,
walaupun yang cantik sekali pun,
yang lebih cantik daripada sang

Dyah,
mengapa terlalu menyusahkan
istri yang hilang."

91a.

11. Segera baginda raja berkata pelan,
"Benar sebagai yang dikatakan
itu,
kebetulan aku sudah meninggal-
kan istana,
malu jika tak dijumpai,
walau mati sekali pun,
antarkan aku,
sehingga di tempat Ki Dukuh,
agar aku lekas mengetahuinya,
sambil aku minta paman.
12. Tak patut pulang diam-diam,
tak membalas budi,
paman pelajari hal itu,
tambahan pula telah lama dan
telah memberikan nasi,
dan pula beliau amat bijaksana,
patut di sana memohon,
kebetulan menjumpai biksu,"
Patih membenarkannya,
Pagag Pageg berkata menyembah.
13. Marilah Tuanku hamba mengiring-
kan Tuanku,"
segera membawa tempat air,
I Pagag mengambil tempat air itu,

*katingalin lami-lami,
ratu ngandeg ratu ungunngul,
kasungsung ratu ngunggul,
kasungsung ring jagat iku,
anak istri boya kirang,
jawat sane lintang ayu,
huih rupane maring sang Dyah,
dados awatang istri ical.*

91a.

11. *Srenggara lon sang Prabu ma-
wuwus,
wiakti luwir ujure,
kaduk nira ninggal puri,
erang yan nora kapangguh,
yadian mangemasin lampus,
jalan ke nira iringang,
simpang ring pondok Ki Dukuh,
apang insun tatas weruha,
sambil nira nunas kaka.*
12. *Tan patut tingkahe nyolong
mantuk,
manirat danane,
keto kaka pelajahin,
malih sue tuyuh mangu,
malih dane lintang putus,
nyandang ditu mapinunas,
mungpung manggih anak biksu,
dane Patih mamatutang,
Pagag Pageg matur sembah.*
13. *Inggih margi ngiring ratu,
gelis mamuat bacoke,
I Pagag contange kambil,*

segera bersama-sama menaiki
gunung,
Patih dan Jae Cekuh,
Ni Luh Tabia tak pernah berpisah,
I Pageg mengantarkannya di belak-
kang,
dan Pagag berjalan lebih dahulu,
tingkahnya tetap sebagai dahulu.

14. Mereka ribut bersenda gurau,
jalannya menuju ke timur,
berjalan naik pelan-pelan,
Toyamuna sudah dilewati,
mereka saling gelut,
semua naik perlahan-lahan,
karena jalan amat gelap.

91b.

15. Kemudian kini dengan angin ber-
tiup kencang,
amat menakutkan,
berjalan dengan menggigil,
karena terlalu dingin,
maka jalannya amat pelan,
jalannya pelan sambil menoleh-
noleh,
jalannya tidak cepat,
namun tetap tidak akan mundur,
konon kini sudah sampai,
di puncak Citrakuta.
16. Terang di ufuk timur hingga ke
utara,
di bagian selatan amat mem-
pesonakan,
terasa tak ingin kembali,
tak ada yang mengalahkannya,

sagrehan nungghahin gunung,

*I Patih lan Jae Cekuh,
Ni Luh Tabia nora pasah,
I Pageg ngiring dipungkur,*

*dane Pagag ngiring duluan,
solahnyane kadi kuna.*

14. *Magonjakan sami pada umung,
manganginang parane,
ngamunggahang sada aris,
Toya muna sampun langkung,
saget manggih marga libut,
petenge tan pasingsingan,
lampahe sami silih glut,
makituk sami ngunggahang,
marga petenge kaliwat.*

91b.

15. *Angine baret mangkin kacunduk,
kalintang jejehe,*
- lumaku sarwi manggigil,
antuk dingine kalangkung,
lampahe dabdab kalangkung,
lampahe dabdab makituk,*
- pamargine nora ginggang,
manyadiayang nora mundur,
kocap mangkin sampun prapta,
ring agra ning Citrakuta.*
16. *Galang kangin rawuh lor,
kidul ditu kalintang langene,*
- rasa tan balik prihatin,
andap adoh pun kandulu,*

tetapi ada pula cacat celanya,
karena terlalu sepi,
amat luas membentang,
di sana beliau beristirahat,
dan sudah berada di atas bumi.

17. Terang benderang tak pernah
malam,

tak berciri hari siang,
burung belibis berbunyi,
lama beliau beristirahat,
terasa dalam pikirannya,
terasa semua laksana dalam
mimpi,

Ki Patih memperingatkannya,
marilah Tuanku berjalan,
agar cepat sampai.

18. Seorang hambanya ke depan lalu
berkata,

"Mengapa Tuanku terlalu lama
masih jauh yang hendak dituju,"
segera baginda berdiri,
hambanya menuntun berjalan,
selalu gembira,
selalu mengapit perjalanannya,
dilihatnya telaga berair,
Pagag Pageg memberitahukan-
nya.

19. Raden Mantri berhenti lalu turun,
menuju telaga itu,
serta para pengiringnya turut
serta,
di sana kemudian mandi,
semua berenang dan berkecim-
pung,
karena terlalu berburu harum,
disertai rasa manis,
laksana burung belibis menyelam,

*wenten maka cacad ipun,
baan mungmunge tan pawang,
linggahyane tan patangu,
ararian ida irika,
madya-pada kahungkulan.*

17. *Sinang galang nora ada dalu,*

*tan kacirian siange,
cakrawaka ne mamunyi,
kasuen ida mangrerantun,
ngrasarasayang ring kayun,
rasa nika huir pangpian,*

*Ki Patih matur pamungu,
ngiring ke ratu mamarga,
mangda gelis ratu prapta.*

18. *Parekan ngarepang raris matur,*

*ta nguda ratu kasuen,
kanton adoh kang inungsi,
gelis jumlag anake agung,
parekan ngemban lumaku,
tresna wilise satata,
mangapit margane nerus,
telaga toya kapanguha,
Pagag Pageg mangaturang.*

19. *Raden Mantri mararian raris
tedun,*

*ana maring talagane,
lan pangiring sareng sami,
madalon irika manjus,
mangumbang sami makubuk,*

*antuk wengine kalintang,
sawang manis rasan ipun,
huir waliwis masileman,*

gembira berenang dalam telaga
itu.

binal ngumbang maring telaga.

92a.

92a.

20. Setelah baginda raja selesai mandi, demikian pula para pengiringnya, kemudian melanjutkan perjalanan. jalannya terus ke timur. terlihatlah telaga Petaka, airnya jernih, perjalanannya sudah lewat, terlihatlah Ki Dukuh, dukuh di daun talas.

21. Sambil tertawa Ki Dukuh turun mendekati dan berkata, menjemput baginda raja. "Paduka yang mulia' datang," mengambil tangan baginda raja, sang Bagus lalu berkata, "Ya kami semua selamat." Ki Dukuh mempersilakan mam-pir, ke tempat istirahatnya.

22. Semua sudah dipersilakan duduk hanya suka dan dukanya, "Walaupun tak memberi apa-apa, namun pemberian bapak aku junjung, tujuan saya sekarang datang, itulah yang bapak gembirakan, sebelum saya berkata apa-apa, bapak sudah mengetahui, keadaan saya yang sengsara."

23. Raden Darmika sudah menerima-nya, lalu berkata,

20. *Puput masuci ida sang Prabu, miwah pangiringe, tumuli raris mamargi, mamurua lampahe nerus, telaga Petakane pangguh, toyannyane luh nirmala, lampahe ngaliwat sampun, dane Dukuh kapangguh, ring ruan kladine masila.*

21. *Saha guyu i Dukuh tunedun lindi wecanane, mendaki Sri Narapati, rahajeng ratu rauh, nyambut tangane sang Prabu, sang Bagus nimbal wecana, inggih titiang sami rahayu, Ki Dukuh ngaturin simpang, rauh maring papendekan.*

22. *Sampun sami katuran mahungguh, tuah suka dukane, diastu tan asung napi, suecan bapane kasuwun, gantini titiang mangkin rawuh, nika bapa pisukayang, sadurunge titiang matur, bapa sampun sahuninga, ring titiang mraga sangsara.*

23. *Raden Darmika manerima sampun, raris mijil wacanane,*

"Walaupun tak memberikan apa-apa,
namun pemberian bapak dijun-
jung,
tiba-tiba saya datang sekarang,
hal itu bapak gembirakan,"
I Dukuh sudah mempersembah-
kannya,
"Maafkanlah persembahan hamba,
apa yang dipersembahkan dari
tempat ini."

*diastu tan kasungan napi,
suecan bapane kasuwun,
kaget titiang mangkin rawuh,
nika bapa pisukayang,
I Dukuh ngaturang sampun,
ampura aturan titiang,
mijil saking padukuhan.*

92b.

24. "Berikanlah saya jalan yang benar,
karena saya serba kurang,
kurang berguna dan kurang
sakti,
tak mengetahui kewibawaan,
pakailah saya putra yang sebenar-
nya,"
Ki Dukuh berkata pelan-pelan,
manis sambil tersenyum,
"Ya Tuanku Maharaja,
Tuan adalah putra kerajaan.
25. Ya sang Bagus,
perkataan Tuan tak salah,
sebelum saya kenal,
memang sebenarnya Tuanlah ini,
dari kapan hal ini demikian,
laksana seorang sujana,
berjalan salah tujuan,
hal itu bernama salah lewat,
lima kali menggantikan sungai."
26. Baginda raja lalu menjawab.
"Tak salah perkataanmu,
hanya saya salah menerimanya,
apa yang bernama hidup dalam

92b.

24. *Katurin titiang margane patut,
antuk titiang katunayan,
ina guna tuna sakti,
kawibawan kirang tuhu,
anggen titiang putra tuhu,
I Dukuh alon angucap,
saha manis semu guyu,
singgih Dewa Maharaja,
I Dewa Putra sasana.*
25. *Singgih dewa sang Bagus,
tan salah ujare,
sadurunge titiang uning,
sampun ia wantah i ratu,
maring pidan puniku,
tan pindah huir sang sujana,
ngamong lampah salah tuju,
tuna liwat iku ngaran,
pagentos nadi ping panca.*
26. *Sang Prabu raris nimbal matur,
tan simpang ujare,
wintah titiang salit tampi,
ndi ngaran urip ing windu,*

kekosongan,
sudah amat terkenang-kenang.
Ki Duku kembali menjawabnya,
"Ya dengarkan kata-kata hamba.
satukanlah pikiran,
pusatkan ujung pikiran.

27. Akan terasalah segala perasaan.
ditandai pada badan sendiri,
laksana masuk ke dalam pintu
pelan-pelan,
terasa ke luar bersama-sama.
dari tanda pintu itu,
panca nama pintu itu,
para diri Tuanku adalah *moksa*. "
baginda raja berkata,
"Jelaskan lebih lanjut bapa,"
Tuanku sudah diajarkan.
laksana ukuran segi tiga.
pikirkanlah dalam hati."
raja berkata agar meneruskan.

93a.

28. "Ya adapun keadaan hal itu,"
kata Ki Duku,
"suara ke luar dari kesusahan,"
kesusahan itu oleh Ki Duku di-
namai *bayu*,
bernama bayu karena keluarnya,
ya, ke luar dari cipta,
dan cipta ke luar dari pikiran,
asal mula pikiran dari budi,
dan budi diliputi Tuhan.
29. Kini Ki Duku memberi pelajar-
an,
menceritakan tentang darma,
agar tahu tentang pikiran dan
budi,

*langkung ing angen sampun,
Ki Duku nimbal wacana,
duh piarsa atur sang hulun,
gelengaken ikang manah,
patitis tungkung ing manah.*

27. *Rasa ning rasa kapangguh iku,
kaciriang anggane,
luir ngranjing ing lawang aris,*

*sama rasane mawetu,
undag ning lawang iku,
panca ngaran ing lawangan.
kamoksa ring anggan ing Prabu,
Nrepa-Putra mangandika,
durusang tinggarang bapa.
densa sampun agurua,
luir sepat siku-siku,
timbang-timbang ring gua garba,
sang Prabu matur durusang.*

93a.

28. *Inggih pangaran nyane puniku,
atur dane Ki Dukuhe,
sabda metu saking osek,
Ki Duku ngarannya bayu,

bayu ngaran medalipun,
inggi medal sakeng cipta,
ciptametu saking kayun,
wet ing kayun saking budya,
budi kuwuban ing Hyang.*
29. *Mangke pewarah-warahan dane
Duku,
ngojah kadamman,
pang weruh sira manah budi,*

yang merupakan panca indra,
lima banyaknya pikiran itu,
dan ada pun namanya masing-
masing *Kasipta muda*,
dan *Wiksipta Ekagrata*,
Niruda Pancasadya.

30. Demikian banyaknya tingkatan
dalam pikiran,
laksana anak tangga,
lima bagian semuanya,
hal itu diketahui terlebih dahulu,
dengarkan hal itu Tuanku.

28. "Pikiran berbeda-beda Tuanku,
dan sifat-sifatnya,
Kasipta yang mula-mula
sebagai pikiran anak-anak,
pikirannya tidak tetap.
setiap yang baru dilihat,
tampak baik dan dicintai,
kata-kata yang baik tak dipercaya.
itu benar-benar ke luar dari
Kasipta.

32. Sifat *Muda*,
itu umpama muda-mudi,
loba pemarah dan angkara,
loba dan sewenang-wenang,
tak tahu akan baik buruk,
percaya sekali pada diri,
aku berani dan aku pandai,
aku sakti tak ada yang menyamai,
demikian sifat muda itu.

93b.

33. Adapun sifat *Wiksipta* itu,
tahu tinggi rendah,
terhadap tatakrama manusia,

ngaran pancendria iku,
panca kueh manah iku,
ngaran nyane suang-suang,

lan Wiksipta Ekagreta,
Niruda Pnacasadya.

30. *Niku kabeh undaga ning kayun,*

luir palit ejane,
palit palet panca sami,
iku pang weruh rumuhun,
piarsa kena sira sang Prabu,

31. *Ikang manah beda-beda ratu,*
maka kramannyane,
ikang kasipta ping rihin,
kadi manah rare tuhu,
nora langgeng manah ipun,
asing anyar kapangguha,
katon becik tur kapulut,
sabda anyar den guguhana,
jati wetu ning kasipta.

32. *Kramaning ngaran muda puniku,*
truna-truni luire,
momo murka angkara twi,
loba apa kadi aku,
tar weruh ring ala ayu,
awake juga andelang,
aku wani prajnya aku,
aku sakti nora sama,
mangkana karep ing muda.

93b.

33. *Kunang kramaning Wiksipta iku,*
weruh anggah-ungguhe,
ring pada tatane janmi,

berbuat yang baik,
 segala perbuatan dengan hasil
 pertimbangan,
 sesuai dengan suasana,
 tingkah laku yang baik diutama-
 kan,
 disertai dengan kesungguhan
 kata-kata,
 semua ini keluar dari *Wiksipta*.

34. Yang keempat adalah *Ekagreta*,
 keadaannya menyatu,
 itulah diciptakan bulat-bulat,
 selalu percaya akan alam nirwana,
 tidak mengharapkan kesenangan
 duniawi,
 umpama bersuka-sukaan,
 hanya menuju alam tenang,
 menuju *nirbanayasa*,
 yang ke luar dari *Ekagreta*.
35. Yang kelima adalah *Niruda*,
 tingkat-tingkatannya,
 mulai dari *Ekagreta* lanjut,
 menuju ke *Niruda*,
 yang memerintah badan ini ingin
 menjadi badan yang mulia,
 bernama pertemuan budi,
 memerintah perasaan yang
 sebenarnya,
 bersatu pada semua rasa.
36. Hal ini disebabkan rasa ini tidak
 dua atau tiga,
 menjaga yang satu,
 perasaan Tuhan Yang Mahakuasa,
 selalu menyelidiki diri sendiri,
 tahu dengan jelas akan perbedaan-
 perbedaan,
 tentang isi *skala* dan *niskala*,

malaksana ne rahayu,
wiweka tindak ing tanduk,

manut ucap ing sasana,
silane biakta dumunung,

lawan satia ring wencana,

wetunnya saking Wiksipta.

34. *Kaping catur Ekagretan ipun,*
manunggal arane,
nika wus aseka kapti,
nguguaning kasunyatan nerus,
tan arep kawiriyen Prabu,

maka miwah suka wahya,
kewala langgeng pemuju,
maring kanirbanan yusa,
mijil saking Ekagreta.

35. *Niruda kaping panca puniku,*
undag-undagane,
saking Ekagreta ngraris,
nungkap ka Niruda iku,
ngreh angga merih anggan ratu,
ngaran pasamuhan ning naya,
mangreh rasa jati iku,
maka teges jatin rasa,

tunggal rasa samudaya.

36. *Apan rasa nora rua telu,*
ngamong satunggale,
rasa ning Hyang Murbeng bumi,
Wiweka ring angga satuwuk,
weruh maka beda niyaku,
daging sakala niskala,
tan nyandang maring lemah,
duh dewa Prabu Darmika.

tak samar-samar lagi,
dan sudah terang tanah,
baginda Darmika.

*tan nyandang samar pandulu,
wus galangan maring lemah,
duh dewa Prabu Darmika.*

94a.

94a.

37. Yang bernama jasmani dan rohani, 37. *Ring wahyadyatmika ngaran ipun,*
itu adalah berbeda, *ring jaba jero apang jati,*
luar dalam agar pasti, *saking roro lampah ipun,*
berjalan dari dua ini, *pangungsine sane patut,*
untuk mendapatkan yang benar, *ngungsi urip kadyatmika,*
menuju hidup batiniah, *apan rua uripnya iku,*
karena ada dua macam hidup itu, *teges pati lan uripnya,*
tegasnya mati dan hidup, *ikang pati urip wahya.*
mati dan hidup jasmaniah.

38. Adapun hidup itu membawa mati, 38. *Ngaran urip ngawa pati,*
ingatkan juga hal itu sekarang, *ipun inger juga mangke,*
sekarang hidup besok mati, *mangke hidup besok mati,*
ingatlah hal itu sekarang Tuanku, *inger jua wangsita Prabu,*
berlaksana yang benar, *melaksana apang tuhu,*
bila sudah meninggalkan Niruda, *yan wus ninggal ing Niruda,*
tak ada perasaan malu terhadap *tan ana elik lawan hyun,*
apa yang dirasakan, *paserahane raga jiwa,*
penyerahan jiwa raga, *dening Sang Hyang Tuduh nitah.*
karena Tuhan yang menghendaknya.

39. Bila menghendaki Diah Udyat- 39. *Yan mamrih Diah Udyatmika iku,*
mika itu, *Luh Tasik arane,*
yang bernama Luh Tasik, *kasuma rasa sujati,*
rasa keindahan yang benar-benar, *Nirudane anggen ngepung,*
kejarlah dengan *Niruda,* *atuha sira atupang suh,*
yang tertua lebur bertindih-tindihan, *Kasipta Muda Wiksipta,*
Kasipta Muda dan Wiksipta,
dan *Ekagreta* yang baik, *Ekagreta luwih ipun,*
menaiki tingkat yang keempat, *manungkab undang ping empat,*
Muda dapat pada Niruda.

40. Sangat sukar tempatnya hal itu, 40. *Lewih sangka genahnya puniku,*
demikianlah jalannya, *miwah margannyane,*

jarang manusia yang tahu,
Margalangu mudah Tuanku,
dibandingkan dengan negara itu,
untuk menjaga Dewi Diah,
sukar sangat licin untuk ditangkap,
karena perasaannya utama,
perikemaniaannya yang menyebabkannya.

*arang wenten nara uning,
Margalangu gampang ratu,
ngupadi jagat puniku,
yening ngemban Dewi Diah,
meweh lintang licin celut,
dening rasane utama,
pratakjana ne ngupadiang.*

94b.

41. Ukur baik-baik hal itu,
jangan tergesa-gesa,
pikirkan sebelum sangsara,
belum danpai menjadi pendeta,
dan beryoga sebelum patut,
jangan melebur sebelum dosa
sebelum jelas mengetahui,
bernasihat sebelum yakin tahu,
mengajar sebelum *pajar*,
dan *pajar* berarti terang di sebelah timur.

94b.

41. *Sepat siku sikunen puniku,
ayua sira age,
manguda yan durung wiadi,
durung wikan dadi wiku,
lan mayoga yogia durung,
ayua ngentas durung tatas,
mapitutur durung ketur,
ngajar-ajar durung pajar,
pajar ngaran galang wetan.*

42. Tuan tuju darma itu,
sekarang pelaksanaannya,
lihatlah diri sendiri,
lihatlah jalan yang baik dan buruk,
bila selalu berbuat baik,
tak mengharapkan keuntungan
yang akan datang,
laksana buah-buahan yang masak
jatuh,
tidak mengharapkan balasan dan
tidak mengharapkan ada yang
datang,
hal itu bernama mengambil tanpa
tangan.

42. *Kadarmane dewa sane jujur,
mangke laksanane,
raga sarira was lingling,
pilih marga ala ayu;
yening ulah ayu manerus,
tan pimrih labane prapta,
luir woh-wohan masak runtuh,*

ngaran ngambil tan patangan.

43. Adapun ketiga langkah yang datang,
adalah *nista madia utama*,

43. *Ikang lampah jati tri puniku,
mangkana luir nyane,*

selesailah Ki Dukuh memberi
nasihat,
kurang lebih tiga malam,
bersama baginda putra raja,
terasa pikirannya gembira bersama
Ki Dukuh,
menaiki Gunung Menyan;
berkata berganti-ganti.

*nista madia utama niki,
puput I Dukuh mitutur,
pinih ten tigang dalu Nrepa-
putra kahiringang,
asal lila ring I Dukuh,
munggah maring Gunung
Menyan,
gumati-ganti wecana.*

Pupuh Ginanti

1. Berdua mereka bercakap-cakap,
sampai di puncak gunung,
dekat dengan Gunung Citrakuta,
baginda raja berkata halus,
"Sebenarnya saya Paman,
sangat merasakan dengan baik
semua itu.
2. Seluruh yang diceritakan tadi,
sudilah Bapak menjelaskannya,
bila saya kurang atau lebih,
meniru semuanya itu,
"Dukuh berkata pelan-pelan,
"Silakan Tuanku."
3. Baginda putra raja berkata,
"Yang Bapak pegang adalah bakti,
ya perkiraan saya,
isi semua ajaran tadi,
yang tiga itu saya minta,
dimulai dari *nista*."

95a.

4. Hasil dari *nista* itu,
memuja Tuhan Yang Mahaesa.
hasil pemberiannya tentu *nista*,
hasil orang yang demikian ini,
memakai alat aksara,
mengharap-harapkan hasil.

Pupuh Ginanti

1. *Sareng kalih mapitutur,
ana ring agra ning wukir,
tampak Gunung Citrakuta,
sang Prabu ngandika aria,
titiang samping wantah maman,
nyuksemayang maka sami.*
2. *Saluirin swecane wau,
ledang bapa mangaturia,
yen tuna lebih antuk titiang,
mangojahang maka sami,
dane Dukuh matur dabdab,
durus Sri Narapati.*
3. *Narendra putra mawuwus,
piaran bapa de astiti,
singgih cacetayan titiang,
daging pitutire sami,
sane tiga tunas titiang,
saking nistane ping rihin.*

95a.

4. *Pikolih nista puniku,
ngastawa ring Sang Hyang Widi,
panugrahan taler nista,
pikolih agwang sapuniki,
ngangge gelaran aksara,
mangacep-acep pikolih.*

5. Mantra-mantra yang dipuji,
puja brata dan semadi,
japa yoga dan penyatuan pikiran,
pemujaan yang selalu dilakukan,
ke luar dari pikiran loba,
angkara murka untuk berbakti.
6. Semuanya itu adalah perbuatan
nista,
kesibukan berbakti,
untuk mendapatkan segala impian,
sangat mudah Tuhan itu,
kebanyakan isinya akan terbalik,
lama kelamaan baru hal itu ter-
lihat.
7. Konon yang madia itu,
ke luar dari penerimaan budi,
tergantung pada rasa pikiran,
di sanalah akan terlihat secara
halus,
laksana bayangan sepintas,
sederhana pemberian Tuhan itu.
8. Hasil yang utama itu,
jalannya demikian,
suka senang dan ketangkasan,
tak ada yang diharapkan hasilnya,
bila ada hasilnya,
hasilnya itu bukan diharap-harap-
kan.
9. Tak ada perasaan kesukaran,

keluar dari keutamaan,
laksana rasa buah-buahan,
tak perlu untuk mengolahnya,
hanya saja kesenangan dan ke-
tangkasannya itu,
mempergunakan kebaktian dar-
ma."
5. *Japa mantrane kasumbung,
puja brata lan samadi,
tapa yoga miwah diana,
pangantawa anggen perih,
metu saking manah loba,
angkara murka ngastiti.*
6. *Ika kabeh nista laku,

gatin ikang pangastiti,
mikolihang sarwa ipian,
lintang kulub pican Widi,
akwehan daginge sungsang,
kasuen-suen wau kapanggih.*
7. *Sane media kocap ipun,
metu saking panrimeng budi,
gumantung rasan bredaya,
irika katingal aris,

luir wawayangan sakedap,
amadiah nugrah ing Widi.*
8. *Labane utama iku,
laksanane sapuniki,
suka lila muang lagawa,
nora ana kang pinerih perih,
saget ana laba teka,
tan jaluk gajaran mili.*
9. *Norana rasa pakewuh metune
sakeng utami,
kadi rasan ing woh-wohan,
tan marasa ngolah malih,
kewala suka legawa,
ngangge darma pangastiti.*

95b

10. Ki Dukuh menjawab sambil tersenyum,
"Benar ya Tuanku,
jika sanggup memegang pikiran,
laksana air yang jernih,
yang keluar dari sumur,
tak dikotori apa-apa lagi."
11. Sang Bagus amat gembira,
menerima pikiran yang utama,
"Lagi bapak akan menjelaskan,
keadaan gunung ini,
di bagian selatan utara timur dan barat,
lebih rendah dari gunung ini."
12. Berbeda-beda rupanya,
tak sama rupanya,
demikian pula kaki gunung itu,
sekelilingnya semua berisi,
rupanya seperti air danau,
keindahannya saling melebihi.
13. Sudilah Bapak Dukuh,
menceritakan hal itu semuanya,
agar saya mengetahuinya,
kasihilah saya ini,"
Ki Dukuh berkata lancar,
"Ya dengarkanlah Tuanku."
14. Bersediakah Tuanku,
akan ajaran saya yang benar-
benar ini,
resapkan dengan sempurna,
dengarkanlah ini satu per satu,
rupanya dan namanya,
merupakan keliling dunia ini.
15. Di kaki gunung itu,
di tepi timur yang dipuji,

95b.

10. Mesem Ki Dukuh sumawur,

*patut dewa Sri Narpati,
yan sawawa ngawa manah,
angga ning toya degdeg ening,
mawetu saking wulakan,
tan kaworan napi malih.*
11. Suka cita Sang Bagus,
*manrimeng cita utami,
malih bapa midartayang,
ketasan gunung puniki,
ring kidul kulon lor wetan.*

andapan ring gunung iki.
12. Saneh-saneh rupanipun,
*tan sama ikanang warni,
miwah pukuh ing acala,
mahider sami madaging,
toya danu rupanja,
lewihnyane saling lingganin.*
13. Durus ledang bapa Dukuh,
*natuayang punika sami,
mangda titiang sahuninga,
ring titiang kawelas asih,
ki Dukuh masawur banban,
singgih piarsan Sri Narpati.*
14. Yatna juga sira Prabhu,
wawarah titiang sujati,

*saking purna dewa awas,
iki rengua wiji-wiji,
rupanja lan nama nira,
pider buwana puniki.*
15. Ring pukuh ing gunung iku,
tepi wetan kang pinuji,

kedudukan Sang Hyang Iswara,
berhiaskan warna putih,
seluruhnya berwarna putih,
bunga teratai indah dan juga putih.

16. Airnya selalu suci,
keluar tenang dan mengalir,
bernama Sungai Srayu,
melewati negara bagian timur,
di daerah kekuasaan Mayura,
menghidupkan segala yang hidup.

96a.

17. Adapun tempat yang kedua,
rupanya merah muda,
Dewanya Hyang Nisera,
telaganya berisi tunjung semua,
warnanya bukan tidak sesuai,
daerahnya di Tenggara.
18. Di sebelah timur sungai itu,
airnya mengalir jernih,
bernama Sungai Narmada,
melewati negara puspasari,
tempat Udyatmika,
air itulah yang menghidupkannya.
19. Ketiga ya Tuanku,
sekarang di bagian selatan itu,
bernama Hyang Brahma,
danau penuh tunjung merah,
warna merah selatan itu,
semua tidak ada yang berbeda.
20. Air bah mengalir,
bernama Sungai Brantas,
sungai yang dalam dan berputar-
putar,
mengairi,
tempat musuh Tuanku,
seluruh jaksa dihidupkan.

*linggan Ida Sang Hyang Iswara,
sueta warnane makendit,
maka sami mawarna petuk,
ramia tunjung taler putih.*

16. *Toyane nirmala manerus,
linggah degdeg tur mangilir,
tukad Srayu ika ngaran,
maempuh jagate kangin,
sawawengka sing Mayura,
ngamretanin luir maurip.*

96a.

17. *Kaping kalih genahan iku,
dadu rupane sawawi,
Hyang Nisera dewata nia,
telaga tunjung taler sami,
warnan nyane nora siwah,
sawengka ning klod kangin.*
18. *Weten tukad nya puniku,
maileh embahnya hning,
we Narmada iku ngaran,
nempuh jagat Puspasari,
purin Ni Niah Udyatmika,
we punika ngamretanin.*
19. *Kaping tiga inggih pukulun,
ring Daksina sane mangkin,
Hyang Brahma ika ngaran,
ranu tunjung abang sami,
sawarnan kidule rakta,
nora saneh maka sami.*
20. *Blabar agung magrudug,
Kali Brantas iku nami,
kali kalungka mulekan,

ngembahin Dangunegari,
genah ripune sang Nata,
kancan Yaksa kamretanin.*

21. Yang keempat dari barat daya,
semua rupanya kwanta,
Dewanya Hyang Rudra,
telaganya penuh tunjung,
daerah kekuasaan Hyang Rudra,
semua tidak berbeda.
22. Sungai tersebut berkilau-kilauan,
bernama Mandakini,
airnya amat jernih,
mengairi Pulau Manyeti,
menghidupkan segala yang hidup,
seluruh kekuasaannya.
23. Yang kelima di baratnya,
semua warnanya kuning,
Dewanya Mahadewa,
tunjung telaganya berwarna ku-
ning,
tak ada yang lain,
warna barat semuanya.
- 96b.
24. Aliran air terjun,
bernama Sungai Suranadi,
airnya deras,
itulah yang mengairi,
sampai di Nusa Kambangan,
seluruhnya dihidupkannya.
25. Sekarang tersebut sekali lagi,
diceritakan di barat daya,
Dewanya Hyang Sengkara,
rupanya jingga,
tunjung di taman itu warnanya
jingga,
terletak di barat daya.
26. Air sungai di hutan Tamasa itu,
mengalir di lapangan istana,
sampai di lapangan istana,
21. *Maring Nairiti kaping catur,
kwanta rupane sami,
Hyang Rudra dewata nika,
telaga tunjung taler sami,
wawengka Rudra buwana,
nora beda maka sami.*
22. *Tukad makiris puniku,
ngarannyane Mandakini,
toyannya dahat nirmala,
ngembahin pulo Manyeti,
ngamretanin lui mangkihan,
wawengkan punika sami.*
23. *Ping panca Pascima iku,
pita rupannyane sami,
Mahadewa dewatanya,
tunjung udyanane kuning,

nora ada masanehan,
sawarnan kawuhe sami.*
- 96b.
24. *Pembahing we cebar-cebur,
ngaran tukad Suranadi,
suluk madalem tan telah,
nika sane mangembahin,
tiba ka Nusa Kambangan,
kakuwuh ne kamretanin.*
25. *Kapisan mangkin kawuwus,
na ring Bayabia bawosin,
Hyang Sangkara dewata nia,
jingga rupane sujati,
kumuda ning taman jingga,

daging kaler-kawuhe sami.*
26. *We Tamasa tukad ipun,
suluk pembahnyane sami,
tiba awun-awun pura.*

istana Dewi Sri Nrapati,
yang sudah meninggal,
air itulah yang menghidupkannya.

27. Sampai ketujuh dihitung,
di bagian utara desa lagi,
Dewanya Hyang Wisnu,
warnanya hitam,
seluruh isi bagian utara,
telaga berisi teratai hitam.

28. Ada pula sungai yang airnya se-
lalu jernih,
airnya amat suci,
namanya Sungai Jaluwi,
melalui kota Lesanpura,
kerajaan sang Maharaja,
orang seluruh kerajaan yang me-
makai untuk mandi.

29. Kedelapan sudah selesai berke-
liling,
semua berada di Airsania,
dewanya Hyang Sambu,
warnanya semua biru,
tunjung dalam telaga itu tidak
berbeda,
dan daerah kekuasaannya di timur
laut.

97a.

30. Sungainya adalah Jambu Dwipa,
airnya berbau harum,
mengalirnya ke laut,
itu yang mengalir siang malam,
diterima oleh segara madu,
rasa manisnya tak terkira-kira."

31. "Tak jemu-jemunya saya memper-
hatikan,
terhadap cerita gunung ini,"
baginda raja lalu memohon,

*purin Dewi Sri Nrapati,
kang sampun ngemasi pejah,
toya ika ngamretanin.*

27. *Kaping saptane kaitung,
ring Utara desa malih,
Hyang Wisnu maka dewata,
ireng warnane sujati,
sadaging kaja punika,
teluga tunjung ireng sami.*

28. *Wentan tukad ening terus,

toyannyane lintang suci,
we Jaluwi maka nama,
nempuh kota Lesanpuri,
rajan sira Maharaja,
wang wawengkan mamanjusin.*

29. *Ping asta paidere puput,

ring airsania maka sami,
Hyang Sambu ngaran dewata,
biru warnanyane sami,
telaga tunjung nora siwah,

lan wewengkan kaler-kangin.*

97a.

30. *Jambu-dwipa kalin ipun,
toyannya mahambu merik,
labuhnnyane ka segara,
nika milu siang latri,
sagara madu menatak,
manisnyane tan simipi.*

31. *"Tan waneh titiang mangungu,

ring tatuan gunung puniku,
Sang Prabu raris manunas,*

Dukuh Sakti lalu menjawab,
 "Ya di tengahnya itu,
 semuanya bersatu."

32. Adapun yang di tengah itu Tuan-
 ku,

wah, di gunung itu,
 tempat Sang Hyang Siwa,
 wajahnya lima,
 dan tunjungnya berwarna lima,
 dan adapun hal itu warna daerah
 kekuasaannya.

33. Bernama Telaga Nona,
 sekelilingnya bertepi,
 di sana terdapat tunjung hitam,
 dan terlalu terlarang,
 di sana raja yang terkutuk,
 membahayakan seluruh dunia.

34. Di tiga dunia ini Tuanku,
 pantangannya tidak sama,
 Hyang Maruta takut,
 mengenai teratai hijau itu,
 tidur hingga tak merasakan,
 raja yang terkutuk dikenainya.

35. Keadaan air Mona itu,
 telaga itu Noja itu amat harum,
 airnya berwarna kuning,
 pembersih *tirta* yang utama,
 pembersih seluruh dosa,
 setiap orang yang menghendaki
 kesucian.

36. Di dalam Telaga Noja itu Tuanku,
 airnya putih dan amat mulia,
 sebagai *tirta* menghidupkan isi
 dunia,
 segala yang mati,
 kepunyaan Sang Hyang Siwa,
 dapat menghidupkan segala ma-
 khluk."

*Dukuh Sakti nulia nyawis,
 inggih ring madia puniku,
 panunggalannyane sami.*

32. *Ring madia punika ratu,*

*ring adah ing gunung inggih,
 linggan ida Sang Hyang Siwa,
 panca rupannyane sami,
 tunjungnya amanca warna,
 muang warnan wawengkansami.*

33. *Telaga Nona wastanipun,
 maileh dados manepi,
 kumuda kresna irika,
 pingitnyane tan sinipi,
 raja pinulah punika,
 mambayonin jagat sami.*

34. *Ring jagat tigane ratu,
 nora sama antuk pingit,
 ajerih ida Hyang Maruta,
 manempuh tunjunge wilis,
 sirep luih tekeng marasa,
 raja pinulah tibanin.*

35. *Sajroning we Nona ipun,
 telaga Noja lintang merik,
 warnan kuning toyan ika,
 ika patirtan utami,
 panglukatan dasa mala,
 asing wang mangarep suci.*

36. *Jero ning telaga Noja ratu,
 toya suets langkung lewih,
 tirta pangurip ing jagat,*

*kancan pejah pati-pati,
 drewen ida Sang Hyang Siwa,
 dados pangurip ing prani.*

97b.

37. Baginda raja lalu berkata,
 "Apa sebabnya tidak hidup,
 bagi yang sudah bernama mati,
 bila benar-benar sebagai penghidup manusia,
 bagi yang sudah sampai di dunia,"
 Ki Dukuh lalu menjawab.
38. "Demikian sebabnya,
 adapun *tirta* yang utama ini,
 setelah diterima di dunia,
 Noja Mona itu mencampurinya,
 bila disampaikan yang asli,
 akan mati kembali yang hidup itu.
39. Namanya *Nawa Sanga*,
 semuanya sembilan jumlahnya,
 sampai di tengah-tengah,
 marilah ke pondok sekarang,
 pekerjaannya yang disiapkan,
 untuk mencari beliau Raden Dewi.
40. Adapun pekerjaan Tuan agar diteruskan,
 Tuan telah terlena mendengarkannya,
 bila saya menceritakan,
 cerita tentang gunung masih sangat banyak,
 kelak bila sudah berhasil,
 saat itu kembali bercerita."
41. Raja lalu kembali,
 Ki Dukuh kemudian mengiringkannya,
 tak diceritakan di jalan,
 sudah sampai di pondok,
 makanan sudah tersedia,
 umbi-umbian semuanya suci.

97b.

37. *Sang Prabu raris mawuwus,
 napi krana tong maurip,
 sane sampun mawasta pejah,
 yan jati pangurip jami,
 ne tiba ring madiapada,
 Ki Dukuh raris nyawurin.*
38. *Sapuniki kranan ipun,
 tirtane lewih puniki,
 wus tampi ka madiapada,
 noja monane nyampuin,
 yan tulen ika tibakang,
 pejah ta urip-urip malih.*
39. *Nawa Sangawastanipun,
 puput sanga maka sami,
 teka ning madia punika,
 ngiring kapondokan mangkin,
 karyane ratu cawisang,
 mamrih sira Raden Dewi.*
40. *Ikanang karyanta tulus,
 kalalen Ratu mamiarsi,
 yening titiang manatusyang,
 kandan gunung katah kari,
 esuk yan wus labda karya,
 irika malih bawosin.*
41. *Sang Prabu raris mawangsul,
 I Dukuh raris mangiring,
 tan ucapan maring dalan,
 kapondokan reke prapti,
 rayunane wus cumadang,
 pala bungkah sarwa suci.*

42. Tak diceritakan lama di sana,
Dukuh berkata halus,
"Ya paduka Tuanku,
teruslah Tuan berjalan,
agar dijunpai,
raja putri.
42. *Tan warnanen suene ditu,
dane Dukuh matur aris,
singgih dewa Maharaja,
asota sira lumaris,
lamakane kapangguha,
sira Narendra Garini.*
- 98a.
43. Jangan kurang berhati-hati Tuan-
ku,
setelah sampai maupun selama di
perjalanan,
jalannya sebagai menyamar,
Pagag Pageg agar mengiringkan-
nya,
yang lain menjual bunga,
berpakaian sebagai orang wanita.
43. *Hayua kurang yatna ratu,
srawuhe miwah ring margi,
margine kadi nyamar,
Pagag Pageg mangda ngiring,
ada lian ngadol sekar,
masadangan luir ning istri.*
44. Agar Tuanku tidak dikenal,
sebagai dukun sampai di istana
itu,
sambil Tuanku menjual bunga,
pasti beliau akan dilihat,
Tuanku putri beliau sakit,
mengenangkan baginda raja.
44. *Mangda tan kacirian iratu,
madadukung tekeng puri,
sambil ratu ngadol puspa,
sinah ida pasang panggih,
Nrepa Putri ida sungkan,
mangangen sang Sri Bupati.*
45. Segala perlengkapan perang Tuan
bawa,
demikian pula yang saya persem-
bahkan,
bernama senjata Pasupati,
untuk menentang raja raksasa
itu,"
gembira hatinya menerima,
baginda raja lalu mohon diri.
45. *Sarawa yuda bakta ratu,
lan aturan titiang malih,
Pasupat-astra ngaran,
nggen mawas Danuja-pati,
suka citane manrima,
Nrepa suta nulia pamit.*
46. Dari Jero Dukuh,
dua orang pengiringnya mengiring-
kan,
46. *Maring dane Jero Dukuh,
kadiane kalih mangiring,*

sudah lewat dari padukuhan itu,
berpakaian sebagai orang perempuan,
menuju desa di selatan,
masing-masing dengan caranya tersendiri.

Pupuh Demung

1. Diceritakan beliau di jalan,
bertiga,
supaya membuat daya upaya,
pelayannya memikul,
dengan sebuah bakul yang penuh,
melalui tujuh desa,
tak diceritakan sudahlah sampai,
di tepi kerajaan,
kemudian bersembunyi,
berhenti di bawah pohon beringin,
pakaiannya laksana seorang pedagang.

98b.

2. Berkata baginda raja,
"Aduh kakak,
segera kita mengatur untuk berkata-kata,
aku menjadi orang perempuan,
I Pagag mengakui istrinya,
demikian caranya untuk berkata,
I Pageg menjadi iparku,
aku bernama Desak Nyunyur,
karena salah kawin,
mengatakan diri dibuang,
bila nanti ada yang menanyainya di sana."

*langkung maring padukuhan,
panganggene cara istri,*

*mangungsi daksina desa,
gagaman sami kamongin.*

Pupuh Demung

1. Kawarna ida ring margi,
sareng tiga,
masang pangupaya sampun,
parekan mamikul,
antuk besek pada imbih,

*sapta desa lumapah,
ndan ucapan sampun rawuh,
maring tepi ning wawengkan,
masingidan lumaria,
ararian sor ing wandira,

busanane lui pangulu.*

98b.

2. Ngandika sang Sri Bupati,
aduh kaka,
abiata matata atur,

*ingsun nados wadu,
I Pagag nagngkenin rabi,
aketo maparibana,
I Pageg ngakuin ipenku,
Desak Nyunyur gara nira,
dadi salah pangambil,
ngaku awak kakutangan,
singnya ada netes ditu.*

3. Ya sangat banyak bila dikarang,
persiapan,
mereka bertiga sudah selesai,
serta segera berangkat,
konon perjalanannya sudah selesai,
berada di Langunegara,
lalu menuju ke pasar,
kemudian menurunkan barang da-
gangannya,
segala macam bunga-bunga,
lenga wangi serta harum-haruman,
baunya harum semerbak.

4. Konon tersebutlah orang di pasar
sekarang,
tak putus-putusnya,
datang berbondong-bondong,
laki perempuan bercampur,
pulang pergi beribu-ribu,
manusia dan raksasa bercampur,
di bawah kekuasaan Margalangu,
gandarwa jin dan pisaca,
laki perempuan barang dagangan-
nya,
seluruh jenis buah-buahan.

5. Duku rambutan salak dan wani,
demikian pula nangka,
manggis ceroring delima dan sen-
tul,
durian kapundung,
juet sotong dan jeruk,
jambu pakek dan getas,
semangka dan mentimun,
jeruk manis dan pisang,
tanggulun dan muntis,
kaliasem dan terong,
kucalcil dan cempaluk.

3. *Singgih katah yan ginurit,
rarembayan,
sareng tiga sampun puput,
nuli gelis lumaku,
kocapan lampahe perapti,
hana ring langunagara,
ka psar raris manuju,
raris nedunang dagangan,

sarwa sekar maearni,
lenga wangi muang gagandan,
ambune wangi makebyar.*

4. *Wang ing pasar kocap mangkin,

tan putusan,
tekannya madulur-dulur,
maduk lanang wadu,
ulang-alih kota-koti,
manusa yaksa mahoran,
wawengkaning Margalangu,
gandarwa jim lan pisaca,
amamasar luh muani,
pada mamuat dagangannya,*

sakancan ing pala gantung.

5. *Langsat buluan salak wani,
miwah nangka,
manggis ceruring delima sentul,

duren muang kepundung,
juet sotong sumaga malih,
nyambu pakek miwah getas,
sumangka lawan katimun,
jeruk manis lawan pisang,
tenggulun lan muntis,
kaliasem lan terongnya,
kucalcil miwah cempaluk.*

99a.

- 6 Konon tersebutlah raksasa yang dewasa,
 datang ke pasar,
 bermain berkumpul-kumpul,
 sesuai dengan apa yang disukai-nya,
 tempat terpisah-pisah,
 yang lain ada yang bersama-sama
 sepuluh orang,
 sangat kuat makan buah-buahan,
 saling menyombongkan diri,
 saling berlomba makan,
 berlomba paling banyak mem-
 bayar,
 karena pedaganganya cantik.

7. Ada pula yang lain hanya di-pegang,
 terlalu kenyang,
 perutnya kenyang mengaduh,
 muntah minta tolong,
 semua yang dimakan ke luar se-
 muanya,
 akibat tak tahu makan,
 suka dipuji,
 dan kebetulan banyak berduit itu
 yang dipakai menipu,
 muntah dan berak di pasar,
 mereka yang menonton menjadi
 gaduh.

8. Kini ada dua belas orang,
 yaksa muda-muda,
 semuanya suka minum,
 mengelilingi dagang nasi,
 demikian pula tak ketinggalan nira
 yang keras,

99a.

6. *Yaksa truna kocap mangkin,*

*tekeng pasar,
 salila mapunduh-punduh,
 marut sukan ipun,*

*genahe malih-malih,
 wentenlian sareng adasa,*

*kuat amangan pala gantung,
 jengahniane saling suakang,
 manadah saling endik,
 magung-agungan mamayah,*

ban dagange manis ayu.

7. *Ada len sane kapecil,*

*kapenuhan,
 betek basang aduh-aduh,
 ngutah tulung-tulung,
 tatedane metu sami,*

*nora bisane manadah,
 demen atine kaajum,
 lagute liu mangelah arta,*

*ento anggon mamongbogin,
 ngutah mising naring pasar,*

wang menonton akueh jemur.

8. *Sareng roras kocap mangkin,
 yaksa truna,
 sami betah-betah minum,
 ngiterdagang sangu,
 sajeng wayahe tan mari,*

daging lembu dan sate ayam,
 anyang *pindang kuluk*,
 masakan kambing dan pecel kuda,
 juga daging kebo,
 berlomba berkuat-kuatan minum,
 malu bila kalah minum.

9. Raksasa yang suka makan,
 sekuat-kuatnya,
 sekali habis tujuh bakul,
 demikian pula daging goreng satu
 panci,
 semuanya ini habis sekali,
 mengercayakan diri tinggi besar,
 yang lain ada yang memukul-
 mukulkan tangan,
 mengacungkan dan menantang,
 sorak sorai tak henti-hentinya,
 semua mereka yang menonton
 riuh rendah.

99b.

10. Ada seorang yang mabuk,
 berkata tak menentu,
 semua dilihatnya musuh,
 lalu menantang berteriak-teriak,
 negara diaduk ke barat ke timur
 semua diamuk,
 setiap yang dilihat sebagai kijang.

 dikejar dan dilempari,
 pasar ribut,
 kata kotor dikatakannya.
11. Ada yang jatuh ditindih kembali,
 saling landa,
 ada yang menangis terisak-isak,
 badannya sakit,

iwak lembu sate ayam,
lawar penyu pindang kuluk,
ebat kambing pecel jaran,
iwak kebone malih,
manginum maendeg-endegan,
erang yan kasorang minum.

9. Raksasa len betah nidik,
parikosa,
sapisan telas pitung waluh,
muang lablabane akuali,

iki telas kinum apisan,
mengandel awake gangsu,
len matepek-tepek tangan,

ngujiwat manangtangi,
suryake tan papegatan,
wang manonyon pada umung.

99b.

10. Dadiannya wenten asiki,
ia mamunyah,
munyinniane wetu ngacuh,
sami kantenang musuh,
manangtangan dengkat-dengkik,

jagate maintogang kaja-kangin
te las kamuk,
asing kakatonang kidung,
kakepung katinpungin,
peken uyut maguyuran,
ne jail kecapang amuk.
11. Wenten runtuk katindihin,
saling uyak,
ada mangeling segu-segu,
awake aduh-aduh,

ada seorang laki-laki amat marah,
karena istrinya dilanda kawannya,
segera marah dan menggigit,
orang-orang di pasar lari,
laki-laki mendatangnya,
menghalangi dan melerainya,
dan banyak yang menggelutnya.

12. Banyak perbuatan nakal,
di dalam pasar,
laki perempuan bercampur,
hari sudah hampir sore,
orang-orang di pasar semua pulang,
karena negara itu amat luas,
walau sore masih tetap ada,
kemudian semuanya pulang,
banyak pula orang yang masih
tinggal,
diam di alam pasar,
tetap berjualan siang malam.

13. Tersebutlah Pagag Pageg sekarang
ini,
yang berada di pasar,
bersama istrinya Desak Nyunyur,
masih tetap dalam pasar,
diam agar sering berjualan,
konon hari sudah sore,
sudah saatnya berkunjung,
datang berbelanja laki perempuan,
yang lain masih berhias,
yang lain berpupur berharum-
harum,
dan semua yang muda datang
berkunjung.

100a.

14. I Pagag sibuk membantu adiknya,

wenten laki lintang sengit,
luhnyane uyak timpala,
sahasa gedeg pada-ngutngut,
wang pasar sami pada serab,
watek laki manyagjagin,
mamelatin tur malasang,
sahasa kueh mamekul.

12. Katah pulahnyane culig,
jeroning pasar,
lanang wadon sami maduk,
nampi lingsir sampun,
wang mapasar pada mulih,
antuk nagarane linggah,
sampe lingsir masih kantun,
nulia sami pada budal,
katah wang sane kari,

manondok sajrening pasar,
kantun madolan siang dalu.

13. Pagag Pageg kocap mangkin,

na ring pasar,
sareng rabi Desak Nyunyur,
jeroning pasar kantun,
mondok madolan pang sai,
sere dewasa kocapan,
sampun masa ning manganggur,
lanang istri teka manumbas,
waneh mapahyas kari,
lian mapupur magegandan,

watek trunane manganggur.

100a.

14. I Pagag encol ngayahin,

karena banyak orang datang,
yang lain membeli tunjung,
yang lain *gagempol*,
ada yang membuat hiasan,
asik hanya berbedak,
para wanita berjalan-jalan di sore
hari,
bersedia-sedia akan pesiar,
semua membeli bunga,
Desak Nyunyur berkata.

15. "Ini adalah tunjung Ni Wati,
yang paling utama,
sudilah kawan, membeli,"
si pembeli menawarkan,
setangkai lima ratus,
"seribu harganya satu pasang,"
kata I Desak Nyunyur,
"tak boleh ditawar,
harganya pasti,"
lakinya duduk bersimpuh,
para pemuda berkata bersenda
gurau.

16. "Mengapa terlalu mahal Tuan,"
lebih mendekat,
yang putih kurus menjawab,
"Yang menyebabkan hal itu,
karena menanamnya ini,
amat halus dan sukar sekali,"
demikian pula Pageg,
berkata sambil tersenyum,
"Karena itu amat jarang,"
sambil ia beraksi dan mengang-
angkat keningnya.

17. Adapun teratai biru ini,

*muang arinnya,
ban ramene wang manuku,
len manumbas tunjung,
lan gagempolane malih,
wenten nangun papayasan,
mangilo puput majenu,*

*para wanita masasaran,
manyadiayang ia salali,
sami pada numbas sekar,
Desak Nyunyur mawuwus.*

15. *Niki tunjung Ni Wati,
ne utama,
karsake jerone nuku,
nawah sanga manuku,
malimang atus katih,
maji siu ne apasang,
pamunyin I Desak Nyunyur,
boya dados malih tawah,
pangargannyane pasti,
ne laki nyulempoh milegan,
trunane masawur guyu.*

16. *Nguda bas mahelan gusi,
manesekang,
ne putih lanjang masawur,
napi krananipun,
mapan mulene puniki,
duaning alus ngrawit pisan,
pun Pageg,
masawur kenying,
apan arang punika,
matanjek tur makejit,*

*mangajumang dagangannya,
polahe manudut kahyun.*

17. *Tunjunge biru puniki,*

katanya menggambarkan bahaya,
 itulah gunanya,
 yang kedua teratai yang putih,
 hiasan untuk menonton rejang,
 teratai kuning ini untuk menon-
 ton gambuh bersumpang,
 dan teratai yang merah ini,
 perlu dipakai untuk bertemu,
 bila ke luar untuk berkunjung.”

100b.

18. Tak terkira-kira larisnya,
 tak ada yang tak membayar,
 para pemuda datang membeli,
 demikian pula para wanita,
 senang melihatnya,
 terhadap gerak gerik si pedagang,
 segala yang digerakkannya semua
 serasi,
 suaranya nyaring dan manis,
 I Pagag senyumnya manis,
 berkata ditambah dengan gerak
 gerik,
 ditambah lagi dengan pandangan
 sayu.
19. Entah berapa bulan lamanya,
 berjualan dan para raksasa itu
 keadaannya sudah biasa.
 dan sudah acap kali menolong,
 menolong orang sakit,
 Desak Nyunyur memberi obat,
 dan amat ampuh bila menolong,
 itulah maka orang-orang belas
 kasihan,
 sesudah diberi kebaikan,

*kojarannya, manampen tan ra-
 hayu,
 pawigunan ipun,
 kalihnya i tunjung putih,
 payasan manonton rejang,
 tunjunge kuning puniku manon-
 ton gambuh sumpangang,
 i tunjung bang malih,
 nyandang pisan cundukang,
 kala ning pesu manganggur.*

100b.

18. *Laisnyane tan sinipi,
 tan sirikan,
 trunane teka manuku,
 miwah para wadu,
 salulut pada ninghalin,
 ring polahnya i dagang,
 sing solahang pangus,
 munyinnya manis makempiang,
 I Pageg semu pangid,
 munyine maimbuh polah,
 maweweh paliate balut:*
19. *Pirang sasih maka lami,
 madedagang wang danuja sami
 caluh,
 lan sering matatulung,
 manulungin anak sakit,
 Desak Nyunyur matetamban,
 lintang sidi matetulung yata
 manusane olas,
 sampun kapulangin sih,
 punika maka kranannya,*

dan itulah sebabnya,
sudah biasa di Margalangu.

caluh maring Margalangu.

20. Tersiar berita,
mengobati,
karena sering disebut-sebut,
tambahan pula dukun wanita,
terkabarlah sampai ke istana,
para emban yang berada di ta-
man,
gempar setelah mendengarnya,
segera diberitahukannya kepada
raja raksasa itu,
tentang saktinya Raden Dewi,
Udyatmika di taman,
sudah lama dan sangat kurus.

20. *Kalunga-lunga orti,
matetambahan,
antuk sadinane mawuwus,
malih balian wadu,
magatra rawuh ka puri,
para inya ne ring taman,

geger sami wus mangrungu,
gelis katur ring Yaksaraja,

sungkane Prahaden Dewi,
Udyatmika ring taman,
lintang kuru sampun dangu.*

101a.

21. "Ya Baginda Raja,
maafkanlah hamba Tuanku,"
dikatakan amat sangat,
sang Putri sakit,
"Sebaiknya Tuanku tolong,
penyakit Baginda Putri,"
raja lalu berkata,
"Terserah padamu sekarang,
menjaga sang Dyah di taman,
untuk menolongnya di sana."

22. Darma segera terlihat,
terhadap mereka yang sedih,
dari lama menderita rindu,
bercumbu rayu,
pelayannya menurut,
dan telah mohon diri lalu me-
nyembah,
segera berjalan ke luar,
berkata kepada Ni Desak,

101a.

21. *Singgih dewa Sri Narpati,
duh aksama,
ature patik sang Prabu,
gahat ing kawuwus,
nara wadu dados wyadi,
yogia sira patulungan,
sungkane Narendra Wadu,
sang Prabu raris ngandika,
kangge iba ne jani,
mangemban sang Dyah ring taman,
matulungan jani ditu.*

22. *Darmane glis kapanggih,
ring sang suma,
uling swe nandang wulangun,
acumbwana harum,
panjrowane matur singgih,
wus mapamit tur manyumbah,

kajaba enggal lumaku,
mamunyi maring Ni Desak,*

"Jro Dukun tolonglah sekarang,
Raja Putri sakit,
ya sakitnya sakit payah."

23. "Atas perintah baginda raja,
yang mengutusku ke mari,
agar Saudara mau,
memberikan pertolongan,"
sukalah saudara menolongnya,
Pagag Pageg mendekati,
memberi tanda kepada Desak
Nyurnyur,
laksana rasa genit digaruk,
sang Bagus tahu akan isyarat itu,
tak panjang menjawabnya,
"Saya bersedia besok pagi."
24. Utusan itu kembali pulang,
tak diceritakan,
malam sudah berlalu,
masa orang tidur,
ketiga mereka itu berbisik-bisik,
membicarakan daya upaya,
menjelang keesokan paginya,
dan sudah dapat tidur,
pagi hari setelah matahari terbit,
ketiga mereka itu lalu ke istana,
perjalanannya di jalan laksana
gambuh.

Pupuh Gambuh

101b.

1. Konon sekarang sudah sampai,
di halaman dan seorang pelayan
menunggu,
dukun itu juga segera dipanggil,
dan sudah diantar ke taman,

*Jro balyan tulung jani,
Sri Narendra Putri sungkan,
inggi manyungkane lesa.*

23. *Saking pituduh Narpati,
ngutus titiang,
mangda ugi jrone katun,
ngaturang pitulung,
sapala ke jrone bakti,
Pagag Pageg manesekang,
ngujiwat ring Desak Nguyur,

gnite twah buka gagas,
sang Bagus wruh ing wangsit,
sumawur tan ana panjang,
titiang ngiring benjang esuk.*
24. *Utusane raris mulih,
tan warnanen,
wangine sampun ngelangkung,
masa ning aturu,
sang tiga mabisik-bisik,
ngarembayang pangupaya,
benjang ring sedek rawuh,
wus puput raris manidra,
sneng wus endag ahi,
sang tiga raris ngapuryang,
lampah ing awan lwir gambuh.*

Pupuh Gambuh

101b.

1. *Kocapan mangkin rauh,
ring bancingah panjrowan ma-
nunggu,
I Balian juga gelis sampun kau-
lapin,
kiringang taman sampun,*

- pelayan perempuan berkata pelan-pelan,
2. Yang laki agar tetap tinggal,
di luar taman menunggu,
saya tak berani kepada baginda raja,
untuk mencampurkan orang laki-laki,
agar jangan mendapatkan hal yang tak baik,
 3. Desak Nyunyur berkata,
"Ayah tunggulah di sini dahulu,
"Pagag Pageg kemudian terse-
nyum lalu menjawab,
"Ya Ibu agar selamat,
mempersembahkan obat dukun."
 4. Dukun itu berjalan,
Bibi Inya menjaga dari belakang,
Pageg berkata senda gurau meng-
ganggu,
ongkosnya diambil semua,
tidak boleh kurang.
 5. Karena ia adalah *Taksu Agung*,
jangan asal berkata,
di sana sang Dukun masuk ke
istana,
tak bimbang akan perkataan itu,
jalannya pelan-pelan.
 6. Konon sekarang,
segera tiba di taman raja,

Pelayannya memberitahukan ke-
pada tuan Dewi,
"Ya Tuan sang Ayu,
ada seorang dukun yang amat
terkenal,
 - bibi inya matur alon.*
 2. *Lakine mangda kantun,
ring jaban tamane nunggu,
tan purun titiang ring ida sang
Bupati,
menyarubang wang jejalu,

mangda tan manemu kawaon.*
 3. *Desak Nyunyur mawuwus,
bapa dini malu manunggu,
Pagag Pageg nulya knyem aris
nyawurin,
nah meme apang rahayu,
ngaturang tamba dudukon.*
 4. *Jero Balian gelis lumaku,
bibi inya ngemban saking pungkur,
pun Pageg sawur guyu nguji-
watin,
sasantune tingkeb wakul,
tan wenten dados mahlong.*
 5. *Duaning selir taksu agung,
sampunang ampah sawuh ditu,
mamargi I Balian mangranjing
ring puri,
tan sulang ring ujaripun,
lampahnyane dabdad alon.*
 6. *Kocapan mangkin sampun,
agelis rawuh ring taman sang
Prabu,
Bibi inya mangokasang ring Tuan
Dewi,
singgih dewa duh sang Ayu,
wenten Balian lintang kasub.*

7. Tak lain kakak Tuanku,
Sri Danuja Agung yang berkenan,"
sang Dukun mengobati,
sang Dewi lalu bangun,
katanya manis dan pelan.
7. *Nora lian rakan ratu,
Sri Danuja Agung sane asung,
manuduhang dane dukun manam-
banin,
sang Dewi raris mawungu,
sabda manis tur sarwi alon.*
- 102a.
8. "Bibi Inya amat setia,
mengobati sakitku,
dari mana dukun yang amat
pandai itu,"
lalu ia menjawab,
"Konon dari Lesangpura."
8. *Bibi Inya lintang saung,
manambanin maring sungkan ing-
sun,
saking napi Dedukune sane sandi,
pun sayan manimbal matur,
kocap saking Lesanpura.*
9. "Ya Bayan keluarlah,
ajaklah dukun itu ke mari,"
Kebayan lalu menyembah dan
mohon diri lalu ke luar,
sampai pada dukun itu,
dan sudah selesai pembicaraan.
9. *Nah Bayan kema pesu,
ajak mai I Dukun puniku,
Kebayan manembah mapamit
raris mijil,
rawuh maring dane Dukun,
wus puput mabebawos.*
10. Tak lama kemudian sudah datang,
di rumah yang tinggi di taman,
sang Dukun lalu masuk ke istana,
menjongkok lalu berkata,
Dyah Udyatmika lalu terlihat.
10. *Nora sue wus rauh,
ana ring umah taman mangunggul,
dane Dukuh mangranjing maring
jero puri,
manglung angga raris matur,
Dyah Udyatmika wus katon.*
11. Raden Dewi segera berkata,
"Sudilah Ibu mengobati aku,"
Raden Dewi sudah merasakan,
bahwa suaminya sudah datang,
karena semuanya tampak jelas.
11. *Raden Dewi gelis mawuwus,
ica meme nambanin insun,
waspada sampun sira Raden Maha-
dewi,
sira laki sampun rawuh,
duaning sami sinah katon.*
12. Hatinya girang,
12. *Magirang jeroning kalbu,*

suami yang dibayangkannya sudah
datang,
akalnya timbul untuk menyuruh-
nya sekarang,
pada para pelayannya semua,
"Carikan saya *bun kalot*."

*sang suami ring angene sampun
weruh,
upayane metu nuduh mangkin,
maring para inya ipun,
rerehang titiang bun kalot.*

13. Itulah obat yang benar,
dipakai boreh sembur dan jamu,
semua pelayannya keluar,
mencari obat tersebut,
mereka berdua sempat berbicara.

13. *Nika tambane patut,
anggen urap sembar miwah jamu,
panjirowan sami reke sampun mijil,
mangrereh tamba puniku,
sang kalih sela mabawos.*

102b.

14. Dari mula kesengsaraan dahulu,
semua diceritakan dengan baik,
tak henti-hentinya air matanya ke
luar,
semua pelayannya datang,
mereka berdua mengusap matanya.

102b.

14. *Wit sangsarane dangu,
kawejangang kabeh sampe katur,
tan putusan srupatane pada mijil,
pangjirowane sami rawuh,
sang kalih nyadsadin panon.*

15. Obat itu sudah dipersembahkan-
nya,
diambil obat itu oleh sang Dukun,
diberikan kepada Raden Dewi,
sang Ayu lalu berkata,
"Pikiranku merasa terharu."

15. *Tambane sampun katur,
katanggap tambane ring jro Du-
kuh,
katibakang maring Raden Dewi,
sang Ayu raris mawuwus,
merasa lengleng manah ingong.*

16. Dukun itu tak banyak berkata-
kata,
besok pagi saya datang kembali,
kemudian Desak Nyunyur lalu
berjalan,
Pagag Pageg sudah dijumpainya,
ditunggu di luar taman.

16. *Balian tan panjang atur,
benjang semeng malih titiang ra-
wuh,
mangraris Desak Nyunyur raris
mamargi,
Pagag Pageg wus kacunduk,
ring jabayan taman mangantos.*

17. Cepat perjalannya sudah sampai,
di taman menghadap sang Ayu

17. *Agelis lampah rawuh,
ring udyane tangkil ring sang Ayu.*

memberikan obat dan boreh,
yang harum kemudian sanga Putri
lalu berkata,
"Meme Desak amat bersungguh-
sungguh."

18. Saat sepi di taman,
para pelayannya sedang sibuk di
sana,
adapun menyatukan pembicaraan
: antara suami istri,
niembicarakan akan pulang,
malam ini akan lari.

103a.

19. Sang Dyah Ayu berkata,
"Tunggulah saya malam ini,
di luar taman sebelah kiri,

tengah malam saya datang,
tunggulah dengan rasa bakti."
20. Perjanjian sudah pasti,
dukun itu ke luar menuju pasar,
I Pagag disuruh sekarang membeli
kuda putih,
tak lama sudah berjalan,
sebagai yang disuruh raja.
21. Dibelinya kuda betina,
segera dipersembahkannya kepada
baginda raja,
dan kakaknya Pagag masih me-
nunggu di jalan,
bawa kuda di sana,
di luar taman menunggu.
22. "Nanti di tengah malam,
tunggulah Raden Dewi,

*ngaturang tamba miwah odak,
sane mihik sang putri raris
mawuwus,
meme Desak Lintang tuwon.*

18. *Ring taman nuju suwung,
sedang epag panjrowan ditu,*

*luir patemuang bebawose suami
istri,
ngawulangang jaga mantuk,
mangke wengi mangarorod.*

103a.

19. *Ature sang Dyah Ayu,
antosang titiang ring mangkedalu,
ring jabayan tamane tunggu
ring kiri,
madia dalu titiang rawuh,
saha bakti anggen ngantos.*
20. *Ubaya pasti sampun,
medal I Balian kapasar nuju,
I Pagag katuduh numbas kuda
mangkin,
tan panjang mamargi sampun,
kadi patuduh sang katong.*
21. *Kuda wadon katuku,
agelis katur ring ida sang Prabu,

kaka Pagag mangantos ring
margi kari,
tunggangane aba ditu,
ring jaban tamane antos.*
22. *Nyaman ring tengah dalu,
antos ida Rahadyan wadu,*

aku akan pergi dan menunggu di
sana,
di tepi Margalangu,
bersama Pageg dan aku menung-
gu.”

*nira kesah nene jani ditu nganti,
ring tepi ning Magalangu,
sareng Pageg ingsun ngantos.*

23. Perjanjian sudah selesai,
I pageg sendirian mengantarkan
baginda,
pergilah I Pageg mengiringkan
baginda,
saat malam telah menjelang,

pembantunya sudah pergi
sesuai dengan perjanjiannya me-
nunggu,

24. Hari gelap ditambah dengan jauh,
gelap gulita serta *sindung*,
hambanya lama menunggu Raden
Dewi,
hingga termangu-mangu di sana,
bersandar hingga akhirnya ter-
tidur,

25. Sekarang lain diceritakan,
datang orang dari Gunung Bata
Ringgit,
seorang pencuri bangsa jin amat
nakal,
setiap malam pergi mencuri,
seperti ikan berenang tak me-
mentu.

23. *Pasangkene puput,
ndewek I Pagag ngiring sang
Prabu,
lungang I Pageg ngiring sang
Prabu,
lungang diwasa wengine mangkin
nampk,
parekane lunga sampun,
luir ubayane kaantos.*

24. *Wengi dilurin jawuh,
peteng dedet maduluran sindung,
parekane ksuen ngantos Raden
Dewi,
sampe ngundap ipun ditu,
masuleleng paris mangerok.*

25. *Waneh mangkin kawuwus,
saking Gunung Bata Ringgit ra-
wuh,
juru pandung wang jim kalintang
rusit,
luas mamaling bilang dalu,
kadi mina ngumbang ngaro.*

Pupuh Maskumambang

103b.

1. Dengan pupuh Maskumambang,
jin mambang peasaannya kembang,
tergesa-gesa bangun,
ke luar dari guanya,

Pupuh Maskumambang

103b.

1. *Maskumambang,
jim mambang kembang ing hati,
bangun marabraban,
saking guannyane mijil,*

setelah menjelang hari malam.

2. Setelah memuja,
nama Bonjor Nyantung,
jin alas itu bersiap-siap,
hendak berangkat,
siap dengan alat-alat perlengkapannya.
3. Besar gemuk dan pendek,
matanya merah dan rambutnya kuning,
keriting semrawut,
hidungnya besar giginya putih,
kulitnya biru laksana pengasah pisau.
4. Badannya kokoh,
kulitnya berkerut kurap,
besar berotot,
tangannya kaku seperti belimbing,
jari-jarinya laksana bumbung.
5. Tingginya,
laksana *tugu* di sawah,
telapak tangannya terbuka,
pandangannya galak laksana kilat,
suaranya besar laksana guntur.
6. Sangat hebat,
badannya berbulu,
alisnya laksana mendung,
kumisnya lebat serta brewok,
dadanya bidang dan langkahnya cepat.
7. Tak diceritakan,
sudah ke luar dari Gunung Ringgit,
jalannya turun,
cepat laksana berguling,
tak diceritakan dalam perjalanan.

ring wau dalune kocap.

2. *Wus kastawa,
Bonjor Nyantung maka nami,
jim alas punika,
makire jaga mamargi,
sregep sanjata sandangan.*
3. *Gde pontang,
mata barak rambut kuning,

ginceng maprurutan,
cunguh nyambu gigi putih,
kulit biru buka gilap.*
4. *Awak kuat,
kuliynyane keskes gudig,
gede batikelan,
tangane agal malingbing,
jrijine luih ulakan.*
5. *Tegehnyane,
luir tugune di carik,
telapaknyane kebat,
paliat galak luih tatit,
suara ~~oro~~ kadi kilat,*
6. *Lintangkrura,
swaknya mahulu sami,
alis kadi mega,
kumis repet lan wok beris,
tangkah linggah tindak gancang.*
7. *Tan kocapan,
kesah saking Gunung Ringgit,
lampah manedunang,
gancang luih lesung nyuririt,
tan ucapan maring dalam.*

8. Segera tiba,
I Jin Alas sekarang,
di Langunagara,
dan sudah tengah malam menje-
lang,
ingin masuk ke istana.
9. Konon beliau,
Raden Dewi baru ke luar,
dari rumah di taman,
untuk menuju tempat sesuai per-
janjian,
terantuk ke sana ke mari dengan
perlahan-lahan.

104a.

10. Malam gelap gulita,
mendung dan hujan rintik-rintik,
laksana sebagai diperintah,
kilat jarang meneranginya,
agaknya sebagai membantu.
11. Lama beliau,
berjalan mencari jalan,
lama kelamaan sampailah,
dan di luar hampir sampai,
I Jin Alas sampai bersama-sama
12. Baru terlihat,
kuda itu segera dinaikinya,
jalannya laksana tangga pertama
untuk melangkah,
Jin datang mengambil tali,
baru sampai di luar.
13. Ini yang disebut,
untung diri untuk mencuri,
belum dicari sudah dapat,
karena tepat dijalani,
tali kuda itu diambil.

8. *Enggal prapta,*
I Jim Alas sane mangkin,
ring Langunagara,
tengah wengi sampun prapti,

praya ngranjing ka jero pura.

9. *Kocap ida,*
Raden Dewi wau mijil,
saking umah taman,
kadi ubayane ungsi,

pati entul sada dabdab.

104a.

10. *Peteng dedet,*
megane dulurin riris,
dadi luih muduhang,
tatite arang nyundarin,
sawang tresna mituduhang.
11. *Lami ida,*
lumampah mangalih margi,
kasuen manibakang,
ring jaba sami manginggil,
I Jim Alas sareng prapta.
12. *Wau katon,*
kudane raris unggahin,
lampah luih pajogang,

Jime teka nempuh tali,
wawu ngojog ring jabayan.
13. *Ne kojaran,*
sadian deweke mamaling,
tonden alih bakat,
ulian beneh ban nindihin,
talín kudane kajemak.

14. Semuanya diam,
karena perjalanan mencuri,
nyenyak tidurnya I Pagag,
tak sadar dirampok oleh pencuri,
maka pencuri kena dicuri.
 15. Bersandar,
I Pagag tidur bermimpi,
mimpi dengan air bah,
jalan di jalan putus,
Bonjor Nyantung lalu pergi.
 16. Amat gembira,
karena keberhasilannya,
bersedia-sedia ingin pulang,
tak sadar keuntungan berakibat,
karena hari amat gelap.
 17. Sambil menarik kuda,
ia sama-sama diam di jalan,
karena semua ikhlas,
sang Dewi duduk berdiam diri,
karena disangka I Pagag.
 18. I Jin setan itu,
kebetulan kuda itu jinak,
itulah maka ia tak menoleh-noleh,
dan disangkanya hanya kuda saja.
-
14. Sami meneng,
*duaning lampahe mamaling,
pulesnya I Pagag,
tong tau kabegal maling,
dadu dusta kemalingan.*
 15. Manyuleleg,
*I Pagag pules mangipi,
ngipi belabaran,
pegat swane margi,
Bonjor Nyantung nuli lunga.*
 16. Lintang suka,
*manahnyane mapikolih,
nyadia pacang budal,
tan wruh bagian matindih,
dening petenge kalintang.*
 17. Maid jaran,
*pada meneng ia dimargi,
dening sami nyerah,
meneng sang Dewi malinggih,
kasengguh pun I Pagag.*
 18. I Jim setan,
*manuh jarane sadia,
nika krana tan panoleh,
ksengguh jaran kawala.*
-
- 104b.
 19. Tak dikatakan,
perjalanan I Jin berlangsung,
sudah lewat jauh,
burung-burung ramai bersuara,
hari makin hampir terang.
 20. Jalannya mendaki,
jalannya agak lamban,
mengikuti serakan padi,
-
- 104b.
 19. Tan ucapan,
*tindake I Jim lumaris,
sampun lintang dura,
paksine rame mamunyi,
sayan-sayan tatas galang.*
 20. Ngamunggahang,
*lampahnyane sada aris,
nut geger lumampah,*

- setelah tiba di Gunung Ringgit,
di gua sebuah gunung.
21. Di tempatnya,
di gua itu baru terlihat,
terkejut dan rebah,
karena mendapatkan hasil,
demikian pula Jin terduduk di
tanah.
22. Maka kaget,
Udyatmika sekarang,
baru melihat,
mengingat-ingatkan dalam pikiran-
nya,
bukan pelayan I Pagag.
23. Lalu turun,
Raden Dewi mendekati,
pendeknya dalam pikirannya,
tak mempunyai rasa takut,
dan berkata manis.
24. "Ya kau,
sangat baik hati dengan ini,
menuntun kendaraanku,
bersama melihat-lihat gunung,
maka itu mengetahuinya.
25. Bila manusia,
yaksa keluarga Jin,
segera jelaskan,"
Bonjor Nyantung gemetar,
kemudian bangun gembira.
26. Meloncat-loncat,
bertingkah sambil berkata,
"Ya Tuanku,
Dewa Ayu laksana bulan,
saya adalah keturunan Jin.
27. Bonjor Nyantung,
nama hamba yang sudah dikenal,
- rawuh maring Gunung Ringgit,
maring gua nikang acala.*
21. *Stania,
ring gua wawu manolih,
makesiab tur ebah,
ban kendele mapikolih,
pun Jim maguyang ring tanah.*
22. *Dadi kagiat,
Udyatmika nene mangkin,
wau ne manyingak,
minget-inget jero ning ati,
dudu parekan I Pagag.*
23. *Raris tedun,
manesekang Raden Dewi,
cutet ikang manah,
nora ana cita ajerih,
sarwi manis mangandika.*
24. *Eh eh sapu,
kapiwolas ring puniki,
manuntun tunggangan,
ajak manggih ring wanadri,
samakena wus wruha.*
25. *Yan manusa,
yakas tui wangsa jin,
age pidartayang,
Bonjor Nyantung ngaprag-prig,
wau bangun mangarangkak.*
26. *Madedingkring,
mapolah sambil mamunyi,
singgih panembahan,
Dewa Ayu luar ratih,
toa ning Jim wantah titiang.*
27. *Bonjor Nyantung,
aran titiang wus kastawi,*

keturunan Jin setan,
pekerjaan hamba mencuri,
dan berbuat hal ini setiap malam.

*treh ing Jim setan,
gawen titiange mamaling,
bilang engi melaksana.*

105a.

28. Dari dahulu,
di gua Ratu Ringgit,
tempat hamba,
malam tadi iseng mencuri,
merampok ke Langunegara.

105a.

28. *Saking kuna,
ring gua ning Ratu Ringgit,
pagenahan titiang,
nguni dalu iseng mamaling,
mamandung kahangunegara.*

29. Untung saya ini,
mendapat kuda beserta seorang
putri,
siapa nama Tuan,
cantik laksana putra seorang
sakti,
sangat baik hati mengikuti
saya."

29. *Bagian titiang,
olih kuda mimbuh putri,

siapa mungguing parab,
ayu luir suta-yoni,*

luih sueca nutug titiang.

30. Menerima serta membalasnya,
Tuan Dewi amat manis,
"Memang sudah jodoh,
dengan kanda Jin,
Tuhan telah beberkah untuk me-
memukannya.

30. *Nampi walen,
sira Dewi harum manis,
mula jatu-krama,
teken titiang kakang Jim,
Hyang Widi ica manemuang.*

31. Namaku,
adalah Ni Diah Widi Tasik Gumi,
dewa kerajaan,
putra raja Langunagari,
dan tak suka kawin dengan
orang lain.

31. *Aran titiang,
Ni Diah Tasik Gumi,
dewa ning kadatuan,
pra putra Langunagari,
tan suku marabian lian.*

32. Untung saya,
baru sekarang saya bisa berte-
mu,
telah lama mengharap-harapkan-
nya,
selalu saya mimpi,

32. *Sadian titiang,
wau mangkin sida panggih,

sue baan ngajap-ajap,

tan mari titiang mangipi,*

saya terlalu merindukannya.

33. Kesedihan,
dari lama siang malam,
baru sekarang saya beruntung,
bertemu dengan Kakak Jin,
silakan ambil saya ini.

34. Adapun sekarang ini,
bagaimana pikiran kakak,
suka tau tidak suka,
jelaskan tentang rasa kasih se-
karang ini.

"Jin setan lalu menjawab.

35. "Amat sangat Tuan,
pikiran saya untuk membela Tuan,
apalagi sudah jodoh,
saya bujang Tuan gadis,
Tuan amat saya sayangi.

36. Marilah Tuan,
cepat-cepat masuk ke dalam gua,
pikiran saya heran,"
Raden Dewi menjawab,
"Malam nanti saya bersedia."

105b.

37. Siang hari,
hari tidak baik,
kakak dan saya mengantuk meleak
semalaman,
menyebabkan pertemuan cacat.

38. Saya bersedia,
agar berputra bangsa Jin,
yang amat hebat,
mari hal itu dibuat,
saling menemukan kesenangan.

39. Agar sama-sama,
perasaan sama-sama senang,

lintang titiang kasemaran.

33. *Ngengkik-engkik,
uling kuna lemah wengi,
wau titiang sadia,
katemu ne beli Jim,
durus duduk kuda titiang.*

34. *Mungguing mangkin,
sapunapi suecane beli,
suka tan lewih suka,
tinggarang jua icane mangkin.*

Jim setan raris mananggap.

35. *Lintang dewa,
manah titiang mela ning ati,
kaling suba karma,
titiang anom ratu truni,
iratu sayangang titiang.*

36. *Ngiring ratu,
ngranjing kagua jua paglisin,
engen manah titiang,
Raden Dewi manyawurin,
mangkin dalu nyadia titiang.*

105b.

37. *Nuju lemah,
diwasane nora becik,
beli titiang haripan magadang
nguni sawengi,
panadin kramane cacad.*

38. *Titiang nyadia,
mangda maoka sawangsa jim,
sane lintang krura,
ngiring nika pakardinin,
pada matemuang kalegan.*

39. *Mangda sama,
bayuna nemuang karasain,*

di tempat tidur,
berhasil anak akan lahir,
laki-laki sebagai ayahnya.

40. Bila sekarang,
tenaga lemah sama-sama mengan-
tuk,
menyebabkan pikiran salah,
tak sesuai dengan tingkah jin,
menyebabkan penakut dan pikir-
an darma.
41. Diri tua,
membuat perbuatan yang salah,
memanggil keturunan,
tak mempunyai keturunan maling,
pikiran saya akan senang."
42. Maka gembiralah.
pikirannya percaya.
jin alas berkata,
"Malam nanti agar benar-benar,"
Raden Dewi berkata, "Baiklah."
43. Marilah Kakak,
ke tempat tidur karena mengan-
tuk,
malam hari dihabiskan,
keinginannya sekarang,
sekarang payah mari tidur."
44. Maka jinak,
Bonjor Nyantung diberi kata-kata
manis,
lalu bersama-sama,
masuk dalam gua,
tak was-was terhadap daya upaya.
45. Bersama-sama,
tingkahnya laksana berlaki istri,
demikian pula jin ia tertidur,
kini akal dengan kata manis,

*ne ring paturonan,
sadia okane manadi,
purusa maniru bapa.*

40. *Yaning mangkin,
bayu enduk sami arip,

nadi manah salah,
tan manut karma ning jim,
wetu getap manah darma.*
41. *Raga edah,
makardinin salah krami,
ngatag turunan,
tan madue sentana maling,
nora suka manah titiang.*
42. *Dadi rena,
manahnnyane mangugwanin,
Jim alas mengucap,
nyaman wengi apang pasti,
Raden Dewi masaur enah.*
43. *Margi kaka,
kapaturon dwaning arip,

ring wengine telasang,
pangahate uling mangkin,
mangkin lesu ngiring nidra.*
44. *Dadi manuh,
Bonjor Nyantung kamunisin,

raris sinarengan,
kaguannnyane wus ngeranjing,
tana selang ring upaya.*
45. *Masarengan,
polah lui alaki rabi,
pun Jim ia magebyang,
kejuruhan naya sanui,*

tidur karena rasa enggan.

pulese kabatek emar.

106a.

46. Matahari terbit,
konon hari telah siang,
I Pagag yang tertidur bersandar di
tepi jalan,
tak tahu akan apa-apa.
47. Sementara itu,
matahari sudah tinggi,
orang-orang yang ke pasar da-
tang,
tak henti-hentinya laksana pasir
di gunung,
laki perempuan berdagang.
48. Mereka semua ribut,
setiap yang datang menertawai-
nya,
mengatakan I Pagag,
nafasnya sebagai suara gong,
pantas orang-orang keheranan.
49. Dokar yang ditarik kuda,
ribut melintas di jalan,
Pagag terjaga baru bangun merasa
bingung,
menenangkan dirinya.
50. Meraung-raung,
I Pagag menangis ke sana ke mari,
menanyakan kuda,
malahan ia ditertawainya,
di pasar berkeliling.
51. Berkata-kata,
nasibnya buruk menjelma,
menuruti perintah,

106a.

46. *Endag durya,*
rahinane kocap mangkin,
pulese I Pagag,
nyuleleg tepi ning margi,
nora tahu pajagatan.
47. *Samantara,*
dauh ro Sang Hyang Rawi,
wang mamasar teka,

tan pegat pasir wukir,

lanang istri madadagang.
48. *Sami uyut,*
asing teka mangedakin,

ngucapang I Pagag,
angsure luir gong bedil,
pantes anake kagiat.
49. *Dokar kuda,*
uyut ngalintang ring margi,
Pagag mangaliab,
wau bangun dadi maling,
manginget-ingetang awak.
50. *Cengur-cengur,*
I Pagag ngeling wara-wiri,
manakonang jaran,
keludan ia kakedekin,
ring pasare mailehan.
51. *Sasambate,*
tan bagiane manumadi,
ngiring pakuyunan,

tak jadi berbakti menghamba,
kepayahan yang menjadi akibat.

52. Sangat bingung,
I Pagag memikirkannya,
untuk menerima kemurkaan,
menyesalkan diri dengan kesedih-
an,
ah, menghamba tak berguna.

*tan tulus bakti maniwi,
matine ngalih awanan.*

52. *Lintang ibuk,
ia I Pagag mangenehin,
nampenin dadukan,
nyelsel awak sambil sedih,
ah mamarekan durlaba.*

Pupuh Durma

1. Sangat ribut,
pelayan-pelayan di taman,
menanyakan Raden Dewi,
bertanya-tanya,
dan selalu mencari-cari,
hingga tengah hari,
tak terlihat,
dicari di taman.

106b.

2. Segera ke istana,
seorang pelayan memberitahukan-
nya,
tak diceritakan di jalan,
menghadap kepada Bastinata,
di tempat penangkilan,
baginda raja yang sedang dihadapi,
konon datanglah,
pelayannya menyembah.
3. "Ya Tuanku,
paduka raja junjungan,
lepas hamba menjaga,
istri baginda di taman,
Diah Dewi Udyatmika,
sekarang tak masih di sana,
tidak terlihat,

Pupuh Durma

1. *Geger umung,
wang jerone ring taman,
ngibukang Raden Dewi,
atnyatinanya,
tan mari magusuran,
nampi tajeg Sang Hyang Rawi,
tan kapangguha,
ring tawan kaslasakin.*

106b.

2. *Gelis ngapuriang,
panjerowane mangaturang,
tan ucapan maring margi,
tangkil ring Bastinata,
irika maring paseban,
sang Prabu sedek tinangkil,
kocapan prata,
panjerowane mangubakti.*
3. *Singgih Prabu,
dewa nata panembahan,
luput ingulun angemit,
garwane ring taman,
Diah Dewi Udyatmika,
ne mangkin tan hana kari,
tan kapangguha,*

dan sudah semua tempat dicari.

4. Dari pagi,
hamba semua mencarinya,
tak ada yang melihatnya,"
raja merah padam,
baru ia mendengar,
turun lalu menuding,
memukul muka,
orang-orang mencoba melerainya.
5. Para pelayannya amat takut,
lalu lari tunggang langgang,
lari menderita kesakitan,
para mentri bangun,
memegang baginda raja,
memperingatkan dengan halus,
"Mari pelan-pelan,
jangan demikian Tuanku."
6. Amat telanjur,
marah kepada rakyat Tuan,
hal itu kita bicarakan dengan
baik,
bila ia dibunuh,
siapa yang akan ditangani,
tak ada yang berani menghadap,
akan menceritakannya,
agar itu menjadi jelas dan terang.
7. Setelah selesai pembicaraan,
tak ada yang ditanyai ke mana
akan dicari,
hal itulah dibicarakan,
kita kurang pandai,
orang perempuan dipercayai un-
tuk menjaganya,
maka itu mudah,
bagi orang yang hendak berlaku
pencuri."

wus sami kaslaksakin.

4. *Saking enjing,
wang jerone telas mangibukang,
tan wenten mamanggihin,
sang Nata kabangan,
wau ida maniardsa,
tedun raris manudingin,
mangededel muka,
wang manyoba mangrebutin.*
5. *Lintang jerih,
panjerowane raris mangadamplang,
malayu anandang sakit,
wira mantri pasurangkab,
manekul Maharaja,
mapiwungu sadaaris,
ngiring dabdabang,
hayua dewa Narapati.*
6. *Kadurusan,
duka ring wadwa matwang,
nika bawosang den yukti,

yan ia pinejahan,
siapa muah tinanyan,
norana purun manangkil,
jaga ngaturang,
mangdannyanne teteh jati.*
7. *Puput sapidarta,
tan ana kang tinanyan,

ne ring dija pacang ungsi,
punika mawosang,
raga kirang wiweka,

sang wadu andel angemit,
dadiannya gampang,

sang malaksana mamaling.*

107a.

8. Setelah duduk,
 baginda raja lalu berkata,
 "Ya patih semuanya dan mentri,
 apa akal,
 sekarang untuk mencari sang Diah,
 agar terlihat jalannya,
 walaupun akan berperang,
 pikirkan hal itu patih."

9. Sang Patih,
 Tulakepang sekarang datang,
 menghadap di balai penghadapan,
 datang dari taman,
 menerima hilangnya Sang Diah,
 yang dicurigai dalam hati,
 tak ada yang lain,
 dukun yang mengobatinya.

10. Demikianlah,

perkataan Ki Tulakepang,
 dan sudah dipercayakan sekarang,
 oleh baginda raja,
 lalu beliau berkata,
 "Para mentri mari sekarang,
 cari dukun itu,
 agar ia dijumpai."

11. Menteri yang gagah berani,
 semuanya berkata serempak,
 "Diamlah Tuanku,
 percayakan kepada hamba,
 mencari dukun itu,"
 raja raksasa itu berkata,
 "Bunuhlah, orang yang membawa
 Raden Dewi.

12. Bila tak bersama-sama,
 Raden Dewi dengan dukun itu,

107a.

8. *Wus malungguh,
 sang Prabu raris ngandika,
 eh patih-patih mantri,
 angapa upaya,
 mangke mangruruh sang Diah,
 margane sida kapanggih,
 diastu mayuda,
 lah ta timbang siwa patih.*

9. *Dane Patih,
 Tulakepang mangkin prapta,
 maring paseban manangkil,
 rauh saking taman,
 netas icale sang Diah,
 sane kasumlang ing ing ati,
 norana lima,
 balian sane manambanin.*

10. *Sampunika,*

*ature Ki Tulakepang,
 wus kapercaya mangkin,
 olih sang Narendra,
 raris ida mangandika,
 wira mantri jalan jani,
 ruruh i balian,
 apang ia musti kapanggih.*

11. *Wita mantri,
 kabeh pada masawuran,
 jumeneng patih aji,
 ingulun sumandang,
 mangruruh pun i balian,
 Yaksa raja manyawurin,
 lah pinejahan yana ngajak Raden
 Dewi.*

12. *Yan tan sareng,
 Raden Dewi ring i balian,*

jangan mengadu kepandaian,
segera persembahkan,
agar aku mengetahui,
dapat bertanya dengan adikku,”
demikianlah katanya.
para mantri mengiringkannya.

- 13 Kemudian berangkat,
ribut seluruh bala tentara,
kentongan dipalu,
berkumpul di halaman luar,
I Pagag lalu mendengar,
segera pergi,
melewati desa,
bertemu dengan Raden Mantri.

107b.

14. Sangat tergesa-gesa,
I Pagag menyampaikan,
tentang semua persoalannya,
”Mari kita cepat-cepat,
agar tak terkejar,
apa yang akan dibela.
tak ada hasilnya,
bertanyalah kepada I Dukun.

15. Siapa tahu beruntung,
dapat pembicaraan di sana,
saat itu baru Tuanku bersiap-
siap,
walau berperang,”
baginda raja terpana,
berjalan diam tidak berkata-kata,
segera di jalan,
sudah sampai di tempat Dukun.

16. Sangat kaget,
Dukun berkata menyapa,

*ayua ta ngamer aji,
age aturana,
pradane aku wruha,
olih atnya ring i adi,
nahan wecana,
pramantrine mingsingih.*

13. *Raris mangkat,
geger umung saha bala,
gendongane kagedig,
kumpul ring bancingah,
I Pagag raris miyarsa,
miyarsa,
ngimangang raris magedi,
ngalintang desa,
kacunduk Raden Mantri.*

107b.

14. *Gagisun rengas,
I Pagag mangaturang,
ring painedikanc sami,
ngi:ing ke gelisang,
mangda tan katututan,
papine ratu tindihin,
tan ana buktian,
dene I Dukun tunasin.*

15. *Kaget bagia,
polih babawasan irika,
wau ratu kinkinin,

adiapin mayuda,
sang Nata Kapemetan,
ndatan masabda mamargi,
agrlis ing swan,
ring Padukuhan prapti.*

16. *Srenggara,
dane Dukuh matur manyapa,*

"Ya Tuanku Baginda Raja,
jangan dipanjangkan,
saya sudah mengetahuinya,
tentang nasib sial sekarang ini,
senangkanlah,
sang Putri akan didapatkan."

17. Raden Mantri,
Pageg dan baginda tak berkata,
air matanya hampir ke luar,
sangat terasa sedih,
tak mendapatkan kesimpulan,
Pagag Pageg amat takut,
kata-katanya manis,
Ki Dukun berkata pelan-pelan.

18. "Ya Tuanku,
Raja Lesanpura,
jangan ragu-ragu dalam pikiran,
sakit kesedihan,
belum waktunya,
kesedihan masih sedikit,
akan berhasil,
tak dapat dihindari.

108a.

19. Raden Dewi,
sekarang ini masih dalam gua,
dicuri oleh bangsa jin,
di malam itu,
I Pagag tertidur,
menjemput Raden Dewi,
tiba-tiba datang,
segera mengambil kudanya.

20. Tak tahu,
I Jin bahwa kuda itu berisi
orang,
baru tahu sudah di gunung,
terhadap beliau sang Diah,

*singih dewa Nrepati,
sampun mamanjangang,
titiang sampun sahuninga,
padabdab lacune mangkin,
paripurnayang,
sang Putri pacangkeni.*

17. Raden Mantri,
*Pageg tan pasabda,
mangembang we ning aksi,
duhkitane lintang,
tan putusan katemuang,
Pagag Pageg lintang jerih,
harum wacana,
Ki Dukuh matur aris.*

18. Inggih ratu,
*sang Bupati Lesanpura,
ayua ta walang ing ati,
sungsut kasungkawan,
durung masa ning madia,
duhkane kari akedik,
pacang nemekang,
tan keneng jua impasin.*

108a.

19. Raden Dewi,
*mangkin kantun jero ning guwa,
kapandung ring wangsa Jim,
duk wengine punika,
I Pageg kalelepan,
mamendaki Raden Dewi,
pandunge perapta,
angamet kudane gelis.*

20. Tatan weruh,
*I Jim kudane misi jadma,
ring gunung wau uning,
maring ida sang Diah,*

beliau sudah berdaya upaya,
menipu Jin yang jahat itu,
jangan khawatir,
pasti tuanku akan menang.”

21. Maka itu hilanglah,
kedukaan baginda raja,
mendengar kata Ki Dukun Sakti,
katanya tak ragu-ragu,
baginda raja meyakini,
saling bertukar alat-alat,
di pertapaan,
tersebutlah mereka yang mencari-
nya.
22. Pergi ke sana ke mari,
para mantri Langunegara yang ga-
gah-gagah,
lengkap dengan segala senjata,
siandana dan kuda,
beribu-ribu balatentara.
diperiksa suruh desa,
di lembah ngarai,
sampai ke gunung-gunung.
23. Malang sekali,
para menteri semuanya,
tak ada melihatnya,
selama di hutan,
dukun itu tak terlihat,
karena ia memakai pakaian laki,
maka mereka pulang,
seluruh baudanda semuanya.
24. Semua mempersembahkan,
ke istana kepada Raja Yaksa itu,
”Ya Tuanku Baginda Raja,
tak dijumpai,
istri Tuanku,
demikian pula dukun yang meng-
obati,

*ida sampun ngupaya,
nguluk-uluk I Jim wegig,
sampun sangsaya,
sinah jaya Nrepati.*

21. *Dening sirna,
citane sira sang Nata,
ngerenga Ki Dukuh Sakti,
ujare tan madua,
sang Prabu ngumandelang,
sadane masilih-silih,
maring patapan,
kocapan sang mangalih.*
22. *Pabelesat,
wira mantri Langunegara,

sregep sanjata sami,
siandana lawan kuda,
koti-koti kang wadua,
kapepetan desa-desi,
ma ring pangkung luah,
rawuh ka giri-giri.*
23. *Mandabahagia,
wira mantri makabehan,
tan ana mamanggihin,
sasune ring alam,
i balian tan kacirian,
dening nganggo cara laki,
dadiannya budal,
para baudandane sami.*
24. *Sami matur,
kapuri ring Yksa Raja,
singgih dewa sang Bupati;
nenten kapangguha,
guruane dewa batara,
miwah baliane nambanin,*

sudah berusaha,
hamba mencarinya."

108b.

25. Raja Yaksa,
Durgasmala menyuruh,
penjaga di istana,
pada I Tulakepang,
agar berusaha,
"Hanya Bapaklah sekarang ini,
aku harapkan,
terhadap kesukaran sebagai se-
karang ini.

26. Jika berhasil,
olehmu istriku,
demikian pula dukun yang jahat
itu,
ada hasilmu,
terimalah seribu setiap bulan,
pergilah hari ini,
I Tulakepang,"
tak banyak berkata lalu me-
ngiringkannya.

27. Setelah menyembah,
lalu mohon diri dan berjalan,
segera berjalan di jalan,
turun pangkung,
masuk ke dalam desa-desa,
gunung dan hutan dilihatnya,
demikian ngarai dan jurang,
juga tidak dilihatnya.

28. Konon sekarang ini,
Raden Dewi Udyatmika,
ada di dalam gua sebuah gu-
nung,
sudah dua hari,
jin alas masih tidur,

*sampun sadya,
wus patik anyelaksakin.*

108b.

25. *Yaksapati,
Durgasmala ngadikayang,
ring pangempuan ring puri,
ring I Tulakepang,
ngupaya;
tan len bapa tuah ne jani,
arepang nira,
pakewehe buka mangkin.*

26. *Yan kasidan,
olih bapa garua nira,
miwah I balian rusit,

nika laban bapa,
saribu tampi ngabulan,
mangkat sadina puniki,
I Tulakepang,
tan panjang telas mangiring.*

27. *Wus manembah,
raris mapamit majalan,
awaning gagana gelis,
tedun maring lemah,
masuk ka desa-desa,
gunung alas kaslaksakin,
lan pangkung jurang,
masih yuara ja kapanggih.*

28. *Kocap mangkin,
Raden Dewi Udyatmika,
ana ring gua ning wukir,*

*sampun kalih dina,
Jim alas kari nidra,*

Raden Dewi lalu ke luar,
mengambil bungkusan,
diambilnya pakaiannya.

*Raden Dewi raris mijil,
ngambil bungkusan,
panganggene kaambil.*

29. Tiba-tiba ada,
dilihatnya pakaian seorang lelaki,
celana baju dan destar,
pakaian itu dipakainya,
berubah menjadi orang laki-laki,
terlihat pedang si jahat,
lalu dibawanya,
wajah laksana orang laki-laki.

29. *Kaget ada,
sandangan laki kacingak,
jaler baju lan pekir,
punika sinandang,
malingse dadi lanang,
pedangnyane mijil culig,
raris kabakta,
wimbane luih lelaki.*

30. Sesudah pasti,
sekarang sudah bersedia-sedia,
lalu berjalan,
kudanya dinaikinya,
dilecut dan dilarikan,
berjalan siang malam,
tidak berhenti-henti,
tujuh hari berada di jalan.

30. *Hana pasti,
mangkin sampun kaagemang,
tumuli raris mamargi,
kudane katunggang,
kapecut kagetakang,
lampahe rahina wengi,
tatan rarianan,
pitung dina ne ring margi.*

109a.

31. Tersebutlah,
Tulakepang mengejar sang Diah,
mencium bau harum,
lalu dilihatnya,
tetapi takut memastikannya,
karena berwajah orang laki-laki,
pikirannya itu tak benar,
maka mundurlah orang yang men-
cari itu.

109a.

31. *Kacarita,
Tulakepang ngetut sang Diah,
ngendus ebom mambi,
raris kapangguha,
dadi takut mituwang,
dening rupane lelaki,
dudu ring manah,
masangidan sang mamerih.*

32. Maka payahlah,
Raden Dewi menunggangi kuda,
kala senja menjelang,
lalu berhenti di bawah pohon
kroya,
di tengah hutan,

32. *Dadi lesu,
Raden Dewi nunggang kuda,
kala sore manampi,
mararian sor ing kroya,
ring telenging wanantara,*

bingunglah Raden Dewi,
ingin berjalan,
tak tahu yang akan dituju.

*hemeng sira Raden Dewi,
jaga mamarga,
tan weuh ne pacang ungsi.*

Pupuh Magatruh

1. Tiba teringatlah akan Candrasih yang dahulu,
saat di taman Alpasari,
pemberitahuannya sudah pasti,
nanti mendapat bahaya pati,
atau mendapat kesukaran.
2. Saat itu segera Raden Dewi ber-sila,
di bawah pohon beringin,
di tengah gunung,
mengheningkan pikirannya,
tingkahnya pelan-pelan.
3. Kedua tangannya sudah dibelit-kannya,
tak lain yang diciptanya,
memusatkan jiwanya,
gurunya yang sebenarnya,
agar memberi petunjuk.
4. Tidak lupa mencipta agar datang,
mengheningkan cipta,
tak mendengar dan tidak mem-perhatikan,
agar sanggup berjumpa,
akhirnya gurunya tampak.
5. Jelas Candrasih dahulu,
penglihatannya tak samar-samar,
ibunya berkata pelan-pelan,
"Ya Tuan Putri,
dengarlah anakku."

Pupuh Magatruh

1. *Kancit meling ring Candrasih
nene dumun,
duk ring taman Alpasari,
pitekete sampun puput,
besuk yan kabaya pati,
yadian manemu pakeyoh.*
2. *Trika gelis Raden Dewi sila
langguh,
ana ring sor waringin,
ring madia ning alas agung,
angeningang cipta pasti,
solahe dabdab tur alon,*
3. *Asidakep asta nira kalih
sampun,
nora lian ikang inisti,
samadi risajroning kalbu,
guru kang sujati,
magda ica asung babawos.*
4. *Ndatan pasah mangastawa
mangda rawuh,
anranasika mamusti,
tan mangerenga tan
mangerungu,
mangda sida jua kapanggih,
guru nira nulia katon.*
5. *Nyalantra Candrasih nulia kadulu,
ndatan samar kang pangaksi,
sira sini alon mawuwus,
duh sira Narendra putri,
lesu ikang ranak ingong.*

6. Sudah bangun Udyatmika lalu berkata,
ibunya telah dilihatnya,
mendekati gurunya,
perkataannya mohon dikasihi,
sang Ayu lalu terjatuh duduk.
7. "Tolonglah hamba terhadap kesukaran hamba,
di tengah hutan belantara,
tak tahu utara selatan,
dicuri raksasa dahulu,
hampir ketemu dengan baginda raja.
8. Salah bertindak saat ingin akan pulang,
kembali diambil oleh pencuri,
Bonjor Ngantung berada di gunung,
sama pencuri itu,
untung aku dapat menipunya.
9. Setelah kesedihan yang kedua saya jumpai,
itulah sebabnya saya sekarang,
mengharapkan ibu datang,
karena saya kesukaran mencari jalan,
dan tidak bertemu sebagai orang wanita.
10. Karena saya berpakaian laki-laki,
maka tak seorang yang berani,
setiap orang melihat,
sepanjang jalan,
saya amat kesulitan."
11. Candrasih berkata membalasnya,
"Ya aduh tuan laksana Ratih,
6. *Wus ngalesu Udyatmika sarwi matur,
sira nini wus kaaksi,
amedek sang Guru,
sabda sira mamelas asih,
sang Ayu raris nyulempoh.*
7. *Tulung ingsun tka ning abala kewuh,
maring teleng ing wana giri,
tan ada wruh ringlor kidul,
pandung Yaksa sane nguni,
meh katemu ringsang Katong.*
8. *Salah tindak nyandang sun pacang mantuk,
malih kamet olih maling,
Bonjor Nyantung aneng gunung,
ngarannya ikanang maling,
sadya olih sun mabengoh.*
9. *Telas kerangan sang kalih panggih puniku,
nika marman ingsun iki,
nulane nini pang rawuh,
dahat ingsun meweh ring margi,
tan pakanthi dadi wadon.*
10. *Dening ingsun nganggo jejal, lamakane tatan wani,
asing-asing wang kapangguh,
sapanjang-panjang ing margi,
manira kalintang eweh.*
11. *Nampi walen Candrasih dane muwus,
singgih duh sang kadi Ratih,*

saya sedia menolong,
jangan ragu-ragu,
tak akan ada kesukaran.

*kawula nyadia manulung,
ayua semang walang ati,
tan ana pacang pakewoh.*

110a.

12. Tak akan urung mereka berdua
akan datang,
mengejar sang Dewi,
inilah untuk menolak musuh,
bentuknya amat sesuai,
Jin membuat sebuah patung.

13. Bahannya paras bentuknya amat
serupa,
sebagai wajah Raden Dewi,
sangat cantik wajahnya,
berkilat cantik ramping,
senyumnya laksana sang Sinom.

14. Kalau dilihat gambar ini sama
keayuannya,
terpekur sebagai orang menangis,
menangis dengan lesu,
jika dilihat dari belakang,
apalagi bila dari jauh.

15. Rupanya sama betul tak ada beda-
nya,
berkata nini Candrasih,
"ya Dewi yang molek,
silakan dicela,
bentuk menirukan sang Anom.

16. Raja putri berkata manis,

"Tak perlu dicela lagi,
ya saya berani bertanya,
apa sebabnya sebagai sekarang ini,
tak henti-hentinya menjumpai ke-
sukaran.

110a.

12. *Tan wangie yan sang kalih
pacang rawuh,
mangetut tindak sang Dewi,
yeki panulak ing musuh,
wangunane lintang pasti,
nini Jim akarya togog.*

13. *Antuk paras wanunane luya
sampun,
luir wimbang Raden Dewi,
asri sinang rupan ipun,
ngaling nyalang lintang rawit,
sasmitane lui sang Simon.*

14. *ayu ning gambar waluya yen
dinuli,
masidekus lui manangis,
manangis sarwi ngalesu,
saking pungkur yan tingbalih,
napi malih saking adoh.*

15. *Rupa jati nora aneng ipun,

matur nini Candrasih,
singgih dewi puspasantun,
duruang ratu cacadin,
wangunane niru sang Anom.*

16. *Nrepa wadu mangandika manis
nyunyur,
tan nyandang sedanin malih,
inggih titiang purun matur,
napi krana kadi mangkin,
tan pegat nemu pakeyoh.*

17. Segera Nini Jin berkata sambil tersenyum,
 "Suka duka itu tetap ada,
 belum masanya hilang sekali,
 jalani segala yang diterima,
 percayalah terhadap bangunan saya ini.

18. Pasti akan bertemu dengan sang prabu,
 ada di istana Mayura,
 dan pasti akan mempunyai madu,
 ya tuanku putri,
 dengan putri Mayura.

110b.

19. Nama beliau adalah Raden Putri Smaratejun,
 tak ada putra lain,
 hanya beliau wanita seorang,
 putra baginda raja Sri Narpati Bupati yang sangat berkuasa.

20. Kesukaran di Mayura menyenangkan,
 tak kurang apa-apa,
 di sanalah tuan diam,
 tunggulah suami tuanku,
 desa di sebelah timur.

21. Lagi pula sudah menunggu-nunggu dari dahulu,
 putra baginda raja,
 mimpikan suaminya,
 sedih siang malam,
 namun beliau selalu menunggunya.

22. Adapun pikiran hamba bila hal ini benar,
 sebaiknya tuan berpakaian laki-laki,

17. *Nanggal matur nini Jim saha kenyu,
 suka duhkitane kari,
 durung masaning inggih rampung,
 babaktane kang lampahin,
 pawangun titiang gugoh.*

18. *Tan wangde kapangguhsiraring prabu,
 ana ring Mayura puri,
 apan kapasti mamadu,
 duh sira Narendra putri,
 ana ring putri Mayura.*

110b.

19. *Nama sira Raden Putri Smaratejun,
 tan ana sentana malih,
 punika sasiki wadu,
 anak sira Sri Narpati Bupati dahat ing katong.*

20. *Suka wirya ring Mayura lintang wibuh,
 nora kurang napi malih,
 irika dewa malungguh,
 antosang Narendra suami,
 anan ikang desa purwa.*

21. *Malih sampun ngape-apedangu,
 putra nira Sri Narpati,
 nyumpenayang lakin ratu,
 makingking rahina wengi,
 tan mari ida mangantos.*

22. *Naya titiang bilih ratu patut,
 yogia angango lelaki,*

datanglah ke Mayura,
mengatakan putra dari Lesanpuri,
berburu dan tersesat.

23. Raden Dewi berkata sambil tersenyum,

"Ya memang benar Nini Jin,
saya bersedia mengikutinya,
saya dapat melakukannya,
kehendakku agar tak dilihatnya."

24. Candrasih kembali berkata,
"Carilah jalan dengan menyamar,
tidak akan salah anak cantik,
sekarang pikiran kalah patung ini,
agar orang yang mengejanya tertarik."

25. Kemudian Candrasih mencari air,

Raden Dewi dimandikannya,
badannya dibersihkannya,
patung itu dimandikan juga,
dengan air yang kotor.

26. Raja putri sudah memakai pakaiannya,
berpakaian sebagai laki-laki,
pakaian yang serba indah,
pemberian Nini Candrasih,
serta keris dengan kepala keris
yang sederhana.

111a.

27. Wajah baginda putri wajahnya
amat bagus,
tak ada cacatnya lagi,
dan kudanya sudah dinaikinya,
tempat duduknya amat indah,
berkilat dan bercahaya.

*ka Mayura mangda rawuh,
ngaku putra Lesanpuri,
mabeboros tur kadalon.*

23. *Raden Dewi asemu guyu amuwus,*

*singgi patut nini Jim,
titiang nyadia maming-tuhu,
uning titiang ngamarginin,
panyudine tan tumon.*

24. *Candrasih ngamalihin dane matur,
masaruamargane ungsi,
nora simpang nanak ayu,
togoge mangkin nawosin,
sang mamrih manda kapingon.*

25. *Crandrasih nulia gelis mangrereh
banyu,*

*Raden Dewi kasiramin,
kasutsut anggane sampun,
togog ika kasiramin,
ring panjusan toya kawon.*

26. *Nrepa wadu sandangane sampun
karangsuk,
mabusana cara laki,
sandagan sarwa rahayu,
pisukan nini Candrasih,
muang duhung landyan patos.*

111a.

27. *Bagus genjing wadana Nrepa Wadu,

tan kena cineda malih,
kudane katumpak sampun,
lungka-lungkane lintang asri,
kadi gilap tur ngulencok.*

28. Berkeris dan membawa pedang
serta cambuk,
mendapat dari Nini Jin,
Candrasih berkata halus,
"Berjalanlah Tuan dengan tenang,
intan permataku sang Anom."
29. Perjalanan sang Ayu menuju ke
timur,
jalannya pelan-pelan,
melalui suara riuh di gunung,
tersebutlah Nini Jin sekarang,
hilang tak kelihatan.
30. Tersebutlah Jin alas,
Bonjor Nyantung,
baru bangun setelah malam hari,
meraba ke sana ke mari,
memanggil-manggil ke luar ma-
suk,
diam termenung.
31. Keesokan paginya setelah mataha-
ri terbit di timur,
tak terlihat sang Dewi,
masuk ke dalam gua mengambil
palu,
sangat cepat tak terkira-kira,
berkobar-kobar laksana sebuah
obor.
32. Kemudian berteriak ke mana-
mana masuk ke sana ke mari,
turun lembah dan gunung,
mencarinya tetapi tak melihat,
kemarahannya amat sangat,
air matanya ke luar menetes.
28. *Nyungklit keris nyambit pedang
maring miwah pecut,
amait maring nini Jim,
Candrasih matur alus,
margi dewa saking aris,
mas mirah dewa sang anom.*
29. *Ngawetan lampah sira sang
Ayu,
lampahe sada aris,
manuwuk geger ning gunung,
nini Jim kocapan mangkin,
nulia musna nora katon.*
30. *Tan kocapan suene mangalih,
Bonjor Nyantung,
wau bangun sampun wengi,
pati gabag pati usud,
kawuk-kawuk pesu milih,
bengong-bengong manyontol.*
31. *Benjang semeng endag surya
galang timur
sang Dewi andatan kapanggih,
ngranjing guwa ngambil palu,
sebetnyane tan patanding,
ngabar-abar kadi obor.*
32. *Terus mengerak ring pati
luplup.
tedun pangkung miwah giri,
mangrereh nora kapanggih,
sengit nyane tidong gigis,
yeh mata mijil pacerodok.*

Pupuh Mijil

111b.

1. Tak diceritakan lamanya mencari,
I Jin Bonjor itu,
sambil menangis dan memanggil-
manggil,
siang malam,
menyelidik dan mencari,
tak mengikuti jalan,
menyebut-nyebut sang Ayu.
2. Kemudian bertemu,
sekarang dengan sebuah patung,
terlihat dari jauh,
Bonjor Nyantung amat gembira
agaknya,
disangka Raden Dewi,
segera mendekati,
tiba-tiba mengambil dan menikulkannya.
3. Dengan usaha keras ia memaksa-
kan,
karena terlalu berat,
mencumbu rayu,
ke luar kata-katanya,
"Ya Tuanku,
mas permataku,
mengapa minggat,
Tuan lari hendak pulang."
4. Menguatkan tenaganya,
konon dengan memulainya,
jalannya pelan-pelan,
I Jin alas,
sering kali kepayahan,
keringatnya,
tak henti-hentinya mengalir,
pelan-pelan mendaki gunung.
5. Setelah tiba,

Pupuh Mijil

111b.

- 1 *Tan ucapan suene mangalih,
ipun I Jim Bonjor,
maduluran tangis sesambate,

lemah peteng,
ipun manyuliksik,
tan manut ing margi,
angame-ame sang Ayu.*
2. *Tur kacunduk,
togoge ne mangkin,
katon saking edoh,
Bonjor Nyantung kalintang
legane kasengguhang,
sira Raden Dewi,
gagison nyagjagin,
jagjag saup terus manikul.*
3. *Magagimeh masih ia lawanin,

duaning dahat abot,
ngasih-asih,
juga pesan munyine,
singgih dewa,
mas titiang manik,
nguda jua ngambulin,
mobos dewa jaga mantuk.*
4. *Ngangsehang bayu,
reke manyumunin,
lampahnyane alon,
I Jim alas,
ceceh angsegane,
peluh nyane,
tanpegat mangicir,
alon-alon munggah gunung.*
5. *Sampun rawuh,*

di tengah gunung,
karena terlalu berat,
Bonjor Nyantung,
perkataannya halus,
"Marilah Tuan,
berhentilah di sini,
maafkanlah karena jauhnya saya
kelelahan."

*ring madyaning wukir,
dening lintang abot,
Bonjor Nyantung,
alus pamunyine,
ngiring dewa,
ararian iriki,
ampurayang ugi antuk adoh
tiang lesu.*

112a.

6. Mengapa diam,
Tuan laksana bulan,
ya Tuan sang Anom,
saya sadar,
mempunyai kesalahan,
dan amat sangat,
saya tidur lelap tak mau men-
dekati,
mengapa tuan malu membangun-
kan.

7. Karena saya,
amat mengantuk,
dari mencuri,
memang selalu,
saya ini tiga hari,

tidur siang malam,
jangan merasa kuatir,
membangunkan saya tidur.

8. Bila berkehendak,
tuan rindu asmara,
jangan tuan lari,
berilah tanda,
dengan gerak-gerik,
mengajukan,
keinginan dengan suami,
ingatkanlah sekarang,

112a.

6. *Nguda meneng,
ratu kadi Ratih,
duh dewa sang Anom,
taken titiang,
madue kaiwangane,
tur kalintang,
titiang pules etis tun kayun
ngelonin,
nguda kimud ratu nundun.*

7. *Duaning titiang,
kalintang ing arip,
rauh saking nyolong,
setata tuah,
mungguing dewek titiang tigang
dina,
pules siang latri,
sampunang jua ajerih,
manundun titiang aturu.*

8. *Yasing iseng,
Ratu nandang semari,
ayua ratu mobos,
manyiptanin,
antuk tatingkahe,
manyulukang,
kayun maring rabi.
elingang jua mangkin,*

lain kali jangan minggat.”

9. Kata-kata Jin itu,
ia merayu-rayu,
merayu Diah patung itu,
berhenti,
di tengah hutan,
serta memeluknya,
menciuminya,
”Ya balaslah adik,”
I Jin Alas kembali menubruknya.
10. Terbentur,
dahi I Jin terasa keras,

sat itu baru berpikir-pikir dalam
hatinya,
dirasakannya,
semua diraba-rabanya,
baru diketahui,
semuanya sudah hilang.
11. Lalu dipeluknya,
patung itu ditangisinya,
”Aduh Tuan sang Anom,
mengapa,
apa yang menyebabkan,”
banyak kata-kata,
I Jin itu,
selalu menangis,
sekarang utusan tersebut.

112b

12. Ia mencium bau ke sana ke mari,
sesuai dengan embusan angin,
lalu terbang,
di langit,
utusan itu,
selalu memperhatikan,
laksana burung *kekelik*,

kapungkur sampunang ngambul.

9. Pamunyin Jim,
ia mangasi-asih,
mangrumrum Diah Togog,
arariana,
ring madianing wukire,
sarwi ngelut,
ceceh manimanin,
inggi walesang adi,
I Jim alas malih ngaplug.
10. Mageledug,
gidatnyane I Jim wau merasa
katos,
di tu makira-kira dihatine,

karasayang,
pecik-pecik sami,
wau kauningin,
lalingsen saparan iku.
11. Raris kapeluk,
togoge panglingin,
duh dewa sang Anom,
sanunapi,
jua dewa kranane,
akueh suara,
hyane I Jim ngig,
tan mari manangis,
utusane mangkin rawuh.

112b.

12. Ngendus ebo dane mai,
manut angin malon,
mesat miher,
maring ambarane,
utusane,
tam mari ngulingling,
kadi paksi kakelik,

seperti apa adanya.

13. Tulakepang,
patih Langupuri,
ia sudah melihat,
semua perbuatan,
I Bonjor Nyantung,
dari langit,
sudah diperhatikan dengan baik,
dilihatnya sang Dewi,
berdua orang laki-laki.
14. Kemudian segera turun,
ia mendekatinya,
setelah tiba di bawah,
sekuat tenaga konon merebutnya,
I Jin Alas,
disepakinya dari belakang,
terkejut lalu menoleh,
segera kemudian mengejanya.
15. Selalu,
Jin Alas mengejar,
kayu-kayu rebah,
karena dilaluinya,
di tengah perjalanan,
Tulakepang,
si Patih menantanginya,
salahmu maka kamu menderita,
mencuri istri baginda raja.
16. Jin setan,
diam dan terus mengejanya,
matanya merah bersinar,
segera mengejanya,
sekarang jalan I Patih,
berguling-guling,
perkelahian mereka berdua,
saling gelut dan saling banting,
berganti-ganti menggigit.

nulia ana kang kadulu.

13. *Tulakepang,
Patih Langupuri,
sampun dane ngeton,
sapari polah,
I Bonjor Nyantunge,
saking ambara,
wus kahawas lingling,
kacingak sang Dewi,
karonan ring wong jalu.*
14. *Raris tedun,
dane manyagjagin,
sampun rawuh ring sor,
sahasa dane mangrebutin reke,
I Jim Alas,
kasepak saking wuri,
tangkejut manolih,
parikosa raris ngepung.*
15. *Tatan mari,
Jim Alas mangungsi,
tarune mangro pad,
wit katempuh,
ring tengah kananane,
Tulakepang,
Patih manangtangin,
salah ibane ngemasin,
nyolong garuane sang Prabu.*
16. *Jim setan,
meneng mangetut buri,
netra bang manyeroto,
gelis nutug,
lampah I Patih mangke,
magulungan,
yudane sangkalih,
magulet mapanting,
saling ugel ia magutgut.*

113a.

17. Semua takut,
menahan rasa sakit,
berkelahi saling tarik,
binatang di hutan,
amat takut,
semuanya lari,
terantuk ke sana ke mari,
yang ada di hutan dan di gunung,
dan pohon di hutan itu habis tum-
bang.
18. Tak diceritakan,
lamanya bekelahi,
tak ada yang kalah,
tersebutlah Raden Mantri,
yang berada di gunung Citrakuta.
19. Di pagi hari,
matahari terbit,
segala yang berada,
di pondok itu,
I Dukuh Sakti,
duduk di atas kladi,
semuanya menghadap,
demikian sang Abagus.
20. I Dukun Sakti,
berkata halus,
sambil mengeluarkan kata-kata pelan,
"Dengarkan Tuanku nasihat ini,
yang patut,
sekarang tuan tuju,
hanya negara di sebelah timur,
merupakan perjalanan yang baik

113a.

17. Sami kukuh,
manahenang sakit,
mayuda saling horos,
buron alas,
kalintang jerihe,
telas malayu,
pati purug-purugin,
haneng wana giri,
alas kanan telas rubuh.
18. Tan ucapan,
lamine hajurit,
nora ana kasor,
kocap Raden Mantri,
sane mangke ring patapan,
ia I Dukuh Sakti,
muang parekan sami,
na ring Citrakuta gunung.
19. Semeng wawu,
mijil Sang Hyang Rawi,
watek ing mahenggon,
maring pondok,
I Dukuh Saktine,
dane Dukuh,
duwur ing kladi malinggih,
sami reko nangkil,
kalih ida sang Abagus.
20. I Dukuh Sakti,
mengandika aris,
sarwi ngucap alon,
miarsa dewa sang Nata tuture,
sane nyandang,
dewa mangkin ungsi,
tuah jagate kangin,
margane jaya sang Prabu.

tuanku.

- | | |
|---|--|
| <p>21. Karena sudah,
ditentukan oleh Tuhan,
mendapatkan kesukaran,
tinggal lagi sedikit,
kesukaran itu,
sepatutnya,
tuanku cari,
Raden Dewi,
berada di Mayura.</p> | <p>21. <i>Duaning sampun,
kapasti ring Widi,
manemu pakeyoh kari akidik,
kantun sira,
Narpati tandangin,
ida Raden Putri,
ring Mayura wus malungguh.</i></p> |
| <p>22. Tak benar,
berada di Langupuri,
karena tempat ini buruk,
Tuanku sudah amat suci,
pasti terjadi peperangan,
tuan berdua,
karena Hyang Widi,
memberkahi tuan berperang.</p> | <p>22. <i>Tatan patut,
ring Langupuri majurit,
duaning genah kawon,
I Dewa sampun lintangsucine,
sinah paperang,
dewane kakalih,
saking sang Hyang Widi,
isung marga magagebug.</i></p> |
| <p>23. Sangat baik,
berangkatlah Tuanku sekarang,
ya Tuanku baginda raja,
banyak yang akan mengiringkan-
nya,
untuk pergi ke sana,
ke Mayura puri,
bila sudah bertemu,
dengan istri Tuanku itu.</p> | <p>23. <i>Lewih becik,
marga dewane mangkin,
duh dewa sang katong,
iku kabeh ajak pangiringe,

manglunganin,
ke Mayurapuri,
yan sampun kapanggih,
garwan ta sira sang Prabu.</i></p> |
| <p>113b.</p> <p>24. Akan mendapatkan seorang putri
lagi,
seorang putri muda dan cantik,
ia itu,
ia adalah jodoh tuanku,
yang sudah dijodohkan,
dengan tuan Putri,</p> | <p>113b.</p> <p>24. <i>Jagi manindit,

putri malih asiki,
putri ayu anom,
inggi punika,
ia pasti jodone,
wus papasang,</i></p> |

tak akan dapat ditolak,
bersama Diah Smaratejun.

*ring da Nrepa Putri,
tankena wiwalin,
nama Diah Smaratejun.*

25. Dari sanalah,
akan dipakai sekutu,
sangat setia kepada sang Anom,
sangat banyak,
bala tentaranya,
negara subur,
di samping itu amat suci,
pasti raja raksasa itu,
terbunuh oleh sang Prabu.

25. *Saking irika,
inggih maka kanti,
dreda ring sang Anom,
dahat akueh,
buat bala pekane,
jagat gemuh,
kalih lintang suci,
pedas Yaksa pati,
pinejah dening sang Prabu.*

26. Tak berani,
mendekat segala yang kotor,
karena sudah amat terkenal,
disebabkan karena,
amat mulia kesuciannya,
karena itulah Tuanku,
berangkatlah sekarang,
agar segera,
bertemu dengan tuan putri."

26. *Sarwi letuh,
tan wani nesekin,
dening lintang kasob,
duaning kalintang,
agung ing sucine,
krana dewi,
mangkin jua mamargi,
mangda sida gelis,
kapanggubring sang Nrepawadu.*

27. Tak panjang kata,
Raden Mantri menurutinya,
bersiap-siap di pondok,
parainya,
dan para patih,
akan turut,
semua mereka itu mengiringkan-
nya,
ke Mayura puri,
dan bersiap-siap akan berangkat.

27. *Tan panjang,
Rahaden Mantri ngiring,
makire ring pondok,
kaka Inya,
miwah papatihe,
jaga tumut,
telah ia mangiring,*

*ka Mayurapuri,
makire pacang lumaku.*

28. Semua sudah,
mohon diri kepada Dukun Sakti,
untuk mengiringkan baginda raja,
sang Dukun,
berkata halus,

28. *Sami sampun,
pamit ring Dukuh Sakti,
ngiringang sang Katong,
dane Dukuh,
tur alus ujure,*

"Mudah-mudahan,
Tuan semuanya,
berhasil dalam perjuangan,
hasilnya mendapatkan kebahagiaan."

29. Bila Tuanku,
kesukaran di jalan,
maupun dalam peperangan,
panggillah hamba,
dengan segera,
hamba akan bersedia,
datang menolongnya,"
raja mengiakkannya,
dan perjalanannya menuju ke
timur.

114a.

30. Menurun,
perjalanan baginda raja,
dengan pelan-pelan,
dan tidak jauh,
Patih Sudarmine,
tiga orang diiringkan oleh para
inya,
beserta Pagag Pageg,
mengiringkan dari belakang.

31. Para hambanya,
berbuat sesukanya,
dengan pelan-pelan,
Pagag membalasnya
kata-kata ke luar,
apa sebabnya ia dijalani,
dilihat amat dekat,
kakaknya menjawabnya.

32. Menurut kakak,

*moga-moga,
dewa maka sami,
rinang ring ajurit,
tindake nemu rahayu.*

29. *Yening Ratu,
pacang keweh ring margi,
yata ring palugon,
undangan titiang,
inggih Ratu den age,
titiang nyadia,
rawuh manulungin,
Prabu matur inggih,
mamarurwa ida lunaku.*

114a.

30. *Manedunang,
lampah Nrepati,
sarwi dabdab alon,
natan adoh,
I Patih Sudarmine,
tigang wang para inya ngiring,*

*Pagag Pageg malih,
mangiringang sakeng pungkur.*

31. *I Parekan,
mapolah tan wah-wih,
aja alon-alon,
Pagag nanggap,
pesu pamunyine,
apa krana adoh yan tindakin,
liatin pahek gati,
kakannyane sawur guyu.*

32. *Pinih beli,*

dari yang kamu katakan,
hanya dipakai bermain-main,
dipakai percakapan,
menyembunyikan rasa payah,
sekarang kakak,
menasihati adik,
jangan menyenangkan diri,
memakai tembang *pupuh pucung*.”

*saking judul adi,
tuah anggon gaguyon,
anggen tutur,
manyaruang kenyele,
kaka jani,
manuturin adi,
ne ngrenanin hati,
anggon tembang pupuh pucung.*

Pupuh Pucung

1. Pageg mendengarkan,
kakaknya bernasihat,
”Bila perjalanan dipercepat,
secepat-cepatnya seorang manu-
sia,
bila diukur,
seratus satu hari.
2. Jika diperhatikan,
lebih-lebih kecepatannya,
tetapi bila tempatnya tinggi dan
jelas,
tak ada yang menghalanginya,
bila diukur,
seribu pal jauh pandangannya.
3. Bila dihitung,
sesaat saja sudah selesai,
demikian perbandingannya,
lebih cepat melihat daripada men-
jalani,
kasarnya,
dibandingkan dengan kecepatan
pikiran.

114b.

4. Pikiran itu,
tak sukar walau dibatasi gunung,

Pupuh Pucung

1. Pageg ngrungu,
kakannyane ia manutur,
yan gancang tindak,
sagancang-gancang ing janmi,

yening ukur,
satus arahina.
2. Yan pandulu,
lebih-lebih gancang ipun,
nanging yening tinggar,

tan pangaling-aling napi,
yening ukur,
siu pal asapa liat.
3. Yening itung,
akijapan suba rampung,
keto yan bandingan,
gancang lyat muang jalanin,

kasar iku,
teken kagancangan manah.

114b.

4. Manah iku,
tong sengkha blatin gunung,

maupun dibatasi lautan luas,
pikiran itu tidak mencari jalan
yang lain,
sampai di sana,
kembali hanya sekejap.

5. Tidak payah,
sebentar datang kembali,
amat sukar mengejanya,
perjalanan pikiran itu amat cepat,
segera menjawab,
adiknya memastikan.
6. Amat hebat,
hingga aku heran mendengarnya,
terhadap apa yang bernama pikir-
an itu,
bagaimana caranya memberitahu-
kan,
agar terbiasa,
dapat memerintah pikiran itu.
7. Agar tahu,
bagaimana caranya sekarang ber-
tindak,
diajak berunding,
pikiran itu agar menjawabnya,
setiap yang dikerjakan,
dapat diajak berunding."
8. Kakaknya,
I Pagag lalu menjawab,
"Bila seorang yang sanggup,
mampu memberitahukan setiap
saat,
yang mengetahuinya,
juga orang yang bijaksana.
9. Bila tak masak,
mendengarkan dulu,
ketika berada di pertapaan,

*jawat selat segara,
i manah tusing ngimpasin,*

*teked ditu,
mabalik tuah ajahan.*

5. *Tusing kuru,
ajaban mabalik rawuh,
sengka bahan ngurukang,
gancang manabe mamargi,
glis masawut,
adinnyane ngaluwedang.*
6. *Dadi ngunggul,
dadi kasub icang ngrungu,
ring ne madan manah,

kenken bahan mangulanin,

apang caluh,
bisa manguduhang manah.*
7. *Apang tau,
kudhang jani ban maunduk,

ajak maomongan,
manabe apang nyautin,
selampah laku,
bisa ajak maitungan.*
8. *Kakan ipun,
I Pagag raris masaut,
yening anik bisa,
sida sai mangomongin,

sane tahu,
masih ida sang Sujana.*
9. *Yan tan kulub,
ban ngrungu ne duman,
sadek ring patapan,*

beliau sang Dukun memberitahu-
kannya,
konon pikiran itu memenuhi
dunia ini.

10. *Dandingnya*,
empat atau lima sudah selesai,
bila suaranya nyaring,
maka nyaringnya suara manusia,
tak akan lebih,
jauhnya setengah pal.
11. Suara kentongan,
hanya tiga pal dan tidak lebih,
bila meriam berbunyi,
hanya satu pulau dipenuhi,
yang terkenal,
suaranya sang bijaksana.

115a.

12. Nama itu yang terkenal,
memenuhi dunia ini,
suara sarjana itu adik,
tidak akan lebih,
hanya di alam ini.
13. Yang paling baik,
tak ada bersamamu,
orang pandai itu,
memang dialah yang paling tinggi,
amat terkenal,
memenuhi tiga dunia ini."
14. Pelan-pelan,
raja di kaki gunung,
lalu berkata,
"Apa yang Kakak pertengkarkan,
yang menyebabkan ribut,"
segera I Pageg memberitahunya.

dane Dukuh mangwangsitin,
kocap manah ngebekin jagat.

10. *Danding ipun,*
undag patpat lima puput,
yen santer ing suara,
maka santer munyin janmi,
tusing langkung,
adohnyane tengah pal.
11. *Suara kulkul,*
tuah tigang pal tan langkung,
yan mariyem masuara,
tuah apulo kaabekin,
sane kasub,
suara ida sang Sarjana.

115a.

12. *Ngaran iku,*
i tukang sane kasub,
bek ring jana loka,
suaran sarjanane adi,
tusing langkung,
wantah maring madia pada.
13. *Sane ngunggul,*
tusing ada sana iku,
sang Sujana ika,
ida wantah pinih luh,
lintang ngunggul,
mangebek ring tri buwana.
14. *Mangrerantun,*
sang Prabu ring puku gunung,
raris mangandika,
apa kaka kaprebatin,
karena uyut,
I Pageg gian ngaturang.

15. "Hamba Tuanku,"
I Pagag ia bercerita,
konon orang pandai,
suaranya memenuhi dunia,
sangat heran Tuanku,
hamba mendengarkannya."

16. Dengan senda gurau,
baginda raja berkata,
"Sebenarnya demikian Kakak,
bila ingin pandai,
terlebih dahulu harus belajar,
berkokok di dalam telur."

17. Semuanya bersenda gurau,
mendekat mengharapkan nasehat,
tersebut pada sore hari,
semua mereka tidur di sana,
semua payah,
berkasur daun-daunan.

18. Tak diceritakan,
malam itu,
tersebutlah di pagi hari,
baginda raja bangun,
dan semuanya bangun,
seluruh pengiringnya.

19. Setelah bangun baginda raja lalu
berjalan,
masuk ke dalam hutan,
dekat Gunung Ringgit,
hutan lebat,
semuanya kelihatan patah-patah.

15. *Panjak ratu,
I Paged ipun manutur,
kocap, sang Sujana,
munyinnya ngebekin gumi,
karena ratu,
manah titiang mamiarsa.*

16. *Atur guyu,
sang Prabu raris mawuwus,
patut keto kaka,
lamunnya makita,
uning malajah malu,
makruyuk ring jeroning antiga.*

17. *Sami guyu,
manesek nunas pitutur,
sore kawuwusan,
makolem irika sami,
pada lesu,
makasur antuk ron-ronan.*

18. *Tan kawuwus,
maring wenginya puniku,
semeng kawuwusan,
sang Prabu raris matangi,
sami bangun,
watek pangiringe samyan.*

19. *Wus mawungu sang Prabu raris
lumaku,
manyusup ring alas,
tampek maring gunung Ringgit,
alas atub,
sami galang rempak palpal.*

115b.

20. Sang Abagus,
kemudian berkata pelan-pelan,
"Apa yang menyebabkan maka
hancur,

115b.

20. *Sang Abagus,
nulia alon ida mawuwus,
apa ke makrana galang,*

cepat lihat ke mari Patih,
 mungkin musuh,
 menimbulkan kesedihanku.”

21. Sudah bersiap-siap,
 baginda raja lalu mengambil panah,
 beserta busurnya,
 demikian pula pelayan beserta
 sang patih,
 semua sudah bersiap-siap,
 semuanya bersedia memegang pa-
 nah.

22. Pandangannya berkeliling ke sana
 ke mari,
 ke belakang ke depan maupun ke
 atas,
 selalu diperhatikannya baik-baik,
 beliau berjalan pelan-pelan,
 lalu masuk,
 tiba-tiba ada orang yang sedang
 berkelahi.

23. Setelah terdengar,
 lama beliau diam di sana,
 suasananya tak jelas,
 perkelahian dengan bergulat,
 Bonjor Nyantung,
 berkelahi dengan Tulakepang.

24. Makin ke depan,
 mereka yang berjalan sudah dekat,
 terdengar saling caci,
 perkataannya didengar,
 sudah jelas,
 memperebutkan Raja Putri.

25. Perkataannya,
 mereka berdua sedang bergumul,
 "Oh, maling yang hina,
 ke istana mencuri,

*cingak mai enggal Patih,
 inab musuh,
 nundunin duhkitan nira.*

21. *Yatna sampun,
 sang Prabu mangambil isu,
 maka miwah langkap,
 parekan miwah I Patih,*

*seregep sampun,
 sami yatna ngagem manah.*

22. *Merengang ditu,*

kuri karep lan diduur,

*tan mari ngawasang,
 lampah ida sada haris,
 sarwi nyusup,
 saget bana waduing wang.*

23. *Wus karungu,
 janggal ida kasuen ditu,
 suarane tan tatas,
 yudane sedeng malilit,
 Bonjor Nyantung,
 majuluk ring Tulakepang.*

24. *Sayan dangu,
 sang mamarga tampek sampun,
 kewala saling batbat,
 munyinnyane kapiyarsi,
 inab sampun,
 marebatin Raja Putri.*

25. *Munyinipun,
 sang kalih sedek magelut,
 eh dunta capala,
 ka puri-puri mamaling,*

istri sang raja,
yang bernama Udyatmika.”

26. Sudah,
sudah jelas terdengar,
segera bertindak,
baginda raja maupun sang patih,
dan lalu berjalan,
Raden Mantri sangat marah.

116a.

27. Segera ditujukan,
Geni Astra mengenainya,
I Patih membunuh,
dengan panah arda Dedali,
dan sudah mati,
mereka berdua dalam keadaan
sedang berkelahi.

28. Kedua panah itu,
sudah diambilnya,
terlihatlah mayat itu,
keduanya bukan manusia,
tetapi yaksa sebenar-benarnya,
berkelahi dengan jin.

29. Sangat sedih,
perkataan baginda raja,
”Apa sebabnya kamu ini,
memperebutkan Raden Dewi,
yang mengakibatkan mati,
tak mendapat hasil apa-apa.”

30. Banyak di sana,
kata-kata sang Abagus,
dan selalu memperhatikan apa
yang terlihat di tengah hutan,
adapun tentang Raden Galuh,
samar-samar terlihat karena jauh-
nya.

*garuan Prabu,
nama Dewi Udyatmika.*

26. *Inggih sampun,
sang sapta terang ngarungu,
gelis melaksana,
sang Prabu miwah I Patih,
wus kadalu,
Prabu Mantri kabrahmatian.*

116a.

27. *Gelis katuju,
Geni astra ngenen sampun,
I Patih mamanggal,
untuk, heru arda Dedali,
pejah sampun,
sang kalih sedek mayuda.*

28. *Isu kalih,
sampun reke wus kasambut,
kacingak kang sawa,
dudu jadma maka kalih,
Yaksa tuhu,
lawan jim matadingan.*

29. *Dahat sendu,
sabdān ida sang Prabu,
apa krana iba,
mangrebatin Raden Dewi,
masin lampus,
twarsa iba pelih buktya.*

30. *Akeh ditu,
pamatbate sang Abagus,
tan mari mirengang katon
maring madianing wukir,
Raden Galuh,
duaning adoh marawat mantra.*

31. Kemudian memerintahkan,
kedua hambanya ke gunung,
Pagag Pageg segera pergi,
keduanya mendekati,
dan sudah sampai,
keduanya duduk menangis.
32. Telah lama di sana,
para hamba wanitanya,
bertiga menyusul,
mereka turut duduk,
terlihatnya Raden Dewi sedih,
tak berkata-kata,
diharap oleh mereka berlima.
33. Berteriak-teriak,
sang Patih dan Baginda Raja,
cepat ajak ke mari,
semua tak menghiraukannya,
baginda raja amat murka lalu
pergi ke atas.
34. Konon sudah tiba,
sang Patih yang mengiringkan
baginda raja,
berkata bersenda gurau,
maju ke depan merayu,
meraba-raba,
patung itu diam tidak berkata-
kata.
35. Saat itu,
sudah diketahui bahwa itu adalah
patung,
sebenarnya merupakan kiasan,
jiwa penuh kesedihan,
sedih dan merana,
kata-katanya laksana ginada.
31. *Raris nuduh,
parekan dadua ka gunung,
Pagag Pageg imang,
sareng kalih manyagjagin,
sampun rauh,
doo-doo ngling maguyang.*
32. *Kasuen ditu,
panjrewan tiga manutung,
bareng ia maguyang,
katon Raden Dewi sedih,
tan pasawur,
katangkilin sareng panca.*
33. *Gelar-gelur,
dane Patih lan sang Prabu,
enggal mai ajak,
masih tan panglinu sami,
sang Prabu, langkung duka
raris munggah.*
34. *Kocap rauh,
I Patih ngiring sang Prabu,

aguyu wecana,
ngarepang mangasih-asih,
ngusud-usud,
togog meneng tan pangucap.*
35. *Kala ditu,
kacirian gambare sampun,

duaning terang papindan,
mangebek duhkiteng,
sedih ngungun,
sasambate luih ginada.*

Pupuh Ginada

1. "Tuan sampai hati,
meninggalkan saya dalam kesedihan,
ya mas permataku Tuan,
telah habis kesetiaan Tuan,
telah lama saya mengembara,
hingga sekarang,
baru adik terlihat.
2. Dahulu memang benar-benar salah,
benar-benar saya tertuju pada adik,
sampai hati menjadi patung,
bukan karena kemarahan Tuhan,
meresapkan segala kesalahan saya,
ya sekarang ini,
maafkanlah kesalahan saya."
3. Amat banyak bila diceritakan,
kata-kata Raden Mantri,
di tengah hutan,
telah dua hari siang malam,
semuanya sedih tanpa tidur,
Raden Mantri,
baru teringat dengan perjanjian.
4. Perjanjian di pertapaan,
dengan Dukun Sakti,
berkata-kata dalam hatinya,
selalu mohon bantuan,
segera ia datang
dan duduk,
lalu ia berkata.

117a.

5. "Ya Tuan Maharaja,
mengapa Tuan bingung,
Tuan gila dengan patung,
sampai Tuan lupa dengan ajaran-
ajaran,"

Pupuh Ginada

1. *Lintang lalis jus i dewa,
ninggal titiang kasih-asih,
duh dewa ratu mas ingong,
puput ican iratu,
lawas ban titiang ngumbara,
sampa mangkin,
wau adi kapangguha.*
2. *Sane sampun wiakti iwang,
spala titiang ring adi,
kadurus manados togog,
boya saking bendun ratu,
manysupan iwang titiang,
inggi mangkin,
sinampura iwang titiang.*
3. *Dahat akueh yang ucapang,
pandulamen Raden Mantri,
ring madianing wukir reko,
wus kalih dina siang dalu,
sami sedih tan panidra,
Raden Mantri,
wau eling ring ubaya.*
4. *Sangketane ring patapan,
maring dane Dukuh Sakti,
ring angen ida mamawos,
tan mari manunas tulung,
saweca dane datenga,
tur malinggih,
raris dane mangandika.*

117a.

5. *Singgih dewa Maharaja,
nguda ratu dadi paling,
edan ratu teken togog,
dadi lupa ring pitutur,*

I Pagag mengikutinya dari jauh,
adapun sebabnya bingung karena
wanita.

6. Adiknya berkata,
"Kakak saya turut sedih,
karena itu saya sangat heran,
karena rupa patung itu tepat sekali,
tak berbeda sedikit pun,
patung seperti sang Diah."

7. Ki Dukuh berkata sambil tersenyum,
"Dengarkan Tuan-tuan semuanya,
sebab adanya patung ini,
seorang gandarwa telah menolong-
nya,
bernama Ni Candrasih,
sebagai temannya,
yang berada dalam diri istri tuan.

8. Adapun mereka berdua berusaha,
karena sangat mengharapkan,
pakaian sudah berganti,
berpakaian sebagai orang laki-laki,
agar beliau tidak diketahui,
diganti,
dengan wajah patung padas ini.

9. Karena kepandaian gandarwa itu,
sebentar saja sudah menjelma,
agar musuh keheranan,
itulah keadaannya,
musuh sudah dibunuh,
oleh baginda,
yang mencuri adik Tuanku.

10. Teruskan Tuan berjalan,
tinggalkanlah patung ini,
hanya merupakan bayangan sang
Anom,

*I Pagag adoh ngojahang,
krana paling,
dahat bingung wawadonan.*

6. *Adine mojar nyanbada,
beli icang bareng sedih,
kabatek manahe engon,
ban rupa gambare tuhu,
saking ngawinang,
luya jati,
togoge kadi sang Diah.*

7. *Mesem Ki Dukuh ngandika,
piaran dewa sareng sami,
krananipun wonten togog,
gandarwa asung manulung,*

*Ni Candrasih parabnya,
maka kanti,
ana ring garwan i dewa.*

8. *Duaning sang kalih sahasa,
dahat mabuatang pun mamrih,
panganggene wus magentos,
masadangan luih jejalu,
mangda tan ida kacirian,
kagentosin,
antuk gambar togog paras.*

9. *Dening prajnyane gandarwa,
nghing ajahan sampun nadi,
isatru mangda kapingon,
sapunika sangkan ipun,
musuh sampun pinejahan,
de Nrapati,
ne ngungsi rain i dewa.*

10. *Durusang ratu mamarga,
tinggalin togog puniki,
wantah lalingsen sang Anom,*

tak perlu Tuan sedihkan,
Raden Dewi Udyatmika,
yang sebenarnya,
masih mengendarai kuda.

*tan sandang sungsutang ratu,
Raden Dewi Udyatmika,
nena jati,
kari ida nunggang kuda.*

117b.

11. Mungkin sudah dekat dengan negeri,
barat daya dari sini,
bernama negara Mayura,
bersiaplah Tuanku,
datang di desa Mayura,
agar cepat,
undanglah raja Siliwangi.
12. Jelas akan menjumpai suka duka,
akhirnya Tuan kawin,
musuh dan tentara bercampur,
raja Durgasmala akan datang,
sedia memerangi Tuan,
untuk merebut,
Diah Dewi Udyatmika."
13. Raden Mantri berkata sembah,
"Saya akan menurutinya,"
Ki Dukuh tak tampak lagi,
baginda raja sudah berangkat,
tak diceritakan di jalan,
demikian pula para pengiringnya,
tersebutlah perjalanan Tuan Putri.
14. Mencambuk kudanya agar cepat,
sampai di pinggir desa,
matahari sudah di barat,
rasanya sejuk,
tersebutlah orang di Mayura,
semuanya gembira,
bersenang-senang di luar istana.
15. Para istri pergi ke pasar,
kemudian Raden Galuh tiba,

117b.

11. *Bilih tampek ring negara,
lorwetan saking iriki,
mawasta jagat Mayura,
apang yatna dewa Prabu,
rawuh ring Mayura desa,
mangda di gelis,
Prabu Siliwangi undang.*
12. *Sinah nemu suka duka,
teka ning dewa mabuncing,
musuh saha bala awor,
Prabu Durgasmala rawuh,
nyadia manyiatin i dewa
mangrebutin,
Diah Dewi Udyatmika.*
13. *Raden Mantri saur sembah,
titiang wantah telas mangiring,
dane Dukuh nora katon,
sang Prabu lumampah sampun,
tan ucapan maring marga,
lan pengiring,
lampah putrine kocapan.*
14. *Mecut kuda mangimangang,
rauh maring tepisiring,
sang Hyang Suryangadenkulon;
tis-tis manda senan ipun,
wang maring Mayura kocap,
lega sami,
masesanjan ring bancingah.*
15. *Watek istrine mamasar,
Raden Galuh raris prapti,*

lalu turun di luar istana,
kemudian kudanya dituntunnya,
orang yang melihatnya kaget,
melihatnya atas kedatangannya.

16. Orang yang melihat riuh-rendah,
semuanya keheran-heranan,
orang-orang benar-benar keheranan,
melihat seorang yang bagus,
sang tamu lalu berkata,
sambil tersenyum,
"Saya mohon bertanya.

118a.

17. Karena saya belum jelas tahu,
negara apa ini,
saya benar-benar heran,"
orang ditanyai segera menjawab,
"Ini adalah negara Mayura,
rajanya hebat,
berkuasa di tiga dunia ini.

18. Orang yang datang berkata,
"Katakan kepada Baginda Raja,
saya ingin menghadap ke istana,
sebutkan asalku,
dari raja Lesanpura,
tak ada yang lain,
pergilah bapa memberitahukan-
nya."

19. Hamba itu menurutinya,
tak lama kemudian segera ber-
jalan,
segera masuk ke istana,
baginda raja sedang kesusahan,
dihadap oleh Bahudanda,
di dalam istana,
putranya menangis.

*tedun ring bancingah reke,
kudane nuli katuntun,
wang mangetan sami kagiat,
datengane wus ngalintang.*

16. *Geger umung sang manyingak,
bengong kasob pada sami,
samian narane tuah bengong,
ngatonang anake bagus,
sang tamui nuli ngandika,
sarwi kenying,
titiang ndaweg mapinunas.*

118a.

17. *Dening titiang durung tatas,
nagara napi puniki,
antuk rupa titiang gawok,
sang tinanyan gelis sumaur,
puniki jagat Mayura,
ratu lewih,
jaya humi ring tri loka.*

18. *Sang malingse bau ngucap,
wekasan ring Sri Nrapati,
nira jaga tangkil ke jero,
gatin nirane kawuwus,
saking Prabu Lesanpura,
nora malih,
kema bapa mangaturang.*

19. *Parekane manyunang,
nora panjang mamargi,*

*tumuli raris ngadaton,
sang Prabu sedeng pakeyuh,
katangkil ring Bahudanda,
ring jero puri,
putrane matetangisan.*

20. Tadi malam bermimpi,
memimpikan Raden Mantri,
putra dari Lesanpura,
yang bernama Sri Darmika,
bagusnya tak ada tandingan,
amat bagus,
raja bagus di dunia.
21. Selalu menangiş,
memanggil-manggil Raden Mantri,
ribut di istana,
Diah Dewi Smaratejun,
diam para wiku sekalian,
serta sengsara,
kemudian seorang hamba datang.
22. Sambil merundukkan badan ber-
kata dan menyembah,
"Ya Paduka Raja,
seorang pendatang menunggu di
luar,
ingin menghadap tuanku,
mengendarai kuda seorang diri,
amat bagus,
laksana Panji dalam gambar."
23. Raja lalu bersabda,
"Patih pergilah ke sana jemput,
segera diantar ke istana,"
kemudian Ki Patih ke luar,
segera datang di luar istana,
dan terlihat,
orang yang berbuat ulah.
24. I Patih bertanya sungguh-sungguh,
"Karena saya belum mengetahu-
nya,
agar jangan salah berkata-kata,
orang yang ditanya berkata pelan-
pelan,
20. *Nguni dalu manyumpena,
nyumpenayang Raden Mantri,
putra saking Lesanpura,
Sri Darmika ne kawuwus,
baguse tan samen pada,
lintang genjing,
dewan panji ne di jagat.*
21. *Tan mari matatangisan,
ngape-ape Raden Mantri,
amung maring jero kadatuan,
Diah Dewi Samaratejun,
eneng para wiku samian,
miwah wiadi,
parekane raris teka.*
22. *Nanglung angga matur sembah,

singgih dewa Sri Narpati,
datengan ring jaba nyantos,

jagi tangkil ring Sang Prabu,
mangrada manunggang kuda,
lintang pekik,
kadi panjine ring gambar.*
23. *Sang Prabu raris ngandika,
kema jua patih jagagin,
enggal iringang ka jero,
sandike Ki Patih pesu,
gelis rawuh ring bancingah,
tur kapanggih,
ida sang mangeka bawa.*
24. *I Patih seken nunasang,
duaning titiang durung uning,

mangda sampun salit rawos,
sang tinayan alon muus,*

saya adalah putra Lesanpura,
ingin menghadap,
dengan Baginda Raja Mayura.”

25. I Patih berkata dan menyembah,
”Mari Tuanku Raja,
Tuanku diharapkan datang ke
istana,”
oleh baginda raja,
segeralah datang ke istana,”
segera masuk,
dan Patih mengiringkannya.

26. Pelayannya mengambil kudanya,
kepunyaan sang Bagus,
konon langkahnya teratur,
sampai di istana agung,
baginda raja lalu menyapanya,
kepada yang baru datang,
lalu dipersilakan duduk.

27. Tempat duduk manik telah ter-
sedia,
kemudian beliau segera duduk,
baginda raja bersabda pelan-pelan,
agar jangan salah sangka,
”Ya siapa Tuan ini,
amat bagus,
wibawanya sangat cemerlang.”

28. Sang Anom berkata menjelaskan-
nya,
”Hamba adalah Raden Darmika
sebenarnya,
dan saya adalah putra raja Lesan-
pura,
adapun sebabnya saya datang,
mendapat kesukaran di hutan,
hamba paling,
berburu tak mendapat apa-apa.

*titiang putra Lesanpura,
nyadia tangkil,
ring ida Prabu Mayura.*

25. *I Patih matur sembah,
ngiring ratu Sri Narpati,
ratu katuran ngapuriang,
ring ida Sang Nata Ratu,
datengan gelis ngapuryang,
nyadia tangkil,
dane Patih mangiringang.*

26. *Parekane nyambut kuda,
druwen ida sanga pekik,
kocap lampaye ngadaton,
prapta maring puri agung,
Sang Prabu raris menyapa,
ring sang prapti,
raris katuran malingga.*

27. *Planka manik wus cumadang,
nulya ida gelis malinggih,
Sang Prabu ngandika alon,
mangka sampun salah sengguh,
inggih dewa sapisira,
lintang pekik,
swabhawa sumlang galang.*

28. *Sang Anom matur uninga,
titiang Raden Darmika jati,
putra saking Lesanpura,
krana titiang rawuh,
mangguh duhkita ring alas,
titiang paling,
mahaburu tan eliha.*

119a.

29. Para pengantar semua hilang,
semuanya tak ada yang terlihat,
di dalam hutan yang lebat,
telah terlupa karena lamanya,
ada adik hamba,
tak terlihat,
itu yang hamba cari.
30. Siang malam menaiki kuda,
tiba-tiba melihat sebagai sekarang
ini,
ke sanalah hamba menuju,
ya Tuanku hamba salah berbahasa,
ya Tuan-tuan semuanya,
negara apa namanya ini."
31. Raja Mayura menjawab,
"Akulah yang memerintah di sini,
dipuja oleh rakyat Mayura,
berbahagia menjadi raja,
tetapi tidak mempunyai putra
laki-laki,
ada seorang wanita,
adik Tuan seorang.
32. Kebahagiaan bapak tiba,
cepat Tuan sekarang datang,
dari kemarin sang Dyah Anom,
memanggil-manggil anak Bagus,
tak henti-hentinya menangis,
terlihat,
anaknda dalam impian.
33. Bila anaknda benar-benar sudi,
bapak akan memungutnya seka-
rang ini,
akan bapak angkat menjadi raja,
bersama sang Ayu yang kesedihan,
anaknda kawin,

119a.

29. *Pangiringe sami ical,
kabeh tan ana kapanggih,
ri tleng ing kanana kawot,
lali antuk laminipun,
wenten pernah adin titiang,
tan kapanggih,
punika ne ruruh titiang.*
30. *Syang latri manunggang kuda,
kaget mangguh kadi mangkin,

iriki titiang mangojog,
singgih ratu dewa iwang basa,
ratu sami,
nagara napi watan nya.*
31. *Prabu Mayura mananggap,
bapa sane ngodag driki,
kastawa jagat Mayura,
manda-bagya nyeneng ratu,
nora pasentana lanang,

wenten istri,
sane ton dewa sanunggal.*
32. *Bagyan bapane maneka,
enggal mangkin dewa prapti,
saking dibi sang Dyah Anom,
manulane manak Bagus,
tangise tan paputusan,
kapanggihin,
ranak ring jro swapna.*
33. *Yan i dewa tulus sweca,
duduk bapa nene mangkin,

jnengang bapa kaprabon,
iringan sang Ayu sungsut,
i dewa majatu-krama,*

dengan tuan putri,
yang bernama Smaratejun.”

ring twan putri,
Smaratejun mungging nama.

119b.

34. Sang Bagus berkata,
”Lain kali hamba menurutinya,
sekarang ini saya masih menung-
gu,
adik hamba belum datang,
tak terlihat dalam hutan,
yang bernama Raden Udyatmika.

119b.

34. *Sang Bagus matur sembah,
benjangpungkurtitangmangiring,
mangkin kari titiang nyantos,

arin titiang dereng rawuh,
tan kapanggih ring kanana,
nama Raden Udyatmika.*

35. Hamba lahir kembar,
berdua laki-laki,
sudilah Tuanku menunggunya,
agar adik hamba melihatnya,
saat perkawinan hamba,
ya sekarang ini,
hamba mohon maaf.

35. *Titiang mijil wantah kembar,
laki-laki sareng kalih,
ledang ratu pacang nyantos,
mangda arin titiang mangguh,
ri pajatukraman titiang,
inggi mangkin,
ampura pinunas titiang.*

36. Prabu Mayura membenarkannya,
dijawab oleh Bahudanda,
”Bila Tuanku hanya menunggu,
sang Dewi terlalu rindu,
tentu saja akan kurus karena
lamanya,
menunggu,
mereka yang dirindukannya.

36. *Prabu Mayura matutang,
Bahudandane nyaurin,
yen ratu kari manyantos,
sang Dewi langkung wulangun,
sinah kuru antuk lama,*

*manyantosin,
kalingke sampun kapiarsa.*

37. Bila benar permohonan saya,
sebaiknya cari sekarang ini,
adik sang Anom,
panggil seluruh rakyat,
mencari di hutan,
agar segera,
perkawinan anaknda.”

37. *Yen patut pinunas titiang,
becik ruruh nene mangkin,
arine inggi sang anom,
atag bala peka ratu,
nyelaksakin ring wanawasa,
mangda gelis,
puarangan ide ianak.*

38. Sang Prabu kembali berkata,
”Benar sebagai perkataan Patih,

38. *Sang Prabu malih ngandika,
patut kadi ujar Patih,*

cara mencarinya sebagai halnya
berburu,
besok pagi agar berkumpul,
di luar halaman saat matahari
terbit,
lalu berangkat,
dan Paman Patih mengaturnya.”

*tingkah ngruruh lui maboros,
benjang semeng mangda kumpul,
ring bancingah endag surya,
terus mamargi,
bapa Patih mangencakang.*

39. Karena sudah sepakat,
Mantri pulang meninggalkan,
mohon diri kepada baginda raja,
ke luar dari istana,
para mantri,
mencari rumahnya masing-masing.

39. *Dening sampun musti nira,
budal Mantrine makaon,
pamit ring ida sang Prabhu,
mijil saking jero kadatuan,
watek mantri,
ninggetin puri suang-suang.*

120a.

40. Konon ceritanya berulang kembali,
kata-kata dalam istana,
konon para wanita dalam istana,
sudah mengantarkan hidangan,
tetap sebagai tatakrama raja-raja,
emas manik,
tempat hidangan baginda raja.
41. Keadaan tentang berita di istana,
para pelayan wanita berbisik-bisik,
membicarakan hanya sang Anom,
itulah yang bernama bagus terus,
tak ada yang menyamainya,
amat bagus,
calon suami sang Diah.
42. Raden Dewi bangun,
baru mendengar orang yang berbi-
sik-bisik itu,
”Kakak Bayan apa benar demi-
kian,”
pelayannya menjawab halus,

120a.

40. *Mawantun ceritane kocap,
bebawose ring jero puri,
wanita ning puri reko,
ngaturang panamiu sampun,
tatap lui tata ning Nata,
rukma manik,
prangkatan sang raja-yogia.*
41. *Bagia ia orta ning pura,
panjrowane telas pawisik,
mengucapang tuah sang Anom,
ento madan bagus manerus,
dipada tong ada sama,
bagus genjing,
papacangan ida sang Diah.*
42. *Raden Dewi mangrepta,
wau mireng wang pabisik,
kaka Bayan saja keto,
wangjerone masaur guyu,*

"Memang benar saya berani ber-
sumpah mati,
belum pernah melihat,
karena bagusnya saya lemas."

43. Sesaat mendengar sang Diah tiba-
tiba gelisah,
setelah beritanya bahwa ia sudah
datang,
gelisah resah termangu-mangu,
mengharap-harap agar bertemu,
berpura-pura beliau ke luar,
ingin melihat sesuai dengan kata
Ni Bayan.

44. Nginte dan Ngemban mangiring-
kannya,
berpura-pura bercengkerama,
konon beliau berteduh,
konon obatnya sudah datang,
sang tamu sedang makan,
Raden Dewi,
berhiaskan kembang yang harum.

nggih jati pang titiang bangka,

*durung manggih,
antuk bagune lelo titiang.*

43. *Wau miarsa nadak uyang,*

kapehan ortane prapti,

*grebiag-grebiug bengong-bengong,
ngajap-ajap pang kacunduk,
manyaruang ida ka jaba,
manuut ucap Ni Bayan.*

44. *Nginte Ngemban mangiringang,*

*nyaru-nyaru majang sasih,
mesangidan ida reko,
kocap tamban ida rawuh,
sang tamui sedek ngrayunang,
Raden Dewi,
mahalingan sekar sinuam.*

Pupuh Sinom

120b.

1. Pembicaraan tentang cahaya
mukanya itu,
baginda raja beserta tamu,
makan minum serba yang lezat,
makanan serta yang utama,
demikian pula buah-buahan yang
manis,
raja Mayura berkata,
kepada seorang pelayan wanita,
"Panggillah Raden Dewi,
agar pulang,
bertemu dengan kakaknya."

Pupuh Sinom

120b.

1. *Bawa ikang ginostin nira,*

*sang Prabu kalih tamui,
mangan nginum sarwa menak,
rayuan sarwa utami,
miwah sarwa pala manis,*

*Prabu Mayura mewuwus,
maring wanita pangayuh,
aturin Rahaden Dewi,
mangda mantuk,
mapangguh ring rakan ida.*

2. Utusan itu berjalan cepat,
menghadap Raden Dewi,
sang Dewi telah mendengarnya
terlebih dahulu,
segera masuk ke istana,
Nginte dan Ngemban bertemu,
lalu berkata kepada beliau,
"Ya Tuanku laksana bulan,
agar datang,
tuanku berada di luar.

3. Ayah dan ibu tuanku menyuruh,
untuk menegur sang Bagus,
tak lain itu adalah,
orang yang sang Dewi sebut-
sebut,
ya beliau telah datang,
Raden Dewi berkata sambil ter-
senyum,
"Ya baiklah tunggulah dan ber-
sama-sama denganku,
sekarang aku akan berhias,
akan datang dan iringkan ber-
sama-sama.

4. Sangat lengkap perhiasannya,
untuk bertemu dengan Raden
Mantri,
kemudian mengatur hiasannya,
kakak Inya menghiasnya,
dengan bunga-bunga yang serba harum,
ikatan rambutnya besar laksana
bakul,
berbunga tunjung kuning,
berharum-harum serba semerbak,
sangat jelita,
sanggul halus berkilat.

5. Bedak amat rata,
sudah diratakan dengan bercermin,

2. *Sang inutus mangimangang,
tangkil maring Raden Dewi,
sang Dewi miarsa dumunan,*

*agelis mangranjing ka puri,
Nginte Ngemban kacunduk,
raris matur ring jeng ida,
singgih ratu kadi ratih,
mangda rauh,
i ratu ana ing jaba.*

3. *Ibu aji manduhang,
nyapa ida sang apekik,
nora lian wantah punika,
ikang iname sang Dewi,*

*singgih punika wus prapti,
Raden Dewi sawur kenjung,*

nah bareng nira jantosang,

*manira makire mangkin,
pacang rawuh iringang ajak
ma kejang.*

4. *Dahat ida manyadiayang,
kapanggih ring Raden Mantri,*

*tumuli manandang pahyas,
kaka Inya mamahyasin,
antuk akar sarwa wangi,
patahe gempuk luih waku,*

*masumpang tunjung pita,
magagandan sarwi wangi,
lintang ayu,
pusunge oleh malenyad.*

5. *Jenune kalintang asat,
mateltel puput macremi,*

berbau harum semerbak,
 serbuk emas,
 bersinar-sinar,
 selendang yang amat jarang ber-
 warna hijau,
 kulit selalu berwarna kuning,
 badannya semampai,
 air mukanya kemerahan laksana
 menantang,
 badannya berisi,
 susunya kecil penuh berkilat.

*mambu wangi mahimpugan,
 serebuk emase,
 pakunyitnyit,
 alendang arang sutra wilia,*

*carane kuning kadalu,
 magatra tungtung, ing roja,
 asemu bang luih mangtangan,
 raga gemuh,
 susu rupit ngangkih nyalang.*

6. Halus lembut berbulu-bulu,
 mengalahkan rebung bambu ku-
 ning,
 pinggang ramping tinggi semampai,
 senyuman laksana gula,
 berkain kain tangi,
 berukir air emas,
 betisnya berkilat laksana pudak,
 cahaya muka mengalahkan bulan,
 selalu,
 runcing mengalahkan susuk yang
 tajam.

6. *Lempung lembut medang-medang,
 ngasorang embung tiing gading*

*madia ramping adeg lanjar,
 sasmitane luih gendis,
 mawastra sutrane tangi,
 macawi antuk we tatur,
 wentise nyalang mamudak,
 wimbane ngasorang sasih,
 yan mandulu,
 lancip alah taji mangan.*

7. Keningnya tajam,
 mengalahkan sayap burung surindit,
 bibirnya bercahaya merah,
 telah selesai berpakaian seka-
 rang,
 seluruh embannya mengiringkan-
 nya,
 laksana gading watu,
 mengiringkan sang Ayu Diah,
 bercahaya terang laksana bulan
 baru terbit,
 kemudian ke luar,
 sang kesedihan membawa sirih.

7. *Tanjane tajep malenyad,
 ngasorang kampil surindit,
 latine nyalang ngatirah,
 puput pakirane mangkin,*

para inyane mangiring,

*luir gading-gading watu,
 mangiring sang ayu Diah,
 makebiah luih rutih mijil,*

*raris metu,
 sang suma manampa canang.*

8. Dari jauh memperhatikannya,
 selalu mengadu pandang,
 laksana sambar menyambar kilat,
 terkena mungkin melukainya,
 saling pandang dan saling mem-
 perhatikan,
 laksana ayam yang pandai berkelahi,
 ditambah lagi samar karena sinar
 lampu,
 sang Diah mengingatkan dalam
 hatinya,
 antara berani dan takut,
 ingatannya sebagai dalam impian.

8. *Saking adoh mangawasang,
 tan mari mangadu aksi,
 kadi pagotek i kilap,
 makebiah inab matonin,
 saling awas saling lingling,
 luih ayam wikan majuluk,
 maweweh alep ing damar,
 sang Diah mangingat ing ati,
 bani takut,
 dalihane luih ipian.*

121b.

9. Berdiam saat makin mendekat,
 sang Dewi makin kikuk,
 laksana kalah wibawa,
 pandangannya sayu berwajah tangis,
 pikiran takut karena cinta,
 karena pikirannya malu,
 baru ingin menyapa,
 hatinya berdebar-debar,
 sangat bingung,
 dan selalu menjauhkan pandangan.

10. Sang Diah kata-katanya halus,
 menyapa orang yang baru datang,
 kakak Bagus baru tiba,
 sang Anom segera turun,
 mengambil tangan sang Dewi,
 ingin lama memadu senyuman,
 sang Bagus menjawab pelan-pelan,
 bibirnya bergerak lancar,
 laksana gula,
 mengenai orang yang bertanya.

121b.

9. *Majadeng sayan nangse kang,
 sang Dewi sawang kabilbil,
 luih kasoran kawibawan,
 udep tingal semu jengis,
 manah turidane wedi,
 kabatek kayune kimud,
 bau jaga masocapan,
 kateteg bayune nitir,
 lintang ibuk,
 tan mari ngejohang tingal.*

10. *Manis pangucape sang Diah,
 menyapa sang wawu prapti,
 bali Bagus wau prapta,
 tumedun sang Anom gelis,
 nyambut tangane sang Dewi,
 arsa lama ngadu kenjung,
 sang Bagus alon mananggal,
 ngateltel latine kalis,
 kadi juruh,
 katindihin sang lodaka.*

11. "Sore ini saya datang,
 datang ke mari tak tahu jalan,

11. *Wau srow titiang prapta,
 kababas tiba iriki,*

saya tersesat di dalam hutan,
tidak dapat berburu,
ada seorang adik saya laki-laki,
belum dijumpai,
bernama Raden Udyatmika,
sangat terkenal bagus di dunia,
Tuan telah rela berbalas kasihan,
kepada diri saya."

12. Raden Dewi lalu menjawab,
"Bila seandainya Tuanku memenu-
hi,
bertanda di negara Mayura,
disungsung oleh rakyat dan men-
teri,
secara lahir saya tidak berbaha-
gia,
tak menjumpai saudara laki-laki,
sudilah Tuan saya junjung,
memelihara negara di sini,"
tak berkata-kata,
sang Bagus mencari akal.
13. "Saya minta maaf,
sudilah Tuan menunggunya,
bila adik saya sudah datang,
saat itulah saya akan memenuhi-
nya,"
Sang Ayu berkata mengiakan,
tengah malam telah lewat,
sang tamu disuruhnya tidur,
mereka yang menderita kemudian
mohon diri,
satu-satu pergi,
para pengiring lalu turut ke is-
tana.
14. Raden Mantri telah tertidur,
sangat payah di jalan,
tak tahu akan keadaan,

*paling titiang ring kanana,
mababuru ndatan olih,
wenten arin titiang laki,
durung wantah jua kapanggih,
Raden Udyatmika ngaran,
kastawa bagus ring gumi,
sueca ratu,
ring titiang kawelas arsa.*

12. *Raden Dewi raris naggal,
yan ratu wantah nagingin,

nyeneng ring Jagat Mayura,
kasungsung ring bala mantri,

tan bagian titiang dumadi,

tan hana sasanak jalu,
kayun ratu sungsung titiang,
nabehin jagat iriki,
udatan saur,
sang Bagus angeka bawa.*
13. *Sinampura atur titiang,
ledang ratu manyantosin,
yen wus arin inguang prapta,
drika titiang pacang ngiring,

sang Ayu matur singgih,
madia latri naggal sampun,
sang tamui katuran nidra,
sang suma raris mapamit,

pacalubcub,
pangiringe pangapuriang.*
14. *Raden Mantri wus manidra,
lintang kuru ne mamargi,
nora weruh ring pajagatan,*

tersebutlah sang Ayu di istana,
terbayang-bayang dalam hatinya,
terasa selalu terkenang,
Raden Bagus sang Darmika,
tiba-tiba Raden Dewi gelisah,
gelisah resah,
semalam tak tertidur.

*kocap sang Ayu ring puri,
magantung-gantung ring ati,
rasa sumdap ring pandulu,
Raden Bagus sang Darmika,
nadak uyang Raden Dewi,
grebiag-grebiag,
sawengi ndatan panidra.*

15. Pagi hari setelah matahari terbit,
kepala pasukan semua sudah keluar,
kentongan sudah dipalu,
bala tentara telah datang,
tingkahnya laksana akan bertempur,
lengkap senjatanya serta riuh-rendah,
lalu segera berangkat bersamasama,
kepala pasukan memberitahukannya,
bahwa sudah lewat,
batas kerajaan.

15. *Enjing ri wus endag surya,
wira mantri ne wus mijil,
gendongan raris tinepak,
bala peka telas prapti,
solah luih nangun jurit,
sregep senjata tur umung,
raris lumampah sagrehan,
wira mantrine ngorahin,
sampun langkung,
tepi siring ing nagara.*

16. Di jalan perjalannya cepat,
sampai di tepi hutan,
lalu masuk ke dalam hutan,
banyak binatang yang didapatkan-nya,
sudah tiga malam lamanya sekarang ini,
tentara Mayura berburu,
sampai tengah hari,
sorak bertalu-talu,
baru didengar,
oleh beliau Sri Darmika.

16. *Enggal lampahe di marga,
prapti ring tepi wukir,
mangranjing ring wana-wasa,
kawehan burone keni,
tigang dalu suennya mangkin,
bala Mayura maburu,
rahina meh tajeg surya,
suryake mawanti-wanti,
wau karungu,
antuk ida Sri Darmika.*

122b.

17. Sangat kaget baru beliau mendengar,
demikian pula pengiring semuanya,
baginda lalu berkata,
"Pasti musuh Bapak Patih,
agar semua bersiap-siap,
panah dan busur dipegang baik-baik,
semua sudah disiapkan,
laki perempuan maju ke depan,
walaupun mati,
asal membela sang Nata."

18. Sorak sorai makin mendekat,
raja dan Ki Patih,
busur sudah dipentangkan,
terlihatlah rakyat membawa jaring,
banyak anjing-anjing yang lari,
mengejar binatang yang lari,
banyak tentara yang kurang hati-hati,
berhenti menunggu I Patih,
kemudian mendekat,
sang Anom yang berada di tengah hutan.

19. Wira Menteri lalu ke depan,
karena sudah disampaikan,
oleh para tentaranya,
mendekatlah beliau sang Patih,
dan semua sudah mendekat,
konon sang Abagus,
tak jadi melepaskan panah,
karena terlihat bukan musuh,
dengan tersenyum,
segera ke depan bertanya.

20. E, siapa kamu ini,
bertemu di dalam hutan,

122b.

17. *Kagiat wau miarsa,*

*miwah pengiringe sami,
sang Prabu raris ngandika,
sinah musuh bapa Patih,
mangda yatna sareng sami,
panah langkap agem wuwuh,
sida wus rinangsukan,
mangarepang lanang istri,
yadin lampus,
lamun tindih ring sang Nata.*

18. *Sayan tampek kanang suriak,
sang Prabu lan dane Patih,
gandewa sampun pinentang,
katon wadua nikul jaring,*

*akueh asune pabelesit,
mangetut burone mlayu,
bala ana akuen sengap,*

*janggal manyantos I Patih,
wus mandulu,
sang Anom ri teleng ing
kanana.*

19. *Wiru Mantrine ngarepang,
dening sampun kasturin,
olih waduane,
sumuka miwahdane Gusti Patih,
sampun sami nganampekin,
kocap ida sang Abagus,
wurung ida mentang panah,
duaning katon dudu hari,
sarwi kenyung,
ngarepang gelis atanya.*

20. *Eh sapa ta kita ko sapa,
kacunduk ring wana giri,*

diantar oleh para tentara,
menjawab sang Patih,
"saya sebenarnya adalah utusan,

Raja Mayura mengutusnyanya,
mencari-cari di hutan ini,
adik baginda Darmika,
konon tersesat,
berburu di dalam hutan.

123a.

21. Konon Raden Udyatmika,
adalah adik baginda raja,
itulah yang saya kehendaki,
sampai keadaannya seperti sekarang ini,

"Sang Abagus,
berpikir dalam hatinya dan ingin
membantahnya,
lama beliau diam,
curiga dengan Raden Dewi,
segera menjawab,
"Coba Bapak jelaskan."

22. Patih Mayura menjelaskannya,
sudah sampai tiga hari ini,
menaiki kuda, saat matahari terbenam,
beliau datang tanpa pengiring,
sekarang sudah ada dalam istana,
diterima oleh sang Prabu,
datangnya laksana diperintah,
karena putranya menderita rindu,
melihat seorang laki-laki dalam impian.

23. Bernama Raden Darmika,
hingga beliau sedih dan sengsara,
para ratu semuanya gelisah,
demikian pula Prabu Lingsir,

*mairingang baladika,
masaur dane I Patih,
titiang utusan sujati,*

*Prabu Mayura manuduh,
nyelaksakin wana-wasa,
arine Darmika aji,
kecap bingung,
maburu ring telenging kanana.*

123a.

21. Kocap Raden Udyatmika,
panelah sang Narendra ari,
punika madiayang titiang,
krana titiang kadi mangkin,

*sang Abagus,
ngrasaeng ati ringngamandelang
suntanu,
kasuen ida kapenotan,
sumlang ring Raden Dewi,
gelis mawuwus,
indayang bapa tinggarang.*

22. Patih Mayura nguningang,
tigang dina wus prapti,
surup surya nunggang kuda,

*raug ida tan pangiring,
mangkin sampun maring puri,
kasanggra antuk sang Prabu,
rauh ida luri tuduhang,
anak ida kaprihatin kapilangu,
mamangguh lanang ringsuapna.*

23. Maparah Raden Darmika,
sampe ida sedih kingking,
watak ratu sami osah,
kalih ida Prabu Lingsir,

beliau berputra hanya seorang,
 bernama Diah Smaratejun,
 amat jelita,
 yang diharapkan segera datang,
 itulah sebabnya,
 saya diutus ke hutan.

24. Karena hendak dikawinkan,
 Raden Mantri tak bersedia,
 bila adiknya belum datang,
 konon tersesat dalam hutan,
 demikian pula para tentara yang
 mengiringkannya,"
 itulah sebabnya,
 sang Abagus meyakinkannya,
 berkata manis,
 "Ya benar,
 sayalah adiknya itu.

123b.

25. Ya saya tak akan berpanjang ka-
 ta,
 akan menghadap ke istana,
 kepada Raja Mayura,"
 bala tentaranya bersiap-siap se-
 muanya,
 semua hendak mengiringkannya,
 sang Anom lalu berjalan,
 sorak sorai ramai dalam hutan
 itu,
 tak diceritakan dalam perjalan-
 an,
 sudah sampai,
 di desa Mayura.
26. Ribut di halaman luar istana,
 seluruh isi istana kaget,
 segera ke luar,
 ingin agar mengetahuinya,

*maputra ida asiki,
 ngaran Diah Smaratejun,
 ayune mangayang-ayang,
 sang inapti gelisan prapṭi,
 kenanan ipun,
 kahutus titiang kaalas.*

24. *Duaning jaga kapuarangang,
 Raden Mantri tan mangiring,
 yan tan rauh arin ida,
 kocap ring alase paling,
 miwah waduane mangiring,

 sapunika kranan ipun,
 sang Abagus ngumandelang,
 ngandika arum amanis,
 inggih patut,
 titiang wantah arin ida.*

123b.

25. *Nggih titiang norana panjang,

 manangkil rauh ka puri,
 ring ida Prabu Mayura,
 waduane matuptup sami,

 sagrehan jaga mangiring,
 sang Anom raris lumaku,
 umung suryake ring alas,

 tan ucapan maring margi,

 sampun rauh,
 ana ring Mayura desa.*
26. *Geger umung ring bancingah,
 kagiat saisi ning puri,
 imang metu kajabayan,
 manyadiayang mangda uning,*

semua mereka terlupa,
heran dengan orang yang bagus,
tak ada yang ingat akan dirinya,
anaknya menangis tak dilihat-
nya,
sangat rindu,
tak ada yang mengedipkan mata.

27. Yang lain ada yang sakit akan
melahirkan,
orang yang sakit itu mengum-
pat,
mereka ribut dukun sangat ja-
hat,
mungkin bukan bersiap untuk -
ku,
pergi tak memberitahukannya,
minta ongkos banyak-banyak,
ditambah diberi makan,
kamu tidak memikirkannya,
mengaduh anaknya kemudian la-
hir.

124a.

28. Konon baginda raja,
beserta sang tamu mendengar,
hambanya mengabarkan,
baginda raja segera ke luar,
bersama-sama dengan Raden
Mantri,
beserta Dewi Smaratejun,
melihat dari halaman tengah,
berbatasan dengan *ancak saji*,
baginda raja,
menyapa orang yang baru da-
tang.
29. Sang Ayu membuat akal,
segera beliau menjemputnya,

*asing enoen sami lali,
kasob ring anake bagus,
nora eling maring awak,
panak ngeling tan katolih,*

*lintang lulut,
nora kana makijapan.*

27. Waneh ada nyakit manak,

*mamisuh anake nyakit,

uyut balian tan patemah,

inab tong tragianang kai,

tatan piworah magedi,
gede-gede mrih sasantun,
kaludan baang mangamah,
tusing iba mangenehin,
aduh-aduh panaknyane raris
lekad.*

124a.

28. Konopan ida sang Nata,
*sareng tamui mamiarsi,
parekan wus mangaturang,
ida sang Prabu gelis mijil,
sinarengan Raden Mantri,

lan Dewi Smaratejun,
nonjo saking jaba tengah,
mahalingan ancak saji,
sang Sri Prabu,
manyapa Sang wau prapta.*
29. Sang Ayu mangeka bawa,
gagison ida mendakin,

baru dilihat kakaknya,
duduk lalu berbakti,
serta air matanya menetes,
memeluk pinggang yang baru
datang,
"Ya Tuanku baru datang,"
berkata sambil menangis,
sambil memeluk,
perkataannya putus-putus.

30. Orang yang melihatnya bingung,

berbisik-bisik di tepi,
berkata dengan temannya,
mengapa adiknya disembah,
bingung memikirkan olehnya,
baginda raja segera berkata,
menyambut kedatangan yang baru
datang,
disuruhnya masuk ke istana,
sang Diah Ayu,
mengiringkannya ke istana.

31. Menteri dan Bahudanda semua-
nya,

segera masuk ke istana,
tentaranya semua pulang,
tersebutlah yang berada di is-
tana,
setelah semua duduk di tempat
masing-masing,
demikian pula semua menteri,
konon sang berbuat akal,
tak henti-hentinya kesedihan,
menangis,
kegembiraannya menyebabkan ke-
sedihan.

*wau katon rakan ida,
nyulempoh raris ngubakti,
sarwi ngembeng toyan aksi,
mangehut janguane sang rauh,*

*singgih dewa wau prapta,
ajare asawang tangis,
sarwi nekul,
wacanane megat-megat.*

30. *Sang mangeton keemengan,*

*pabisik-bisik ring pinggir,
mangucap sareng timpalnya,
nguda adine baktinin,
sinur baan mangenehin,
Prabu lingsir gelis mawuwus,
nyambut lungayan sang prapta,*

*katuran ngranjing ke puri,
sang Diah Ayu,
mangiringang ke jero pura.*

31. *Mantri Baudanda telasa,*

*mangrempak rauh ke puri,
balapeka sami budal,
kocapan ana ring puri,*

wus sami matata malinggih,

*miwah para mantri sampun,
kocap sang mangaka-bawa,
tan pasah mangarih-arih,
segu-segu,
sukane mapuara duka.*

124b.

32. Raja Mayura menegaskan,
kepada Raden Mantri,
bingung bapak melihatnya,
mengapa adik disembah,
bukan merupakan adat raja-
raja,
berbeda dengan tatacara seorang
raja,
mereka yang baru datang menjawab,
"Tak benar hal itu Tuanku,
sebenarnya,
beliau adalah istri saya sebenar-
nya.

33. Sebenarnya saya Sri Darmika,
putra raja Lesanpura,
ini adalah Dewi Udyatmika,
putra raja Puspasari,
tidak benar laki-laki,
sebenarnya ia adalah wanita,
"Raden Dewi menceritakan,"
ya memang benar Tuanku se-
kalian,
saya datang dengan menyamar.

34. Di jalan saya takut,
bila saya sebagai orang wanita,
lalu berhenti di hadapan raja,
laki perempuan yang mendengar-
kannya,
karena sudah pasti keadaannya,
dan karena semua salah sangka,
sang Dewi diberi pakaian,
segera berganti pakaian,
berpakaian wanita,
cantik jelita.

124b.

32. *Prabu Mayura netesang,
ring ida Rahaden Mantri,
salit inur bapa nyingak,
nguda arine baktinin,
tan sasana ning Bupati,

ngasorin sasanan ratu,

sang wau prapta mananggal,
duiu sanak dewa aji,
jatin ipun,
ida wantah garuan titiang.*

33. *Titiang jati Sri Darmika,
putra saking Lesanpura,
niki Dewi Udyatmika,
okan ratu Puspasari,
boya tuhu laki-laki,
jati ida wantah wadu,
Raden Dewi midartayang,
inggihi wiakti ratu sami,

titiang rauh saking nayangeta
bawa.*

34. *Ajerih titiange ring marga,
dening titiang maraga istri,

maririan ring panangkilan,
sang miarsa lanang istri,
dening pasti rupa jati,
karana sami salah sengguh,
sang Dewi katuran wastra,
pramangke nuli asalin,
ngangge wadu,
ayune mangayang-ayang.*

35. Berdampingan di atas kedudukan emas,
berdua dengan Raden Mantri,
tidak jauh di sebelah kirinya,
tampak sebagai gunung sari,
disertai putri Mayura,
Diah Dewi Smaratejun,
bersanding dengan Diah
Udyatmika,
duduk pada pintu,
semuanya cantik,
laksana emas kembar.

125a.

36. *Baginda* raja hatinya gembira,
melihat putra laki perempuan,
Raden Mantri menceritakan,
semuanya kepada para raja,
dari bermula sampai sekarang,
selalu menjumpai kesedihan,
selama beliau mengembara,
hingga meninggalkan Lesanpura,
semua sedih,
orang-orang yang mendengarkan-
nya di penghadapan.

37. Semua sudah disampaikan,
tentang kesedihan berdua,
raja Mayura bersabda,
kata-katanya halus manis,
"Dengar Tuan bertiga,
khusus anak Bagus,
sudilah Tuan menerima,
adik Tuan di sini,
agar jadi,
bapak mempunyai mantu.

38. Ya anaknda Udyatmika,
sudilah Tuan diam di sini,
berada di negara Mayura,

35. *Masanding ring plangka emas,*

*kalih ida Raden Mantri,
ndatan adoh maring kiwa,
katon kadi gunung sari,
putri Mayura nyarengin,
Diah Dewi Smaratejun,
nyanding Diah Udyamika,*

*malungguh ana ring kori,
sami ayu,
luir sasangka metu kembar.*

125a.

36. *Suka atine sang Nata,
nyingak putra lanang istri,
Raden Mantri manatuayang,
sami ring watek Bupati,
saking ngawit rauh mangkin,
tan sah duhkita kapangguh,
salawas ida ngumbara,
sampe ninggal Lesanpura,
sami ibuk,
sang miarsa ring panangkilan,*

37. *Sami sampun kauningan,
ring duhkitane sang kalih,
Prabu Mayura ngandika,
alus pangucape lindih,
piarsa dewa maka trini,
makadi tuah nanak Bagus,
ledang jaga patrimenang,
ring rain i nanak dini,
nanda durus,
bapa madrebe santana.*

38. *Singgih dewa Udyatmika,
ledang malinggih iriki,
nyeneng riang jagat Mayura,*

dijunjung oleh para Menteri,
pimpinlah negara di sini,
bermadu dengan Smaratejun,"
mereka berdua tak berpanjang
lebar,
hamba menuruti Sri Bupati,
kemudian datanglah seluruh ma-
kanan yang enak-enak.

39. Seluruh minuman tak habis di-
minum,
dan para resi telah berunding,
kurang sebelas hari lagi,
saat sang Diah kawin,
dengan Raden Mantri,
dan sudah lewat tengah malam,
para raja sudah santap,
turut serta para pimpinan pasu-
kan,
sang Abagus,
dipersilakannya tidur.

125b.

40. Tersebutlah besok paginya,
baginda raja bangun,
kemudian ke luar ke penghadap-
an,
Bahudanda semua hadir,
pendeta dan kepala pasukan,
kemudian Raden Anom ke luar,
berunding di balai penghadapan,
semua pekerjaan sekarang,
dan sudah selesai,
tentang hari pernikahan.
41. Raden Darmika bersabda,
kepada Patih Sudarmi,
"Besok Bapak aku utus,
pulang ke Banjarsari,

*kasungsung ring para Mantri,
pacekin loka iriki,
mamenyan Smaratejun,
sang kalih norasa panjang,*

*titiang ngiring Sri Bupati,
nulya metu,
kancaning boga sadrasa.*

39. *Minum agesti tan telah,

was rarembayan sang Resi,
kirang malih solas dina,
dewasa sang Diah mabuncing,
mangiring Rahaden Mantri,
sampun langkung madia dalu,
para ratu puput nadah,
wira Mantri telas mangiring,

sang Abagus,
katuran nidra ngapuriang.*

125b.

40. *Enjang enjing kawuwusan,
mawungu sira Bupati,
nulia mijil kapaseban,

atep Bahudanda tangkil,
Pandita lan wira Mantri,
Raden Anom raris metu,
rarembayan ring paseban,
tan lian karyane mangkin,
sampun puput,
tekeng dina pabuncingan.*
41. *Raden Darmika ngandika,
ring dane Patih Sudarmi,
benjang bapa utus nira,
budal maring Banjarsari,*

beritahukan Sri Siliwangi
ceritakan tentang keadaanmu,
agar diiringi oleh hamba sahaya,
lengkap dengan para menteri
panglima,
bila betul,
sebagai janji dahulu."

42. "Ya Tuan sekalian,
tak akan jadi perkawinan ini,
karena musuh akan datang,
karena sayalah yang menyebab-
kannya,
bagaimana Tuan sekalian,
karena saya datang membawa ke-
sukaran,
Raja Durgasmala namanya,
pernah mencuri Raden Dewi,
raja raksasa,
ingin merebut dan mengejar sa-
ya."

43. Bahudanda berkata sambil me-
nyembah,
"Jangan Tuanku kuatir,
sayalah yang Tuanku hadapkan,
bila raksasa datang semuanya,
jangan Tuan sampai tak jadi
kawin,
tak benar keturunan seorang raja
yang perwira,
bila sampai mengundurkan ker-
ja,"
menteri kepala perang berkata,
"Ya Tuanku,
hamba akan menjadi penghalang
musuh.

*atirin Sri Siliwangi,
wekasang karian maningsun,
mangda mairingan parjak,
sregep saha wira Mantri,*

*yening tuhu,
luir ubayane kuma.*

42. *Singgih ratu-ratu samian,
tan tulus jaga mabuncing,
karena ripu pacang prapta,
wantah titiang mangawanin,

sapunapi ratu sani,
dening titiang makta pakeyuh,

Prabu Durgasmala nana,
polih ngamet Raden Dewi,
Yaksa Agung,
mangrebut mangetut titiang.*

43. *Bahudanda matur sembah,

sampun ratu walang ati,
titiang ratu pajulukang,
ri teka ning yaksa sami,
ayua ta wurung mabuncing,

dudu tos ning wira ratu,

yan pade ngundurang karya,

wira Mantri nyawurin,
singgih Prabu,
titiang dados tambakbaya.*

126a.

44. Sebelum putus tangan hamba,
jangan Tuan hendak pindah,
dari pelaminan,"
setelah selesai perjanjiannya,
hari hampir senja,
rakyat dan menteri semua pulang,
orang-orang ke istana,
tak diceritakan sudah malam,
dan sudah pagi hari,
konon sang Patih pergi.
45. Patih Sudarmi bersedia,
untuk berangkat,
tiga orang Patih Mayura,
mengikuti ke Banjarsari,
cepat perjalanan di jalan,
hutan belantara sudah dilewati,
tiga hari ada dalam perjalanan,
sampailah di Banjarsari,
dan sudah selesai,
seluruh pembicaraan di istana.
46. Mercka yang diundang tak ber-
panjang kata,
bersiap lalu berangkat,
lengkap dengan segala senjata
yang dibawa,
bala tentara semuanya mengiring-
kannya,
demikian pula para kepala pasukan,
tak diceritakan dalam perjalanan,
sang Waksitana di Mayura,
memperbincangkan daya upaya,
untuk melawan musuh,
dan persiapan perkawinan.
47. Sekarang cepat tersiar,
berita yang benar telah sampai,

126a.

44. *Yan durung rempat asta ngwang,
sampun ratu jaga gingsir,
hana maring pawarangan,
putus ubayane pasti,
nampi lingsir sang Hyang Rawi,
bala mantri telas umantuk,
watek ratu mangapur yang,
tan ucapan sampun wengi,
semeng sampun,
kocap Papatihe lunga.*
45. *Patih Sudarmi nyawisang,
makire jaga mamargi,
Patih Mayura katiga,
nyarengin ka Banjarsari,
enggal lampahe ring margi,
wanawasa sampun langkung,
tigang dina maring dalan,
prapta maring Banjarsari,
inggi puput,
daging bawose ring purian.*
46. *Sang inudang ndatan panjang,

sayaga raris mamargi,
sregep senjata sandangan,

bala peka telas mangiring,

kalih watek wira Mantri,
tan ucapan maring enu,
Waksitasa ring Mayura,
manimbangang naya sandi,
nglarin musuh,
lan gelaran ning pawaranang.*
47. *Nemangkin kalunggang-lungang,
wortane rauh sujati,*

karena telah diikuti,
 hamba kepercayaannya datang,
 memberitahukan kepada raja rak-
 sasa itu,
 Dewi Baginda raja,
 berada di Mayura,
 sampai dengan hari perkawinan,
 semuanya diceritakannya,
 kepada Raja Durgasmala.

Pupuh Durma

1. Sangat marah,
 raja Langunegara,
 setelah mendengar berita,
 wajahnya merah padam laksana
 dipukul,
 duduk tak tenang,
 berkata kepada I Patih,
 "Pergilah cepat,
 pukul kentongan."

126b.

2. Naik tergesa-gesa,
 Tan Kober memukul kentongan,
 kemudian bala tentara dan pa-
 tih,
 telah lengkap dengan senjata-
 nya,
 berkumpul di halaman istana,
 menghadap baginda raja,
 semua menanyakan,
 raja menjawab.
3. "Ya Patihku,
 kamu sekalian,
 panggillah tentaramu sekalian,
 besok pagi-pagi berangkat,
 ke Mayunegara,

*dening sampun wus dinutan,
 ceraka inandelan prapti,
 ngwekasang ring Yaksa pati,*

*Dewi nira sirang Prabu,
 irika naring Mayura,
 tekaning dina mabuncing,
 sami katur,
 maring Prabu Durgasmala.*

Pupuh Durma

1. Lintang sengit,
 sang Prabu Langunegara,
 wau mamiarsa orti,
 muka bang luiir tinepak,

*tan jenek salungguha,
 mangandika ring I Patih,
 enggalang bapa,
 gendongan kena gedig.*

126b.

2. *Imang mungguh,
 Tan Keber nigtig gendongan,
 tumulia bala mantri,

 wus sregep sanjata,

 kumpul maring bancingah,
 nangkilin sang Sri Bupati,
 sami nunasang,
 Sang Nata manyaurin.*
3. *Eh Patihku,
 sira kita prasana,
 atagen waduantu sami,
 enjing esuk mangkat,
 ka Mayuranegara,*

mengambil Raden Dewi,
telah dikawinkan,
dengan peperangan penggunaan
untuk mengambilnya.

4. Semua menteri mengiakan ber-
sama,
semua pulang ke rumahnya,
mempersiapkan senjata,
tak dikatakan pada malam hari-
nya,
konon kini hari sudah pagi,
mereka yang berada di halaman
istana,
menunggu baginda raja.
5. Kemudian ke luar,
Raja Durgasmala,
matanya sangat hebat,
laksana matahari kembar,
berteriak laksana suara guruh,
besar laksana gunung,
segera berangkat,
tentaranya beribu-ribu.
6. Suaranya riuh rendah,
berteriak-teriak tertawa-tawa,
semua mengacungkan senjatanya,
pedangnya sangat tajam,
laksana lautan pasang,
melalui kaki gunung,
tak putus-putusnya,
mengalir laksana pasir di gunung.
7. Didekatinya,
seluruh desa-desa,
selalu mereka berjepit-jepit,
telah melewati negara,
masuk ke dalam hutan,
kebetulan semua binatang,

*mangamet Rahaden Dewi,
wus kabuncingang,
perang krura anggen ngambil.*

4. *Matur singgih pramantrine sadaya,

budal kapondokanya sami,
ngumpulang sanjata,
tan uningan wenginia,

kocap mangkin sampun enjing,
na ring bancingah,

manunggu Sri Narapati.*
5. *Nulia mijil,
sira Prabu Durgasmala,
kabinawa punang aksi,
saksat surya kembar,
makrak luih suara ning gelap,
agunge kagiri-giri,
agelis lumampah,
balane makoti-koti.*
6. *Geger umung,
pajerit pada makikikan,
mangunus kadga sami,
maingid pedangnia,
sakadi sagara pasang,
manempuh suku ning wukir,
tan pegatan,
luir nembah pasir ukir.*
7. *Kapepetin,
dik desa desane samian,
ndatan mari ia pajerit,
wus langkung nagara,
manyusup ring kanana,
kaplengan burone sami,*

berkumpul,
berpuluh-puluh bersama-sama.

127a.

8. Tak diceritakan,
lamanya di jalan,
perjalanannya laksana hujan angin,
tiba-tiba dijumpai,
di tengah hutan,
perjalanan Raja Siliwangi,
beserta bala tentaranya,
yang menuju istana Mayura.
9. Segera bertanya,
raja raksasa Durgasmala,
kepada Raja Siliwangi,
"Siapa Tuan yang amat hebat ini,
berangkat dengan bala tentara,"
raja kemudian menjawab,
"Tuan ini siapa,
laksana akan berperang."
10. Sangat hebat,
suaranya laksana guruh *kapat*,
"Ah diriku ini,
bernama Durgasmala,
raja di Langunegara,
aku hendak mengambil seorang
wanita,
di Mayura,
setiap yang berani akan mati.
11. Raja Mayura,
salah mengambil istri orang,
jiwanya akan menjadi tebusan,
kepalanya dipenggal,
akan terjadi pertumpahan darah,
Raja Siliwangi menjawab,
"jika belum putus,
tanganku keduanya.

*makaresekan,
nyempel werek sane sami.*

127a.

8. *Tan ucapan,
laminnyane maring dalan,
lampah luih ujan angin,
kaget katututan,
ring teleng ing wanawasa,
lampah Prabu Siliwangi,
lan bala gane,
ne ngungsi Mayura puri.*
9. *Gelis atanya,
Yaksapati Dargasmala,
ri sang Prabu Siliwangi,
siapa ta kadibia,
lumampah saha bala,
sang Prabu raris nyawurin,
kita to sapa,
yakta luih nangun jurit.*
10. *Lintang krura,
sabda luih guruh kapat,
ah awaktu iki,
Durgasmala nama,
Prabu Langunegara,
nyadiaku mangamat putri.

maring Mayura,
asing wani mangemasin.*
11. *Sri Mayura,
salah ngalap garwa ning wang,
jiwane mangemasin,
tinugal gulunia,
glanggangaken punang rah,
Prabu Siliwangi nyawis,
yan durung rempak,
astanku maka kalih.*

12. Jangan demikian,
berkata seenaknya,
aku akan membela mati,
di tengah Mayura,
jangan berkata terlalu lancang,"
bersiaplah raksasa,
segera didahului,
dan peperangan sangat mengeri-
kan.

13. Saling kejar,
saling atas-mengatasi,
hingga ke hutan-hutan,
kacau seluruh tentara,
bergulung-gulung berkeliling,
saling pukul saling tangkis,
sampai di lembah dan jurang,
sorak bertalu-talu.

127b.

14. Semua gembira,
seluruh raksasa di peperangan,
makan mayat dan minum darah,
peperangan selama dua hari,
siang malam tak henti-hentinya,
konon ada yang mati,
I Patih Mayura,
mendampingi rajanya.

15. Patih Gangga,
dibunuh oleh Tan Kobar,
patih raja raksasa itu,
yang lain patih Sindula,
kalah dengan Geni Candra,
dan patih Srikanti mati,
oleh raksasa,
yang bernama Candrageni.

16. Kemudian larilah,
sampai di desa Mayura,

12. *Hayun ta ko,
nyapa kadi aku mojar,
aku maka tampak pati,
telenge ning Mayura,
ayua kadahurung mojar,
yatna-yatna Yaksa iki,
gelis karihinan,
yuda mangesresresin.*

13. *Saling ungsi,
saling ungkab matindihan,
rawuh ka giri-giri,
jemur kanang wadua,
mahuduran magulungan,
saling tindih manangkisin,
tekeng pangkung luah,
suryake mawanti-wanti.*

127b.

14. *Sami rena,
bala Yaksa ring payudan,
manadah sawa lan getih,
prange kalih dina,
siang latri tan rarianan,
kocap ana mangemasin,
I Patih Mayura,
makatikin Bupati.*

15. *Patih Gangga,
pinejah olih Tan Kobar,
Papatih Yaksapati,
len patih Sindula,
kasor ring Geni Candra,
lan patih Srikanti mati,
olihe damuja,
ne mangaran Candrageni.*

16. *Dadi malayu,
dateng ka Mayura desa,*

yaitu Patih Sudarmi,
sudah tahu keadaan jalan,
yang mengiringkan baginda raja,
patih dari Banjarsari,
lalu masuk,
ke istana,
dan berkata kepada Baginda Raja.

17. Sedang berkumpul,
para menteri yang perwira di
halaman istana,
pekerjaan baginda raja,
sudah dimulai,
besok pagi akan melakukan per-
kawinan,
segala macam tontonan,
semua sudah datang,
gong dan bedil berdentuman.

18. Demikian pula rakyat,
beribu-ribu tak berkeputusan,
menyelenggarakan pekerjaan di
istana,
demikian pula tontonan,
tak henti-hentinya,
gong beri ditabuh,
serta tamu-tamu berdatangan,
karena semuanya diundang.

19. Utusan itu,
segera berkata menyembah,
"Ya hamba Tuanku Baginda Raja,
kebetulan di persidangan,
ya Tuanku tak berpanjang atur,
hamba sebenarnya baru datang
dari mengundang,
Baginda Raja Siliwangi.

*ngaran Patih Sudarmi,
sampun wruh ring marga,
mangiringang sang Nata,
patih saking Banjarsari,
ngranjing,
ngapuriang,
mahatur ring sang Nrepati.*

17. *Sedek kumpul,
wira Mantra ring jero pura,

karya sang Sri Bupati,
sampun mangawitang,
ne mani pabuncingan,

ilen-ilen napi luih,
sami wus prapta,
gong bedil kumaritig.*

18. *Miwah bala,
koti-koti tan pegatan,
ngatur karyane ring puri,

kalih sasolahan,
tan ana keputusan,
tinabeh kanang gong beri,
lan tamui prapta,
dening ka undang sami.*

19. *Utusane,
gelis dane matur sembah,
singgih ratu Narapati,
mungpung ring preraman,
inggih ratu tana panjang,
titiang wau wantah saking
ma ngundang,
sang Prabu Siliwangi.*

128a.

20. Setelah datang,
perjalanan hamba di tengah per-
jalanan,
mengiringkan baginda raja,
dihadang oleh raksasa,
yaitu sang Durgasmala,
peperangan sangat hebat,
nasib tak baik,
tiga patih mati.
21. Raja tua,
di Mayura bersabda,
"Apa akal sekarang ini,"
I patih menjawab,
demikian pula Mangkubumi,
"Ya Tuan semuanya,
adapun pikiran hamba,
jangan membatalkan perkawinan
ini.
22. Bagi dua,
tentara dan bahunanda,
sebagian berperang,
yang lain berada di istana,
agar pekerjaan selesai,
semua menjawab serempak,
akan membela,
mati sekalipun.
23. Dua orang patih,
sebagai penjaga istana,
sebagai pemegang istana,
namanya,
Ki Patih Mangkunegara,
dan kedua Patih Mangkubumi,
amat berani,
pandai berperang.
24. Ki Patih,

128a.

20. *Sampun rauh,
margan titiang ring kanana,

angiring sang Bupati,
cinandak Raksasa,
inggih sang Durgasmala,
rames patempuh ning jurit,
mungguh tan sadia,
patih tri mangemasin.*
21. *Prabu Lingsir,
ring Mayura mawecana,
apa naya nenejani,
I Patih mananggal,
Mangkubumi maka ngaran,
singgih ratu maka sami,
yen nayan titiang,
ayua urung ne mabuncing.*
22. *Bagi kalih,
bala peka baudanda,
abagi mangadu jurit,
lian ngarentebin pura,
mangda putus kang karya,
sawur manuk maka sami,
jaga nyunang,
yadiastu ngemasin pati.*
23. *Patih kalih,
maka panyibeh ing pura,
maka salin ing puri,
maka ngaranira,
Ki Patih Mangkunegara,
kalih Patih Mangkubumi,
lintang prawira,
Widagda angadu jurit.*
24. *Dane Patih,*

Mangkunegara berperang,
lengkap dengan segala pengiring-
nya,
banyak kendaraannya,
kuda gajah dan kereta,
perjanjian sudah bulat,
semua bersedia-sedia,
dan Mangkubumi berada di istana.

25. Kemudian berangkat,
I Patih Mangkunegara,
Punggawanya sebanyak sebelas
orang,
masing-masing namanya adalah,
I Patih Srenggabadra,
kedua Patih Munta Munti,
Patih Magada,
Durmuka,
dan Suryati.

128b.

26. Patih Sanda,
Wiragara Suranggana,
kesepuluh Patih Kadi,
yang terakhir Singgala,
banyak patih yang bagus-bagus,
berpengiring menteri,
semuanya berjumlah dua puluh,
yang lain lagi para ketua.
27. Banyaknya lima puluh,
dan tentara dua ratus ribu,
semuanya lengkap,
dengan perlengkapannya,
riuh rendah lalu berangkat,
suara bedil berdentuman,
dan genderang,
mengikuti mereka berempat ber-
jalan.

*Mangkunegara ngadu perang,
wus sregep lan pangiring,*

*akueh tunggangannia,
kuda muang rata,
ubayane sampun pasti,
pada prayatna,
Mangkubumi maring puri.*

25. *Raris mangkat,
I Patih Mangkunegara,
Punggawane solas siki,

ngarannyane suang-suang,
I Patih Srenggabadra,
kalih Patih Munta Munti,
Patih Magada,
Durmuka,
lawan Suryati.*

128b.

26. *Patih Sanda,
Wiragara Suranggana,
ping dasa Patih Kadi,
pemuntut Singgala,
akueh Patih Sumuka,
mairingang watek Mantri,
sami rong dasa,
sapara jurune malih.*
27. *Limang puluh,
muang wadua kalih laksa,
puput ia sregep sami,
muang babekelan,
umung raris umangkat,
suaran bedil kumaritig,
miwah mredangga,
ngetut sang catur mamargi.*

28. Riuh rendah,
sangat sesak,
sorak sorai berulang-ulang,
perjalanannya berkereta,
seluruh ratu,
demikian juga para ketua,
menaiki kuda,
semuanya girang berangkat.

29. Tak diceritakan,
perjalanan tentara Mayura,
sudah melewati negara,
laksana banjir mengalir,
datang ke daerah peperangan,
peperangan kelihatan saling pukul,
banyak yang mati,
darah laksana lautan.

30. Hujan rintik-rintik,
tersebutlah hari menjelang so-
re,
peperangan belum ada yang ka-
lah,
disela oleh hari telah gelap,
orang yang berperang kepayahan,

berhenti di kaki gunung,
sang Durgasmala,
pulang ke Lenggupuri.

31. Konon Patih,
sang Mangkunegara,
beserta raja Siliwangi,
merundingkan peperangan,
melawan sang raksasa,
taktik perang besok pagi,
yang dibenarkan,
cakra yang amat menakutkan.

28. *Geger humung,
biomantara kapepetan,
suryake mawanti-wanti,
mahawan siandana,
watek ratu sinamian,
lan parajurune malih,
manunggang kuda,
sinamian girang mamargi.*

29. *Tan ucapan,
lampawe wadua Mayura,
langkung maring nagara,
kadi gunung embah,
teka ring rana saba,
yudane katon matigtig,
kakuehan pejah,
rudira lui jaladi.*

30. *Ujan riris,
nampi sore kawuwusan,

yudane kadi nyapih,

kahalangan timnira,
sang mayuda kalesuan,*

*mararian ring suku ning wukir,
sang Durgasmala,
budal ke Lenggupuri.*

31. *Kocap Patih,
dane Mangkunegara,
lawas Prabu Siliwangi,
mangrembayang yuda,
nandingin I Danuja,
gaglarane sane mani,
nika patutang,
cakra biuha ngresresin.*

32. Tengah malam,
tersebutlah di Mayura,
mempersiapkan pakaian, perhiasan
pengantin,
segala emas-emasan datang,
sangat cocok sang Diah si perawan,
bersama Raden Mantri,
memakai perhiasan,
berpakaian emas manik.

32. *Tengah wengi,
ring Mayura kacarita,
manyawisang payas buncing,

watek kramian prapta,
nuliasin sang Diah Rara,
miwah ida Raden Mantri,
manandang pahias,
mabusana emas manik.*

129a.

33. Tak disebutkan,
keindahan pakaian itu,
kebagusan Raden Mantri,
laksana Hyang Manobana,
menjelma menguasai dunia ini,
kedua Dewinya,
Diah Udyatmika,
dengan Diah Smaratejun.

129a.

33. *Tan kawuwus,
mulia nikang busana,
baguse Raden Mantri,
luir Hyang Manobana,
manjanma nitah jagat,
Dewi nira maka kalih,
Diah Udyatmika,
Diah Smaratejun malih,*

34. Keningnya pipih laksana ikan
melok,
menyerupai bulan kembar,
sebagai pinang dibelah dua,
tak dapat dicela,
pakaiannya serba keemasan,
tak tidur semalam,
wajahnya pucat,
laksana bulan kena sinar mata-
hari.

34. *Wimbane melok,

angganing sasangka kembar,
luir jambe paro kalih,
tan kna cineda,
busanane sarwa emas,
ndatan panidra sawengi,
mukane kembang,
luir wulan ananin rawi.*

35. Konon sekarang ini,
hari sudah menjelang siang,
pengantin kemudian ke luar,
mengelilingi halaman luar,
diiringi oleh para balatentara,
mamas tombak dan bedil,
kendang bertalu-talu,

35. *Kocap mangkin,
tatas rahina kamantian,
buncinge raris mijil,
mangiderin bancingah,
krampag ta ring wadua nira,
mayas tambak muang bedil,
mredangga goor,*

meriam sambung-menyambung.

36. Tak diceritakan,
 raja raksasa sang Durgasmala,
 pergi dari Langupuri,
 berangkat dengan kereta yang he-
 bat,
 penuh dengan permata,
 besar tinggi tak ada tandingannya
 delapan ekor kuda,
 segera menariknya.

37. Penuh sesak,
 menteri yang gagah berani semua-
 nya,
 menjaga baginda raja,
 ada dalam kereta,
 serta memegang panah yang ta-
 jam,
 menganga tajam bersama kusirnya,
 menggertak,
 dan segera sampai di perjalanan.

129b.

38. Kemudian terlihat,
 musuh ribut dengan hebat,
 raja raksasa itu berhenti,
 segera dibalas,
 membuat taktik perang *Makara*,
 berjalan dengan hebatnya,
 laksana Kalantaka,
 menghancurkan dunia yang sangat
 mengerikan.
39. Karena sangat pandai,
 Patih Mangkunegara,
 demikian pula Patih Siliwangi,
 memukul dari tengah,

mriyem matindih-tindih.

36. *Ndan ucapan,*
Yaksaraja Durgasmala,
sah saking Langupuri,
mahawanan rata abra,

kahebekan sasocan,
agung luat tan patanding,
makuda asta,
manarik enggal manggrit.

37. *Hebek penuh,*
Wira Mantrine sadaya,

mangemban Sri Bupati,
hana ring siandana,
lan mesi panah lengkap,

balulang mangap manyeratimin,
ngerak makikikan,
enggal lampahe prapti.

129b.

38. *Nulia katon,*
babiphan satrune krune,
janggal sang Yaksapati,
agelis tinimpalan,
manguangun gelar Makara,
madurgama terus mamargi,
luir Kalantana,
nadah jagat ngeresresin.
39. *Wit widagia,*
I Patih Mangkunegara,
lan Prabu Siliwangi,
ngeregin ring tengah,

segera peperangan berkobar,
raksasa sukar masuk,
dalam cakra yang sangat banyak,
I Detiapati lalu mundur,

40. Dari jauh,
peperangan dibatasi oleh sungai,
selalu saling panah,
banyak yang kena panah,
banyak cakra yang maju,
hancur taktik raja raksasa itu,
Hakara yang banyak,
ribuan raksasa yang mati.

41. Disoraki,
oleh tentara Mayura,
musuhnya dihina,
lari terbirir-birit,
laksana tambak dihancurkan air
bah,
raja raksasa tetap tinggal,
ditinggalkan tentara,
sebagai sebuah pancang yang ter-
tinggal tegak.

42. Sangat bingung,
raja Langunegara,
ditinggalkan tentaranya,
lalu memusatkan mantra,
mengeluarkan aji seribu muka,
segera dilepaskan sekarang,
kepada cakra yang hebat itu,
mengenai Siliwangi.

43. Maka semua ketakutan,
adanya seribu muka itu,
bingung semua tak melihat apa-
apa,
tak tahu apa-apa tentara raksasa
itu kembali,
semua bersorak,

*gelis mangapluk kang yuda,
danujane meweh ngranjing,
ring biuha cakra,
nundur kang I Dediapati.*

40. *Saking adoh,
payudane belat bangwan,
tan mari silih panahin,
akueh kena panah,
cakra biuha nagrepang,
rempak gelar Yaksapati,
Hakara biuha,
siwan Yaksane mati.*

41. *Kasuryakin,
antuk i wadua Mayura,
musuhnya kawerin-werin,
malayu mangadamplang,
luir tambak uyak belabar,

Prabu Yaksa wantah kari,
katinggalan bala,
luir pancung malejer kari.*

42. *Dahat meweh,
sang Prabu Langunagara,
katinggalin wadua sami,
ngregepang japa mantra,
ngawetuang aji sia-mua,
gelis katibakang ne mangkin,
ring Cakra biuha,
pwkane Siliwangi.*

43. *Dadian pekane kaananan siuma,
bingung tan ngeton sami,
tan weruh paran-paran,

bala dunuja tulak,

teka sami manyuryakin,*

sang Dargasmala,
memerintahkan menterinya yang
gagah.

44. Cepatlah kau,
pergilah ke desa Mayura,
biarkan musuh ditinggalkan,
karena tak akan apa-apa,
hasil yang kita cari,
suaminya yang dibencanai,
makan hidangan,
para tamu semuanya.
45. Segera mereka berangkat,
bersama-sama sebagai gunung
rubuh,
menimpa laut,
tak diceritakan di perjalanan,
sudah tiba dalam negara,
semua raksasa galak,
orang-orang diamuk,
banyak yang mati di halaman
luar.
46. Kacau balau,
ada yang mempersembahkan,
kepada baginda raja,
yang sedang berada dalam pela-
minan,
sesaat terdiam,
kemudian ke luar angin tak terkira-
kira,
laksana Hyang Semara,
api dipakai alat.

Pupuh Smarandana

1. Angin bertiup seratus tombak,
gempa bumi mengerikan segera,
segera dilepaskannya,

*sang Dargasmala,
manuduh wira Mantri.*

44. Age sira,
*gelis ka Mayura desa,
depang i musuh kari,
dening tan pangapa,
buktine jalan buatang,
lakin nyane jua patenin,
sajine tadah,
panamiunnyane sami.*
45. Gelis lumampah,
*ngrudug kadi elar acala,

manibanin udadi,
tan kacerita ring awam,
sampun rauh ing nagara,
galak danujane sami,
mangamuk ring wang,
ring bancingah kueh mati.*
46. Magusuran,
*wenten reke mangaturang,
maring sang Sri Bupati,
sedek ring puarangan,

meneng anjahan sida,
metu angin tan patanding.*
- luir Hyang Smara,
dahanane maka kanti.*

Pupuh Smarandana

1. Satus tombak kunang angin,
hindu agung kabinawa,
agelis katibakang reke,

kepada musuh yang amat galak,
itu destar semua berterbangan,
diterbangkan angin yang ber-
hembus kencang,
habis segala musuh di luar.

2. Habis semua jatuh di Langusari,
Raja Durgasmala,
beserta semua bala tentaranya,
banyak yang kesakitan sisa yang
mati,
angin berhembus tak putus-putus-
nya,
bertiup ke gunung-gunung,
sampai pada tentaranya yang
mengalami kesukaran.
3. Semuanya sehat laksana dibersih-
kan,
gembira sebagai sediakala,
banyak yang jatuh ke dalam ju-
rang,
kesakitan,
semua tentara mulai berkumpul,
menghadap baginda raja,
beserta Patih Mangkunegara.
4. Raja Siliwangi,
berhenti di tengah hutan,
dikelilingi oleh tentaranya,
selalu memberitahukan,
tatacara dan taktik dalam pepe-
rangan,
untuk menghadapi raja raksasa
itu,
sekarang tersebutlah sang mem-
pelai.

130b.

5. Direstui oleh sang Astaseni,

*ring satrune krura galak,
teken kambang mahabalang,
katub dening angin nglinus,*

barasta musuhe ring jaba.

2. *Telas tiba ring Langusari,
sira Prabu Durgasmala,
sami lan bala pekane,
akueh lara sisan pejah,*

angine tan papekatan,

*menempuh ka gunung-gunung,
teka ring bala sengkala.*

3. *Telas waras kadi sapsapin,*

*ledang sakadi ne kuna,
kueh runtuh ring jurang jero,*

*nandang lara ring kanana,
matuptup balane samian,
nangkil ring ida sang prabu,
lan Patih Mangkunegara.*

4. *Sira Prabu Siliwangi,
ararium teleng ing kanana,
sinoba ring bala reke,
tan mari mangajar-ajar,
gaglarane ring payudan,*

nandakin danuja agung,

buncinge mangkin kocapan.

130b.

5. *Asanti sang Astageni,*

- mereka yang berada di tempat pelaminan,
konon putranya mengapit,
Raden Darmika di tengah-tengah,
Diah Udyatmika di kanan,
di sebelah kiri Smaratejun,
dikelilingi oleh para hambanya.
6. Tampaknya laksana gunung bunga,
matahari diapit bulan,
demikian kata-kata orang yang melihatnya,
semua bulan menjadi satu,
persiapan perkawinan telah selesai,
tontonan berganti-ganti,
di malam hari itu.
7. Upacara baginda teratur beruntun,
sampai hari esoknya,
untuk menobatkan raja,
putranya didoarestukan,
tak lain adalah sang Darmika,
akan dinobatkan raja,
kedua istrinya menyertainya.
8. Tak diceritakan di malam hari,
jam tujuh sudah berhias,
konon keluarlah mereka yang akan dinobatkan,
beserta kedua istrinya,
teratur laksana dalam penghadapan,
diiringkan oleh orang cantik-cantik,
di sebelah kanan pintu mereka bertiga diam.
9. Jae Cekuh juga mengiringkannya,
demikian pula Ni Luh Tabia,
mengapit baginda raja,
- hamu ring bale puarangan,
putrane mangapit reke,
Raden Darmika ring madia,
Diah Udyatmika ring kanan,
ring kiri Smaratejun,
karempeng de bala sanggia.*
6. *Katon kadi gunung sari,
suryane kaapit bulan,
mangda ucapan wong nonton,

mainayonin mananggal,
puput ilen pawarangan,

solahan mawantun-wantun,
ring wanginnya punika.*
7. *Nranped karyane Nrapati,
teka ring rahina benjang,
jaga nyenengan kaprabon,
njaya-njaya sirang nanak,
nora lian sang Darmika,
pacang kabiseka ratu,
garwa nira ngiring karo.*
8. *Tan wawusan ikaneng wengi,
dawah kalih sampun ahias,
mijil sang irajya reko,

lan kakalih garwa ida,
matata bale panangkilan,

gading-gading ngiring sampun,
ring kanan kori sang tiga.*
9. *Jake Cekuh nalar ngiring,
maka miwah Ni Luh Tabia,
mangapit ida sang katong.*

semua cantik dan putih bersih,
tak jauh sambil membawa sirih,
Pagag dan Pageg disertakan,
mendahului mengapitnya.

10. Gong dan bedil berbunyi,
mengiringkan mereka yang akan
dinobatkan,
sampai di tempat pemujaan yang
indah,
tempat menghormat rakyat Mayura,
di sanalah beliau dinobatkan,
sudah diapit oleh sang Astaseni,
mengeluarkan mantera doa sela-
mat.

131a.

11. Sepulang raja raksasa itu,
ia sangat bingung,
setelah dihembus angin,
dipilihlah raksasa yang pandai-
pandai,
patih Sumuka dua puluh,
punggawa lima ribu,
menteri tak bilang banyaknya.
12. Adapun nama para patih,
pertama I Tan Kober,
yang kedua Patih Kurangkeng,
ketiga I Gnicandra,
keempat bernama Candrageni,
kelima I Baret Ngalinus,
Salang Angin Baret Ciga.

13. Sang Dumraksa dan sang Dum-
raksi
sang Durga dan sang Durmuka,
sang Kalakita dan sang Kala-
paron,

*sami ayu putih nyalang,
tan adoh manampa canang,
Pagag lan Pageg kawuwus,
mandungin mangapitang.*

10. *Gong bedile kumaritig,
mangiringang sang irajya,

tekeng prasadane kawot,

panyiwian jagat Mayura,
irika wus kabiseka,
asta seni ngapit sampun,
ngundar weda jaya-jaya.*

131a.

11. *Pamulih danuja pati,
mangubang dane kalintang,
wus binanting de mrutane,
magilih yaksane prajnyan,

Patih Sumuka rong dasa,
para panggawa limang siu,
para mantri tan pawilang.*
12. *Bacakan watek Papatih,
Itan Kober kapratama,
Patih Kurangkeng kalihnya,
ping tiga I Gnicandra,
catur Candrageni nama,
lima I Baret Ngalinus,
Salang Angin Baret Ciga.*

13. *Dumraksa lawan Dumraksi,

Durga kalawan Durmuka,
Kalakita lan Kalaparon,*

sang Bandusa dan sang Tulakmingmang,
Landa Lendi Dora Kala,
namanya Kala Durga,
Durmuka semuanya dua puluh.

14. Segera mereka berangkat menghancurkan,
dan mereka sudah berkereta,
dahulu mereka tak pernah kalah,
setiap yang menghalangi jatuh,
semua kalah tak dapat berkata-kata,
mereka semua menang berperang,
dan banyak patih yang menjadi tawanan.

15. Segera mereka berangkat,
banyak yang berjalan di udara,
laksana mendung menutupi,
ada yang lain berjalan di tanah,
menaiki kuda gajah dan berkereta
sorak-sorai riuh-rendah di jalan,
suaranya laksana bunyi petir.

131b.

16. Rakyat Siliwangi tahu,
segera membalas dan ribut,
memakai teknik Jaladi,
tentara raksasa membuat,
berupa gunung alas,
maka itu cepat berperang,
sebagai laut pasang.
17. Peperangan amat ramai,
tersebutlah raja raksasa itu,
melontarkan panahnya,
laksana hujan dari langit,
mengenai tentara manusia itu,

Bandusa lan Tulakmingmang,

*Landa-Lendi Dora Kala,
Kala Durga ngaranipun,
Durmuka wus kalih dasa.*

14. *Gelis umangkat manglelesin,

punika wus kreta yasa,
dangu-dangu tan hana sor,
asing kaparag wus rebah,
lilih sami tan pangucap,

jaya dane magagebug,
akueh patih jajarahen.*

15. *Umangkat sagrehan gelis,
akueh mahawan gagana,
luir mega mumahab reko,
hana len mahawan lemah,
nunggang kuda gajah rata,
suryake ring marga humung,
prakata luir sabda ning gelap.*

131b.

16. *Tangéh wadua Siliwangi,
gelis nyawisang babtuhan,
nama Jaladi gelar reko,
wadua Yaksane ngwangunang,
mapinda wukir kanana,
dadianya henggal matempuh,
angga ning sagara pasang.*
17. *Rame pastu ring prajurit,
danuja pati kocapan,
manglepas puaken isurunya,
luir warsa sakeng ambara,
mangenan wadua manusa,*

banyak yang mati,
perkelahian tak henti-hentinya.

18. Kemudian ia mgnhadapinya,
yaitu Patih Mangkunegara,
dengan panah api terus-menerus,
habis hancur para raksasa itu dan
lari,
terbakar di udara,
sisa yang mati semuanya lari,
demikian pula raja Durgasmala.

19. Candrageni Baretangin,
Durmuka serta seluruh bala tenta-
ranya,
hancur hangus terbakar,
kemudian Tulakmingmang mem-
balasnya,
keturunan raksasa bertahta,
patih dari Margalangu,
menyambutnya dengan panah.

20. Habis mati panah api itu,
menyebabkan langit terang ben-
derang,
konon perang di bawah,
saling kejar-mengejar ke sana
ke mari,
semuanya pandai berperang,
saling pukul dan saling kejar,
patahlah taktik raja raksasa itu.

21. Dua orang penjaga luarnya mati,
patih yang sangat hebat,
dahulu tak pernah kalah,
sang Kaladurga dan Lenda,
mereka itu sudah mati,
kemudian raja raksasa itu,
membentuk keributan yang luar
biasa.

*kakauehan manandang lampus,
makerep tan papekatan.*

18. *Nulia dane manandingin,
I Patih Mangkunegara,
antuk sara geni ngereped,
basmi buta pablesat,*

*maring umbara katunuan,
sisan pejah sami malayu,
miwah Prabu Durgasmala.*

19. *Candrageni Baretangin,
Durmuka teka ning wadua,*

*berasta geseng wus kaborbor,
pun Tulakmingmang ngualesang
tos,
danuja kreta yasa,
patih saking Margalangu,
antuk isu sambuattaka.*

20. *Brasta padem sara geni,
duastu langite malilang,*

*kocap yudane ring sor,
saling ungai maillehan,*

*sami pada widagdeng perang,
silih danda silih tuju,
rempah gelar Yaksaraja.*

21. *Sibeh gelar padem kakalih,
Papatih langkung karura,
dangu-dangu nora kasor,
sang Kadahurga muang Lenda,
nama nika wus kantaka,
mapu Yaksaratu,
mangun biuha madurgama.*

132a.

22. Bentuk siasat itu dua macam,
 bernama gelar Sukata,
 gelar raja di tengah,
 kuri di bagian sebelah mengelilingi
 rajanya,
 di bagian kanan Dumuk Angun-
 angun,
 nama siasat perang tersebut.
23. Siasat Raja Siliwangi,
 bernama Wukir Sagara,
 untuk melawan raja raksasa itu,
 hasil bentukan Mangkunegara,
 sangat suka dengan gelar padma,
 itulah yang dibentuknya,
 perkelahian untuk perang tanding.
24. Dumuk Angun-angun menang,
 hancur gelar Wukir Sagara,
 sang Durgasmala,
 segera masuk ke dalam gelar itu,
 selalu memutar pedangnya,
 sekuat tenaga mengamuk,
 dan Raja Siliwangi meninggal
 dunia.
25. Setelah direbut bersama-sama,
 oleh Raja Durgasmala,
 tentara lari kepayahan,
 menuruni lembah dan ngarai,
 tak berani melihat,
 terantuk ke sana ke mari,
 diburu oleh Basu raja.
26. Konon perkelahian sang Patih,
 berkelahi dengan sang raksasa,
 I Tan Kobar yang terkenal,
 sama-sama pandai berkelahi,
 membelit laksana petir,

132a.

22. *Wangunane rupa kalih,
 mangaran Sukata gelar,
 maring kiri gagelarane,
 Bupatine maring tengah,
 ngiter ida Nata Raja,
 kanah Dusuk Angun-angun,
 ngaran kanang babiuhan.*
23. *Biuha Prabu Siliwangi,
 mangaran Wukir Sagara,
 nandingin Yaksa patine,
 wangunan Mangkunegara,
 durga meweh padma biuha,
 punika wantah ajum yudane,
 perang tandingan.*
24. *Dumuk Angun-angun nindih,
 rempak gelar Wukir Sagara,
 sang Durgasmala,
 nulia age ngasukin ikanang gelar,
 tan mari manguyeng pedang,
 parikesa nulia ngamuk,
 Nata Siliwangi pejah.*
25. *Wus karebut kaberingin,
 olih Prabu Durgasmala,
 bala kosa malayu gepe,
 ndupin pangkung muang jurang,
 tan ana wani mamenga,
 kadi kena pati kepug,
 kaburu de Basu raja.*
26. *Kocap perang dane I Patih,
 matempuh ring I daruja,
 I Tan Kober pangerege,
 sama ia widagdeng perang,
 matangkis angga ning kilap,*

agak terlambat I Tan Kobar saat itu,
hancur terkena gada.

*kasep I Tan Kobar ditu,
remuk katibanan gada.*

132b.

27. Raja raksasa itu menolongnya,
mengamuk dari belakang,
hancur yang berada bagian luar,
sisa yang mati lalu lari tung-
gang-langgang,
I Patih Mangkunegara,
dikelilingi dan tertangkap,
diikat dan disiksa.

28. Ki Patih Sudarmi,
segera ke istana memberitahukan,
kepada Raja Muda,
yang baru selesai disucikan,
duduk di atas singgasana,
mendampingi sang Ayu Diah,
dan utusan itu sudah memberi-
tahukannya.

29. Patih Mangkubumi berdiri,
diamlah Tuanku,
percaya hamba sekarang ini,
melawan raja raksasa itu,
segera ia berangkat,
diterima oleh raja raksasa itu,
peperangan seimbang.

30. Wira Mantri yang lari ketakutan
itu,
kembali ke peperangan,
karena melihat pimpinannya,
membela ke peperangan,
tersebutlah Raden Darmika,
mengejar ke peperangan,
mengikuti Mangkunegara.

132b.

27. *Prabu Yaksa manulungin,
mangamuk saking iringan,
telas pasah sibehe gelara,
sisan pejah malayu gesang,*

*I Patih Mangkunegara,
kakiter keni kaejuk,
wus kabasta kasakitan.*

28. *Malayu Ki Patih Sudarmi,
gelis kapuri mangokasang,
ring Ida sang Prabu Anom,
wau puput mapedgala,
malungguh ring singgasana,
manyanding sang Diah Ayu,
utusan wus nguningang.*

29. *Nanggal Patih Mangkubumi,
jumeneng ratu panembahan,
andelen inghulun mangke,
nandingin I Danuja raja,
gisudane wus umangkat,
kacandak de Yaksa Prabu,
payudane kadi timbang.*

30. *Wira Mantri malayu jerih,

tulak malih kapayudan,
dening gustine wus katon,
matulung ring rana saba,
Raden Darmika kocapan,
ngetut kapayudan sampun,
ngungkirin Mangkunegara.*

Pupuh Pangkur

1. Menaiki kereta keemasan,
berkilau-kilauan,
cahaya laksana kilat,
bercahaya laksana matahari terbit,
pemberian ayahnya,
di Mayura,
dan pakaiannya gemerlapan,
pemberian sang istri raja,
bernama Kuda Srigading.
2. Kusirnya adalah Patih Sudarmi,
Pagag Pageg,
duduk di kanan kiri,
membawa senjata dan panah,
segera berjalan,
kereta itu,
melejit laksana terbang,
terompet tanduk riuh-rendah ber-
bunyi,
para menteri gembira mengiring-
kannya.
- 133a.
3. Setelah tiba di tengah peperangan,
terlihatlah perkelahian,
Patih Mangkubumi,
di sana ia direbut,
oleh tentara raksasa,
ribut gelisah,
demikian pula bunyi kendaraan,
bercampur dengan suara genderang,
kemudian Raden Mantri meno-
longnya.
4. Segera melepaskan panah,
memanah tenrara raja raksasa itu,
sudah hancur lebur,

Pupuh Pangkur

1. *Manunggang rata kancana,
abra murub,
tejannyaan tatit,
Dumilah luri surya metu,
pasungnira sang ayah,
ring Mayura,
lan busana endih murub,
pasung ida Pramisuarya,
araning Kuda Srigading.*
2. *Srati Patih Sudarmi ika,
Pagag Pageg,
ne mangapit kanan keru,
ngawa lengkap miwah isu,
agelis ida mamarga,
lampah rata,
masruwit rumasat mabur,
sungune umung masuara,

jirna para mentri ngiring.*
- 133a.
3. *Prapta ring telang ing ranangga,
katon peperangan,
I Patih Mangkubumi,
kinembulan dane ditu,
olih bala danuja,
geger umyang,
lan swaran tunggangan ipun,
awer uni ning mredangga,
Raden Mantri manulungin.*
4. *Agelis ngalepas warastra,
manibakin, waduaneYaksapati,
saharsa limpas sampun,*

- banyak yang terkena panah,
laksana hujan,
tak putus-putusnya dari langit,
banyak tentara raksasa mati,
demikian kuda dan gajah.
5. Mayat gajah dan kuda,
laksana gunung,
demikian pula keretanya,
darah tentara yang mati,
yang mati di peperangan,
laksana laut,
memenuhi hutan bergulung-gulung,
mayat binatang tunggangan me-
ngambang,
laksana perahu lainnya.
6. Tinggal satu sebagai pantangan,
laksana bidak,
yang ada pada perahu yang di-
tiup angin,
demikian pula pakaian para raja,
sangat kotor berada dalam lautan
darah,
jika diandaikan,
udang dan yuyu,
menjijikkan supitnya merah,
berada di kepala raja.
7. Keadaan peperangan bila dicerita-
kan,
siang malam,
peperangan saling kejar,
melawan raja raksasa itu,
membalas dengan sebuah panah,
segera dilepaskan dengan hebat,
Raden Mantri segera menghadapi-
nya,
dengan sebuah panah tunggal yang
hebat.
- benged patibaning panah,
kadi ujan,
saking langit tatan putus,
bala raksasa kueh pejah,
lan tunggangan kuda asti.*
5. *Wangken gajah miwah kuda,
kadi gunung,
lan siandanase malih,
rudiran waduane lampus,
agamasin ring payudan,
luir segara,
ngebekin kanana ngrudug,
wangde ning tunggangan kam-
bang,
luir bawana yan upami.*
6. *Tunggal kari ring pabratan,
luir bidak,
ing bawana tempuh angin,

lan busanan watak ratu,
kumele ring samudra rah,

yan upami,
mina urang kalih yuyu,
magetan kapite abang,
ring tenggek sang Narapati.*
7. *Tangeh prange yan uningan,

ring siang dalu,
yudana silih ungai,
ngarepang I Detya Agung,
ngualaes antuk hru tunggal,
saukira katibakang turngarudug,
Raden Mantri gelis mamapag,

antuk hru tunggal lewih.*

133b.

8. Hancur panah yang satu itu,
kembali lagi,
raja raksasa itu bersedia-sedia,
dengan sebuah senjata panah api
berkobar-kobar,
dan setelah dilepaskannya,
Raden Mantri,
bersiap sedia menghadapinya,
dengan panah Sambuartaka,
api itu padam.
9. Diikuti dengan senjata api,
dilepaskan,
kepada rakyat raja raksasa itu,
melepaskan cakra dan tombak
pendek,
semua sudah dimantrainya,
berhasil usahanya,
I Tan Kobar sudah mati,
I Lendi dan Bore Tiga,
mati dalam peperangan.
10. Demikian juga semua tentaranya
hancur,
sudah dimusnahkan,
dipanah satu-satu,
tak dapat membalasnya lalu mati,
di tengah peperangan,
sangat marah,
I Panawa membabi buta,
mengamuk di peperangan,
laksana merabas daun candung di
hutan.
11. Saat itu semua mengambil panah,
patbuta,
lalu bertiup angin kencang,
bergulung-gulung lalu melanda,

133b.

8. *Remuk ikannang hru tunggal,
nuli malih,
ngereyang Yaksapati,
olih sara geni murub,

wus sampun katiwakang
Raden Mantri,
yatna ida mapag sampun,
antuk isu Sambuartaka,
winasa ikanang geni.*
9. *Duluran geni astra,
katibakin,
waduane Yaksa pati,
ngalepas cakra muang limbung,

puput sami minantran,
labda karya,
I Tan Kobar wus nyempunu,
I Lendi lan Bore Tiga,
surengrana nandang pati.*
10. *Miwah balannyane brasta,

sampun keduman,
panah ne sawiji-wiji,
tan pangundili wus lampus,
ring madia ning rariangga,
lintang sengit,
I Panawa mangelimpung,
manamuk maring paberatan,
luir ngabas candung ring giri.*
11. *Ngeka pada mentang panah,
patbuta,
nulia metu angin tarik,
manglinus raris manempuh,*

Raja Durgasmala,
tentara raksasa itu,
semuanya habis tertimpa,
dihembus dan telah diterbangkan-
nya,
dan tiba di negaranya.

12. Ada yang tiba di rumahnya,
yang lain terkait,
di puncak kayu di hutan,
ada yang jatuh di lembah dan
ngarai,
lain lagi ke dalam lautan,
yang malang,
laksana layang-layang melayang,
ke sana ke mari di udara,
ditiup oleh angin yang kencang.

134a.

13. Tak terhitung banyaknya raksasa
yang mati,
Raja Durgasmala jatuh di rumah-
nya,
sangat malu dikalahkan musuh,
segera mengumpulkan rakyatnya,
beribu-ribu,
kentongan sudah dipalu,
sore hari semuanya sudah ber-
kumpul,
seluruh mereka yang diterbangkan
angin.
14. Segera ingin membalasnya,
baginda raja,
menaiki gajah,
patih yang masih hidup,
menaiki gajah dan kuda,
segera berangkat,
meninggalkan Margalangu,
malam hari sampai di peperangan,

ring Prabu Durgasmala,
bala yaksa,
brasta sami tilas katempuh,
kaampehang wus kumambang,

sambawa tibane sami.

12. Wenten tiba ring umahnia,
sisan engut,
ne maring tungtunging giri,
lian tiba ring jurang pangkung,

waneh maring samudra,
sane lacur,
luir layang-layang tan turun,
lembak-lembak ring ambara,
kalinus de angin tarik.

134a.

13. Tan ketung yaksane pejah,

sang Prabu Durgasmala runtuh
ring puri,
orang kasor ring i musuh,
agelis ngumpulang bala,
koti-koti,
gendengan timpak sampun,
sore sami matuptupan,

watek sane tempuh angin.

14. Ndatan mari mapuliha,
sang Prabu,
mamanggang stra asti,
watek patih sane kantun,
mamunggang gajah kuda,
gelis mamargi,
kesah maring Margalangu,
wengi prapta ring paprangan,

terlihatlah oleh Raden Mantri.

tangenh ida Raden Mantri.

15. Semua balatentara menghadapinya, di tengah malam,
peperangan saling pukul,
semua tentara kepayahan,
siang malam berperang,
saling pukul, saling tusuk,
terlalu mengantuk,
berperang sambil tidur.
 16. Ada yang mengigau bersorak, karena terlalu,
berani dalam peperangan,
dua penalik sudah tidur,
baru sadar dirinya,
pemimpinnya,
mempermalu dirinya,
o kau orang yang hina,
di dalam peperangan mimpi ter-
tidur.
 17. Hari kesembilan saat gelap
di malam hari,
bulan baru muncul,
mengambang menaiki gunung,
dan menerangi desa,
dan telah bersiap-siap,
saat itu perang dimulai,
tiba-tiba hari hampir siang,
peperangan ramai.
 18. Tersebutlah raja raksasa itu,
dengan diam-diam,
melepaskan *aji wegig*,
yang bernama *penawut bayu*,
kesaktian para *buta*,
sudah meyakinkannya,
15. *Waduane sami ngarepang,*
tengah wengi,
pasiate saling tigti,
prajurite sami kuru,
siang latri pun mayuda,
saling berang tuwuk katuwuk,
aripnyane kaliwatan,
mamules sambil majurit,
 16. *Lan ada ipit masuriak,*
kahadatan,
purusa ing ajurit,
rong panalik nidra sampun,
wau menget ring awak,
wira mantri,
ajejengah dewek ipun,
uduh nista mangiadi wang,
pules ring rasa mangipi.
 17. *Nawami kresnapaksa,*
lintang kulen,
wau mijil sang Hyang Sasih,
kumambang anunggang gunung,
ring desi kasundaran,
wus makinkin,
yudane saduk puniku,
kandungi tatas rahina,
rane patempuh ing jurit.
 18. *Kocapan I Dedtya Raja,*
manyingseang,
manibakang aji wegig,

kawisesa ning buta,
ngumandelang,

134b.

134b.

- raksasa itu sudah bersumbar,
kepada orang-orang Mayura yang
jahat itu,
pasti akan terasa saat ini.
19. Sekarang sudah dilepaskannya,
panah itu,
melecut tentara Mayura dikenai-
nya,
di tengah peperangan,
semua terkena,
tenaganya sebagai dilepaskan,
semua payah tak dapat berkata-
kata,
tahulah Raden Mantri.
20. Terhadap daya upaya raksasa itu,
beliau segera,
kemudian membalasnya,
dengan mantra *siamuka* penyela-
mat,
dan sudah dilepaskannya,
mengenai,
tentara raja raksasa itu,
semuanya buta dan merayap-rayap,
berjalan meraba ke sana ke mari.
21. Patih Tulakmingmang bersedia-
sedia,
terbang ke atas,
beristirahat dalam embun yang
tipis,
bergantung di langit,
untuk melepaskan pandangan,
raja raksasa itu,
terlambat lari,
segera kena kesaktian,
tak sadar bahwa ia akan dituju.
22. Raja raksasa itu dengan teguh
hati,
- yaksa masasumbar sampun,
ing dusta wang Mayura,

tra masa kone jani.*
19. *Sampun mangkin katiwakang,
angganing hru,
manglinus mangananin bala
Mayura katempuh,
ring madianing ranangga,
sami tiba,
bayun nyane kadi hembus,
lesu sami tan pangucap,

uning sira Raden Mantri.*
20. *Ring pangupaya ning Detia,
gelis ida,
raris manimpalin,
antuk aji siamuka astu,

wus sampun katiwakang,
mangananin,
maring wadua Yaksa Prabu,
sami buta tur ngerangkang,
lumaku pati gradabin.*
21. *Yatna Patih Tulakmingmang,

masat miber,
maandel mega tipis,

ring umbara ia gumantung,
pasang nangah pabratan,
Yaksa Raja,
kasep dane pacang malayu,
gelis tempuh kawisesan,
tan wruh pacang kaungsi.*
22. *Danuja Raja magehang,*

jalannya,
 selalu terantuk ke sana ke mari,
 raksasa saling berteriak,
 sebagai padang dirabas,
 ada yang jatuh ke dalam
 lembah dan ngarai,
 mati kepalanya pecah,
 jatuh di batu saling susun.

*lampahnyane,
 tan mari pati purugin,
 danuja pada pagelur,
 kadi wijun anrepa,
 wenten runtuh,
 manyeburin jurang pangkung,
 pejak mastakane bencar,
 nibeng watu saling tindih.*

135a.

23. Konon Raden Darmika,
 beserta kusirnya,
 yang bernama Patih Sudarmi,
 Pagag Pageg yang mengapit ba-
 ginda,
 berada di tempat duduk kereta,
 beserta I Patih,
 turut pula Mangkubumi di sana,
 terlambat beliau pergi,
 juga beliau terkena.
24. Oleh kesaktian raksasa itu,
 lemah lunglai,
 di tempat duduk kereta manik
 itu,
 tak tahu akan kanan kiri,
 terasa badannya tak berjiwa,
 di dadanya,
 masih terasa ada denyutan,
 demikian pula patih dan tentara-
 nya,
 laksana rumput ditiup angin
25. Tak tahu apa-apa,
 tetapi,
 semua raksasa saling tertawa,
 jalannya meraba-raba bercampur,
 dengan tentara manusia,
 tak dapat ditandai,

135a.

23. *Kocap Rahaden Darmika,
 miwah sрати,
 kang ngaran Patih Sudarmi,
 Pagag Pageg ngapit Prabu,
 ring saluning siandana,
 lan I Patih,
 Mangkubumi sareng ditu,
 kasepan ida matinggal,
 taler ia kakenanin.*
24. *Olih kawisesa ning buta,
 mangelesu,
 ring saku ning rata manik,
 tan wruh maring lor kidul,
 rasa tan paatmaangga,
 maring dada,
 kaktege marasa kantun,
 miwah patih bala diksa,
 kadi trenu tempuh angin.*
25. *Nora weruh ring paran-paran
 sakewala,
 sanuja sami pakrikik,
 ngabag lampahnyane maduk,
 maring bala manusa,
 tan kacirian,*

yang mana kawan dan yang mana musuh,
tetapi suara aduh raksasa itu,
amat keras dan mengerikan.

26. Tiba-tiba seorang manusia,
terhindar,
tak terkena daya upaya itu,
orang itu segera lari,
sampai di negara,
memberitahukan,
kepada istri baginda raja,
Diah Dewi Udyatmika,
Diah Smaratejun mendampinginya.
27. Setelah beliau mendengar,
tiba-tiba jatuh,
di tempat duduk manik,
Diah Dewi Smaratejun,
segera merangkul kakaknya,
Jae Cekuh,
dan Ni Tabia tidak diam,
segera mereka menyembar,
tangis di istana riuh rendah.
28. "Ya Tuan Udyatmika,
mengapa lupa,
tuan cantik laksana bulan,
di mana Tuan saya cari,
bila Tuan meninggalkan saya,
pasti,
saya akan turut mati,
beliau menangis tersedu-sedu,
siapa bersedia menolongnya."

Pupuh Ginanti

1. Di istana tangis riuh rendah,
selalu menghiba-hiba,
ayah budanya lalu ke luar,

*encen timpal encen musuh,
anghing pangaduh ing yaksa,
lintang gora mangresresin.*

26. *Kaget hana wang sanunggal,
kaluputan,
tan kena upayan buti,
nggih punika gelis malayu,
prapta maring negara,
mangwakasang,
ring garwane sirang Prabu,
ri Diah Dewi Udyatmika,
Diah Smaratejun nyanding.*
27. *Wau ida mamiyarsa,
kantun runtuh,
te maring palangka manik,
Diah Dewi Smaratejun,
gelis nyaup rakan ida,
Jae Cekuh,
lan Ni Tabia ndatan kantun,
gisu sami pada nyembar,
rame tangise ring puri.*
28. *Singgih dewa Udyatmika,
nguda lali,
ratu ayu luri ratih,
dija ruruh titiang ratu,
yen iratu ninggal titiang,
tan wurungan,
titiang nutug lampus,
dewe nangis makundah,
siapa olas makanti.*

Pupuh Ginanti

1. *Tangise ring puri humung,
tan mari mangasih-asih,
ibu aji nuli medal,*

merangkul Raden Dewi,
diperhatikan di balai-balai keemas-
an,
lama tak sadarkan dirinya.

2. Tentang kesedihan sang Ayu,
terlalu banyak bila dikarang,
pengarang terasa kesukaran,
baginda merebut negara,
laksana dengan gigi melawan besi.
3. Sama-sama terjepit,
demikian umpamanya,
berperang melawan raksasa,
para embannya selalu berteriak-
teriak,
Jae Cekuh mengharap-harap di-
kasihi.
4. "Tuan telah lupa masa dahulu,
bersama hamba di gunung,
hormat hamba kepada Tuan,
melayani setengah mati,
pikiran hamba baru gembira,
bertemu dengan Diah sang Dewi.
5. Bila sekarang Tuan meninggal,
meninggalkan hamba kesedihan,
Diah Dewa Ratu Mas Mirah,
cantik tak ada yang menyamai,
tak ada yang menyamai di dunia
ini,
mengalahkan Dewi Srikandi.

136a.

6. Di sana dicari dan ke mana dikejar,
ya Tuan laksana bulan,
segala ratu dari dunia tiga ini,

*manyaup Rahaden Dewi,
kalingling ring planka emas,*

sue nenten ida meling.

2. *Inggih duhkane sang Ayu,
dahat akueh yan ginurit,
kemengan sang kawi suara,
mangrencanayang pangawi,
sang Prabu ngrebut nagara,
luir pahuntu lawan wesi.*
3. *Sama-sama ipun,
sapunika yan upami,
maperang lawan danuja,
tan mari pakrak ing Inya,

Jae Cekuh nagsih-asih.*
4. *Lali ratu duk ing dangu,
iring titiang ring wanadri,
baktin titiang ring i dewa,
ngalyanin pamati-mati,
wau jirna manah titiang,
kapangguh ring Diah sang Dewi.*
5. *Yaning mangkin ratu,
ninggal titiang kasih-asih,
Diah Dewa Ratu Mas Mirah,
ayu norana nandingin,
tan sama ring jana-loka,

ngasorang Dewi Srikandi.*

136a.

6. *Dija alih dija turuh,
singgih dewa kadi ratih,
kancan ratuing jagat tiga,*

- bila menjumpai Tuan mas permata,
tentu akan lupa terhadap pekerjaan,
cinta kepada Raden Dewi.
7. Sang Hyang Hari pasti bingung,
bila mengetahui Tuan Mas Permata,
beliau akan lari dari surga,
hanya Tuanlah yang dituju,
turun ke dunia ini,
lupa akan Dewi Sri.
8. Walaupun dengan pengarang yang
sudah bijaksana,
bila Tuan membelakanginya,
pasti akan berpaling dan bingung,
gelisah oleh Diah Dewi,
kacau pikirannya,
pergi meninggalkan pengarang.
9. Walaupun sebagai seorang biksu,
sedang beliau membunyikan gentanya,
bertemu saat beliau mengucapkan wedanya,
bila Tuan merebahkan diri padanya,
mungkin beliau akan lupa sesaat,
wedanya hilang dan bunyi genta sepi.
10. Apalagi orang bujang yang tahu,
melihat Tuan sebagi bulan,
pasti akan gelisah resah,
tergila-gila akan Raden Dewi,
tak akan mau bekerja apa-apa,
- yan mangguh ratumas manik,
sinah lupa ring pakaryan,

kaluput ring Raden Dewi.*
7. *Sang Hyang Hari jantendingung,
yaning wruh ring Mas Manik,

minggat ida saking suarga,
tuah iratu ne pinjuji,
turun maring madiapada,
lupa maring Dewi Sri.*
8. *Jawat ring kawine putus,

yan i dewa mangunkirin,
sinah paling kabungengan,
osah olih Diah Dewi,
kapusangan maring manah,
lunga maninggal pangawi.*
9. *Yudiapin sang maraga biksu,
sedek ida mangulinging,

napetang manguncur weda,

yen iratu nyulelegin,

meh lali ida ajahan,

weda ilang genta sapi.*
10. *Kaling ke sang truna tau,

mangguh dewa kadi ratih,
janten uyang makiayangan,
buduh maring Raden Dewi,
tan ana lagas mangudiang,*

pergi ke sana ke mari bersenang-senang."

mincar-mincar ganjar-ganjir.

11. Ya pendek kata,
kata-kata di istana,
kemudian sang Diah sadarkan diri,
tangannya meraba-raba merobek-robek,
kata-katanya putus-putus,
memanggil-manggil Raden Mantri.

11. *Inggih bawak yen winuwus,
dulamene maring puri,
bu meling ida sang Diah,

lungayane pati kebis,

sabdane mamegat-megat,
nambat-nambat Raden Mantri.*

136b.

12. Pelayannya lalu memeluk,
"Ya Tuan Raden Dewi,
ingatlah akan diri Tuan,
jangan menyedihkan hati,"
Raden Dewi Udyatmika,
tergesa-gesa sebagai orang bingung.
13. Segera pergi ke tempat tidur,
segera melepaskan keris,
baru ingin menusuk dirinya,
setia kepada suami,
sedia untuk mati berdua bersama-sama,
kerisnya terlihat amat tajam.
14. Dikiranya,
bahwa Raden Mantri telah meninggal,
meninggal di dalam peperangan,
semua pelayannya cepat menda-tangi,
dan madunya berteriak:
sambil memeluk Raden Dewi.

136b.

12. *Inyane raris memkul,
singgih ratu Raden Dewi,
elingang ratu elingang,
sampungang duhkiteng ati,
Raden Dewi Udyatmika,
gigisun sakadi paling.*
13. *Kapaturon dahat iju,
matekasan ngunus keris,
wau jaga nyuduk raga,
setia maring sirang laki,
nyadia makaronan seda,

meneng kadgane mahingid.*
14. *Kasengguh dalem ing kalbu,
wus palatra Raden Mantri,

ngemasin ring rananggana,
inya manyagjagin,

miwah pakrak emenyan ida,
sarwi mekul Raden Dewi.*

15. "Pikiranku sudah bulat untuk mati,

15. *Pageh cita nira lampus,*

sudah kenyang saya menderita
kesakitan,”

kata Dewi sambil mengangkat
kerisnya,

Dewi Smaratejun merebutnya,

”Oh kakak sang Udyatmika,
mengapa ini yang Tuan kerjakan.

16. Apa gunanya mati,
baginda raja masih hidup,
bila beliau sudah tiada,
raja sudah wafat,
saya bersedia mengiringkan Tuan,
bersetia kepada suami.
17. Kanda Prabu masih pingsan,
di balai-balai di atas kereta ma-
nik,
pingsan sebagai perkataan rakyat
itu,
sekarang saya bersedia mengiring-
kannya,
membuktikan kabar itu,
ya Mas Mirah Kakak Dewi.”

137a.

18. Demikian kata-kata sang Arum,
kemudian Udyatmika sadar pelan-
pelan,
berkata pelan-pelan,
”Adikku sediakan sekarang,
biarkan keadaan raja di peperang-
an,”
dan kereta sudah tersedia.

19. Sudah lengkap semuanya sang
Ayu,
beserta madunya dan dukun,

waneh titiang nandang sakit,

ling Dewi mayat curiga,

*Smaratejun mangrebutin,
duk kaka sang Udyatmika,
maaku iki kaka arih.*

16. *Napi ne saratang lampus,
sang Prabu ne nyeneng kari,
yening sampun ida telas,
Narpati ngemasin pati,
nyadia titiang ngiring dewa,
nyatianen sirang suami.*
17. *Kaka Prabu kari kantu,
ring salu ring rata manik,
kantu luri ujar caraka,
titiang nyadia ngiring mangkin,
nyujatiang ikanang gatra,
duh mas mirah kaka Dewi.*

137a.

18. *Mangkana tangguh sang Arum,
ngalesu Udyatmika aris,
ngandika sabdane banban,
aringku cawisang mangkin,
heneng Prabu ring payudan,
ratane sampun cumawis.*
19. *Wus sregep ida sang Ayu,
kalih menyan lan usadi,*

dukun bisa yang utama,
Nini Candrasih yang mengasihi,
serta senjata bawaannya,
Jae Cekuh Tabia mengiringkannya

20. Segera Raja Putri naik,
Smaratejun kusinya,
menaiki kereta yang hebat,
beserta tiga orang pelayannya,
suatu cemeti mengguntur,
suara kereta bergerit.
21. Tak diceritakan di perjalanan,
cepat perjalanan sang Dewi,
di medan peperangan,
segera berkeliling melihat-lihat,
segala ratu diperiksa,
tak ada yang sama dengan ba-
ginda.
22. Sebanyak itu tak ada yang cocok,
pikiran sang Dewi bingung,
saat berangkat berkereta,
kudanya terbenam lalu mati,
dalam darah di peperangan,
laksana lautan agaknya.
23. Kereta sudah terbenam,
lalu Raden Dewi turun,
besera madunya semua berjalan,
Jae Cekuh dan Tabia mengiring-
kannya,
semua bersedia-sedia membawa
senjata,
dan tidak ingin akan kata-kata
yang bernama lari takut.
24. Memasuki darah dan terus ber-
jalan,
mayat kuda gajah dan kusir,
baunya amat busuk,

*sandilata ne utama,
pasang Nini Candrasih,
saha sanjata sandangan,
Jae Cekuh Tabia ngiring.*

20. *Gelis munggah Narenda Wadu,
Smaratejun manyerati,
manunggangin kreta abra,
lan panjrowane katrini,
makebiak pecut masuara,
tong tong siandana gumrit.*
21. *Tan ucapan maring hau,
enggal lampahe sang Dewi,
maring semara dilaga,
gelis kuliling mangingetin,
kancan rata pisariksa,
nora sama ring Nrapati,*
22. *Saka kuehnya sami dudu,
ibuk citane sang Dewi,
kala lumampah ing rata,
kudane kalem nulia mati,
ring rudira ning paperangan,
kadi arnawa makewehin.*
23. *Siandane kelem sampun,
nulia tedun Raden Dewi,
lan menyan pada mamarga,
Jae Cekuh Tabia ngiring,

yatna sami ngawa langkap,

tan meling ring ngaran jerih.*
24. *Ngrobok rah raris lumaku,

wangke kuda gajah serati,
ahlen gandannya krura,*

tak ada yang memperhatikan
kebersihan,
berkeliling hingga matahari ting-
gi,
kakinya lesu masuk dalam darah.

*tan hana karep ing gading,
mider jantes tajeg surya,
suku lesu ngeleb getih.*

137b.

25. Berhenti di bawah sebatang pohon

meranggas,
suara burung gagak menakutkan
hati,
bergoak-goak sambil minum darah,
bermain meloncat-loncat,
ada yang lain membeberkan isi
perut,
merasakan darah makan daging.

26. Terlihat hebat,
berkereta manik yang bersinar-
sinar,

teja ngungkul mengelilingi,
menutupi baginda raja,
Raden Dewi Udyatmika,
tergesa-gesa berjalan.

27. Demikian pula Dewi Smaratejun,
berdiri segera memegang busur,
mengiringkan kakaknya,
Jae Cekuh semua bersiap-siap,
mengejar perjalanan sang Diah,
segera berjalan tak memperhati-
kan apa-apa.

28. Segera sampai di tempat tujuan,
terlihatlah Raden Mantri,
lunglai di atas kendaraan,
terlihat sebagai mayat,
giginya putih karena kena panas,

137b.

25. *Mararian maring soring tunggul,*

*wani ning gagak ngreseng ati,
ngalup alup minum erah,
acanda-canda padingkrik,
lan ngeberang basang-basang,*

nyicipin rah nasah daging.

26. *Sambawa ana kandulu,
masuara kang rata manik,*

*teja ngungkul kulilingan,
ngliput sira Sri Narpati,
Raden Dewi Udyatmika,
gagisun nuli mamargi.*

27. *Lan Dewi Smaratejun,
ngadeg ngawa langkap gelis,
mangiring rakan ida,
Jae Cekuh yatna sami,
mengetut lampah sang Diah,
tan pangitung gelis lumaris.*

28. *Prapta ring inungsi sampun,
katon ida Raden Mantri,
manglesu ring siandana,
luir layon wau kaaksi,
waja sentak kapanesan,*

pandangannya sayu terlihat bagus.

29. Denyutan dadanya masih terasa, segera Raden Dewi naik, ke atas kereta mas, obat sandilata yang hebat itu, segera obat itu diberikan, diminumkan dan diperciki.
30. Mereka yang pingsan lalu bangun, kemudian duduk, ingatannya laksana dalam mimpi, berkata belas kasihan, terhadap istrinya yang baru datang, Raden Dewi menjawab.

138a.

31. "Bila saya tidak datang, menolong Tuanku, sengsara dalam peperangan lihatlah tentara semuanya, mendapat bahaya di peperangan," Raden Mantri baru teringat.
32. Menciumnya dan menggelutinya, "Teruskan keikhlasan tuan permataku, menolong di medan perang, saya mohon sekarang ini, supaya Tuan bersedia, mengobati tentara yang sakit."
33. Sang Diah tak panjang kata, kemudian I Patih diperciki, seorang Mangkunegara terkemuka, dan kedua hamba laki-laki, Pagag Pageg kemudian duduk, menggaruk-garuk kepalanya sambil berkata-kata seorang diri.

liyep cingak katon asri.

29. *Kateteg dadane kantung, nulia munggah Raden Dewi, ana ring kreta kencana, sandilata tamba luih, nika gelis katibakang, kapakinum kaketisin.*
30. *Sang kantu raris mawungu, tumuli raris malinggih, cita luih kadi pangipian, mangandika ngasih-asih, ring garwane prapta,*
- Raden Dewi manyawurin.*

138a.

31. *Yaning nora titiang rawuh, manulungin Sri Narapati, nandang lara ring payudan, boya cingak bala sami, sengkala maring payudan, Raden Mantri wawu meling.*
32. *Ngaras-aras sarwi ngelut, tumus icane Mas Manik,*
- manulung ring ranasaba, ndaweg titiang nene mangkin, sapala Dewa asunga, mangantinin bala sakit.*
33. *Sang Diah nora panjang atur, lan I Patih kaketisin, mukia ning Mangkunegara, lan parekane kakalih, Pagag Pageg raris negak, masiksikan mangunmilmil.*

34. "Wah sangat berbahagia saya tuan-ku,
lahir menjadi hamba,
tak ada pikiran hamba,
mudah-mudahan tak pernah mati,
ataukah mendapat malapetaka,
asalkan tidak mati seterusnya."

35. Raden Dewi kemudian turun,
berkeliling sambil mengobati,
semua telah tertolong,
yang pingsan maupun yang mati,
tentara dan menteri yang mati,
demikian pula Raja Siliwangi.

36. Tentara raksasa tetap masih,
mengaduh semua merangkak,
konon Patih Tulakmingmang,
malu melihat dari langit,
junjungannya raja raksasa,
tetap masih belum melihat.

138b.

37. Patih Tulakmingmang lalu turun,
menolong raja raksasa itu,
Raden Mantri kemudian melihat,
musuh akan menggantikan,
kemudian teringat akan janji,
dengan Dukuh dahulu.

38. Dahulu janji sudah pasti,
bila menjumpai bahaya kematian,
agar ia segera dipanggil,
karena itulah maka sekarang,
diam lalu menciptakan,
sang Dukuh lalu kelihatan datang.

34. *Badah bagian titiang ratu,*

*dadi parekan dumadi,
nora wenetu manah titiang,
madak tusing taken mati,
wiadin manemu sangkala,
lamun tusing lantas mati.*

35. *Raden Dewi nuli tedun,
maider sarwi nambanin,
telas sami tinulungan,
sane kantun miwah mati,
bala mantrine antara,
miwah Prabu Siliwangi.*

36. *Bala Raksasane kantun,
paduwuh magahang sami,
kocap Patih Tulakmingmang,
merang ngeton saking langit,
gustinyane Yaksa Raja,
kantun tan wenten nyingakin.*

138b.

37. *Patih Tulakmingmang tedun,
manulungin Yaksapati,
Raden Mantri raris nyingak,
satrune ana ngantinin,
ugi eling ring ubaya,
ngiring Dukuh sane nguni.*

38. *Sangketane pasti dumun,
yening mangguh baya pati,
mangka dane gelis undang,
nika kerana nene mangkin,
meneng maksana ngastawa,
dane Dukuh katon mijil.*

*Puput sinurat ring dina, ra, ka,
wara, bala, pang, ping, 9 masih,
ka dasa isaka, 1884, rah, 12. Puniki
Geguritan Jae Cekuh, druen kantor,
Pustaka Sastra Denpasar Bali.
Katurunin antuk Ida Bagus Dege
Widia,
Ring Geria Bau, ring Cemagi, distrik
Mangui, Nanging aksara kirang pitelek.*

Pupuh Mijil

1. Entah dari mana datangnya,
ia sekarang datang,
Ki Dukuh kelihatan,
baginda raja lalu turun dari
keretanya,
menyapa,
orang yang baru datang,
beserta para pengiring semuanya.
berdatang sembah lalu berkata.
2. Kedatangannya,
baginda raja,
konon segera disambut,
oleh I Dukuh,
katanya manis,
"Ya Tuanku Sang Darmika Tuan-
ku,
apa yang penting,
maka ingin mengharapakan hamba."
3. Percakapan biasa saja,
saling jawab,
konon baginda raja,
raja Mayura,
segera datang,
beliau, raja tua,

Pupuh Mijil

1. *Saking tan hana,
prapti dane mangkin,
dane Dukuh katon,
sang Prabu tedun saking
siandanane,
kasinuagaten,
sang wau prapti,
muang pangiringe sami,
manyembah raris umatur.*
2. *Lungan nyane,
sang Sri Maha Bupati,
gelis dinambut reko,
olih I Dukuh,
alus pesu ujure,
uduh dewa sang Darmika Aji,

napi ulat gati,
kadi tragia ngajap hulun.*
3. *Ujare sedeng,
masilih-silih,
kocap Prabu katong,
Narpati Mayura,
gelis prapta reko,
makadi ida sang Prabu Lingsir.*

menaiki kereta kencana,
beliau datang ke peperangan.

*nunggang rata manik,
kapayudan ida rawuh.*

4. Kemudian turun,
dari kereta dengan segera,
sesaat baru terlihat,
putranda dan para patih,
mendekatinya,
baginda Raja Tua,
serta bertanya halus,
Raja Muda lalu berkata.

4. *Tumedun hana,
ring siandana gelis,
ika wau katon,
sang anak matuang lan papatihe,
ngananpekan,
ida Prabu Lingsir,
saha tanya aris,
Prabu Anom raris matur.*

139a.

5. "Guru saya,
ia adalah Dukuh Sakti,"
segera ia menghormat,
Baginda Raja Tua,
berkata manis,
"Selamat Tuan yang baru datang,"
Ki Dukuh lalu menjawab,
"Ya sudah cukup baginda Raja."
6. Raden Mantri,
kemudian berkata kembali,
"Ya Tuanku yang mulia adapun
saya,
mengundangnya,
karena amat susah sebagai seka-
rang ini,
di dalam peperangan,
untuk melawan raja raksasa itu.
7. Tambahan pula yang masih hidup,
itulah yang dibicarakan,
dan juga seluruh,
tentara dan para menteri,
darma peperangan,
yang Tuanku pikirkan,
melawan raja raksasa itu,

139a.

5. *Naben titiang,
dane Dukuh Sakti,
agelis ngalap kasor,
Prabu Wreda,
manis rumujare,
duh rahajeng, sira wau prapti,
dane Dukuh nyawis,
singgih puput Dewa Prabu.*
6. *Raden Mantri,
nulia matur malih,
singgih Prabu kawot, karena
titiang,
inggih ngundang dane,
dening dahat, meweh kadi mang-
kin,
ring tengah ing jurit,
manandingin Yaksa ratu.*
7. *Molih titiang ne kari maurip,
nika ratu bawos,
tur tumuli,
somi bala mantrine,
darma ning yuda,
ratu ne baosin,
nempuh Taksapati,*

masih ia kesakitan.”

8. "Sangat kasihan,
hamba melihatnya,
musuh yang kalah itu,
laksana babi,
jalannya merangkak,"
Raja Tua,
beliau segera menjawabnya,
"Ya Tuan yang bagus,
apa sebab kasihan pada musuh
itu."

9. Raden Mantri,
lalu menangis,
"Bukanlah pikiran hamba,
untuk membunuhnya,
segala raksasa itu,
sudah buta,
menderita kebutaan lagi,
sebagai tanda mereka tidak berani,
galak kepada hamba."

10. Raja Mayura,
berkata halus,
"Ah tuan sang Anom,
sebenarnya raksasa,
menderita kematian,
disebabkan,
raksasa itu semua jahat,
tak ada sama sekali,
sifatnya yang besar.

139b.

11. Di mana Tuan,
maka Tuan masih kasihan,
kepada orang yang berbuat jahat,
tidak sebagai manusia lainnya,
"Raden menjawab,"

nandang lara ipun kantun.

8. *Dahat kangen,
titiang mangantenin,
ring I musuh kasor,
kadi bawi,
magahang lampahe,
Prabu Lingsir,
gelis ida manyawis,
singgih sanga pekiki,
karana kangen ring i musuh.*

9. *Raden Muntri,
raris managis,
nora manah ingong,
mamejahi,
watek danujane,
sampun buta,
nandang buta sami,
tanda nora sami wani,
magalak maring inghulun.*

10. *Prabu Mayura,
muwacanu haris,
duh dewa sang Anom,
yogia yaksa,
ngemasin patine,
kaharap ing,
danawa sami wegig,
nora hana malih,
gamun ipun sane patut.*

139b.

11. *Dicen dewa,
karana kari asih,
maring wang ala kaon,
tatan janma sasanane,
Raden manyaurin,*

Hamba mohon diri,

12. Kembali berkata,
Ki Dukuh Sakti,
"Ya Tuanku Raja,
memang benar perkataan Tuanku
Tua,
setiap orang,
patut dibunuh,
akibat dari perbuatan jahatnya,
mencuri istri baginda raja."

13. "Benar Tuan,
kejahatan dibunuh,
berani terhadap sang Anom,
hal itu dipertimbangkan,
dalam hati Tuan,
jangan salah,
menyayangi musuh yang jahat,
pasti akan benci,
tak lepas dari Tuanku.

14. Pikiran-pikiran,
yang Tuan ingin kasihi,
timbang dalam perasaan,
baik buruknya,
musuh atau sahabat,
yang perlu,
dihidupkan atau dibunuh,
ya Tuanku,
jangan tuan salah yang dituju."

15. Beliau diam,
baginda raja,
kemudian duduk,
memeluk kaki,
Ki Dukuh,
"Tentang darma,

titiang telas mapamit,

mangandika sarwa sendu.

12. *Nimbal wecana,
dane Dukuh Sakti,
duh dewa sang Katong,
yogia Prabu Lingsir ujure,

kancaning wang,
yogia wenang patenin,
corahe tuan emasin,
mandung garum sira Prabu.*

13. *Wenang dewa,
corahe patenin,
langgia ring sang Anom,
nika timbang,
ring jero kaptine,
hayua salah,
asih satru wegig,
mamurkane pasti,
tan minta luput ring Prabu.*

14. *Timbang-timbang,
dewane kekasih,
maring angen baos,
ala ayun,
musuh muang kantine,
ane nyandang,
urip muang patanin,
singgih Sri Nrapati,
ayun dewa salah tuju.*

15. *Emeng sira,
Sri Nrapati Aji,
nulia manyulempoh,
mamekul jeng,
dane Ki dukuhe,
kadarmane,*

dalam peperangan Bapak,
ceritakan kembali,”
Ki Dukuh tertawa.

*bapa ring ajurit,
ndikayang jua malih,
dane Dukuh sarwi guyu.*

16. "Jangan Tuan,
salah mengartikan,
dengarlah kata-kata ini,
laksana sebutir telur,
sebagai contoh,
rupanya putih,
hanya itu pada kulitnya,
jauh di dalam,
tentu ada warnanya.

16. *Ayua ta sira,
salah ring pangarti,
rengum ning bebaos,
angga ning antiga,
yukti upamine,
rupane petak,
wantah ya ring kulit,
ring jeroan sawat,
sinah wenten warnan ipun.*

140a.

17. Di dalam kulit,
terdapat dua warna,
putih dan kuning di dalamnya,
ia akan tumbuh,
putih kuningnya,
dari telur itu,
itu yang bernama inti,
dan kulitnya hanya,
menjadi badan saja.
18. Putih telur itu,
tak masih ada,
hilang tak kelihatan,
menjadi rupa seekor anak ayam,
karena ia,
ia tahu seluruhnya,
ya jika diumpamakan,
demikian baginda raja.
19. Jangan ragu-ragu,
terhadap segala yang hidup,
jangan salah berkata-kata,
menjadi manusia,
yang paling baik,

140a.

17. *Jeroning kulit,
wenten warna kalih,
putih kuning ring jero,
ia manados,
putih kuningnya,
ikang tujuh,
ne mangaran sari,
kang sarira inggih,
enados angga kadulu.*
18. *Putih taluh,
inggih tatan kari,
matinggal tan katon,
nados ngeliput rupan pitike,
karana ipun,
uning ia lumaris,
inggih yan upami,
sapunika Dewa Prabu.*
19. *Aja samar,
ring watek dumadi,
hayua salah baos,
andadi wang,
pilih utamane,*

karena kebingungan,
manusia yang ada di dunia,
yang baik adalah di luarnya,
meliputi kotorannya.

20. Sudah terang,
siang hari yang menyembunyikan-
nya,
yang menyebabkan terlena,
karena diliputi oleh terang,
yang menyebabkan ia bingung,
itulah sebabnya Tuan,
sering salah menuju,
kejahatan disayangi,
pelaksanaan darma sudah bingung.”
21. “Percayalah,”
kata Baginda Raja Tua,
”Ya Tuan sang Anom,
telah lama menderita,
kesengsaraan raksasa itu,
kesalahannya,
benar harus dibunuh,
jangan disakiti,
demikianlah perbuatan seorang
sadu.
22. Bila tidak dibunuh,
si raksasa itu,
tak henti-hentinya mengacau,
bersedia-sedialah Tuan,
memeranginya,
cepatlah,
bunuh musuh Tuan,
panah *Pasupati*,
yang dipergunakan membunuhnya.

140b.

23. Agar jangan,
baginda raja tercela,

*kerana bingung,
nara ne di bumi,
ne nulia ring sisi,
mangeliput ring wecin ipun.*

20. *Sampun galang,
lemahe ngilidin,

ngawinang kapingon,
keliput galang,
dadi ia bingunge,
makerana ratu,
sering iwang pinuji,
cetahe sayangin,
laksanaan darmame bingung.*
21. *Ia pituhun,
ujare Prabu Lingsir,
duh dewa sang Anom,
sue nandang,
sangsara danujane,
ikang salah,
wenang wus patenin,
tankna sakitin,
nahan laksana sang sadu.*
22. *Yan tan patenin,
ipun I Raksasi,
tan putusing awor,
jaga dewa,
matemuang jurite,
lah den enggal,
saterune pejahan,
sara Pasupati,
anggen ngalap jiwa ipun.*

140b.

23. *Mangda tan,
cineda Sri Nrepati,*

tidak disebut buruk,
karena perbuatannya,
membunuh-bunuh sekarang ini,
setelah dibunuh,
dengan *Pasupati*,
raja raksasa itu,
dan semua tentaranya.

24. Bila sudah mati,
ke laut utara,
dibuang,
sekarang raksasa itu,
tiup dengan angin kencang,
agar tidak masih,
menyusahkan baginda raja."

25. Demikian perkataan,
Dukuh Sakti,
dan ayah sang Anom,
amat gembira atas perkataan itu,
maka marahlah sang Bagus men-
dengarnya,
laksana Kalageni,
menelan dunia hebat menggulung-
gulung.

Pupuh Durma

1. Panah yang utama,
panah *Pasupatipasa*,
disempurnakan dengan mantra,
segera mengheningkan cipta,
sang Rajaputra,
ujung panah itu tajam,
berbadan api,
rupanya seperti Kala mengerikan.

*tan kaucap kaon,
ia tingkahe,
pamati-mati mangke,
wus pinajahan,
dening Pasupati,
I Raksasa pati,
kabeh masih balan ipun.*

24. *Ri sampune,
angemasin pati,
maring sagara lor,
binuangaken,
mangke danujane,
tempuh antuk,
angin sane tarik,
mangda nor kari,
makepet ing sira Prabu.*

25. *Nahan tanggung,
dane Dukuh Sakti,
muah yayah sang Anom,
tan mari ing,
ngaja egar ujure,*

*dadi keroda,
sang Bagus miarsi,*

*kadi Kalageni,
nadah jagat durga ngelinus.*

Pupuh Durma

1. *Sarotama,
Pasupatipasa Astra,
mantera ri negep malih,
semadi saksana,
sira sang Nrespasuta,
tungtunging isa malengid,
nala sarira,
Kala rupa ngeres-resin.*

2. Dilepaskan,
oleh beliau Sri Darmika,
panah yang hebat itu selanjutnya,
datang menerjang,
mengenai raksasa yang berham-
buran,
asik minum darah,
mengamuk sang raksasa,
kacau di tengah peperangan itu.

3. Habis terbunuh semua raksasa itu,

dengan segera Tulakmingmang,
beserta raja raksasa itu,
di samping lima patihnya,
melihat kepandaian musuhnya,
amat hebat,
galak dengan membunuh semua-
nya.

141a.

4. Mencari kesempatan untuk lari,
untuk menuju ke negaranya,
banyaknya tujuh orang raksasa,
mengharapkan dirinya,
agar hidup tetap,
ingin dahulu mendahului,
setelah tertolong,
maka itu semua matanya melihat
kembali.
5. Beliau Ki Dukuh,
lalu berkata kepada baginda raja,
"Lanjutkan baginda raja,
lepaskan panah itu,"
baginda raja bersedia-sedia,
segera melepaskan Pasupati,
setelah berhasil baik,
semua terkena panah.

2. *Katibakang,*
olih ida Sri Darmika,
sara surastra ngeraris,
mangasut datenga,
manuwuk laksana nyerambah,
mangelipung manyeret getih,
ngamuk danuja,
awor teleng ing ajurit.

3. *Barasta pejah bale danuja sinamian,*

Tulakmingmang nulia gelis,
muang Danujaraja,
len papatihe panca,
katon wisesan ing ari,
dahating kerura,
galak ngamah-amah sami.

141a.

4. *Ngungsi melayu,*
manyudi tekeng nagara,
pitung danuja sami,
nyadiayang awak nia,
mangdannya mahuripe,
pahayune saling langkungin,
wus katulungan,
karanane mengedat sami.
5. *Dene Dukuh,*
raris matur ring sang Nata,
durus dewa Narapati,
isune tibakang,
yatna sira sang Nata,
ngalepas Pasupati gelis,
wus labda karya,
kaeduman panah sami.

6. Meniakai sarana,
panah yang utama,
tujuh lapis raksasa,
sekali mati,
oleh panah tersebut,
kembali I Dukuh memperingatkan,
sudah mati,
angin yang dipakai melawannya.
7. Mementangkan panah,
tiba-tiba datang angin,
bertiup tak terkira-kira,
segera dilepaskannya,
kepada musuh yang telah mati,
mayat-mayat semua laksana di-
keruk,
habis diterbangkan,
jatuh dalam laut.
8. Amat gembira,
ikan dalam lautan,
makan semua mayat itu,
bertumpuk-tumpuk raksasa,
semua gemuk karena kekenyangan,
bergembira ke sana ke mari,
semua berkeliaran,
mencari merebut daging.
9. Sudah habis,
musuh baginda raja,
bertumpuk dalam laut,
beserta rajanya,
seisi negeri gembira,
menyembah kepada baginda raja,
dalam medan perang,
para tentara semua menghadap.
6. *Sadana,*
kunang panah ne utama,
pitu katub kang Yaksi,
pejah sapisan,
tumulia kunang panah,
I Dukuh makeling malih,
sampun peralaya,
angin anggen manibakin.
7. *Mentang panah,*
predbuta metu panana,
manglinus tan patanding,
aglis katibakang,
maring satrune wus pejah,
luir kduk wangkene sami,

tlas kahabalang,
runtuh maring udadi.
8. *Dahat ing suka,*
iwaknia ring samudra,
anadah wangke sami,
kumpul pada yaksa,
wibuh kabeh kawarwgan,
macanda pun wara-wiri,
sami mangumbang,
ngara mangrebutin daging.
9. *Sampun brasta,*
musuh ira Maharaja,
kumpul maring ubadi,
teka ning ratu nia,
tupalakane jirna,
sumuyung ring Sri Narapati,
na ring pabratan,
bala dika pada nangkil.

141b.

10. Mangkubumi,

141b.

10. Mangkubumi,

dan Patih Mangkunegara,
beserta Raja Siliwangi,
serta Patih Sudarmi,
Pagag Pageg tak terpisah,
tak jauh dari baginda Raja Tua,
semuanya diam,
di bawah pohon tenggara.

11. Caranya duduk,
semuanya dekat dengan baginda
Raja
penuh sesak tentara semuanya,
di padang peperangan,
dan telah menang,
bersama Dukuh Sakti,
istrinya datang,
mereka berdua laksana bulan.

12. Jae Cekuh,
dan Luh Tabia yang mengiring-
kannya,
membawa tirta usaha,
sang Diah keduanya,
bersama-sama menyembah,
pada kaki suaminya,
sambil mendekat,
dan diam di sebelah kiri.

13. Bertanya,
istrinya dengan lemah lembut,
"Siapa biksu yang datang ini,"
sang Bagus menjawab,
"Ini adalah guru saya,
yang amat terkenal beliau adalah
Ki Dukuh Sakti,
namanya di dunia ini,
menolong saya dahulu."

14. Ke depan,
kedua putri itu berkata dan me-
nyembah,

*lan Patih Mangkunegara,
lawan Prabu Siliwangi,
lan Patih Sudarmi, ika,
Pagag Pageg tan pasah,
tan adoh sang Prabu Lingsir,
sami ararian,
ring sor tenggara kari.*

11. *Tata lungguh,
sami nyeba ring sang Nata,

abek waduane sami,
ri tegal peperangan,
sesampune wus jaya,
sareng dane Dukuh Sakti,
garwane prapta,
sang kare kadi Ratih.*

12. *Jae Cekuh,
lan Luh Tabia ne ngiringang,

nampa tirta usadi,
sang Diah makarenan,
prasama pada nyembah,
ana ring jeng sira suami,
sarwi nese kang,
nyundang lungguh ring kiri.*

13. *Matakuan,
arum manis garwa nira,
siapa sang Biksu prapta,
sang Bagus manangkil,
punika nabe ning wang,
kastawa Ki Dukuh Sakti,

namane ring rat,
sueca ring ingsun ne nguni.*

14. *Mangarepang,
putri kalih matur nembah,*

"Ya Bapak baru datang,
lebih dahulu dengan anaknda,
telah mati menolong baginda raja,
sangat menderita,
di peperangan,"
Ki Dukuh berkata membenarkan.

15. Berganti-ganti,
berkata saling merendah,
suka duka masa yang lalu,
serta diceritakannya,
memasuki hutan,
yang lain kemudian Nini Candrasih
saat di hutan dihadapi oleh jin.

142a.

16. Baik buruknya,
bila dikatakan percakapan itu,
tak henti-hentinya saling jawab,
di tengah peperangan,
setelah pekerjaan berhasil,
bersabda Raja Tua,
"Marilah pulang,
semua ke negara."
17. "Paman Dukuh,
saya mohon untuk datang,
di negara Mayura,
kedua baginda raja,
Raja Siliwangi,
serta semua bahunanda,
saya antar,
mampir juga sekarang ini.
18. Sangat menggembarakan,
terima kasih kepada Tuan,
terhadap kerelaan Tuan semuanya
sudi menolong saya,
serta berhasil dalam peperangan,

*singguh bapa wus prapti,
rihinan ring ranak,
ica nulung sang Nata,
dahat nandang kaprihatin,
maring payudan,
Ki Dukuh matur singguh.*

15. *Masilih-silih,
ngalap kasor pawecana,
suka duka nguni,
sarwi katatuayang,
muang nyusupin kanana,
len sueca Nini Candrasih,
saduk ring alas,
kakembarin olih jim.*

142a.

16. *Singguh bawah,
yan inucap kanang ujar,
tan wus asili-silih,
ri madia ning rana,
ri sampun labda karya,
mawecana Prabu Lingsir,
ngiring ke budal,
tekeng nagara sami.*
17. *Bapa Dukuh,
wekas iring titiang budal,
maring Mayura puri,
ping kalih idewa,
sang Nata Siliwangi,
miwah Bahudanda sami,
iringang titiang,
simpang jua sane mangkin.*
18. *Lintang suka,
panrima ning cita ning wang,
ring ican idewa sami,
sudi nulung titiang,
tebar molih ring rana,*

musuh semua mati,
sepala Tuan sudi,
mari mampir ke istana.

19. Akan tetapi Tuan,
tak ada hasil apa-apa,
hanya untuk mengetahui,
negara saya,
di negara Mayura,
kurang lebih selama,
tiga empat lima,
enam tujuh hari."

20. Demikian,
baginda Raja Tua memohon,
I Dukuh sudah bersedia,
demikian juga tamu raja lainnya,
semua membenarkan,
semua berdiri menuruti,
kemudian berjalan,
laksana aliran pasir dari gunung.

Pupuh Adri

1. Para hamba sahaya riuh rendah,
demikian pula semua kendaraan-
nya.
gajah dan kereta sudah sedia,
demikian pula *sangka* bersuara
ribut,
dan juga genderang,
mereka yang menaiki kuda,
yang menaiki gajah adalah para
ratu,
berjejer kanan kiri jalan,
mamas dan bedil mengapit jalan.

142b.

2. Para ratu bersiap-siap,
demikian pula pengiringnya,

musuhe ngemasin mati,
sapala sueca,
ngiring simpang ne ka puri,

19. *Nanging dewa,*
tan ana laba punapa,
sakewala jua uning,
ring nagaran titiang,
maring Mayura desa,
sawatara maka lami,
tiga pat lima,
nem pitung dina singgih.

20. *Sampunika,*
Prabu Lingsir mapiwelas,
I Dukuh telas mangiring,
lan sang tamui Nata,
para yogia mamatutang,
sami ngadeg mamingsinggi,
raris mamarga,
luir embah ing pasir wukir.

Pupuh Adri

1. *Geger umung waduane,*
miwah para tunggangane,

gajah rata wus manyawis,
lan sangka masuara umung,

muang bubar mredanggan ipun,
para juru nunggang kuda,
nunggang gajah watek ratu,

ajejer ngapit ring marga,
mamas bedil ngapit jalan.

142b.

2. *Sami yatna watek para ratu,*
kalih pangiringe,

untuk pulang ke istana,
konon baginda raja,
berdua duduk di atas kereta,
di dalam kereta yang gemerlapan,

Baginda Raja Tua bersama Ki
Dukuh,
Raja Muda bersama kedua istri-
nya,
berada di kereta emas.

3. Kusirnya Patih Sudarmi,
beserta Pagag Pageg,
turut di kaki kusir,
Luh Tabia dan Jae Cekuh,
selalu menjaga sang Ayu,
semuanya dalam satu kereta,
kelihatan seperti gunung menyala,
kelihatan sangat gemerlapan,
sorak-sorai tentara dalam pepe-
rangan.

4. Yang berada di belakang raja,
konon kereta,
hanya Raja Siliwangi,
di sanalah beliau duduk,
banyak ratu yang turut,
demikian pula Patih
Mangkunegara,
serta duduk Mangkubumi,
sebagai kusir di depan,
gemerlapan kereta itu.

5. Banyak kereta mengiring di be-
lakangnya,
para bupati,
tak terhitung banyaknya,
berjalan bersama-sama,
di jalan riuh rendah,

*pacang mantuk maring puri,
kocapan ida sang Prabu,
akran ring rata malungguh,
ana ring rata dumulah,*

*Sri Wreda sareng Ki Dukuh,
Prabu Anom kalih garwa,

ana ring rata kancana.*

3. *Kang serati Patih Sudarmi,
kalih sira Pagag Pageg,
tumut maring nggo ning kusir,
Luh Tabia lan Jae Cekuh,
tan sah mangemban sang Ayu,
sami atunggalan rata,
katon kadi gunung murub,
dahat dumilah katingal,
basuara sena ning rana.*

4. *Sane ngungkurin anake agung,
siandana rokwane,
wantah Prabu Siliwangi,
irika ida malungguh,
akueh sareng para ratu,
muang Patih Mangkunegara,*

*lan Mangkubumi malungguh,
dadi serati ring arepan,
abra murub kanang rata.*

5. *Katah ratane ngiring di
pungkur,
watek Bupatine,
tan winilang sami,
lewih sagrehan raris lumaku,
geger kumung maring enu,*

laksana gunung pasir mengalir,
berkobar-kobar menyala,
suara kendaraan sangat ramai,
bercampur dengan bunyi kendang.

saksat gunung bias nembah,
dumilah murub,
rane suara ning tunggangan,
swor wuni ning mredangga.

143a.

6. Di jalan pejalanan pelan-pelan,
banyak pelajaran,
Ki Dukuh kepada baginda raja,
asal yang kelihatan atau dide-
ngar,
sepanjang jalan memberi nasihat,
"Ya Tuanku Maharaja,
jangan Tuan bermain-main,
menjaga raga dan diri,
dijunjung di Mayura.
7. Tak ubahnya sebagai burung malam,
suaranya manis,
dagingnya tak enak semuanya,
tak ada yang perlu ditiru,
mencari makan malam hari,
itu yang bernama pikiran gelap,
sebagai gerak,
burung merak,
wajahnya bagus dan geraknya
pelan.
8. Ditambah lagi suara halus ma-
nis,
baru matahari terbit,
sayapnya indah berkilaan,
itu yang perlu Tuan tiru,
sebagai tingkah untuk menjadi
raja,
dari pagi dihadapi,
selalu membuat kegembiraan,
memegang wibawa dan kata-kata
jelas,

143a.

6. *Dabdab lambah hana ring enu,
akueh ginestine,
dane Dukuh ring Narapati,
asing katon muang karungu,

sapanjang marga matutur,
singgih dewa maharaja,
ayun sira agal-agal,
ngamong budi miwah raga,
kasungsung na ring Mayura.*
7. *Tan bina soalah paksi capeluk,
arum wecanane,
dagingnya puak maka sami,
tan hana sandang tiniru,
ngalih pangan dalu-dalu,
iku ngaran dedet manah,
bandingan upamin ipun,
kadi solah i Mayura,
goba bagus solah dabdab.*
8. *Mameweh suara mredu arum,

wau endag suryane,
mangredep kampide asri,
nika dewa nyandang tiru,
sareng tingkah ngadeg ratu,

saking enjing katangkila,
ndatan obah nggawe lulut,
ngadu bawa sabda tinghal,*

itu bernama *solah wahya*.

9. Tepat sekali menirukan suara burung puyuh, demikian umpamanya, siapa memimpin akan dihormati, terhadap Tuhan Yang Mahaesa, yang harus dijunjung, tidak ragu-ragu, mencipta setiap gerak, jalan akan harum semerbak, hal itu bernama penyatuan batin.

10. Bila burung murai suaranya banyak, banyak kesalahannya, karena berbunyi banyak, tentu akan banyak yang salah dilakukan, itu yang menjadikan pikiran salah, sebagai perbuatan burung jalak, bunyinya kasar perbuatannya ganas, menyebabkan jauh teman-temannya, menyebabkan benci orang yang mendengarkannya.

11. Itu yang perlu diyakini, percayalah kepada saya, Tuanku semuanya, selama Tuan menjadi raja, jangan lupa sebagai raja, ya Tuanku Raja ketiganya, Raja Mayura pertama-tama, Tuanku Tua kedua, Raja Siliwangi ketiga.

12. Karena Tuan semua sudah dinobatkan,

solah wahya iku ngaran.

9. *Lintang patut munin puyuh tiru, inggih upamine, asing arep jaga bakti, ring ida sang Hyang Sinuhun, sane nyandang tanpa suhun, nora osik nora ginggang, mangantawa slampah laku, merik arum ikanang lampah, kapti diatmika to ngaran.*

10. *Yan becica munyine lintang liu,*

akueh cinedane, antuk nguci pun mamunyi, sinah katah salah tempuh,

nika dadi salah ibuk, tan bina solah i jalak, munyi kasar solah imul,

mangwangunang doh sasarga,

nggawe geting sang mamiarsa.

11. *Sapunika nyandang pituhu, pituhu titiange, dewa Prabu maka sami, salamina madeg agung, ayua lupa dadi agung, singgih dewa sang katiga, Prabu Mayura rumuhun, Prabu Lingsir kaping rua, Siliwangi kaping tiga.*

12. *Duaning dewa sami sampun mungguh,*

di dunia ini,
diangkat menjaga dunia ini,
sifat siput perlu ditiru,
walaupun ia bertempat dalam
lumpur,
itu adalah gambaran pada diri,
karena senang di dalam air,
kalau dijunjung amat gembira,
tempatnyanya di sawah.

13. Ia selalu menjaga kebenaran,
berada di tempat luas,
tak pernah bingung dan tidak
mudah lepas,
tak pernah terasa kesukaran bila
tangkap,
walaupun ia akan mati,
tak ia sukarkan,
karena sudah terlalu gembira,
dan terlalu sejuk,
ia tak pernah jalang.

144a.

14. Selalu diam karena memang suka
bepergian,
di tengah sawah,
tiba-tiba orang datang marah-
marah,
makan daging siput itu,
ia tidak galak dan tidak bi-
ngung,
tak pernah sukar yang meng-
hendaki,
karena ia tak lari,
sebagai tanda gembira dalam ba-
dan sendiri,
selalu menyerahkan hidup.

*ring jagat tigane,
kacatri mangempu bumi,
solah kakul nyandang tiru,
pun magenah maring endut,*

*nika pasemen ring raga,
dening rena maring hanyu,
tegene lila legawa,
ring sawah ipun magenah.*

13. *Sastata ipun nyungkeminpatut,
nggone di linggahe,
nora ibuk nora ganjih,*

nora keweh yadian ejuk,

*diapin ipun pacang lampus,
tuara ipun mangwehang,*

*antuk renane kalalu,
duaning tise kalintang,
nora ipun nahan rengas.*

144a.

14. *Jeg meneng saking renane
manganggur,
ring tengah carike,
kaget nara teka sengit,*

*manadah ulam i kakul,
nora galak nora ibuk,*

nora sengka sang manuatang,

*dwaning ipun tan pamlayu,
tanda rena maring awak,*

nyerahang jiwa ne satata.

15. Karena tetap ia bertempat di sana,
menjaga padi,
berada di sawah siang malam,
karena itu ia semua menunduk-
kan kepala,
padi itu penuh berisi,
bila kosong ia berdiri tegak,
tak ada gunanya,
semua mementingkan isinya.”
16. Sangat gembira ketiga raja itu
mendengar,
nasihat I Dukuh,
selama dalam perjalanan,
”Ya paman Dukuh,
saya bersedia melaksanakan,”
konon sekarang sudah sampai,
sudah berada dalam negara,
di Mayura,
semua ratu semua turun.
17. Semua masuk ke dalam istana
agung,
demikian pula seluruh menteri,
dan sudah sore hari,
matahari sudah terbenam,
para raja sudah berderet-deret,
duduk di empat balai-balai,
cemerlang di penghadapan,
ditambah lagi lampu remang-
remang.
15. *Duaning langgeng ipun
manongos-ditu,
mangemit parine,
hana ring sawah siang latri,
kranan ipun sami nguntul,

parine mai si penuh,
kancan puyung ipun sunggar,
nora hana gunan ipun,
sami mamuatang dagingnya.*
16. *Ledang sang Prabu tiga
ngarungu,
tutur I Dukuhe,
sapanjang-parjang ing margi,
singgih-singgih Bapa Dukuh,
titiang nyadia wantah nyuwun,
kocap mangkin sampun prapta,
hana ring nagara sampun,
irika naring Mayura,
watak ratu tedun samian.*
17. *Mangranjing sami na ring jero
agung,
miwah watek mantri sami,
sore kang diwasa sampun,
Sang Hyang Surya nulia surup,
para ratu wus majajar,
malinggih ring palengka catur,
dumilah ring panangkilan,
maweweh alep ing damar.*
- 144b.
18. Alangkah gembiranya di malam
hari,
para raja,
berteduh sambil berunding,
yang lain ada yang bernyanyi,
- 144b.
18. *Tan mari jirnane kale ning
daluh,
watek bupatine,
atayub sambil agosti,
ada len angidung-ngidung,*

- dan selalu bernasihat,
kehebatan di peperangan,
sambil menonton tarian gambuh,
makanan semua enak-enak,
di dalam istana itu.
19. Konon malam sudah berlalu,
para raja,
kemudian pulang mohon diri,
ke istananya masing-masing,
baginda raja lalu ke istana,
beserta tamunya,
Raja Siliwangi dan I Dukuh,
telah tidur dalam istana,
dan tersebutlah keesokan paginya.
20. Setelah pukul delapan baginda
raja ke luar,
di penghadapan penuh sesak,
beserta bahudanda semuanya,
Bagawanta dan Wiku,
semua duduk dengan teratur,
Raja Tuan Biksu,
apa yang harus anaknda kerjakan,
karena baru menang dalam pe-
perangan.
21. Danghyang dan Bagawanta cepat
menjawab,
"Sebenarnya adakan upacara pe-
nyucian,
karena baru datang dari berperang,
sebagai upacara ratu,"
Raja Muda cepat berkata,
"Undanglah ayah bunda hamba,
dari pihak laki-laki dan perem-
puan,
- tan sah sarwi mapitutur,
kamulyane ring payudan,
sambilang manonton gambuh,
rayunan sami utama,
irika ring dalem rajya.*
19. Kocap wengine sampun kalalu,
watek bupatine;
nulia budal telas mapamit,
suang-suang ngungsi kuwu,
sang Prabu nulia ngadaton,
miwah tamui Maharaja,
Siliwangi lan I Dukuh,
wus manidra ring jero pura,
benjang semang kawuwusab.
20. Dawuh kalih mijil sang Prabu,

*bebet pasebane,
miwah Bahudanda sami,
Bagawanta para Wiku,
atap samia tata lungguh,
Prabu Lingsir mawecana,
singgih-singgih Batu Biksu,
kapatutan sira nanak duaning,
wus jaya maring perang.*
21. *Danghyang Bagawanta gelis
mawuwus,
pratista patute,

duaning rawuh ring ajurit,
upakaran tata ratu,

Prabu Anom gelis mawuwus,
undang ibu ajin titiang,
saking lanang saking wadu,*

ke negara Lesanpura,
dan ke Puspasari.

*ka nagara Lesanpura,
lan Puspasari punika.*

145a.

22. Semua pendeta berkata,
konon membenarkannya,
baginda raja Tua menjawab,
"Besok ayah akan pergi,
Mangkubumi ke Puspasari,
ayah ke Lesanpura,
Mangkunegara yang diutus,
ayah segera akan mengundang
beliau,
agar beliau mengetahuinya."

145a.

22. *Para yogine sami mahatur,
mamatutang reke,
nampi wales Prabu Lingsir,
ne benjang bapa lumaku,
Mangkubumi Puspasantun,
ke Lesanpura tuah bapa,
Mangkunegara kautus,
age bapa ngundang ida,
lamakene sira wruha.*

Pupuh Magatruh

1. Diceritakan matahari telah con-
dong ke barat,
rapat telah selesai,
raja lalu ke istana,
disebutkan hari sudah malam,
menjelang pagi.
2. Kedua patih telah berangkat,
banyak para menteri mengikuti,
beliau telah meninggalkan negara
Mayura,
selanjutnya perjalanan ke negara
Lesanpura,
serta menuju ke negara Puspa-
sari.
3. Kedua utusan tidak diceritakan
perjalanannya,
yaitu Mahapatih Mangkubumi dan
Patih Mengkunegara,

diceritakan raja dalam istana,
bercakap-cakap dengan I Dukuh.

Pupuh Magatruh

1. *Kawuwusan diwangkara lingsir
sampun,
panangkitan bubar sami,
sang Prabu raris ngadaton,
tan ucapan ring wengi,
rahina benjang mangentos.*
2. *Kocapan Papatihe kalih lumaku,
akueh bala mantri mangiring,
sah saking Mayura sampun,

manyujur ka Lesanpura,

lan ke Puspasari mangojog.*
3. *Tan wuwusan lampahnyane
kautus,
dane Patih Mangkubumi,

Mangkunegara tan kanton,
kocap Prabu ring puri,
sareng I Dukuh mabawos.*

4. Raja sangat senang melihat,
sedang duduk di kursi permata,
Dukuh berkata sangat sopan,
"Ya paduka raja bertiga,
hamba sangat senang tidak ter-
hingga.

5. Sebagai manusia hidup jangan
lupa,
selalu didampingi oleh suka duka,
selama dalam perjalanan jangan
curang,
jangan berjiwa mengatasi dan
bertingkah laku hina,
karena itu pasti kita terima
pahalanya.

4. *Lintang jirna ida sang Prabu
andulu,
malinggih ring plangka manik,
dane Dukuh ngandika rum,
duh dewa Prabu katrini,
girang rena yan tan bawos.*

5. *Wang urip sadinane hayua
katungkul,
asewa lara lan tangis,
malampah laku aja pandung,
budi agal budi demit,
purwane tan ya lan sakit anggon.*

145b.

6. Kita tidak dapat menguasai sang
Hyang Widhi,
maka itu kita dilimpahi suka duka,
benar dan salah,
yang diterima dan dipilih,
supaya tuanku mengetahui da-
tangnya tiada lain dari diri sendiri.

7. Supaya sungguh-sungguh menjadi
raja yang dimuliakan,
ialah kebijaksanaan yang tidak ter-
hingga,
mereka para pendeta yang Tuanku
kuasai,
jangan segan-segan memberikan
rasa kasih,
demikian pula rakyat jelata.

8. Bila tidak lupa kepada Tuhan pa-
duka akan selamat,
mengutamakan tujuan menuju ke-
bajikan,

145b.

6. *Nora kena ginambel kang wus
kasuhun,
marma ning ala lan becik,
sane patut lawan luput,
sane tampi mwang panilih,
purwane wruha saking ngke.*

7. *Mula pasti duh dewa nama ning
Prabu,
miwah asya pandita ning,
wiku-wiku kang kawengku,
ayua pegat pinet kasih,
rangsuken utamaning wong.*

8. *Hayua sira lali ring sang luput,
angarepaken patitis,*

- jiwa raga patut diserahkan kepada
beliau,
yang menguasai gampang atau
sukar.
9. Paduka raja bertiga telah bijak-
sana,
sebagai raja penyelamat dunia,
iman harus sungguh-sungguh ko-
koh,
para pembesar sebagai pendam-
ping,
sibuk melakukan pekerjaan yang
berat.
10. Jangan segan-segan berunding ber-
sama pendeta,
supaya tahu dengan kekurangan
diri sendiri,
para punggawa serta pembesar-
pembesar,
jangan berkeberatan ditanyai,
yang kotor jangan diikutsertakan.
11. Hati-hati dalam berbicara,
sebab Tuhan tidak dilihat,
siang malam harus dipikirkan,
Tuanku jangan salah tanggap,
sayang menjadi buah bibir.
12. Yang mulai lahir di dunia,

dilindungi oleh para dewata,
laksana iman yang benar,
sebab Tuanku sebagai wakil Tuhan,
sebagai pusat yang sangat mulia.
- anyudi sane rahayu,
pasrahana angga bbudi,
kang amengku gampang aweh.*
9. *Singgih Prabu katiga wus wiku-
wiku,
Wiku sasa ning bumi,
jati budi jua pikukuh,

Punggawa pinakang sisi,

tingkah laku abet repot.*
10. *Aja putus ararasan lawan wiku,

pang weruh ring palang ing budi,

miwah Punggawa agung-agung,

aja keyuh ring panari,
letuh lampahe tan awor.*
11. *Wetennyane awas dewane nawus,
ngastitine tan kaaksi,
anggen maring siang dalu,
hayua dewa salah tampi,
eman andadi lalaken.*
12. *Ditu mungguh ring rat ne istri
wijil ipun,
kasangga de para dawatadi,
lampah budi sane patut,
ratu wakil Bataradi,
payogane lintang kawot.*
- 146a. 146a.
13. Penjelmaan manusia berbudi lu-
hur,
hur,
13. *Poma-poma kaduman manusalu-
hur,*

- sebab dianugerahi oleh Tuhan,
jangan goyah pendapat,
kerjakan dengan cermat,
supaya tuanku waspada dengan
tujuan.
14. Seorang raja tidak boleh menye- 14. *Aja narka kakurangan yaning*
but diri kurang,
meyakinkan kekurangan,
namanya *Pandu katumpang suh*,
bila termasyhur menjadi raja,
tidak tercela di dunia. *temah angendel ing tipis,*
ngaran ing pandu katumpang suh,
ring ratu ngebekin bumi,
tan kena Prabu walang atos.
15. Kalau sekadar setia kepada sang 15. *Tipis-tipis asatia ring sang Hyang*
Hyang Guru,
karenanya diliputi oleh kesaktiar.
terjadilah kewibawaan campur-
baur, *Guru,*
kongkulan olih kasaktin,
kamor kawibawan kang bawur,
putus ing tuan nyanga-nunggi,
lintang gampang abot-abot.
- bila dijunjung oleh ilmu yang
demikian,
artinya yang mudah dipersulit.
16. Tegaskan semoga nyata diketahui, 16. *Nora kena alang-alang awas den*
winuwus,
awasen ubenging pati,
babayaning tuas umatur,
yening luput angga neki,
nemu kapeyuh ing layon.
- pikirkan saat meninggal,
tersebut membahayakan bila itu,
menyimpang dari batin,
menyebabkan kesukaran saat su-
dah meninggal.
17. Jangan menyimpang mengendalikan- 17. *Ngamong raga terang galang nora*
kan diri dengan jujur,
serta memuliakan saat meninggal,
berat memperlakukan seorang raja,
karena penjelmaan Tuhan,
bila dikendalikan mudah menen-
tang. *bingung,*
lawan kamulia ning pati,
abote tinitah Prabu,
pra dewane ambawani,
krana mekul gampang eyoh.
18. Tidak tercapai bila melakukan 18. *Nora ica yan ngawag pamor ing*
tujuan sembarangan, *dumung,*

bila tidak dilandasi dengan ke-
sucian,
tidak dapat dinikmati,
patut selalu terus terang,
yang kita lakukan supaya tidak
dicela."

*kawenangan nora ening,
nora wenang nemeng anung,
wnang iki uning hning,
margane tan kna pindo.*

146b.

19. Sri Darmika bersabda perlahan-
lahan,
"Banyak jalan saat meninggal,"
Raja Siliwangi bersabda,
"Kelak bila hamba meninggal,
hamba pulang ke dunia akhirat.

20. Bukan dari satu timbulnya keba-
hagiaan,
cahayanya memenuhi dunia,
bila hamba meninggal pulang ke
dunia sana,
tersebut asalnya dari satu,
maka itu kebahagiaan tak ada
duanya."

21. Dukuh berkata "Tuanku bersab-
da sembarangan,
tidak dibenarkan menceritakan
tanpa bukti,
hamba tidak mau meniru,
mengerjakan sesuatu menuntut
hasil,
melibatkan bunuh diri."

22. Sri Darmika mohon serta sujud
sembah,
I Dukuh berkata "Ya hamba
tidak mau,
raja tua bersujud sembah,
kelak bila hamba meninggal.

146b.

19. Sri Darmika nimbal alon
mawuwus,
akeh pamarga ning pati,
Prabu Siliwangi mawuwus,
esuk yang insun ngemasin,
abalik ring purwan ingong.

20. Nora Ayu sawiji kamuluan
ipun,
senane ngebeking bumi,
sun mati balik ring iku,

aran wiwit ing sawiji,
rahayu tan hana roro.

21. Sawur Dukuh iku ngawang
ngadug adug,
rawos kocap nora dadi,

yana bapa tan nora niru,
laksanane nyungsung pamrih,

milu-milu kaptilayan.

22. Sri Darmika anembah alon,
ngahungsur I Dukuh ngandika
malih,
singgih titiang boyo kayun,
awot-sari Prabu Lingsir,
besok ring antakan ingong.

23. "Biarpun kemudian ataulah se-
karang sama saja,
tidak ada Hyang Adipati,
itu ada dalam diriku,
hamba telah tahu dengan putraku,
pokoknya hamba amat bahagia."
23. *Inggih besuk inggih mangke samin
ipun,
tah hana Hyang Adipati,
wus sami mungguh ring ingsun,
ngwang wus wruh ring anak nami,
liwat suksma wus ingong.*
24. Dukuh berkata "Tuanku sangat
keliru,
angkuh dengan diri,
penerimaannya kurang jelas,
mengapa itu dilaksanakan,
menjunjung raja setan.
24. *Ujar Dukuh iku ambek bingung
pengung,
nguda swake akwin,
panampine samar mangiung,
ngajumang setan raraton.*
25. Memaksa diri mewujudkan Bha-
tara Guru,
seumur hidup,
laki perempuan tidak demikian,
sebab asalnya dari satu,
menyebabkan bijaksana.
25. *Paksa ngaden sariran Batara Guru,
satuwuh kawisesana,
lanang wadon tan siniku,
dening mula ning sawiji,
makrana raga sinikon.*
- 147a.
26. Yang demikian angkuh tiada pan-
tas diteladani,
manusia bohong banyak bicara,
bicara angkuh tidak tentu tujuan,
itu tiada benar,
yang dianggap bukan sebenarnya.
- 26 *Punika sama gde tan kena tiru,
jadma mokak mangengkokin,
tutur buduh ngawi angkuh,
punika dudu puniki,
inggih keto dudu keto.*
27. Bila demikian lebih baik paduka
ikut hamba,
karena paduka mengalami ke-
sukaran-kesukaran,
Raja Sasrabahu yang lalu,
tidak mau dihadapi,
patihnya yang diperkenankan.
27. *Yening keto becik dewa maring
ingsun,
duaning ratu abot budi,
nguni Prabu Sasrabahu,
lamun tan arsa tinangkil,
pepatihe kang kintonan.*

28. Bila Patih Swanda mengenakan busana kerajaan,
lenyaplah wajahnya sebagai seorang putra,
sangat berwibawa dihormati oleh para punggawa,
karena tidak dikenal,
dikira raja yang sebenarnya.
28. *Suanda yan mangrasuk busana ratu,
ical rupa ning pepatih,
siniwi de Punggawa Agung,
norana nara uning,
dinalih pasti sang katong.*
29. Bila orang waspada di mana dia akan keliru,
sesungguhnya Patih Swanda, Sasrabahu berkata,
"Bila tidak diberikan, jangan-jangan mereka akan lenyap."
29. *Yan wang awas masa ke ipun slinut,
suanda-suanda pituwi,
Sasrabahu mawuwus,
yan nora kaican bilih,
musna rupane sang karo.*
30. Pada saat Swanda dilihat, paduka raja tiada tampak, saat Sasrabahu dilihat, Patih Swanda pun tiada, dilihat bersamaan.
- 30 *Yan Suanda tatkala wus kadulu, sang Prabu adatan kaaksi, yan Sasrabahu kadulu, Suanda ndatan kaaksi, awasen panunggal roro.*
31. Patih Swanda memperdayakan Sasrabahu, yang demikian tidak bijaksana, adili agar mereka sadar, melupakan yang tidak diinginkan, supaya kuat dalam persatuan.
31. *Upaya Suanda ia Sasrabahu, yan ika aran asiki, kembarin jua pang sira weruh, mangda lupa upadrawi, mangka tan sor ring pangendog.*
32. Yang ingin dikuasai tiada didapatkan, selalu membuat kejengkelan orang lain, bila mempercayai istri mencari, kebajikan mengakibatkan kebingungan, lama-lama semakin jauh jaraknya.
32. *Nora kena kang pinarih pacang ginelut, sang len ngadang-ngadang sisip, yang garwane pacang gugu, sayan putek ngalih ening, sayan-sayan mabelat adoh.*
33. Sebab dia berdua bukanlah satu,
33. *Apan iku durung patut kalih ipun,*

sesungguhnya Swanda adalah pa- tuh, tetapi Sasrabahu adalah raja- nya, yang selalu dekat tetapi tidak sama, tidak jauh dan tidak berpisah.	<i>jati tuah Suanda Patih, apan gustine Sasrabahu, nanging tan pasah tan tunggil, nora adoh nora amor.</i>
--	--

147b.

147b.

- | | |
|---|--|
| 34. Sri Darmika menghormat sambil
tersenyum,
I Dukuh merangkul seraya berkata,
"Adapun paduka mengalah,
karena telah sadar dengan diri,"
raja Mayura pun duduk. | 34. <i>Nembah mesem Sri Darmika sarwi
mkul,
arenggara I Dukuh mengeling,
awanen dewa mangungkul,
wus kreta maring galih,
Prabu Mayura nyulempoh.</i> |
| 35. "Yang tiada lain tuan yang me-
nguasai,
pertama kali memerintah."
saat raja duduk,
Dukuh menghaturkan sujud.
menyembah serta memuji raja
Mayura. | 35. <i>Inggih punika nora lian sane
mengku,
nama gusti mamurwani,
Prabu sira malungguh,
prayatna sira wotsari,
ngajum ring Mayura Katong.</i> |
| 36. "Saya mohon dengan hormat
bolehlah mengajukan pendapat,
kelak bila saya meninggal,
hanya kemuliaan yang aku harap-
kan,
menuju tempat Hyang Adipati,
sesama sekarang dan mendatang. | 36. <i>Pandita len dadia wenten ma-
wuwus,
tekening ingsun mati,
wantah caya kang tinunggu,
dununge Hayang Adipati,
yang ring besuk lan ring mengko.</i> |
| 37. Hamba ingin menjumpai kebaha-
giaan,
saat melakukan perkawinan,
bersama sang Hyang Ayu.
setelah tiba di keraton,
supaya selalu berdampingan pada-
ku." | 37. <i>Manah titiang ngacep caya pang-
ketemu,
tekening ingsung mabuncing,
ring gustine sang Hyang Ayu,
sampun ngranjing jero ning puri,
nora madoh maring ingong.</i> |

38. Dukuh berkata "Apa boleh buat karena telah terjadi, melakukan daya upaya tidak berhasil, memperlakukan diri sembarangan, kepada Gusti selalu salah paham, cepat melakukan tiada tahu tujuan."
38. *Ujar Dukuh yania keto luput kadurus,² amasang daya manggih pelih, ngolah awak kadung caluh, teken gusti salah dalih, gancang tindak tan wruh ring don.*

148a.

39. "Demikianlah tuanku supaya hati-hati semoga berhasil," raja Mayura bersujud sembah, "Semoga saya berhasil, berkat nasihat tuan, saya menjumpai keharuman saat meninggal."

148a.

39. *Nika Prabu pelapanin mangda kapangguh, Prabu Mayura wotsari, dumadak titiang mamangguh, nugraha sabda ning gusti, mamrih manis ing layon.*

Pupuh Dandang Gendis

1. Tidak segan-segan, menasihati raja Mayura, oleh Dukuh saleh, bagaikan bunga kembang saat hujan tiba, sangat berwibawa, karena sudah jelas diberi pandangan, dengan setulus hati, menaruh kasih sayang, kepada Sri Darmika, demikian pula Raja Tua, serta Raja Siliwangi.
2. Setelah dinasehati mereka mempertimbangkan, sambil termenung, karena nasehat yang diwejangkan itu sangat mantap,

Pupuh Dandang Gendis

1. *Ndatan pegat salamine mangkin, mapitutur ring rajya Kayura, olih I Dukuh Saktine, saksat warsa tiba rum, prabawa wibawa budi, wus galang kasundaran, ring tuas wus mangerangsuk, kapasukan gning tresna, Sri Darmika, miwah ida Prabu Lingsir, lawan Siliwangi raja.*
2. *Wus kahojah sami mangulingling, saha lengleng, dening rasa ning surasa,*

dan isinya telah dipahami,
merasakan yang sudah-sudah,
mereka berekreasi menikmati ke-
indahan,

keadaan bangunan di Mayura,
sangat baru dan teratur,
serta bertatakrama teratur,
raja sangat baik,

telah termasyhur di dunia.

3. Mereka siang malam bertamasya,
berkeliling negara Mayura,
bersama Dukuh Sakti,
demikian pula ketiga raja tidak
ketinggalan,
tujuh hari tujuh malam,
mereka mandi di permandian yang
suci,
maka itu kesulitan,
dapat diketahui,
yang tersebut terdapat,
dalam asta brata.

*wus mangrasa rasasane,
rasa ning arum-arum,
asanjan wruh wawangi,*

*wanguna ning Mayura,
wau sami rahayu,
putus ing tata wikrama,
tatandingan lan tata ning Prabu
lewih,
wus kapuji maring jagat.*

3. *Selaid sore anjajah sareng sami,
arsa lila ring rajya Mayura,
ngiring I Dukuh Saktine,
tansah katiga Prabu,*

*pitung dina pitung ratri,
siniran ring pawitra,*

*tkeng angen manerus,
nulia putus awas tatas,
wus kawas wuwus ing wiati,
wasita asta brata.*

148b.

4. Tak disebutkan keramaian di
istana,
telah berlangsung tujuh hari,
tersebutlah utusan sekarang,
telah tiba menghadap raja,
tidak lama kemudian raja yang
diundangnya,
berangkatlah Raja Puspasantun,
mereka berdua sama senang,
para bupati,
semua mengiringkannya,
sangat penuh sesak di jalan.

148b.

4. *Tan ucapan kajirna ning puri,*

*sampun sapta diwasa laminnya,
putusane kocap mangkin,
wus inundang sang Prabu,
nora panjang sang katurin,*

*Prabu kalih wus mangkat,
Prabu Puspasantun,
kalih garwa sama suka,
bupalaka, telas sami ngiring Bupati,
umung lampahe ring awan.*

5. Raja Lesanpura telah berangkat,
bersama permaisurinya,
dengan senang hati,
diiringi oleh para prajuritnya,
serta para punggawa menunggangi
gajah dan kuda,

tak diceritakan di perjalanan,
perjalanan beliau telah jauh,
kedua utusan datang,
menghadap baginda raja,

bahwa kedua raja telah hadir.

6. Perjalanan Sri Baginda sudah de-
kat,
raja Mayura,
segera bersabda,
kepada bahudanda,
mereka disuruh menghiasi jalan
raya,
sampai di perbatasan kota,
karena Sri Baginda akan datang
para punggawa serta perajurit
telah datang menghiasi istana,
sudah siap,
istana sudah dihias,
saat sudah tengah hari.

7. Diceritakan sekarang di Mayura,
para menteri,
dan para bahudanda,
sudah duduk teratur,
menyambut saat kedatangan raja,
gambelan senjata api berdentum-
an,
kadenceng sungu suaranya hiruk
pikuk,

5. *Prabu Leasnपुरa wus mamargi,
Pramiswaria,
dahat suka cita,
umung watek bocatine,
lan gajah kuda umung,*

*kabeh balane mangiring,
tan ucapan ring marga,
lampahé wus langkung,
utusane kalih prapta,
mangwakasang, hana ring jeng
sang Bupati,
sang katong kalih prapta.*

6. *Nora adoh lampahé ring nguri,*

*Prabu Mayura,
gelis mawecana,
ring watek bahudandane,
mangyasin tekeng ngukur,*

*dening sang Prabu ayat prapti,
para Punggawane prapta,
saha wadua sampun, mamahyasin*

*jero ning kuta,
sampun tragia,
puput rarengga ning puri,
meh tajeg sang hyang surya.*

7. *Kocap ring Mayura sane mangkin,
bala mantri,
miwah bahudanda,
huwus atata lungguhe,
mamedak anake agung,
gong bedil gubar ngaritig,*

ka dencong sungu umiang,

bendera biru berkibar,
ditiup angin tersebutlah,
raja dan para pengiring,

bersendau-gurau bersama.

*kumelab tunggul biru,
katempuh rikang maruta,
kang kocapan sang Prabu miwah
pangiring,
kabeh masesembahan.*

149a.

8. Tidak lama kemudian raja tiba,
dengan suara riuh diiringi oleh
prajuritnya,
menunggangi gajah serta kereta
kuda,
suara meriam berdentuman,
mereka turun di halaman istana,
disapa oleh Raja Darmika,
Tuanku raja baru datang.
Raden Darmika berdatang sem-
bah,
bersama kedua permaisurinya,
menghadap serta bersujud sem-
bah,
ya ibu bapa baru tiba.

149a.

8. *Nora lami kalih Prabu prapti,
geger umung, waduane ngiringang,
gajah kuda siandane,
mariyane keplag-keplug,
tedun ring bancingah aris,
kasapa dewa sang Nata,
Prabu wau rauh,
manyembah Raden Darmika,
kalih garwa,
ngarepang sarwa ngubakti,
ibu aji nggih prapta.*

9. Smaratejun serta Udyatmika,
berjabat tangan dengan raja,
ratu tua berkata,
"Silakan masuk Tuanku Raja,"
ikut serta para raja pembesar-
pembesar yang mengiringi,
semua tidak ketinggalan,
memasuki istana,
mereka disuguhkan,
air pembasuh yang bersih,
segera dipersilakan duduk.
10. Raja terhormat mereka telah duduk
semua tertib,
di kursi permata,

9. *Kasambur tangane ring prapti,
Smaratejun lan Udyatmika,
sang Prabu Lingsir ujure,
durus mangranjing ratu,
watek ratu sami ngiring lan
watek para yogia,
samian ndatan kantun,
mangranjing ring abiantara,
wus kasanggra,
padiarga-camana lewih,
gelis katuran malingga.*
10. *Prabu tamui wus sami malinggih,
sami sayaga,
ring plangka manik dumilah,*

yang gemerlap, didampingi oleh
para pembesar-pembesar,
telah menempati tempat duduk
masing-masing,
Raja Tua selalu berdampingan,

Ki Dukuh duduk di tengah-
tengah,
telah menerangkan,
"Ya Paduka Raja baru datang,
maafkanlah,
tiada lain hamba ini,
bernama I Dukuh Sakti.

11. Hamba sangat mengharapkan pada
Tuanku Raja,
di negara mana Tuanku bertahta,"
raja seraya berkata,
"Ya dari Puspasantun,"
yang lain juga berkata,
saya dari Lesanpura,
mereka sama-sama mencerita-
kan,
kurang bahagia,
sejak dahulu,
sabda Raja Puspasari,
benar telah kehilangan putra.

149b.

12. Ketika masih kecil ditiup angin,
hampir tiga bulan,
beliau bermaksud datang,
mencari putranya Udyatmika
yang disayanginya,
demikianlah saat ditimpa keseng-
saraan,
lalu Udyatmika bangkit,
dari kursi permata,

*muang para yogia wus tangkil
ajejer,
wus mangelingin lungguh,*

*tan sah Prabu Lingsir manyan-
ding,
dane Dukuh ring tengah,*

*midartayang sampun,
singgih ratu wus prapta,
ksamakna,
nora lian sakadi kami,
I Dukuh Sakti kang haran.*

11. Titiang jujut ring sira Narpati,

*na ring dijamamangku nagara,
Prabu tamui nanggal reke,
singgih saking Puspasantun,
waneh mangaturang aris,
wang sakeng Lesanpura,
sama-sama matur,*

*manatuayang mandabagia,
saking kuna,
ujar Prabu Puspasari,
yakni kaicalan putra.*

149b.

12. Kari raro kakeburang angin,
*meh tigang sasih,
ida jaga prapta,
Udyatmika puspatane,*
- nahan teka ning lacur,*
- Udyatmika tumedun aris,
saking palangka rukma,*

serta bersembah sujud,
demikian pula suaminya Sri

Darmika,

bersama madunya,
berdatang sembah kepada ibu dan
ayah,
dari Puspanegara.

*sarwi awot-sahtun,
kalih suami Sri Darmika,*

*sareng menyan,
ngubakti ring ibu aji,*

ne saking Puspanegara.

13. Putranya dirangkul seraya berkata
sambil menangis,
ketiga putranya,
dicium hingga lenyap rasa duka,
berkata halus manis,
Baginda Raja Lesanpura,
disembah oleh mereka bertiga,
ayah ibunya lalu bangkit,
mencium seraya berkata,
tersendat-sendat,
air matanya berlinang,
tidak putus-putusnya menasihati-
nya.

14. Tersebutlah Raja Tua di Mayura,

menghadap,
lalu menerangkan diri,
kepada raja sahabatnya,
serta berkata halus,
"Ya Tuanku Raja dan Permaisuri,
saya minta maaf,
sebelumnya sudi kiranya Tuanku,
menerima keadaan putra-putri
hamba,
yang sangat dimuliakan di negara
Mayura."

150a.

15. Beliau berdua berkata,

13. *Manyambut putra sawur lan
tangis,
karas-aras putrane katiga,
sendu tur dahat sukane,
harum amanis mawuwus,
Prabu Lesanpura malih,
kasembah ring sang tiga,
ibu aji tedun,
sarwi ngaras ngandika,
megat-megat,
srupatane tan sah mijil,
makeling tatun putusan.*

14. *Prabu Lingsir ring Mayura
mangkin,
mangarepang,
nulia ninggarang raga,
ring kalih Prabu warange,
ngandika manis arum,
singgih Prabu Pramusuari,
sinampura kadi ngwang,
mahatur rumuhun,
suka ratu lewih tan suka,*

*ne ring titiang, putranira lanang
istri,
kahagungang ring Mayura.*

150a.

15. *Bupati kalih matur aris,*

bersedia bersama-sama menerima
sebagai putra,
untuk mengawasi dunia,
serta menenteramkan di sana-sini
karena putranya diandalkan,
untuk menjadi raja,
setelah perundingan selesai,
dibenarkan oleh seluruh bahudanda,

kemudian sang Darmika ke luar.

*sairinga sama-sama aputra,
mangadag jagat itane,
mangagungin dini ditu duaning,
nora ana malih lalaki umandang,
menyendi kaprabun,
puput sami pawilangan,
kapatutang, na ring bahudanda
sami,
tumuli metu rahadian.*

Pupuh Mijil

1. Makanan dihidangkan tidak putus-
putusnya,
bermacam-macam,
segala macam olahan,
terutama ikan laut,
yang telah masak,
dan bermasam-macam kacang dan
sate penyu.
2. Segala binatang,
disembelih dan dimasak,
dihidangkan kepada raja,
emas manikam,
dari segala yang indah-indah,
melengkapi semua hidangan,
tiada taranya,
demikian keadaan dalam bertamu.
3. Semua hidangan sudah terhidang,
sangat menyenangkan,
tambahan pula dikelilingi dengan
lampu,
jadi jelas kelihatan,
wajah raja,
serta para yogi,
yang berada dalam pesta.

Pupuh Mijil

1. *Tan putusan rayunane mijil,
wus magentos-gentos,
tetep kancan, warnan pabatane,
sakanca ulam saka hadadi,
wus maolah,
kacang-kacang srakah penyu.*
2. *Ebat buron,
ne tan ana kari,
katur ring sang katong,
eman manikam,
lan sarwa mulane,
tetap sarwa rayuane sami,
dahat tan patanding,
nahan ikanang panami.*
3. *Wus katur bogane maka sami,
alope tan asor,
malih maweweh sanan damare,

dadi sinah,
bawa ning Narapati,
miwah watek yogi,
ana ring papestan mungguh.*

- | | |
|---|---|
| <p>4. Mereka senang berpesta,
sambil menonton,
bermacam-macam tarian,
silih berganti,
amat menarik,
dipentaskan siang malam.</p> <p>5. Tiada bandingannya negara Mayura,
rakyat laki perempuan,
besar kecil,
amat senang,
menerima pemberian raja,
tak putus-putusnya,
bagaikan saat musim hujan.</p> | <p>4. <i>Sami jirna anginun ngesti,
sambilang manonton,
dahat akueh sasolahane,
ndatan putusan ia maganti-ganti
sami lintang becik,
ring siang dalu nora putus.</i></p> <p>5. <i>Wawengkaning Mayura tatan pa-
tanding,
wadua lanang wadon,
agung alit,
kalintang renane,
manunas secan Sri Narapati,
tan putusan sai,
sumasat tiba ning jawuh.</i></p> |
|---|---|

150b.

6. Kesenangan rakyat tak terhingga,
konon yang berjualan,
banyak mendapat keuntungan,
siang malam mereka berjualan,
di Kerajaan Mayura,
tidak ada rakyat mengeluh.

7. Para raja serta para tamu,
berjalan perlahan,
mengelilingi negara Mayura,
waktu menjelang sore mereka ber-
cakap-cakap,
menuju tempat perdamaian,
dan tamannya sangat indah.

8. Menjelang pagi hari mereka pergi
mandi,
menuju sungai setelah tiba
di sana diam sejenak,
air sangat besar serta jernih,
jernih dan tenang,
tidak ada memadai.

150b.

6. *Wadua demit legannya tan kadi,
sang madolan reko,
saling pagungin,
ia olieh batetien,
rahina wengi mahadelan sami,
rinkanang bumi,
tatan hana bala kewuh.*

7. *Watek ratu miwah tamui, sami,
lunga melon-elon,
maideran ring jagat Mayura,
kala sore masesanjan sami,

kataman masuci,
udyana dahat rahayu.*

8. *Kala ning enjing masucian sami,

ring walahar reko,
naring ika sami arariane,
tatannyane, agung lintang suci,
mairib degdeg ening,
ndatan pamiring rahayu,*

9. Sungai itu dipuja karena sangat indah,
airnya jernih,
untuk melenyapkan duka lara,
serta *dasa mala*,
kembali sempurna,
seluruh rakyat Mayura semuanya
selamat.
9. *Mula kastawa ri antuka lewih,*
toya lintang kawet,
pangelburan watek duhkitane,
dasa mala,
ne kalukat sami,
muang Mayura puri,
kabeh manemu rahayu.

10. Bertambah-tambah ketenteraman negara,
sejak Raja Anom memerintah,
dipuja oleh seluruh rakyat Mayura,
keharuman bunga,
tidak henti-hentinya,
keharumannya semerbak,
meliputi negara Mayura.
10. *Muweneh wuwuh sukat ane*
mangkin,
nyeneng Prabu Anom,
kasungung ring jagat Mayurane,
kembang ing puspa,
tan pegat sasahi,
maweweh tang wangi,
mangliput ring jagat ditu.

11. Buah-buahan serta ketela,
amat manis,
semua sangat subur tumbuhnya,
yang masam dipisahkan,
semua berbuah,
lebat tidak putus-putusnya.
11. *Pala gantung nge taler sawawi,*
sayan manis alon,
miwah sami kalintang wardine,
sane masem tumuli pun lindrih,
telas aged mapunduh sami,
nora putus masan ipun.

151a.

12. Bila diceritakan banyak menarik,
tak ada yang jelek,
bangunan-bangunan patut ditiru,
para raja telah mengelilingi,
istana yang amat megah itu.

151a.

12. *Yan ucapang akueh ngulangunin,*
tan hana kawon,
wangunane nyandang tempa reke,
watek ratu wus sami kuliling,
wanguna ning puri tatan cedan
ipun.

13. Sudah berselang satu bulan tujuh hari,
menjelang hari baik,
baginda raja di Mayura,
13. *Wus asasih saptang dina mangkin,*
kang diwasa reke, da sang tamui,
Prabu maka lamine,

waktu menjelang pagi pukul delapan,
para raja telah berada dalam sidang,
duduk teratur.

14. I Dukuh Sakti berdampingan,
dengan permaisuri,
serta baginda Raja Lesanpura,
demikian pula Raja Puspasari,
beserta istri berkata manis,
menasihati putranya.
15. "Ya putraku jangan lupa,
kepada raja Mayura,
kebaikan budimu,
dibagi tiga untuk menaruh kasih
sayang kepada negara Lesanpura,
demikian pula rakyat negeri Puspasari,
diawasi supaya mereka,
menaruh kasih sayang padamu."

Pupuh Smarandana

1. Raja Anom berkata,
"Ya ayahku anaknda menuruti,
menyembah sujud,
tidak akan hamba lupa,
mengawasi ketiga negara,
sebelum anaknda menginjak lanjut
usia,
semoga tercapai seperti apa yang
ayah harapkan."
- 151b.
2. Raja Puspasari bersabda,
"Cukup sekian anakku,
ayahnda mohon pamit,

*rahina enjing wus dawuh
kalih,
ring paseban sami*

watek ratune malungguh.

14. *Tan adoh dane IDukuh Sakti,
muah prami sang Katong,
Nata aji Lesanpura reke,
muang ibu aji ring Puspasari,
wecanane manis,
makeling ring sang abagus.*
15. *Ayua lali asewa iriki,
duh dewa sang Katong,
pah tiga budi
manah tresnane ka Lesanpura,

uang ring Puspasari,

liaten gumanti sih,
daba kasemaran ipun.*

Pupuh marandana

1. *Prabu Anom awotsari,
singgih inggih ingandika,
manyembah sarwi nyulempoh,
baya titiang pacang lupa,
ngempu jagate atiga,
sadurunge gingsir tuwuh,

madaging wecanan bapa.*
- 151b.
2. *Nimbal Prabu Puspasari,
poma-poma sira nanak,
patinggal bapane mangke,*

sekarang akan pulang ke Puspa-
negara,
tetapi anaknda jangan segan-se-
gan,
merundingkan masalah bersama
mahabiksu,
yang berada di ketiga negeri ini."

3. Keempat maha patih,
sebagai pelindung tiga negara itu
diutamakan sebagai pengawal,
lupa melakukan berunding,
siang malam,
dan berikan mereka sandang pa-
ngan yang halal,
tiap bulan.
4. Sri Darmika berkata mengiakan,
Raja Lesanpura bersabda,
"Ya anakku,
ayah memberanikan diri padamu,
bagaikan ayah melemparkan
garam ke laut,
menasihati dirimu,
selama anaknda memegang rakyat.
5. Jangan anaknda tidak memperha-
tikan kewajiban,
ingatlah sesama manusia,
tua muda tiada berbeda,
hidup mencari penghidupan,
hidup sang raja,
karena mereka mengadakan yang
anaknda warisi di istana ini.
6. Daerah wilayah semua,
dan negara sahabat,
selidiki baik buruknya,
yang menimpa negara itu,

mulih ka Puspanegara,

aja pegat ararasan,

ngiring ida watek biksu,

ana ring tiga nagara.

3. *Catur mukia ning Papatih,
pakukuh ing jagat tiga,
anggen panabang dadane,
aja wus magunem naya,
siang latri sadina-dina,
wehin laba sane patut,*

ngasasih dewa tetepang.

4. *Sri Darmika matur singgih,
Prabu Lesanpura nanggal,
singgih dewa ranak ingwang,
purun bapa ring idewa,
saksat nasikin sagara,*

*pamungu ring nanak bagus,
selamine mangabet wadua.*

5. *Ayua dewa tan panolih,*

*elingang sasama ning ngwang,
agung alit nora bina,
ngalih buktine manjadma,
buktine Maharaja,
rawuh saking panjak pacul,
katemokang ring jero rajya.*

6. *Wawengkaning maka sami,
tekaning panunggalamia,
wawasen ala ayune,
teka ning penyakit jagat,*

secepat mungkin diberi pertolongan,
tolong dengan merata,
supaya negara tenteram kembali.

7. Binalah rakyat,
yang tinggal di pedesaan,
supaya bebas dari buta huruf,
untuk meringankan beban raja,
untuk menugaskan rakyat,
"Raja Anom menyembah sujud,
"Ya anaknda akan laksanakan."
8. I Dukuh menyambung pembicaraan,
"Benar sebagai nasihat raja,
pantas ditiru oleh Tuanku Raja,
seperti yang telah diucapkan ba-
ginda,
mengatakan ajaran itu dalam
pikiran
hidup suka duka dan mati,
jangan Tuan lupa akan sesama.

152a.

9. Jangan Tuanku melupakan ke-
benaran yang patut,
dari diri seorang raja,
seorang penguasa ibarat
matahari menyinari dunia ini,
agar yang lain tidak ada memberinya
kecuali Tuanku yang menguasai.
menerangi di tiga dunia ini.
menerangi di tiga dunia ini.
10. Matahari ibarat lelaki,
sebagai lelaki seluruh isi dunia,
karena isi dunia seluruhnya diiba-
ratkan seorang perempuan,
yang berada di dalam dunia,
atau di luar dunia,

*enggal sira tukangana,
cacaron anggen manulung,
mangda werdi kang nagara.*

7. *Ajaraken wadua demit,
sane nepi ning nagara,
mangda sawawa ngartine,
prasida dengan sang Nata,
nuduh nitah bala kosa,
Prabu Anom awotsantun,
inggihi titiang telas nyuwunang.*
8. *Dane Dukuh menyelung-lingin,
yogia pakeleng sang Nata,
telas sami sandang pintuwon,
poma sira Maharaja,

elingang tutur ing arsa,

eh ta larapati kacatur,
aja lupa ring sasana.*

152a.

9. *Hayua maninggalangan pasti,

saking anggane sang Nata,
wang agung sasamanyane,
diwangkara ngodag jagat,
takna surya wanehan,
mung sawiji ne manguwub,

manyudarin tri mandala.*
10. *Surya pinaka lalaki,
maka lakin daging jagat,
sami wadu daging nyane,

nora ne ring jaba loka,
kalih ne ring jaba loka,*

demikian pula segala yang hidup,
dan yang bernafas sama sekali,
tidak ada yang laki-laki.

*kalih ne sarwa mangkihan,
madua bayu sabda iku,
sami nora ana lanang.*

11. Seluruh batu dan kayu,
segala yang dapat dilihat,
yang ada di bawah langit,
tumbuh di bumi,
bisa lenyap menjadi tanah,
menjadi air dan abu,
akhirnya kembali menjadi tanah.

11. *Taru-taru watu sami,
kancaning barang katinghal,
kueh ring sor langite,
ne kasangga de butala,
uning pejah dadi tanah,
dadi toya dadi abu,
pasuput mangdadi tanah.*

12. Hanya matahari selalu ada,
tetap tidak berubah,
selalu terbenam di barat,
dan pagi terbit di timur,
sehari-hari selalu demikian,
jalannya tetap dan pasti,
demikianlah tuanku raja.

12. *Suryane kewala kari,
tetep nora nahan obah,
surup ring edadi kulon,
enjing medal saking wetan,
sadina-dina tan telag,
lampah pageh dadi jalu,
mangka dewa Maharaja.*

152b.

152b.

13. Ingatlah pada nasihat,
seumur hidup Tuanku,
memerintah negara
dijunjung oleh rakyat,
kelima raja sujud sembah,
"Di hadapan Dukuh Sakti,
saya tidak akan melupakan."

13. *Eling-eling den pakeling,
satunggun ta kari gesang,
mangedenin ring jagate,
siniwi de jana loka,
panca Prabu sami nembah,
maring jeng dane Dukuh,
singgih nora titiang lupa.*

14. Setelah Ki Dukuh dihormati,
tiba-tiba,
datang hujan bunga.
disertai bau harum,
ramai weda pujian,
tidak putus-putusnya, mantera-
restukan,
harum meliputi istana.

14. *Wus Ki Dukuh kabaktinin,
musuandane tan katinghal,
kaget udan puspa sumiok,
lan maduluran gagandan,
usung weda astungkarap,
jaya-jaya ndatan putus,
wengine ngebekin pura.*

15. Semua para raja amat senang,

15. *Para ratu jirna sami,*

dalam persidangan,
menerima pemberian utama,
setelah matahari condong ke barat,
sehabis menikmati jamuan,
bersiap-siap akan pulang mohon
diri kepada Raja Mayura.

16. Para raja telah pulang,
bersama prajuritnya,
kendaraannya sudah siap,
gajah kuda amat banyak,
tamu raja kemudian naik,
ke dalam kereta duduk teratur,
dihormati oleh anaknya.

17. "Silakan Paduka berangkat,
anaknda tidak memperpanjang la-
gi,"

berlinang air matanya,
kendaraan segera berangkat,
diceritakan yang ditinggalkan,
air matanya bercucuran,
hati-hati ayah ibu dalam per-
jalanan.

18. Diceritakan Raja Siliwangi,
lalu berjabat tangan raja muda,
"Ayah mohon diri padamu,

ayah sangat berterima kasih,
terhadap kebaikan budimu,"
Raja Muda berkata.

153a.

19. "Ayah tidak mendapat apa,
hanya mengetahui perasaan,
keadaan isi negara Mayura,
jangan ayah melupakan,
sampai mati kelak,

*irika maring paseban,
manrima pisuka kawot,
sampun lingsir sang Hayng Surya,
wus sami anadah boga,
makire pacang umantuk nunas
ring Raja Mayura.*

16. *Watek ratu telas mapamit,
lan teka ning bala dika,
tunggangan umadang reko,
gajah kuda sami umiang,
Prabu tamui raris mungguh,
ring rata tatur malungguh,
sinembah de hanak ira.*

17. *Marga ratu saking aris,
Ibu Aji nora panjang,*

*angembeng-ngembeng ing panon,
tunggangane gelis lumampah,
kocapan sang katinggalan,
yeh panone deres metu,
alon ibu aji lungha.*

18. *Kocap Prabu Siliwangi,
tumuli mangadu tangan,
ring Prabu Mayura Anom,
bapa pamit ring idewa,
lintang bapa nyuksmayang,
maring kayun sanga bagus,
Prabu Anom matur nimbai.*

153a.

19. *Bapa nora olih napi,
kewala wruh maring rasa,
rasa jagat Mayurane,
elingang bapa elingang,
wekas teka ning antaka,*

- supaya kembali menjumpai,
kemuliaan negeri Mayura."
20. "Ya anakku,
jangan lagi dipanjanglebarkan,
hati ayah sangat berat,
menerima kemuliaan negeri Ma-
yura,
bertambah-tambah pemberian
anakku,
semuanya itu telah diketahui,
tentang firasat kematian."
21. "Semuanya ayah telah ketahui,
tentang bekal sebagai manusia,
harta mas tidak berguna,
itu hanya kenikmatan semasa
hidup,
"Ya anakku ayah tetap berjaya,
dan ayah jumpai kelak."
22. Raja Muda berkata,
"Ya paduka raja,"
Raja Siliwangi lalu berangkat,
ikut serta pengikutnya,
semuanya serentak berjalan,
tidak diceritakan dalam perjalan-
an,
setelah raja Mayura ditinggal-
kan,
lalu paduka masuk ke istana.
23. Setelah tiga hari beliau bertiga
dalam perjalanan,
tibalah mereka di negaranya ma-
sing-masing,
tidak ada hambatan,
telah meresap keutamaan negeri
Mayura,
sampai prajuritnya selamat,
- tumuli malih mamangguh,
kautama ning Mayura.*
20. *Singgih-singgih dewa aji,
sampun malih mamanjangang,
manah bapa lintang abot,
ngawa rasa ning Mayura,

maweweh ican idewa,

sami wantah sampun puput,
maring rasa uning pejah.*
21. *Bapa sampun molih sami,
ring bebekelan manjadma,
mas perak nora gunane,
kasukaniring madiapada,
duh ranak bapa mamindah,
moga tatan gingsir lungguh,
pangguh bapa tekeng dahe.*
22. *Raja Sunu matur singgih,

Prabu Siliwangi mangkat,
maka miwah pangiringe,
sami bungkah sapisanan,
tan ucapan lampah ira,

kocap ida Prabu kantun,

nulia ngranjing ring kadatuan.*
23. *Kocap lampah Prabu katri tigang
dina wus praptang,
suang-suang tekeng nagarane,

ndatan ana kacantulan,
nyusup rasa ning Mayura,

teka ning wadua rahayu,*

yang ikut mendatangi negara
Mayura.

24. Tersebutlah Sri Darmika sekarang,
bersama kedua permaisurinya di
Mayura,
Sangat senang mendengarkan beri-
ta ketiga negara,
tiap-tiap bulan beliau memeriksa
kekuasaannya,
terus-menerus mengunjungi tiap-
tiap daerah,
bagaikan hujan menyejukkan bu-
mi.

153b.

25. Ketiga negara sangat subur,
rakyat tidak ada mengeluh,
tua muda laki perempuan,
menekuni ajaran darma,
tidak ada yang melakukan ke-
jahatan,
karena kewibawaan raja,
yang berlandaskan hukum.

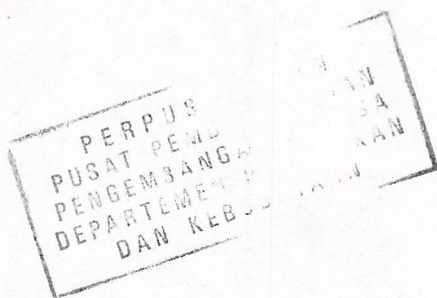
ne sampun wruh ing Mayura.

24. *Sri Darmika kocap mangkin,
kalih garwa ring Mayura,
kasiring tri buwanane,
nganasih nyiksa nagara,
ndatan pegat kulilingan sasiang-
siang dina satuuk,
luir wangsa neduhin jagat.*

153b.

25. *Tri loka lintang ing werdi,
tan ana kakiuhan bala,
agung alit lanang wadon,
manlebang darma sasana,
nora ana malaku corah,
saking utama ning Prabu,
telas ngugua ning darma tatua.*

07-3358



8673